

Tafsiran Matthew Henry

•

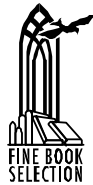
INJIL

LUKAS 13-24

Tafsiran Matthew Henry



INJIL LUKAS 13-24



MOMENTUM

Oikonomos
foundation

2009

Tafsiran Matthew Henry INJIL LUKAS 13-24

Penerjemah: Herdian Aprilani, Herman Gunawan,

Paul A. Rajoe, Tanti Susilawati

Editor: Johnny Tjia, Barry van der Schoot, dan Stevy W. Tilaar

Pengoreksi: Irenaeus Herwido dan Jessy Siswanto

Tata Letak: Patrick Serudjo dan Djeffry

Desain Sampul: Ricky Setiawan

Editor Umum: Solomon Yo

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2009 pada

Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)

Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,

Surabaya 60275, Indonesia.

Telp.: +62-31-5472422; Faks.: +62-31-5459275

e-mail: momentum-cl@indo.net.id

website: www.momentum.or.id

Buku ini diterbitkan atas kerja sama oleh

Penerbit Momentum dan Oikonomos Foundation

Vanenburgerallee 13, 3880 RH Putten, The Netherlands.

website: www.oikonomos.org

Teks Alkitab diambil dari

Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru © 1974 LAI

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Henry, Matthew, 1662-1714

Tafsiran Matthew Henry: Injil Lukas 13-24 / Matthew Henry – cet. 1 –

Surabaya: Momentum, 2009.

hlm.; 14 cm.

ISBN Seri : 979-3292-49-0

ISBN Injil Lukas 13-24 : 602-8242-15-2

1. Alkitab. Perjanjian Baru. Lukas 13-24 – Tafsiran

2009

226. 2

Cetakan pertama: Agustus 2009

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

DAFTAR ISI



Kata Pengantar	ix
PASAL 13	479
I. Orang-orang Galilea yang Dibunuh (13:1-5)	479
II. Pohon Ara yang Tidak Berbuah (13:6-9)	486
III. Perempuan yang Sakit Disembuhkan (13:10-17)	494
IV. Perumpamaan tentang Biji Sesawi dan Ragi (13:18-22)	501
V. Peringatan terhadap Rasa Ingin Tahu yang Berlebihan; Nasib Orang-orang yang Mengaku Percaya Namun Berdosa (13:23-30)	503
VI. Pesan Kristus kepada Herodes (13:31-35)	512
PASAL 14	517
I. Seorang yang Sakit Busung Air Disembuhkan (14:1-6)	518
II. Kerendahan Hati Dipuji (14:7-14)	522
III. Undangan yang Penuh Kemurahan Hati; Perjamuan Besar yang Diabaikan (14:15-24)	527
IV. Pentingnya Penyangkalan Diri (14:25-35)	538
PASAL 15	549
I. Domba dan Uang Dirham yang Hilang (15:1-10)	550
II. Anak yang Hilang (15:11-32)	560
PASAL 16	595
I. Perumpamaan tentang Bendahara yang Tidak Jujur (16:1-9)	596
II. Setia dalam Perkara yang Kecil; Nasihat (16:10-18)	596
III. Orang Kaya dan Lazarus yang Miskin (16:19-31)	614

PASAL 17	643
I. Tindakan terhadap Perbuatan yang Menyesatkan (17:1-10)	643
II. Sepuluh Orang Kusta (17:11-19)	650
III. Kemajuan Kerajaan Kristus; Kehancuran Yerusalem (17:20-37)	656
PASAL 18	669
I. Hakim yang Lalim (18:1-8)	669
II. Orang Farisi dan Pemungut Cukai (18:9-14)	678
III. Perhatian Yesus terhadap Anak-anak Kecil (18:15-17)	687
IV. Kekayaan Merupakan Halangan Rohani (18:18-30)	689
V. Penderitaan Kristus Dinubuatkan (18:31-34)	695
VI. Penglihatan Seorang Buta Dipulihkan (18:35-43)	698
PASAL 19	703
I. Pertobatan Zakheus (19:1-10)	703
II. Seorang Bangsawan dan Hamba-hambanya (19:11-27)	714
III. Kristus Memasuki Yerusalem (19:28-40)	727
IV. Kehancuran Yerusalem Diratapi, Kehancuran Yerusalem Dinubuatkan (19:41-48)	731
PASAL 20	739
I. Musuh-musuh Yesus Dibungkamkan (20:1-8)	739
II. Perumpamaan mengenai Kebun Anggur dan Penggarap-penggarapnya (20:9-19)	742
III. Musuh-musuh Kristus Dibuat Heran (20:20-26)	747
IV. Pertanyaan Orang Saduki tentang Kebangkitan (20:27-38)	751
V. Ahli-ahli Taurat Dibuat Heran (20:39-47)	757
PASAL 21	763
I. Kristus Memuji Janda yang Miskin (21:1-4)	763
II. Penghakiman Dinubuatkan (21:5-19)	765
III. Hari Kiamat Dinubuatkan (21:20-28)	777
IV. Nasihat Supaya Berjaga-jaga (21:29-38)	783
PASAL 22	789
I. Yudas Mengkhianati Yesus (22:1-6)	789
II. Paskah dan Penetapan Perjamuan Malam (22:7-20)	792
III. Kristus Menguatkan Hati Murid-murid-Nya (22:21-38)	798

IV.	Ketakutan Kristus yang Mendalam di Taman Getsemani (22:39-46)	813
V.	Kristus Diserahkan (22:47-53)	818
VI.	Petrus Menyangkal Yesus (22:54-62)	823
VII.	Kristus Mengaku Bahwa Ia Adalah Anak Allah (22:63-71)	828
PASAL 23		833
I.	Kristus di Hadapan Pilatus dan Herodes; Kristus Dituduh dan Dihina (23:1-12)	833
II.	Yesus Kembali di Hadapan Pilatus; Barabas Dibebaskan (23:13-25)	840
III.	Yesus Dibawa untuk Disalibkan (23:26-31)	844
IV.	Yesus Disalibkan (23:32-43)	850
V.	Yesus Mati (23:44-49)	864
VI.	Yesus Dikuburkan (23:50-56)	869
PASAL 24		873
I.	Kebangkitan Yesus (24:1-12)	874
II.	Yesus Menampakkan Diri di Jalan ke Emaus (24:13-35)	879
III.	Yesus Menampakkan Diri kepada Semua Murid (24:36-49)	901
IV.	Kenaikan Yesus (24:50-53)	917

KATA PENGANTAR



Buku yang sedang Anda pegang ini adalah salah satu bagian dari Tafsiran Alkitab dari Matthew Henry yang secara lengkap mencakup Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Untuk edisi bahasa Indonesianya, tafsiran tersebut diterbitkan dalam bentuk kitab per kitab. Injil Lukas merupakan kitab ketiga yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia. Karena cukup tebal maka penerbitan Injil Lukas ini dibagi menjadi dua jilid: Injil Lukas 1-12 dan Injil Lukas 13-24.

Matthew Henry (1662-1714) adalah seorang Inggris yang mulai menulis Tafsiran Alkitab yang terkenal ini pada usia 21 tahun. Karyanya ini dianggap sebagai tafsiran Alkitab yang sarat makna dan sangat terkenal di dunia.

Kekuatan tafsiran Matthew Henry terutama terletak pada nasihat praktis dan saran pastoralnya. Tafsirannya mengandung banyak mutiara kebenaran yang segar dan sangat tepat. Walaupun ada cukup banyak kecaman di dalamnya, ia sendiri sebenarnya tidak pernah berniat menuliskan tafsiran yang demikian, seperti yang berulang kali ditekankannya sendiri. Beberapa pakar theologi seperti Whitefield dan Spurgeon selalu menggunakan tafsirannya ini dan merekomendasikannya kepada orang-orang untuk mereka baca. Whitefield membaca seluruh tafsirannya sampai empat kali; kali terakhir sambil berlutut. Spurgeon berkata, "Setiap hamba Tuhan harus membaca seluruh tafsiran ini dengan saksama, paling sedikit satu kali."

Sejak kecil Matthew sudah terbiasa menulis renungan atau kesimpulan Firman Tuhan di atas kertas kecil. Namun, baru pada tahun 1704 ia mulai sungguh-sungguh menulis dengan maksud me-

nerbitkan tafsiran tersebut. Terutama menjelang akhir hidupnya, ia mengabdikan diri untuk menyusun tafsiran itu.

Buku pertama tentang Kitab Kejadian diterbitkan pada tahun 1708 dan tafsiran tentang keempat Injil diterbitkan pada tahun 1710. Sebelum meninggal, ia sempat menyelesaikan tafsiran Kisah Para Rasul. Setelah kematiannya, Surat-surat dan Wahyu diselesaikan oleh 13 orang pendeta berdasarkan catatan-catatan Matthew Henry yang telah disiapkannya sebelum meninggal. Edisi total seluruh kitab-kitab diterbitkan pada tahun 1811.

Tafsiran Matthew Henry berulang kali direvisi dan dicetak ulang. Buku itu juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti bahasa Belanda, Arab, Rusia, dan kini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Telugu dan Ivrit, yaitu bahasa Ibrani modern.

Riwayat Hidup Matthew Henry

Matthew Henry lahir pada tahun 1662 di Inggris. Ketika itu gereja Anglikan menjalin hubungan baik dengan gereja Roma Katolik. Yang memerintah pada masa itu adalah Raja Karel II, yang secara resmi diangkat sebagai kepala gereja. Raja Karel II ingin memulihkan kekuasaan gereja Anglikan sehingga orang Kristen Protestan lainnya sangat dianiaya. Mereka disebut *dissenter*, orang yang memisahkan diri dari gereja resmi.

Puncak penganiayaan itu terjadi ketika pada 24 Agustus 1662 lebih dari dua ribu pendeta gereja Presbiterian dilarang berkhotbah lagi. Mereka dipecat dan jabatan mereka dianggap tidak sah.

Pada masa yang sulit itu lahirlah Matthew Henry. Ayahnya, Philip Henry, adalah seorang pendeta dari golongan Puritan, sedangkan ibunya, Katherine Mathewes, seorang keturunan bangsawan. Karena Katherine berasal dari keluarga kaya, sepanjang hidupnya Philip Henry tak perlu memikirkan uang atau bersusah payah mencari nafkah bagi keluarganya, sehingga ia dapat dengan sepenuh hati mengabdikan diri untuk pelayanannya sebagai hamba Tuhan. Matthew adalah anak kedua. Kakaknya, John, meninggal pada usia 6 tahun karena penyakit campak. Ketika masih balita, Matthew sendiri juga terserang penyakit itu dan nyaris direnggut maut.

Dari kecilnya Matthew sudah tampak memiliki bermacam-macam bakat, sangat cerdas, dan pintar. Tetapi yang lebih penting lagi, sejak kecil ia sudah mengasihi Tuhan Yesus dengan segenap hati dan mengakui-Nya sebagai Juruselamatnya. Usianya baru tiga tahun ketika ia sudah mampu membaca satu pasal dari Alkitab lalu memberikan keterangan dan pesan tentang apa yang dibacanya.

Dengan demikian Matthew sudah menyiapkan diri untuk tugasnya di kemudian hari, yaitu tugas pelayanan sebagai pendeta.

Sejak masa kecilnya Matthew sudah diajarkan bahasa Ibrani, Yunani, dan Latin oleh ayahnya, sehingga walaupun masih sangat muda, ia sudah pandai membaca Alkitab dalam bahasa aslinya.

Pada tahun 1685, ketika berusia 23 tahun, Matthew pindah ke London, ibu kota Inggris, untuk belajar hukum di Universitas London. Matthew tidak berniat untuk menjadi ahli hukum, ia hanya menuruti saran ayahnya dan orang lain yang berpendapat bahwa studi itu akan memberikan manfaat besar baginya karena keadaan di Inggris pada masa itu tidak menentu bagi orang Kristen, khususnya kaum Puritan.

Beberapa tahun kemudian Matthew kembali ke kampung halamannya. Dalam hatinya ia merasa terpanggil menjadi pendeta. Kemudian, ia diperbolehkan berkhotbah kepada beberapa jemaat di sekitar Broad Oak. Ia menyampaikan Firman Tuhan dengan penuh kuasa. Tidak lama setelah itu, ia dipanggil oleh dua jemaat, satu di London dan satu lagi jemaat kecil di wilayah pedalaman, yaitu Chester. Setelah berdoa dengan tekun dan meminta petunjuk Tuhan, ia akhirnya memilih jemaat Chester, dan pada tanggal 9 Mei 1687 ia diteguhkan sebagai pendeta di jemaat tersebut. Waktu itu Matthew berusia 25 tahun.

Di Chester, Matthew Henry bertemu dengan Katharine Hardware. Mereka menikah pada tanggal 19 Juli 1687. Pernikahan itu sangat harmonis dan baik karena didasarkan atas cinta dan iman kepada Tuhan. Namun pernikahan itu hanya berlangsung selama satu setengah tahun. Katharine yang sedang hamil terkena penyakit cacar. Segera setelah melahirkan seorang anak perempuan, ia meninggal pada usia 25 tahun. Matthew sangat terpukul oleh dukacita ini. Anak

Matthew dan Katherine dibaptis oleh kakeknya, yaitu Pendeta Philip, ayah Matthew.

Allah menguatkan Matthew dalam dukacita yang melandanya. Setelah satu tahun lebih telah berlalu, mertuanya menganjurkannya untuk menikah lagi. Pada Juli 1690, Matthew menikah dengan Mary Warburton. Tahun berikutnya, mereka diberkati dengan seorang bayi, yang diberi nama Elisabeth. Namun, saat baru berumur satu setengah tahun, ia meninggal karena demam tinggi dan penyakit batuk rejan. Setahun kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan lagi. Dan bayi ini pun meninggal, tiga minggu kemudian. Betapa berat dan pedih penderitaan orangtuanya. Sesudah peristiwa ini, Matthew memeriksa diri dengan sangat teliti apakah ada dosa dalam hidup atau hatinya yang menyebabkan kematian anak-anaknya. Ia mengakhiri catatannya sebagai berikut, "Ingatlah bahwa anak-anak itu diambil dari dunia yang jahat dan dibawa ke sorga. Mereka tidak lahir percuma dan sekarang mereka telah boleh menghuni kota Yerusalem yang di sorga."

Beberapa waktu kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan yang bertahan hidup. Demikianlah suka dan duka silih berganti dalam kehidupan Matthew Henry. Secara keseluruhan, Matthew Henry mendapat 10 anak, termasuk seorang putri dari pernikahan pertama.

Selama 25 tahun Matthew Henry melayani jemaatnya di Chester. Ia sering mendapat panggilan dari jemaat-jemaat di London untuk melayani di sana, tetapi berulang kali ia menolak panggilan tersebut karena merasa terlalu terikat kepada jemaat di Chester. Namun akhirnya, ia yakin bahwa Allah sendiri telah memanggilnya untuk menjadi hamba Tuhan di London, dan karena itu ia menyerah kepada kehendak Allah.

Pada akhir hidupnya, Matthew Henry terkena penyakit diabetes, sehingga sering merasa letih dan lemah. Sejak masa muda, ia bekerja dari pagi buta sampai larut malam, tetapi menjelang akhir hayatnya ia tidak mampu lagi. Ia sering mengeluh karena kesehatannya yang semakin menurun.

Pada bulan Juni 1714 ia berkhotbah satu kali lagi di Chester, tempat pelayanannya yang dulu. Ia berkhotbah tentang Ibrani 4:9,

“Jadi masih tersedia suatu hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Allah.” Ia seolah-olah menyadari bahwa hari Minggu itu merupakan hari Minggu terakhir baginya di dunia ini. Secara khusus ia menekankan hal perhentian di sorga supaya anak-anak Allah dapat menikmati kebersamaan dengan Tuhan.

Sekembalinya ke London, ia merasa kurang sehat. Malam itu ia sulit tidur dan menyadari bahwa ajalnya sudah dekat. Ia dipenuhi rasa damai dan menulis pesan terakhirnya: “Kehidupan orang yang mengabdikan diri bagi pelayanan Tuhan merupakan hidup yang paling menyenangkan dan penuh penghiburan.” Ia mengembuskan nafas terakhir pada tanggal 22 Juni 1714, dan dimakamkan tiga hari kemudian di Chester. Nas dalam kebaktian pemakamannya diambil dari Matius 25:21, “Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.” ✍

PASAL 13



Dalam pasal ini diceritakan tentang:

- I. Kristus memanfaatkan sebuah kabar yang disampaikan kepada-Nya tentang orang-orang Galilea, yang belum lama ini dibantai oleh Pilatus pada saat mereka mempersembahkan korban di bait Allah di Yerusalem (ay. 1-5).
- II. Perumpamaan tentang pohon ara yang tidak berbuah, yang dengannya kita diperingatkan untuk menghasilkan buah sebagai wujud dari pertobatan yang diperintahkan-Nya kepada kita dalam perkataan sebelumnya (ay. 6-9).
- III. Penyembuhan Kristus atas seorang perempuan yang sakit dan menderita pada hari Sabat, dan pembenaran-Nya atas perbuatan-Nya itu (ay. 11-17).
- IV. Pengulangan dari perumpamaan tentang biji sesawi dan ragi (ay. 18-22).
- V. Jawaban-Nya terhadap pertanyaan mengenai berapa banyak orang yang diselamatkan (ay. 23-30).
- VI. Teguran Kristus terhadap kejahatan dan kekejaman Herodes, dan penghakiman atas Yerusalem (ay. 31-35).

Orang-orang Galilea yang Dibunuh (13:1-5)

¹ Pada waktu itu datanglah kepada Yesus beberapa orang membawa kabar tentang orang-orang Galilea, yang darahnya dicampurkan Pilatus dengan darah korban yang mereka persembahkan. ² Yesus menjawab mereka: "Sangkamu orang-orang Galilea ini lebih besar dosanya dari pada dosa semua orang Galilea yang lain, karena mereka mengalami nasib itu? ³ Tidak! kata-Ku kepadamu. Tetapi jikalau kamu tidak bertobat, kamu semua akan binasa atas cara demikian. ⁴ Atau sangkamu kedelapan belas orang, yang mati ditimpa menara dekat Siloam, lebih besar kesalahannya dari pada kesalahan semua



orang lain yang diam di Yerusalem? ⁵ Tidak! kata-Ku kepadamu. Tetapi jika-lau kamu tidak bertobat, kamu semua akan binasa atas cara demikian.”

Di sini kita mendapati:

- I. Kabar yang dibawa kepada Kristus tentang kematian beberapa orang Galilea baru-baru ini, yang darahnya *dicampurkan Pilatus dengan darah korban yang mereka persembahkan* (ay. 1).

Marilah kita cermati:

1. Apa cerita tragis yang disampaikan ini. Cerita itu hanya digambarkan sedikit dalam perikop ini, dan juga tidak disinggung oleh para sejarawan pada masa itu. Josephus memang menyebut-nyebut pembunuhan yang dilakukan Pilatus terhadap beberapa orang Samaria, yang atas perintah seorang pemimpin dari sebuah golongan, lari berhamburan ke gunung Gerizim, di mana terdapat tempat ibadah orang Samaria. Namun kita sama sekali tidak bisa menganggap bahwa kisah ini sama dengan kisah yang sedang diceritakan di sini. Sebagian orang berpikir bahwa orang-orang Galilea ini adalah para pengikut kelompok Yudas Gaulonita, yang juga disebut *Yudas, seorang Galilea* (Kis. 5:37), yang tidak mengakui wewenang kaisar dan menolak membayar upeti kepadanya. Atau mungkin mereka ini, karena merupakan orang Galilea, dicurigai begitu saja oleh Pilatus sebagai para pengikut Yudas Gaulonita, dan mereka dibunuh secara biadab karena para pengikut Yudas yang sebenarnya tidak bisa ia tangkap. Karena orang-orang Galilea merupakan warga Herodes, kebiadaban yang dilampiaskan kepada mereka oleh Pilatus ini mungkin menimbulkan perselisihan antara Herodes dan Pilatus, seperti yang kita baca dalam pasal 23:12. Kita tidak diberi tahu berapa banyak orang yang menderita akibat perasaan tersinggung Pilatus ini, mungkin *hanya sedikit* saja (dan karena itu kisah ini diabaikan oleh Josephus), namun kejadian yang dilaporkan di sini adalah bahwa ia *mencampurkan darah mereka dengan darah korban yang mereka persembahkan* di pelataran Bait Allah. Walaupun orang-orang Galilea ini mungkin takut terhadap kekejian Pilatus, namun mereka tidak mau, hanya karena ketakutan itu, menjauh dari Yerusalem, sebab hukum Taurat mewajibkan mereka pergi ke sana untuk mempersembahkan

korban mereka. Dr. Lightfoot berpendapat bahwa mereka kemungkinan membunuh korban-korban persembahan mereka *sendiri* (dan ini diperbolehkan, karena menurut mereka pekerjaan imam baru dimulai pada saat *pemercikan darah*), dan bahwa para serdadu Pilatus datang secara tiba-tiba tepat pada saat mereka lengah (sebab pada umumnya orang-orang Galilea sangat berani, dan mereka biasanya bepergian dengan bersenjata lengkap), dan ia mencampur darah pemberi korban dengan darah korban yang dipersembahkan, seolah-olah keduanya sama-sama berkenan kepada Allah. Kekudusan suatu tempat ataupun suatu ibadah tidak dapat melindungi seseorang dari amukan hakim yang tidak adil, *yang tidak takut akan Allah dan tidak menghormati seorang pun*. Mezbah, yang biasanya merupakan tempat kudus dan tempat perlindungan, kini menjadi jerat dan jebakan, tempat berbahaya dan tempat pembantaian.

2. Mengapa cerita ini disampaikan kepada Yesus Tuhan kita *pada waktu itu*.

- (1) Mungkin hanya sebagai berita, yang mereka pikir belum didengar oleh-Nya, dan sebagai sesuatu yang mereka ratapi, dan berpikir bahwa Dia pun akan merasakan hal yang sama; sebab orang-orang Galilea adalah orang-orang sekampung mereka. Perhatikanlah, segala peristiwa yang menyedihkan yang terjadi di dalam pemeliharaan Allah haruslah kita perhatikan dan kita sampaikan kepada orang lain, supaya mereka juga dapat tersentuh olehnya dan mengambil pelajaran yang bermanfaat darinya.
- (2) Mungkin hal itu dimaksudkan sebagai pembenaran atas apa yang sudah dikatakan Kristus pada bagian penutup dalam pasal sebelumnya mengenai pentingnya kita berdamai dengan Allah selama masih ada waktu, sebelum kita *diserahkan kepada pembantu hakim*, yaitu kepada *kematian*, lalu *dilemparkan ke dalam penjara*, dan dengan demikian akan sudah terlambat bagi kita untuk berdamai. "Nah," kata mereka, "Guru, ini ada contoh yang baru saja terjadi, tentang sebagian orang yang dengan tiba-tiba *diserahkan kepada pembantu hakim*, yang dijemput maut pada saat yang paling tidak mereka duga, dan oleh karena itu kita semua harus siap menghadapinya." Perhatikanlah,



akan bermanfaat bagi kita jika kita menjelaskan firman Allah dan meneguhkannya bagi diri kita sendiri dengan cara mengamati segala peristiwa yang diizinkan terjadi di dalam pemeliharaan Allah.

- (3) Mungkin mereka sedang berusaha menggugah hati-Nya supaya Ia mencari suatu cara untuk membalas dendam atas kematian orang-orang Galilea ini kepada Herodes, sebab Dia sendiri berasal dari Galilea, dan juga merupakan seorang Nabi, dan Dia adalah orang yang sangat memperhatikan daerah-Nya. Jika mereka mempunyai pikiran-pikiran seperti itu, maka sungguh kelirulah mereka, sebab Kristus sebentar lagi akan pergi ke Yerusalem, untuk *diserahkan ke tangan Pilatus*, dan membiarkan darah-Nya, bukan untuk dicampur dengan korban yang dipersembahkan-Nya, melainkan untuk dijadikan sebagai persembahan itu sendiri.
- (4) Mungkin cerita ini disampaikan kepada Kristus untuk *mencegah-Nya* pergi beribadah ke Yerusalem (ay. 22), jangan sampai Pilatus juga akan berbuat hal yang sama terhadap-Nya seperti yang sudah diperbuatnya terhadap orang-orang Galilea itu, dan membujuk orang banyak untuk melawan-Nya, seperti yang mungkin telah dilakukannya terhadap orang-orang Galilea itu, untuk membenarkan kekejamannya dengan menuduh mereka datang memberikan persembahan seperti Absalom, dengan maksud untuk *menghasut*, dengan berpura-pura membawa korban persembahan, padahal sebenarnya ingin menyulut pemberontakan. Nah, supaya Pilatus, ketika masih menangani masalah ini, tidak bertindak lebih jauh lagi, mereka berpikir bahwa Kristus sebaiknya menghindar dulu untuk sementara waktu.
- (5) Jawaban Kristus kepada mereka menunjukkan bahwa mereka memberitahukan kabar ini kepada-Nya dengan suatu maksud yang jahat untuk *menyindir*, bahwa walaupun Pilatus berbuat tidak adil dengan membunuh orang-orang ini, namun sebenarnya mereka ini adalah orang-orang yang jahat, sebab kalau tidak, Allah pasti tidak akan mengizinkan Pilatus membunuh mereka dengan cara yang biadab seperti itu. Tindakan murid-murid itu sungguh dilandasi dengan rasa iri. Bukannya memandang orang-orang Galilea

itu sebagai martir, padahal mereka mati sewaktu memberikan korban persembahan, dan mungkin menderita karena ibadah mereka, murid-murid malah, tanpa bukti sedikit pun, menganggap mereka sebagai penjahat, dan ini mungkin tiada lain dipicu oleh karena murid-murid tidak sego-longan atau sealiran dengan mereka, mungkin ada suatu perbedaan tertentu di antara mereka. Nasib mereka ini, yang bukan hanya dapat kita tafsirkan sebagai sesuatu yang terpuji, melainkan juga sebagai sesuatu yang terhormat, dapat disebut sebagai *penghakiman yang adil* dari Allah *terhadap mereka*, walaupun mereka tidak tahu untuk apa.

II. Tanggapan Kristus terhadap laporan ini, yang di dalamnya:

1. Ia menyokong cerita itu dengan cerita lain lagi, yang seperti cerita tentang orang-orang Galilea itu. Cerita itu juga berkisah mengenai orang-orang yang dijemput maut dengan tiba-tiba. Tidak lama sebelumnya, *menara dekat Siloam roboh*, dan ada delapan belas orang yang mati dan terkubur di tengah-tengah reruntuhnya. Dr. Lightfoot menduga menara ini berdampingan dengan *kolam Siloam*, yang juga disebut kolam Betesda, dan bahwa menara itu terletak di *serambi-serambi* di dekat *kolam* itu, dan di situlah *orang-orang yang sakit* berbaring sambil *menantikan goncangan* air di kolam itu (Yoh. 5:3), dan bahwa orang-orang yang terbunuh adalah sebagian dari mereka, atau sebagian orang yang biasa membersihkan diri di kolam itu sebelum beribadah di Bait Allah, sebab kolam itu memang dekat dengan Bait Allah. Siapa pun mereka, kisah ini sungguh menyedihkan. Namun demikian, kecelakaan-kecelakaan yang mengerikan seperti itu sudah sering kita dengar, sebab *seperti burung yang tertangkap dalam jerat, begitulah anak-anak manusia terjerat pada waktu yang malang, kalau hal itu menimpa mereka secara tiba-tiba* (Pkh. 9:12). Menara, yang dibangun untuk keamanan, sering kali justru membawa kehancuran bagi manusia.
2. Ia memperingatkan para pendengar-Nya untuk tidak mereka-reka sesuatu yang buruk dari kejadian ini atau dari kejadian-kejadian semacamnya, dan juga untuk tidak memanfaatkan kejadian ini untuk mencela *orang-orang yang sangat men-*



derita, seolah-olah karena penderitaan itulah mereka harus dipandang sebagai pendosa-pendosa besar. "Sangkamu orang-orang Galilea ini, yang terbunuh sewaktu memberikan korban persembahan, lebih besar dosanya dari pada dosa semua orang Galilea yang lain, karena mereka mengalami nasib itu? Tidak, kata-Ku kepadamu" (ay. 2-3). Mungkin yang memberitahukan Dia tentang kabar orang-orang Galilea ini adalah orang-orang Yahudi. Orang-orang ini senang dengan hal-hal apa saja yang dapat dijadikan perenungan tentang orang-orang Galilea. Karena itulah Kristus membalas mereka dengan cerita tentang *orang-orang Yerusalem*, yang juga menemui ajal secara tidak terduga, sebab *ukuran yang kita pakai untuk mengukur akan diukurkan kepada kita*. "Nah, sangkamu kedelapan belas orang yang menemui ajal mereka di menara Siloam itu, sewaktu mereka mungkin sedang menunggu kesembuhan dari kolam Siloam, harus membayar keadilan ilahi jauh melebihi semua orang lain yang diam di Yerusalem? Tidak! Kata-Ku kepadamu." Tidak peduli apakah kejadian ini membenarkan atau menuduh diri kita, kita harus menaati aturan ini, yaitu bahwa kita tidak bisa menghakimi dosa orang lain dengan melihat *penderitaan* mereka di dunia ini, sebab ada banyak orang dilemparkan ke perapian seperti emas yang hendak dimurnikan, bukan seperti kotoran atau sekam yang hendak dibakar. Oleh karena itu kita tidak boleh keras mencela orang-orang yang lebih menderita daripada sesamanya, seperti teman-teman Ayub yang mencelanya, supaya jangan sampai kita justru mengutuk *angkatan yang benar* (Mzm. 14:5). Jika kita ingin menghakimi, cukuplah untuk menghakimi diri sendiri saja. Kita juga *tidak mengetahui apa pun yang ada di hadapan kita, baik kasih maupun kebencian*, sebab *segala sesuatu sama bagi sekalian* (Pkh. 9:1-2). Karena itu, pantaslah bagi kita untuk beranggapan bahwa *para penganiaya*, termasuk Pilatus, *yang mempunyai kuasa dan keberhasilan*, adalah orang-orang yang paling kudus. Sama halnya juga, wajarlah bagi kita untuk bisa saja beranggapan bahwa *orang-orang yang dianiaya*, termasuk orang-orang Galilea itu, yang sedang bersimbah air mata dan tidak mendapat penghiburan sekalipun dari imam-imam dan orang-orang Lewi yang melayani mezbah, adalah *orang-orang yang paling berdosa*. Dalam

menghakimi orang lain, marilah kita melakukannya dengan cara seperti yang kita juga ingin orang lain melakukannya terhadap kita, sebab sebagaimana kita berbuat kepada orang lain, demikian pula akan diperbuat oleh orang lain kepada kita. *Jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi* (Mat. 7:1).

3. Dengan cerita-cerita ini Kristus menyerukan seruan pertobatan. Ia mengakhiri setiap cerita ini dengan perkataan untuk menggugah hati, *"Jika kamu tidak bertobat, kamu semua akan binasa atas cara demikian"* (ay. 3-5).
 - (1) Ini menunjukkan bahwa kita semua pantas *binasa* seperti *mereka*, dan seandainya kita diperlakukan menurut dosa-dosa kita, menurut segala *kesalahan* (yang kita lakukan) *terhadap segala yang dikuduskan*, maka pastilah atas keadilan Allah darah kita sudah dicampurkan dengan darah korban yang kita persembahkan. Kita harus bersikap lunak dalam mengecam orang lain, karena kita harus ingat, bahwa kita ini bukan hanya *pendosa*, tetapi juga sama-sama sangat berdosa seperti halnya mereka, dan kita juga harus bertobat dari banyak dosa-dosa kita seperti halnya mereka.
 - (2) Oleh karena itu kita semua harus *bertobat*, menyesali kesalahan yang telah kita perbuat, dan berusaha untuk tidak melakukannya lagi. Penghakiman Allah atas orang lain merupakan suatu peringatan keras bagi kita untuk *bertobat*. Lihatlah bagaimana Kristus memanfaatkan segala sesuatu untuk menekankan kewajiban besar itu, yang untuk itulah Ia datang, yaitu supaya kita memperoleh *kesempatan* dan *harapan* untuk *bertobat*.
 - (3) Bahwa pertobatan adalah cara yang pasti, dan tidak ada cara lain lagi untuk menghindarkan diri kita dari kebinasaan, *supaya kesalahan itu jangan menjadi batu sandungan atau kebinasaan bagimu*.
 - (4) Bahwa jika tidak bertobat, kita pasti akan *binasa*, seperti yang sudah terjadi pada orang-orang lain yang mendahului kita. Sebagian orang memberikan penekanan terhadap kata *atas cara demikian*, dan menerapkannya pada kehancuran yang kemudian menimpa orang-orang Yahudi, khususnya kota Yerusalem, yang dihancurkan oleh orang-orang Romawi pada waktu mereka merayakan paskah, dan dengan

demikian, seperti orang-orang Galilea, *darah mereka dicampur dengan darah korban yang mereka persembahkan*; dan juga, ketika itu, banyak dari antara mereka, baik di Yerusalem maupun di tempat-tempat lain, hancur luluh tertimpa dinding-dinding dan bangunan-bangunan yang diruntuhkan, mirip dengan orang-orang yang mati tertimpa menara Siloam itu. Namun demikian, perkataan “*atas cara demikian*” ini punya maksud lebih jauh daripada hal-hal ini saja, yakni, jika kita tidak bertobat, kita akan binasa untuk selama-lamanya, seperti mereka semuanya tadi, yang habis binasa dari dunia ini. Yesus yang sama yang memanggil kita untuk *bertobat sebab Kerajaan Sorga sudah dekat*, menyuruh kita untuk *bertobat* sebab, kalau tidak, kita akan binasa. Dengan demikian, Ia telah menyodorkan ke hadapan kita kehidupan dan kematian, kebaikan dan kejahatan, dan menyerahkan kepada kita sendiri untuk memilih.

- (5) *Orang-orang* yang menghakimi orang lain dengan keras dan kejam, tetapi mereka sendiri tidak mau bertobat, mereka ini akan mengalami kebinasaan yang lebih mengerikan lagi.

Pohon Ara yang Tidak Berbuah (13:6-9)

⁶ Lalu Yesus mengatakan perumpamaan ini: “Seorang mempunyai pohon ara yang tumbuh di kebun anggurnya, dan ia datang untuk mencari buah pada pohon itu, tetapi ia tidak menemukannya. ⁷ Lalu ia berkata kepada pengurus kebun anggur itu: Sudah tiga tahun aku datang mencari buah pada pohon ara ini dan aku tidak menemukannya. Tebanglah pohon ini! Untuk apa ia hidup di tanah ini dengan percuma! ⁸ Jawab orang itu: Tuan, biarkanlah dia tumbuh tahun ini lagi, aku akan mencangkul tanah sekelilingnya dan memberi pupuk kepadanya, ⁹ mungkin tahun depan ia berbuah; jika tidak, tebanglah dia!”

Perumpamaan ini dimaksudkan untuk memperkuat peringatan yang diberikan Kristus sebelumnya, “*Jikalau kamu tidak bertobat, kamu semua akan binasa atas cara demikian*. Jikalau kamu tidak diperbaharui, kamu akan dihancurkan, seperti pohon ara yang tidak berbuah. Jikalau pohon itu tidak berbuah, ia akan ditebang.”

- I. Perumpamaan ini terutama merujuk pada bangsa dan umat Yahudi. Allah memilih mereka sebagai milik kepunyaan-Nya, men-

jadikan mereka umat yang dekat dengan-Nya, memberi mereka segala keistimewaan untuk mengenal dan melayani-Nya melebihi bangsa-bangsa lain, dan mengharapkan mereka membalasnya dengan melakukan kewajiban dan ketaatan mereka terhadap-Nya, yang mendatangkan pujian dan hormat bagi-Nya; semuanya ini diperhitungkan-Nya sebagai *buah*. Namun mereka mengecewakan harapan-harapan-Nya: mereka tidak melakukan kewajiban mereka; mereka mendatangkan celaan, dan bukannya pujian, bagi pengakuan iman mereka. Oleh karena itu, Ia dengan adil berketetapan untuk meninggalkan mereka, memutuskan mereka, melucuti segala hak istimewa mereka, dan meniadakan mereka sebagai suatu bangsa dan umat. Namun demikian, melalui pengantaraan Kristus, seperti pada waktu dulu melalui pengantaraan Musa, Ia dengan murah hati memberi mereka lebih banyak waktu dan belas kasihan. Seakan-akan Ia menguji mereka setahun lagi, dengan mengutus para rasul-Nya kepada mereka untuk mengajak mereka bertobat dan menawarkan pengampunan kepada mereka dalam nama Kristus ketika bertobat. Di dalam sebagian mereka pertobatan dikerjakan, lalu mereka berbuah, dan bagi mereka ini semuanya menjadi baik. Namun sebagai bangsa mereka tetap tidak mau bertobat dan tidak berbuah, dan oleh karena itu kehancuran menimpa mereka tanpa ampun sekitar empat puluh tahun kemudian (setelah masa kehidupan Yesus di tengah-tengah mereka – pen.), dan dibuang ke dalam api, tepat seperti yang dikatakan Yohanes Pembaptis kepada mereka (Mat. 3:10), yang dijabarkan dengan lebih luas lagi dalam perumpamaan ini.

- II. Perumpamaan mengenai buah ini, tidak diragukan lagi, juga merujuk kepada hal yang lebih jauh lagi, dan dirancang untuk menggugah semua orang yang menikmati sarana anugerah dan segala hak-hak istimewa gerejawi di dunia yang kelihatan ini. Orang-orang seperti ini harus melihat apakah sikap pikiran dan arah hidup mereka sudah sesuai dengan iman pengakuan mereka dan dengan kesempatan yang tersedia bagi mereka. Inilah *buah* yang diminta dari mereka.

Sekarang amatilah di sini:

1. Keuntungan-keuntungan yang dimiliki pohon ara ini. Pohon ara itu *tumbuh di kebun anggur*, di tanah yang baik, di mana ia



bisa lebih dirawat dan dijaga dibandingkan dengan pohon-pohon ara yang lain, yang biasanya tumbuh bukan di *kebun anggur* (yang memang khusus untuk anggur), melainkan di *dekat jalan* (Mat. 21:19). Pohon ara itu milik *seseorang*, yang mengurus dan merawatnya. Perhatikanlah, jemaat Allah adalah *kebun anggur-Nya*, berbeda dari tanah biasa, dan dipagari di sekelilingnya (Yes. 5:1-2). Kita adalah *pohon ara yang ditanam* di kebun anggur-Nya melalui baptisan. Kita mempunyai tempat dan nama di dalam gereja di dunia ini, dan inilah yang menjadi hak istimewa dan kebahagiaan kita. Ini suatu anugerah yang istimewa, karena Dia tidak *melakukan yang demikian dengan bangsa-bangsa lain*.

2. Harapan si pemilik kebun anggur untuk pohon ara itu: *ia datang untuk mencari buah pada pohon itu*, dan ia berhak mengharapkannya. Ia tidak *menyuruh* orang lain, melainkan datang sendiri, yang menunjukkan keinginannya untuk mendapatkan buah. Kristus datang ke dunia ini, *datang kepada milik kepunyaan-Nya*, kepada orang-orang Yahudi, untuk mencari buah. Perhatikanlah, Allah di sorga menginginkan dan mengharapkan *buah* dari orang-orang yang bertempat tinggal di kebun anggur-Nya. *Mata-nya tertuju* kepada orang-orang yang *menikmati* Injil, untuk melihat apakah mereka sudah *hidup* sesuai dengannya. Ia mencari bukti-bukti apakah mereka menjadi baik dengan sarana anugerah yang mereka nikmati. *Daun* saja tidak cukup, seperti orang yang hanya berseru, *Tuhan, Tuhan*. *Bunga* juga tidak cukup, seperti orang yang memulai dengan baik dan hanya menjanjikan hal yang indah-indah saja. Harus ada *buah*. Segala pikiran, perkataan, dan perbuatan kita harus sesuai dengan Injil, terang dan kasih.
3. Kekecewaannya terhadap apa yang ia temukan: *ia tidak menemukan apa-apa*, tidak ada sama sekali, tidak satu buah ara pun. Perhatikanlah, sungguh menyedihkan melihat berapa banyak orang yang menikmati hak-hak istimewa Injil namun tidak melakukan apa pun untuk kemuliaan Allah, tidak memenuhi maksud dan tujuan-Nya dalam memberikan mereka segala keistimewaan Injil itu. Ini sungguh mengecewakan Dia dan mendukakan Roh anugerah-Nya.
 - (1) Ia mengeluh kepada pengurus kebun: "Aku datang untuk mencari buah, tetapi aku kecewa, sebab aku tidak menemu-

kannya. Aku mencari anggur, tetapi yang kulihat hanyalah anggur liar. Ia berduka dengan angkatan seperti itu.

(2) Bagi-Nya, hal ini sungguh keterlaluan, karena dua alasan:

[1] Bahwa ia sudah lama menunggu, dan akhirnya dikecewakan. Karena ia tidak mengharapkan yang *tinggi-tinggi*, hanya mengharapkan buah, bukan *banyak* buah, maka ia juga tidak *terburu-buru. Ia terus mendatangnya selama tiga tahun*, tahun demi tahun. Dengan menerapkan pernyataan ini kepada orang Yahudi, Ia datang pada satu waktu sebelum masa pembuangan, satu waktu lagi sesudahnya, dan satu waktu lagi saat Yohanes Pembaptis dan Kristus sendiri memberitakan Injil. Atau pernyataan ini mungkin merujuk pada tiga tahun pelayanan Kristus kepada orang banyak, yang pada waktu itu akan segera berakhir. Secara umum, pernyataan ini hendak mengajar kita bahwa kesabaran Allah itu sangatlah panjang bagi banyak orang yang menikmati Injil namun masih tidak menghasilkan buah-buahnya juga, dan bahwa kesabaran-Nya ini sungguh teramat dilecehkan sehingga membuat Allah benar-benar sangat murka. Sudah berapa kali tiga tahun Allah mendatangi banyak dari antara kita untuk *mencari buah*, namun *tidak menemukan apa-apa*, atau hampir tidak menemukan apa-apa, atau justru lebih buruk lagi daripada tidak ada apa-apa!

[2] Bahwa pohon ara ini bukan hanya tidak menghasilkan buah, tetapi juga menyakiti. Pohon itu *hidup di tanah dengan percuma*, mengambil tempat pohon yang berbuah, dan menyakiti semua yang ada di sekelilingnya. Perhatikanlah, orang-orang yang tidak *berbuat baik* biasanya *menyakiti* orang lain dengan pengaruh dari contoh buruk mereka. Mereka mendukung dan mengecewakan orang-orang yang baik; mereka mengeraskan dan membesarkan hati orang-orang yang jahat. Semakin besar kesakitan yang ditimbulkannya, semakin terbebanlah tanah itu, jika pohon itu tinggi, besar, dan melebar, atau jika pohon itu tua dan berdiri dalam waktu yang lama.



4. Hukuman yang menyimpannya: "*Tebanglah pohon ini!*" Ia mengatakannya kepada *pengurus kebun anggur*, kepada Kristus, yang diberi segala kuasa untuk menghakimi, kepada hamba-hamba yang dalam nama-Nya menyatakan penghukuman ini. Perhatikanlah, tidak ada lagi yang dapat diharapkan dari pohon yang tidak berbuah selain harus *ditebang*. Seperti halnya kebun anggur yang tidak berbuah akan dibongkar, dan diinjak-injak (Yes. 5:5-6), begitu pula pohon yang tidak berbuah di kebun anggur akan dicabut dari kebun itu, dan akan menjadi layu (Yoh. 15:6). Pohon itu ditebang oleh penghakiman-penghakiman Allah, terutama penghakiman-penghakiman rohani, seperti yang ditimpakan ke atas orang-orang Yahudi yang tidak percaya (Yes. 6:9-10). Pohon itu ditebang oleh kematian, dan dilemparkan ke dalam api neraka, dan ini dilakukan karena alasan yang baik, sebab *mengapa pohon itu hidup di tanah dengan percuma?* Untuk apa pohon itu harus diberi tempat di kebun anggur kalau tidak mendatangkan manfaat apa-apa?
5. Bagaimana si pengurus kebun anggur menengahi dan menjadi pengantara bagi pohon ara itu. Kristus adalah Sang Pengantara agung. *Ia hidup senantiasa untuk menjadi Pengantara mereka*. Hamba-hamba Tuhan adalah para pengantara; orang-orang yang *mengurus* kebun anggur harus *menjadi pengantara* bagi kebun anggur itu. Orang-orang yang kita *kabari Injil* haruslah kita *doakan*, sebab kita harus memberi diri untuk *firman Allah* dan untuk *berdoa*.

Sekarang perhatikanlah:

- (1) Apa yang diminta si pengurus kebun anggur itu. Yang dimintanya adalah penundaan waktu: "*Tuan, biarkanlah dia tumbuh tahun ini lagi.*" Ia tidak berkata, "Tuan, pohon itu jangan ditebang," melainkan, "Tuan, jangan sekarang. Tuan, jangan usir pengurus kebun anggur, jangan menghalangi embun yang menetes, dan jangan cabut pohon itu."

Perhatikanlah:

- [1] Pohon yang tidak berbuah memang sebaiknya diberi kesempatan selama beberapa waktu lagi untuk berbuah. Sebagian orang belum diberi *anugerah untuk bertobat*, jadi mereka yang diberi *kesempatan untuk bertobat* berarti beroleh kemurahan, seperti yang pernah

terjadi pada bumi di zaman dulu, dengan diberikannya waktu selama seratus dua puluh tahun untuk berdamai dengan Allah.

- [2] Kita berutang kepada Kristus, Sang Pengantara agung, sehingga pohon-pohon yang *tidak berbuah* tidak langsung ditebang. Seandainya bukan karena pengantaraan-Nya, seluruh dunia pasti sudah dibabat habis karena dosa Adam. Tetapi Kristus berkata, "*Tuan, biarkanlah dia,*" dan Dialah yang menopang segala sesuatu.
 - [3] Kita didorong untuk berdoa kepada Allah agar Ia berbelas kasihan untuk memberikan lebih banyak kesempatan lagi kepada pohon-pohon yang tidak berbuah: "*Tuan, biarkanlah mereka,* biarkanlah mereka sedikit lebih lama lagi dalam masa ujian mereka. Bersabarlah dengan mereka sebentar lagi, dan bermurah hatilah kepada mereka." Demikianlah kita harus menengahi suatu masalah untuk menghilangkan murka.
 - [4] Penundaan hukuman karena belas kasihan itu hanyalah untuk sementara. *Biarkanlah dia tumbuh tahun ini lagi,* waktu yang singkat, tetapi cukup untuk mencoba. Apabila Allah sudah lama bersabar, kita boleh saja berharap bahwa Dia akan bersabar sebentar lagi, tetapi kita tidak bisa berharap bahwa Ia akan selalu bersabar.
 - [5] *Penundaan waktu* dapat diberikan melalui doa-doa orang lain bagi kita, tetapi tidak *pengampunan*. Kita sendirilah yang harus menunjukkan iman, pertobatan, dan doa-doa, sebab kalau tidak, maka tidak akan ada pengampunan.
- (2) Bagaimana ia berjanji untuk memanfaatkan kesempatan ini, jika itu diberikan: "*Aku akan mencangkul tanah sekelilingnya dan memberi pupuk kepadanya.*"

Perhatikanlah:

- [1] Secara umum, doa-doa kita harus selalu disertai dengan usaha. Pengurus kebun anggur itu tampaknya berkata, "Tuan, mungkin aku tidak melakukan apa yang seharusnya kulakukan. Tetapi biarkanlah pohon itu untuk tahun ini, dan aku akan melakukan lebih daripada yang sudah kulakukan untuk membuat pohon



itu berbuah.” Demikianlah, dalam semua doa kita, kita harus memohon anugerah Allah, sambil dengan rendah hati berketetapan untuk melakukan kewajiban kita, sebab kalau tidak, kita hanya mengolok-olok Allah, dan menunjukkan bahwa kita tidak menghargai dengan benar semua belas kasihan yang kita minta.

- [2] Secara khusus, ketika kita meminta kepada Allah anugerah untuk diri kita sendiri atau untuk orang lain, kita harus tekun menindaklanjuti doa-doa kita dengan menggunakan sarana anugerah. Pengurus kebun anggur itu berjanji melakukan *bagiannya*, dan ini mengajarkan agar hamba-hamba Tuhan melakukan apa yang menjadi bagian *mereka*. Ia akan *mencangkul tanah di sekeliling* pohon itu dan akan memberinya *pupuk*. Orang-orang Kristen yang tidak berbuah harus *disentak* dengan ancaman-ancaman hukum, yang *membuka tanah baru*, dan setelah itu didorong dengan janji-janji Injil, yang menghangatkan dan menyuburkan, seperti pupuk bagi pohon. Kedua cara ini harus dicoba, cara yang satu merupakan persiapan bagi cara yang lain, dan keduanya saling melengkapi.

- (3) Sampai mana pengurus kebun anggur itu menempatkan permasalahannya: “Mari kita coba, mari kita coba lakukan sebisanya dengan pohon itu satu tahun lagi, *dan jika ia berbuah, itu baik* (ay. 9). Mungkin saja, bahkan ada harapan, bahwa pohon itu akan berbuah.” Dalam harapan ini, si pemilik kebun anggur akan bersabar dengannya, dan si pengurus akan berusaha merawatnya, dan jika pohon itu berbuah seperti yang diharapkan, maka baik si pemilik maupun si pengurus akan senang bahwa pohon itu tidak ditebang. Perkataan “*itu baik*” [yang ada dalam terjemahan KJV – pen.] tidak ada dalam bahasa aslinya, tetapi ekspresinya menjadi terpotong: *jika pohon itu berbuah!* – di sini kita bisa menambahkan seruan sukacita apa saja untuk mengungkapkan betapa luar biasa gembiranya sang pemilik maupun pengurus kebun anggur itu. Jika pohon itu berbuah, maka akan ada alasan untuk bersukacita, karena kita memiliki apa yang ingin kita miliki. Jadi, tepatlah untuk mengatakan: *itu baik*. Perhatikanlah, orang-orang

percaya yang tidak kunjung-kunjung berbuah, tetapi kemudian bertobat, memperbaiki kelakuan, dan berbuah, akan mendapati bahwa *segala sesuatunya baik*. Allah akan *senang*, sebab Ia akan *dipuji*. Tangan hamba-hamba Tuhan akan dikuatkan, dan orang-orang yang bertobat itu akan menjadi sukacita bagi mereka pada masa sekarang ini, dan akan menjadi mahkota bagi mereka tidak lama lagi. Tidak itu saja, bahkan akan ada sukacita di sorga untuk pertobatan ini. Tanah tidak akan terbebani lagi, melainkan menjadi lebih subur, kebun anggur akan dibuat lebih indah, dan pohon-pohon yang baik di dalamnya akan dibuat menjadi lebih baik lagi. Keadaan ini pun *baik* bagi pohon itu sendiri. Ia bukan hanya tidak ditebang, melainkan juga akan *menerima berkat dari Allah* (Ibr. 6:7). Pohon itu akan *dibersihkan*, dan akan *lebih banyak berbuah*, sebab Bapa-lah pengusahnya (Yoh. 15:2), dan ia pada akhirnya akan dicangkokkan dari kebun anggur di bumi ke sorga di atas.

Tetapi, kemudian si pengurus kebun anggur itu juga menambahkan, "*Jika tidak, tebanglah dia.*"

Perhatikanlah di sini:

- [1] Bahwa, walaupun Allah panjang sabar, Ia tidak akan selalu bersabar dengan orang-orang percaya yang tidak berbuah. Kesabaran-Nya ada batasnya, dan jika kesabaran itu dilecehkan, maka ini akan membuka jalan bagi murka yang tiada akhir. Pohon-pohon yang tidak berbuah pada akhirnya pasti akan *ditebang*, dan *dilemparkan ke dalam api*.
- [2] Semakin lama Allah *menunggu*, dan semakin besar harga yang harus Ia bayar untuk mereka, maka semakin besarlah kehancuran yang akan mereka alami. Ditebang *sesudah semuanya itu*, sesudah segala pengharapan diharapkan darinya, segala perundingan dibuat untuknya, dan segala kepedulian ditujukan terhadapnya, memang akan sangat menyedihkan, dan akan memperberat hukuman yang diterimanya.
- [3] Menebang, walaupun harus dilakukan, adalah pekerjaan yang sebenarnya tidak disenangi Allah, karena, si pemilik itu menyuruh pengurus kebun anggur, "*Tebang-*

lah pohon ini! Untuk apa ia hidup di tanah ini dengan percuma!" "Tidak," kata si pengurus itu kemudian, "jika itu pada akhirnya harus dilakukan, *engkau sendirilah yang harus menebangnya*, aku tidak mau ikut campur tangan dalam hal ini."

- [4] Orang-orang yang sekarang menjadi pengantara bagi pohon-pohon yang tidak berbuah dan bersusah payah mengurusnya, jika pohon itu tetap tidak berbuah, malah akan merasa puas melihat pohon-pohon itu ditebang, dan tidak akan mengatakan apa-apa lagi untuk membelanya. Sahabat-sahabatnya akan menerima, bahkan akan menyetujui dan menyambut dengan senang hati penghakiman Allah yang benar itu, pada hari penghakiman itu dinyatakan (Why. 15:3-4).

Perempuan yang Sakit Disembuhkan (13:10-17)

¹⁰ Pada suatu kali Yesus sedang mengajar dalam salah satu rumah ibadat pada hari Sabat. ¹¹ Di situ ada seorang perempuan yang telah delapan belas tahun dirasuk roh sehingga ia sakit sampai bungkuk punggungnya dan tidak dapat berdiri lagi dengan tegak. ¹² Ketika Yesus melihat perempuan itu, Ia memanggil dia dan berkata kepadanya: "Hai ibu, penyakitmu telah sembuh."

¹³ Lalu Ia meletakkan tangan-Nya atas perempuan itu, dan seketika itu juga berdirilah perempuan itu, dan memuliakan Allah. ¹⁴ Tetapi kepala rumah ibadat gusar karena Yesus menyembuhkan orang pada hari Sabat, lalu ia berkata kepada orang banyak: "Ada enam hari untuk bekerja. Karena itu datanglah pada salah satu hari itu untuk disembuhkan dan jangan pada hari Sabat." ¹⁵ Tetapi Tuhan menjawab dia, kata-Nya: "Hai orang-orang munafik, bukankah setiap orang di antaramu melepaskan lembunya atau keledainya pada hari Sabat dari kandangnya dan membawanya ke tempat minuman? ¹⁶ Bukankah perempuan ini, yang sudah delapan belas tahun diikat oleh Iblis, harus dilepaskan dari ikatannya itu, karena ia adalah keturunan Abraham?"

¹⁷ Dan waktu Ia berkata demikian, semua lawan-Nya merasa malu dan semua orang banyak bersukacita karena segala perkara mulia, yang telah dilakukan-Nya.

Di sini terdapat:

- I. Mujizat kesembuhan yang dialami seorang perempuan yang sudah lama dirasuk roh sehingga ia sakit. Yesus Tuhan kita menghabiskan *hari-hari Sabat-Nya di rumah ibadat* (ay. 10). Kita pun harus berusaha membangun kesadaran untuk berbuat demikian, ketika ada kesempatan, dan jangan berpikir bahwa kita dapat

menghabiskan hari Sabat dengan sama baiknya di rumah dengan membaca buku yang bagus; sebab pertemuan ibadat adalah ketetapan ilahi, dan kita harus memberi kesaksian mengenainya, walaupun hanya kepada dua atau tiga orang. Ketika Ia berada di rumah ibadat pada hari Sabat, *Ia sedang mengajar di sana – en didaskon*. Perkataan ini menunjukkan suatu tindakan yang dilakukan terus-menerus. Ia *masih mengajarkan pengetahuan kepada orang banyak*. Ketika Kristus sedang mengajar, Ia melakukan sesuatu yang memang sudah menjadi bawaan-Nya. Nah, untuk menguatkan ajaran yang disampaikan-Nya, dan untuk menyuguhkannya sebagai suatu ajaran *yang benar dan patut diterima sepenuhnya*, Ia mengadakan suatu mujizat, mujizat yang timbul dari belas kasihan.

1. Orang yang menjadi sasaran belas kasihan itu adalah seorang perempuan di rumah ibadat yang *telah delapan belas tahun dirasuk roh sehingga ia sakit* (ay. 11). Ia mempunyai suatu penyakit yang atas seizin Allah ditimpakan kepadanya oleh roh jahat. Penyakit itu sedemikian rupa sampai membuat *punggungnya bungkuk* karena sawan yang parah, dan ia *tidak dapat berdiri lagi dengan tegak*. Karena sudah sedemikian lama, penyakit itu pun tidak dapat disembuhkan lagi. Dia tidak dapat berdiri tegak, yang merupakan posisi tubuh yang membuat manusia lebih mulia dari binatang. Lihatlah, ia sedang menderita penyakit yang membuat tubuhnya menjadi sangat *rusak* dan menjadikannya tampak hina. Dan bukan itu saja, penyakit ini membuatnya merasa sangat sakit ketika bergerak. Sekalipun demikian, ia toh tetap saja pergi *ke rumah ibadat pada hari Sabat*. Perhatikanlah, bahkan penyakit-penyakit tubuh, asalkan memang tidak terlalu parah, tidaklah boleh menghalang-halangi kita untuk menghadiri ibadah bersama pada hari Sabat, sebab Allah dapat menolong kita jauh melebihi apa yang dapat kita harapkan.
2. Dengan menawarkan kesembuhan kepada orang yang tidak memintanya, ini menunjukkan belas kasihan dan anugerah Kristus yang mau bertindak bahkan sebelum kita sendiri meminta dari Dia: *Ketika Yesus melihat perempuan itu, Ia memanggil dia* (ay. 12). Tidak tampak bahwa perempuan itu menyampaikan suatu permohonan apa pun kepadanya, atau mengharapkan suatu hal apa pun dari-Nya. Namun demikian



sebelum dia memanggil, Kristus sudah menjawab. Perempuan itu datang kepada-Nya untuk *diajar*, dan untuk mendapatkan suatu hal yang baik bagi jiwanya, dan Kristus memberikan kelegaan kepadanya atas penyakit tubuhnya ini. Perhatikanlah, orang yang pertama-tama dan terutama memperhatikan jiwanya adalah orang yang dengan benar memedulikan kepentingan-kepentingan tubuhnya yang sesungguhnya, sebab *semuanya itu akan ditambahkan kepadanya*. Kristus dalam Injil-Nya memanggil dan mengundang orang-orang yang sedang menderita *penyakit rohani* untuk datang kepada-Nya agar disembuhkan, dan jika Ia yang *memanggil kita*, maka pastilah Ia akan menolong kita pada saat kita datang kepada-Nya.

3. Kesembuhan yang segera terjadi dengan berhasil itu menunjukkan kuat kuasa-Nya. Ia *meletakkan tangan-Nya atas perempuan itu*, dan berkata, "*Hai ibu, penyakitmu telah sembuh.* Meskipun engkau sudah lama menderita karena pernyakitmu itu, engkau kini bebas darinya." Karena itu, bagi yang mempunyai penyakit yang sudah *mendarah daging* dan sudah bertahun-tahun menderita karenanya, janganlah berputus asa. Allah sanggup membebaskan mereka pada akhirnya, meskipun mereka harus bersedia menunggu-nunggu saat-Nya. Sekalipun yang mencengkeram perempuan itu adalah *roh yang membuat ia sakit*, suatu roh jahat, Kristus mempunyai kuasa yang melebihi kuasa Iblis itu, Ia *lebih kuat darinya*. Meskipun ia *tidak dapat berdiri lagi dengan tegak*, Kristus dapat menegakkannya dan memampukan dia untuk menegakkan dirinya sendiri. Ia *yang dulunya bungkuk kini ditegakkan*, dan dengan demikian genaplah apa yang dikatakan Kitab Suci (Mzm. 146:8): *TUHAN menegakkan orang yang tertunduk*. Penyembuhan ini melambangkan pekerjaan anugerah Kristus dalam jiwa-jiwa manusia:

- (1) Dalam *pertobatan* para pendosa. Hati yang tidak kudus berada di bawah kuasa *roh sakit-penyakit* seperti ini. Hati menjadi rusak, semua fungsi dan kemampuannya tidak berfungsi dengan baik. Hati *ditundukkan* mengikuti perkara-perkara di bawah. *O curvæ in terram animæ!* Hati sama sekali tidak dapat *tegak dengan kekuatan sendiri* menghadap Allah dan sorga. Bengkoknya jiwa dalam kodratnya yang rusak itu telah membuat jiwa itu mengarah jauh dari

Allah. Jiwa-jiwa yang bungkuk seperti itu tidak akan mencari Kristus. Namun demikian, Ia memanggil mereka kepada-Nya, meletakkan tangan kuasa dan anugerah-Nya atas mereka, mengucapkan kata-kata kesembuhan kepada mereka, dan dengan begitu Ia *membebaskan mereka dari penyakit, menegakkan* jiwa mereka, membuatnya tertib kembali, membawanya naik mengatasi perkara-perkara duniawi, dan mengarahkan segala perasaan dan tujuannya ke sorga. Meskipun *manusia tidak dapat meluruskan apa yang telah dibengkokkan Allah* (Pkh. 7:13), anugerah Allah dapat meluruskan apa yang telah dibengkokkan dosa.

- (2) Dalam *penghiburan* orang-orang benar. Banyak anak Allah sudah lama berada di bawah kuasa *roh sakit penyakit*, roh perbudakan. Melalui dukacita dan ketakutan yang merajalela, *jiwa* mereka *tertekan* dan *gelisah* dalam diri mereka, *mereka kebingungan*, *mereka terbungkuk-bungkuk*, *sangat tertunduk*, dan *sepanjang hari mereka berjalan dengan dukacita* (Mzm. 38:7). Namun Kristus, melalui Roh-Nya yang menjadikan kita anak-anak Allah, membebaskan mereka dari sakit penyakit ini pada waktu yang tepat, dan menegakkan mereka kembali.

4. Dampak dari kesembuhan ini pada *jiwa* sekaligus *tubuh* perempuan yang sakit pada waktu itu. Ia langsung *memuliakan Allah*, memuji Dia yang layak menerima segala pujian atas kesembuhannya ini. Ketika jiwa-jiwa yang bungkuk ditegakkan, mereka akan menunjukkannya dengan memuliakan Allah.

- II. Pelanggaran yang dituduhkan *kepala rumah ibadat* kepada Yesus atas peristiwa penyembuhan ini, seolah-olah Yesus Tuhan kita telah melakukan suatu kejahatan yang sangat keji dengan menyembuhkan perempuan malang ini. Dia *gusar* karenanya, sebab hal itu terjadi *pada hari Sabat* (ay. 14). Orang mungkin berpikir bahwa mujizat itu pasti akan meyakinkan hatinya, sekalipun terjadi pada hari Sabat. Namun seberapa pun terang dan kuatnya cahaya bersinar, roh kefanatikan dan permusuhan akan tetap menutup mata orang dari Kristus dan Injil-Nya. Belum pernah rumah ibadat yang dipimpinnya ini diberi kehormatan sedemikian rupa seperti yang diberikan Kristus sekarang, namun demikian ia merasa gusar karenanya. Ia memang tidak berbuat kurang ajar

sampai bertengkar dengan Kristus, namun ia berkata *kepada orang banyak*, sambil menyinggung Kristus, “*Ada enam hari untuk bekerja. Karena itu datanglah pada salah satu hari itu untuk disembuhkan dan jangan pada hari Sabat.*” Lihatlah bagaimana ia meremehkan mujizat-mujizat yang diadakan Kristus, seolah-olah semua mujizat itu hanyalah *hal-hal yang biasa* terjadi dan tidak lebih dari apa yang biasa dilakukan dukun atau tukang obat setiap hari: “*Datanglah pada salah satu hari itu untuk disembuhkan.*” Dalam pandangan matanya, penyembuhan-penyembuhan yang diadakan Kristus telah menjadi suatu hal yang biasa dan murahan. Lihat juga bagaimana dia menafsirkan hukum Taurat melebihi apa yang sebenarnya dimaksudkan, atau menambahkan kehendaknya sendiri ke dalamnya, dengan memandang bahwa penyembuhan atau disembuhkan dengan jamahan tangan, atau dengan kata-kata yang diucapkan, merupakan suatu *pekerjaan yang dilarang* pada hari Sabat. Kesembuhan ini jelas merupakan *pekerjaan Allah*. Selain itu, ketika Allah mengikat kita untuk tidak bekerja pada hari Sabat, apakah Dia juga mengikat diri-Nya sendiri? Kata Ibrani yang sama (*khesed*) mencakup arti *saleh* maupun *berbelas kasihan*, yang menunjukkan bahwa pekerjaan *belas kasihan* dan *kasih* atau *amal* itu keduanya berkenan kepada Allah (1Tim. 5:4), dan karena itu sangat pantas untuk dilakukan pada hari Sabat.

- III. Pembeneran Kristus terhadap diri-Nya sendiri atas apa yang telah diperbuat-Nya (ay. 15): *Tetapi Tuhan menjawab dia*, seperti jawaban-jawaban-Nya kepada orang lain yang juga mengecam-Nya dengan cara yang serupa, “*Hai orang-orang munafik.*” Kristus, yang mengetahui hati manusia, bisa menyebut orang *munafik*, tetapi lancanglah kita kalau sampai melakukannya. Kita *harus* menghakimi dengan kasih dan demi tujuan baik, dan hanya *bisa* menghakimi menurut apa yang tampak dari luarnya saja. Kristus tahu bahwa kepala rumah ibadat itu benar-benar memusuhi Dia dan Injil-Nya, bahwa ia hanya menutup-nutupinya dengan berpura-pura menghormati hari Sabat, dan bahwa ketika ia meminta orang banyak untuk datang pada salah satu dari *enam hari* itu untuk disembuhkan, ia sebenarnya tidak ingin mereka disembuhkan pada hari apa pun juga. Kristus bisa saja mengatakan hal ini

kepadanya, namun Ia lebih memilih untuk menjelaskan permasalahan ini kepadanya; dan,

1. Ia *memintanya* untuk melihat kebiasaan orang Yahudi, yang tidak pernah dilarang, dalam *memberi minum* hewan ternak mereka pada hari Sabat. Hewan ternak yang dikurung di dalam kandang biasanya *dilepas dari kandangnya pada hari Sabat, dan dibawa ke tempat minuman*. Sungguh keterlaluannya jika mereka tidak melakukannya, sebab *orang yang berbelas kasihan memperhatikan hidup hewannya*, hewan miliknya yang melayaninya. Membiarkan hewan *beristirahat* dan berpuasa pada hari Sabat, seperti yang diperintahkan hukum, akan lebih buruk daripada menyuruh mereka bekerja, seperti hewan-hewan orang Niniwe pada hari mereka berpuasa, yang *tidak boleh makan rumput dan tidak boleh minum air* (Yun. 3:7).
2. Ia menerapkan contoh ini pada permasalahan yang sedang terjadi (ay. 16): “Haruskah *lembu* dan *keledai* diberi belas kasihan pada hari Sabat, dan diberi begitu banyak waktu dan tenaga untuk diurus *setiap* hari Sabat, untuk dilepaskan dari kandang, dibawa ke tempat minuman yang mungkin jauh, dan kemudian dibawa kembali lagi ke kandang, sedangkan perempuan ini, tidak bolehkah ia, hanya dengan jamahan tangan dan ucapan kata-kata, *dilepaskan* dari penderitaannya yang jauh *lebih dahsyat* daripada yang dirasakan hewan ternak yang dikurung di dalam kandang seharian tanpa diberi minum? Sebab, coba pertimbangkan,”
- (1) “Dia ini seorang *keturunan Abraham*, bapa leluhur yang membuat kamu semua bangga karena kamu mempunyai hubungan kekerabatan dengannya. Dia ini *saudarimu*, jadi apakah dia tidak boleh menerima kebaikan yang kamu sendiri berikan kepada seekor lembu atau keledai, dengan sedikit tidak mengindahkan keketatan hukum pada hari Sabat itu, yang sebenarnya tidak dimaksudkan untuk ketat sedemikian rupa? Dia adalah seorang *keturunan Abraham*, dan karena itu berhak menerima berkat-berkat Mesias, menerima *roti* yang disediakan bagi *anak-anak*.”
- (2) “Dia ini *diikat* oleh Iblis. Iblislah yang mendatangkan penderitaan itu kepadanya, dan karena itu menghancurkan kuasa Iblis dan mengobrak-abrik rancangannya bukan ha-



nya merupakan suatu tindakan kasih kepada perempuan yang malang ini, melainkan juga suatu tindakan yang saleh kepada Allah.”

- (3) “Dia sudah berada dalam kondisi yang mengenaskan ini selama, *bayangkan, delapan belas tahun!* Maka dari itu, karena sekarang ada kesempatan untuk membebaskannya, hal ini tidak boleh ditunda *sehari* lagi seperti yang kamu minta, sebab kamu semua pun pasti sependapat bahwa cukuplah sudah penderitaan delapan belas tahun itu.”

IV. Dampak berbeda yang ditimbulkan perkataan ini pada diri orang-orang yang mendengar-Nya. Sudah cukup jelas Kristus menjelaskan bahwa bukan hanya boleh, tetapi juga sangat pantas dan patut untuk menyembuhkan perempuan yang malang ini *pada hari Sabat* dan di tempat ibadat di depan umum seperti ini, supaya mereka semua bisa menjadi saksi atas mujizat itu.

Sekarang perhatikanlah:

1. Bagaimana musuh-musuh-Nya yang berniat jahat menjadi kebingungan dibuatnya: *waktu Ia berkata demikian, semua lawan-Nya merasa malu* (ay. 17). Mereka dibungkamkan dan dikejutkan oleh perkataan-Nya, dan tidak bisa mengatakan sepatah kata pun untuk membela diri. Perasaan malu yang mereka rasakan itu tidaklah mendatangkan pertobatan, melainkan sebaliknya, kegeraman. Perhatikanlah, cepat atau lambat semua orang yang memusuhi Kristus beserta segala ajaran dan mujizat-Nya akan *dipermalukan*.
2. Bagaimana peristiwa ini meneguhkan iman teman-teman-Nya: *semua orang banyak*, yang lebih sehat dalam memandang segala sesuatu, dan lebih adil dalam menilai dibandingkan para pemimpin, bersukacita *karena segala perkara mulia yang telah dilakukan-Nya*. Rasa malu musuh-musuh-Nya adalah sukacita para pengikut-Nya. Kemajuan kepentingan-Nya membuat pihak yang satu kesal dan pihak yang lain bersorak-sorai. Perkara-perkara yang dilakukan Kristus adalah *perkara yang mulia*. Semuanya mulia, dan walaupun kemuliaannya itu sekarang tertutup oleh awan, kelak akan tampak dengan jelas, dan kita harus bersukacita di dalamnya. Segala sesuatu yang

membawa kehormatan bagi Kristus membawa penghiburan bagi orang-orang Kristen.

Perumpamaan tentang Biji Sesawi dan Ragi (13:18-22)

¹⁸ Maka kata Yesus: “Seumpama apakah hal Kerajaan Allah dan dengan apakah Aku akan mengumpamakannya? ¹⁹ Ia seumpama biji sesawi, yang diambil dan ditaburkan orang di kebunnya; biji itu tumbuh dan menjadi pohon dan burung-burung di udara bersarang pada cabang-cabangnya.” ²⁰ Dan Ia berkata lagi: “Dengan apakah Aku akan mengumpamakan Kerajaan Allah? ²¹ Ia seumpama ragi yang diambil seorang perempuan dan diadukkan ke dalam tepung terigu tiga sukat sampai khamir seluruhnya.” ²² Kemudian Yesus berjalan keliling dari kota ke kota dan dari desa ke desa sambil mengajar dan meneruskan perjalanan-Nya ke Yerusalem.

Dalam perikop di atas kita lihat:

- I. Kemajuan Injil dinubuatkan dalam dua perumpamaan, yang sudah kita lihat sebelumnya dalam Matius 13:31-33. *Kerajaan Mesias* adalah *Kerajaan Allah*, sebab ia mengedepankan danewartakan kemuliaan-Nya. Kerajaan ini masih merupakan suatu misteri pada waktu itu, dan orang banyak pada umumnya masih buta dan keliru mengenai Kerajaan itu sesungguhnya. Nah, biasanya apabila kita ingin menjelaskan suatu hal kepada orang yang masih belum mengenal hal tersebut, kita bisa menggambarkannya melalui perbandingan dengan suatu hal lain. “Orang yang seperti itu tidak kamu ketahui, tetapi Aku akan memberi tahu kamu mirip apa dia itu.” Demikianlah Kristus di sini berusaha menunjukkan *seumpama apakah hal Kerajaan Allah itu* (ay. 18): “*Dengan apakah Aku akan mengumpamakan Kerajaan Allah?*” (ay. 20). Ia sangat berbeda daripada apa yang kamu harapkan, dan ia akan bekerja, dan berhasil dalam pekerjaannya, dengan cara yang sangat berbeda pula.”
1. “Kamu menyangka Kerajaan itu akan tampak *hebat*, dan akan mencapai kesempurnaannya secara tiba-tiba. Tetapi kamu keliru, sebab *ia seumpama biji sesawi*, benda yang kecil, yang tidak membutuhkan tempat luas untuk menanamnya, bentuknya mungil, dan hanya menjanjikan sedikit hal, namun apabila ditaburkan di tanah yang cocok, ia akan *tumbuh dan menjadi pohon*,” (ay. 19). Mungkin banyak orang mempunyai pra-



sangka buruk terhadap Injil dan enggan *menaatinnya*, sebab pada permulaannya ia tampak begitu kecil. Mereka akan langsung berkata tentang Kristus, “*Dapatkah orang ini menyelamatkan kita?*” dan tentang Injil-Nya, “*Mungkinkah ini bisa berkembang menjadi sesuatu yang baik?*” Nah, Kristus ingin menghilangkan prasangka-prasangka semacam itu dengan meyakinkan mereka bahwa meskipun *pada permulaannya Kerajaan itu tampak kecil, pada akhirnya ia akan menjadi sangat besar*, sehingga banyak yang akan datang, datang dengan sayapnya, dan *terbang seperti awan*, untuk bersarang di cabang-cabangnya dengan lebih aman dan lebih nyaman daripada di cabang-cabang pohon Nebukadnezar (Dan. 4:21).

2. “Kamu menyangka ia akan bekerja dengan sarana-sarana *lahiriah*, dengan menaklukkan bangsa-bangsa dan mengalahkan bala tentara. Tidak! ia akan bekerja *seperti ragi*, dengan diam-diam dan tidak terasa, dan tanpa paksaan atau kekerasan (ay. 21). Sedikit ragi membuat khamir seluruh adonan, demikian pula ajaran Kristus akan *tersebar* dengan ajaib ke seluruh dunia umat manusia. Dalam hal inilah Kerajaan itu menang, yaitu bahwa *keharuman pengenalan akan dia* dinyatakan *di mana-mana* dengan cara yang tidak diketahui, melebihi apa yang dapat diharapkan (2Kor. 2:14). Tetapi kamu harus *memberinya waktu*, menunggu sampai Injil diberitakan kepada dunia, dan kamu akan melihat bahwa ia melakukan perkara-perkara ajaib, dan mengubah jiwa-jiwa manusia sehingga menjadi milik Allah. Dengan perlahan-lahan, *seluruhnya akan khamir*, bahkan, seperti *tepung terigu* dan *ragi*, akan ada banyak orang yang dipersiapkan untuk menerima keharumannya.”

- II. Perjalanan Kristus menuju Yerusalem dicatat: *kemudian Yesus berjalan keliling dari kota ke kota dan dari desa ke desa sambil mengajar dan meneruskan perjalanan-Nya ke Yerusalem* (ay. 22). Di sini kita mendapati Kristus pergi berkeliling, berkeliling untuk mengajar, sambil melanjutkan perjalanan-Nya ke Yerusalem, untuk menghadiri hari raya pentahbisan, yang berlangsung *pada musim dingin*, ketika sangat tidak nyaman untuk melakukan perjalanan. Namun demikian, Ia ingin melakukan pekerjaan Bapa, dan karena itu, entah di kota ataupun di desa yang dilewati-Nya, Ia menyampaikan satu-dua khotbah kepada orang-orang di sana,

dan bukan hanya di kota-kota saja melainkan juga di desa-desa kecil. Ke mana pun Pemeliharaan Allah membawa kita, kita harus berusaha melakukan segala kebaikan yang dapat kita lakukan.

Peringatan terhadap Rasa Ingin Tahu yang Berlebihan;
Nasib Orang-orang yang Mengaku Percaya
Namun Berdosa
(13:23-30)

²³ Dan ada seorang yang berkata kepada-Nya: "Tuhan, sedikit sajakah orang yang diselamatkan?" ²⁴ Jawab Yesus kepada orang-orang di situ: "Berjuanglah untuk masuk melalui pintu yang sesak itu! Sebab Aku berkata kepadamu: Banyak orang akan berusaha untuk masuk, tetapi tidak akan dapat. ²⁵ Jika tuan rumah telah bangkit dan telah menutup pintu, kamu akan berdiri di luar dan mengetok-ngetok pintu sambil berkata: Tuan, bukakanlah kami pintu! dan Ia akan menjawab dan berkata kepadamu: Aku tidak tahu dari mana kamu datang. ²⁶ Maka kamu akan berkata: Kami telah makan dan minum di hadapan-Mu dan Engkau telah mengajar di jalan-jalan kota kami. ²⁷ Tetapi Ia akan berkata kepadamu: Aku tidak tahu dari mana kamu datang, enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu sekalian yang melakukan kejahatan! ²⁸ Di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi, apabila kamu akan melihat Abraham dan Ishak dan Yakub dan semua nabi di dalam Kerajaan Allah, tetapi kamu sendiri dicampakkan ke luar. ²⁹ Dan orang akan datang dari Timur dan Barat dan dari Utara dan Selatan dan mereka akan duduk makan di dalam Kerajaan Allah. ³⁰ Dan sesungguhnya ada orang yang terakhir yang akan menjadi orang yang terdahulu dan ada orang yang terdahulu yang akan menjadi orang yang terakhir."

Di sini kita mendapati:

- I. Pertanyaan yang diajukan kepada Yesus Tuhan kita. Kita tidak diberi tahu siapa yang mengajukan pertanyaan itu, entah kawan atau lawan, sebab Kristus memberikan kebebasan kepada semua orang untuk bertanya kepada-Nya, dan Ia juga memberikan jawaban bagi segala pikiran dan maksud hati. Pertanyaannya adalah, "*Sedikit sajakah orang yang diselamatkan?*" (ay. 23): *ei oligoi hoi sozomenoi* – "*Apakah yang diselamatkan sedikit? Guru, aku sudah mendengar bahwa Engkau mengatakannya; benarkah itu?*"
1. Mungkin ini pertanyaan yang *menjebak*. Orang itu mengajukannya kepada Kristus, karena ia ingin menguji-Nya, dengan maksud untuk menjerat Dia dan menjelek-jelekkan nama-Nya. Jika Dia berkata bahwa banyak orang akan diselamatkan, mereka akan mencela Dia karena bersikap terlalu longgar dan membuat keselamatan seperti barang murahan. Sebaliknya,



jika Dia berkata hanya sedikit saja yang diselamatkan, mereka akan mencela Dia karena bersikap keras dan kaku. Alim ulama Yahudi berkata bahwa *semua orang Israel akan mendapatkan tempat di dunia yang akan datang*, jadi apakah Dia berani menentang perkataan itu? Orang-orang yang sudah dijejali dengan suatu gagasan yang rusak biasanya akan menjadikan gagasan mereka itu sebagai patokan untuk menghakimi semua orang. Dan tidak ada hal lain di mana manusia lebih menyingkapkan ketidaktahuan, keangkuhan, dan keberpihakan mereka selain dalam menghakimi keselamatan orang lain.

2. Mungkin itu pertanyaan yang diajukan karena *rasa ingin tahu*, sebuah dugaan yang menarik yang baru-baru ini telah dirundingkannya bersama teman-temannya, dan kini mereka semua sepakat untuk mengajukannya kepada Kristus. Perhatikanlah, banyak orang lebih ingin tahu tentang siapa yang akan diselamatkan dan siapa yang tidak, daripada tentang apa yang harus mereka lakukan supaya diselamatkan. Orang biasanya bertanya, "Dapatkah orang seperti ini atau seperti itu diselamatkan?" Namun, alangkah baiknya bila cukup bagi kita untuk diselamatkan tanpa perlu mengetahui hal-hal seperti ini.
 3. Mungkin itu pertanyaan yang timbul karena perasaan *takjub*. Orang itu sudah memperhatikan betapa ketatnya hukum Kristus, dan betapa jahatnya dunia ini, dan ketika membandingkan keduanya, berserulah ia, "Betapa sedikitnya orang-orang yang akan diselamatkan!" Perhatikanlah, beralasanlah bagi kita untuk merasa takjub, karena dari sekian banyak yang diberi kabar keselamatan, hanya sedikit saja yang menerima kabar itu sebagai kabar yang menyelamatkan.
 4. Mungkin itu pertanyaan yang dilontarkan untuk *meminta keterangan*: "*Jika hanya sedikit saja yang diselamatkan*, lantas bagaimana? Apa dampaknya ini bagiku?" Perhatikanlah, kita semua haruslah mawas diri dengan kenyataan ini, bahwa hanya sedikit saja orang yang diselamatkan.
- II. Jawaban Kristus terhadap pertanyaan ini, yang menuntun kita bagaimana seharusnya bertindak atas dasar kebenaran ini. Juru-selamat kita tidak memberikan jawaban langsung terhadap pertanyaan ini, sebab Ia datang untuk *membimbing hati nurani* manusia, bukan untuk *memuaskan rasa ingin tahu* mereka. Janganlah

bertanya, “Berapa banyak orang yang akan diselamatkan?”, melainkan, entah banyak atau sedikit, “Apakah saya akan termasuk salah satu dari antara mereka?” Janganlah bertanya, “Apa yang akan terjadi dengan orang ini dan orang itu, atau *apa yang harus dilakukan orang ini?*”, melainkan, “Apa yang harus aku lakukan, dan apa yang akan terjadi pada diriku?”

Nah, dalam jawaban Kristus itu, amatilah:

1. Nasihat dan petunjuk yang menggugah hati: *berjuanglah untuk masuk melalui pintu yang sesak itu!* Ini tidak hanya ditujukan kepada orang yang mengajukan pertanyaan itu, melainkan juga kepada semua orang, kepada kita, sebab kata ganti yang dipakai di sini adalah kata ganti jamak: *berjuanglah kalian* [terjemahan KJV – pen.].

Perhatikanlah:

- (1) Semua orang yang ingin diselamatkan harus *masuk melalui pintu yang sesak itu*, harus mengalami perubahan seutuhnya dalam dirinya, sampai menjadi seperti orang yang dilahirkan kembali, dan harus menjalani pola hidup yang ketat.
 - (2) Orang-orang yang ingin masuk melalui pintu yang sesak itu harus *berjuang untuk memasukinya*. Masuk sorga itu merupakan hal yang sulit, dan itu tidak akan dicapai tanpa banyak daya dan upaya, tanpa banyak kesusahan dan ketekunan. Kita harus berjuang dengan Allah di dalam doa, bergulat seperti Yakub, berjuang melawan dosa dan Iblis. Kita harus berjuang dalam melaksanakan setiap kewajiban agama, berjuang dengan hati kita sendiri, *agonizesthe* – “*berjerih payah*”; berjuang seperti orang yang berlari untuk mendapatkan hadiah; mengerahkan segala daya dan upaya kita.”
2. Berbagai pertimbangan yang menyadarkan, untuk memperkuat nasihat ini. Oh, semoga saja kita semua tergugah oleh berbagai pertimbangan ini! Ini adalah pertimbangan yang menjawab pertanyaan, *sedikit sajakah orang yang diselamatkan?*
 - (1) Pikirkanlah berapa banyak orang yang sudah *bersusah payah* untuk memperoleh keselamatan, namun masih juga binasa karena belum *cukup* melakukannya. Bila kita mau



merenungkan hal ini, kita akan sadar betapa *sedikitnya orang yang diselamatkan*, dan karena itu kita semua harus berjuang: *Banyak orang akan berusaha untuk masuk, tetapi tidak akan dapat*. Mereka *ingin*, tetapi tidak mau *berjuang*. Perhatikanlah, penyebab mengapa banyak orang tidak memperoleh anugerah dan kemuliaan adalah karena mereka hanya *bermalas-malasan dalam mencari* sesuatu yang tidak akan dicapai kalau tanpa *perjuangan yang gigih*. Mereka mempunyai *pikiran yang baik tentang kebahagiaan dan pandangan yang baik tentang kekudusan*, dan mereka juga mengambil *langkah-langkah yang baik* untuk menggapai keduanya. Namun keinsafan mereka ini lemah. Mereka tidak merenungkan lebih lanjut apa yang mereka ketahui dan percayai, dan sebagai akibatnya, keinginan-keinginan mereka menjadi dingin dan usaha-usaha mereka melemah, ketetapan hati mereka tidak kokoh atau teguh. Dan karena itu, mereka *gagal* dan kehilangan hadiah, sebab mereka tidak berusaha untuk terus maju. Kristus membenarkan hal ini dengan perkataan-Nya: *Aku berkata kepadamu*, dan kita dapat mengandalkan perkataan-Nya itu, sebab Ia mengetahui baik itu pikiran-pikiran Allah maupun hati anak-anak manusia.

- (2) Pikirkanlah betapa dahsyatnya hari *menentukan* yang akan datang itu dan *keputusan-keputusan* yang akan ditetapkan pada hari itu, maka kamu akan menyadari betapa *sedikitnya orang yang diselamatkan*, dan karena itu kita semua harus berjuang: *Tuan rumah akan bangkit dan menutup pintu* (ay. 25). Kristus adalah *Tuan rumah*, yang selalu memperhatikan semua orang yang sering mengunjungi rumah-Nya dan yang bekerja sebagai pelayan-pelayan di dalamnya. Ia akan mengamati orang-orang yang datang dan pergi, yang melewatinya dan yang berbalik untuk melewatinya lagi. Sekarang tampaknya Ia membiarkan segala sesuatu terbuka lebar-lebar, tetapi akan datang harinya ketika Ia akan *bangkit dan menutup pintu*. Pintu apakah itu?

- [1] Pintu *pemisahan*. Nah, di dalam bait jemaat ada orang yang mengaku beriman tetapi masih hidup dalam *kedagingan*, yang menyembah di *pelataran luar*, dan ada orang yang mengaku beriman yang hidup dalam *roh*,

yang menyembah *di balik tabir*. Di antara mereka ini ada pintu yang sekarang terbuka, dan mereka bertemu dengan *bercampur baur* dalam ibadah-ibadah lahiriah yang sama. Namun, ketika *Tuan rumah bangkit*, pintu di antara mereka itu akan ditutup, sehingga mereka yang berada di *pelataran luar* tetap berada di luar, dan di-biarkan *diinjak-injak oleh bangsa lain* (Why. 11:2). Bagi mereka *yang cemar*, tutuplah pintu bagi mereka, dan biarlah mereka *terus cemar*, supaya mereka yang berada di dalam tetap berada di dalam, dan mereka yang *kudus tetap menguduskan diri mereka*. Pintu itu ditutup untuk memisahkan antara yang *mulia* dan yang *hina*, supaya *orang-orang berdosa* tidak lagi *berdiri dalam perkumpulan orang benar*. Maka kamu akan kembali ke tempatmu dan mengenal perbedaan di antara keduanya.

[2] Pintu *penolakan* dan pengucilan. Pintu *belas kasihan* dan *anugerah* telah lama *terbuka* bagi mereka, namun mereka tidak mau *datang melaluinya*, tidak mau tergerak menerima *kebaikan* yang ditawarkannya. Sebaliknya, mereka malah ingin masuk dengan *memanjat jalan lain*, dan masuk sorga dengan kebaikan-kebaikan mereka sendiri. Oleh karena itu, apabila Tuan Rumah bangkit, Ia dengan adil akan *menutup pintu itu*. Janganlah mereka menyangka bisa masuk melaluinya, tetapi biarlah mereka mengenakan ukuran-ukuran yang mereka pakai sendiri. Demikianlah, ketika Nuh sudah aman di dalam bahtera, Allah *menutup* pintunya, supaya semua orang yang mengandalkan tempat perlindungan mereka sendiri ketika air bah datang menerjang *dikucilkan*.

(3) Pikirkanlah berapa banyak orang yang sangat *yakin* akan *diselamatkan*, tetapi ternyata ditolak pada hari penghakiman dan tertipu oleh keyakinan-keyakinan mereka sendiri. Bila kita mau merenungkan ini, maka kita akan sadar betapa *sedikit saja orang yang diselamatkan* dan bahwa kita semua harus *berjuang*.

Cermatilah:

[1] Bagaimana mereka merasa *yakin* akan diperbolehkan *masuk*, dan seberapa jauh harapan mereka membawa

mereka, bahkan sampai ke *pintu sorga*. Di sana mereka *berdiri dan mengetok-ngetok*, mengetok-ngetok seolah-olah mereka mempunyai wewenang untuk itu, mengetok-ngetok seolah-olah mereka anggota keluarga, sambil berkata, "*Tuan, bukakanlah kami pintu*, sebab kami yakin kami berhak untuk masuk. Bawalah kami masuk bersama *orang-orang yang diselamatkan*, agar kami bisa menggabungkan diri bersama mereka." Perhatikanlah, banyak yang dibinasakan oleh harapan mereka yang keliru tentang sorga. Mereka tidak pernah menyangsikan atau mempertanyakan harapan mereka itu, dan *oleh sebab itu* mereka menganggap keadaan mereka baik-baik saja, karena mereka tidak pernah meragukannya. Mereka memanggil Kristus, *Tuan*, seolah-olah mereka adalah para hamba-Nya. Bahkan, sebagai tanda keteguhan hati mereka, mereka memanggil-Nya Tuan dua kali, *Tuan, Tuan* [terjemahan KJV – pen.]. Sekarang mereka sangat ingin masuk melalui pintu itu, padahal sebelumnya mereka sangat meremehkannya. Sekarang dengan senang hati mereka ingin berkumpul bersama orang-orang Kristen yang sungguh-sungguh, padahal sebelumnya mereka secara diam-diam memandang rendah orang-orang Kristen.

- [2] Atas *dasar-dasar* apa mereka memiliki *keyakinan* ini. Mari kita lihat apa yang mereka serukan (ay. 26). *Pertama*, mereka telah menjadi *tamu-tamu Kristus*, telah bergaul dekat dengan-Nya, dan telah turut berbagi dalam kebaikan-kebaikan-Nya: *kami telah makan dan minum di hadapan-Mu*, di meja-Mu. Yudas makan roti bersama Kristus, dan memasukkan tangannya ke dalam piring bersama Dia. Orang-orang munafik, dengan menyamar di balik ibadah lahiriah mereka, menerima perjamuan Tuhan, dan di dalamnya mereka ikut makan roti yang disediakan bagi anak-anak, seolah-olah mereka sendiri termasuk anak-anak. *Kedua*, mereka telah menjadi *para pendengar Kristus*, telah menerima perintah dari-Nya, dan mengenal dengan baik ajaran serta hukum-Nya: "*Engkau telah mengajar di jalan-jalan kota kami* – ini suatu berkat yang istimewa, yang hanya

dimiliki sedikit orang, dan pasti ini dapat dipandang sebagai suatu janji bahwa mereka juga akan diberi kehormatan yang istimewa sekarang, sebab kalau Engkau mengajar kami, masakan Engkau tidak menyelamatkan kami?"

- [3] Bagaimana keyakinan mereka akan mengecewakan mereka, dan semua seruan serta permohonan mereka ditolak sebagai sesuatu yang sia-sia. Kristus akan berkata kepada mereka, "*Aku tidak tahu dari mana kamu datang*" (ay. 25), dan lagi, "*Aku tidak tahu dari mana kamu datang, enyahlah dari hadapan-Ku*" (ay. 27). Ia tidak menyangkal bahwa apa yang mereka serukan itu benar. Mereka memang telah *makan dan minum di hadapan-Nya*, akan tetapi, sejalan dengan itu, tidak lama setelah mereka memakan roti-Nya, mereka juga mengangkat tumit menendang Dia. Memang benar bahwa Ia telah *mengajar di jalan-jalan kota mereka*, namun benar juga bahwa mereka telah merendahkan perintah-Nya dan tidak mau menaatinya. Oleh karena itu, *pertama*, Ia *tidak mengakui* mereka: "*Aku tidak mengenalmu, kamu bukan dari keluarga-Ku.*" *Tuhan mengenal siapa kepunyaan-Nya*, tetapi orang-orang yang bukan kepunyaan-Nya, yang tidak dikenal-Nya, Ia tidak mempunyai urusan apa-apa dengan mereka: "*Aku tidak tahu dari mana kamu datang. Kamu bukan kepunyaan-Ku, kamu bukan dari atas, kamu bukan ranting-ranting dalam rumah-Ku, dalam kebun anggur-Ku.*" *Kedua*, Ia *mencampakkan* mereka: "*Enyahlah dari hadapan-Ku.*" Dicampakkan dari Kristus adalah neraka dari segala neraka, kesengsaraan yang paling ngeri yang dirasakan orang-orang terkutuk. "*Enyahlah dari pintu-Ku, sebab tidak ada apa pun di sini untukmu, bahkan setetes air sekalipun.*" *Ketiga*, Ia menyebutkan suatu perbuatan mereka yang menyebabkan kebinasaan mereka: *hai kamu sekalian yang melakukan kejahatan*. Inilah kehancuran mereka, bahwa di balik kesalehan lahiriah yang mereka perlihatkan, mereka merahasiakan dosa-dosa yang terus membayangi mereka, dan melakukan pekerjaan Iblis dengan memakai pakaian Kristus.

- [4] Bagaimana mengerikannya hukuman mereka nanti (ay. 28): *di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi*, penderitaan dan kemarahan yang teramat dahsyat. Yang menyebabkan semua itu, dan yang semakin menambah penderitaan serta kemarahan mereka adalah ketika mereka melihat kebahagiaan orang-orang yang diselamatkan: *kamu akan melihat Abraham, Ishak, dan Yakub dan semua nabi di dalam Kerajaan Allah, tetapi kamu sendiri dicampakkan keluar*. Perhatikanlah di sini, pertama, bahwa orang-orang kudus dari Perjanjian Lama sekarang ada di dalam Kerajaan Allah. Orang-orang yang meninggal sebelum kedatangan Mesias diberi keuntungan oleh sang Mesias sendiri, sebab mereka *melihat hari-Nya* dari jauh, dan hal itu mendatangkan penghiburan bagi mereka. Kedua, bahwa orang-orang berdosa dalam Perjanjian Baru akan dihalau dari Kerajaan Allah. Ini menyiratkan bahwa mereka akan berusaha masuk, dan menganggap diri mereka layak masuk, tetapi ternyata sia-sia saja. Mereka akan *diusir pergi* dengan memalukan, sebagai orang-orang yang tidak mempunyai urusan atau bagian di dalam perkara itu. Ketiga, bahwa penglihatan akan kemuliaan orang-orang kudus semakin menambah kesengsaraan orang-orang berdosa. Sampai sejauh itu saja mereka akan *melihat Kerajaan Allah*, yakni hanya sebatas melihat *nabi-nabi* di dalamnya, yang mereka benci dan mereka anggap rendah sebelumnya, sedangkan mereka sendiri, yang yakin akan masuk ke situ, *diusir pergi*. Itulah sebabnya mereka akan *menggertakkan gigi mereka* (Mzm. 112:10).
- (4) Pikirkanlah siapa saja yang akan diselamatkan, kendati dengan semua pertimbangan tadi: *orang akan datang dari Timur dan Barat, dan yang terakhir akan menjadi yang terdahulu* (ay. 29-30).
- [1] Melalui apa yang dikatakan Kristus, tampak bahwa dari antara orang-orang yang kita pikir kemungkinan besar akan diselamatkan, dan yang tampak paling layak untuk memperoleh keselamatan, hanya *sedikit saja yang akan diselamatkan*. Namun demikian, janganlah sangka

bahwa kalau begitu jadinya, Injil diberitakan dengan sia-sia; sebab meskipun Israel tidak *dikumpulkan*, Kristus akan *dimuliakan*. Akan datang banyak orang dari seluruh bagian dunia orang-orang bukan-Yahudi yang akan dipersilakan masuk ke dalam kerajaan anugerah di dunia ini dan kerajaan kemuliaan di dunia yang akan datang. Jelaslah bahwa ketika kita tiba di sorga, kita akan bertemu dengan sangat banyak orang yang sedikit kita sangka akan kita temui di sana, dan akan kehilangan sangat banyak orang yang sangat kita harapkan akan kita temui di sana.

- [2] Orang-orang yang *duduk makan di dalam Kerajaan Allah* adalah mereka yang sudah bersusah payah untuk sampai di sana, sebab mereka datang dari jauh – *dari Timur dan dari Barat, dari Utara dan dari Selatan*. Mereka telah melewati iklim-iklim yang berbeda, dan telah menerobos banyak kesusahan dan kekecewaan. Ini menunjukkan bahwa orang yang mau masuk ke dalam kerajaan itu harus *berjuang*, seperti Ratu Negeri Syeba, yang datang dari *ujung bumi untuk mendengarkan hikmat Salomo*. Orang-orang yang sekarang *bepergian* untuk melayani Allah dan demi kepentingan rohani tidak lama lagi akan *duduk* beristirahat di dalam *Kerajaan Allah*.
- [3] Banyak orang yang tampak layak masuk sorga ternyata kurang memenuhi syarat, dan orang lain yang tampak jauh tertinggal, dan terlihat disingkirkan dari jalan menuju ke sana, akan menang dan memakai mahkota ini, dan karena itu kita semua harus *berjuang untuk masuk*. Marilah kita *tergugah*, seperti yang diharapkan Paulus dari orang-orang Yahudi, untuk meniru semangat kudus dan kegigihan orang-orang bukan-Yahudi (Rm. 11:14). Akankah aku dikalahkan oleh orang-orang di bawahku? Akankah aku, yang memulai terlebih dulu dan berdiri paling dekat, kehilangan sorga, sementara orang lain, yang lebih kecil peluangnya, akan memasukinya? Jika sorga diperoleh melalui perjuangan, mengapa aku tidak berjuang?



Pesan Kristus kepada Herodes (13:31-35)

³¹ Pada waktu itu datanglah beberapa orang Farisi dan berkata kepada Yesus: "Pergilah, tinggalkanlah tempat ini, karena Herodes hendak membunuh Engkau." ³² Jawab Yesus kepada mereka: "Pergilah dan katakanlah kepada si serigala itu: Aku mengusir setan dan menyembuhkan orang, pada hari ini dan besok, dan pada hari yang ketiga Aku akan selesai. ³³ Tetapi hari ini dan besok dan lusa Aku harus meneruskan perjalanan-Ku, sebab tidaklah semestinya seorang nabi dibunuh kalau tidak di Yerusalem. ³⁴ Yerusalem, Yerusalem, engkau yang membunuh nabi-nabi dan melempari dengan batu orang-orang yang diutus kepadamu! Berkali-kali Aku rindu mengumpulkan anak-anakmu, sama seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi kamu tidak mau. ³⁵ Sesungguhnya rumahmu ini akan ditinggalkan dan menjadi sunyi. Tetapi Aku berkata kepadamu: Kamu tidak akan melihat Aku lagi hingga pada saat kamu berkata: Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan!"

Inilah:

- I. Sebuah saran kepada Kristus tentang bahaya yang mengancam dari Herodes, ketika Ia sekarang sedang berada di Galilea, wilayah kekuasaan Herodes (ay. 31). *Beberapa orang Farisi* (sebab orang-orang dari golongan ini tersebar di seluruh bangsa Yahudi) *datang* kepada Kristus, dengan berpura-pura bersahabat dan peduli akan keselamatan-Nya, dan berkata, "Pergilah dari wilayah ini, dan *tinggalkanlah tempat ini*, kalau tidak, *Herodes hendak membunuh Engkau*, seperti yang dilakukannya terhadap Yohanes." Menurut sebagian orang, orang-orang Farisi ini sama sekali berbohong, karena Herodes tidak pernah mengatakan apa pun mengenai hal ini. Mereka sendiri yang merencanakan kebohongan ini, untuk mengusir-Nya dari Galilea, sebab di situ Dia semakin disukai banyak orang, dan untuk mendesak-Nya pergi ke Yudea, sebab di sana mereka tahu ada orang-orang yang benar-benar ingin mencabut nyawa-Nya. Akan tetapi, karena jawaban Kristus ditujukan langsung kepada Herodes sendiri, tampaknya ada alasan tertentu mengapa orang-orang Farisi itu sampai berkata demikian. Tampaknya Herodes sangat geram terhadap Kristus, dan sedang merancang suatu kejahatan terhadap-Nya, sebab Ia memberikan kesaksian yang sangat baik tentang Yohanes Pembaptis dan tentang ajaran pertobatan yang diberitakan Yohanes. Herodes sangat ingin mengusir Kristus dari wilayah kekuasaannya, dan walaupun ia tidak berani membunuh-Nya, ia berharap dapat *menakut-nakuti*

Nya dengan pesan yang mengancam ini, supaya Ia segera meninggalkan tempat itu.

- II. Tantangan-Nya terhadap kemarahan Herodes dan terhadap orang-orang Farisi. Ia tidak takut seorang pun dari mereka itu: *Pergilah dan katakanlah kepada si serigala itu* (ay. 32). Dengan memanggil Herodes *serigala*, Kristus menggambarkan karakter atau tabiatnya yang sebenarnya, sebab ia licik seperti serigala, terkenal akan kecerdikannya, tipu dayanya, dan kebengisannya, dan ia memangsa korbannya (seperti yang dikatakan orang tentang serigala) di tempat yang paling jauh dari liangnya sendiri. Meskipun ini sifat yang jahat dan buruk, Kristus tidaklah jahat dalam menggambarkan Herodes secara demikian, dan Ia juga tidak melanggar hukum yang berbunyi “*Janganlah engkau berkata jahat tentang seorang pemimpin bangsamu.*” Sebab, Kristus adalah seorang Nabi, dan para nabi selalu mempunyai kebebasan berbicara dalam menegur para penguasa dan pembesar. Dan bukan itu saja, Kristus lebih daripada seorang nabi, Dia adalah Raja, Raja segala raja, dan segala pembesar di dunia ini harus bertanggung jawab kepada-Nya, dan karena itu Dia memang harus memanggil raja yang congkak ini dengan namanya yang sebenarnya. Namun demikian, hal ini tidaklah untuk dijadikan contoh bagi kita. “Pergilah, dan katakanlah kepada serigala itu, ya, katakan kepada serigala ini juga” (begitulah dalam bahasa aslinya, *te alopeki taute*). “*Orang Farisi itu, siapa pun dia, yang mau membisik-bisikkan berita ini ke telinga-Ku, biarlah dia tahu bahwa Aku tidak takut kepadanya, dan juga tidak menggubris ancaman-ancamannya.*”

Karena:

1. “Aku tahu bahwa Aku harus mati, dan Aku akan mati sebentar lagi. Aku menyadarinya, dan Aku mengharapkannya, yaitu *pada hari ketiga*,” yang berarti “sudah sangat singkat; waktu-Ku sudah dekat.” Perhatikanlah, kita dengan sangat mudah akan mampu mengatasi rasa takut terhadap kematian, dan terhadap mereka yang berkuasa atas kematian, jika kita melihat kematian bukan sebagai sesuatu yang aneh bagi kita, jika kita sadar bahwa kematian pasti akan datang, jika kita selalu merenungkannya, sering memikirkannya, dan melihatnya sebagai sesuatu yang sudah ada di ambang pintu. “Jika Herodes



hendak membunuh-Ku, itu sama sekali tidak membuat-Ku terkejut.”

2. “Aku tahu bukan saja bahwa kematian tidak akan menyusahkan-Ku, melainkan juga bahwa kematian itulah yang memang akan lebih Kupilih. Oleh karena itu, katakanlah kepadanya bahwa aku tidak takut terhadapnya. Ketika Aku mati *Aku akan selesai*. Ketika itulah Aku *selesai* dengan bagian tersulit dari pekerjaan-Ku, saat itulah Aku tuntas dengan tugas-Ku,” *teleioumai – Aku akan ditahbiskan*. Ketika Kristus mati, dikatakan bahwa saat itulah Ia *menguduskan diri-Nya*. Ia *menahbiskan diri-Nya* sebagai imam dengan darah-Nya sendiri.
3. “Aku tahu bahwa Herodes ataupun orang lain tidak dapat membunuh-Ku *sebelum Aku menyelesaikan pekerjaan-Ku*. Pergilah, dan katakanlah kepadanya bahwa Aku sama sekali tidak menggubris kemarahannya yang tidak punya gigi itu. *Aku mengusir setan dan menyembuhkan orang, pada hari ini dan besok*,” artinya, “sekarang dan sedikit waktu lagi, tidak peduli dengan Herodes dan segala ancamannya itu. Aku *harus berjalan*, Aku harus *meneruskan perjalanan-Ku*, dan dia sama sekali tidak berkuasa untuk menghalang-halangi Aku. Aku harus *pergi berkeliling*, seperti yang biasa Kulakukan, memberitakan Injil dan menyembuhkan orang, *hari ini dan besok dan lusa*.” Perhatikanlah, sungguh baik bagi kita untuk melihat bahwa waktu yang tersedia di depan kita ini hanyalah sedikit saja, paling banyak mungkin dua atau tiga hari saja, agar kita terpacu untuk *mengerjakan tugas untuk hari ini pada hari ini juga*. Merupakan penghiburan juga bagi kita dengan mengetahui bahwa musuh-musuh kita, dengan segala kejahatan mereka, tidak berkuasa membunuh kita selama Allah masih mempunyai tugas bagi kita yang harus kita lakukan. Dua saksi Allah (dalam Kitab Wahyu – pen.) tidak *dibunuh* sebelum mereka *menyelesaikan kesaksian mereka*.
4. “Aku tahu bahwa Herodes tidak dapat melukai-Ku sedikit pun, bukan hanya karena *saat-Ku* belum tiba, tetapi juga karena tempat yang ditentukan bagi kematian-Ku adalah Yerusalem, yang tidak termasuk dalam wilayah kekuasaannya. *Tidaklah semestinya seorang nabi dibunuh kalau tidak di Yerusalem*,” artinya, “tidak di mana pun juga kecuali di Yerusalem.” Apabila *seorang nabi yang benar* dibunuh, ia dihukum mati seba-

gai *nabi palsu*. Nah, tidak ada yang bisa mengadili dan menghakimi para nabi selain Mahkamah Agama (Sanhedrin) sendiri, yang berkedudukan di Yerusalem. Mahkamah Agama lokal di tempat-tempat lain tidak bisa menangani perkara ini, dan karena itu, jika seorang *nabi dihukum mati*, keputusannya harus dijatuhkan oleh Mahkamah Agama di Yerusalem.

III. Ratapan-Nya atas Yerusalem, dan pernyataan murka atas kota itu (ay. 34, 35). Hal ini sudah kita baca sebelumnya dalam Matius 23:37-39. Mungkin perkataan ini tidak diucapkan di Galilea, namun penulis Injil ini, tanpa bermaksud menempatkannya pada tempat yang sesuai, menyelipkannya di sini, saat Kristus menyinggung hal kematian-Nya di Yerusalem.

Perhatikanlah:

1. Kejahatan orang-orang dan tempat-tempat yang mengaku lebih beragama dan lebih bersekutu dengan Allah daripada semua orang dan tempat lainnya sangatlah menggusarkan dan mendukakan hati Tuhan Yesus. Betapa sedihnya Kristus ketika Ia berbicara tentang dosa dan kehancuran kota suci itu! *Oh Yerusalem, Yerusalem.*
2. Orang yang tidak dapat mengambil manfaat dari berlimpahnya sarana anugerah yang mereka nikmati, sering kali berprasangka buruk terhadap segala sarana anugerah itu. Banyak orang tidak mau mendengarkan nabi-nabi atau menyambut utusan-utusan Allah, lalu *membunuh* dan *merajam* mereka. Jika kejahatan manusia tidak ditaklukkan, kejahatan tersebut semakin menjadi-jadi.
3. Yesus Kristus telah menunjukkan bahwa diri-Nya rela, sangat rela, untuk menerima dan menghibur jiwa-jiwa malang yang datang kepada-Nya dan menyerahkan diri mereka ke dalam perlindungan-Nya: *berkali-kali Aku rindu mengumpulkan anak-anakmu*, sama seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, dengan begitu penuh perhatian dan kelembutan!
4. Alasan mengapa para pendosa tidak dilindungi dan dipelihara oleh Tuhan Yesus, seperti anak-anak ayam yang dilindungi dan dipelihara oleh induknya, adalah karena mereka tidak mau: *Aku rindu*, *Aku sering kali rindu*, tetapi *kamu tidak mau*.



Kerelaan Kristus semakin memberatkan ketidakrelaan para pendosa. Kerelaan-Nya itu membiarkan darah mereka tertumpah di atas kepala mereka sendiri.

5. Rumah yang ditinggalkan Kristus pasti juga akan *ditinggalkan dan menjadi sunyi*. Bait Allah, meskipun dihiasi dengan begitu megahnya dan sering dikunjungi orang, akan menjadi sunyi begitu Kristus meninggalkannya. Ia membiarkan Bait Allah itu *ke tangan mereka*. Mereka telah menjadikannya berhala, jadi biarlah mereka sendiri yang mengurusnya dan melakukan apa saja dengannya, Kristus tidak akan memedulikannya lagi.
6. Sudah selayaknya Kristus menarik diri dari orang-orang yang mengusir-Nya. Mereka tidak akan *dikumpulkan* oleh-Nya, dan karena itu, kata-Nya, "*Kamu tidak akan melihat Aku lagi*," kamu tidak akan mendengar Aku lagi," seperti yang dikatakan Musa kepada Firaun ketika Firaun mengusirnya dari hadapannya (Kel. 10:28-29).
7. Penghakiman pada hari agung itu akan menyadarkan orang-orang tidak percaya yang sekarang tidak mau yakin: "Maka kamu akan berkata, *diberkatilah Dia yang datang*," dan, "waktu itu kamu akan sadar betapa berbahagianya kamu bila berada bersama orang-orang yang berkata demikian. Kamu baru akan *melihat-Ku* sebagai Mesias, ketika semuanya sudah terlambat." ✍

PASAL 14



Dalam pasal ini diceritakan tentang:

- I. Penyembuhan yang diadakan Yesus Tuhan kita pada hari Sabat terhadap seorang yang sakit busung air, dan pembedaan-Nya atas perbuatan-Nya itu melawan orang-orang yang berkeberatan karena Dia melakukannya pada hari Sabat (ay. 1-6).
- II. Pelajaran tentang kerendahan hati yang disampaikan kepada orang-orang yang sangat berhasrat menduduki tempat-tempat kehormatan (ay. 7-11).
- III. Pelajaran tentang amal sedekah kepada mereka yang menjamu orang-orang kaya namun tidak memberi makan orang-orang miskin (ay. 12-14).
- IV. Ketidakberhasilan Injil dinubuatkan dalam perumpamaan tentang para tamu yang diundang ke perjamuan besar, yang melambangkan penolakan orang Yahudi dan semua orang lain yang hatinya hanya terikat pada dunia ini, dan penghiburan bagi orang-orang bukan-Yahudi serta semua orang lain yang datang untuk mendapat kepuasan dari Kristus (ay. 15-24).
- V. Hukum agung tentang pemuridan dibentangkan, disertai peringatan kepada semua orang yang mau menjadi murid Kristus agar mereka mengambil keputusan berdasarkan kehendak hati dan dengan pertimbangan yang matang, terutama bagi para hamba Tuhan agar garam mereka jangan sampai kehilangan rasa asinnya (ay. 25-35).

Seorang yang Sakit Busung Air Disembuhkan (14:1-6)

¹ Pada suatu hari Sabat Yesus datang ke rumah salah seorang pemimpin dari orang-orang Farisi untuk makan di situ. Semua yang hadir mengamati Dia dengan saksama. ² Tiba-tiba datanglah seorang yang sakit busung air berdiri di hadapan-Nya. ³ Lalu Yesus berkata kepada ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi itu, kata-Nya: "Diperbolehkankah menyembuhkan orang pada hari Sabat atau tidak?" ⁴ Mereka itu diam semuanya. Lalu Ia memegang tangan orang sakit itu dan menyembuhkannya dan menyuruhnya pergi. ⁵ Kemudian Ia berkata kepada mereka: "Siapakah di antara kamu yang tidak segera menarik ke luar anaknya atau lembunya kalau terperosok ke dalam sebuah sumur, meskipun pada hari Sabat?" ⁶ Mereka tidak sanggup membantah-Nya.

Dalam perikop ini kita mendapati:

- I. Bahwa *Anak Marusia datang, Ia makan dan minum*, dan bergaul akrab dengan berbagai macam orang. Ia tidak mengabaikan para pemungut cukai, meskipun mereka tidak mempunyai *nama baik* di kalangan masyarakat Yahudi, ataupun menjauhkan diri dari orang-orang Farisi, meskipun mereka *berniat jahat* terhadap-Nya. Sebaliknya, Ia menerima semua undangan persahabatan dari yang satu maupun dari yang lain, agar sebisa-bisanya Ia dapat berbuat baik kepada *keduanya*. Di sini kita melihat Ia *datang ke rumah salah seorang pemimpin dari orang-orang Farisi*, mungkin seorang penguasa atau hakim di daerahnya, *untuk makan pada hari Sabat* (ay. 1). Lihatlah betapa baiknya Allah kepada kita sehingga Ia memberi kita waktu, bahkan pada hari-Nya sendiri, untuk menyegarkan tubuh jasmani kita, dan betapa kita harus berhati-hati agar tidak menyelewengkan kebebasan itu, atau mengubahnya menjadi pesta pora. Kristus datang hanya untuk *makan roti* [dalam terjemahan KJV – pen.], untuk menyantap makanan yang secukupnya saja pada hari Sabat. Kita harus benar-benar memperhatikan makanan yang kita makan pada hari Sabat, supaya tidak sampai berlebihan. Pada hari Sabat kita harus *makan roti di hadapan Allah* (Kel. 18:12, KJV) seperti Musa dan Yitro. Dan, seperti yang dikatakan tentang jemaat Kristen mula-mula, pada hari Tuhan, kita harus *makan dan minum* seperti orang yang harus *berdoa lagi sebelum beristirahat*, supaya kita dapat beristirahat dengan layak pada hari Sabat.

- II. Bahwa Ia *berjalan berkeliling sambil berbuat baik*. Ke mana pun Ia pergi, Ia selalu *mencari-cari* kesempatan untuk *berbuat baik*, bukan hanya memberikan nasihat kepada orang-orang yang *ditemui-Nya di tengah jalan*. Di sini ada *seorang yang sakit busung air berdiri di hadapan-Nya* (ay. 2). Kita tidak melihat bahwa orang itu sendiri datang kepada Kristus, atau bahwa teman-temannya membawanya kepada Kristus untuk disembuhkan. Namun demikian, Kristus *bertindak mendahuluinya* dengan memberikan berkat-berkat kebaikan-Nya. *Sebelum ia memanggil*, Kristus sudah menjawabnya. Perhatikanlah, sungguh bahagia bila kita berada bersama Kristus, berada *di hadapan-Nya*, meskipun tidak ada yang membawa kita kepada-Nya. Orang ini sakit *busung air*, mungkin sakitnya sangat parah dan badannya tampak sangat bengkak. Mungkin ia punya hubungan tertentu dengan orang Farisi yang menjadi tuan rumah di sini, dan pada saat itu ia sedang *menginap* di rumahnya, yang jauh lebih mungkin daripada menduga bahwa ia adalah salah satu *tamu yang diundang* dalam perjamuan makan itu.
- III. Bahwa Ia *tekun menanggapi bantahan terhadap diri-Nya dari pihak orang-orang berdosa: Mereka mengamati-Nya* (ay. 1). Tampaknya orang Farisi itu sengaja mengundang-Nya karena ingin berselisih dengan-Nya. Jika memang demikian, Kristus *menggetahuinya*, dan Ia tetap *datang*, sebab Ia tahu bahwa Ia sanggup menghadapi orang yang *terlicik* sekalipun di antara mereka, dan Ia tahu bagaimana mengatur langkah-langkah-Nya di hadapan *orang-orang yang mengamati-Nya*. Orang yang *diamati-amati* harus *berjaga-jaga*. Sungguh sangat tidak sopan, seperti yang dikatakan Dr. Hammond, bagi kita untuk memanfaatkan orang yang kita undang sebagai tamu, sebab tamu harus kita lindungi. Para ahli Taurat dan orang Farisi ini, seperti pemburu yang sedang mengawasi *jerat* penangkap burungnya, *hanya berdiam diri*, mereka bertindak dengan sangat *diam-diam*. Ketika Kristus bertanya kepada mereka *apakah menurut mereka menyembuhkan orang pada hari Sabat diperbolehkan atau tidak* (dan dalam hal ini dikatakan bahwa Dia *menjawab* mereka, sebab apa yang dikatakan-Nya itu merupakan jawaban terhadap *pikiran-pikiran mereka*, dan bagi Yesus Kristus pikiran adalah *perkataan*), mereka tidak mau menjawab *ya* atau *tidak*, sebab mereka hanya mau mengata-

kan sesuatu untuk *menentang-Nya*, bukan untuk *diajari oleh-Nya*. Mereka tidak akan berkata bahwa *menyembuhkan orang pada hari Sabat itu diperbolehkan*, sebab nanti mereka tidak bisa menuduhkan hal ini sebagai suatu kejahatan kepada Dia. Namun apa yang terjadi di sini sangatlah jelas dan sudah terbukti dengan sendirinya, sehingga karena malu mereka juga tidak bisa berkata bahwa menyembuhkan orang pada hari Sabat itu *tidak diperbolehkan*. Perhatikanlah, orang baik sering kali dianiaya karena berbuat sesuatu yang bahkan oleh para penganiaya mereka sendiri, jika mereka mau mendengarkan suara hati nurani mereka sendiri, diakui sebagai hal yang baik dan diperbolehkan. Kristus banyak melakukan *perbuatan baik* yang karenanya orang *melemparkan batu* kepada-Nya dan kepada nama-Nya.

- IV. Bahwa Kristus tidak bisa dihalang-halangi untuk *berbuat baik* oleh *perlawanan* atau *bantahan* dari orang-orang berdosa. Ia *memegang tangan orang sakit itu dan menyembuhkannya dan menyuruhnya pergi* (ay. 4). Mungkin Ia *membawanya* ke ruangan lain dan menyembuhkannya *di sana*, karena Ia tidak mau *memamerkan* kemampuan diri-Nya, seperti itulah kerendahan hati-Nya, atau *memanas-manasi* para musuh-Nya, seperti itulah hikmat-Nya, *hikmat kelemahlembutan-Nya*. Perhatikanlah, kita tidak boleh meninggalkan kewajiban kita hanya karena kebencian musuh-musuh kita, namun, di lain pihak, kita juga harus mengatur segala sesuatunya supaya sedapat mungkin kita tidak menyinggung perasaan mereka. Atau, Ia *memegang-Nya*, yang berarti Ia *meletakkan tangan-Nya* ke atasnya, untuk menyembuhkannya. *Epilabomenos, complexus* – Ia *memeluknya*, mendekapnya dengan merentangkan tangan lebar-lebar, karena sangat besarlah perut orang itu (sebab demikianlah orang yang sakit busung air pada umumnya), dan kemudian menyurutkan badannya menjadi seperti sediakala. Biasanya kita berpikir bahwa busung air, seperti juga penyakit-penyakit lainnya, hanya bisa disembuhkan secara perlahan-lahan. Namun Kristus bahkan sanggup menyembuhkan penyakit *itu*, menyembuhkannya dengan sempurna, dalam sekejap. Kemudian Ia menyuruhnya pergi, sebab kalau tidak, orang-orang Farisi itu akan mempersalahkan dia karena telah *disembuhkan*, meskipun dalam hal ini ia tidak berbuat apa-apa, sebab kesalah-

an-kesalahan ganjil seperti apakah yang tidak akan diperbuat oleh orang-orang seperti mereka itu?

- V. Bahwa Yesus Tuhan kita *tidak melakukan tindakan apa pun selain yang dibenarkan oleh-Nya*, untuk meyakinkan dan mengacaukan orang-orang yang berselisih dengan-Nya (ay. 5-6). Dia menjawab pikiran-pikiran mereka, dan membuat mereka *berdiam diri karena malu*, sementara sebelumnya mereka berdiam diri karena menganggap diri *bijak*. Yesus memperlihatkan suatu contoh kebiasaan mereka sendiri, seperti yang biasa dilakukan-Nya pada kesempatan-kesempatan seperti ini, supaya Ia dapat menunjukkan kepada mereka bahwa dengan mencela-Nya, mereka sebenarnya mencela diri mereka sendiri: *Siapakah di antara kamu yang tidak segera menarik keluar anaknya atau lembunya kalau terperosok ke dalam sebuah sumur, secara tidak sengaja, meskipun pada hari Sabat*, dan tidak menunggu sampai hari Sabat berakhir, sebab nanti ia akan mati? Perhatikanlah, mereka melakukan ini bukan karena *kasihan kepada makhluk malang yang terperosok itu*, melainkan terlebih karena mereka mengutamakan kepentingan mereka sendiri. *Lembu mereka dan keledai merekalah yang dapat menghasilkan uang, dan mereka rela membuang hukum Sabat demi menyelamatkannya*. Nah, ini merupakan bukti kemunafikan mereka, dan mereka mempersalahkan Kristus yang menyembuhkan orang *pada hari Sabat* bukan karena mereka sendiri menghormati hari Sabat dengan sungguh-sungguh (itu hanyalah pengakuan mereka saja), melainkan sebenarnya karena mereka marah pada *segala perbuatan baik ajaib yang diadakan Kristus, yang menunjukkan bukti misi ilahi-Nya, dan yang membawa nama baik bagi diri-Nya di antara orang banyak*. Banyak orang dengan mudah membuang suatu hal demi kepentingan mereka sendiri, tetapi mereka tidak mau membuangnya demi kemuliaan Allah dan kebaikan saudara-saudara mereka. Pertanyaan ini *membungkam mereka: Mereka tidak sanggup membantah-Nya* (ay. 6). Kristus akan dibenarkan ketika Dia berbicara, dan setiap mulut terkutup di hadapan-Nya.

Kerendahan Hati Dipuji (14:7-14)

⁷ Karena Yesus melihat, bahwa tamu-tamu berusaha menduduki tempat-tempat kehormatan, Ia mengatakan perumpamaan ini kepada mereka: ⁸ "Kalau seorang mengundang engkau ke pesta perkawinan, janganlah duduk di tempat kehormatan, sebab mungkin orang itu telah mengundang seorang yang lebih terhormat dari padamu, ⁹ supaya orang itu, yang mengundang engkau dan dia, jangan datang dan berkata kepadamu: Berilah tempat ini kepada orang itu. Lalu engkau dengan malu harus pergi duduk di tempat yang paling rendah. ¹⁰ Tetapi, apabila engkau diundang, pergilah duduk di tempat yang paling rendah. Mungkin tuan rumah akan datang dan berkata kepadamu: Sahabat, silakan duduk di depan. Dan dengan demikian engkau akan menerima hormat di depan mata semua tamu yang lain. ¹¹ Sebab barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan." ¹² Dan Yesus berkata juga kepada orang yang mengundang Dia: "Apabila engkau mengadakan perjamuan siang atau perjamuan malam, janganlah engkau mengundang sahabat-sahabatmu atau saudara-saudaramu atau kaum keluargamu atau tetangga-tetanggamu yang kaya, karena mereka akan membalasnya dengan mengundang engkau pula dan dengan demikian engkau mendapat balasnya. ¹³ Tetapi apabila engkau mengadakan perjamuan, undanglah orang-orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang lumpuh dan orang-orang buta. ¹⁴ Dan engkau akan berbahagia, karena mereka tidak mempunyai apa-apa untuk membalasnya kepadamu. Sebab engkau akan mendapat balasnya pada hari kebangkitan orang-orang benar."

Yesus Tuhan kita di sini memberikan contoh bagaimana kita dapat bercakap-cakap tentang hal yang bermanfaat dan membangun pada saat kita sedang makan bersama teman-teman kita. Ketika Ia hanya makan bersama para murid-Nya, yang merupakan keluarga-Nya sendiri, percakapan-Nya dengan mereka terlihat sangat *baik* dan berguna *untuk membangun*. Namun bukan hanya itu saja, ketika Ia bersama orang-orang asing, malah bersama musuh-musuh yang sedang *mengamat-amati-Nya*, Ia memanfaatkan kesempatan itu untuk menegur kesalahan mereka yang dilihat-Nya, dan memberikan pengajaran kepada mereka. Meskipun *orang fasik ada di hadapan-Nya*, Ia tidak menahan diri untuk berbuat baik (seperti Daud, Mzm. 39:2-3), sebab kendati dipancing-pancing, *hati-Nya tidak menjadi panas* dan *jiwa-Nya tidak terhasut*. Kita bukan saja harus melarang percakapan yang tidak baik pada waktu makan, seperti *orang fasik yang suka mengolok-olok dalam perjamuan makan*, tetapi juga harus berbuat lebih daripada sekadar memperbincangkan hal-hal yang biasa-biasa saja. Kita harus memakai kebaikan Allah dalam menyediakan makanan kepada kita sebagai kesempatan untuk mengatakan hal-hal yang baik tentang-Nya. Kita harus belajar untuk *memberi arti rohani* pada kejadian-kejadian biasa yang kita alami. Dengan demikian, bibir orang

benar *memberi makan banyak orang*. Sekalipun Yesus Tuhan kita Yesus Tuhan kita sedang berada di antara orang-orang terhormat, tanpa pandang bulu:

- I. Ia memanfaatkan kesempatan ini untuk menegur *para tamu* yang berusaha *duduk di tempat-tempat kehormatan*, dan dengan ini Ia pun mengajar kita tentang *kerendahan hati*.
 1. Ia mengamati bagaimana para ahli Taurat dan orang Farisi ini berusaha mendapat *tempat-tempat yang paling utama*, di bagian kepala meja (ay. 7). Sebelumnya Ia menegur orang-orang seperti ini secara umum (11:43). Namun di sini Ia mengarahkan teguran-Nya kepada orang-orang tertentu, sebab Kristus akan memberi *setiap orang sesuai dengan bagiannya*. Ia melihat bagaimana mereka *berusaha menduduki tempat-tempat kehormatan*. Setiap orang, pada waktu memasuki ruangan, berusaha sedapat mungkin untuk duduk di dekat tempat kehormatan. Perhatikanlah, bahkan dalam perbuatan-perbuatan biasa Kristus mengamati kita, dan Dia *menilai* apa yang kita lakukan, bukan hanya dalam pertemuan-pertemuan ibadah, melainkan juga pada waktu di meja makan, dan Ia *memberikan penilaian-Nya* tentang itu semua.
 2. Ia mengamati bagaimana orang-orang yang berlaku seperti itu sering kali memamer-mamerkan diri mereka sendiri, namun kemudian mereka justru mendapat *malu*. Sementara orang-orang yang rendah hati, yang duduk di tempat-tempat paling rendah, sering kali pada akhirnya malah mendapat kehormatan karenanya.
 - (1) Orang-orang yang pada waktu datang langsung duduk di tempat yang paling utama mungkin saja nanti *direndahkan*, dan dipaksa untuk *turun* dan memberikan tempatnya kepada orang yang *lebih terhormat* (ay. 8-9). Perhatikanlah, dengan melihat betapa banyaknya orang yang *lebih terhormat* daripada kita, bukan hanya dalam kedudukan duniawi, melainkan juga dalam kebaikan dan keberhasilan pribadi, maka ini haruslah menjadi teguran bagi kita untuk tidak memandang diri kita terlalu tinggi. Jadi, bukannya merasa sombong melihat betapa banyak orang yang memberikan tempat duduk mereka kepada kita, kita seharusnya



nya merasa rendah hati melihat betapa banyak orang yang harus kita beri tempat duduk. Tuan rumah yang mengadakan perjamuan akan mengatur tamu-tamunya, dan ia tidak akan membiarkan orang-orang yang *lebih terhormat* tidak duduk di tempat yang layak, dan karena itu ia tidak akan segan-segan menyuruh orang yang merampas tempat itu untuk duduk di tempat yang lebih rendah. *Berilah tempat ini kepada orang itu*, dan dengan demikian orang yang menganggap dirinya lebih penting daripada yang sebenarnya akan mendapat malu di hadapan semua orang. Perhatikanlah, kesombongan membawa *aib*, dan pada akhirnya mendatangkan *kejatuhan*.

- (2) Orang-orang yang pada waktu datang langsung duduk di tempat yang paling rendah, dan merasa puas dengannya, kemungkinan akan diberi tempat yang lebih baik (ay. 10): “Pergilah, dan *duduklah di tempat yang paling rendah*, anggap saja bahwa temanmu yang mengundangmu mempunyai tamu-tamu yang berkedudukan lebih tinggi daripada mu. Tetapi mungkin saja tidak demikian, maka setelah itu temanmu akan berkata kepadamu, *Sahabat, silakan duduk di depan*. Tuan rumah akan berbuat adil kepadamu dengan tidak membiarkanmu duduk di tempat yang paling rendah, sebab kamu sudah begitu *rendah hati* dengan mau duduk di sana.” Perhatikanlah, *untuk naik ke tempat yang lebih tinggi, kita harus memulai dari tempat yang paling rendah*, dan ini membuat kita dipandang baik oleh orang-orang di sekitar kita: “*Engkau akan menerima hormat di depan mata semua tamu yang lain*. Mereka akan melihatmu sebagai *orang terhormat*, melebihi apa yang mereka pikirkan pada awalnya, dan kehormatan akan tampak lebih terang bila bersinar *dari dalam kegelapan*. Mereka juga akan melihatmu sebagai *orang yang rendah hati*, dan ini merupakan kehormatan terbesar. Juruselamat kita di sini merujuk pada amsal Salomo (Ams. 25:6-7), *Jangan berdiri di tempat para pembesar. Karena lebih baik orang berkata kepadamu: Naiklah ke mari, dari pada engkau direndahkan di hadapan orang mulia*.” Dr. Lightfoot mengutip salah satu perumpamaan para rabi, yang bunyinya kira-kira seperti ini. “Ada tiga orang,” katanya, “diundang ke suatu pesta. Yang per-

tama duduk di tempat paling terhormat, sebab, katanya, aku adalah penguasa. Yang kedua duduk di tempat terhormat lainnya, sebab, katanya, aku orang bijak. Yang terakhir duduk di tempat paling rendah, sebab, katanya, aku orang yang rendah hati. Kemudian sang raja menempatkan orang yang rendah hati itu di tempat paling utama, sedangkan si penguasa ditempatkannya di tempat yang paling rendah.”

3. Ia menerapkan perumpamaan ini secara umum, dan mengajak kita untuk belajar tidak memikirkan hal yang muluk-muluk, tetapi harus puas dengan hal yang biasa-biasa saja, karena untuk alasan apa pun juga, kesombongan dan hasrat yang menggebu adalah hal yang tercela bagi semua orang. Sebab, *barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan*, sedangkan kerendahan hati dan penyangkalan diri adalah suatu hal yang sungguh mulia: *Barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan* (ay. 11). Kita juga melihat dalam contoh-contoh lain bahwa *keangkuhan merendahkan orang, tetapi orang yang rendah hati menerima pujian, dan kerendahan hati mendahului kehormatan*.

II. Ia memanfaatkan kesempatan ini untuk menegur tuan rumah karena mengundang begitu banyak *orang kaya*, yang bisa makan enak di rumah sendiri, padahal seharusnya ia *mengundang orang miskin*, atau, yang sama baiknya, *mengirimkan sebagian kepada mereka yang tidak sedia apa-apa*, dan yang tidak mampu mendapatkan makanan yang layak (lih. Neh. 8:11). Juruselamat kita di sini mengajar kita bahwa apabila kita menggunakan apa yang kita miliki untuk beramal, maka ini lebih baik, dan lebih dapat dipertanggungjawabkan, daripada menggunakannya untuk berfoya-foya dan royal.

1. “Janganlah berusaha *mentraktir orang kaya*. Janganlah mengundang *sahabat-sahabatmu atau saudara-saudaramu atau kaum keluargamu atau tetangga-tetanggamu yang kaya*,” (ay. 12). Ini tidak berarti bahwa kita *dilarang* untuk menjamu mereka. Adakalanya kita harus melakukan itu untuk mempererat tali persaudaraan di antara kaum kerabat dan tetangga-tetangga kita.



Namun:

- (1) "Janganlah menjadikannya sebagai suatu kebiasaan. Janganlah menghabiskan terlalu banyak uang untuk keperluan itu, supaya engkau masih bisa menggunakannya untuk keperluan yang lebih baik, yaitu untuk amal sedekah. Engkau akan merasa bahwa mengundang orang kaya sangatlah mahal dan merepotkan. Mengadakan sebuah perjamuan bagi orang kaya sama saja biayanya dengan menyediakan makanan yang berlimpah bagi orang miskin." Salomo berkata, "*Orang yang memberi hadiah kepada orang kaya, hanya merugikan diri saja*" (Ams. 22:16). "Berilah" (kata Plinius, dalam karyanya *Surat-surat*.) "kepada teman-temanmu, tetapi biarlah kepada teman-temanmu yang miskin, bukan kepada mereka yang tidak memerlukanmu."
 - (2) "Janganlah *sombong karenanya*." Banyak orang mengadakan perjamuan hanya karena mereka *ingin pamer*, seperti Ahasyweros (Est. 1:3-4). Pikir mereka, mereka tidak akan dipandang hebat bila tidak mengundang orang-orang terhormat untuk makan bersama mereka, dan dengan demikian mereka merampas harta keluarga demi memuaskan angan-angan mereka.
 - (3) "Janganlah berharap bahwa engkau akan dibalas dengan harga yang setimpal." Inilah yang dipersalahkan Juruselamat kita dalam perjamuan-perjamuan seperti ini: "Engkau biasanya mengundang mereka karena engkau berharap akan diundang lagi oleh mereka, dan dengan demikian *engkau akan mendapatkan ganti rugi*. Engkau membayangkan bahwa engkau akan dipuaskan kembali dengan beraneka ragam hidangan dari mereka seperti yang telah kausuguhkan kepada teman-temanmu itu, dan semuanya ini akan memuaskan nafsu keinginanmu untuk berpesta pora. Tetapi, sebenarnya pada akhirnya tidak ada keuntungan apa-apa yang engkau peroleh."
2. "Berusahalah *meringankan beban orang-orang miskin* (ay. 13-14): *Apabila engkau mengadakan perjamuan*, daripada repot-repot menyiapkan hidangan yang unik dan enak, hidangkan saja di mejamu makanan yang secukupnya dan menyehatkan, yang tidak terlalu mahal, dan undanglah *orang-orang miskin*

dan orang-orang cacat, yang tidak mempunyai apa-apa, dan tidak mampu bekerja untuk menopang kehidupan mereka. Merekalah yang harus dikasihani dengan amal sedekah, mereka berkekurangan dalam kebutuhan-kebutuhan pokok. Sediakanlah keperluan mereka itu, dan mereka akan membalasmu dengan doa-doa mereka. Mereka akan berterima kasih atas makanan yang telah kausediakan, sementara orang kaya mungkin akan mencelanya. Mereka akan pergi dan bersyukur kepada Allah karenamu, sementara orang kaya mungkin akan pergi dan menghinamu. Janganlah berkata bahwa engkau rugi dan uangmu terkuras habis karena mereka tidak mampu membalasmu. Tidak, apa yang engkau lakukan itu adalah untuk sesuatu yang sangat penting, suatu jaminan yang terbaik, sebab engkau akan mendapat balasnya pada hari kebangkitan orang-orang benar.” Ya, akan ada kebangkitan orang-orang benar, suatu masa depan bagi orang-orang benar. Ada kebahagiaan yang disimpan bagi mereka di dunia yang akan datang, dan kita boleh yakin bahwa orang-orang yang murah hati akan diingat pada hari kebangkitan orang-orang benar, sebab beramal merupakan suatu tindak kebenaran. Amal sedekah mungkin tidak dibalas di dunia ini, sebab apa yang ada di dunia ini bukanlah hal-hal terbaik, dan karena itu Allah tidak akan membalas orang-orang terbaik dengan hal-hal duniawi. Tetapi ini sama sekali tidak berarti bahwa mereka kehilangan upah mereka, sebab mereka akan mendapat balasnya pada hari kebangkitan. Pada saat itu akan tampak bahwa perjalanan-perjalanan yang ditempuh paling jauh akan membawa hasil-hasil yang paling bernilai, dan bahwa orang yang murah hati tidak akan rugi, melainkan akan mendapat untung yang tidak terhingga, dengan menunggu mendapat balasannya sampai pada hari kebangkitan.

Undangan yang Penuh Kemurahan Hati;
Perjamuan Besar yang Diabaikan
(14:15-24)

¹⁵ Mendengar itu berkatalah seorang dari tamu-tamu itu kepada Yesus: “Berbahagialah orang yang akan dijamu dalam Kerajaan Allah.” ¹⁶ Tetapi Yesus berkata kepadanya: “Ada seorang mengadakan perjamuan besar dan ia



mengundang banyak orang. ¹⁷ Menjelang perjamuan itu dimulai, ia menyuruh hambanya mengatakan kepada para undangan: Marilah, sebab segala sesuatu sudah siap. ¹⁸ Tetapi mereka bersama-sama meminta maaf. Yang pertama berkata kepadanya: Aku telah membeli ladang dan aku harus pergi melihatnya; aku minta dimaafkan. ¹⁹ Yang lain berkata: Aku telah membeli lima pasang lembu kebiri dan aku harus pergi mencobanya; aku minta dimaafkan. ²⁰ Yang lain lagi berkata: Aku baru kawin dan karena itu aku tidak dapat datang. ²¹ Maka kembalilah hamba itu dan menyampaikan semuanya itu kepada tuannya. Lalu murkalah tuan rumah itu dan berkata kepada hambanya: Pergilah dengan segera ke segala jalan dan lorong kota dan bawalah ke mari orang-orang miskin dan orang-orang cacat dan orang-orang buta dan orang-orang lumpuh. ²² Kemudian hamba itu melaporkan: Tuan, apa yang tuan perintahkan itu sudah dilaksanakan, tetapi sekalipun demikian masih ada tempat. ²³ Lalu kata tuan itu kepada hambanya: Pergilah ke semua jalan dan lintasan dan paksalah orang-orang, yang ada di situ, masuk, karena rumahku harus penuh. ²⁴ Sebab Aku berkata kepadamu: Tidak ada seorang pun dari orang-orang yang telah diundang itu akan menikmati jamuan-Ku."

Inilah satu perbincangan lain lagi dari Juruselamat kita, yang di dalamnya Ia *memberikan arti rohani* pada perjamuan yang sedang dihadiri-Nya. Ini juga merupakan suatu cara bagaimana kita memperbincangkan hal yang baik-baik di tengah kegiatan kita sehari-hari.

I. Perbincangan ini dipicu oleh salah seorang tamu yang berkata kepada Kristus, setelah Ia memberikan beberapa pedoman tentang perjamuan, "*Berbahagialah orang yang akan dijamu dalam Kerajaan Allah*" (ay. 15). Menurut sebagian orang, perkataan ini biasa diucapkan di kalangan para rabi.

1. Tetapi untuk apakah orang ini mengatakannya dalam kesempatan ini?

- (1) Mungkin setelah melihat bagaimana Kristus pertama-tama menegur para tamu, lalu kemudian tuan rumah, ia merasa tidak enak kalau-kalau Kristus sudah membuat suasana menjadi tegang, dan ia pun mengucapkan perkataan ini untuk *mengalihkan* bahan pembicaraan. Atau,
- (2) Karena mengagumi pedoman-pedoman yang bagus tentang kerendahan hati dan amal sedekah yang baru saja disampaikan Kristus, tetapi merasa putus asa dengan menyadari bahwa semua itu tidak terwujud dalam kehidupan yang sudah rusak ini, ia merindukan *Kerajaan Allah*, rindu melihat semua hukum ini dan hukum-hukum baik lainnyalah yang akan berlaku, sehingga ia berkata *berbahagia-*

lah mereka yang akan mendapat tempat dalam kerajaan itu. Atau,

- (3) Karena Kristus telah menyebutkan hari *kebangkitan orang-orang benar* sebagai imbalan bagi mereka yang beramal sedekah kepada orang miskin, ia di sini menegaskan apa yang diucapkan-Nya itu, “Benar, Tuhan, mereka yang akan mendapat imbalan pada hari kebangkitan orang-orang benar akan *dijamu dalam Kerajaan Allah*, dan itu merupakan balasan yang jauh lebih besar daripada diundang kembali ke perjamuan orang yang paling terhormat di dunia ini sekalipun.” Atau,
 - (4) Karena melihat Kristus diam setelah Ia memberikan pengajaran-Nya, sekarang ia mau memancing-Nya untuk berbicara lebih banyak lagi, sebab ia begitu senang dan takjub akan apa yang telah dikatakan-Nya, dan ia tahu bahwa tidak ada hal lain yang dapat menarik perhatian-Nya selain menyebutkan *Kerajaan Allah*. Perhatikanlah, bahkan orang yang tidak mempunyai bakat khusus untuk membuat percakapan yang baik sekali-kali harus mengatakan sesuatu, misalnya dengan mengiyakan apa yang sudah dikatakan, dan membantu melanjutkan percakapan.
2. Nah, apa yang dikatakan orang ini merupakan kebenaran yang sudah jelas dan diakui, dan perkataan itu diucapkan pada waktu yang sangat *tepat*, ketika mereka sedang *duduk makan*. Sebab, kita harus memanfaatkan perkara-perkara biasa untuk berpikir dan berbicara tentang perkara-perkara sorgawi dan rohani. Perkara-perkara ini jugalah yang dipakai dalam Kitab Suci sebagai bahan perbandingan, seperti dalam sebuah perumpamaan. Ketika menerima pemeliharaan Allah berupa berkat-berkat jasmani, baiklah kita merenungkan berkat-berkat anugerah rohani apa yang juga kita terima melalui berkat-berkat-Nya itu, karena ini merupakan *perkara-perkara yang lebih baik*. Permenungan ini sangat tepat disampaikan ketika kita sedang menikmati hal-hal yang menyegarkan tubuh jasmani kita: *Berbahagialah orang yang akan dijamu dalam Kerajaan Allah*.
- (1) Dalam kerajaan anugerah, dalam kerajaan Mesias, yang diharapkan akan segera didirikan. Kristus berjanji kepada



para murid-Nya bahwa mereka akan *makan dan minum bersama-Nya dalam kerajaan-Nya*. Orang yang ikut makan dalam perjamuan Tuhan akan *dijamu dalam Kerajaan Allah*.

- (2) Dalam kerajaan kemuliaan, pada hari kebangkitan. Kebahagiaan sorgawi adalah *perjamuan kekal*. Berbahagialah mereka yang akan duduk di meja perjamuan itu, sebab mereka tidak akan beranjak lagi darinya.

II. Perumpamaan yang disampaikan Yesus Tuhan kita dalam kesempatan ini (ay. 16, dst.). Kristus mendukung apa yang dikatakan orang baik itu: "Sungguh benar, *berbahagialah mereka yang akan ikut ambil bagian* dalam segala keistimewaan kerajaan Mesias. Tetapi siapakah yang akan menikmati hak istimewa itu? Kalian orang-orang Yahudi, yang menyangka memiliki hak ini sepenuhnya, sebagian besar dari kalian akan menolaknya, sementara orang-orang bukan-Yahudi akan paling banyak ambil bagian di dalamnya." Ini ditunjukkan-Nya dengan sebuah perumpamaan, sebab kalau Ia berbicara terus terang, orang-orang Farisi pasti tidak akan tahan mendengarnya. Nah, dalam perumpamaan itu kita dapat mengamati,

1. Anugerah dan belas kasihan Allah yang cuma-cuma, yang bersinar dalam Injil Kristus.

Dan ini tampak:

- (1) Dalam persediaan berlimpah yang disediakan-Nya bagi jiwa-jiwa yang miskin, untuk memberi mereka makanan, kekuatan, dan penghiburan (ay. 16): *Ada seorang mengadakan perjamuan besar*. Di dalam Kristus dan anugerah Injil tersedia *makanan* dan *perjamuan* bagi jiwa orang yang sadar akan kemampuan jiwanya sendiri, dan bagi jiwa orang berdosa yang sadar akan kebutuhan dan kesengsaraan jiwanya sendiri. Perjamuan ini disebut perjamuan *makan malam*, karena di kalangan orang Yahudi makan malam merupakan saat puncak perjamuan, setelah mereka bekerja seharian. Anugerah Injil menyatakan dirinya kepada dunia pada malam hari, dan puncak kepenuhannya di sorga akan dinyatakan kepada kita dalam kehidupan senja kita.

(2) Dalam undangan yang penuh kemurahan hati itu, kita diundang untuk datang ambil bagian dalam persediaan ini. Inilah:

[1] Undangan yang diberikan kepada semua orang itu: Ia *mengundang banyak orang*. Kristus mengundang seluruh bangsa dan umat Yahudi untuk ikut menikmati keuntungan-keuntungan Injil-Nya. Ada cukup banyak persediaan bagi siapa saja yang datang, dan perjamuan ini dinubuatkan sebagai *perjamuan bagi segala bangsa* (Yes. 25:6). Seperti halnya Kristus di dalam Injil merawat rumah yang *baik*, demikian pula Ia membiarkan rumah itu *terbuka*.

[2] Peringatan khusus yang diberikan, ketika waktu makan malam hampir tiba. Seorang hamba disuruh mengingatkan para undangan: "*Marilah, sebab segala sesuatu sudah siap.*" Ketika Roh Kudus dicurahkan, dan gereja Injil didirikan, orang-orang yang sudah diundang kini semakin didesak untuk *segera* datang. Sekarang *segala sesuatu sudah siap*, rahasia Injil kini diungkapkan sepenuhnya, semua ketetapan Injil kini dilembagakan, orang-orang Kristen kini dihimpun, dan sebagai puncaknya, Roh Kudus diberikan. Inilah panggilan yang ditujukan kepada kita: "*Segala sesuatu sudah siap, sekaranglah waktu perkenanan itu, ya, inilah saatnya, dan berlangsungnya tidak lama. Sekaranglah waktunya, dan tidak akan lama. Inilah musim anugerah yang akan berakhir sebentar lagi, dan karena itu datanglah sekarang juga.* Jangan ditunda-tunda lagi, terimalah undangan itu; yakinlah bahwa engkau akan disambut. *Makanlah, teman-teman, minumlah, ya minumlah yang banyak, yang dikasihi!*"

2. Sambutan dingin yang diterima anugerah Injil. Para undangan menolak datang. Mereka tidak mengatakan dengan tegas dan terus terang bahwa mereka *tidak mau datang*, melainkan *mereka bersama-sama meminta maaf* (ay. 18). Kita mungkin menyangka bahwa mereka *bersama-sama* akan datang ke perjamuan besar itu, sebab mereka sudah diundang dengan begitu baik hati. Siapa yang akan menolak undangan seperti itu?



Namun sebaliknya, mereka semua justru mencari-cari alasan untuk tidak menghadiri perjamuan itu. Ini menggambarkan pengabaian bangsa Yahudi pada umumnya untuk datang mendekat kepada Kristus dan menerima tawaran-tawaran anugerah-Nya, dan penghinaan mereka terhadap undangan itu. Ini juga menandakan keengganan sebagian besar orang untuk mendengarkan panggilan Injil. Karena malu, mereka tidak mau mengakui bahwa mereka menolak undangan itu, melainkan minta *dimaafkan*. Mereka semua *apo mias*, sebagian memberikan jawaban *hōras*, dan *semuanya langsung menjawab*, mereka dapat memberikan jawaban *pada saat itu juga*, tidak perlu pikir-pikir, *tidak perlu mencari-cari alasan*. Sebagian lain lagi memberikan *gnōmēs*, semua *sepakat, dengan suara bulat*.

- (1) Nah, pertama-tama kita melihat ada *dua orang pembeli* di sini, yang sedang terburu-buru ingin melihat barang-barang yang telah mereka beli sehingga tidak mempunyai waktu untuk menghadiri perjamuan ini. Yang satu baru *membeli ladang*, ia baru *membeli sejengkal tanah*, yang ditawarkan kepadanya sebagai tawaran yang bagus, dan dia harus *pergi untuk melihat* apakah memang benar demikian, dan oleh karena itu *aku minta dimaafkan*. Yang ada di hatinya hanyalah keinginan untuk memperluas tanahnya, sampai dia tidak bisa beramah tamah dengan teman-temannya lagi ataupun berbaik hati kepada dirinya sendiri. Perhatikanlah, orang yang hatinya penuh dengan keinginan duniawi, dan gemar *menumpuk rumah demi rumah* dan *ladang demi ladang*, telinganya sudah tuli untuk mendengarkan panggilan Injil. Sungguh alasan yang mengada-ada saja! Ia bisa saja menunda keinginannya untuk melihat sejengkal tanahnya itu sampai keesokan hari, dan pasti masih menemukannya di tempat yang sama, kalau memang ia mau. Yang lain baru membeli *ternak* bagi ladangnya. “*Aku telah membeli lima pasang lembu kebiri untuk membajak tanah, dan aku harus pergi sekarang untuk mencobanya*. Aku harus pergi untuk memastikan apakah lembu-lembu itu memang sesuai untuk keperluanku, dan karena itu aku minta dimaafkan kali ini.” Pembeli yang pertama menunjukkan *kepuasan* yang berlebihan pada dunia,

sementara pembeli yang kedua memperlihatkan *kecemasan* dan *kekhawatiran* akan hal-hal duniawi, yang menghalang-halangi orang untuk datang kepada Kristus dan menerima anugerah-Nya. Keduanya menunjukkan kesukaan mereka kepada tubuh lebih daripada jiwa, dan kepada perkara-perkara yang sementara daripada yang kekal. Perhatikanlah, sungguh merupakan suatu kejahatan apabila kita dipanggil bertugas namun kita membuat alasan-alasan untuk menghindarinya. Ini merupakan suatu pertanda bahwa ada keyakinan dalam diri orang-orang itu bahwa hal tersebut memang merupakan suatu kewajiban, namun mereka tidak mempunyai keinginan untuk melaksanakannya.

Hal-hal yang dijadikan alasan di sini adalah:

- [1] *Hal-hal sepele* dan tidak begitu penting. Mereka seharusnya berkata, "Aku diundang *makan malam dalam Kerajaan Allah*, dan karena itu aku minta maaf karena tidak dapat melihat *ladang* atau *lembu-lembu* yang sudah kubeli."
- [2] *Hal-hal yang diperbolehkan*. Perhatikanlah, *hal-hal yang diperbolehkan dengan sendirinya* dapat menghalangi ibadah kita, apabila hati kita terlalu tertuju padanya – *Licetus perimus omnes*. Memang berat bagi kita untuk mengatur agar urusan-urusan duniawi kita jangan sampai mengalihkan kita dari kewajiban rohani, dan ini harus menjadi masalah utama yang harus kita pikirkan baik-baik.
- (2) Seorang yang lain adalah *pengantin baru*, dan ia tidak bisa meninggalkan istrinya barang sejenak untuk menghadiri perjamuan itu (ay. 30): *Aku baru kawin dan karena itu aku tidak dapat datang* dengan segera. Ia mengaku *tidak dapat* datang, padahal sebenarnya ia *tidak mau*. Demikianlah banyak orang mengaku *tidak dapat* melakukan kewajiban agama padahal sebenarnya mereka *enggán* melakukannya. Ia *baru kawin*. Benar bahwa orang yang baru kawin satu tahun diperbolehkan dalam hukum Taurat untuk tidak ikut berperang (Ul. 24:5), tetapi apakah itu bisa dijadikan alasan untuk tidak pergi ke pesta perjamuan Tuhan di Yerusalem, yang harus dihadiri setiap tahun oleh setiap



laki-laki? Apalagi ini perjamuan Injil, yang diperlambangkan oleh perjamuan yang di Yerusalem itu. Perhatikanlah, rasa sayang kita terhadap kerabat-kerabat kita sering kali menjadi penghalang bagi kita untuk melakukan kewajiban terhadap Allah. Kalau alasan Adam dahulu adalah *perempuan yang Kautempatkan di sisiku, dialah yang membuatku makan buah itu*, maka alasan orang yang satu ini adalah *istriku membuat aku tidak bisa ikut makan*. Sebenarnya ia bisa saja pergi menghadiri perjamuan itu bersama istrinya, dan keduanya pun pasti akan disambut dengan baik.

3. Penjelasan yang disampaikan kepada tuan rumah atas penghinaan teman-teman yang telah diundangnya, yang menunjukkan betapa mereka kurang menghargai dia (ay. 21): *Maka kembalilah hamba itu dan menyampaikan semuanya itu kepada tuannya*. Dengan terkejut si pelayan memberi tahu tuannya bahwa tuannya itu mungkin akan makan sendiri saja, sebab para tamu yang sudah diundang, meskipun sudah diberi tahu jauh-jauh hari sebelumnya supaya bisa mempersiapkan diri, sekarang sedang sibuk mengurus masalah-masalah lain. Ia tidak menambah-nambahi ataupun mengurangi-ngurangi apa yang telah didengarnya, ia menyampaikannya apa adanya. Perhatikanlah, hamba Tuhan harus memberikan laporan atas keberhasilan pelayanan mereka. Mereka harus melakukannya sekarang di hadapan takhta anugerah. Jika mereka mengalami *kesusahan jiwa*, mereka harus pergi menghadap Allah dengan *ucapan syukur*, jika mereka *bersusah-susah dengan percuma*, mereka harus pergi menghadap Allah dengan *keluhan-keluhan* mereka. Mereka juga harus melakukannya nanti di hadapan kursi pengadilan Kristus. Mereka akan diajukan sebagai saksi *melawan* orang-orang yang keras kepala dan yang akan binasa dalam ketidakpercayaan mereka, untuk membuktikan bahwa mereka sudah diundang dengan baik-baik. Sementara *bagi mereka* yang menerima panggilan itu, mereka akan mendengar Kristus berkata, "*Lihatlah, Aku dan anak-anak yang telah Kauberikan kepada-Ku*." Sang rasul menekankan hal ini sebagai suatu alasan mengapa kita harus mendengarkan firman Allah yang disampaikan kepada kita oleh para hamba-Nya: *sebab mereka berjaga-jaga atas jiwamu, sebagai orang-orang yang harus bertanggung jawab atasnya* (Ibr. 13:17).

4. Kemarahan tuan rumah atas penghinaan ini, yang wajar saja dirasakannya: *Lalu murkalah tuan rumah itu* (ay. 21). Perhatikanlah, sikap tidak berterima kasih orang-orang yang menyepelekan Injil yang ditawarkan kepada mereka dan penghinaan yang mereka lontarkan kepada Allah sorgawi sungguh sangat menyulut kemarahan Allah. Belas kasihan yang dilecehkan akan berubah menjadi murka yang menyala-nyala. Kutukan yang diucapkan Tuan rumah atas mereka adalah *tidak ada seorangpun dari orang-orang yang telah diundang itu akan menikmati jamuan-Ku*. Ini seperti kutukan yang ditimpakan kepada bangsa Israel yang tidak tahu berterima kasih, ketika mereka meremehkan tanah perjanjian yang subur itu: Allah *bersumpah dalam murka-Nya bahwa mereka takkan masuk ke tempat perhentian-Nya*. Perhatikanlah, meremehkan anugerah berarti menyia-nyiakannya, seperti Esau yang menyia-nyiakan hak kesulungannya. Orang yang tidak mau menerima Kristus pada saat mereka *dapat* melakukannya, tidak akan diterima oleh-Nya pada saat mereka *menginginkannya*. Bahkan mereka yang *sudah diundang*, jika mereka tidak menggubris undangan itu, *tidak akan digubris-Nya* nanti. Ketika pintu sudah tertutup, gadis-gadis yang bodoh tidak boleh masuk.
5. Usaha yang dilakukan untuk memeriahkan meja, dan makanannya, dengan para tamu. “Pergilah” (kata tuan rumah itu kepada para hambanya), *“pergilah dengan segera ke segala jalan dan lorong kota*, dan janganlah mengundang para saudagar yang baru keluar dari rumah cukai, atau para pedagang yang baru menutup toko mereka, karena mereka *akan minta dimaafkan* (yang satu akan pergi ke kantor untuk mengurus pembukuannya, dan yang lain akan pergi ke kedai untuk minum bersama temannya). Tetapi undanglah orang-orang yang akan merasa senang untuk datang, bawalah *ke mari orang-orang miskin dan orang-orang cacat dan orang-orang buta dan orang-orang lumpuh*. Bawalah para pengemis yang kautemui di jalanan.” Tidak ada keberatan bagi hamba-hamba itu bahwa menghadirkan tamu-tamu seperti itu di meja perjamuan akan merendahkan tuan mereka dan rumahnya sendiri, sebab mereka tahu apa yang dipikirkan tuan mereka. Karena itu, segeralah mereka mengumpulkan bergerombol-gerombol tamu-tamu seperti itu: *Tuan, apa yang tuan perintahkan itu sudah*



dilaksanakan. Banyaklah orang Yahudi yang dibawa masuk, tetapi tidak dari kalangan ahli Taurat atau orang Farisi, seperti yang *sedang makan malam dengan* Kristus di sini, yang berpikir bahwa merekalah yang paling layak diundang ke perjamuan Mesias, melainkan para pemungut cukai dan orang berdosa. Mereka inilah *orang-orang miskin dan orang-orang cacat*. Meskipun begitu, *masih ada tempat* untuk lebih banyak tamu lagi, dan masih ada cukup banyak persediaan untuk mereka semua. “Kalau begitu, pergilah *lagi ke semua jalan dan lintasan*. Pergilah ke desa-desa, dan bawalah para gelandangan, atau mereka yang baru kembali pada sore hari dari pekerjaan mereka di ladang, setelah seharian memagari tanaman dan menggali parit di sana, dan *paksalah orang-orang yang ada di situ masuk*, bukan dengan senjata, melainkan dengan memberikan pernyataan-pernyataan yang meyakinkan hati. Bersungguh-sungguhlah dengan mereka, sebab kali ini penting bagi kalian untuk meyakinkan mereka bahwa undangan ini memang benar, dan bukan *olok-olok*. Mereka akan merasa malu dan rendah diri, dan tidak akan percaya bahwa mereka sungguh-sungguh diundang, dan karena itu bersikeraslah dengan mereka dan janganlah tinggalkan mereka sampai kalian berhasil membujuk mereka.” Hal ini merujuk pada *panggilan bagi orang-orang bukan-Yahudi*, yang kepada mereka para rasul *berbalik* ketika orang-orang Yahudi menolak tawaran Injil, dan yang dengan merekalah gereja Injil kini dipenuhi.

Sekarang perhatikanlah di sini:

- (1) Bahwa persediaan yang telah dibuat bagi jiwa-jiwa yang berharga dalam Injil Kristus tidak akan *sia-sia*, sebab jika sebagian orang *menolaknya*, maka sebagian yang lain akan *menerima* tawaran Injil itu dengan penuh rasa syukur. Kristus menghibur diri-Nya dengan hal ini, yaitu bahwa *meskipun Israel tidak dikumpulkan*, Ia akan *dipermuliakan, sebagai terang bagi bangsa-bangsa* (Yes. 49:5-6). Allah akan mendirikan gereja-Nya di bumi, meskipun ada sebagian yang dikucilkan daripadanya, sebab *ketidaksetiaan orang tidak akan membatalkan kesetiaan Allah*.
- (2) Orang yang sangat miskin dan hina di dunia ini akan disambut oleh Kristus sama seperti orang yang kaya dan ter-

hormat. Bahkan sering kali Injil jauh lebih berhasil di kalangan orang-orang yang berkekurangan dalam hal dunia-wi, seperti *orang miskin*, dan yang mempunyai kelemahan-kelemahan jasmani, seperti *orang cacat*, *orang lumpuh*, dan *orang buta*. Kristus di sini jelas merujuk pada apa yang baru saja dikatakan-Nya kepada kita, yaitu agar kita dalam mengadakan perjamuan mengundang *orang-orang miskin*, *orang-orang cacat*, *orang-orang lumpuh* dan *orang-orang buta* (ay. 13). Dengan melihat betapa relanya Kristus memberitakan Injil-Nya kepada orang-orang miskin, maka hal ini haruslah membuat kita bermurah hati kepada mereka. Kerendahan hati dan belas kasihan-Nya terhadap mereka haruslah membuat kita rendah hati dan berbelas kasihan pula kepada mereka.

- (3) Berkali-kali Injil *paling berhasil* diberitakan kepada orang-orang yang *paling kecil kemungkinannya* untuk mendapatkan manfaat darinya, dan yang paling tidak diduga akan berserah kepadanya. Para pemungut cukai dan perempuan sundal masuk ke dalam Kerajaan Allah mendahului para ahli Taurat dan orang Farisi. *Demikianlah, orang yang terakhir akan menjadi yang terdahulu dan yang terdahulu akan menjadi yang terakhir*. Oleh karena itu, janganlah kita terlalu *yakin* dengan orang yang terlihat sangat meyakinkan, atau putus asa dengan orang yang tampak tidak menjanjikan apa-apa.
- (4) Hamba-hamba Kristus haruslah sigap dan pantang menyerah dalam mengundang orang ke perjamuan Injil: “*Pergilah dengan segera* (ay. 21), janganlah membuang-buang waktu, sebab *segala sesuatu sudah siap*. Panggillah mereka untuk datang *hari ini, selagi masih bisa disebut hari ini*, dan *pak-salah mereka untuk masuk*, dekati mereka dan bicaralah baik-baik dan *tariklah mereka dengan tali kesetiaan, dan dengan ikatan kasih*.” Karena itu, sungguh tidak masuk akal bila kita mengajukan alasan untuk memaksakan kehendak kita kepada orang lain, atau bahkan memaksa orang lain untuk melawan kehendak hatinya sendiri dalam masalah agama: “Kalau kamu tidak mau datang ke dalam perjamuan Tuhan, maka kamu akan didenda atau dipenjara, dan harta milikmu akan dimusnahkan.” Tentu saja



bukan paksaan seperti ini yang dimaksudkan di sini, melainkan hanyalah suatu ajakan yang didasarkan pada akal sehat dan kasih, *karena senjata kita dalam perjuangan bukanlah senjata duniawi.*

- (5) Meskipun sudah ada banyak orang yang diundang untuk ikut menikmati keuntungan-keuntungan Injil, tetap saja masih *ada tempat*, sebab kekayaan Kristus *tidak terselami* dan *tidak akan pernah habis*. Di dalam Dia ada begitu banyak kekayaan untuk semua, dan setiap orang pasti akan mendapat bagian, dan Injil tidak akan menghalang-halangi siapa pun yang tidak menghalang-halangi dirinya sendiri.
- (6) Rumah Kristus, meskipun sangat *besar*, pada akhirnya akan *penuh*. Ini akan terjadi apabila jumlah orang terpilih sudah genap, dan ketika semua orang yang telah *diberikan kepada-Nya* telah *dibawa ke hadapan-Nya*.

Pentingnya Penyangkalan Diri (14:25-35)

²⁵ Pada suatu kali banyak orang berduyun-duyun mengikuti Yesus dalam perjalanan-Nya. Sambil berpaling Ia berkata kepada mereka: ²⁶ "Jikalau se-orang datang kepada-Ku dan ia tidak membenci bapanya, ibunya, isterinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid-Ku. ²⁷ Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak dapat menjadi murid-Ku. ²⁸ Sebab siapakah di antara kamu yang kalau mau mendirikan sebuah menara tidak duduk dahulu membuat anggaran biayanya, kalau-kalau cukup uangnya untuk menyelesaikan pekerjaan itu? ²⁹ Supaya jikalau ia sudah meletakkan dasarnya dan tidak dapat menyelesaikannya, jangan-jangan semua orang yang melihatnya, mengejek dia, ³⁰ sambil berkata: Orang itu mulai mendirikan, tetapi ia tidak sanggup menyelesaikannya. ³¹ Atau, raja manakah yang kalau mau pergi berperang melawan raja lain tidak duduk dahulu untuk mempertimbangkan, apakah dengan sepuluh ribu orang ia sanggup menghadapi lawan yang mendatangnya dengan dua puluh ribu orang? ³² Jikalau tidak, ia akan mengirim utusan selama musuh itu masih jauh untuk menanyakan syarat-syarat perdamaian. ³³ Demikian pulalah tiap-tiap orang di antara kamu, yang tidak melepaskan dirinya dari segala miliknya, tidak dapat menjadi murid-Ku. ³⁴ Garam memang baik, tetapi jika garam juga menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? ³⁵ Tidak ada lagi gunanya baik untuk ladang maupun untuk pupuk, dan orang membuangnya saja. Siapa mempunyai telinga untuk mendengar, hendaklah ia mendengar!"

Lihatlah bagaimana Kristus dalam pengajaran-Nya menyesuaikan diri dengan orang-orang yang sedang diajak-Nya berbicara, Ia *memberikan makanan kepada setiap orang sesuai bagiannya*. Kepada orang-orang Farisi Ia mengajarkan kerendahan hati dan kasih, sementara dalam perikop ini Dia mengarahkan perkataan-Nya kepada orang banyak yang sedang berduyun-duyun mengikuti-Nya, tampaknya mereka sangat bersemangat. Kepada mereka ini Ia menasihati agar mereka memahami syarat-syarat untuk menjadi murid-Nya sebelum mereka membuat suatu pengakuan, dan agar mereka mempertimbangkan apa yang mereka lakukan itu. Lihatlah di sini,

- I. Bagaimana bersemangatnya orang banyak dalam mengikuti Kristus (ay. 25): *Banyak orang berduyun-duyun mengikuti Yesus*. Banyak yang mengikuti-Nya karena kasih, dan lebih banyak lagi yang hanya sekadar mengikuti-Nya, sebab bila ada *banyak*, pasti ada *lebih banyak lagi*. Di sini ada *campuran macam-macam orang*, seperti kumpulan macam-macam orang yang mengikuti Israel keluar dari Mesir. Demikian pula yang kita harus sadar ada dalam jemaat, dan karena itu penting bagi para hamba Tuhan untuk memisahkan dengan hati-hati *apa yang berharga dan apa yang hina*.
- II. Betapa Ia meminta mereka untuk *penuh pertimbangan* di dalam *semangat* mereka itu. Orang yang ingin mengikuti Kristus harus mempertimbangkan apa yang terburuk dan bersiap-siap menghadapinya.
 1. Ia memberi tahu mereka hal terburuk apa yang harus mereka hadapi, hampir sama dengan apa yang telah dilalui-Nya *sebelum* mereka dan *untuk* mereka. Ia tahu bahwa mereka mau menjadi *murid-murid-Nya* supaya bisa memenuhi syarat untuk memperoleh kedudukan dalam kerajaan-Nya. Mereka berharap bahwa Ia akan berkata, “Jika seorang datang kepada-Ku dan ingin menjadi murid-Ku, ia akan mendapatkan kekayaan dan kehormatan yang berlimpah. Biarlah Aku sendiri yang akan menjadikannya orang hebat.” Namun Ia justru memberi tahu mereka hal yang sebaliknya.
 - (1) Mereka harus rela *melepaskan* apa yang *sangat mereka kasihi*, dan karena itu mereka harus datang kepada-Nya sesu-



dah benar-benar terlepas dari segala kenyamanan dunia, dan mati terhadapnya. Mereka harus benar-benar merasa gembira untuk memilih berpisah dari semuanya itu daripada harus melepaskan keinginan mereka untuk mengikuti Kristus (ay. 26). Tidak ada orang yang bisa menjadi murid Kristus jika ia tidak *membenci bapanya, ibunya, dan bahkan nyawanya sendiri*. Ia tidaklah tulus, dan juga tidak akan setia dan tekun, jika ia tidak mengasihi Kristus lebih daripada apa pun di dunia ini. Ia harus rela melepaskan apa yang dapat dan harus ia tinggalkan, baik sebagai suatu pengorbanan, yang dengannya Kristus akan dipermuliakan (seperti para martir yang *tidak menyayangkan nyawa mereka sendiri*), ataupun sebagai suatu godaan, yang bila dilepaskan, kita semakin lebih mampu dalam melayani Kristus. Demikianlah Abraham meninggalkan bangsanya sendiri, dan Musa meninggalkan istana Firaun. Di sini tidak disebutkan tentang rumah dan tanah. Filsafat mengajar kita untuk memandang hina keduanya, tetapi Kekristenan berbuat lebih mulia daripada itu.

- [1] Setiap orang yang baik pasti mengasihi *sanak saudaranya*, akan tetapi, jika ia mau menjadi murid Kristus, ia harus *membenci mereka* dalam pengertian tertentu. Ia tidak boleh mengasihi mereka *lebih daripada Kristus*, seperti Lea yang dikatakan *dibenci* sedangkan Rahel lebih dikasihi. Ini tidak berarti bahwa kita harus membenci orangnya, melainkan bahwa rasa nyaman dan kepuasan kita terhadap mereka harus dihilangkan dan tertelan habis oleh kasih kita kepada Kristus, seperti orang Lewi yang berkata *tentang ayahnya, aku tidak mengindahkannya* (Ul. 33:9). Apabila kewajiban kita terhadap orangtua jelas-jelas bersaing dengan kewajiban kita terhadap Kristus, maka kita harus lebih mengutamakan Kristus. Jika kita harus memilih antara *menyangkal Kristus* atau *dusir* dari keluarga dan kaum kerabat (seperti yang banyak dialami oleh jemaat Kristen mula-mula), maka kita harus lebih memilih kehilangan hubungan dengan mereka daripada kehilangan kebaikan Kristus.

- [2] Setiap orang pasti mengasihi *nyawanya sendiri*, belum pernah ada orang yang *membencinya*. Namun, kita tidak dapat menjadi murid-murid Kristus jika kita tidak mengasihi-Nya sebegitu rupa lebih daripada nyawa kita sendiri, sampai bersedia hidup *sengsara* di bawah kekejaman, bahkan sampai nyawa *diambil* melalui kematian yang keji, daripada harus menghina Kristus atau meninggalkan kebenaran-Nya dan jalan-jalan-Nya. Pengalaman *kehidupan rohani* yang menyenangkan dan iman pengharapan *akan kehidupan kekal* akan membuat *perkataan yang keras* ini menjadi *ringan*. Apabila penderitaan dan penganiayaan datang karena firman, maka ujian yang utama adalah, siapakah yang lebih kita kasihi, Kristus atau sanak saudara dan nyawa kita. Namun demikian, bahkan dalam *masa-masa* tenang pun ujian ini terkadang datang juga. Orang yang menolak melayani Kristus dan tidak mau memanfaatkan kesempatan untuk mengenal-Nya, serta malu untuk mengakui-Nya karena takut menyinggung perasaan saudara atau teman, atau kehilangan pelanggan, menunjukkan tanda-tanda bahwa ia lebih mengasihi mereka daripada Kristus.
- (2) Bahwa mereka harus rela *menanggung* beban yang sangat berat (ay. 27): *Barangsiapa tidak memikul salibnya*, tidak mau menjalaninya seperti orang yang dihukum salib, yang *menerima* hukuman itu dan *menantikan* pelaksanaannya, dan *mengikut Aku* ke mana pun Aku membawanya, ia *tidak dapat menjadi murid-Ku*. Maksudnya, menurut Dr. Hammond, ia bukanlah *bagian-Ku*, dan pelayanan-Ku, yang pasti akan mendatangkan penganiayaan, bukanlah *bagiannya*. Meskipun tidak *semua* murid Kristus *disalibkan*, mereka semua *memikul salib mereka*, seolah-olah sedang menunggu disalib. Mereka harus tahan dikata-katai orang dan dicerca secara keji dan menjijikkan, sebab tidak ada nama lain yang lebih tercela daripada *Furcifer – pengotong tiang gantungan*. Ia harus memikul salibnya dan *mengikut Kristus*. Maksudnya, ia harus memikul salib itu ketika sedang melaksanakan kewajibannya, kapan pun ia menjumpainya. Ia harus memikulnya apabila Kristus me-



manggilnya untuk salib itu, dan ketika memikulnya, matanya harus tertuju pada Kristus dan meminta dorongan dari-Nya, serta hidup dalam pengharapan akan mendapat imbalan bersama-Nya.

2. Ia meminta mereka untuk menghitung-hitung hal ini, lalu menimbang-nimbang. Karena Ia sudah begitu *adil terhadap kita* dengan memberitahukan secara terus terang kesulitan-kesulitan apa yang akan kita hadapi dalam mengikuti-Nya, maka marilah kita bersikap *adil terhadap diri kita sendiri* dengan mempertimbangkan masalah ini masak-masak sebelum kita memilih hidup beriman. Yosua menyuruh orang Israel mempertimbangkan apa yang mereka lakukan ketika mereka berjanji untuk *melayani Tuhan* (Yos. 24:19). Lebih baik tidak pernah memulai sama sekali daripada nanti tidak sanggup melanjutkan, dan oleh karena itu, sebelum kita memulai kita harus benar-benar mengetahui apa yang akan dituntut dari kita untuk selanjutnya. Dalam hal ini kita bertindak dengan akal sehat, dan memang demikianlah seharusnya manusia bertindak, seperti juga dalam hal-hal lainnya. Perkara Kristus yang kuat boleh diuji terlebih dahulu. Iblis hanya memperlihatkan yang terbaik, namun menyembunyikan yang terburuk, karena apa yang terbaik darinya tidak sebanding dengan apa yang terburuk yang ditimbulkannya; tetapi, Kristus akan mengimbangnya secara berkelimpahan. Pertimbangan seperti ini sangatlah penting supaya kita bisa tabah, terutama dalam masa-masa penderitaan. Juruselamat kita di sini menggambarkan pentingnya masalah ini dengan dua perumpamaan. Perumpamaan yang pertama menunjukkan bahwa kita harus memperhitungkan *harga* yang harus kita bayar dalam hidup beriman, sementara yang kedua menunjukkan bahwa kita harus mempertimbangkan *bahaya-bahaya* yang akan mengancam kita.
 - (1) Ketika kita memilih hidup beriman, kita seperti orang yang mau *mendirikan sebuah menara*, dan karena itu kita harus memperhitungkan *anggaran biayanya* (ay. 28-30): *Siapa-kah di antara kamu yang kalau mau mendirikan sebuah menara, atau rumah megah untuk dirinya sendiri, tidak duduk dahulu membuat anggaran biayanya?* Di samping itu, ia pun harus menyediakan anggaran yang jauh lebih

banyak daripada yang dikatakan para pekerjanya. Biarlah ia membandingkan terlebih dulu biaya yang diperlukannya dengan uang yang ada di dompetnya, sebab kalau tidak, ia akan ditertawakan, karena ia *mulai mendirikan*, tetapi *tidak sanggup menyelesaikannya*.

Perhatikanlah:

- [1] Setiap orang yang menjalani kehidupan beriman sedang *mendirikan sebuah menara*, bukan seperti menara Babel yang menentang Sorga dan karena itu tidak terselesaikan, melainkan menara yang taat kepada Sorga dan karena itu akan menjadi *batu utama*. Mulailah dari bawah, dan letakkanlah dasarnya di tempat yang dalam. Letakkanlah dasarnya di atas batu karang, lalu pastikan semuanya baik, dan dirikanlah setinggi langit.
- [2] Orang-orang yang berniat mendirikan menara ini harus *duduk dahulu membuat anggaran biayanya*. Biarlah mereka tahu bahwa *mereka harus* bayar harga dengan meninggalkan dosa-dosa mereka, bahkan nafsu-nafsu yang paling mereka cintai. Mereka harus bayar harga dengan hidup menyangkal diri dan waspada, dan terus menjalankan kewajiban-kewajiban suci. *Mereka juga mungkin harus* mempertaruhkan nama baik mereka di hadapan semua orang, atau kehilangan harta milik dan kebebasan mereka, dan segala sesuatu yang mereka sayangi di dunia ini, bahkan nyawa mereka sendiri. Dan bila kita harus membayar semuanya ini, bagaimana bandingannya dengan apa yang dibayar Kristus untuk menebus segala keuntungan bagi iman kita, yang diberikan kepada kita *secara cuma-cuma tanpa bayaran*?
- [3] Banyak orang yang mulai *mendirikan menara ini* kemudian tidak *melanjutkannya* atau bertekun di dalamnya, dan itu merupakan kebodohan mereka sendiri. Mereka tidak mempunyai keberanian dan keteguhan hati, tidak memiliki prinsip-prinsip hidup yang berurat akar, sehingga tidak dapat mewujudkan sesuatu apa pun. Memang benar bahwa kita tidak mempunyai suatu apa pun dalam diri kita yang *cukup untuk menyelesaikan* menara ini, tetapi Kristus telah berkata, "*Cukuplah ka-*

sih karunia-Ku bagimu", dan kasih karunia itu tidak akan kurang dalam diri kita, jika kita berusaha mencarinya dan memanfaatkannya.

- [4] Tidak ada yang lebih *memalukan* daripada orang yang sudah memulai dengan baik dalam hidup beriman, namun kemudian putus di tengah jalan. Semua orang pasti akan *mengejek dia* sebagai orang yang kehilangan segala jerih payahnya karena tidak tekun. Kita *kehilangan apa yang telah kita kerjakan* (2Yoh. 1:8), dan segala sesuatu yang kita alami *sia-sia* belaka (Gal. 3:4).
- (2) Ketika kita memilih untuk menjadi murid-murid Kristus, kita seperti orang yang hendak *pergi berperang*, dan karena itu kita harus mempertimbangkan *risikonya*, serta kesulitan-kesulitan apa yang akan dihadapi (ay. 31-32). Raja yang ingin menyatakan perang melawan raja lain pasti mempertimbangkan terlebih dulu apakah ia mempunyai cukup kekuatan yang akan membawa kebaikan kepada pihaknya, dan jika tidak, maka ia akan membatalkan rencananya untuk berperang.

Perhatikanlah:

- [1] Orang Kristen di dunia ini diumpamakan sedang dalam keadaan perang. *Bukankah kehidupan kristiani itu merupakan peperangan?* Ada banyak hal yang merintang jalan kita, yang harus kita tebas dengan sebilah pedang. Bahkan, kita harus berperang setiap kali kita melangkah, sebab musuh-musuh rohani kita terus melawan tanpa kenal lelah.
- [2] Kita harus mempertimbangkan apakah nanti kita sanggup *bertahan dalam kesusahan*, yang harus dihadapi oleh setiap serdadu Yesus Kristus yang baik, sebelum kita bergabung dan maju di bawah panji-panji-Nya; *apakah* kita mampu menghadapi kekuatan neraka dan dunia, yang menyerang kita dengan kekuatan *dua puluh ribu orang*.
- [3] Melihat semua itu, lebih baik kita benar-benar memikirkan sekarang apa yang sebaiknya kita lakukan terhadap dunia, daripada kita mengaku meninggalkannya, tetapi kemudian, ketika percobaan dan penganiayaan

datang karena firman, kita *berbalik lagi kepadanya*. Orang muda itu, yang tidak rela meninggalkan harta kekayaannya demi Kristus, memang lebih baik pergi dari hadapan-Nya dengan *sedih* daripada tinggal bersama-Nya dengan *menyesal*.

Perumpamaan ini juga bisa dilihat dengan cara lain, yaitu sebagai pedoman yang mengajar kita untuk memulai hidup beriman *dengan segera*, dan bukan *dengan hati-hati*, dan mungkin mempunyai maksud yang sama dengan yang tertulis dalam Matius 5:25, *segeralah berdamai dengan lawanmu*. Perhatikanlah, *pertama*, orang yang terus-menerus berbuat dosa berarti mengadakan peperangan melawan Allah, yang sungguh tidak pada tempatnya dan paling tidak dapat dibenarkan. Mereka memberontak melawan Penguasa mereka yang sah, yang pemerintahan-Nya sungguh teramat adil dan benar. *Kedua*, pendosa yang paling sombong dan berani sekalipun bukanlah tandingan Allah. Dalam hal ini, kekuatan dari kedua pihak sangatlah tidak seimbang, lebih daripada yang digambarkan di sini, yaitu antara *sepuluh ribu orang dan dua puluh ribu orang*. *Maukah kita membangkitkan cemburu Tuhan? Apakah kita lebih kuat dari pada Dia?* Tentu saja tidak, *siapakah yang tahu kekuatan murka-Nya?* Karena itu, kalau menimbang-nimbang hal ini, lebih untung kalau kita berdamai dengan Dia. Kita tidak perlu *menanyakan syarat-syarat perdamaannya*. Semua syarat itu sudah ditawarkan kepada kita, tanpa pengecualian, dan sangat menguntungkan kita. Marilah kita pelajari syarat-syarat-Nya itu baik-baik dan buatlah perdamaian dengan-Nya. Lakukanlah ini selagi masih ada waktu, *selama musuh masih jauh*, sebab akan sangat berbahaya jika ditunda-tunda, dan akan jauh lebih menyulitkan bila dilakukan setelah itu.

Namun demikian, penerapan dari perumpamaan ini di sini (ay. 33) adalah mengenai pertimbangan yang harus kita buat dalam kehidupan iman kita. Salomo berkata, "*Berperanglah dengan siasat*" (Ams. 20:18). Orang yang menarik pedang pasti membuang sarungnya, demi-



kian pula dengan *siasat yang baik* dalam menjalani kehidupan beriman. Kita tahu bahwa *jika kita tidak membuang segala yang kita miliki, maka kita tidak akan dapat menjadi murid-murid Kristus*. Maksudnya, kita harus mau dan bersedia untuk meninggalkan semuanya itu, sebab semua orang yang ingin hidup saleh dalam Kristus Yesus harus *menderita penganiayaan*, dan harus terus *hidup saleh*.

3. Ia menyuruh mereka waspada terhadap kemurtadan dan kemerosotan dalam semangat serta tingkah laku kristiani yang sejati, sebab ini akan membuat mereka tidak berguna sama sekali (ay. 34-35).
 - (1) Orang-orang Kristen yang baik, terutama hamba-hamba Tuhan yang baik (Mat. 5:13), adalah *garam dunia*, dan *garam ini memang baik* serta sangat berguna. Dengan pengajaran dan teladan mereka, orang-orang Kristen memberikan penyedap rasa kepada semua orang yang bergaul dengan mereka, mencegah mereka dari kebusukan, serta menyegarkan dan menyedapkan mereka.
 - (2) Orang-orang Kristen yang merosot akhlaknya, yang lebih memilih meninggalkan jalan kesalehan daripada harus melepaskan apa yang mereka miliki di dunia ini, dan yang tentu saja kemudian hidup menurut nafsu duniawi, dan sama sekali tidak mempunyai roh kristiani lagi, adalah seperti *garam yang menjadi tawar*, yang oleh para ahli kimia disebut *caput mortuum*, garam yang kadar keasinannya sudah terkikis habis. Garam seperti ini merupakan barang yang paling tidak berguna dan paling tidak berharga di dunia. Tidak ada lagi nilai di dalamnya, tidak ada gunanya lagi untuk disimpan.
 - [1] Garam itu tidak dapat dipulihkan lagi: *Dengan apakah ia diasinkan?* Pasti tidak bisa. Ini menunjukkan bahwa sangatlah sulit, bahkan hampir mustahil, untuk mempertobatkan kembali orang yang sudah murtad (Ibr. 6:4-6). Jika Kekristenan tidak dapat menyembuhkan manusia dari nafsu duniawinya, jika obat itu sudah dicoba namun sia-sia, maka mereka sudah tidak bisa disembuhkan lagi.

- [2] Garam itu tidak ada gunanya lagi, *tidak cocok* baik untuk tanah maupun untuk pupuk, tidak seperti kotoran hewan, dan juga tidak akan ada manfaatnya jika dibuang di antara kotoran sampah sampai membusuk, karena tidak ada lagi yang bisa didapat darinya. Orang yang mengaku beragama namun pikiran dan tingkah lakunya rusak adalah binatang yang sungguh paling *tawar*. Jika ia membicarakan hal-hal tentang Allah, yang sedikit banyak diketahuinya, ia melakukannya dengan begitu *canggung* sehingga tidak ada orang yang dapat dibangun olehnya. Ini seperti *amsal di mulut orang bebal*.
- [3] Garam itu dicampakkan: *orang membuangnya saja*, seperti barang yang sudah tidak diperlukan lagi. Orang-orang munafik yang memalukan ini harus dikeluarkan dari antara jemaat, bukan hanya karena mereka telah menysia-nyikan kehormatan dan keistimewaan yang telah mereka terima sebagai anggota jemaat, melainkan juga karena ada bahaya orang lain akan tertular oleh mereka. Juruselamat kita mengakhiri perkataan-Nya di sini dengan suatu panggilan kepada semua orang untuk memperhatikan masalah ini baik-baik, dan untuk mencamkan apa yang telah diperingatkan-Nya: *Siapa mempunyai telinga untuk mendengar, hendaklah ia mendengar*. Nah, dengan cara apa lagi indra pendengaran kita ini dapat digunakan dengan lebih baik selain untuk mendengarkan firman Kristus, terutama untuk mendengarkan peringatan-peringatan-Nya kepada kita akan bahaya yang dapat membawa kita *kepada* kemurtadan, dan akan bahaya yang dapat menyusahkan kita sendiri *karena* kemurtadan? 

PASAL 15



Kata orang, perilaku buruk melahirkan hukum yang baik. Begitu pula dalam pasal ini, sungut-sungut para ahli Taurat dan orang Farisi terhadap anugerah Kristus dan kebaikan-Nya kepada para pemungut cukai dan orang berdosa memberikan kesempatan bagi terjadinya pengungkapan anugerah yang lebih penuh lagi. Kalau tidak demikian, mungkin kita tidak akan pernah mengetahui kepe-nuhan anugerah itu dalam ketiga perumpamaan yang diketengahkan dalam pasal ini, yang semuanya bertujuan sama, yaitu untuk mem-perlihatkan bukan hanya apa yang telah dikatakan dan dijanjikan Allah dalam Perjanjian Lama, bahwa Ia *tidak berkenan kepada kematian orang fasik, melainkan berkenan kepada pertobatan orang fasik itu dari kelakuannya*, dan bersukacita dengan memberikan penghiburan-Nya kepada mereka pada saat mereka bertobat. Dalam pasal ini, kita melihat:

- I. Bagaimana kesalnya orang-orang Farisi terhadap Kristus karena Ia bergaul dengan orang-orang kafir dan para pemungut cukai dan memberitakan Injil-Nya kepada mereka (ay. 1-2).
- II. Bagaimana Kristus membenarkan perbuatan-Nya itu, dengan menunjukkan rancangan dan kuasa yang ingin dicapai-Nya dengan berbuat demikian, yang sudah memengaruhi banyak orang, yaitu membuat mereka bertobat dan memper-baharui hidup mereka. Tidak ada ibadah lain yang lebih berkenan dan lebih menyenangkan hati Allah daripada ini. Hal ini ditunjukkan-Nya dalam perumpamaan-perumpamaan:
 1. Tentang domba yang hilang, yang dibawa pulang dengan sukacita (ay. 4-7).



2. Tentang uang dirham yang hilang, yang ditemukan kembali dengan sukacita (ay. 8-10).
3. Tentang anak yang hilang, yang hidup berfoya-foya, tetapi kemudian kembali ke rumah ayahnya, dan di sana ia disambut dengan penuh sukacita, meskipun kakaknya, seperti para ahli Taurat dan orang Farisi, menjadi marah karenanya (ay. 11-32).

Domba dan Uang Dirham yang Hilang (15:1-10)

¹ Para pemungut cukai dan orang-orang berdosa biasanya datang kepada Yesus untuk mendengarkan Dia. ² Maka bersungut-sungutlah orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat, katanya: "Ia menerima orang-orang berdosa dan makan bersama-sama dengan mereka." ³ Lalu Ia mengatakan perumpamaan ini kepada mereka: ⁴ "Siapakah di antara kamu yang mempunyai seratus ekor domba, dan jikalau ia kehilangan seekor di antaranya, tidak meninggalkan yang sembilan puluh sembilan ekor di padang gurun dan pergi mencari yang sesat itu sampai ia menemukannya? ⁵ Dan kalau ia telah menemukannya, ia meletakkannya di atas bahunya dengan gembira, ⁶ dan setibanya di rumah ia memanggil sahabat-sahabat dan tetangga-tetangganya serta berkata kepada mereka: Bersukacitalah bersama-sama dengan aku, sebab dombaku yang hilang itu telah kutemukan. ⁷ Aku berkata kepadamu: Demikian juga akan ada sukacita di sorga karena satu orang berdosa yang bertobat, lebih dari pada sukacita karena sembilan puluh sembilan orang benar yang tidak memerlukan pertobatan." ⁸ "Atau perempuan manakah yang mempunyai sepuluh dirham, dan jika ia kehilangan satu di antaranya, tidak menyalakan pelita dan menyapu rumah serta mencarinya dengan cermat sampai ia menemukannya? ⁹ Dan kalau ia telah menemukannya, ia memanggil sahabat-sahabat dan tetangga-tetangganya serta berkata: Bersukacitalah bersama-sama dengan aku, sebab dirhamku yang hilang itu telah kutemukan. ¹⁰ Aku berkata kepadamu: Demikian juga akan ada sukacita pada malaikat-malaikat Allah karena satu orang berdosa yang bertobat."

Dalam perikop di atas kita melihat:

- I. Kegigihan para pemungut cukai dan orang berdosa mengikuti Kristus dalam pelayanan-Nya. Dalam pasal sebelumnya, *banyak orang Yahudi berduyun-duyun mengikuti Yesus* (14:25), dengan penuh keyakinan bahwa mereka akan diterima dalam Kerajaan Allah, sehingga Kristus merasa wajib mengatakan kepada mereka hal-hal yang akan mengguncangkan harapan mereka yang sia-sia. Tetapi di sini, kita melihat banyak *pemungut cukai dan orang berdosa* berbondong-bondong datang kepada-Nya, dengan perasaan rendah hati dan takut akan *ditolak* oleh-Nya, sehingga Kristus

merasa perlu memberikan dorongan kepada mereka, terutama karena ada orang-orang tertentu yang dengan sombong dan angkuh suka memandang rendah mereka. Para *pemungut cukai*, yang mengumpulkan upeti yang dibayar masyarakat kepada pemerintah *Romawi*, mungkin sebagiannya memang *orang-orang jahat*, namun, akibat prasangka buruk bangsa Yahudi terhadap tugas mereka itu, mereka semua dipandang *jahat*. Kadang-kadang mereka disamakan dengan *perempuan-perempuan sundal* (Mat. 21:32), sementara di sini dan dalam bacaan-bacaan lain, mereka disamakan dengan *orang-orang berdosa*, yang berbuat tidak senonoh secara terang-terangan, berzinah dengan *perempuan-perempuan sundal*, yang sangat dikenal sebagai orang-orang tidak bermoral. Sebagian orang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *orang-orang berdosa* di sini adalah *orang-orang kafir*, dan bahwa Kristus pada waktu itu sedang berada di seberang sungai Yordan, atau di *Galilea wilayah bangsa-bangsa lain*. Orang-orang seperti ini *datang kepada-Nya*, sementara mungkin banyak orang Yahudi lain yang tadinya berbondong-bondong mengikuti-Nya sekarang *mundur* (oleh karena perkataan-Nya dalam bagian penutup pasal sebelumnya). Dengan demikian, sekarang giliran bangsa-bangsa bukan-Yahudilah yang mendengarkan para rasul, setelah orang-orang Yahudi menolak mereka. *Mereka datang kepada-Nya*, tetapi mereka takut melangkah terlalu dekat kepada-Nya, jadi mereka hanya mendekat supaya bisa *mendengarkan-Nya*. Mereka datang kepada-Nya, bukan untuk meminta kesembuhan, seperti yang dilakukan sebagian orang, melainkan untuk mendengarkan ajaran-Nya yang sangat bagus. Perhatikanlah, ketika kita datang mendekat kepada Kristus kita harus selalu mencamkan hal ini, yaitu bahwa kita ingin *mendengarkan-Nya*, mendengarkan perintah-perintah yang diberikan-Nya kepada kita dan jawaban-jawaban-Nya atas doa-doa kita.

- II. Kejengkelan *para ahli Taurat* dan *orang Farisi* terhadap-Nya karena hal ini. Mereka *bersungut-sungut*, dan menegur Yesus Tuhan kita karena perbuatan-Nya itu: *Ia menerima orang-orang berdosa dan makan bersama-sama dengan mereka* (ay. 2).
 1. Mereka marah karena *para pemungut cukai* dan *orang-orang bukan-Yahudi* diberi sarana untuk menikmati anugerah, dipanggil untuk bertobat, dan didorong untuk mengharapkan



pengampunan pada saat bertobat. Bagi para ahli Taurat dan orang Farisi, orang-orang ini sudah *tidak mempunyai harapan lagi*. Mereka pikir tidak ada orang lain lagi kecuali mereka sendiri yang memiliki keistimewaan untuk bertobat dan mendapatkan pengampunan, padahal dulu para nabi sudah memberitakan pertobatan kepada bangsa-bangsa lain, khususnya Daniel memberitakannya kepada Nebukadnezar.

2. Menurut mereka, Kristus hanya merendahkan diri-Nya sendiri dengan berbuat demikian, dan juga sangat tidak sesuai dengan martabat-Nya jika Ia bergaul dekat dengan orang-orang semacam itu, *menyambut* mereka ke dalam kawanan-Nya, dan *makan bersama-sama dengan mereka*. Karena malu mereka tidak bisa mencela-Nya atas perbuatan-Nya *memberitakan Injil kepada orang-orang itu*, meskipun justru itulah yang sebenarnya membuat mereka paling marah. Oleh sebab itu, mereka cuma bisa menegur-Nya karena *makan bersama-sama dengan orang-orang berdosa*, yang lebih jelas bertentangan dengan adat istiadat leluhur mereka. Perhatikanlah, kecaman akan menimpa, bukan hanya terhadap *orang* yang paling tidak berdosa dan paling baik, melainkan juga terhadap *perbuatan* yang paling tidak berdosa dan paling baik, dan janganlah kita heran akan hal itu.

III. Kristus membenarkan diri-Nya dalam hal ini, dengan menunjukkan bahwa semakin jahat orang-orang yang di-Injili-Nya, semakin besar pula kemuliaan yang akan diberikan kepada Allah, dan semakin besar pula sukacita yang akan ada di sorga, jika dengan pemberitaan-Nya mereka menjadi bertobat. Di mata sorga, akan lebih menyenangkan melihat bangsa-bangsa bukan-Yahudi berbalik dan beribadah kepada Allah yang benar, daripada melihat orang-orang Yahudi terus menjalankan ibadah mereka. Dan akan lebih menyenangkan melihat para pemungut cukai dan orang-orang berdosa menjalani hidup yang sesuai aturan, daripada melihat *ahli-ahli Taurat* dan *orang-orang Farisi* terus menjalani cara hidup mereka. Hal ini digambarkan-Nya di sini dengan dua perumpamaan, yang keduanya mempunyai penjelasan yang sama.

1. Perumpamaan tentang *domba yang hilang*. Perumpamaan yang serupa sudah kita lihat dalam Matius 18:12. Dalam Kitab Matius, perumpamaan tersebut dirancang untuk menunjuk-

kan pemeliharaan Allah atas orang-orang kudus, dan oleh karenanya kita tidak boleh berbuat jahat terhadap mereka, sedangkan di sini perumpamaan tersebut dirancang untuk menunjukkan betapa senangnya Allah dengan pertobatan orang-orang berdosa, dan oleh karena itu kita juga harus bersukacita dengan pertobatan mereka itu.

Di sini kita melihat:

- (1) Keadaan orang berdosa yang terus hidup di dalam dosa. Ia seperti *domba yang hilang*, domba yang *tersesat*. Ia *tersesat* dari Allah, yang seharusnya mendapatkan kehormatan dan pengabdian darinya. Ia *tersesat* dari kawanannya, yang tidak lagi berkumpul bersamanya. Ia juga *tersesat* dari dirinya sendiri. Ia tidak tahu di mana dirinya berada, ia berjalan ke sana kemari tanpa tujuan, terus-menerus terancam binatang-binatang buas, selalu merasa takut dan ngeri, jauh dari perlindungan gembalanya, dan selalu haus akan padang rumput nan hijau. Ia juga tidak bisa menemukan sendiri jalan yang dapat membawanya kembali ke kawanannya.
- (2) Pemeliharaan Allah atas orang berdosa yang malang dan tersesat. Domba-domba yang tidak tersesat *terus* dipelihara-Nya, dan mereka tetap *aman di padang gurun*. Tetapi domba yang hilang ini harus diberi perhatian khusus, karena walaupun Ia mempunyai seratus ekor domba, kawanannya yang sangat besar, Ia tidak mau *kehilangan seekor* domba pun. Sebaliknya, Ia pergi mencarinya dan menunjukkan perhatian-Nya yang sangat besar:
 - [1] Untuk *menemukannya*. Ia mengikutinya, bertanya-tanya tentangnya, dan mencari-carinya sampai Ia *menemukannya*. Allah terus mengikuti orang-orang berdosa yang berbalik dari-Nya dengan panggilan firman-Nya dan dengan kuasa Roh-Nya, hingga pada akhirnya mereka berpikir untuk kembali lagi kepada-Nya.
 - [2] Untuk *membawanya pulang*. Walaupun Ia mendapati domba itu *kelelahan*, dan mungkin *cemas* serta letih setelah berjalan ke sana kemari, dan tidak kuat lagi untuk berjalan pulang, Ia tidak membiarkannya binasa begitu saja lalu berkata, "Ia tidak layak dibawa pulang,"



melainkan *meletakkannya di atas bahu-Nya* dan, dengan penuh kelembutan dan perhatian, membawanya kembali ke kawanannya. Gambaran ini juga sangat bisa diterapkan pada penebusan agung yang dikerjakan-Nya bagi kita. Umat manusia dulu tersesat (Yes. 53:6). Harga seluruh umat manusia bagi Allah tidaklah semahal harga seekor domba bagi gembala yang mempunyai seratus ekor domba. Berapa *sih* kerugian atau kehilangan yang akan dirasakan Allah seandainya seluruh mereka itu dibiarkan binasa? Dia masih memiliki suatu dunia yang penuh dengan malaikat-malaikat kudus, bagaikan kesembilan puluh sembilan ekor domba itu, dan mereka ini suatu kawanan yang mulia. Namun demikian, Allah mengutus Anak-Nya untuk *mencari dan menyelamatkan yang hilang* (19:10). Kristus dikatakan *menghimpun kawanan domba dalam tangan-Nya*, dan membawa mereka *ke dalam pangkuan-Nya*, yang menggambarkan belas kasihan dan kelembutan-Nya terhadap orang-orang berdosa. Di sini dikatakan bahwa Ia meletakkan mereka *di atas bahu-Nya*, yang menggambarkan kuasa yang dengannya Ia menguatkan dan menopang mereka. Mereka yang dipikul di atas bahu-Nya pasti tidak akan binasa.

- (3) Perasaan senang Allah ketika melihat orang berdosa berbalik dan bertobat. Ia *meletakkannya di atas bahu-Nya dengan gembira* karena pencarian-Nya tidaklah sia-sia. Sukacita-Nya itu bertambah besar karena sebelumnya Ia sudah mulai kehilangan harapan untuk menemukannya. Karena itulah, Ia pun *memanggil sahabat-sahabat dan tetangga-tetangga-Nya*, para gembala di sekitarnya yang menjaga domba-domba mereka, dan berkata *kepada mereka*, “*Bersukacitalah bersama-sama dengan Aku.*” Mungkin dulu ada sebuah kidung gembala yang biasa dinyanyikan oleh para gembala pada saat-saat seperti ini, yang salah satu liriknya berbunyi demikian, “*Bersukacitalah bersama-sama dengan aku, sebab dombaku yang hilang itu telah kutemukan.*” Rasanya mereka tidak akan bernyanyi, “*Bersukacitalah bersama-sama dengan aku sebab aku tidak kehilangan seekor domba pun.*” Amatilah, Allah menyebut domba itu sebagai

domba-Nya, meskipun domba itu sudah *tersesat* dan berkeluyuran ke mana-mana. Ia berhak atas domba itu (*semua jiwa Aku punya*), dan Ia akan menuntut milik kepunyaan-Nya sendiri serta meminta kembali hak-hak-Nya. Oleh karena itu, Ia mencarinya sendiri: *Aku telah menemukannya*. Ia tidak mengutus hamba-Nya melainkan Anak-Nya sendiri, Sang Gembala yang agung dan baik, yang akan menemukan apa yang dicari-Nya, dan yang akan ditemukan oleh orang-orang yang tidak mencari-Nya.

2. Perumpamaan tentang *dirham yang hilang*.

- (1) Di sini *orang yang kehilangan* itu digambarkan sebagai seorang *perempuan*, yang mungkin akan merasa lebih sedih karena kehilangan uang itu dan lebih bersukacita ketika menemukannya kembali dibandingkan dengan seorang laki-laki. Karena itu gambaran seorang perempuan ini dapat memenuhi tujuan perumpamaan tersebut dengan lebih baik. Ia mempunyai *sepuluh dirham*, dan hanya kehilangan salah satunya. Kiranya hal ini mengingatkan kita terus betapa tingginya kebaikan ilahi itu memandang kita. Kendati dunia umat manusia ini penuh dengan keberdosaan dan kesengsaraan, Ia masih melihat bahwa ada sembilan dibanding satu, bahkan dalam perumpamaan sebelumnya ada sembilan puluh sembilan dibanding satu, dari ciptaan Allah yang tetap hidup dalam kebajikan, yang melalui mereka Allah *dipuji* dan tidak *pernah* mendapat cela. Oh, sungguh tidak terhitung makhluk-makhluk, dari semua makhluk yang kita ketahui, yang tidak pernah tersesat ataupun menyimpang dari hukum-hukum dan tujuan-tujuan penciptaan mereka!
- (2) Yang hilang adalah satu dirham, *drachmēn* – seperempat syikal. Jiwa adalah *dirham*, yang terbuat dari *perak*, yang sangat bernilai dan berharga, bukan dari logam dasar seperti besi atau timah, melainkan dari *perak*, yang digali dari *tambang kerajaan*. Kata *perak* dalam bahasa Ibrani diambil dari kata yang menggambarkan sifat *pesona* yang dimiliki oleh perak itu. *Dirham* di sini adalah *uang perak*, yang dicap dengan *gambar dan tulisan Allah*, dan karena itu harus *diberikan kepada-Nya*. Namun demikian, nilainya



bisa dikatakan kecil, hanya sekitar tujuh ratus lima puluh rupiah. Ini menunjukkan bahwa jika orang-orang berdosa binasa, Allah tidak akan rugi sama sekali. Dirham ini hilang di *tempat yang kotor*. Jiwa yang terjerumus ke dalam dunia dan dikuasai oleh cinta serta kekhawatiran duniawi adalah seperti sekeping uang yang jatuh di tempat yang kotor. Orang-orang akan berkata, “Sungguh sayang uang itu *tergeletak di sana*.”

- (3) Inilah perhatian dan usaha besar yang dilakukan untuk mencarinya. Perempuan itu *menyalakan pelita*, untuk mencarinya di balik pintu, di bawah meja, dan di setiap sudut rumah. Ia *menyapu rumah*, serta *mencarinya dengan cermat sampai ia menemukannya*. Ini menggambarkan berbagai sarana dan cara yang dipakai Allah untuk membawa jiwa-jiwa yang terhilang kembali kepada-Nya. Ia telah *menyalakan pelita* Injil, bukan untuk menunjukkan jalan bagi-Nya agar dapat mendatangi kita, melainkan untuk menunjukkan jalan bagi kita agar dapat mendatangi-Nya, agar kita dapat menemukan diri kita sendiri. Ia telah *menyapu rumah* dengan kebenaran-kebenaran yang meyakinkan melalui firman-Nya. Ia *mencari dengan cermat*, hati-Nya selalu menginginkannya, untuk membawa jiwa-jiwa yang terhilang kembali kepada-Nya.
- (4) Inilah sukacita besar atas ditemukannya uang itu: *Bersukacitalah bersama-sama dengan aku, sebab dirhamku yang hilang itu telah kutemukan* (ay. 9). Orang yang bersukacita pasti ingin agar orang lain juga bersukacita bersamanya, dan orang yang bergembira pasti ingin agar orang lain juga bergembira bersamanya. Ia senang karena ia sudah menemukan sekeping uang itu, meskipun sekarang ia harus menggunakannya untuk menghibur orang-orang yang dipanggilnya untuk *bersukacita bersama-sama dengannya*. Perasaan senang yang mengejutkan itu kini membuatnya serasa melayang-layang, *heureka, heureka – aku telah menemukannya, aku telah menemukannya*; begitulah bahasa sukacita itu.
3. Maksud kedua perumpamaan ini sama (ay. 7, 10): *Akan ada sukacita pada malaikat-malaikat Allah karena satu orang berdosa yang bertobat*, lebih daripada sukacita bagi banyak orang

benar yang tidak memerlukan pertobatan. Ini terjadi bila para pemungut cukai dan orang berdosa itu bertobat, setidaknya sebagian dari mereka (dan bahkan bila hanya *satu dari mereka* yang bertobat, Kristus tidak akan menganggapnya sia-sia).

Perhatikanlah:

- (1) *Pertobatan dan berbaliknya orang-orang berdosa kepada Allah di bumi merupakan suatu hal yang membawa sukacita dan kegembiraan di sorga.* Sangatlah mungkin bahwa para pendosa terbesar sekalipun bisa dituntun untuk bertobat. Selagi masih ada nyawa pasti masih ada harapan, dan orang-orang yang paling jahat tidak boleh dianggap tidak mempunyai harapan lagi untuk bertobat. Para pendosa besar, jika mereka bertobat dan berbalik kepada Allah, pasti akan mendapatkan belas kasihan. Akan tetapi, ini belum semuanya,
- [1] Allah dengan *suka hati* akan menunjukkan belas kasihannya-Nya kepada mereka, dan Ia akan memandang pertobatan mereka sebagai hasil atas segala usaha yang telah dilakukan-Nya bagi mereka. *Selalu ada sukacita di sorga.* Allah *bersukacita dalam segala karya-Nya*, tetapi terutama dalam pekerjaan-pekerjaan anugerah-Nya. Dengan *segenap hati dan jiwa-Nya* Ia bersukacita ketika Ia berbuat baik kepada orang-orang berdosa yang bertobat. Ia bersukacita bukan hanya dalam pertobatan gereja-gereja dan bangsa-bangsa, melainkan bahkan dalam *satu orang berdosa yang bertobat*, meskipun hanya *satu*.
- [2] Para malaikat yang baik akan senang melihat orang-orang itu mendapat belas kasihan. Mereka sama sekali tidak bersungut karenanya, meskipun sebagian dari mereka sendiri yang berdosa dibiarkan binasa, dan tidak mendapat belas kasihan sedikit pun, dan meskipun orang-orang berdosa yang bertobat, yang begitu hina dan sudah begitu jahat, pada waktu bertobat malah dibawa ke dalam persekutuan bersama mereka, dan akan segera dibuat menyerupai mereka, bahkan menyamai mereka. Pertobatan orang-orang berdosa adalah sukacita bagi para malaikat, dan malaikat-malaikat ini de-



ngan senang hati akan menjadi roh-roh yang melayani mereka demi kebaikan mereka, pada saat mereka bertobat. Penebusan umat manusia merupakan suatu hal yang membawa sukacita bagi para malaikat, sebab mereka bernyanyi, "*Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi*" (2:14).

(2) Ada lebih banyak sukacita karena *satu orang berdosa bertobat*, yang berubah menjadi saleh dari kehidupan dulu yang sangat tercela dan keji, melebihi sukacita bagi *sembilan puluh sembilan orang benar yang tidak memerlukan pertobatan*.

[1] Ada sukacita yang besar ketika manusia yang jatuh itu ditebus dan diselamatkan. Sukacita ini lebih besar daripada ketika malaikat-malaikat yang setia, yang memang tidak membutuhkan pertobatan, dipelihara dan diteguhkan oleh Allah.

[2] Ada sukacita yang lebih besar atas pertobatan orang-orang bukan-Yahudi yang berdosa, dan atas pertobatan para pemungut cukai yang sekarang sedang mendengarkan Kristus mengajar, daripada atas segala pujian dan ibadah serta segala doa "Aku mengucapkan syukur kepada-Mu ya Allah" dari orang-orang Farisi dan orang-orang Yahudi lain yang merasa diri benar dan merasa *tidak memerlukan pertobatan*. Orang-orang Farisi dan Yahudi ini mengira Allah sangat bersukacita dan *berbangga hati* dengan mereka, dan memandang mereka sebagai orang-orang yang telah memberi-Nya *kehormatan* yang paling besar. Akan tetapi, Kristus justru berkata sebaliknya kepada mereka, bahwa Allah lebih dipuji *di dalam*, dan berkenan *dengan* satu orang berdosa yang bertobat karena remuk hatinya, walaupun dia begitu direndahkan dan dihina. Allah lebih dipuji melalui si petobat ini daripada dengan doa-doa panjang yang biasa diucapkan para ahli Taurat dan orang Farisi, yang tidak bisa melihat suatu kesalahan apa pun dalam diri mereka sendiri. Bahkan,

[3] Ada sukacita yang lebih besar karena pertobatan satu orang yang sangat berdosa, seperti Paulus si orang Farisi dulu, daripada sukacita karena pertobatan biasa

dari seseorang yang selalu bersikap baik dan terpuji, dan yang boleh dikatakan *tidak memerlukan pertobatan*, tidak memerlukan perubahan hidup secara menyeluruh seperti yang diperlukan oleh orang-orang yang sangat berdosa. Memang paling baik jika kita tidak pernah tersesat sama sekali. Namun demikian, anugerah Allah, baik dalam kuasa maupun dalam belas kasihannya, lebih dinyatakan dalam *berkurangnya* orang-orang yang sangat berdosa daripada dalam *dituntunnya* orang-orang yang tidak pernah tersesat. Dan sering kali orang-orang yang dulunya sangat berdosa sebelum mereka bertobat terbukti kemudian menjadi orang-orang baik yang luar biasa menonjol dan menyala-nyala, yang salah satu contohnya adalah Paulus, dan oleh karena itu di dalam dia Allah sangat *dimuliakan* (Gal. 1:24). Orang yang banyak diampuni pasti akan banyak mengasihi. Hal ini memang sesuai dengan perilaku manusia. Kita lebih tergerak oleh perasaan sukacita atas ditemukannya apa yang hilang daripada atas terus dinikmatinya apa yang selalu kita nikmati selama ini. Kita lebih bersukacita karena sehat *sesudah* sakit daripada karena sehat *tanpa* sakit. Rasanya seperti *hidup dari antara orang mati*. Terus-menerus hidup sesuai dengan peraturan agama mungkin dengan sendirinya adalah hal yang lebih berharga, tetapi berbalik seketika dari jalan yang jahat dan berdosa biasanya dapat memberikan kenikmatan yang lebih mengejutkan. Nah, jika ada *sukacita di sorga* yang sedemikian besar karena pertobatan orang-orang berdosa, maka orang-orang Farisi ini sungguh sangat tidak memiliki keinginan sorgawi, karena mereka justru berbuat sebisa mungkin untuk menghalang-halangi pertobatan itu dan merasa berduka karenanya. Mereka sangat marah kepada Kristus ketika Ia justru melakukan suatu perbuatan yang paling berke-nan dan menyukakan Sorga.



Anak yang Hilang (15:11-32)

¹¹ Yesus berkata lagi: "Ada seorang mempunyai dua anak laki-laki. ¹² Kata yang bungsu kepada ayahnya: Bapa, berikanlah kepadaku bagian harta milik kita yang menjadi hakku. Lalu ayahnya membagi-bagikan harta kekayaan itu di antara mereka. ¹³ Beberapa hari kemudian anak bungsu itu menjual seluruh bagiannya itu lalu pergi ke negeri yang jauh. Di sana ia memboroskan harta miliknya itu dengan hidup berfoya-foya. ¹⁴ Setelah dihabiskannya semuanya, timbulah bencana kelaparan di dalam negeri itu dan ia pun mulai melarat. ¹⁵ Lalu ia pergi dan bekerja pada seorang majikan di negeri itu. Orang itu menyuruhnya ke ladang untuk menjaga babinya. ¹⁶ Lalu ia ingin mengisi perutnya dengan ampas yang menjadi makanan babi itu, tetapi tidak seorang pun yang memberikannya kepadanya. ¹⁷ Lalu ia menyadari keadaannya, katanya: Betapa banyaknya orang upahan bapaku yang berlimpah-limpah makanannya, tetapi aku di sini mati kelaparan. ¹⁸ Aku akan bangkit dan pergi kepada bapaku dan berkata kepadanya: Bapa, aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap bapa, ¹⁹ aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa; jadikanlah aku sebagai salah seorang upahan bapa. ²⁰ Maka bangkitlah ia dan pergi kepada bapanya. Ketika ia masih jauh, ayahnya telah melihatnya, lalu tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. Ayahnya itu berlari mendapatkan dia lalu merangkul dan mencium dia. ²¹ Kata anak itu kepadanya: Bapa, aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap bapa, aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa. ²² Tetapi ayah itu berkata kepada hamba-hambanya: Lekaslah bawa ke mari jubah yang terbaik, pakaikanlah itu kepadanya dan kenakanlah cincin pada jarinya dan sepatu pada kakinya. ²³ Dan ambillah anak lembu tambun itu, sembelihlah dia dan marilah kita makan dan bersukacita. ²⁴ Sebab anakku ini telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali. Maka mulailah mereka bersukaria. ²⁵ Tetapi anaknya yang sulung berada di ladang dan ketika ia pulang dan dekat ke rumah, ia mendengar bunyi seruling dan nyanyian tari-tarian. ²⁶ Lalu ia memanggil salah seorang hamba dan bertanya kepadanya apa arti semuanya itu. ²⁷ Jawab hamba itu: Adikmu telah kembali dan ayahmu telah menyembelih anak lembu tambun, karena ia mendapatnya kembali dengan sehat. ²⁸ Maka marahlah anak sulung itu dan ia tidak mau masuk. Lalu ayahnya keluar dan berbicara dengan dia. ²⁹ Tetapi ia menjawab ayahnya, katanya: Telah bertahun-tahun aku melayani bapa dan belum pernah aku melanggar perintah bapa, tetapi kepadaku belum pernah bapa memberikan seekor anak kambing untuk bersukacita dengan sahabat-sahabatku. ³⁰ Tetapi baru saja datang anak bapa yang telah memboroskan harta kekayaan bapa bersama-sama dengan pelacur-pelacur, maka bapa menyembelih anak lembu tambun itu untuk dia. ³¹ Kata ayahnya kepadanya: Anakku, engkau selalu bersama-sama dengan aku, dan segala kepunyaanku adalah kepunyaanmu. ³² Kita patut bersukacita dan bergembira karena adikmu telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali."

Di sini kita melihat perumpamaan tentang anak yang hilang, yang tujuannya sama dengan kedua perumpamaan sebelumnya, yaitu untuk menunjukkan betapa senangnya Allah dengan pertobatan orang-orang yang berdosa, bahkan yang sangat berdosa sekalipun, dan betapa Ia siap menerima dan menjamu mereka pada saat mereka bertobat. Namun keadaan yang melatarbelakangi perumpamaan ini meng-

gambaran kekayaan-kekayaan anugerah Injil secara lebih luas dan menyeluruh daripada kedua perumpamaan sebelumnya. Perumpamaan ini sudah, dan selama dunia masih berputar, akan terus memberikan manfaat yang tak terkira kepada orang-orang berdosa yang malang, untuk membimbing maupun mendorong mereka untuk bertobat dan berbalik kepada Allah. Nah,

- I. Perumpamaan ini menggambarkan Allah sebagai *Bapa* bagi seluruh umat manusia, bagi seluruh keluarga Adam. Kita semua adalah *keturunannya*, kita semua mempunyai *satu Bapa*, dan *satu Allah menciptakan kita* (Mal. 2:10). *Dari-Nyalah kita ada, di dalam Dialah kita tetap ada*, dan oleh-Nyalah kita terus *dipelihara*. Dialah *Bapa kita*, sebab Dia memberikan *didikan* dan *bagian* kepada kita, dan akan *menyertakan kita* dalam perjanjian-Nya, atau *mengeluarkan kita* darinya, tergantung apakah kita anak-anak-Nya yang patuh kepada-Nya atau tidak. Juruselamat kita dengan demikian menunjukkan kepada orang-orang Farisi yang sombong itu bahwa para pemungut cukai dan orang berdosa, yang begitu mereka rendahkan, adalah saudara-saudara mereka, yang mempunyai sifat kemanusiaan yang sama. Karena itu, sepatutnya mereka senang dengan segala kebaikan yang ditujukan kepada para pemungut cukai dan orang berdosa itu. Allah *bukanlah hanya Allah orang Yahudi saja, melainkan juga Allah bangsa-bangsa lain* (Rm. 3:29): *Allah yang satu itu adalah Tuhan dari semua orang, kaya akan belas kasihan bagi semua orang yang berseru kepada-Nya*.
- II. Perumpamaan ini menggambarkan anak-anak manusia sebagai orang yang *berbeda-beda* tabiatnya, walaupun semuanya mempunyai hubungan dengan Allah sebagai Bapa mereka. Ia mempunyai *dua anak*, yang satu seorang yang tegas dan serius, *pendiam* dan *keras*, dan berpembawaan tenang, namun sama sekali tidak *ramah* terhadap orang-orang di sekelilingnya. Orang seperti ini biasanya memegang teguh segala didikan yang telah diterimanya, dan tidak akan mudah tergoda untuk menjauh darinya. Sedangkan yang lain adalah seorang yang *mudah bimbang dan sering berubah-ubah pendirian*, yang tidak mau dikekang, suka bertualang dan mencoba-coba berbagai hal yang baru, dan jika

terjerumus ke dalam pergaulan yang buruk, kemungkinan besar ia akan menjadi orang yang tidak bermoral, kendati dengan pendidikan baik yang sudah diterimanya selama ini. Nah, orang yang kedua ini mewakili para pemungut cukai dan orang berdosa, yang hendak dipertobatkan oleh Kristus, dan orang-orang bukan-Yahudi, yang kepada mereka para rasul diutus untuk *memberitakan pertobatan*. Orang yang pertama mewakili orang Yahudi pada umumnya, dan terutama orang-orang Farisi, yang hendak dida-
maikan oleh Kristus dengan anugerah Allah yang sudah ditawarkan dan dianugerahkan kepada orang-orang berdosa.

Anak bungsu adalah anak yang hilang, yang tabiat dan perka-
ranya di sini menggambarkan tabiat dan keadaan orang-orang berdosa, tabiat dan keadaan kita semua secara alami, tetapi ter-
utama keadaan sebagian orang. Sekarang mari kita amati si anak bungsu ini.

1. *Kehidupan foya-foya dan petualangannya* ketika dia terhilang, dan segala kemewahan serta kesengsaraan yang dialaminya.

Kita diceritakan tentang:

- (1) Apa permintaannya kepada bapanya (ay. 12): *kata yang bungsu kepada ayahnya*, dengan angkuh dan kurang ajar, “Bapa, berikanlah kepadaku” – sebenarnya ia bisa saja me-
nambahkan sedikit lagi perkataan yang baik, dan berkata, “Tolong berikanlah kepadaku,” atau, “Bapa, kalau boleh, tolong berikanlah kepadaku,” tetapi dengan angkuhnya ia menuntut, “Berikanlah kepadaku bagian harta milik kita yang menjadi hakku, bukan yang menurutmu sesuai untuk diberikan kepadaku, melainkan apa yang menjadi hakku.” Perhatikanlah, sungguh tidak baik, dan akan menjurus pada kejahatan, jika manusia melihat karunia-karunia Allah sebagai utang. “Berikanlah kepadaku bagianku, se-
mula *bagianku sebagai anak*, bagian yang menjadi hakku,” bukan, “Coba berikan sedikit saja dulu, dan kita lihat nanti bagaimana aku dapat mengaturnya, dan kalau berhasil, percayakanlah kepadaku lebih banyak lagi,” tetapi “Ber-
kanlah kepadaku semua milikku sekarang, dan aku tidak akan mengharapkan lagi *sisanya*, apa pun *setelah ini*.” Per-
hatikanlah, kebodohan besar orang-orang berdosa, yang menghancurkan mereka sendiri, adalah keinginan untuk

mendapatkan *semua bagian mereka di tangan mereka*. Mereka ingin agar sekarang ini juga di dalam kehidupan ini mereka *menerima hal-hal yang baik*. Mereka hanya melihat hal-hal yang tampak, yang sementara, dan hanya menginginkan kepuasan sesaat, dan tidak mau peduli dengan kebahagiaan besar di masa nanti, ketika kesenangan duniawi habis dan lenyap. Dan mengapakah ia ingin mendapatkan bagiannya di tangannya sekarang juga? Apakah karena ia ingin mendirikan suatu usaha dan berdagang, sehingga ia akan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak? Tidak, ia sama sekali tidak berpikiran seperti itu.

Tetapi karena:

- [1] Ia *muak* dengan *perintah ayahnya*, dengan segala peraturan dan disiplin yang baik dalam keluarganya, dan lebih mendambakan apa yang dengan keliru disebut sebagai kebebasan, yang sebetulnya justru merupakan perbudakan terbesar, sebab demikianlah adanya *kebebasan untuk berdosa* itu. Lihatlah kebodohan banyak orang muda, yang terdidik dalam agama, tetapi tidak mau dikungkung dalam aturannya. Mereka merasa belum menjadi tuan atas diri sendiri, penguasa atas diri mereka sendiri, sebelum memutuskan semua belenggu Allah, dan membuang tali-tali-Nya dari mereka. Dan sebagai gantinya, mereka membelenggu diri sendiri dengan tali-tali hawa nafsu mereka. Inilah awal mula mengapa orang-orang berdosa menjadi murtad dan berpaling dari Allah. Mereka tidak mau dibelenggu oleh aturan-aturan *pemerintahan Allah*, mereka ingin *menjadi ilah-ilah* bagi diri mereka sendiri. Bagi mereka tidak ada yang namanya *baik* atau *buruk*, yang ada hanyalah apa yang dapat menyenangkan hati mereka.
- [2] Ia ingin menjauh *dari pandangan mata ayahnya*, sebab mata itu sering mengawasinya. Keengganan terhadap Allah dan keinginan untuk tidak memercayai kemahatahuan-Nya merupakan penyebab utama orang-orang jahat berbuat jahat.
- [3] Ia tidak memercayai *pengaturan ayahnya*. Ia menginginkan *bagian harta miliknya* sendiri, sebab ia berpikir



bahwa ayahnya ingin mengumpulkan uang untuknya di kemudian hari, dan karena itu ayahnya akan membatasi pengeluarannya pada saat ini, dan ia tidak menyukai hal ini.

- [4] *Ia bangga akan dirinya sendiri, dan dengan angkuh berpikir bahwa dirinya sudah mapan.* Ia berpikir bahwa jika ia mendapatkan bagiannya di tangannya sendiri, maka ia dapat mengaturnya dengan lebih baik daripada ayahnya, dan bahkan akan membuat jumlahnya bertambah banyak. Banyak anak muda dihancurkan oleh *kesombongan* daripada oleh nafsu-nafsu lain. Orangtua kita yang pertama menghancurkan diri mereka sendiri dan semua kepunyaan mereka dengan ambisi bodoh untuk *berdiri sendiri*, dan tidak ingin bergantung kepada pemeliharaan Allah. Demikianlah yang menjadi penyebab orang-orang berdosa terus hidup dalam dosa mereka – mereka ingin menentukan segala sesuatu bagi diri mereka *sendiri*.
- (2) Betapa baiknya ayahnya kepadanya: *ia membagi-bagikan harta kekayaan itu di antara mereka.* Ia menghitung apa yang harus dibagikannya kepada kedua anaknya, dan memberi anak bungsunya apa yang telah menjadi *bagiannya*, dan menawarkan bagian lain lagi kepada anak sulungnya, yang jumlahnya mungkin, seperti yang seharusnya, *dua kali lipat*. Tetapi tampaknya si anak sulung ini ingin agar ayahnya tetap menyimpan bagiannya itu, dan lihatlah apa yang didapatnya kemudian (ay. 31): *segala kepunyaanku adalah kepunyaanmu.* Ia mendapatkan semuanya dengan menunggu bagiannya pada saat yang tepat. Sang ayah memberi anak bungsunya apa yang dimintanya, dan ia sama sekali tidak mempunyai alasan untuk mengeluh bahwa ayahnya membagi-bagikan hartanya dengan tidak adil, sebab ia sudah mendapatkan apa yang diharapkannya, bahkan mungkin lebih.
- [1] Jadi, sebenarnya ia sudah bisa *melihat kebaikan ayahnya sekarang*, betapa ayahnya ingin menyenangkanya dan memudahkan hidupnya, dan ia bukanlah ayah

yang tidak baik seperti yang dibayangkannya ketika ia mencari-cari alasan untuk pergi.

[2] Jadi, sebentar lagi ia akan melihat *kebodohnya sendiri*, bahwa ia bukanlah pengelola yang bijak bagi dirinya sendiri seperti yang diyakininya. Perhatikanlah, Allah adalah Bapa yang baik bagi semua anak-Nya, dan Ia memberi mereka semua *kehidupan, nafas, dan segala sesuatu*, bahkan kepada orang-orang yang jahat dan tidak tahu bersyukur, *dieilen autois ton bion – Ia membagi-bagikan kehidupan kepada mereka*. Dengan memberi kehidupan kepada kita, Allah memampukan kita untuk melayani dan memuliakan Dia.

(3) Bagaimana ia mengatur dirinya sendiri ketika ia sudah mendapatkan semua bagiannya itu. Ia segera menghabiskan bagiannya itu secepat mungkin, dan seperti orang yang suka berfoya-foya pada umumnya, dalam waktu singkat ia pun membuat dirinya menjadi pengemis: *beberapa hari kemudian* (ay. 13). Perhatikanlah, seandainya Allah sebentar saja membiarkan kita berbuat semaunya, maka kita pasti akan segera meninggalkan-Nya. Apabila kekang anugerah dilepaskan, maka kita akan segera binasa. Yang diinginkan si anak bungsu itu adalah cepat-cepat *pergi*, dan untuk itu, ia *mengumpulkan semua harta kekayaannya*. Orang-orang berdosa yang tersesat dari Allah *mempertaruhkan segala sesuatu yang mereka miliki*.

Nah, keadaan si anak hilang dalam petualangannya ini menggambarkan kepada kita suatu *keadaan dosa*, keadaan yang *menyedihkan* itu, yang ke dalamnya manusia telah *jatuh*.

[1] Keadaan dosa adalah suatu keadaan di mana kita *meninggalkan Allah dan menjauhkan diri dari-Nya*. *Pertama*, *hakikat* dosa adalah meninggalkan Allah. Ia pergi dan *berjalan menjauh* dari rumah ayahnya. Orang-orang berdosa melarikan diri dari Allah. Mereka meninggalkan Dia dan *pergi melacurkan diri*; mereka memberontak menjadi tidak setia terhadap-Nya, seperti seorang hamba yang melarikan diri dari tugasnya, atau istri yang berkhianat meninggalkan suaminya. Mereka berkata ke-



pada Allah, “*Enyahlah.*” Mereka pergi dari-Nya sejauh mungkin. Dunia adalah *negeri jauh* tempat mereka tinggal, di situ mereka merasa seperti di rumah sendiri, dan untuk melayani serta menikmatinya mereka menghabiskan semua yang mereka miliki. *Kedua*, yang membuat orang-orang berdosa sengsara adalah bahwa mereka jauh dari Allah, dari Dia yang adalah Sumber segala kebaikan. Mereka menderita karena semakin hari semakin jauh mereka daripada-Nya. Apa sebenarnya neraka itu, selain daripada berada *sangat jauh* dari Allah?

- [2] Keadaan dosa adalah keadaan di mana kita *menghabiskan* segala sesuatu: di sana ia *memboroskan harta miliknya itu dengan hidup berfoya-foya* (ay. 13), menghabiskannya *bersama-sama dengan pelacur* (ay. 30), dan sebentar saja sudah *dihabiskannya semuanya* (ay. 14). Ia membeli pakaian yang bagus-bagus, menghabiskan banyak uang untuk membeli makanan dan minuman, bergaya hidup mewah, dan bergaul dengan orang-orang yang membantu menghabiskan apa yang dimilikinya dalam waktu sekejap. Dalam kehidupan di dunia ini, orang yang *hidup berfoya-foya menghabiskan* apa yang mereka miliki, dan mereka akan dimintai banyak pertanggungjawaban, karena mereka menghabiskannya untuk memuaskan hawa nafsu mereka sendiri, padahal seharusnya semua itu disediakan guna memenuhi kebutuhan pokok mereka dan keluarga mereka sendiri. Namun demikian, hal ini haruslah diartikan secara rohani. Orang-orang yang dengan sengaja berdosa *memboroskan* warisan mereka, sebab mereka menyalahgunakan segala pikiran dan kekuatan jiwa mereka, serta menyia-nyiaikan segala waktu dan kesempatan mereka. Mereka tidak saja menguburkan, tetapi juga menyalahgunakan talenta-talenta yang seharusnya mereka gunakan untuk kehormatan Tuan mereka. Dan pemberian-pemberian Allah, yang dimaksudkan untuk memungkinkan mereka melayani-Nya dan berbuat kebajikan, dijadikan sebagai makanan dan bahan bakar untuk memuaskan hawa nafsu mereka. Jiwa yang dijadikan budak, entah bagi dunia ataupun bagi nafsu kedagingan,

memboroskan harta miliknya dan hidup berfoya-foya. Satu orang yang keliru dapat merusakkan banyak hal yang baik (Pkh. 9:18). Barang yang dihancurkannya ini sangatlah berharga, dan sama sekali bukan kepunyaannya sendiri. *Barang-barang Tuannyalah yang diboroscannya*, dan karena itu harus dipertanggungjawabkannya.

- [3] Keadaan dosa adalah keadaan yang serba *kekurangan: setelah dihabiskannya semuanya* untuk pelacur-pelacurnya, mereka pun meninggalkan dia, untuk mencari korban lain yang serupa. Lalu *timbullah bencana kelaparan di dalam negeri itu*, semuanya menjadi serba jarang dan mahal, dan ia pun *mulai melarat* (ay. 14). Perhatikanlah, kehidupan yang boros mengakibatkan kemelatan. Hidup yang foya-foya pada akhirnya, mungkin dalam waktu singkat, akan membuat orang kelaparan mencari *sesuap nasi*, terutama apabila masa-masa kering datang secara mendadak akibat *gagal panen*. Ini menggambarkan kesengsaraan *orang-orang berdosa*, yang telah menerima tetapi kemudian membuang *segala berkat*, karunia Allah, bagian mereka dalam Kristus, kuasa Roh, dan teguran-teguran suara hati. Semuanya ini mereka *buang* demi kenikmatan badani dan kekayaan duniawi, dan kemudian mereka akan segera binasa karena kehabisan hal-hal tersebut. Orang-orang berdosa kekurangan kebutuhan-kebutuhan pokok bagi jiwa mereka, mereka tidak mempunyai makanan ataupun pakaian untuk jiwa mereka, ataupun perbekalan untuk kehidupan yang akan datang. Keadaan dosa adalah seperti negeri yang *dilanda kelaparan, kelaparan besar*, karena langit *menjadi seperti tembaga* (embun-embun kebaikan Allah dan berkat-berkat-Nya tertahan, dan pasti kita tidak akan mendapatkan hal-hal yang baik jika Allah menahannya dari kita). *Bumi menjadi seperti besi* (hati orang berdosa, yang seharusnya mengeluarkan hal-hal yang baik, menjadi kering dan tandus, dan tidak ada yang baik di dalamnya). Orang-orang berdosa *sungguh sangat melarat*, dan yang lebih buruk lagi, mereka sendirilah yang mengakibatkan



- keadaan itu, dan terus tinggal di dalamnya dengan menolak menerima segala bantuan yang ditawarkan.
- [4] Keadaan dosa adalah *keadaan perbudakan dan kecemaran*. Ketika kehidupan boros anak muda ini membuatnya kelaparan, kelaparannya membawanya pada perbudakan. *Lalu ia pergi dan bekerja pada seorang majikan di negeri itu* (ay. 15). Kehidupan jahat yang sama yang sebelumnya digambarkan dengan *kehidupan foya-foya*, sekarang digambarkan di sini dengan *kehidupan perbudakan*, sebab orang-orang berdosa adalah budak dalam arti yang sesungguhnya. Iblis adalah *majikan di negeri itu*, sebab ia berada baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Orang-orang berdosa *menggabungkan dirinya sendiri* kepadanya, menyewa diri sendiri untuk melayaninya, untuk melakukan *pekerjaannya*, bersedia *disuruh-suruh olehnya*, dan bergantung padanya untuk mendapatkan pemeliharaan dan bagian upah. Orang yang berbuat dosa adalah *hamba dosa* (Yoh. 8:34). Lihatlah bagaimana si tuan muda ini merendahkan dan menghina dirinya dengan menyewa dirinya sendiri untuk melayani dan diperintah oleh majikan yang demikian! Ia *menyuruhnya ke ladang*, bukan untuk memberi makan domba (pekerjaan ini masih sedikit bernilai; Yakub, Musa, dan Daud menjaga domba), melainkan untuk *menjaga babi*. Pekerjaan hambahamba Iblis adalah *merawat tubuh untuk memuaskan keinginannya*, dan ini sama saja buruknya dengan memberi makan babi yang rakus, kotor, dan gaduh. Bagaimana mungkin jiwa yang berakal dan kekal ini begitu merendahkan dirinya seperti ini?
- [5] Keadaan dosa adalah keadaan yang *selalu tidak puas*. Ketika anak yang hilang itu mulai kelaparan, ia berpikir untuk menolong dirinya dengan *bekerja*, dan ia harus puas dengan persediaan yang tersedia, bukan oleh tuan rumah, melainkan oleh ladang tempat kerjanya. Akan tetapi, persediaan ini pun sungguh sangat sedikit: *ia ingin mengisi perutnya*, memuaskan rasa laparnya, dan memberi makan tubuhnya, *dengan ampas yang menjadi makanan babi itu* (ay. 16). Sungguh malang jalan yang

telah ditempuh oleh tuan muda ini sampai ia menjadi senasib dengan kawanan babi! Perhatikanlah, apa yang diidam-idamkan orang-orang berdosa akan membawa *kepuasan*, ketika mereka *pergi meninggalkan Allah*, pasti akan mengecewakan mereka. Mereka *berjerih payah untuk sesuatu yang tidak mengenyangkan* (Yes. 55:2). *Batu sandungan yang menjatuhkan mereka ke dalam kesalahan* itu tidak akan dapat *mengenyangkan jiwa mereka atau mengisi perut mereka* (Yeh. 7:19). Ampas adalah makanan untuk babi, bukan manusia. Kekayaan duniawi dan kenikmatan jasmani memang akan memuaskan tubuh, tetapi apa gunanya bagi *jiwa-jiwa yang berharga*? Semua itu tidak sesuai dengan hakikat jiwa, dan tidak akan memuaskan keinginan-keinginannya ataupun memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Orang yang mengejar-ngejar semua itu hanyalah *mengejar angin* (Hos. 12:2) dan *sibuk dengan abu belaka* (Yes. 44:20).

- [6] Keadaan dosa adalah keadaan di mana kita *tidak bisa mengharapkan penghiburan dari makhluk mana pun*. Anak yang hilang ini, ketika tidak bisa mendapat makanan dengan *bekerja*, ia *meminta-minta*. Tetapi *tidak seorang pun memberi makanan kepadanya*, karena mereka tahu bahwa ia sendirilah yang mengakibatkan kesengsaraan ini pada dirinya, dan karena ia adalah orang yang tidak bermoral, yang selalu membangkitkan amarah semua orang. Orang miskin seperti itu pasti *tidak akan dikasihani*. Dengan menerapkan perumpamaan tadi, hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang meninggalkan Allah pasti tidak dapat ditolong oleh siapa pun. Sia-sialah kita berseru kepada dunia dan kedagingan (ilah-ilah yang telah kita layani itu), karena mereka hanya bisa meracuni jiwa, tetapi tidak bisa memberinya *makan* dan membuatnya *tumbuh*. Jika engkau menolak pertolongan Allah, makhluk mana lagi yang akan menolongmu?
- [7] Keadaan dosa adalah *keadaan mati: anakku ini telah mati* (ay. 24, 32). Orang yang berdosa bukan hanya mati secara hukum, karena ia ada di bawah hukuman mati,



melainkan juga sedang dalam keadaan mati, mati dalam segala pelanggaran dan dosa, dan miskin akan kehidupan rohani. Ia tidak bersekutu bersama Kristus, tidak ada kepekaan rohani, tidak hidup bagi Allah, dan karena itu ia *mati*. Anak hilang di *negeri yang jauh* itu *mati* bagi ayahnya dan keluarganya, terpisah dari mereka, seperti tangan yang terpisah dari tubuhnya atau cabang dari pohonnya, dan karena itu *mati*, dan ini adalah perbuatannya sendiri.

- [8] Keadaan dosa adalah *keadaan terhilang*: *anakku ini telah hilang*, hilang dari segala sesuatu yang baik, hilang dari segala kebajikan dan kehormatan, hilang dari rumah ayahnya, dan keluarganya pun tidak bersukacita karenanya. Jiwa-jiwa yang terpisah dari Allah adalah jiwa-jiwa yang *terhilang*, hilang seperti seorang *pelancong* yang tersesat, dan seandainya tidak dicegah oleh belas kasihan yang kekal, mereka akan segera lenyap seperti kapal yang tenggelam di dasar laut, hilang lenyap dan tidak dapat ditemukan kembali.
- [9] Keadaan dosa adalah keadaan yang *gila* dan *kacau-balau*. Ini ditunjukkan dalam ungkapan di ayat 17 *lalu ia menyadari keadaannya*, yang menunjukkan bahwa sebelumnya ia *tidak sadar*. Pasti begitulah keadaan dirinya ketika ia meninggalkan rumah ayahnya, dan keadaannya bertambah parah ketika ia pergi dan bekerja pada seorang majikan di negeri itu. *Kebebalan* dikatakan ada dalam *hati* orang-orang berdosa (Pkh. 9:3). Iblis telah merasuki jiwa, dan kita sudah melihat betapa ganasnya orang yang kerasukan Legion! Orang-orang berdosa, seperti orang *gila*, menghancurkan diri mereka sendiri dengan *hawa nafsu yang bodoh*, dan pada saat yang sama pula mereka menipu diri mereka dengan *harapan-harapan* yang dungu. Dibandingkan dengan semua orang sakit, mereka ini yang paling menjadikan diri mereka sendiri sebagai musuh besar atas kesembuhan mereka sendiri.
2. Di sini kita melihat *kepulangannya* dari *petualangan* ini, *kepulangannya* dengan rasa menyesal kepada ayahnya. Ketika keadaannya sudah sangat parah, ia merasa sungguh ingin pu-

lang kembali ke rumahnya. Perhatikanlah, kita tidak boleh putus asa menghadapi keadaan yang paling buruk, sebab selagi masih ada hidup, masih ada harapan. Anugerah Allah dapat melembutkan hati yang paling keras, dan membalikkan arus kejahatan yang paling kuat ke arah yang membahagiakan.

Sekarang perhatikanlah di sini:

- (1) Apa yang *membuatnya* kembali dan bertobat. Yang membuatnya kembali dan bertobat adalah *penderitaannya*. Ketika ia *berkekurangan*, ia *menyadari dirinya*. Perhatikanlah, penderitaan, apabila dikuduskan oleh anugerah ilahi, pasti akan menjadi sarana yang membahagiakan untuk membalikkan orang-orang berdosa dari jalan-jalan mereka yang salah. Dengan penderitaan, telinga menjadi terbuka terhadap kedisiplinan dan hati menjadi condong menerima perintah-perintah. Penderitaan juga merupakan bukti nyata akan kesia-siaan dunia dan kejahatan dosa. Coba kita terapkan hal ini secara rohani. Ketika kita menyadari ketidakmampuan makhluk-makhluk ciptaan untuk membuat kita bahagia, dan sudah mencoba semua cara lain untuk menghibur jiwa kita namun sia-sia, maka itulah saatnya kita harus berpikir untuk kembali kepada Allah. Ketika kita melihat betapa menyedihkannya orang-orang lain yang seharusnya menghibur kita, dan betapa tidak bergunanya dokter-dokter yang seharusnya menyembuhkan kita, betapa sia-sianya mereka semua bagi jiwa yang merintih dalam rasa bersalah dan kuasa dosa, dan *tidak seorang pun dapat memberi kita* apa yang kita perlukan, kecuali Kristus, maka pada saat itulah kita pasti akan berserah diri kepada Yesus Kristus.
- (2) Apa yang *dipersiapkannya* supaya bisa kembali. Yang dipersiapkannya adalah *pertimbangan*. Ia berkata dalam hati, ia bertanya-tanya sendiri, ketika akal budinya kembali pulih, *betapa banyaknya orang upahan bapakmu yang berlimpah-limpah makanannya!* Perhatikanlah, pertimbangan adalah langkah awal menuju pertobatan (Yeh. 18:28). *Ia insaf dan bertobat*. Mempertimbangkan berarti berdiam diri, merenungi diri sendiri, membandingkan hal yang satu



dengan yang lain, dan mengambil keputusan yang sesuai. Sekarang amatilah apa yang dipertimbangkannya.

- [1] Ia mempertimbangkan betapa buruknya keadaannya: *aku di sini mati kelaparan*. Bukan hanya, “*Aku lapar*,” tetapi, “*Aku mati kelaparan*, karena aku tidak melihat satu cara pun untuk menolong diriku.” Perhatikanlah, orang-orang berdosa biasanya baru akan datang melayani Kristus kalau mereka sudah sadar bahwa mereka akan segera binasa jika terus-menerus melayani keinginan dosa. Kesadaran akan binasa itu seharusnya mendorong kita untuk datang kepada Kristus. *Tuhan, tolonglah, kita binasa*. Dan meskipun kita dihalau untuk datang kepada Kristus dengan paksaan seperti ini, Ia tidak akan menolak kita ataupun merasa direndahkan, melainkan akan merasa terhormat jika orang berserah kepada-Nya dalam keputusan.
- [2] Ia berpikir betapa akan jauh lebih baik keadaannya jika ia kembali: *betapa banyaknya orang upahan bapaku*, orang-orang yang paling rendah dalam keluarganya, yang bekerja sebagai buruh harian, *berlimpah-limpah makanannya*. Betapa baiknya rumah yang dijaga bapaku! Perhatikanlah, *pertama*, dalam *rumah Bapa* kita ada banyak makanan untuk seluruh keluarga-Nya. Hal ini diajarkan melalui dua belas ketul roti *pajangan*, yang selalu ada di atas mezbah di dalam ruang mahakudus, satu ketul untuk setiap suku. *Kedua*, ada makanan yang *berlimpah*, yang cukup untuk semua, cukup untuk setiap orang, cukup untuk disisakan bagi orang-orang yang akan bergabung dalam keluarga-Nya, dan cukup ada *sisa* untuk diberikan sebagai *sedekah*. *Tetapi masih ada lagi*, ada *remah-remah* yang jatuh dari meja-Nya, yang akan diterima dengan senang hati dan ucapan syukur oleh banyak orang. *Ketiga*, bahkan *orang-orang upahan* dalam keluarga Allah terpelihara dengan baik. Orang paling hina yang ingin bekerja dalam keluarga-Nya, untuk *melakukan* pekerjaan-Nya, dan *bergantung* pada upah-Nya, akan dipelihara dengan baik. *Keempat*, pemikiran akan hal ini seharusnya membuat orang-orang berdosa, yang sudah tersesat dari Allah,

merasa terdorong untuk kembali kepada-Nya. Demikianlah si perempuan pezinah itu berkata-kata dalam hatinya, ketika ia kecewa dengan kekasih-kekasih barunya: *aku akan pulang kembali kepada suamiku yang pertama, sebab waktu itu aku lebih berbahagia dari pada sekarang* (Hos. 2:6).

- (3) Apa *tujuan* dari semua pertimbangannya itu. Karena keadaannya sudah sedemikian buruk, dan mungkin hanya akan menjadi lebih baik jika ia kembali kepada ayahnya, akhirnya pertimbangannya itu membawanya pada suatu keputusan: *aku akan bangkit dan pergi kepada bapakku*. Perhatikanlah, tujuan yang baik memang baik, tetapi yang terbaik dari semuanya adalah bertindak.

[1] Ia memutuskan apa yang akan dilakukannya: *aku akan bangkit dan pergi kepada bapakku*. Ia tidak mau berlambat-lambat, tetapi *segera* bangkit dan pergi. Meskipun ia berada di *negeri yang jauh*, sangat jauh dari rumah ayahnya, sejauh apa pun itu, ia tetap akan kembali pulang. Setiap langkah yang menjauh dari Allah harus menjadi setiap langkah untuk kembali kepada-Nya. Meskipun ia *bekerja pada seorang majikan di negeri itu*, ia tidak merasa kesulitan memutuskan pekerjaannya dengan majikannya. Kita *bukanlah orang-orang yang berutang kepada daging*, kita sama sekali tidak berkewajiban memberi tahu majikan-majikan kita di Mesir terlebih dulu, kita bisa berhenti bekerja kapan saja kita mau. Amatilah tekadnya ketika ia berkata, "*Aku akan bangkit dan pergi kepada bapakku*. Aku sudah bertekad untuk pergi, apa pun yang akan terjadi nanti, daripada tinggal di sini dan mati kelaparan."

[2] Ia menentukan apa yang akan dikatakannya nanti. Pertobatan yang sejati adalah *bangkit dan datang* kepada Allah: *inilah kami, kami datang kepada-Mu*. Akan tetapi, apakah yang akan kita katakan nanti? Di sini ia memikirkan apa yang akan dikatakannya. Perhatikanlah, dalam semua permohonan kita kepada Allah, alangkah baiknya jika kita memikirkan terlebih dulu apa yang akan kita katakan, sehingga kita bisa *mema-*



parkan perkara kita di hadapan-Nya, dan memenuhi mulut kita dengan kata-kata pembelaan. Kita diberi kebebasan berbicara, dan kita harus memikirkan dengan sungguh-sungguh bagaimana kita dapat menggunakan kebebasan itu sepenuhnya, tanpa menyelewengkannya. Marilah kita lihat sekarang apa yang ingin dikatakan-

Pertama, ia akan mengakui kesalahan dan kebodohnya: aku telah berdosa. Perhatikanlah, karena kita semua telah berdosa, penting bagi kita, dan sudah menjadi keharusan bagi kita, untuk mengakui bahwa kita telah berdosa. Pengakuan dosa merupakan hal yang diharuskan dan sangat ditekankan, sebagai syarat penting untuk mendapatkan damai sejahtera dan pengampunan. Jika kita mengaku tidak berdosa, kita akan didakwa dengan kovenan kesucian, yang pasti akan menyatakan kita bersalah. Sedangkan jika kita mengaku berdosa, dengan hati menyesal, bertobat, dan taat, maka kita membuka diri pada kovenan anugerah, yang menawarkan pengampunan bagi orang-orang yang mengakui dosa-dosa mereka.

Kedua, ia sungguh akan menyatakan betapa besar dosanya, tidak akan memperingankannya, dan bersedia menanggung bebannya: aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap bapa. Biarlah mereka yang tidak patuh kepada orangtua mereka di dunia ini memikirkan hal ini, bahwa mereka berdosa terhadap sorga dan di hadapan Allah. Pelanggaran terhadap orangtua adalah pelanggaran terhadap Allah. Marilah kita semua memikirkannya, karena inilah yang membuat dosa kita luar biasa besar, dan oleh sebab itu kita harus sangat berduka karenanya.

1. Dosa diperbuat dengan menghina wewenang Allah atas diri kita: *kita telah berdosa terhadap Sorga. Di sini Allah disebut Sorga, untuk menunjukkan betapa jauh ditinggikannya Dia di atas kita, dan betapa besar kekuasaan-Nya atas diri kita, sebab Sorgalah yang mengatur segala-galanya. Kejahatan dosa mengarah tinggi ke atas, menentang Sorga. Orang*

yang berani berdosa dikatakan *membuka mulut mereka melawan langit* (Mzm. 73:9). Namun demikian, dosa adalah kejahatan yang *tidak berdaya*, sebab kita tidak dapat menyakiti sorga. Bahkan, terlebih lagi, dosa adalah kejahatan yang bodoh, sebab apa yang ditembakkan *melawan sorga* akan kembali menimpa kepala orang yang menembakkannya (Mzm. 7:17). Dosa adalah penghinaan terhadap *Allah di sorga*, dosa menghilangkan kemuliaan dan sukacita sorgawi, dan bertentangan dengan rancangan-rancangan Kerajaan Sorga.

2. Dosa diperbuat dengan menghina pengawasan Allah terhadap diri kita: “Aku telah berdosa *terhadap sorga*, dan *di hadapan-Mu*, di depan mata-Mu.” Tidak ada lagi penghinaan yang lebih besar daripada ini.

Ketiga, ia akan menghakimi dan mempersalahkan dirinya sendiri atas semua dosa itu, dan mengaku bahwa ia telah menyia-nyiakan segala hak istimewa yang diterimanya dari keluarganya: *aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa* (ay. 19). Ia tidak menyangkal hubungannya dengan ayahnya (sebab hanya itu sajalah yang harus diandalkannya), tetapi ia mengakui bahwa ayahnya bisa saja dengan adil menyangkal hubungan itu, dan menutup pintu baginya. Atas permintaannya sendiri, ia telah mendapatkan semua bagian yang menjadi haknya, dan tidak mempunyai alasan untuk meminta lagi. Perhatikanlah, sudah seharusnya orang-orang berdosa mengakui diri mereka tidak layak menerima kebaikan apa pun dari Allah. Mereka harus merendahkan diri dan bersimpuh di hadapan-Nya.

Keempat, namun demikian ia akan memohon supaya diterima kembali ke dalam keluarganya, meskipun harus tinggal di tempat yang paling hina di sana: “*Jadikanlah aku sebagai salah seorang upahan bapa*, itu sudah cukup baik, malah terlalu baik bagiku.” Perhatikanlah, para petobat sejati pasti sangat menghargai rumah Allah, beserta segala hak istimewa yang ada di dalamnya, dan akan senang tinggal di tempat mana saja, meskipun hanya sebagai *penjaga pintu* (Mzm. 84:11). Sekali-



pun didudukkan bersama orang-orang upahan, ia tidak saja akan menyanggupinya, malah lebih menyukainya, daripada harus hidup dengan keadaannya yang sekarang. Orang-orang yang berbalik kepada Allah, yang terhadap-Nya mereka telah memberontak, pasti ingin dipekerjakan oleh Dia sebagai apa saja. Mereka ingin digunakan untuk melayani dan memuliakan nama-Nya: *"Jadikanlah aku sebagai salah seorang upahan bapa, supaya aku bisa menunjukkan cintaku pada rumah ayahku sebesar yang telah aku sia-siakan ketika mengabaikannya dulu."*

Kelima, dalam melakukan semuanya ini ia memandang ayahnya sebagai seorang ayah: *Aku akan bangkit dan pergi kepada bapaku dan berkata kepadanya, "Bapa."* Perhatikanlah, memandang Allah sebagai Bapa, Bapa kita, sangatlah besar manfaatnya ketika kita bertobat dan kembali kepada-Nya. Hal ini akan membuat kita sungguh-sungguh menyesali dosa kita, menguatkan ketetapan hati kita untuk melawan dosa, dan mendorong kita untuk mengharapkan pengampunan. Allah senang dipanggil *Bapa*, baik oleh orang-orang yang bertobat maupun yang memohon. *Anak kesayangankah Efrain?*

- (4) Apa yang dilakukannya untuk menindaklanjuti rencana ini: *maka bangkitlah ia dan pergi kepada bapanya*. Ketetapan hatinya yang baik itu segera dilaksanakannya tanpa ditunda-tunda. Ia menempa besi selagi panas, ia mengambil kesempatan pada saat itu juga, dan tidak menunda-nunda menunggu waktu yang lebih enak. Perhatikanlah, kita harus secepat mungkin menindaklanjuti apa yang sudah kita tetapkan. Sudahkah kita berkata bahwa kita akan bangkit dan pergi? Kalau begitu marilah kita segera bangkit dan pergi. Ia tidak pergi dengan setengah hati, lalu berpura-pura kelelahan dan tidak bisa berjalan lagi, melainkan, meskipun merasa lemah dan letih, ia melakukannya sampai tuntas. *Jika engkau mau kembali, hai Israel, kembalilah engkau kepada-Ku, dan lakukanlah lagi apa yang semula engkau lakukan.*

3. Di sini kita melihat dia diterima dan dihibur oleh ayahnya: *ia pergi kepada bapanya*. Tetapi, apakah ia disambut di sana? Ya benar, ia disambut dengan penuh rasa haru. Dan, omong-omong, ini juga merupakan contoh bagi para orangtua yang anak-anaknya sudah berbuat bodoh dan tidak patuh, bahwa jika mereka berbalik dan berserah diri, janganlah berlaku kasar dan kejam terhadap mereka, melainkan haruslah mengendalikan diri dengan hikmat yang dari atas, *dengan lemah-lembut dan tenang*. Biarlah orang-orang tua mengikut Allah, penuh belas kasih seperti Dia. Namun kisah ini terutama dirancang untuk menunjukkan anugerah dan belas kasihan Allah terhadap orang-orang berdosa yang malang yang bertobat dan kembali kepada-Nya, dan kesediaan-Nya untuk mengampuni mereka.

Sekarang perhatikanlah di sini:

- (1) Kasih sayang yang besar dari sang ayah ketika ia menerima kembali anaknya: *ketika ia masih jauh, ayahnya telah melihatnya* (ay. 20). Ia mengungkapkan kebbaikannya sebelum anaknya mengungkapkan penyesalannya, sebab Allah bertindak mendahului kita dengan berkat-berkat kebaikan-Nya. Bahkan *sebelum kita berseru-seru Ia sudah menjawab*, sebab Ia tahu apa yang ada dalam hati kita. *Aku akan mengakui pelanggaran-pelanggaranku, dan Engkau mengampuni kesalahanku*. Sungguh hidup gambaran-gambaran yang diperlihatkan di sini!

- [1] Inilah *mata yang penuh belas kasihan*, dan cepat melihat: *ketika ia masih jauh, ayahnya telah melihatnya*, sebelum anggota keluarga yang lain mengetahui kedatangannya, seolah-olah dari puncak menara yang tinggi ia selalu melihat ke arah anaknya pergi, sambil berpikir, "Oh, semoga saja di kejauhan sana aku bisa melihat anakku sedang kembali menuju ke sini!" Ini menunjukkan keinginan Allah akan pertobatan orang-orang berdosa, dan kesediaannya untuk menemui mereka yang datang kepada-Nya. *Ia memperhatikan umat manusia*, ketika mereka tersesat dari-Nya, dan melihat apakah mereka akan kembali kepada-Nya. Ia peduli agar mereka kembali kepada-Nya.



- [2] Inilah *hati yang penuh dengan belas kasihan*, dan hati itu bergejolak di dalam dirinya, rindu begitu melihat anaknya: *lalu tergeraklah hatinya oleh belas kasihan*. Kesengsaraan memerlukan belas kasihan, bahkan kesengsaraan orang berdosa. Meskipun kita sendiri yang mengakibatkannya, Allah tetap berbelas kasihan, *hati-Nya berduka karena kesengsaraan Israel* (Hos. 11:8; Hak. 10:16).
- [3] Inilah *kaki yang penuh dengan belas kasihan*, dan kedua kaki itu cepat melangkah: *ia berlari*. Ini menunjukkan betapa siap dan sigapnya Allah dalam menunjukkan belas kasihan-Nya kepada kita. Anak yang hilang itu datang dengan lunglai, terbeban oleh rasa malu dan takut, namun sang ayah yang lemah lembut itu berlari menemuinya dan memberinya semangat.
- [4] Inilah *lengan yang penuh dengan belas kasihan*, dan kedua lengan itu terentang lebar untuk memeluknya: *dia merangkul anaknya*. Meskipun anaknya bersalah dan pantas dipukul, meskipun ia kotor dan baru saja memberi makan babi, sampai orang yang tidak mempunyai belas kasihan yang kuat dan lembut seperti seorang ayah pasti akan jijik menyentuhnya, ia tetap merangkul anaknya, membawanya ke dalam pelukannya. Begitu dikasihinya para petobat yang sejati oleh Allah, begitu disambutnya mereka oleh Tuhan Yesus.
- [5] Inilah *bibir yang penuh dengan belas kasihan*, dan bibir itu manis seperti madu: *ia menciumnya*. Ciuman ini membuatnya *yakin* bahwa ia tidak saja *disambut* tetapi juga *diampuni*. Semua kebodohnya yang telah lalu kini diampuni, dan tidak akan diungkit-ungkit lagi untuk melawannya, dan di sini tidak ada sepatah kata pun yang diucapkan untuk mencelanya. Ini seperti ciuman Daud terhadap Absalom (2Sam. 14:33). Ini juga menunjukkan betapa Tuhan Yesus bersedia, bebas, dan bersemangat menerima serta menghibur para pendosa malang yang bertobat, sesuai dengan kehendak Bapa-Nya.
- (2) Penyesalan dan penyerahan diri anak yang hilang itu terhadap ayahnya (ay. 21): *kata anak itu kepadanya: Bapa, aku telah berdosa*. Kebaikan sang ayah patut dipuji karena

ia menunjukkannya kepada anaknya sebelum ia mengungkapkan penyesalannya. Demikian pula penyesalan sang anak layak dipuji karena ia mengungkapkannya setelah ayahnya menunjukkan kebaikan yang begitu besar kepadanya. Walaupun sudah menerima ciuman sebagai tanda pengampunan, ia tetap berkata, *“Bapa, aku telah berdosa.”* Perhatikanlah, bahkan orang-orang yang sudah menerima pengampunan atas dosa-dosa mereka, dan sudah merasa tenang dengan pengampunan itu, harus benar-benar menyesali dosa mereka di dalam hati mereka, dan harus mengakuinya secara tulus dengan mulut mereka, bahkan untuk dosa-dosa yang mereka harap sudah diampuni. Daud menulis Mazmur 51 setelah Natan berkata kepadanya, *“TUHAN telah menjauhkan dosamu itu: engkau tidak akan mati.”* Bahkan, rasa tenang karena pengampunan dosa haruslah menambah dukacita kita terhadap dosa itu, dan dukacita yang bertambah karena merenungkan dosa adalah dukacita yang sungguh-sungguh injili: *dan dengan itu engkau akan teringat-ingat yang dulu dan merasa malu, sehingga mulutmu terkatup sama sekali karena nodamu, waktu Aku mengadakan pendamaian bagimu* (Yeh. 16:63). Semakin sering kita melihat kesediaan Allah untuk mengampuni kita, semakin sulit seharusnya kita mengampuni diri kita sendiri.

- (3) Persediaan berlimpah yang diberikan ayah yang baik hati ini untuk menyambut kepulangan anaknya yang hilang itu. Anak itu terus berkata-kata dalam penyesalannya, namun ada satu perkataan yang berniat disampaikan (ay. 19), tetapi tidak kita lihat benar-benar disampaikan (ay. 21), yaitu, *jadikanlah aku sebagai salah seorang upahan bapa.* Kita tidak mungkin menganggap bahwa ia sudah melupakannya, apalagi sampai berubah pikiran, bahwa sekarang ia sudah tidak begitu ingin lagi berada bersama keluarganya atau tidak lagi bersedia dijadikan orang upahan seperti yang direncanakannya sebelumnya. Yang terjadi, ayahnya menyela, mencegahnya berkata demikian, *“Sudahlah anakku, janganlah berbicara lagi tentang ketidaklayakanmu, engkau kusambut dengan senang hati, dan meskipun engkau tidak layak disebut anak bapa, engkau akan kuperla-*

kukan sebagai *anak kesayangan*, sebagai *anak yang menyenangkan hati*.” Orang yang sudah disambut seperti ini tidak perlu lagi meminta dijadikan *sebagai orang upahan*. Demikian pula halnya, *ketika Efraim meratap*, Allah menghiburnya (Yer. 31:18-20). Aneh bahwa di sini tidak ada sepatuh kata teguran pun: “Mengapa engkau tidak tinggal bersama-sama dengan pelacur-pelacur dan babi-babimu itu? Engkau pasti tidak akan pulang sebelum tongkatmu sendiri yang memukulmu ke sini.” Tidak, di sini tidak ada sepatuh kata pun seperti itu, dan ini menunjukkan bahwa ketika Allah mengampuni dosa-dosa para petobat sejati, Ia melupakan semua dosa mereka, Ia tidak mengingat-ingatnya lagi, segala durhaka yang mereka buat *tidak akan diingat-ingat lagi terhadap mereka* (Yeh. 18:22). Namun ini belum semuanya, di sini kita akan melihat persiapan besar-besaran dan berlimpah-ruah yang dibuat untuk menyambutnya, sebagai seorang anak di dalam keluarga itu, jauh melampaui apa yang telah dan dapat diharapkannya. Ia pasti menganggapnya sudah cukup, dan akan sangat berterima kasih, jika ayahnya mau memerhatikan dia, dan memintanya pergi ke dapur, lalu makan bersama hambahambanya. Tetapi apa yang diperbuat Allah terhadap orang-orang yang kembali melakukan kewajiban mereka dan menyerahkan diri pada belas kasihan-Nya, jauh melampaui apa yang dapat mereka minta atau pikirkan. Si anak hilang itu pulang dengan harap-harap cemas, takut akan ditolak dan berharap untuk diterima. Namun, ayahnya bukan saja tidak segarang seperti yang dicemaskannya, ia bahkan berbuat melebihi apa yang diharapkannya – ayahnya tidak saja *menerimanya*, tetapi juga *menerimanya* dengan segala kehormatan.

[1] Ia pulang dengan pakaian *compang-camping*, tetapi ayahnya tidak hanya *memberinya pakaian*, bahkan juga *mendandani*nya. Ia *berkata kepada hamba-hambanya*, yang selalu mematuhi perintah tuan mereka, setelah melihat anaknya datang, “*Lekaslah bawa ke mari jubah yang terbaik, pakaikanlah itu kepadanya*.” Pakaian usang yang paling jelek pun sebenarnya bisa dipakainya, dan ini sudah cukup baik untuknya;

namun ayahnya malah tidak menyuruh mengambilkan *baju*, melainkan *jubah*, pakaian para raja dan penguasa, *jubah yang terbaik – teñ stolën tēn prōtēn*. Ada penekanan ganda di sini: “*Jubah itu, jubah yang terbaik itu*, kamu tahu jubah mana yang kumaksudkan”. *Jubah yang pertama* (begitulah kita bisa mengartikannya), jubah yang dipakainya sebelum ia pergi berpetualang. Ketika orang-orang yang menjauh dari Allah kembali bertobat dan melakukan *lagi apa yang semula mereka lakukan*, mereka akan diterima dan dipakaikan *jubah yang pertama*. “Bawalah ke mari jubah itu, dan kenakanlah padanya. Ia akan malu mengenakannya, dan berpikir bahwa jubah itu tidak pantas untuknya yang pulang dalam keadaan kotor dan kumal seperti itu. Tetapi *pakaikanlah itu kepadanya*, dan jangan hanya menawarkannya, dan *kenakanlah cincin pada jarinya*, cincin cap keluarganya, sebagai tanda bahwa ia diakui sebagai anggota keluarga.” Orang kaya biasanya memakai cincin, dan dengan mengenakan cincin kepadanya, sang ayah menunjukkan bahwa meskipun anaknya sudah menghabiskan sebagian warisannya, ia berencana memberikan bagian yang lain lagi kepadanya karena pertobatannya itu. Ia pulang tanpa alas kaki, mungkin kakinya sudah melepuh setelah menempuh perjalanan yang demikian jauh, dan karena itu, “*Kenakanlah sepatu pada kakinya*, agar ia merasa nyaman.” Demikian berlimpahnya anugerah yang disediakan Allah bagi para petobat sejati. *Pertama, kebenaran Kristus* adalah jubah itu, *jubah yang utama itu*, yang dikenakan kepada mereka. Mereka *mengenakan Tuhan Yesus Kristus*, dan *diselubungi* oleh Sang Surya kebenaran. *Jubah kebenaran* adalah *pakaian keselamatan* (Yes. 61:10). *Sifat yang baru* dalam diri kita adalah *jubah yang terbaik*, para petobat yang sejati dipakaikan jubah ini, dikuduskan seluruh jiwa raganya. *Kedua, kesungguhan Roh*, yang dengannya kita dimeteraikan sampai hari penebusan, adalah *cincin pada jari kita*. Setelah kita *percaya*, kita *dimeteraikan*. Orang yang dikuduskan pasti didandani dan dihormati, dan juga diberi kuasa, seperti Yusuf

yang diberi cincin oleh Firaun: “*Kenakanlah cincin pada jarinya, untuk terus mengingatkannya akan kebaikan ayahnya, agar ia tidak pernah melupakannya*”. *Ketiga, pemberitaan Injil damai sejahtera adalah seperti kasut bagi kaki kita* (Ef. 6:15), yang, dibandingkan dengan kisah ini, menandakan (menurut Grotius) bahwa Allah, ketika Ia menerima para petobat sejati ke dalam rahmat-Nya, memakai mereka untuk meyakinkan dan memPERTOBatkan orang lain melalui pemberitaan mereka, atau setidaknya melalui teladan mereka. Daud, saat diampuni, akan mengajarkan jalan-jalan Allah kepada orang-orang berdosa, dan Petrus, pada saat bertobat, akan menguatkan saudara-saudaranya. Atau, hal ini menunjukkan bahwa mereka akan terus berbahagia, dan bertekad akan tetap berjalan dalam jalan agama, seperti orang yang berjalan dengan memakai sepatu, melebihi apa yang dapat mereka lakukan apabila berjalan tanpa alas kaki.

- [2] Ia pulang dengan merasa *lapar*, dan ayahnya tidak hanya *memberinya makan*, tetapi juga mengadakan *pesta* untuknya (ay. 23): “*Ambillah anak lembu tambun itu, yang sudah diberi makan di kandangnya dan disimpan untuk saat-saat istimewa, lalu sembelihlah dia, supaya anakku bisa menikmati apa yang terbaik yang kita miliki*.” Daging yang sudah dingin, atau sisa-sisa makanan, sebenarnya sudah cukup untuknya. Namun, sekarang ia akan makan daging segar dan hangat, dan inilah saat yang cocok untuk menyajikan anak lembu tambun itu. Perhatikanlah, ada makanan istimewa yang disediakan Bapa kita di sorga bagi semua orang yang *bangkit* dan *datang kepada-Nya*. Kristus sendiri adalah Roti Kehidupan, daging-Nya adalah benar-benar makanan, dan darah-Nya adalah benar-benar minuman. Di dalam Dia ada pesta bagi jiwa-jiwa, pesta daging-daging tambun. Ini merupakan suatu perubahan besar bagi si anak hilang, yang sebelumnya *ingin mengisi perutnya dengan ampas*. Betapa manisnya persediaan-persediaan yang ada dalam kovenan baru, dan kenikmatan-kenikmatan yang ditawarkannya, bagi mereka yang

sudah *berusaha dengan sia-sia* untuk mendapatkan kepuasan dari makhluk-makhluk ciptaan! Sekarang ia pun bisa membuktikan kebenaran kata-katanya sendiri, bahwa *di rumah bapaku ada makanan yang berlimpah-limpah*.

- (4) Sukacita dan kegembiraan besar yang ditimbulkan karena kepulangnya. Anak lembu tambun yang dibawa itu tidak hanya disembelih sebagai *pesta* untuknya, melainkan juga sebagai *perayaan* besar bagi seluruh keluarganya: “*Marilah kita makan dan bersukacita*, sebab ini hari yang baik. *Anakku ini telah mati*, ketika ia pergi berpetualang, tetapi kepulangnya ini bagaikan *hidup dari antara orang mati*, ia *menjadi hidup kembali*. Kita pikir ia telah mati, karena sudah lama tidak mendengar kabar apa-apa darinya, tetapi lihatlah *ia hidup*. *Ia telah hilang*, kita sudah menyerah bahwa ia hilang, kita putus harapan tidak akan mendengar kabar darinya lagi, tetapi ia *ditemukan kembali*.”

Perhatikanlah:

- [1] Pertobatan satu jiwa dari dosa kepada Allah merupakan kebangkitan jiwa itu dari kematian menuju kehidupan, ditemukannya kembali apa yang tampak telah hilang. Ini suatu perubahan yang besar, menakjubkan, dan membahagiakan. Apa yang sudah *mati* kini menjadi *hidup* kembali, yang telah *hilang* dari Allah dan gereja-Nya kini *didapatkan* kembali, yang dulu *tidak berguna* kini menjadi *sangat berguna* (Flm. 1:11). Perubahan ini seperti perubahan rupa bumi ketika datang musim semi.
- [2] Pertobatan orang-orang berdosa sangatlah menyenangkan hati Allah di sorga, dan semua yang termasuk di dalam keluarga-Nya patutlah bersukacita bersama-Nya. Jika mereka yang ada di sorga *bersukacita*, maka mereka yang ada di bumi pun *layaklah* demikian. Amatilah, *ayahnya*lah yang pertama-tama bergembira, dan membuat semua orang lain bersukacita bersamanya. *Oleh karena itu*, kita haruslah senang dengan pertobatan orang-orang berdosa, karena dengan demikian rencana Allah menjadi terlaksana. Pertobatan berarti membawa



kembali kepada Kristus orang-orang yang telah diberikan Allah kepada-Nya, dan di dalam merekalah Ia akan selalu dipermuliakan. *Kami bersukacita karena kamu, di hadapan Allah kita*, dengan pandangan yang tertuju kepada-Nya (1Tes. 3:9), dan *kamulah sukacita kami di hadapan Yesus, Tuhan kita*, yang adalah Kepala keluarga (1Tes. 2:19). Seluruh keluarga itu seturut dengan tuan mereka: *maka mulailah mereka bersukaria*. Perhatikanlah, anak-anak dan hamba-hamba Allah harus turut merasakan apa yang dirasakan-Nya.

4. Di sini kita melihat *keluhan dan kedengkian si anak sulung*, yang digambarkan untuk menegur ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, dan menunjukkan kepada mereka betapa bodoh dan jahatnya ketidaksenangan mereka terhadap pertobatan dan kembalinya para pemungut cukai dan orang berdosa, dan terhadap kebaikan yang ditunjukkan Kristus kepada mereka. Ia menggambarkan tanpa membesar-besarkan masalahnya, tetapi membiarkan mereka melihat hak-hak istimewa yang masih dimiliki si anak sulung. Orang-orang Yahudi memiliki segala hak istimewa itu (walaupun orang-orang bukan-Yahudilah yang akhirnya lebih disukai), sebab pemberitaan Injil harus dimulai dari Yerusalem. Kristus, ketika menegur para ahli Taurat dan orang Farisi karena kesalahan-kesalahan mereka, melakukannya dengan lembut, agar mereka mau bersikap baik terhadap para pemungut cukai yang malang. Namun demikian, yang digambarkan dengan *si anak sulung* di sini dapat kita pahami sebagai orang-orang yang sungguh-sungguh baik, yang selalu berperilaku demikian semenjak masa mudanya, dan yang tidak pernah tersesat ke jalan kehidupan yang rusak, yang *boleh dikatakan* tidak memerlukan pertobatan. Kepada orang-orang seperti inilah perkataan dalam bagian penutup perikop ini, *anakku, engkau selalu bersama-sama dengan aku*, dapat langsung diterapkan begitu saja, tetapi tidak demikianlah halnya kepada ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi.

Nah, mengenai si anak sulung ini, perhatikanlah:

- (1) Betapa *bodoh* dan *marahnya* dia ketika adiknya diterima kembali di rumahnya, dan betapa jijiknya dia dengan se-

muanya itu. Tampaknya dia sedang bekerja *di ladang*, di desanya, ketika adiknya datang, dan pada waktu dia pulang *kegembiraan* itu sudah *dimulai*. *Ketika ia pulang dan dekat ke rumah, ia mendengar bunyi seruling dan nyanyian tari-tarian*, entah ketika acara makan segera dimulai, atau malah setelah mereka makan dan sudah kenyang (ay. 25). Ia bertanya *apa arti semuanya itu* (ay. 26), dan diberi tahu bahwa adiknya sudah kembali, dan ayahnya mengadakan pesta untuk *menyambutnya pulang*, dan ada kegembiraan besar di sana sebab ayahnya telah mendapatkan adiknya itu *kembali dengan sehat* (ay. 27). Dalam bahasa aslinya hanya ada satu kata, ia *mendapatnya* kembali *hygiainonta* – *dengan sehat*, baik dalam tubuh maupun pikiran. Ia mendapatkannya dalam keadaan sehat bukan hanya dalam tubuh, melainkan juga dalam *pikirannya* yang sudah kembali ke keadaannya yang benar dan penuh dengan rasa sesal. Ia sudah didamaikan dengan rumah ayahnya, disembuhkan dari segala sifatnya yang jahat dan tidak bermoral, sebab kalau tidak demikian maka tidak akan dikatakan di sini bahwa ia didapati dalam keadaan *sehat*. Nah, ini membuat si anak sulung sangat tersinggung sejadi-jadinya: *maka marahlah anak sulung itu, dan ia tidak mau masuk* (ay. 28), bukan hanya karena ia memang tidak mau ikut bergabung dalam kegembiraan itu, tetapi juga karena ia ingin menunjukkan ketidaksenangannya akan hal itu, dan ingin memperlihatkan kepada ayahnya bahwa seharusnya ia tidak membiarkan adiknya masuk. Hal ini menunjukkan apa yang sudah menjadi kesalahan umum:

- [1] Dalam keluarga manusia. Anak yang selalu membahagiakan orangtuanya biasanya berpikir bahwa ia berhak hanya sepenuh-penuhnya untuk mendapat segala kebaikan orangtuanya. Ia cenderung bersikap *terlalu keras* terhadap saudara-saudaranya yang sudah melanggar peraturan, dan marah atas kebaikan orangtuanya kepada mereka.
- [2] Dalam keluarga Allah. Orang yang boleh dikatakan *tidak bersalah* jarang betul memahami bagaimana mereka harus berbelas kasihan terhadap orang yang sungguh-sungguh *bertobat*. Bahasa yang digunakan orang-



orang seperti itu dapat kita lihat di sini, dalam perkataan si anak sulung (ay. 29-30), dan ini ditulis sebagai peringatan bagi mereka yang oleh anugerah Allah telah dijaga dari dosa yang keji, dan dipelihara dalam jalan kebajikan dan ketenangan, agar mereka tidak berbuat dosa yang sama seperti yang diperlihatkan di sini. Marilah kita amati dosa-dosa apa itu. *Pertama*, ia *bangga diri* akan *kebaikan* dan *ketaatannya sendiri*. Ia bukan saja belum pernah meninggalkan rumah ayahnya, seperti yang dilakukan adiknya, tetapi juga terus *melayani* di situ, dan sudah lama berbuat demikian: *telah bertahun-tahun aku melayani bapa dan belum pernah aku melanggar perintah bapa*. Perhatikanlah, orang yang lebih baik daripada sesamanya terlalu sering membangga-banggakan kebaikan mereka, bahkan di hadapan Allah sendiri, seolah-olah ia berutang kepada mereka atas segala kebaikan mereka itu. Saya cenderung berpikir bahwa si anak sulung ini sudah berlebihan ketika ia berkata dengan sombong bahwa ia belum pernah *melanggar perintah bapanya*, sebab jika memang demikian ia pasti tidak akan keras kepala menentang *permohonan-permohonan ayahnya* seperti sekarang ini. Namun demikian, kita boleh mengakui sedikit banyak kebenaran perkataannya, bahwa ia belum pernah berlaku tidak taat seperti adiknya. Oh, betapa perlunya orang-orang baik bersikap waspada terhadap kesombongan, karena kejahatan ini biasanya mulai muncul ketika kejahatan-kejahatan lain sudah diampuni! Orang-orang yang sudah lama melayani Allah, dan yang sudah dijaga dari dosa yang besar, harus banyak bersyukur dengan rendah hati dan tidak perlu membangga-banggakan apa pun. *Kedua*, ia *mengeluhkan ayahnya*, seolah-olah ayahnya selama ini tidak berlaku baik seperti seharusnya kepadanya, yang sudah begitu taat: *belum pernah bapa memberikan seekor kambing untuk bersukacita dengan sahabat-sahabatku*. Dia sedang kesal sekarang, sehingga mengeluh seperti itu. Sebenarnya seandainya dia meminta kambing kapan saja, permintaanya itu mungkin akan segera dikabulkan. Jadi kita bisa menduga bahwa sebenarnya

dia tidak menginginkan seekor kambing pun. *Disembelohnya anak lembu tambun itulah* yang sebenarnya membuat dia jengkel dan bersungut-sungut. Apabila orang sedang *emosi*, pikirannya tidak menentu, tidak seperti ketika sedang dalam keadaan tenang. Ia selalu makan bersama-sama dengan ayahnya, dan sudah berkali-kali bersukaria bersama dia dan keluarganya, namun ayahnya bahkan belum pernah memberinya seekor kambing pun sebagai tanda sayang, yang bahkan tidak sebanding dengan *anak lembu tambun*. Perhatikanlah, orang-orang yang memandang *tinggi* diri mereka dan pelayanan mereka cenderung memikirkan hal-hal yang kejam atau keras mengenai perilaku tuan mereka. Mereka hampir tidak menghargai kebaikan-kebaikan tuannya. Selayaknya kita mengakui bahwa kita sama sekali tidak layak mendapatkan belas kasih yang menurut Allah pantas diberikan kepada kita, apalagi belas kasihan yang menurut-Nya tidak layak diberikan kepada kita. Karena itu, janganlah kita *mengeluh*. Ia ingin membeli seekor kambing, untuk *bersukacita dengan sahabat-sahabatnya* di luar, tetapi ia sangat kesal dengan diberikannya *anak lembu tambun* kepada adiknya, untuk *bersukacita*, bukan *dengan sahabat-sahabatnya* di luar, melainkan *dengan keluarganya* di rumah. Kegembiraan anak-anak Allah haruslah dibagi dengan ayah dan seluruh keluarga, dalam persekutuan dengan Allah dan orang-orang kudus-Nya, bukan dengan *teman-teman lain*. *Ketiga*, ia sangat *jengkel* terhadap adiknya, dan pikiran serta kata-katanya kasar tentang dia. Sebagian orang baik cenderung dikuasai oleh kesalahan semacam ini, bahkan mereka membiarkan diri berlama-lama di dalamnya. Mereka memandang rendah orang-orang yang tidak menjaga nama baik mereka seperti yang mereka lakukan, dan memasang muka masam dan muram terhadap mereka, sekalipun mereka ini telah benar-benar bertobat dan membaharui hidup mereka. Ini bukanlah Roh Kristus, melainkan roh orang-orang Farisi. Marilah kita perhatikan contoh-contoh kesalahan demikian.

1. Ia *tidak mau masuk*, kecuali adiknya *diusir keluar*. Ia tidak bisa tinggal serumah dengan adiknya sendiri, bahkan di dalam *rumah ayahnya* sendiri. Bahasa seperti ini biasa diucapkan oleh orang-orang Farisi (Yes. 65:5): “*Menjauhlah, janganlah meraba aku*, sebab aku ini lebih kudus daripada engkau” (KJV), dan: “*Aku tidak sama seperti semua orang lain, bukan juga seperti pemungut cukai ini*” (18:11). Perhatikanlah, walaupun kita harus menghindari diri dari kalangan pendosa yang oleh mereka kita bisa tertular, kita tidak boleh malu berteman dengan para pendosa yang bertobat, yang oleh mereka kita bisa menjadi baik. Ia melihat bahwa ayahnya sudah *membawanya ke dalam rumah*, namun ia tidak mau *masuk* menemuinya. Perhatikanlah, kita memandang diri terlalu baik jika kita tidak bisa membuka hati untuk *menerima* orang-orang yang *telah diterima* Allah. Demikian pula halnya jika kita tidak mau bersahabat dan bersekutu dengan orang-orang yang kita tahu sudah diundang Allah untuk bersahabat dan bersekutu dengan-Nya.
2. Ia tidak mau memanggilnya *adik*, melainkan *anak bapa*, yang terdengar angkuh, dan terasa sebagai teguran bagi ayahnya, seolah-olah adiknya menjadi nakal karena dimanja olehnya: “*Itulah anakmu, anak kesayanganmu.*” Perhatikanlah, melupakan hubungan kita dengan saudara-saudara kita, atau tidak mengakui hubungan itu, merupakan segala penyebab mengapa kita mengabaikan kewajiban kita terhadap mereka dan melakukan hal-hal yang justru bertentangan dengan kewajiban itu. Marilah kita memanggil saudara-saudara kita, baik saudara menurut daging maupun saudara dalam Tuhan, dengan nama yang benar. Biarlah yang kaya memanggil yang miskin *saudaranya*, dan biarlah yang tidak berbuat dosa memanggil para petobat demikian juga.
3. Ia *membesar-besarkan dan menjelek-jelekkan kesalahan adiknya*, berusaha memanas-manasi ayahnya supaya marah terhadap adiknya: ia *anak bapa yang*

telah memboroskan harta kekayaan bapa bersama-sama dengan pelacur-pelacur. Memang benar bahwa ia begitu bodoh telah menghabiskan bagian warisannya (entah *bersama-sama dengan pelacur* atau tidak kita tidak diberi tahu sebelumnya, mungkin ini hanyalah perkataan kakaknya yang sedang iri dan kesal), tetapi tidaklah benar bahwa ia menghabiskan *seluruh harta kekayaan bapanya*. Ayahnya masih mempunyai banyak harta. Nah, ini menunjukkan betapa gegabahnya kita dalam menegur saudara-saudara kita, *mencari-cari kesalahan* dalam segala hal, dan terlalu menjelek-jelekkan mereka. Dengan demikian, kita tidak berbuat terhadap orang lain seperti kita ingin orang lain perbuat terhadap kita, dan ini juga tidak seperti apa yang diperbuat Bapa kita di sorga terhadap kita, yang tidak menunjukkan kesalahan-kesalahan kita sampai sedemikian rupa.

4. Ia *marah* kepada adiknya karena *kebaikan* yang *ditunjukkan* ayahnya *kepadanya*: *bapa menyembelih anak lembu tambun itu untuk dia*, seolah-olah dialah anak yang berbakti. Perhatikanlah, sungguh keliru jika kita *iri hati* terhadap para petobat karena mereka mendapatkan anugerah Allah, dan memandang mereka dengan jahat karena Ia baik. Seperti halnya kita tidak boleh iri terhadap *orang-orang* yang paling berdosa karena mereka ikut menikmati pemeliharaan ilahi (*janganlah hatimu iri kepada orang-orang yang berdosa*), begitu pula kita tidak boleh iri terhadap orang-orang yang *dulu* hidup sangat berdosa namun sekarang menikmati anugerah-anugerah kovenan kasih pada saat mereka bertobat. Kita tidak boleh iri terhadap mereka karena mereka menerima pengampunan, pendamaian, dan penghiburan, bahkan karunia besar yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka, yang membuat mereka sangat berkenan dan berguna. Paulus, sebelum pertobatannya, adalah anak yang hilang, yang *menghabiskan harta kekayaan* Bapanya di sorga dengan membawa *mala-petaka* pada *gereja*. Namun demikian, setelah perto-



batannya ia diberi anugerah dan kehormatan yang lebih besar dari para rasul yang lain, yang adalah anak sulung, yang telah *melayani Kristus* ketika Paulus menganiaya Dia, dan yang tidak pernah melanggar perintah-Nya, rasul-rasul ini tidak iri terhadap Paulus karena ia diberi berbagai penglihatan dan pewahyuan, atau peranan yang jauh lebih luas; sebaliknya, rasul-rasul justru *memuliakan Allah karena dia*. Ini haruslah menjadi contoh bagi kita, sebagai kebalikan dari perbuatan si anak sulung ini.

- (2) Sekarang kita lihat betapa *baik* dan *ramahnya* sang ayah *bersikap terhadap anak sulungnya*, meskipun anaknya itu sudah berlaku masam dan muram seperti itu. Hal ini sama mengejutkannya seperti sebelumnya. Menurut saya, belas kasihan dan anugerah Allah dalam Kristus dalam perlakuan-Nya yang lemah lembut terhadap *orang-orang kudus-Nya yang uring-uringan*, yang di sini digambarkan dengan si anak sulung, mungkin bersinar hampir sama terangnya seperti ketika Ia menyambut orang-orang berdosa yang hilang pada saat mereka bertobat, yang di sini digambarkan dengan si anak bungsu. Para murid Kristus sendiri mempunyai banyak kelemahan, dan seperti orang lain mereka juga mudah tergoda oleh perasaan-perasaan yang serupa, namun Kristus bersabar terhadap mereka, seperti seorang pengasuh terhadap anak-anaknya (lih. 1Tes. 2:7).
- [1] Ketika ia tidak mau masuk, *ayahnya keluar dan berbicara dengan dia*, membujuknya dengan lembut, menasihatinya, dan mengajaknya masuk. Sebenarnya layak saja bagi sang ayah untuk berkata, "Jika dia tidak mau masuk, biarkan saja dia di luar, tutup pintu, dan suruh dia mencari tempat tinggal sendiri. Ini kan rumahku sendiri? Bukankah aku bisa berbuat sesukaku di sini? Bukankah anak lembu tambun itu milikku sendiri? Dan bukankah aku bisa berbuat sesukaku dengan anak lembu itu?" Tetapi, tidak. Sama seperti sebelumnya ia menemui si anak bungsu, demikian pula sekarang ia pergi keluar menemui si anak sulung. Ia tidak menyuruh hambanya keluar untuk berbicara baik-baik kepa-

danya, melainkan pergi sendiri menemuinya. Nah, *pertama*, hal ini dirancang untuk menunjukkan kebaikan Allah kepada kita, betapa menakjubkannya sikap-Nya itu, yang lembut dan menyenangkan terhadap orang-orang yang luar biasa durhaka dan telah membangkitkan amarah-Nya. Ia bertanya kepada Kain: “*Mengapa hatimu panas?*” Ia *sabar terhadap tingkah laku bangsa Israel di padang gurun* (Kis. 13:18). Betapa lembutnya Allah bertanya kepada Elia, ketika ia mulai merasa gusar (1Raj. 19:4-6), dan terutama kepada Yunus, yang masalahnya sangat serupa dengan yang digambarkan di sini, sebab ia merasa kesal dengan pertobatan orang-orang Niniwe, dan belas kasihan yang ditunjukkan kepada mereka, seperti halnya si anak sulung di sini. Dan pertanyaan-pertanyaan seperti, “*Layakkah engkau marah?*” dan “*Bagaimana tidak Aku akan sayang kepada Niniwe?*” mirip dengan bujukan-bujukan sang ayah terhadap anak sulungnya di sini. *Kedua*, hal ini berguna untuk mengajar para atasan atau orang-orang yang lebih tua agar mereka bersikap lembut terhadap bawahan mereka atau orang-orang muda, sekalipun mereka bersalah dan suka membenarkan diri sendiri, sehingga menjengkelkan kita. Dalam semuanya ini, janganlah *bapa-bapa membangkitkan amarah di dalam hati anak-anak mereka*, biarlah *para majikan bersabar hati menghadapi ancaman-ancaman*, dan biarlah semuanya bersikap lemah lembut.

- [2] Ayahnya meyakinkan dia bahwa penghiburan yang diberikannya kepada adiknya tidak akan berpengaruh apa-apa atau merugikan dia (ay. 31): “Keadaanmu tidak akan bertambah buruk karenanya, dan milikmu tidak akan berkurang sedikit pun. *Anakku, engkau selalu bersama-sama dengan aku*; dengan menerima dia tidaklah berarti bahwa aku menolak engkau, dan apa yang diberikan kepadanya tidaklah mengurangi apa yang hendak kuberikan kepadamu. Engkau masih berhak mendapatkan *pars enitia* (demikianlah hukum kita menyebutnya), *dua bagian* (demikianlah hukum Yahudi menyebutnya); engkaulah yang beroleh *hæres ex asse* (demikianlah

hukum Romawi menyebutnya), *segala kepunyaanku adalah kepunyaanmu*, dengan hak mutlak.” Memang ayahnya belum pernah *memberikan seekor kambing untuk bersukacita dengan sahabat-sahabatnya*, namun ia sudah membiarkannya makan roti bersamanya setiap hari. Lebih baik *berbahagia bersama Bapa kita* di sorga daripada *bersukacita bersama-sama teman* mana pun yang kita miliki di dunia ini. Perhatikanlah, *pertama*, kebahagiaan tiada taranya bagi semua anak Allah, yang terus berada dekat dengan rumah Bapa mereka, adalah bahwa mereka selalu, dan akan selalu, berada bersama-sama dengan-Nya. Mereka bersama-sama dengan Dia di dunia ini melalui iman, dan mereka juga akan bersama-sama dengan Dia di dunia yang akan datang melalui buah-buah yang mereka hasilkan, dan segala kepunyaan-Nya adalah kepunyaan mereka, sebab *jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahli waris* (Rm. 8:17). *Kedua, oleh karena itu*, kita tidak boleh iri terhadap orang lain karena mereka mendapatkan anugerah Allah, sebab kita tidak akan menderita kekurangan apa-apa apabila mereka ikut berbagian dalam anugerah itu. Jika kita ini orang-orang percaya yang sejati, maka segala keberadaan atau keadaan Allah, dan segala kepunyaan-Nya, adalah *kepunyaan kita*. Dan jika orang lain menjadi orang percaya sejati, maka segala keberadaan atau keadaan Allah, dan segala kepunyaan-Nya, adalah kepunyaan mereka juga. Sekalipun demikian, milik kita tetap tidak berkurang, seperti halnya kalau kita berjalan dalam terang dan kehangatan sinar matahari, semua orang mendapatkan keuntungan yang bisa mereka dapatkan dari matahari tanpa mengurangi apa yang bisa didapat orang lain. Keberadaan Kristus di dalam gereja sama seperti apa yang dikatakan tentang jiwa di dalam tubuh, yaitu *tota in toto – keseluruhan di dalam seluruhnya*, namun juga *tota in qualibet parte – keseluruhan di dalam setiap bagiannya*.

- [3] Bapaknya memberikan alasan yang baik kepadanya mengapa sukacita yang mereka alami saat ini sangatlah luar biasa: *Kita patut bersukacita dan bergembira* (ay.

32). Bisa saja ia memaksakan wewenangya yang ia miliki: "*Kehendakulah* agar keluarga ini bersukacita dan bergembira." *Stat pro ratione voluntas – Alasanku ialah, aku menghendakinya demikian.* Akan tetapi, tidaklah patut bagi orang-orang yang memiliki wewenang tertentu untuk selalu menyeru-nyerukannya dan memaksakannya pada setiap kesempatan, yang hanya akan membuatnya terkesan murahan dan pasaran. Lebih baik memberikan alasan yang meyakinkan, seperti yang diberikan sang bapak di sini: Kita *patut*, dan sangat pantas, *bersukacita dan bergembira* atas kembalinya si anak hilang, lebih daripada atas terpeliharanya si anak patuh. Sebab, walaupun terpeliharanya si anak patuh merupakan berkat yang besar bagi keluarga, namun kembalinya si anak hilang mendatangkan kesenangan yang lebih memuaskan hati. Keluarga mana saja akan jauh lebih hanyut dalam sukacita atas kebangkitan anak yang sudah mati, atau atas pulihnya si anak dari penyakit yang dianggap mematikan, daripada atas kesehatan dan kehidupan baik-baik dari anak-anak lainnya. Perhatikanlah, Allah akan dibenarkan dalam setiap firman-Nya, dan semua yang bernyawa, cepat atau lambat, akan diam di hadapan-Nya. Kita tidak mendapati sang kakak memberikan tanggapan apa pun terhadap apa yang dikatakan bapaknya, yang menunjukkan bahwa ia betul-betul puas, dan menerima kehendak bapaknya, dan berdamai penuh dengan saudaranya yang terhilang itu. Bapaknya mengingatkan dia bahwa ia adalah saudaranya: *Ini adikmu*. Perhatikanlah, orang baik, meskipun tidak selalu bisa menguasai diri sendiri dan *menjaga perasaan dan kelakuannya*, namun, dengan anugerah Allah, bisa *kembali pada perasaan dan kelakuannya yang baik*. *Apabila ia jatuh, tidaklah sampai tergeletak*. Tetapi ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, yang terutama hendak ditegur melalui perumpamaan ini, seperti yang kita lihat, terus saja tidak mau mengasihani para pendosa dari kalangan orang-orang bukan-Yahudi. Mereka juga tidak senang dengan Injil Kristus, karena Injil diberitakan kepada orang-orang bukan-Yahudi. ✍

PASAL 16



Maksud dari pengajaran Kristus dalam pasal ini adalah untuk menyadarkan dan mendorong kita semua untuk memanfaatkan dunia ini tanpa menyalahgunakannya. Hal ini berarti mengelola semua milik kita dan kegunaannya sedemikian rupa sehingga menyelamatkan kita, dan bukan untuk melawan kita di dunia yang lain. Dan ini bergantung dari bagaimana kita memanfaatkan milik kita sekarang ini di dunia ini.

- I. Jika kita memperlakukan segala yang kita miliki dengan baik, dan memakainya untuk perbuatan saleh dan amal, kita akan menuai keuntungan dari perbuatan kita itu di dunia yang akan datang. Yesus menjelaskan hal ini melalui perumpamaan tentang bendahara yang tidak jujur, yang telah menangani harta milik tuannya dengan cerdik sehingga ketika dipecat dari jabatannya, ia tetap dapat menjalani hidupnya dengan berkecukupan dan nyaman. Perumpamaan itu sendiri dikisahkan dalam ayat 1-8, sedangkan penjelasan dan maksudnya diberikan dalam ayat 9-13. Kemudian dalam ayat 14-18 kita membaca mengenai cemooh yang dilontarkan orang-orang Farisi terhadap ajaran yang Kristus khotbahkan kepada mereka, karena dengan tajam Ia menegur mereka dengan ajaran-Nya ini, dengan menambah lagi beberapa perkataan keras terhadap mereka.
- II. Jika kita tidak menggunakan segala milik duniawi dengan sebaik mungkin, dan sebaliknya menjadikannya sebagai makanan dan minuman yang semata-mata hanya untuk memenuhi nafsu kita, kemewahan dan kesenangan kita, dan tidak mengindahkan orang-orang miskin, maka kita pasti akan binasa selamanya. Dan semua yang ada di dunia ini yang



disalahgunakan hanya akan menambah penderitaan dan kesengsaraan kita. Hal ini dijelaskan Yesus melalui perumpamaan lain yaitu tentang orang kaya dan Lazarus yang miskin, yang juga memiliki maksud yang lebih jauh, yaitu untuk menyadarkan kita agar memperhatikan peringatan yang telah diberikan kepada kita secara tertulis, dan supaya kita tidak berharap pada pesan-pesan yang langsung disampaikan dari dunia lain [ay. 19-31].

Perumpamaan tentang Bendahara yang Tidak Jujur (16:1-9)

¹ Dan Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: "Ada seorang kaya yang mempunyai seorang bendahara. kepadanya disampaikan tuduhan, bahwa bendahara itu menghamburkan miliknya. ² Lalu ia memanggil bendahara itu dan berkata kepadanya: Apakah yang kudengar tentang engkau? Berilah pertanggungan jawab atas urusanmu, sebab engkau tidak boleh lagi bekerja sebagai bendahara. ³ Kata bendahara itu di dalam hatinya: Apakah yang harus aku perbuat? Tuanmu memecat aku dari jabatanku sebagai bendahara. Mencangkul aku tidak dapat, mengemis aku malu. ⁴ Aku tahu apa yang akan aku perbuat, supaya apabila aku dipecat dari jabatanku sebagai bendahara, ada orang yang akan menampung aku di rumah mereka. ⁵ Lalu ia memanggil seorang demi seorang yang berhutang kepada tuannya. Katanya kepada yang pertama: Berapakah hutangmu kepada tuanku? ⁶ Jawab orang itu: Seratus tempayan minyak. Lalu katanya kepada orang itu: Inilah surat hutangmu, duduklah dan buat surat hutang lain sekarang juga: Lima puluh tempayan. ⁷ Kemudian ia berkata kepada yang kedua: Dan berapakah hutangmu? Jawab orang itu: Seratus pikul gandum. Katanya kepada orang itu: Inilah surat hutangmu, buatlah surat hutang lain: Delapan puluh pikul. ⁸ Lalu tuan itu memuji bendahara yang tidak jujur itu, karena ia telah bertindak dengan cerdik. Sebab anak-anak dunia ini lebih cerdik terhadap sesamanya dari pada anak-anak terang. ⁹ Dan Aku berkata kepadamu: Ikatlah persahabatan dengan mempergunakan Mamon yang tidak jujur, supaya jika Mamon itu tidak dapat menolong lagi, kamu diterima di dalam kemah abadi."

Setia dalam Perkara yang Kecil; Nasihat (16:10-18)

¹⁰ "Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar. ¹¹ Jadi, jikalau kamu tidak setia dalam hal Mamon yang tidak jujur, siapakah yang akan mempercayakan kepadamu harta yang sesungguhnya? ¹² Dan jikalau kamu tidak setia dalam harta orang lain, siapakah yang akan menyerahkan hartamu sendiri kepadamu? ¹³ Seorang hamba tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain.

Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon.”¹⁴ Semuanya itu didengar oleh orang-orang Farisi, hamba-hamba uang itu, dan mereka mencemoohkan Dia.¹⁵ Lalu Ia berkata kepada mereka: “Kamu membenarkan diri di hadapan orang, tetapi Allah mengetahui hatimu. Sebab apa yang dikagumi manusia, dibenci oleh Allah.”¹⁶ Hukum Taurat dan kitab para nabi berlaku sampai kepada zaman Yohanes; dan sejak waktu itu Kerajaan Allah diberitakan dan setiap orang menggagahnya berebut memasukinya.¹⁷ Lebih mudah langit dan bumi lenyap dari pada satu titik dari hukum Taurat batal.¹⁸ Setiap orang yang menceraikan isterinya, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah; dan barangsiapa kawin dengan perempuan yang dicerai-kan suaminya, ia berbuat zinah.”

Kelirulah jika kita membayangkan bahwa tujuan dari ajaran Kristus dan agama suci adalah untuk menyenangkan hati kita dengan gagasan-gagasan tentang berbagai misteri ilahi atau untuk menghibur kita dengan gagasan-gagasan tentang belas kasih ilahi. Tidak, wahyu ilahi yang ingin disampaikan melalui ajaran Kristus dan agama suci dalam Injil adalah untuk melibatkan dan mendorong kita untuk melakukan kewajiban-kewajiban kita sebagai orang Kristen, dan sebagaimana halnya dengan kewajiban lainnya, semampu mungkin melakukan kewajiban untuk berbuat baik dan memberi pertolongan bagi mereka yang memerlukan dengan cara memberikan apa yang kita miliki atau melakukan apa yang dapat kita lakukan untuk mereka. Hal inilah yang ditekankan oleh Juruselamat kita untuk kita lakukan, yaitu dengan cara mengingatkan kita bahwa kita hanya adalah *bendahara-bendahara dari kasih karunia Allah yang melimpah*. Mengingat dalam banyak hal kita sering tidak setia sehingga kita kehilangan belas kasihan Tuhan, maka alangkah bijaknya bila kita memikirkan cara tertentu, bagaimana kita bisa membuat apa yang kita miliki di dunia ini dapat dipertanggungjawabkan dengan baik. Perumpamaan tidak boleh diartikan secara paksa di luar maksud utamanya. Oleh sebab itu kita tidak boleh mengambil kesimpulan bahwa siapa atau apa saja boleh menjadi teman kita walaupun kita menyakiti hati Tuhan. Tidak, sebaliknya, secara umum kita harus merelakan apa yang kita miliki dengan berbuat saleh dan amal, supaya kita boleh mendapatkannya kembali nanti dengan penuh penghiburan di balik kematian dan kuburan sana. Jika kita ingin bertindak bijaksana, kita harus rajin dan tekun memanfaatkan kekayaan kita dengan banyak berbuat saleh dan amal supaya terjaminlah masa depan dan kesejahteraan kekal kita. Jangan berlaku seperti orang-orang duniawi yang menggunakan harta kekayaan mereka hanya untuk mencari keuntungan sementara sebesar-besarnya. Mereka bersahabat dengan har-



ta itu dan menjaminkan kepentingan-kepentingan duniawi lainnya dengan harta itu. Demikian menurut Dr. Clarke.

Sekarang mari kita pikirkan baik-baik:

- I. Perumpamaan itu sendiri, yang di dalamnya semua anak manusia digambarkan sebagai *bendahara* dari apa yang mereka miliki di dalam dunia ini, dan begitu juga, kita pun tiada lain daripada bendahara-bendahara. Apa pun yang kita miliki, semuanya itu adalah milik Tuhan. Kita hanya memanfaatkannya, dan itu pun harus sesuai dengan petunjuk Tuhan kita yang agung, dan hanya untuk kehormatan-Nya. Rabi Kimchi, sebagaimana dikutip oleh Dr. Lightfoot, berkata, "Dunia ini ibarat sebuah rumah. Sorga adalah atapnya, bintang-bintang adalah lampu-lampunya, dan bumi dengan buah-buahannya adalah mejanya yang terbentang. Tuan dari rumah itu adalah Allah yang suci dan terpuji, sedangkan manusia adalah bendaharanya, yang ke dalam tangannyalah segala isi rumah ini diserahkan. Jika bendahara tersebut berlaku baik, ia akan mendapat tempat di mata Tuannya, tetapi jika tidak, ia akan dipecat dari jabatannya sebagai bendahara." Sekarang,
 1. Beginilah *ketidakjujuran* si bendahara ini. Ia *menghamburkan milik tuannya*, mencurinya, menyalahgunakannya, atau dengan kecerobohannya ia menyebabkan harta tuannya hilang atau rusak. Karena semua inilah ia diadukan kepada tuannya (ay. 1). Kita semua *rentan* dengan tuduhan serupa. Kita belum memanfaatkan sebaik-baiknya apa yang telah Allah percayakan kepada kita di dunia ini. Sebaliknya, kita membelokkan tujuan-Nya. Supaya kita tidak *dihakimi oleh Tuhan kita atas tuduhan itu*, sebaiknya kita *menghakimi diri kita sendiri*.
 2. Bendahara tersebut diberhentikan dari pekerjaannya. Tuannya *memanggil dia*, dan berkata, "*Apakah yang kudengar tentang engkau? Aku sebenarnya mengharapkan hal-hal yang lebih baik dari engkau.*" Tuan tersebut berkata dengan rasa kecewa, dan ia merasa perlu untuk mengenyahkan bendahara itu dari pekerjaannya. Kabar mengenai bendahara itu sangat mengganggu tuan tersebut. Si bendahara tidak dapat menyangkal tuduhan itu, dan oleh sebab itu, tidak ada kesempatan lagi untuk memperbaiki kesalahannya, ia harus mempertanggung-

jawabkan perbuatannya, dan sebentar lagi ia akan enyah (ay. 2).

Nah, perumpamaan ini dimaksudkan untuk mengajarkan kita:

- (1) Bahwa kita semua dalam waktu singkat akan dibebaskan dari *jabatan kita selaku bendahara* di dunia ini. Kita tidak boleh selalu menikmati semua hal yang sedang kita nikmati saat ini. Kematian akan datang menjemput dan *memisahkan* kita dari jabatan kita selaku bendahara, akan *melucuti* dari kita segala kemampuan dan kesempatan yang kita miliki sekarang ini untuk berbuat baik, dan orang lain akan datang menempati posisi kita, dan mereka juga akan mengalami keadaan yang sama.
 - (2) Bahwa berhentinya kita dari jabatan kita selaku bendahara pada saat kematian memang *adil*, dan itulah ganjaran yang sepantasnya kita terima, karena kita telah menghamburkan semua kepunyaan Tuhan sehingga melenyapkan kepercayaan-Nya terhadap diri kita. Maka dari itu, kita tidak pantas mengeluh atas terjadinya hal-hal buruk dalam hidup kita.
 - (3) Bahwa ketika jabatan kita diambil dari kita, maka kita harus *mempertanggungjawabkannya* kepada Tuhan kita: *Setelah kematian, ada penghakiman*. Secara adil kita telah diperingatkan baik mengenai berhentinya kita dari jabatan kita maupun mengenai pertanggungjawaban kita, dan kita harus sesering mungkin memikirkan kedua hal tersebut.
3. Hikmat sang bendahara setelah ia diberhentikan. Sekarang bendahara itu mulai mempertimbangkan, *Apa yang harus aku perbuat* (ay. 3)? Seharusnya ia sudah mempertimbangkan masak-masak tentang hal ini sebelum berbuat bodoh sampai mengeluarkan dirinya sendiri dari tempat kerjanya yang baik dengan ketidakjujurannya itu. Tetapi, memang lebih baik terlambat daripada tidak pernah *membuat pertimbangan* sama sekali. Perhatikan, mengingat kita semua telah menerima peringatan bahwa tidak lama lagi kita pun akan menanggalkan jabatan kita, maka kita perlu memikirkan apa yang harus kita perbuat. Bendahara tersebut harus hidup setelah ia dipecat. Cara apa yang akan ia tempuh untuk melangsungkan kehidupannya sehari-hari?



- (1) Ia tahu bahwa dirinya tidak punya kemampuan yang cukup untuk menjalani hidupnya dengan bekerja. "*Mencangkul aku tidak dapat*. Aku tidak dapat mencari makan dengan bekerja keras." Tetapi mengapa ia tidak dapat mencangkul? Tidak tampak bahwa ia sudah tua ataupun cacat. Jadi, sesungguhnya ia ini seorang yang *malas*. Sebenarnya bukannya ia *tidak dapat*, tetapi memang ia *tidak mau*. Ia tidak mau mengerjakan pekerjaan yang rendah, bukan karena secara badaniah ia tidak mampu, melainkan karena dalam hatinya memang ia enggan bekerja. Seandainya setelah memecatnya dari pekerjaannya sebagai bendahara, lalu tuannya menerima dia kembali untuk bekerja sebagai buruh, maka pastilah tuannya itu akan menyuruh dia mencangkul. Namun, ia *tidak dapat mencangkul* karena tidak biasa mengerjakan pekerjaan itu. Hal ini menunjukkan bahwa kita tidak dapat mengerjakan suatu pekerjaan apa pun untuk menghidupi jiwa kita di dunia ini dengan kemampuan kita sendiri. Kita tidak dapat melakukan apa-apa yang baik untuk jiwa kita.
- (2) Ia tahu bahwa ia tidak bisa *merendahkan diri* sampai harus mencari nafkah dengan cara mengemis: *Mengemis aku malu*. Inilah tanda kesombongannya, yang merupakan pangkal kemalasannya. Mereka yang karena rencana pemeliharaan Allah tidak mampu untuk menolong diri mereka sendiri, seharusnya tidak perlu *malu* untuk meminta bantuan orang lain. Seharusnya bendahara ini lebih merasa malu untuk menipu tuannya daripada malu mengemis untuk mendapat makan.
- (3) Oleh sebab itu, ia memutuskan untuk berteman dengan orang yang berutang kepada tuannya atau yang menyewa ladang tuannya dan belum melunasi sewa mereka. Jadi, ia pun membuat catatan baru mengenai utang-utang mereka. "*Aku tahu apa yang akan aku perbuat* (ay. 4). Tuanku mengusir aku dari rumahnya. Aku sama sekali tidak punya tempat tinggal. Aku mengenal dengan baik para penyewa ladang tuanku, dan aku telah banyak berbuat baik kepada mereka, dan sekarang aku akan berbuat baik sekali lagi kepada mereka supaya mereka merasa berutang budi dan bersedia menyambut aku di rumah mereka, serta menjamu

aku dengan layanan terbaik yang dapat mereka berikan. Selama aku hidup, setidaknya sampai aku bisa mengurus diri sendiri, aku akan menginap dengan mereka dan berpindah dari rumah bagus yang satu ke yang lainnya.” Sekarang, cara yang digunakan bendahara tersebut untuk menjadikan mereka teman-temannya adalah dengan mengurangi sejumlah besar utang-utang mereka kepada tuannya, dan hanya memberikan jumlah yang sangat sedikit kepada tuannya. Karena itu, ia memanggil orang yang berutang kepada tuannya seharga *seratus tempayan minyak* (orang tersebut membayar utangnya dengan minyak): *Inilah surat utang mu*, kata bendahara itu kepadanya, ini dia, *duduklah, dan buat surat utang lain sekarang juga: lima puluh tempayan minyak* (ay. 6). Demikianlah ia mengurangi utang orang itu hingga setengahnya. Perhatikan, bendahara tersebut dalam keadaan terburu-buru ketika mengurangi utang orang itu, “*Duduklah cepat-cepat* (demikian terjemahan KJV), dan lakukanlah, jangan sampai kita ketahuan berbuat curang dan dicurigai.” Kemudian ia memanggil yang lain, yang berutang kepada tuannya *seratus pikul gandum*, dan dari tagihan orang itu ia memangkas seperlimanya, dan menyuruh orang itu menulis sendiri *delapan puluh pikul* (ay. 7). Kemungkinan ia juga melakukan hal yang sama terhadap orang-orang lain, mengurangi utang lebih banyak atau lebih sedikit sesuai dengan kebaikan yang ia harapkan dari mereka kelak. Lihatlah betapa tidak pastinya milik kita di dunia ini, terutama bagi mereka yang mempunyainya dalam jumlah banyak dan menyerahkannya kepada orang lain untuk diawasi, karena dengan demikian mereka memberikan orang lain kuasa untuk *menipu mereka*, sebab mata tidak akan tahan melihatnya. Lihat juga betapa ketidaksetiaan itu bisa ditemukan di mana saja, bahkan di antara mereka yang diberi kepercayaan. Betapa sulitnya untuk menemukan orang yang benar-benar dapat dipercaya! *Hanya Tuhanlah yang benar, sedangkan semua orang adalah pembohong* (Rm. 3:4). Meskipun bendahara tersebut dipecat karena bertindak tidak jujur, ia tetap meneruskan perbuatannya. Sangat jarang



orang mau memperbaiki kesalahannya, meskipun mereka akan menderita karenanya.

4. Pujian atas perbuatan si bendahara ini: *Tuan itu memuji bendahara yang tidak jujur itu, karena ia telah bertindak dengan cerdas* (ay. 8). Kalimat ini mungkin mengenai perkataan dari tuannya, yaitu majikan dari si bendahara tersebut, yang meskipun tidak dapat berbuat apa-apa selain marah terhadap hambanya yang tidak jujur itu, namun tetap memuji akal dan pikiran si bendahara itu untuk dirinya sendiri. Namun, dengan melihat artinya yang demikian, tampaknya bagian akhir dari ayat ini pastilah berasal dari *Tuhan kita*, dan karena itu saya kira seluruh ayat ini dimaksudkan sebagai perkataan mengenai Kristus. Kristus benar-benar berkata, “Aku memuji orang yang seperti ini, yang tahu bagaimana melakukan apa yang baik untuk dirinya sendiri, bagaimana memanfaatkan peluang yang ada saat ini, dan bagaimana menyiapkan apa yang perlu bagi masa depannya.” Yesus tidak memuji bendahara tersebut karena ia telah melakukan *kesalahan* terhadap tuannya, tetapi karena ia telah bertindak *bijaksana* untuk dirinya sendiri. Mungkin saja dengan perbuatannya ini ia telah melakukan sesuatu yang baik bagi tuannya, dan sekaligus juga bagi para penyewa itu. Ia menyadari *betapa berat harga* yang telah ia *tetapkan bagi mereka*, sehingga mereka tidak dapat *membayar sewa mereka*; setelah diperlakukan dengan kejam, mereka *mengalami kesulitan* melunasi utang-utang mereka sehingga mereka dengan keluarga mereka hampir bangkrut. Karena mengingat hal ini, sekarang, ketika akan berhenti, ia melakukan apa yang semestinya ia lakukan dengan adil dan murah hati, bukan hanya dengan meringankan beban utang-utang mereka, melainkan juga mengurangi banyak beban utang mereka di masa depan. *Berapakah utangmu?* bisa berarti “Berapa sewa yang ditetapkan bagimu? Kemarilah, aku akan memberi harga yang lebih mudah, lebih ringan dibandingkan dengan apa yang ditetapkan sebelumnya bagimu.” Ia telah *lama bekerja untuk tuannya*, namun baru sekarang ia mulai memperhatikan nasib para penyewa ini, dengan maksud supaya ia boleh mendapat kebaikan hati mereka nantinya ketika ia sudah tidak memperolehnya lagi dari tuannya. Pengurangan utang ini merupakan kebaikan yang tidak akan terlupakan,

dan tampaknya kejadian ini akan semakin mempererat hubungan di antara mereka. Nah, bagaimana ia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan nyaman di dunia ini seharusnya membuat kita malu akan kekurangpedulian kita akan kebutuhan hidup kita untuk dunia lain: *Anak-anak dunia ini*, yang memilih dan memiliki bagiannya di dunia ini, *lebih bijak untuk sesamanya*, dan mereka bertindak dengan lebih penuh perhitungan, serta lebih baik dalam mengurus kepentingan dan keuntungan duniawi mereka daripada *anak-anak terang*, yang menikmati Injil, *di antara sesamanya*, dalam kaitannya dengan jiwa dan kekekalan mereka (ay. 8).

Perhatikan:

- (1) Hikmat orang-orang duniawi dalam menghadapi dunia ini, perlu kita *tiru* dalam menangani jiwa kita: pegangan mereka adalah: memanfaatkan dan mengembangkan kesempatan-kesempatan yang mereka miliki, mengerjakan apa yang paling dibutuhkan terlebih dahulu pada musim panas dan musim panen sebagai persiapan untuk menghadapi musim dingin, menerima penawaran yang baik ketika ditawarkan kepada mereka, memercayai *orang yang setia* dan bukan yang *fasik*. Oh, seharusnya kita menjadi bijak seperti ini dalam perkara-perkara rohani.
- (2) Anak-anak terang pada umumnya *kalah cerdik* dibandingkan dengan anak-anak dunia ini. Bukan karena anak-anak dunia ini *cerdik dalam segala hal*. Mereka lebih cerdik hanya *terhadap sesamanya* saja. Namun demikian, dalam hal ini pun mereka *lebih cerdik daripada anak-anak terang terhadap sesama mereka*. Karena, meskipun kita diperingatkan bahwa kita harus segera *berhenti dari kewajiban kita selaku bendahara*, kita tidak mau bersiap-siap ketika ada di sini dan bersikap seolah-olah tidak ada *kehidupan lain lagi sesudah ini*. Kita tidak begitu khawatir seperti bendahara tersebut mengenai apa yang harus dilakukan untuk *masa akan datang*. Sebagai *anak-anak terang*, yang oleh Injil menuntun kita kepada hidup dan kekekalan, kita sungguh bisa melihat *dunia lain* di hadapan kita. Namun, dalam kenyataannya, kita tidak mau menyiapkan diri untuk dunia lain itu. Kita tidak melakukan atau menunjuk-



kan perasaan apa-apa terhadap dunia lain itu seperti yang seharusnya.

- II. Penerapan dari perumpamaan ini, dan pelajaran yang dapat dipepetik darinya (ay. 9): “Aku berkata kepadamu, kalian murid-murid-Ku,” (karena kepada merekalah perumpamaan ini ditujukan (ay. 1)), “Meskipun kamu hanya memiliki sedikit saja di dalam dunia ini, pergunakanlah yang sedikit itu sebaik mungkin.”

Perhatikan baik-baik:

1. Apa yang dinasihati oleh Yesus Tuhan kita untuk kita lakukan. Supaya kita boleh menikmati kebahagiaan di dunia lain, pergunakanlah baik-baik segala milik dan segala apa yang kita nikmati di dunia ini. “*Ikatlah persahabatan dengan mempergunakan Mamon yang tidak jujur*, seperti yang dilakukan oleh bendahara tersebut terhadap semua milik tuannya sehingga akhirnya ia membuat orang-orang yang berutang pada tuannya menjadi sahabat-sahabatnya.” Inilah hikmat orang-orang dunia ini dalam mengelola keuangan mereka sehingga mereka mendapat keuntungan dari uang tersebut kelak, dan bukan hanya untuk kepentingan saat ini saja. Oleh sebab itu mereka menjalankan uang itu untuk mendapat bunga, membeli tanah, menjalankan uang itu dalam berbagai bentuk dana. Begitulah juga, kita harus belajar dari mereka bagaimana memanfaatkan uang kita sehingga kita mendapat yang lebih baik kelak di dunia yang lain, sebagaimana mereka juga berharap-harap untuk mendapatkan yang lebih baik kelak di dunia ini. Karena itu, *lemparkanlah rotimu ke air, maka engkau akan mendapatnya kembali lama setelah itu* (Pkh. 11:1). Dan dalam kasus kita, meski apapun yang kita miliki *adalah milik Tuhan kita*, namun, selama kita menaburnya di antara para pengikut Tuhan kita untuk kepentingan mereka, hal ini bukanlah tindakan yang salah di mata Tuhan kita. Sebaliknya, itu adalah kewajiban yang harus kita lakukan bagi-Nya dan sudah menjadi ketetapan bagi diri kita sendiri.

Perhatikanlah:

- (1) Harta benda dunia ini adalah *Mamon yang tidak jujur*, atau *Mamon* yang salah, bukan saja karena sering kali harta benda tersebut diperoleh dengan menipu dan tidak jujur,

tetapi juga karena mereka yang memercayakan diri kepadanya untuk mendapat kepuasan dan kesenangan pasti akan terkecoh; karena harta kekayaan akan lenyap sehingga akan mengecewakan orang-orang yang menaruh harapan besar padanya.

- (2) Meski *Mamon yang tidak jujur* ini tidak boleh *dipercaya sebagai* sarana untuk memperoleh kebahagiaan, namun Mamon tersebut dapat dan harus dimanfaatkan untuk membantu kita mencapai apa yang kita inginkan, yaitu kebahagiaan kita. Meskipun kita tidak dapat menemukan kebahagiaan sejati di dalamnya, namun kita dapat mengikat persahabatan dengannya, bukan dengan cara mengejar-ngejarnya, tetapi menghargainya. Demikianlah halnya, kita dapat menjadikan Allah dan Kristus sebagai sahabat kita, para malaikat yang baik dan para orang suci menjadi teman-teman kita, dan orang-orang miskin menjadi teman-teman kita; dan sangatlah dikehendaki agar kita menjadi sahabat dalam memikirkan keuntungan dan keadaan kita di masa akan datang.
- (3) Pada saat kematian kita semua *selesai, hotan eklipete – ketika kamu menderita tidak berdaya*. Kematian membuat kita tidak berdaya. Seorang pedagang dikatakan *tidak dapat ditolong lagi* ketika ia *bangkrut*. Kita sekalian tak lama lagi juga tidak dapat ditolong. Kematian akan menutup usaha, membelenggu tangan kita. *Semua* kenyamanan dan kesenangan kita di bumi tidak akan ada apa-apanya lagi bagi kita. Tubuh dan jantung berhenti berfungsi.
- (4) Sudah semestinya kita memberi perhatian penuh untuk memastikan bagi diri kita sendiri, bahwa *ketika* kita *selesai* pada saat kematian nanti, kita bisa *diterima ke dalam tempat kediaman abadi* di sorga. *Tempat kediaman* di sorga *abadi*, tidak dibuat oleh tangan manusia, melainkan kekal (2Kor. 5:1). Kristus telah pergi mendahului kita untuk menyiapkan tempat kediaman bagi orang-orang yang menjadi milik-Nya, dan Ia menanti di sana, siap untuk *menerima mereka semua*. Pangkuan Abraham siap untuk menerima mereka, dan ketika *sekumpulan malaikat penjaga* mengiring mereka menuju sorga, *sebuah paduan suara malaikat* telah siap menyambut mereka di sana. Orang-orang kudus



yang miskin yang telah lebih dulu pergi kepada kemuliaan itu akan menyambut orang-orang yang semasa hidup di dunia ini telah menyumbang bagi kebutuhan mereka.

- (5) Karena itu, baiklah bagi kita untuk menggunakan milik kita di dunia ini demi kemuliaan Allah dan untuk kebaikan saudara-saudara seiman kita, supaya dengan demikian bersama-sama dengan mereka kita bisa *mengumpulkan suatu harta yang baik*, suatu jaminan yang baik, suatu dasar yang baik *untuk waktu yang akan datang*, untuk mencapai kekekalan yang akan datang (1Tim. 6:17-19).
2. Alasan-alasan yang dipakai Kristus untuk menekankan pentingnya nasihat-Nya ini, yaitu agar kita kaya dalam kebajikan, suka memberi dan membagi:
 - (1) Jika kita tidak menggunakan *karunia-karunia pemeliharaan Allah* dengan benar, bagaimana mungkin kita bisa berharap Dia akan memberi kita segala penghiburan pada saat ini dan di masa akan datang, yang merupakan *karunia dari anugerah rohani-Nya*? Sang Penyelamat kita di sini membandingkan masalah kesetiaan dan ketidaksetiaan kita. Ia menunjukkan bahwa meskipun kesetiaan kita dalam menggunakan harta milik dunia ini belum bisa membuat kita layak untuk menerima kasih karunia dari Allah. Ketidaksetiaan kita pun bisa membuat kita kehilangan kasih karunia-Nya, yang sungguh perlu bagi kita untuk memperoleh kemuliaan. Inilah yang diperlihatkan oleh Juruselamat kita di sini (ay. 10-14).
 - [1] Harta duniawi *adalah perkara kecil*, sedangkan kasih karunia dan kemuliaan *adalah perkara yang lebih besar*. Sekarang, jika kita tidak setia dalam perkara kecil, jika kita menggunakan apa yang ada di dunia ini untuk tujuan yang lain daripada yang dimaksudkan untuk kita, maka pantaslah untuk dikhawatirkan bahwa kita pun akan melakukan hal yang sama terhadap segala pemberian kasih karunia Allah. Dengan demikian, kita menerima kasih karunia itu dengan sia-sia saja, dan kita akan disangkal dari segala pemberian itu: *Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar*. Ia yang melayani Allah dan

berbuat baik dengan uangnya, ia juga akan melayani Allah dan berbuat baik dengan talenta-talenta hikmat dan kasih karunia yang lebih mulia dan lebih bernilai, dengan karunia-karunia rohani, dan kekayaan sorgawi. Sebaliknya, ia yang mengubur satu talenta kekayaan duniawi miliknya tidak akan pernah mengembangkan lima talenta kekayaan rohani. Sungguh, Allah menahan kasih karunia-Nya untuk diberikan kepada orang-orang duniawi yang rakus, jauh melebihi apa yang kita bayangkan.

- [2] Harta kekayaan dunia ini sifatnya *menipu* dan *tidak pasti*. Ia adalah *Mamon yang tidak jujur*. Ia bergerak cepat meninggalkan kita, dan jika kita ingin memanfaatkannya, kita harus bertindak dengan cepat, sebab, kalau tidak, bagaimana mungkin kita dapat berharap untuk dipercayakan dengan harta rohani yang merupakan *harta yang sesungguhnya* (ay. 11)? Biarlah kita diyakinkan oleh hal ini, yaitu bahwa yang *sungguh-sungguh* kaya dan *sangat kaya* adalah mereka yang kaya di dalam *iman*, dan kaya *terhadap Allah*, kaya di dalam Kristus, di dalam janji-janji, dan di dalam harta sorgawi. Oleh sebab itu marilah kita menimbun harta-harta kekayaan yang demikian, mengharap bagian kita dari harta demikian, dan mengutamakan mereka, mengutamakan *kerajaan Allah dan kebenarannya*, dan kemudian, jika hal-hal lainnya ditambahkan kepada kita, maka manfaatkanlah *in ordine ad spiritualia* – dengan suatu tujuan rohani, supaya dengan menggunakannya dengan baik, kita bisa semakin erat menggenggam *harta yang sesungguhnya*, dan menjadi layak untuk menerima *lebih banyak kasih karunia* dari Allah; *karena kepada orang yang dikenan-Nya*, yaitu yang bermurah hati, *Ia mengaruniakan hikmat, pengetahuan dan kesukaan* (Pkh. 2:26). Artinya, kepada orang yang *setia dalam hal Mamon yang tidak jujur*, Ia memberikan *harta yang sesungguhnya*.
- [3] Harta kekayaan dari dunia ini adalah *harta orang lain*. Harta tersebut adalah *ta allotria*, bukan *milik kita*, karena ia asing bagi jiwa, bagi sifat dan kepentingan jiwa.



Harta tersebut bukanlah *milik kita*, karena ia adalah milik Allah. Hak kepemilikan-Nya atas harta itu melebihi dan mengatasi hak kita atas harta itu. Hak milik ada pada Dia, sedangkan kita hanyalah memakai atau menikmatinya saja. Harta tersebut adalah *harta orang lain*. Kita memperolehnya dari orang lain. Kita menggunakannya untuk orang lain. Apa gunanya barang-barang itu bagi pemiliknya, sekalipun jumlahnya bertambah, ia hanya dapat memandangnya, sedangkan yang menghabiskan bertambah banyak. Lagi pula, dalam waktu sebentar saja kita harus melepaskannya kepada orang lain dan kita tidak tahu kepada siapa kita akan melepaskannya? Akan tetapi, harta kekayaan rohani dan harta abadi adalah *harta milik kita* (harta tersebut masuk ke dalam jiwa yang memilikinya) dan *tidak dapat dipisahkan*. Harta tersebut menjadi bagian terbaik yang tidak akan pernah diambil dari kita. Jika kita menjadikan Kristus sebagai milik kita, janji-janji-Nya milik kita, dan sorga milik kita, maka kita pun memiliki apa yang benar-benar bisa kita sebut sebagai *harta milik kita*. Tetapi bagaimana mungkin kita dapat berharap Allah akan *memperkaya kita* dengan semua harta rohani dan harta abadi ini jika kita tidak melayani Dia dengan harta duniawi kita, yang atasnya kita ini hanyalah merupakan bendahara saja?

- (2) Kita tidak memiliki cara lain untuk membuktikan bahwa diri kita adalah para pelayan Allah selain daripada menyerahkan diri kita sepenuhnya untuk melayani Dia seperti melayani *Mamon*, artinya, semua keuntungan duniawi yang kita dapatkan harus kita pakai untuk melayani-Nya (ay. 13): *Seorang hamba tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan*, karena perintah-perintah mereka tidak sejalan satu sama lain, yang satu dari Allah dan satunya lagi dari *Mamon*. Jika seseorang *mencintai* dunia dan *berpegang* kepadanya, ia pasti akan *membenci* Allah dan *tidak mengindahkan* Dia. Dunia akan membuat semua pemahamannya mengenai keagamaan untuk tunduk kepada kepentingan dan tujuan duniawinya. Segala sesuatu dari Allah akan dimanfaatkan untuk membantu melayani dan mencari

dunia. Sebaliknya, jika seseorang berkeinginan *mencintai Allah*, dan *menaati-Nya*, maka dengan sendirinya ia akan *membenci* dunia (kapan saja ia menemukan Allah dan dunia berada dalam posisi saling bertentangan) dan *tidak akan menginginkannya*. Dengan cara apa saja ia akan menggunakan usaha dan keberhasilannya di dunia ini untuk memajukan usaha keagamaan atau rohaninya. Semua hal-hal yang berasal dari dunia ini akan diatur untuk membantu dia dalam melayani Allah dan mengerjakan keselamatannya. Hal ini dengan jelas dinyatakan kepada kita: *Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mamon*. Begitu berbedanya kepentingan Allah dan Mamon ini sehingga pelayanan kita terhadap mereka pun tidak pernah dapat *dipadukan*. Karena itu, jika kita memutuskan untuk *melayani Allah*, maka kita harus menyangkal dan menolak untuk melayani dunia.

3. Di sini diceritakan mengenai bagaimana ajaran Kristus disambut di antara orang-orang Farisi, dan teguran macam apa yang dilontarkan-Nya kepada mereka.
 - (1) Dengan jahatnya orang-orang Farisi *mengejek* Dia (ay. 14). *Semuanya itu didengar oleh orang-orang Farisi, hamba-hamba uang itu*, dan mereka tidak dapat menyangkal apa yang dikatakan-Nya, lalu *mencemoohkan Dia*.

Marilah kita pertimbangkan hal ini:

- [1] Sebagai *dosa* dan buah dari *ketamakan* mereka, yang merupakan dosa yang menguasai mereka, yang merupakan pelanggaran mereka sendiri. Perhatikan, banyak orang menjalani kehidupan agamanya dengan amat baik, memiliki banyak pengetahuan dan berlimpah-limpah dalam melakukan kegiatan ibadah mereka, namun dihancurkan oleh kecintaan mereka akan dunia. Selain hal ini, tidak ada lagi yang begitu mengeraskan hati orang terhadap firman Kristus. Orang-orang Farisi hamba-hamba uang tersebut tidak dapat menahan diri untuk *disentuh* oleh dunia ini, yang merupakan *Delilah* mereka, nafsu berahi kekasih mereka, dan karena semua inilah mereka *mengejek* Kristus, *exemyktērizon auton* – *mereka mendenguskan hidung mereka kepada*

Dia. Ini merupakan suatu bentuk ungkapan mengejek dan menghina yang luar biasa yang dapat dibayangkan orang. *Sungguh, firman Tuhan menjadi cemoohan bagi mereka* (Yer. 6:10). Mereka menertawakan Kristus oleh karena pendapat-Nya yang begitu berlawanan dengan pendapat dan cara dunia dalam upaya untuk memulihkan mereka dari dosa yang begitu kuatnya dipegang oleh mereka. Perhatikan, memang sudah menjadi kebiasaan bagi orang-orang yang tidak mau diperintah oleh firman Allah untuk menertawakan firman itu. Akan tetapi, nanti pada akhirnya mereka akan merasakan sendiri bahwa firman Allah itu tidak dapat dikesampingkan begitu saja.

[2] Sebagai *penderitaan-Nya*. Tuhan kita Yesus tidak hanya mengalami perlawanan dari orang-orang berdosa, melainkan juga *penghinaan* mereka. Mereka *terus mengejek Dia* sepanjang hari. Belum pernah ada orang yang sanggup berbicara seperti Dia, namun Ia diolok-olok dan diejek. Karena itu, para hamba-Nya yang setia tidak perlu berkecil hati kelak ketika berkhotbah dan menderita ejekan yang semena-mena. Bukanlah hal yang memalukan bagi seseorang untuk ditertawakan. Kita memang bakal ditertawakan. Para murid Kristus *diolok-olok*, tetapi tidak perlu heran. *Seorang murid tidaklah lebih besar daripada Tuannya*.

(2) Pantaslah bila Ia menegur mereka. Bukan karena mereka telah mengejek Dia (Ia tahu bagaimana mengabaikan rasa malu), melainkan karena mereka telah *menipu* diri mereka sendiri melalui penampilan luar dan aneka macam bentuk kesalehan, yang semuanya tidaklah ada isinya (ay. 15).

Di sini dijelaskan:

[1] Penampilan *lahiriah mereka yang menarik tetapi penuh kepura-puraan, namun sangat memukau orang lain yang melihatnya*. *Pertama-tama, mereka membenarkan diri sendiri di hadapan orang-orang*. Mereka menyangkal setiap perbuatan salah yang dituduhkan kepada mereka, bahkan oleh Kristus sendiri pun. Mereka menyatakan diri sebagai manusia yang suci dan penuh kesalehan,

dan membenarkan pernyataan ini melalui pengakuan demikian: “*Kamu adalah orang yang melakukan perbuatan tersebut, yang belum pernah dilakukan oleh siapa pun, kamu berupaya menciptakan pendapat orang-orang tentang kamu, dan, entah benar atau salah, akan membenarkan diri sendiri di hadapan dunia; kamu sangat terkenal dalam melakukan hal ini.*” *Kedua*, orang-orang Farisi *sangat dihormati oleh orang banyak*. Orang tidak hanya *membebaskan* mereka dari segala tuduhan terhadap kesalahan yang mereka lakukan, malah *memberi pujian kepada* mereka, dan menunjukkan rasa hormat dan penghargaan tinggi kepada mereka tidak saja sebagai *manusia yang baik* melainkan juga sebagai *yang terbaik dari semua manusia*. Sikap dan pikiran orang-orang Farisi sangat dikagumi seperti dewa, arahan-arahan mereka seperti hukum, dan tindakan-tindakan mereka seperti petunjuk yang tidak dapat dilanggar.

- [2] *Bagian dalam mereka yang bertentangan dan penuh kejijikan*, yang dalam pandangan Allah: “*Ia mengetahui hatimu*, di dalamnya menjijikkan, menurut pandangan-Nya, penuh dengan segala macam kejahatan.” Perhatikanlah, *Pertama*, bodohlah kalau kita *membenarkan diri sendiri di hadapan manusia*, dan berpikir bahwa hal ini cukup untuk membebaskan serta meluputkan kita pada waktu penghakiman terakhir, bahwa manusia *tidak akan mengetahui kejahatan* kita; sebab Allah yang mengetahui isi hati kita, mengetahui kesalahan-kesalahan kita yang tidak dapat diketahui oleh siapa pun. Hal ini seharusnya membuat kita memeriksa diri kita sendiri, seberapa tinggi kita menghargai diri kita, seberapa yakin kita akan diri kita sendiri. *Allah mengenal hati kita* dan mengetahui berapa banyak kepalsuan yang tersimpan di dalamnya. Karena itu, beralanslah bagi kita untuk merendahkan diri dan tidak mengandalkan diri sendiri. *Kedua*, adalah suatu kebodohan jika kita menilai orang lain atau suatu hal atas dasar pendapat banyak orang tentang mereka, dan mengikuti kesimpulan mereka yang jauh berbeda dari keadaan yang sebenarnya.



Sebab apa yang *dihargai tinggi oleh manusia*, yang menilai berdasarkan penampilan lahiriah seseorang, mungkin saja merupakan *kekejian di mata Allah*, yang melihat segala sesuatu sebagaimana adanya, yang penghakiman-Nya kita yakin sesuai dengan kebenaran. Di lain pihak, ada sebagian orang yang tidak diindahkan dan dihina malah justru diterima dan diakui oleh Allah (2Kor. 10:18).

- (3) Yesus mengalihkan perhatian-Nya dari orang-orang Farisi kepada para pemungut cukai dan para pendosa, yang dapat lebih digerakkan oleh Injil-Nya daripada orang-orang Farisi yang tamak dan sombong itu (ay. 16): “*Hukum Taurat dan kitab para nabi berlaku sampai kepada zaman Yohanes*; tata aturan Perjanjian Lama, yang *hanya berlaku* bagi kalian, hai orang Yahudi, berlanjut hingga kedatangan Yohanes Pembaptis, dan tampaknya hanya kalian saja yang memiliki kebenaran dan keselamatan, sehingga hal ini membuat kalian menjadi besar kepala; kalian mendapat penghargaan di mata orang sebagai ahli-ahli hukum Taurat dan kitab para nabi. Namun, sejak Yohanes Pembaptis muncul, *Kerajaan Allah diberitakan*, yakni suatu tata aturan Perjanjian yang Baru, yang sama sekali tidak menilai manusia dari sejauh mana mereka mendalami atau mengetahui hukum Taurat, tetapi *setiap orang berebut* memasuki Kerajaan Injil, baik orang-orang bukan-Yahudi maupun orang-orang Yahudi, dan tidak ada seorang pun yang dapat menyombongkan dirinya lebih baik dari yang lain sehingga bisa masuk ke dalam kerajaan itu atau berpikir bahwa dia bisa tenang saja sampai para *penguasa* dan orang-orang Farisi itu memimpin dia ke sana. Kerajaan Injil atau tata aturan Perjanjian Baru ini sama sekali bukan suatu undang-undang dasar politis yang berlaku khusus untuk bangsa Yahudi seperti yang terjadi dengan tata aturan Perjanjian Lama ketika *keselamatan menjadi milik bangsa Yahudi*. Sebaliknya, Kerajaan Injil dibuat menjadi masalah pribadi khusus untuk setiap orang, dan karena itu, *setiap orang* yang percaya bahwa jiwanya perlu diselamatkan dan ada kekekalan tersedia bagi jiwanya, harus berebut atau berusaha keras untuk memasukinya, kalau tidak ia akan

diabaikan.” Beberapa orang mengartikan ayat tersebut di atas sebagai berikut: mereka mengejek Kristus yang memandang rendah harta kekayaan, karena pikir mereka, bukankah dalam *Kitab Taurat dan Kitab Para Nabi* ada terdapat banyak janji mengenai kekayaan dan harta benda duniawi? Bukankah ada banyak hamba-hamba Allah yang terbaik yang kaya raya, seperti Abraham dan Daud? “Ini memang benar,” sahut Kristus, “demikianlah yang terjadi sebelumnya, namun kini, saat Kerajaan Allah mulai diberitakan maka banyak hal-hal berubah menjadi baru; yang berlaku sekarang, berbahagialah orang yang miskin, yang berduka, yang teraniaya.” Untuk memberikan penghargaan kepada orang banyak yang telah meninggikan mereka, maka orang-orang Farisi memperbolehkan orang banyak itu untuk menjalankan upacara-upacara dan kegiatan ibadah keagamaan yang murah, mudah, dan tidak ada artinya. “Tetapi,” kata Kristus, “kini setelah *Injil diberitakan*, mata semua orang dibukakan, dan sejak saat itu mereka tidak lagi meninggikan orang-orang Farisi seperti yang mereka lakukan selama ini. Mereka tidak mau lagi berpuas diri dengan bersikap masa bodoh dalam hal ibadah mereka seperti yang diajarkan selama ini. Sebaliknya, dengan maksud yang kudus mereka saling berebut untuk memasuki kerajaan Allah.” Perhatikanlah mereka yang hendak masuk sorga harus bersusah payah, harus berjuang melawan arus, harus mendesak-desak untuk menerobos kerumunan orang banyak yang berjalan dari arah yang berlawanan.

- (4) Meskipun demikian, Kristus tetap melawan segala rancangan yang bermaksud membatalkan Hukum Taurat (ay. 17): *Lebih mudah langit dan bumi lenyap, parelthein – untuk berlalu*, untuk menghilang, sekalipun dasar-dasar bumi dan pilar-pilar langit dibentuk dengan sedemikian kokoh, *dari pada satu titik dari hukum Taurat batal*. Hukum moral telah dikukuhkan dan disahkan, dan tidak ada satu titik pun dari hukum tersebut gugur; segala kewajiban yang dicatat di dalamnya masih tetap berlaku; dosa-dosa yang dilarang di dalamnya masih tetap dilarang. Bahkan lebih dari itu, aturan-aturan di dalamnya lebih dijelaskan dan ditegakkan oleh Injil, dan dibuat menjadi lebih rohani. Hukum seremo-



nial (yang penuh dengan tata upacara luar saja) disempurnakan dalam terang Injil. Jadi, tidak *satu titik* pun dari hukum itu *gugur*, karena ada tercatat di dalam Injil, dan walaupun kekuatan hukumnya sudah ditanggalkan di dalam Injil, namun perlambangan yang ada dalam hukum itu bersinar terang benderang di dalam Injil, seperti yang disaksikan dalam surat kepada orang Ibrani. Ada beberapa hal yang sengaja dibiarkan oleh hukum Taurat, dengan maksud untuk mencegah terjadinya kejahatan yang lebih buruk lagi, namun, pembolehan seperti ini dicabut oleh Injil, tetapi hal ini tidak merusak atau merendahkan hukum Taurat, karena dengan cara ini justru hukum Taurat dikembalikan lagi kepada maksudnya yang mula-mula, misalnya mengenai kasus perceraian (ay. 18), yang telah dibahas dalam Matius 5:32; 19:9. Kristus tidak akan mengizinkan perceraian karena Injil-Nya bertujuan untuk memotong akar pahit dari keinginan dan nafsu manusia yang tidak benar, untuk membinasakan dan mencabut keluar keduanya. Oleh sebab itu, manusia tidak boleh terlalu *diberikan kebebasan*, dan pembolehan *sebenarnya* membuat mereka menjadi bebas. Semakin manusia diberi kebebasan, semakin menjadi-jadi dan liar keinginan mereka, dan semakin menjadi keras kepala.

Orang Kaya dan Lazarus yang Miskin (16:19-31)

¹⁹ "Ada seorang kaya yang selalu berpakaian jubah ungu dan kain halus, dan setiap hari ia bersukaria dalam kemewahan. ²⁰ Dan ada seorang pengemis bernama Lazarus, badannya penuh dengan borok, berbaring dekat pintu rumah orang kaya itu, ²¹ dan ingin menghilangkan laparnya dengan apa yang jatuh dari meja orang kaya itu. Malahan anjing-anjing datang dan menjilat boroknya. ²² Kemudian matilah orang miskin itu, lalu dibawa oleh malaikat-malaikat ke pangkuan Abraham. ²³ Orang kaya itu juga mati, lalu dikubur. Dan sementara ia menderita sengsara di alam maut ia memandang ke atas, dan dari jauh dilihatnya Abraham, dan Lazarus duduk di pangkuannya. ²⁴ Lalu ia berseru, katanya: Bapa Abraham, kasihanilah aku. Suruhlah Lazarus, supaya ia mencelupkan ujung jarinya ke dalam air dan menyejukkan lidahku, sebab aku sangat kesakitan dalam nyala api ini. ²⁵ Tetapi Abraham berkata: Anak, ingatlah, bahwa engkau telah menerima segala yang baik sewaktu hidupmu, sedangkan Lazarus segala yang buruk. Sekarang ia mendapat hiburan dan engkau sangat menderita. ²⁶ Selain dari pada itu di antara kami dan engkau terbentang jurang yang tak terseberangi, supaya mereka

yang mau pergi dari sini kepadamu ataupun mereka yang mau datang dari situ kepada kami tidak dapat menyeberang. ²⁷ Kata orang itu: Kalau demikian, aku minta kepadamu, bapa, supaya engkau menyuruh dia ke rumah ayahku, ²⁸ sebab masih ada lima orang saudaraku, supaya ia memperingati mereka dengan sungguh-sungguh, agar mereka jangan masuk kelak ke dalam tempat penderitaan ini. ²⁹ Tetapi kata Abraham: Ada pada mereka kesaksian Musa dan para nabi; baiklah mereka mendengarkan kesaksian itu. ³⁰ Jawab orang itu: Tidak, Bapa Abraham, tetapi jika ada seorang yang datang dari antara orang mati kepada mereka, mereka akan bertobat. ³¹ Kata Abraham kepadanya: Jika mereka tidak mendengarkan kesaksian Musa dan para nabi, mereka tidak juga akan mau diyakinkan, sekalipun oleh seorang yang bangkit dari antara orang mati."

Kalau perumpamaan tentang anak yang hilang memberitakan kepada kita tentang kasih karunia Injil, yang sungguh membesarkan hati kita semua, maka perumpamaan tentang orang kaya dan Lazarus ini memberitahukan kita tentang *murka Allah yang akan datang*, dan ini dimaksudkan untuk menyadarkan kita. Mereka yang tidak mau disadarkan olehnya, akan segera terlena dalam dosa. Orang-orang Farisi mengolok-olok khotbah Kristus yang menentang hal-hal duniawi. Karena itu, perumpamaan ini dimaksudkan untuk mengingatkan si pengejek-pengejek itu supaya berhati-hati. Injil Kristus bertujuan untuk membantu kita menjadi siap untuk menerima kemiskinan dan mengalami penderitaan, dan mempersenjatai kita untuk melawan godaan duniawi dan kesenangan jasmani. Nah, perumpamaan ini, yang dengan jelas mengajak kita untuk melihat akhir dari kehidupan kedua orang tersebut di dunia yang lain, memberi gambaran jauh ke depan mengenai dua tujuan utama tersebut. Perumpamaan ini berbeda dari perumpamaan-perumpamaan Kristus yang lainnya. Di dalam perumpamaan-perumpamaan lainnya, hal-hal rohani digambarkan melalui kemiripan dengan hal-hal duniawi, misalnya perumpamaan tentang si penabur dan benih gandum (kecuali perumpamaan tentang domba dan kambing), anak yang hilang, dan semua perumpamaan lainnya, kecuali perumpamaan tentang orang kaya dan Lazarus ini. Dalam perumpamaan ini hal-hal rohani itu sendiri digambarkan dalam bentuk cerita atau uraian dalam keadaannya yang baik dan buruk di dunia ini dan di dunia lainnya. Kita tidak menyebut perumpamaan ini sebagai suatu kisah tentang suatu kejadian tertentu, namun demikian kejadian seperti ini benar-benar merupakan *kenyataan* yang terjadi setiap hari, yaitu bahwa orang miskin yang hidupnya saleh sering diabaikan dan diinjak-injak orang, lalu mati meninggalkan kesengsaraan mereka dan pergi ke sorga yang penuh dengan kebahagiaan sempurna dan sukacita penuh, yang telah di-

buat menjadi tempat menyenangkan bagi mereka yang sebelumnya mengalami banyak dukacita. Sebaliknya, orang kaya yang hidup dalam kesenangan dan kemewahan dan tidak pernah berbelas kasihan kepada yang miskin, ketika mati, masuk ke dalam keadaan yang penuh siksaan yang tak terkirakan, dan ini sungguh terasa sangat menyakitkan dan mengerikan bagi mereka, oleh karena sebelumnya mereka sudah terbiasa hidup dalam kesenangan duniawi. Dan tidak akan ada kelepasan dari siksaan itu. Apakah ini suatu perumpamaan? Perbandingan apa yang ditunjukkan di sini? Kisah antara Abraham dan orang kaya ini sungguh hanya merupakan sebuah gambaran saja, supaya ceritanya lebih menyentuh, seperti halnya antara Allah dan Setan dalam kisah Ayub. Juruselamat kita datang untuk memperkenalkan kita dengan dunia yang lain, dan untuk memperlihatkan kaitan yang ada antara dunia *ini* dengan dunia *itu*. Di dalam uraian ini (demikianlah kata yang saya pilih untuk menyebutnya), kita bisa mengamati:

- I. Kondisi yang berbeda antara *orang kaya yang jahat* dan *orang miskin yang hidupnya benar* di dalam dunia ini. Kita tahu bahwa sebagian orang, seperti orang-orang Yahudi saat itu, sudah menjadikan kemakmuran sebagai salah satu tanda yang menunjukkan gereja sejati, sebagai tanda bahwa seseorang adalah orang yang baik dan merupakan kesukaan sorga. Karena itu, orang-orang tersebut sama sekali tidak dapat menerima pemikiran-pemikiran yang baik tentang *orang miskin*. Akan tetapi, dalam setiap kesempatan Kristus sendiri memperbaiki kekeliruan tersebut, dan di sini dengan sangat jelas kita melihat:
 1. Seorang yang jahat, yang akan menderita selamanya dalam kemakmurannya (ay. 19): *Ada seorang kaya*. Dalam bahasa Latin kita biasa menyebut orang itu *Dives* – *seorang yang kaya*. Seperti yang diamati Uskup Tillotson, nama orang kaya tersebut tidak diberitahukan, seperti yang terjadi dengan si miskin, karena berbahaya untuk menyebut nama seorang kaya dalam uraian seperti ini, bisa memancing reaksi yang tidak baik. Namun, sebagian orang lagi mengamati bahwa Kristus tidak mau begitu menghormati orang kaya itu dengan menyebut namanya. Bila disebut, namanya akan terus dikingat. Sekarang nama si miskin tetap ada, sedangkan nama

orang kaya itu terkubur tanpa diketahui. Sekarang kepada kita diceritakan mengenai orang kaya tersebut:

- (1) Ia *selalu berpakaian jubah ungu dan kain halus*, dan inilah *perhiasannya*. Ia memiliki *kain halus* untuk *kesenangan pribadi*, dan tanpa diragukan lagi selalu bersih, sepanjang malam dan siang. Ia memiliki *jubah ungu* karena statusnya yang tinggi, karena inilah jubah yang biasa dipakai oleh para raja. Ini artinya bahwa Kristus agak menyinggung Herodes di sini. Dalam setiap pemunculannya di hadapan umum Herodes selalu tampil dalam segala kebesarannya.
- (2) Ia *makan* yang enak-enak dan *mewah setiap hari*. Mejanya selalu dihiasi dengan segala jenis makanan yang dapat disediakan oleh alam dan karya seni. Sekeliling meja dihiasi dengan piring-piring. Para pelayannya menunggu di dekat meja, siap sedia untuk melayani. Tanpa diragukan lagi para tamu yang duduk di mejanya sangat *berterima kasih* atas segalanya ini, seperti yang dipikirkannya. Lalu, apa yang salah dengan semuanya ini? Menjadi kaya bukanlah dosa, memakai jubah ungu dan kain halus bukanlah dosa, memenuhi meja dengan makanan yang berlimpah ruah pun bukanlah dosa, selama kekayaan seseorang mampu menyediakan semuanya itu. Kita tidak diberitahukan bahwa orang kaya dalam perumpamaan ini mendapatkan kekayaannya dengan cara menipu, memeras, atau memaksa. Tidak, orang kaya tersebut juga tidak mabuk-mabukan atau membuat orang lain mabuk.

Namun demikian:

- [1] Dengan perumpamaan ini Kristus hendak memperlihatkan bahwa sekalipun memiliki kekayaan berlimpah, kebesaran dan kesenangan, seseorang bisa dapat mati dan binasa di bawah murka dan kutukan Allah. Kita tidak dapat begitu saja menilai orang berdasarkan kehidupan mereka yang berlimpah bahwa Allah mencintai mereka *karena* Dia *memberikan* begitu banyak berkat kepada mereka, atau bahwa mereka mencintai Allah *karena* Allah telah memberikan begitu banyak berkat kepada mereka. Kebahagiaan tidak ditentukan oleh hal-hal demikian.



- [2] Kelimpahan dan kesenangan adalah hal yang amat *berbahaya*, dan bagi banyak orang, hal-hal ini membawa godaan yang *mematikan* yang menggoda mereka untuk hidup dalam kemewahan, kenikmatan jasmani dan melupakan Allah dan dunia lain. Orang tersebut mungkin hidup berbahagia jika ia tidak memiliki begitu banyak harta kekayaan dan kesenangan.
- [3] Menikmati kesenangan tubuh dan kenikmatan jasmani secara berlebihan mendatangkan kehancuran bagi banyak jiwa dan segala kepentingannya. Memang benar bahwa menyantap makanan yang lezat dan mengenakan pakaian-pakaian yang indah tidaklah salah. Tetapi, juga benar bahwa hal-hal ini sering kali menjadi sumber dari kesombongan dan kemewahan, sehingga pada akhirnya mendatangkan dosa bagi kita.
- [4] Bahwa berpesta pora bersama sahabat-sahabat kita dan pada saat yang sama melupakan kesusahan orang-orang yang miskin dan yang menderita, sangatlah membangkitkan kemarahan Allah dan merusak jiwa. Dosa yang diperbuat orang kaya ini bukan karena pakaian yang dikenakannya atau makanan atau minuman yang disantapnya, tetapi karena semuanya itu dipakainya untuk dirinya sendiri.
2. Seorang yang benar yang hidupnya terpuruk dalam kesusahan dan amat menderita, namun pada akhirnya ia bahagia selamanya (ay. 20): *Ada seorang pengemis bernama Lazarus*. Seorang pengemis dengan nama itu, yang hidupnya saleh namun amat susah, mungkin sangat dikenal oleh orang-orang yang baik pada waktu itu: seorang pengemis seperti Eleazar atau Lazarus. Beberapa orang berpendapat bahwa Eleazar adalah nama yang cocok untuk orang miskin, karena nama tersebut berarti *pertolongan Allah*, yang adalah tempat pelarian ketika sudah tidak ada lagi *pertolongan lain*. Orang miskin ini berada dalam titik yang sangat luar biasa rendahnya, baik dalam hal kesengsaraannya maupun dalam hal-hal jasmani lainnya. Keadaannya sangat tidak wajar, di luar dari yang dapat Anda bayangkan bagaimana semestinya seseorang hidup di dunia.

- (1) Badannya *penuh dengan borok*, seperti Ayub. Tubuh yang sakit dan lemah merupakan penderitaan yang sangat luar biasa, tetapi borok-borok jauh lebih *menyakitkan* bagi si sakit, dan lebih *menjijikkan* bagi yang melihatnya.
- (2) Ia terpaksa mengemis meminta makanan, mengais-ngais sisa-sisa makanan di depan pintu-pintu rumah orang kaya. Ia begitu sakit dan lumpuh sehingga tidak dapat pergi ke mana-mana sendirian, dan harus digotong oleh tangan-tangan yang mengasihaninya, dan *dibaringkan dekat pintu rumah orang kaya itu*. Perhatikanlah, barangsiapa yang tidak dapat membantu orang miskin dengan *uang*, harus menolong mereka dengan *pengorbanan*. Barangsiapa tidak dapat meminjamkan uang *sepeser* pun kepada orang miskin, ia masih dapat mengulurkan *tenaganya*. Barangsiapa tidak dapat memberikan sesuatu untuk orang-orang miskin, ia masih bisa mengantarkan mereka kepada orang lain yang mampu, atau meminta bantuan atas nama mereka. Lazarus di dalam kesusahannya sama sekali tidak memiliki apa-apa untuk menanggung kebutuhan hidupnya, tidak ada sanak saudara yang dapat ia kunjungi, dan juga tidak ada jemaat di lingkungannya yang mengurusnya. Inilah contoh kemunduran jemaat Yahudi pada saat itu, sehingga orang benar seperti Lazarus harus sangat menderita meskipun hanya untuk mendapat sesuap nasi.

Sekarang perhatikan baik-baik:

- [1] Harapan-harapan Lazarus dari meja orang kaya itu: *Ia ingin menghilangkan laparnya dengan apa yang jatuh* (ay. 21). Ia tidak mencari sisa-sisa makanan yang tidak dimakan lagi oleh orang kaya itu, meskipun bisa saja ia mendapatkannya. Sebaliknya, ia cukup bersyukur bila hanya mendapatkan remah-remah yang tercecer di kolong meja, serpihan-serpihan makanan yang terjatuh. Lebih tepat lagi, sisa-sisa untuk makanan anjing. *Orang miskin hanya bisa memohon-mohon*, dan harus puas dengan apa saja yang bisa mereka dapatkan. Hal ini dicatat untuk menunjukkan, *pertama*, seperti apa kesusahan dan sifat orang miskin itu. Ia bukan hanya *miskin*, tetapi juga *miskin secara rohani*, dan ia menerima



kemiskinannya itu. Ia tidak berbaring di pintu rumah orang kaya itu sambil mengeluh atau berteriak-teriak tidak keruan dan membuat keributan di sana, tetapi dengan tenang dan pasrah berharap untuk diberi makan dengan remah-remah yang terjatuh. Orang yang menderita ini adalah orang yang baik dan berkenan kepada Allah. Perhatikanlah, sering kali terjadi sebagian orang kudus dan para hamba kesayangan Allah hidupnya sangat menderita di dunia ini, namun sebaliknya orang-orang jahat hidupnya makmur dan hartanya berlimpah-limpah (Mzm. 73:7, 10, 14). Kita lihat di sini seorang anak hukuman dan pewaris neraka sedang duduk di dalam rumah, bersukaria dalam kemewahan, sementara seorang anak terkasih dan pewaris sorga sedang terbaring di pintu rumah mati kelaparan. Lalu, apakah keadaan kerohanian seseorang kelak akan diadili berdasarkan kondisi fisik mereka? *Kedua*, bagaimanakah sikap orang kaya tersebut terhadap Lazarus? Kita tidak diberitahukan apakah orang kaya tersebut menghina Lazarus, atau melarang Lazarus mendekati pintu rumahnya, atau menyakiti Lazarus. Namun, secara tidak langsung kita bisa melihat bahwa orang kaya itu tidak mengindahkan Lazarus. Ia sama sekali tidak memiliki perhatian kepadanya, tidak merawatnya. Padahal jelas-jelas ada orang yang memerlukan amal kasihnya, yang keadaannya sangat *mengharukan*, tanpa harus diberitahukan lagi. Semuanya diperlihatkan kepadanya *di depan pintu rumahnya sendiri*. Orang miskin itu memiliki karakter dan tingkah laku yang baik. Segala hal baik yang dapat dibanggakan ada padanya. *Satu hal kecil* dapat merupakan suatu kebaikan yang sangat berarti bagi dirinya, namun orang kaya itu tidak mengindahkan keadaannya sama sekali, ia tidak memerintahkan para bawahannya untuk membawa masuk Lazarus supaya menginap di lumbungnya atau di suatu ruangan tertentu di sekitar rumahnya. Ia membiarkan Lazarus terbaring di depan pintu rumahnya saja. Perhatikan, tidak menindas atau memeras atau menginjak-injak orang-orang miskin tidaklah cukup. Pada hari penghakiman

kita akan menjadi bendahara yang tidak jujur terhadap harta milik Tuhan apabila kita tidak menolong dan membebaskan orang-orang miskin dari kemiskinan. Alasan yang diberikan untuk hukuman yang sangat mengerikan itu adalah, "*Ketika Aku lapar kamu tidak memberi Aku makan.*" Saya merasa heran mengapa orang-orang kaya yang telah membaca Injil Kristus dan percaya kepada Injil itu dapat menjadi begitu tidak peduli akan keperluan dan penderitaan orang-orang miskin dan yang menderita.

- [2] Perlakuan yang diterima Lazarus dari anjing-anjing. *Anjing-anjing datang dan menjilat boroknya.* Ada kemungkinan orang kaya itu memelihara segerombol anjing pemburu atau jenis anjing lainnya sebagai hiburan untuk menyenangkan angan-angan hatinya. Anjing-anjing ini diberi makan sampai kenyang sementara Lazarus yang miskin tidak mampu memperoleh makanan yang cukup agar dia dapat bertahan hidup. Perhatikanlah, mereka yang mampu memberi makan anjing-anjing mereka namun mengabaikan orang-orang miskin, pada waktunya nanti akan dimintai jawaban mengenai hal ini. Banyak orang kaya keadaannya akan lebih buruk lagi, karena mereka tidak mau beramal, dan hanya mau memuaskan angan-angan dan kebodohan mereka daripada memenuhi kebutuhan dan menyukakan hati banyak orang Kristen yang baik namun yang hidupnya susah. Apa yang dilakukan orang-orang kaya tersebut tidak menyenangkan hati Allah, dan malahan mereka menghina keberadaan manusia karena memanjakan anjing-anjing dan kuda-kuda mereka namun membiarkan keluarga-keluarga tetangga mereka yang miskin menderita kelaparan. Begitulah, anjing-anjing itu *datang dan menjilat* borok Lazarus yang miskin. Hal ini dapat diartikan, *pertama*, keadaannya sungguh luar biasa menyengsarakan. Boroknya berdarah dan bernanah sehingga mengundang anjing-anjing datang dan menjilatinya, seperti yang terjadi dengan darah Nabot dan Ahab (1Raj. 21:19). Kita juga membaca bahwa *lidah anjing-anjing mendapat bagiannya dari pada musuh*



(maksudnya dalam darah musuh – pen.) (Mzm. 68:24). Anjing-anjing itu menyerang Lazarus seolah-olah ia sudah mati, sedangkan ia sendiri pun tidak berdaya mengusir mereka, dan para pembantu orang kaya itu juga tidak berupaya apa-apa. Anjing-anjing itu sama saja seperti tuan mereka, ingin berpesta pora dengan darah manusia. Atau, dapat pula dikatakan, *kedua*, jilatan anjing-anjing itu sedikit meringankan beban penderitaan Lazarus; *alla kai*, tuan dari anjing-anjing itu *mengeraskan hati* terhadap Lazarus, *tetapi* anjing-anjing itu *datang dan menjilati lukanya* sehingga sedikit mengurangi penderitaan dan meringankan rasa sakit pada boroknya. Di sini tidak disebutkan bahwa anjing-anjing itu *menghisap* borok itu, melainkan menjilatinya dan hal ini baik untuk borok-borok itu. Anjing-anjing itu memperlakukan Lazarus jauh lebih baik daripada tuan mereka.

II. Kita lihat terdapat *keadaan yang berbeda dari orang miskin yang saleh itu dan dari orang kaya yang kejam itu, pada saat dan setelah kematian*. Sampai di sini orang kaya tersebut sepintas lebih beruntung, tetapi *Exitus acta probat – Tunggu dulu, dan mari kita lihat akhir dari semuanya ini*.

1. Mereka berdua mati (ay. 22): *Matilah orang miskin itu; orang kaya itu juga mati*. Kematian adalah nasib yang pasti akan dihadapi oleh orang kaya dan orang miskin, oleh orang saleh dan orang fasik; di sanalah mereka akan bertemu. Yang seorang mati *di dalam kekuatannya*, dan yang lain mati *di dalam kepahitan jiwanya*; tetapi *sama-sama mereka terbaring di dalam debu*, Ayub 21:26. Kematian tidak pandang bulu apakah itu orang kaya dengan kekayaannya atau orang miskin dengan kemiskinannya. Orang-orang kudus mati, supaya mereka bisa menyudahi dukacita dan masuk ke dalam sukacita. Orang-orang berdosa mati, supaya mereka mempertanggungjawabkan semua perbuatan mereka. Oleh karena itu, adalah penting bagi orang kaya dan orang miskin untuk menyiapkan diri menghadapi kematian, karena kematian menanti mereka berdua. *Mors sceptræ ligonibus æquat – Kematian mempersatukan tongkat kerajaan dengan peralatan kebun*.

-- æquo pulsat pede pauperum tabernas,
Regumque turres.

Dengan langkah yang sama, nasib tidak berpihak
Mengetuk pintu istana, juga pintu gubuk

2. Pengemis itu *mati lebih dulu*. Tuhan sering kali mengambil orang saleh keluar dari dunia dan meninggalkan orang jahat terus berkembang. Beruntunglah bagi si pengemis karena penderitaannya segera berakhir. Setelah selama ini tidak memiliki tempat berteduh atau beristirahat, sekarang ia *bersemayam di dalam kubur* dan *rasa lelah menemukan tempat istirahatnya*.
3. Orang kaya itu *mati, lalu dikubur*. Tidak dijelaskan bagaimana orang miskin itu dikuburkan. Orang-orang menggali sebuah lubang di mana saja, dan melemparkan begitu saja mayatnya, tidak ada upacara khidmat. *Dikuburkan seperti binatang*. Masih untung orang-orang yang membiarkan anjing-anjing menjilati boroknya tidak membiarkan anjing-anjing itu menggerogoti tulang-belulangannya. Tetapi orang kaya itu dimakamkan dengan megahnya, jasadnya dibaringkan dengan baik, dan diiringi oleh banyak orang yang berkabung menghantar jenazahnya ke makamnya, dan sebuah tugu peringatan didirikan di sana. Mungkin juga ada pidato pada saat pemakamannya, yang memuji-muji dia, hidupnya yang murah hati, dan mejanya yang selalu penuh, yang dinikmati oleh orang-orang yang memberi pidato pujian itu. Dikatakan mengenai orang jahat bahwa ia *dibawa ke kuburan* tanpa banyak keributan, *dan dibaringkan di dalam makam*, dan jika memungkinkan bahkan *dengan nyaman ia ditutupi oleh gumpalan-gumpalan tanah di lembah* (Ayb. 21:32-33). Betapa anehnya suatu upacara pemakaman yang bertujuan untuk membahagiakan orang yang sudah mati tersebut.
4. Orang miskin itu mati lalu *dibawa oleh para malaikat ke pangkuan Abraham*. Betapa besar penghormatan yang diberikan kepada jiwanya dengan iring-iringan para malaikat yang membawanya ke tempat peristirahatannya, jauh melebihi penghormatan yang diberikan kepada orang kaya itu yang mayatnya dibawa dengan begitu megahnya menuju kuburnya!



Perhatikan baik-baik:

- (1) Jiwanya *diam* di tempat yang terpisah dari badannya. Jiwa ini tidak *mati*, atau *jatuh tertidur* bersama dengan jasadnya. Nyala api lilinnya tidak diambil daripadanya. Sebaliknya, ia hidup dan dapat bertindak, serta mengetahui apa yang dilakukannya dan apa yang telah dilakukan terhadapnya.
- (2) Jiwanya *pindah* ke dunia yang lain, yaitu dunia roh. Jiwanya kembali kepada Allah yang memberinya, ke negeri asalnya. Hal ini disiratkan dalam perkataan ia *dibawa*. Roh manusia pergi ke atas.
- (3) Para malaikat menjaga jiwa Lazarus; jiwanya *dibawa oleh para malaikat*. Para malaikat melayani roh-roh pewaris keselamatan, tidak hanya selama orang-orang tersebut masih hidup melainkan juga setelah mereka mati. Para malaikat juga bertugas atas mereka, untuk menatang *mereka*, bukan hanya selama perjalanan mereka di atas bumi ini, melainkan juga dalam perjalanan luar biasa mereka ketika kembali ke rumah kerinduan mereka di sorga. Para malaikat menjadi pemandu maupun penjaga mereka saat melewati wilayah-wilayah yang tidak dikenal dan tidak aman. Jiwa manusia, jika tidak terbelenggu pada bumi ini dan terikat olehnya sebagai jiwa-jiwa yang tidak kudus, sebenarnya bersifat elastis dan karena itu bisa segera mencuat ke atas begitu terpisah dari tubuh jasmani. Namun, Kristus tidak mau hal ini terjadi pada orang-orang kepunyaan-Nya, dan oleh sebab itu Ia akan mengirimkan para pesuruh-Nya untuk menangkap mereka dan membawa jiwa-jiwa itu kepada-Nya. Mungkin orang mengira bahwa satu malaikat saja sudah cukup, tetapi ternyata banyak malaikat yang mengantar Lazarus, sebanyak malaikat yang dikirim untuk Elia. Meskipun kereta perang Amasis, raja Mesir, ditarik oleh raja-raja yang ditaklukkannya, namun, apalah artinya kehormatan ini? Orang-orang kudus naik ke sorga oleh karena kebangkitan Kristus, dan ditambah lagi dengan iring-iringan para malaikat ini, yang semakin menambah kemegahan dan keagungan. Orang-orang kudus akan dibawa pulang ke sorga tidak hanya dalam keadaan selamat melainkan juga dengan penuh kehormatan. Sehebat-hebatnya para pengiring si orang kaya itu, apalah artinya dibanding-

kan dengan para pengiring Lazarus ini? Para malaikat tidak malu menyentuh Lazarus karena boroknya hanya ada pada *badannya* saja dan tidak pada *jiwanya*. *Jiwa* itulah yang dipersembahkan kepada Allah *tanpa noda, atau kerut, atau apa pun yang semacam itu*. “Nah, para malaikat yang terberkati,” kata orang benar itu ketika mengembuskan nafasnya, “datanglah sekarang dan kerjakan tugasmu.”

- (4) Jiwa Lazarus dibawa *ke pangkuan Abraham*. Orang-orang Yahudi mengungkapkan kebahagiaan yang dialami orang benar pada saat kematian melalui tiga cara: mereka pergi *ke taman Eden*; mereka pergi *menuju takhta kemuliaan*; dan mereka *pergi ke pangkuan Abraham*. Cara ketiga inilah yang digunakan oleh Juruselamat kita di sini. Abraham adalah *bapa orang beriman*, jadi ke manakah jiwa orang beriman akan dikumpulkan selain kepada Abraham, yaitu seorang bapa yang lemah lembut, yang membaringkan mereka *di pangkuannya*, terutama pada saat mereka tiba pertama kali, untuk menyambut kedatangan mereka dan untuk menyegarkan mereka ketika baru saja terlepas dari kesedihan dan kelelahan dunia ini? Lazarus dibawa *ke pangkuannya*, artinya, menikmati perjamuan bersamanya, karena di dalam perjamuan dikatakan bahwa para tamu saling bersandaran dada satu sama lainnya. Demikianlah orang-orang kudus di sorga *duduk bersama Abraham, Ishak, dan Yakub*. Meskipun Abraham adalah orang besar dan kaya raya, namun ia tidak sungkan-sungkan untuk membaringkan Lazarus di pangkuannya. Orang-orang kudus yang kaya dan yang miskin saling bertemu di sorga. Lazarus yang miskin ini, yang tidak diterima di pintu gerbang si orang kaya, diantar menuju ke ruang makan, ke dalam kamar tidur istana sorga. *Ia* yang tadinya dengan hina ditempatkan bersama-sama dengan anjing-anjing peliharaan orang kaya tersebut, kini terbaring dalam pangkuan Abraham.
5. Kabar selanjutnya yang kita dengar tentang *si orang kaya* itu, setelah *kematian* dan *pemakamannya*, adalah bahwa *sementara ia menderita sengsara di alam maut ia memandang ke atas* (ay. 23).



- (1) Keadaannya sangatlah menyengsarakan. Ia *ada di alam maut*, di *neraka*, suatu tempat di mana jiwa-jiwa terpisah, dan di sanalah ia berada di *tempat yang paling menderita* dan benar-benar *sangat menyedihkan*. Bila jiwa orang-orang beriman segera *setelah dibebaskan dari beban tubuh jasmani mereka akan mengalami sukacita dan sangat berbahagia*, maka jiwa orang-orang jahat dan cemar segera setelah mereka dilepaskan dari kesenangan tubuh jasmani mereka melalui kematian, berada di dalam kesusahan dan kesengsaraan tanpa akhir, tidak berguna, dan tidak berdaya, dan penderitaannya akan semakin bertambah dan semakin sempurna pada saat kebangkitan orang-orang mati pada akhir zaman. *Orang kaya itu* telah mengabdikan seluruh hidupnya untuk kesenangan *dunia yang fana*, seluruh hidupnya *dikuasai* oleh kesenangan, dan ia telah menerima semua yang menjadi bagian miliknya, dan oleh sebab itu ia sama sekali tidak layak lagi untuk mengambil bagian dalam kesenangan *dunia roh*. Pemikiran duniawi seperti yang ada pada orang kaya tersebut tentunya tidak disukai roh-roh itu, ia juga tidak akan merasa betah berada bersama mereka, dan karena itu tentu saja ia akan diasingkan dari roh-roh tersebut. Ini belumlah semuanya. Oleh karena ia mengeraskan hatinya terhadap orang miskin kepunyaan Allah, maka ia bukan saja diputuskan dari belas kasihan, ia juga diadili tanpa belas kasihan. Bukan saja dihukum sengsara, melainkan juga hingga binasa.
- (2) Kesengsaraan yang dialaminya semakin menjadi-jadi setelah ia mengetahui kebahagiaan Lazarus: Ia *memandang ke atas*, dan *dari jauh dilihatnya Abraham dan Lazarus yang sedang duduk dipangkuannya*. Jiwanyalah yang *menderita sengsara di alam maut*, dan mata yang melihat Lazarus adalah mata pikirannya. Sekarang ia mulai memikirkan apa yang terjadi dengan Lazarus. Ia tidak menemukan Lazarus di tempat yang sama dengan dirinya, tidak, sebaliknya dari jauh ia melihat Lazarus sedang duduk di pangkuan Abraham, jelas sekali, seakan-akan ia melihat dengan mata jasmaninya. Kesengsaraan yang amat sangat yang dialami orang-orang terkutuk seperti ini kita temui juga pada kisah sebelumnya (13:28): *Kamu akan melihat Abraham*

dan Ishak dan Yakub dan semua nabi di dalam Kerajaan Allah, tetapi kamu sendiri dicampakkan ke luar.

- [1] Ia melihat *Abraham dari jauh*. Pastilah amat menyenangkan kalau kita bertemu dengan bapa Abraham. Namun, jangan sampai kita melihatnya dari jauh, karena hal ini sangat menyengsarakan. Orang kaya itu melihat sendiri bahwa setan-setan dan para sekutunya yang terkutuk berada di dekatnya dengan penampakan-penampakan yang mengerikan, dan sangat menyakitkan, sementara dari jauh ia melihat Abraham. Perhatikanlah, setiap apa yang tampak di neraka sangatlah mengerikan.
- [2] Ia melihat *Lazarus di pangkuan Abraham*. Lazarus yang sama yang selama di dunia ia lihat dengan rasa jijik dan hina, yang dianggapnya sama sekali tidak berharga, justru saat ini dilihatnya amat disukai, dan ini membuatnya merasa iri. Apa yang dilihatnya mengingatkannya tentang kekejamannya dan tindakannya yang tidak mengenal belas kasihan kepada Lazarus. Kebahagiaan Lazarus yang dilihatnya membuat penderitaanya semakin bertambah berat.

III. Berikutnya kita melihat apa yang terjadi antara orang kaya itu dan Abraham di tempat yang terpisah satu sama lainnya. Dan keduanya bersama-sama terpisah dari dunia ini. Meski mungkin tidak akan terjadi atau terjadi dialog atau percakapan seperti ini antara orang-orang kudus yang dimuliakan dengan orang berdosa yang terkutuk, namun demikian cara seperti ini sangatlah sesuai, karena mirip dengan yang umumnya dilakukan orang ketika menguraikan sesuatu. Cara seperti ini dirancang untuk membuat hati orang berduka dan tergerak. Percakapan seperti ini menggambarkan pikiran dan perasaan masing-masing orang yang ada dalam keadaan demikian. Kita bisa menemukan kisah tentang orang berdosa terkutuk yang disiksa *di depan mata Anak Domba* (Why. 14:10), dan juga kisah tentang para hamba Allah yang beriman yang mencari orang-orang yang telah *memberontak terhadap kovenan*, di mana di situ *ulat-ulatnya tidak akan mati, dan apinya tidak akan padam* (Yes. 66:23, 24), karena itu percakapan antara



orang kaya dan Abraham seperti ini bukanlah suatu hal yang aneh. Sekarang, dalam percakapan ini kita melihat:

1. Permohonan orang kaya tersebut kepada Abraham agar penderitaannya dapat berkurang (ay. 24). Ketika dilihatnya Abraham dari jauh, *ia berseru kepadanya*, ia berteriak-teriak sekeras-kerasnya dengan suara yang memilukan. Hal ini menunjukkan bahwa ia sedang kesakitan dan menderita karena ia memohon-mohon sambil berteriak-teriak dengan keras agar permohonannya dikabulkan. Ia memperlihatkan betapa ia sangat membutuhkan belas kasihan. Orang kaya tersebut yang selama masih hidup terbiasa *memberikan perintah* dengan berteriak, sekarang harus *memohon-mohon* dengan berteriak-teriak, jauh lebih keras daripada suara Lazarus saat ia berbaring di depan pintu rumahnya. Semua permohonan yang disampaikan dengan suara keras dan ribut itu pada akhirnya berubah menjadi ratapan.

Perhatikan baik-baik di sini:

- (1) Sapaan yang ia gunakan untuk Abraham: *Bapa Abraham*. Perhatikanlah, banyak orang di neraka bisa memanggil Abraham dengan sebutan *bapa*, karena menurut daging, mereka memang keturunannya, malah banyak juga yang menurut nama dan pengakuan sungguh-sungguh merupakan anak-anak kovenan yang diteguhkan melalui kovenan antara Allah dan Abraham. Mungkin orang kaya ini, pada saat ia masih menikmati kesenangan jasmani, telah merendahkan dan menertawakan Abraham dan kisah Abraham seperti yang dilakukan oleh para pengejek lainnya di hari-hari terakhir; namun sekarang ia memberi Abraham sapaan kehormatan, *Bapa Abraham*. Perhatikanlah, akan tiba harinya orang-orang jahat dengan gembira berusaha bersahabat dengan orang-orang benar dan mengaku-ngaku bersaudara dengan mereka, walaupun saat ini mereka menyepelekan orang-orang benar itu. Dalam penjabaran ini Abraham mewakili gambaran Kristus, yang kepada-Nya segala penghakiman diberikan, dan pemikiran Kristus itulah yang diungkapkan melalui tokoh Abraham di sini. Mereka yang mengabaikan Kristus sekarang ini tidak lama lagi akan berseru-seru kepada-Nya, "*Tuhan, Tuhan.*"

- (2) Penjelasan orang kaya tersebut kepada Abraham mengenai kondisinya yang sangat menyedihkan: *Aku sangat kesakitan dalam nyala api ini*. Kesakitan yang dialami jiwanyalah yang dikeluhkannya, dan api yang seperti demikian itulah yang akan membakar jiwa-jiwa. Inilah api *murka Allah* yang mencengkeram hati nurani yang bersalah. Api tersebut menjadi kengerian yang menakut-nakuti pikiran, menjadi celaan yang membuat hati menuduh dan mengutuki diri sendiri. Tidak ada yang lebih menyakitkan dan lebih mengerikan terhadap tubuh selain dari siksaan oleh api. Demikianlah kesengsaraan dan penderitaan jiwa-jiwa terkuat digambarkan di sini.
- (3) Permintaannya kepada Abraham, sehubungan dengan penderitaannya: *Kasihlanilah aku*. Perhatikanlah, akan tiba *saatnya mereka yang meremehkan belas kasih Ilahi akan memohon-mohon dengan sangat untuk mendapatkan belas kasih itu*. Seruan, “Oh kasihlanilah, kasihlanilah” terus diteriakkan ketika belas kasih sudah tidak lagi dicurahkan, dan kasih karunia sudah tidak lagi ditawarkan. Orang kaya itu yang semasa hidupnya tidak kasihan kepada Lazarus, sekarang ini justru berharap agar Lazarus mau mengasihannya; “Sebab,” pikirnya, “Lazarus jauh lebih baik hatinya dibandingkan dengan diriku sebelumnya.” Pertolongan yang khusus dimintanya adalah, “*Suruhlah Lazarus, supaya ia mencelupkan ujung jarinya ke dalam air dan menjekukkan lidahku.*”
- [1] Di sini secara khusus ia mengeluhkan siksaan yang diterima oleh *lidahnya*, seakan-akan lidahnya jauh lebih tersiksa dibandingkan dengan anggota tubuh lainnya. Hukuman tersebut merupakan akibat dari dosa itu. *Lidah* adalah salah satu dari banyak anggota tubuh yang digunakan untuk berbicara, dan melalui siksaan yang dialami oleh lidahnya maka pikirannya diingatkan kembali akan semua kata-kata jahat yang pernah diucapkannya kepada Allah dan manusia, kutukan-kutukannya, sumpah-sumpahannya, dan hujatannya kepada Allah, semua *kata-katanya yang keras dan omongannya yang kasar*. Oleh karena kata-katanya *ia dihukum*, dan oleh sebab itu melalui lidahnya itulah ia disiksa. Lidah



juga termasuk salah satu organ *pengecap*, dan oleh sebab itu siksaan terhadap lidahnya akan mengingatkan dia akan segala kesenangan yang telah dinikmatinya hanya untuk memuaskan indra pengecapnya, yaitu yang telah ia *nikmati dengan lidahnya*.

[2] Ia sangat ingin *setetes air untuk menyejukkan lidahnya*. Ia tidak berkata, “Bapa Abraham, perintahkanlah agar aku terbebas dari siksaan ini, tolong keluarkan aku dari lubang neraka ini,” karena ia benar-benar telah *hilang harapan* untuk keluar dari tempat itu. Apa yang diminutanya hanyalah sesuatu yang paling sederhana yang dapat ia minta, yaitu *setetes air* untuk menyejukkan lidahnya sesaat.

[3] Terkadang mungkin kita bisa curiga bahwa ia mempunyai maksud jahat terhadap Lazarus, bahwa ia berharap jika ia dapat merengkuh Lazarus dalam jangkauannya maka ia akan menahan Lazarus supaya tidak bisa kembali ke pangkuan Abraham. Hati yang dipenuhi kemarahan terhadap Allah juga akan dipenuhi kemarahan terhadap anak-anak-Nya. Tetapi, mungkin kita bisa berpikir yang lebih baik mengenai seorang pendosa yang terkutuk, dan karena itu bisa beranggapan di sini bahwa orang kaya tersebut sungguh menghargai Lazarus sebagai seorang yang bisa ia andalkan saat ini. Orang kaya itu *menyebut* nama Lazarus, karena ia *mengenalnya*, dan berpikir bahwa Lazarus pasti akan bersedia melakukan kebaikan untuknya mengingat keduanya dulu sudah saling mengenal. Negarawan Grotius mengutip uraian Plato yang menjelaskan tentang penderitaan jiwa-jiwa yang jahat, dan dari sekian banyak hal antara lain ia berkata, seperti orang gila mereka *terus-menerus memanggil-manggil* orang-orang yang telah mereka *bunuh*, atau *lukai*, memanggil-manggil para korban itu untuk *mengampuni mereka* atas segala kesalahan yang telah mereka perbuat. Perhatikanlah, akan tiba waktunya orang-orang yang sekarang membenci dan menghina umat Allah akan mencari-cari kebaikan mereka.

2. Jawaban Abraham atas permintaan orang kaya tersebut. Pada dasarnya, Abraham tidak memenuhi permintaannya. Ia tidak

akan mengizinkannya menerima *air setetes pun untuk menunjukkan lidahnya*. Perhatikanlah, orang-orang terkutuk di neraka sedikit pun tidak akan berkurang atau melemah penderitaannya. Jika kita memperbaiki hari-hari kita sekarang dengan menggunakan kesempatan yang kita miliki dengan sebaik-baiknya, kita dapat sepenuhnya dan selamanya dialiri dengan belas kasih sepuas-puasnya. Namun, jika saat ini kita menampik tawaran tersebut, maka sia-sialah kita mengharapkan bahkan setetes belas kasihan pun di neraka nanti. Lihatlah sekarang bagaimana orang kaya ini menerima bayarannya kembali dengan uangnya sendiri. Orang yang menolak remah-remah, tidak akan diberikan barang setetes pun. Sekarang ini kepada kita dikatakan, *Mintalah, maka akan diberikan kepadamu*. Tetapi, jika kita melewatkan kesempatan ini, maka nantinya, sekalipun kita boleh minta, apa pun tidak akan diberikan kepada kita. Tetapi ini belumlah semuanya. Kalau saja Abraham hanya berkata, “Kamu tidak akan mendapat apa pun untuk mengurangi penderitaanmu,” maka hal ini mungkin hanya membuatnya sedih. Namun, di sini Abraham justru mengatakan sesuatu yang malah menambah deritanya dan membuatnya nyala api semakin panas, karena memang segala sesuatu sangat menyiksa dalam neraka.

- (1) Abraham memanggil orang kaya itu dengan sebutan *anak*, suatu panggilan yang baik dan sopan, tetapi di sini sebutan tersebut justru lebih mengeraskan lagi penolakan atas permohonannya, yang menutup semua rasa belas kasihan seorang bapa terhadapnya. Orang kaya tersebut sebelumnya pernah menjadi seorang anak, tetapi seorang anak yang pemberontak, dan sekarang telah menjadi anak yang tersisihkan dan kehilangan harta warisan. Ketika kita melihat orang-orang di neraka, lihatlah bagaimana tolongnya mereka yang hanya mengandalkan seruan, *Abraham adalah bapa kita*. Mereka ini dipanggil Abraham dengan sebutan *anak*, dan akan berada di sana selama-lamanya.
- (2) Abraham mengingatkan orang kaya itu di dalam pemikirannya tentang kondisinya dan kondisi Lazarus pada saat mereka *masih hidup*: *Anak, ingatlah*. Perkataan ini sungguh menusuk. Berbagai ingatan yang dialami jiwa-jiwa yang terkutuk akan bertindak sebagai para penyiksa bagi mereka



sendiri. Hati nurani mereka akan dibangunkan dan didorong-dorong untuk melakukan kewajiban yang tidak mau mereka lakukan di dunia ini. Tidak ada yang dapat menambahkan minyak yang memperbesar nyala api neraka selain dari sebutan, "*Anak, ingatlah.*" Sekarang ini orang-orang berdosa diperingatkan untuk *ingat*, tetapi mereka tidak menanggapi, mereka tidak mau mematuhi, mereka malah mencari-cari jalan untuk menghindarinya. "*Anak, ingatlah* akan Penciptamu, Penebusmu, ingatlah akhir hidup nanti," tetapi mereka menutup telinga terhadap *peringatan-peringatan ini*, dan lupa bahwa karena inilah mereka memiliki berbagai ingatan. Oleh sebab itu sudah selayaknyalah derita abadi mereka akan muncul dari peringatan *Anak, ingatlah*, dan mereka tidak akan mampu lagi menuliskan telinga mereka terhadap peringatan ini. Sungguh amat menakutkan suara nyaring yang akan berbunyi di telinga kita, "*Anak, ingatlah* akan begitu banyak peringatan yang telah diberikan kepadamu agar kamu tidak sampai di tempat penyiksaan ini, tetapi kamu tidak mengindahkannya; ingatlah akan tawaran baik yang telah diberikan kepadamu mengenai kehidupan dan kemuliaan abadi, namun kamu tidak menerimanya!" Namun demikian, hal yang diingatkan kepada orang kaya ini adalah:

- [1] *Bahwa engkau telah menerima segala yang baik sewaktu hidupmu.* Abraham tidak mengatakan kepada orang kaya itu bahwa dia telah *menyalahgunakan* segala yang baik tersebut, melainkan telah *menerima* segala kebaikan tersebut sebelumnya: "Ingatlah betapa besar kebaikan yang telah Allah berikan kepadamu, betapa Ia selalu siap untuk melakukan kebaikan untukmu. Oleh sebab itu kamu tidak boleh berkata bahwa Ia berutang segala sesuatu kepadamu, tidak, setetes air pun tidak. Apa yang telah Ia berikan kepadamu, *engkau telah menerimanya*, dan itu sudah cukup. Engkau tidak pernah memberi Dia tanda terima atas semua pemberian tersebut, dalam bentuk ucapan terima kasih atas semuanya itu, apa lagi sampai memberikan sesuatu kepada-Nya sebagai ucapan syukur atau melakukan hal-hal yang baik atas pemberian itu. Engkau telah menjadi kuburan

bagi berkat-berkat Allah, di dalam dirimu semua berkat itu terkubur, dan bukan pada tempatnya yang sebenarnya. Engkau telah menerima hal-hal yang baik. Engkau menerimanya dan menggunakannya seolah-olah semuanya itu adalah *milikmu sendiri*, dan engkau sama sekali tidak bertanggungjawab atas berkat-berkat tersebut. Atau lebih tepatnya, semuanya itu adalah hal-hal baik yang menjadi pilihanmu sendiri, *yang terbaik* menurut pandanganmu sendiri, dan engkau memuaskan dirimu dengan semuanya itu dan mencukupi dirimu dengannya. Engkau mempunyai makanan, minuman, dan pakaian yang mahal-mahal dan indah-indah, dan di dalam semuanya itulah terdapat kebahagiaan hidupmu. Semuanya itu adalah *ganjaranmu, penghiburanmu, upahmu* yang sudah engkau setuju, dan semuanya telah engkau terima. Kamu hidup hanyalah demi *segala yang baik sepanjang waktu hidupmu*, dan kamu tidak memikirkan hal-hal yang lebih baik di kehidupan yang lain, dan oleh sebab itu tidak ada alasan untuk mengharapkan segala yang baik tersebut. Hari segala yang baik itu telah lewat dan berlalu bagimu, dan sekarang tibalah hari segala *yang buruk*, sebagai ganjaran atas semua perbuatan burukmu. Engkau telah menerima *cawan-cawan belas kasihan* yang terakhir seperti yang engkau harapkan untuk engkau terima menjadi milikmu, dan karena itu tidak ada lagi yang tersisa selain *cawan-cawan murka*, murni tanpa campuran apa pun.

- [2] "Ingatlah juga *segala yang buruk yang telah diterima Lazarus selama hidupnya*. Engkau iri dengan kebahagiaan yang diperolehnya di sini, tetapi coba pikirkan betapa berat penderitaan yang telah ia alami *selama hidupnya di dunia*. Engkau memiliki begitu banyak hal yang baik tetapi menjadi *manusia yang begitu jahat*, sedangkan Lazarus, ia memiliki begitu banyak hal yang buruk tetapi menjadi seorang yang begitu baik. Lazarus *menerima* yang buruk; ia menanggung semuanya itu dengan penuh kesabaran, menerima semuanya langsung dari tangan Allah seperti yang dialami Ayub (Ayb. 2:10), *Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi*



tidak mau menerima yang buruk? – Lazarus menerima semua yang buruk dalam bentuk jasmani untuk menyembuhkan penyakit-penyakit rohaninya, dan ia sungguh sembuh.” Kalau orang-orang jahat menerima *segala yang baik* hanya selama hidup di dunia saja dan melalui kematian mereka selamanya dipisahkan dari semua yang baik, demikian juga orang-orang baik menerima segala yang buruk hanya *selama hidup di dunia saja*, dan melalui kematian mereka selamanya dipisahkan dari semua yang buruk tersebut. Dengan membuat orang kaya itu memikirkan semuanya ini kembali, Abraham membangunkan hati nurani si kaya itu untuk mengingatkan dia kembali mengenai perlakuannya terhadap Lazarus ketika dia sedang menikmati *segala yang baik* dan Lazarus mengaduh-ngaduh dalam *segala yang buruk*. Ia tidak dapat lupa bahwa pada saat itu ia tidak berupaya menolong Lazarus, lalu bagaimana mungkin ia mengharapkan agar Lazarus mau menolongnya sekarang? Jika Lazarus dalam kehidupan selanjutnya menjadi kaya dan sebaliknya orang kaya tersebut menjadi orang miskin, bisa saja Lazarus berpikir bahwa sudah menjadi tugasnya untuk membantu orang tersebut dan ia tidak akan membalas orang itu setimpal dengan kejahatannya. Akan tetapi, di dunia akan datang, setiap orang akan diganjar sesuai dengan perbuatannya, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan manusia.

- (3) Abraham membuat orang kaya itu memikirkan kebahagiaan sempurna yang dialami Lazarus sekarang ini dan kesengsaraannya sendiri. *Tetapi sekarang* meja diputar, dan mereka harus menerimanya sampai selama-lamanya; *sekarang Lazarus mendapat kenyamanan dan engkau sangat menderita*. Orang kaya itu tidak perlu diberi tahu lagi bahwa dia *sedang disiksa*; ia bisa merasakannya sebagai harga yang harus dibayarnya. Ia juga tahu sendiri bahwa orang yang sedang berbaring di pangkuan Abraham sudah pasti merasa nyaman di sana. Namun begitu, Abraham tetap mengingatkan orang kaya tersebut, supaya dengan membanding-bandingkan ia dapat mempelajari *keadilan Allah*

dalam membalaskan *penindasan kepada mereka yang menindas umat-Nya*, dan *memberi kelegaan kepada mereka yang tertindas* (2Tes. 1:6-7).

Perhatikanlah:

- [1] Sorga adalah *penghiburan*, dan neraka adalah *siksaan*: sorga adalah *sukacita*, neraka adalah *ratapan* dan *raungan*, dan kesakitan yang sedalam-dalamnya.
- [2] Jiwa, segera setelah meninggalkan tubuh jasmani, segera pergi entah ke sorga atau neraka, untuk mendapatkan penghiburan atau penyiksaan, langsung, tanpa tertidur lebih dulu atau pergi ke tempat api penyucian.
- [3] Sorga akan menjadi sorga yang sesungguhnya bagi mereka yang menuju ke sana setelah melalui begitu banyak malapetaka yang luar biasa di dalam dunia ini. Mereka yang semasa di dunia ini menerima anugerah namun tidak banyak menikmati penghiburan (mungkin jiwa mereka menolak untuk dihiburkan), ketika tertidur di dalam Kristus, engkau akan berkata dengan sebenarnya untuk mereka, “Sekarang *mereka dihiburkan*: sekarang *semua air mata mereka dihapuskan*, dan semua ketakutan mereka *dilenyapkan*.” Di sorga ada penghiburan yang kekal. Sedangkan di lain pihak, neraka akan menjadi neraka yang sesungguhnya bagi mereka yang menuju ke sana setelah sebelumnya menikmati semua kesenangan dan kesukaan. Penyiksaan yang akan mereka terima lebih hebat, sementara malapetaka yang sifatnya sementara dijelaskan sebagai *perempuan yang lemah dan manja, yang tidak pernah menjejakkan telapak kakinya ke tanah karena sifatnya yang lemah dan manja itu* (Ul. 28:56).
- [4] Abraham meyakinkan orang kaya itu bahwa sia-sia saja untuk mengharapkan Lazarus membantu dia (ay. 26), karena, *Selain dari pada itu, yang lebih buruk, di antara kami dan engkau terbentang jurang yang tak terseberangi, luar biasa dalam dan lebar*, sehingga tidak mungkin ada hubungan antara orang kudus yang dimuliakan dengan orang berdosa yang terkutuk.



- [1] Orang kudus yang paling baik hati sekalipun saat berada di sorga tidak bisa mengunjungi kumpulan orang-orang mati dan orang-orang terkutuk untuk menghibur atau melepaskan siapa pun yang sebelumnya pernah menjadi kawan mereka. *"Supaya mereka yang mau pergi dari sini kepadamu tidak dapat menyeberang; mereka tidak dapat meninggalkan wajah Bapa mereka, ataupun meninggalkan pekerjaan yang ada di sekeliling takhtanya, untuk mengantarkan air kepadamu. Hal ini bukanlah urusan mereka."*
- [2] Orang berdosa yang paling berani di neraka sekalipun tidak mampu melarikan diri keluar dari penjara tersebut, mereka tidak dapat menyeberangi jurang yang sangat dalam itu. *Mereka yang mau datang dari situ kepada kami tidak dapat menyeberang.* Tidak ada harapan bahwa hal ini akan terjadi, karena pintu belas kasihan telah ditutup, jembatan telah dinaikkan. Tidak ada yang dapat keluar dari sana meskipun dengan pembebasan bersyarat atau dengan membayar jaminan. Tidak, meski hanya untuk satu jam saja. Di dalam dunia kita ini, terpujilah Allah, tidak ada jurang yang memisahkan suatu sifat dengan anugerah, jadi kita dapat pindah dari sifat kita ke anugerah, dari dosa kepada Allah. Tetapi jika kita mati dalam dosa-dosa kita, jika kita melemparkan diri kita sendiri ke dalam jurang kehancuran, tidak ada lagi jalan keluar. Itulah jurang *di mana di dalamnya tidak ada air, dan tidak ada jalan untuk pengampunan.* Keputusan dan kebijakan Allah telah mengokohkan jurang ini, dan seluruh dunia tidak dapat meniadakannya. Ini membuat makhluk hidup yang malang ini kehilangan harapan. Sekarang sudah terlambat untuk melakukan apa pun untuk mengubah keadaannya, sedikit pun tidak: hal ini hanya bisa dicegah sebelum waktu ini, tetapi sekarang tidak dapat dipulihkan lagi untuk *selamanya.* Keadaan orang berdosa terkutuk sudah ditetapkan dengan hukuman yang tidak dapat dibatalkan dan tidak dapat diubah. Sebuah batu digelindingkan ke pintu neraka dan tidak dapat digulirkan kembali.

3. Orang kaya itu kemudian mengajukan permohonan lagi kepada Abraham bapanya, tetapi bukan untuk dirinya sendiri, karena mulutnya telah dikatupkan, dan ia tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun terhadap penolakan Abraham untuk memberikan setetes air. Orang berdosa yang terkutuk dibuat mengerti bahwa penghukuman yang mereka terima itu adil, dan mereka tidak dapat mengurangi penderitaan mereka meskipun melakukan protes apa pun terhadap penghukuman itu. Dan mengingat ia tidak mendapat setetes air *untuk menyejukkan lidahnya*, kita dapat menduga *ia menggigit lidahnya karena kesakitan*, sebagaimana yang dikatakan mengenai mereka yang kepadanya *ditumpahkan cawan murka Allah* (Why. 16:10). Kita dapat menduga lengkingan dan jeritan orang kaya ini sangatlah mengerikan, karena itu, ketika ada kesempatan berbicara dengan Abraham, ia ingin agar sanak saudara yang ditinggalkannya di dunia ini jangan mengalami hal serupa seperti dia.

Nah, untuk itu:

- (1) Ia memohon agar Lazarus *disuruh ke rumah ayahnya*, untuk mengatakan kepadanya: *Aku minta kepadamu, bapa*, (ay. 27). Ia sekali lagi memanggil Abraham, dan dalam permintaannya kali ini ia sangat bersungguh-sungguh, “*Aku minta kepadamu. Oh, janganlah menolak permohonanku.*” Ketika ia masih tinggal di dunia ia mungkin pernah memohon dan permohonannya didengarkan, tetapi sekarang sia-sia saja ia memohon. “*Karena engkau menolak permintaanku sebelumnya, mohon kiranya engkau berbelas kasihan kepadaku dan jangan menolak permohonanku yang satu ini.*” Atau, “*Karena di antara aku dan engkau terdapat jurang yang tak terseberangi*, sehingga dari sini tidak ada jalan keluar lagi apabila mereka masuk ke tempat ini. Oh, tolonglah suruh orang kepada mereka agar jangan sampai mereka masuk ke tempat ini.” Atau, “*Meskipun di antara aku dan engkau terdapat jurang yang tak terseberangi*, namun di antara kamu dan saudara-saudaraku tidak terdapat jurang seperti ini, jadi suruh orang datang kepada mereka di sana. Suruhlah Lazarus *ke rumah ayahku*. Ia tahu persis di mana rumah itu, ia pernah ke sana berkali-kali, sekali-

pun tidak diberikan remah-remah yang jatuh dari meja. Ia tahu di sana masih ada *lima orang saudaraku*. Jika ia memperlihatkan diri kepada mereka, mereka akan *mengenalinya*, dan akan menuruti apa yang dikatakannya, karena mereka mengenal dia sebagai seorang yang jujur. Biarkan ia *bersaksi kepada mereka*. Biarkan ia menceritakan kepada mereka bagaimana keadaanku sekarang ini, bahwa aku menghantar diriku sendiri ke tempat yang tidak menyenangkan ini oleh sebab kemewahan dan kesenanganku, dan oleh karena aku tidak berbelas kasihan kepada orang miskin. Biarkan ia memperingatkan mereka untuk tidak mengikuti langkahku, atau terus berjalan mengikuti jalan yang pernah kutunjukkan dan tinggalkan kepada mereka, *agar mereka jangan masuk kelak ke dalam tempat penderitaan ini*" (ay. 28). Beberapa orang mengamati bahwa orang kaya itu hanya berbicara tentang *lima orang saudara* karena, menurut kesimpulan mereka, ia *tidak punya anak*. Kalau tidak, sudah tentu ia akan menyebut-nyebut tentang anaknya juga. Mereka juga menyimpulkan bahwa yang membuat orang kaya ini lebih tidak berbelas kasihan lagi adalah karena memang ia tidak mempunyai tanggungan anak. Sekarang ia ingin agar saudara-saudaranya berhenti dari kehidupan yang penuh dosa. Ia tidak berkata, "Izinkan aku pergi mengunjungi mereka agar aku dapat memberi kesaksian kepada mereka," karena ia tahu bahwa *ada jurang yang tidak dapat diseberangi*, dan sudah menjadi putus asa untuk minta izin seperti ini. Izin ini sangat menyenangkan bagi dirinya, tetapi kehadirannya di tengah-tengah saudara-saudaranya nanti hanya akan menakutkan mereka, karena kejadian seperti ini ada di luar *akal sehat* mereka. Karena itu ia berkata, "Suruhlah Lazarus, karena kunjungannya tidak akan begitu menyeramkan, lagi pula kesaksiannya cukup untuk menakut-nakuti mereka supaya mereka keluar dari *dosa-dosa* mereka." Sekarang ia ingin mencegah mereka supaya tidak binasa, sebagian karena ia sayang kepada mereka sebagai saudara. Ia kenal sifat mereka, godaan-godaan mereka, ketidakacuhan mereka, ketidaksetiaan mereka, masa bodoh mereka, dan ia sungguh ingin mencegah mereka yang kini sedang menuju kebinasaan. Sebagian lagi, ia

melakukan ini karena rasa sayangnya kepada dirinya sendiri, karena kalau mereka sampai datang kepadanya, ke *tempat penyiksaan* ini, hal ini hanya akan memperburuk penderitaannya, karena justru dialah yang menunjukkan kepada mereka jalan menuju tempatnya sekarang ini. Keadaan menyengsarakan seperti ini sama parahnya dengan ketika ia melihat Lazarus. Ketika rekan-rekan sesama pendosa saling berkumpul untuk berbagi celaka, seperti ilalang dikumpulkan dan diikat untuk dibakar, mereka akan saling hantam satu sama lainnya.

- (2) Abraham juga menolak untuk membantunya dalam permohonan ini. Tidak ada permintaan yang dikabulkan di dalam neraka. Mereka yang menggunakan doa orang kaya kepada Abraham ini dan memakainya untuk memohon kepada para orang kudus yang telah meninggal, telah melakukan doa yang sia-sia. Mereka harus melihat si pendosa terkutuk ini sebagai contoh, supaya jangan mengikuti cara ini. Bagi orang-orang seperti ini, Abraham memberikan kesaksian Musa dan para nabi, yaitu suatu cara yang umum dilakukan untuk meyakinkan orang supaya bertobat. Mereka memiliki kesaksian tertulis yang dapat mereka baca dan dengar. "*Baiklah mereka* memperhatikan perkataan nabinabi yang sudah pasti itu, karena Allah tidak akan menunjukkan kasih karunia-Nya dengan cara lain lagi kepada mereka." Inilah keistimewaan yang diberikan kepada mereka: *Ada pada mereka kesaksian Musa dan para nabi*; dan tugas mereka: "*Baiklah mereka mendengarkan kesaksian itu*, dan imanilah kesaksian itu, karena melalui kedua hal ini mereka akan terhindar dari tempat penyiksaan ini." Melalui hal ini terlihat bahwa ada banyak bukti yang cukup dalam Perjanjian Lama, di dalam kitab Musa dan *para nabi*, untuk meyakinkan mereka yang mau mendengarkan kesaksian tersebut dengan rela hati, bahwa ada kehidupan lain setelah kehidupan di dunia ini, dan akan ada ganjaran maupun hukuman untuk manusia yang baik dan yang jahat. Hal inilah yang orang kaya tersebut kehendaki supaya diyakini oleh saudara-saudaranya, dan untuk hal inilah mereka diminta untuk melihat kembali kesaksian Musa dan para nabi.



- (3) Akan tetapi ia memaksakan permohonannya lebih lanjut (ay. 30): “*Tidak, bapa Abraham, izinkan aku menekankan hal ini lagi. Memang benar, mereka memiliki kesaksian Musa dan para nabi, dan, jika mereka percaya kepada kedua kesaksian itu, cukuplah itu bagi mereka, tetapi, mereka tidak percaya, mereka tidak mau percaya. Namun demikian, mungkin masih ada harapan, jika ada seorang yang datang dari antara orang mati kepada mereka, mungkin hal ini akan lebih dapat meyakinkan mereka sehingga mereka akan bertobat.* Mereka sudah terbiasa dengan kitab Musa dan para nabi, dan oleh sebab itu mereka tidak menghiraukannya lagi. Tetapi, kalau ada orang mati datang kepada mereka, ini suatu *hal yang baru*, yang lebih menggemparkan. Pastilah hal ini akan membuat mereka *bertobat* dan mengubah kebiasaan jahat dan jalan hidup mereka.” Perhatikanlah, orang-orang bodoh memang selalu memikirkan cara-cara yang lebih baik daripada cara yang telah dipilih dan ditetapkan Allah untuk membuat orang bertobat.
- (4) Abraham bersikeras menolaknya, dengan alasan yang meyakinkan (ay. 31): “*Jika mereka tidak mendengarkan kesaksian Musa dan para nabi, dan tidak mau percaya pada kesaksian atau mendengarkan peringatan yang diberikan Musa dan para nabi itu, mereka tidak juga akan mau diyakinkan, sekalipun oleh seorang yang bangkit dari antara orang mati.* Jika mereka tidak mengacuhkan pewahyuan umum, yang diteguhkan dengan mujizat-mujizat, mereka juga tidak akan digerakkan oleh kesaksian pribadi seseorang yang disampaikan langsung kepada mereka sendiri.”
- [1] Perkaranya sudah ditetapkan sejak lama, dan ini sudah teruji, bahwa Allah harus berbicara melalui Musa dan nabi-nabi seperti itu, dan bukan melalui utusan-utusan langsung dari sorga. Israel memilih cara tersebut di Gunung Sinai, karena mereka tidak tahan terhadap kengerian-kengerian yang ditimbulkan ketika para utusan sorga langsung berbicara kepada mereka.
- [2] Seorang utusan yang bangkit dari antara orang mati tidak bisa mengatakan apa-apa melebihi yang dikatakan dalam Kitab Suci. Ia juga tidak bisa menyampaikannya dengan wewenang yang lebih besar.

- [3] Kalau orang mati diutus, maka akan ada macam-macam alasan untuk curiga bahwa utusan tersebut hanyalah sebuah tipuan atau khayalan, sama seperti kecurigaan terhadap Kitab Suci. Bahkan utusan orang mati ini malah jauh lebih dicuriga lagi. Memang orang-orang kafir yang tidak percaya dalam satu hal pasti akan tidak percaya dalam hal lain juga.
- [4] Kekuatan merusak dalam sifat manusia yang menghalanginya untuk meyakini kebenaran firman tertulis, akan menghalanginya pula dalam meyakini kebenaran yang disaksikan oleh seorang saksi *yang bangkit dari antara orang mati*. Walaupun seorang pendosa mungkin pada awalnya merasa ketakutan terhadap kesaksian seperti itu, tetapi sesudah rasa takut itu berlalu, ia akan segera kembali pada kedegilan hatinya.
- [5] Pada masa kini Kitab Suci sudah menjadi cara biasa yang dipakai Allah untuk menyatakan pikiran-Nya kepada kita, dan ini sudah cukup. Sungguh lancang jika kita ingin menentukan cara-cara lain, dan kita juga tidak mempunyai dasar untuk berharap atau berdoa agar anugerah Allah bekerja di dalam diri kita dengan cara lain, apabila kita menolak dan menyingkirkan cara yang biasa itu. Apa yang dikatakan oleh Juruselamat kita di sini sungguh terbukti benar dalam diri orang-orang Yahudi yang tidak percaya itu. Mereka tidak mau mendengar Musa dan para nabi, Kristus dan para rasul, dan tetap tidak mau percaya, meskipun *Lazarus bangkit dari antara orang mati* (dan mungkin dengan merujuk pada dialah Kristus memberi nama *Lazarus* kepada orang malang dalam perumpamaan ini). Bahkan lebih dari itu, mereka justru berencana untuk menghukum mati Dia, dan tetap tidak mau diyakinkan oleh Dia, sekalipun Ia sendiri juga *bangkit dari antara orang mati*. Ketika Eutikhus dihidupkan kembali, orang-orang yang ada di sekitarnya terus mendengarkan Paulus berkhotbah, dan tidak berbalik untuk menanyakan sesuatu kepadanya (Kis. 20:10-11). Oleh sebab itu, janganlah kita menginginkan penglihatan-penglihatan atau penampakan-penampakan, atau bertanya kepada arwah-arwah,

melainkan *kepada pengajaran dan kesaksian* (Yes. 8:19-20), sebab itulah *firman teguh yang telah disampaikan oleh para nabi*, yang padanya kita dapat bergantung. 

PASAL 17



Dalam pasal ini kita mendapati:

- I. Beberapa percakapan khusus Kristus dengan para murid-Nya, ketika Ia mengajari mereka supaya berhati-hati untuk tidak menyesatkan orang lain, dan untuk mengampuni orang-orang yang berbuat dosa terhadap mereka (ay. 1-4); mendorong mereka untuk berdoa supaya iman mereka bertambah (ay. 5-6); Ia kemudian mengajari mereka mengenai kerendahan hati di dalam pelayanan apa pun yang mereka lakukan bagi Allah (ay. 7-10).
- II. Penyembuhan terhadap sepuluh orang kusta yang dilakukan-Nya, dan ucapan syukur yang Ia dapatkan dari hanya satu orang saja di antara mereka, yaitu seorang Samaria (ay. 11-19).
- III. Percakapan-Nya dengan para murid ketika orang-orang Farisi menanyakan kapan kiranya kerajaan Allah akan muncul (ay. 20-37).

Tindakan terhadap Perbuatan yang Menyesatkan (17:1-10)

¹ Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: "Tidak mungkin tidak akan ada penyesatan, tetapi celakalah orang yang mengadakannya." ² Adalah lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya, lalu ia dilemparkan ke dalam laut, dari pada menyesatkan salah satu dari orang-orang yang lemah ini. ³ Jagalah dirimu! Jikalau saudaramu berbuat dosa, tegorlah dia, dan jikalau ia menyesal, ampunilah dia. ⁴ Bahkan jikalau ia berbuat dosa terhadap engkau tujuh kali sehari dan tujuh kali ia kembali kepadamu dan berkata: Aku menyesal, engkau harus mengampuni dia." ⁵ Lalu kata rasul-rasul itu kepada Tuhan: "Tambahkanlah iman kami!" ⁶ Jawab Tuhan: "Kalau sekiranya kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi saja, kamu dapat berkata kepada pohon ara ini: Terbantunlah engkau dan tertanamlah di

dalam laut, dan ia akan taat kepadamu.”⁷ “Siapa di antara kamu yang mempunyai seorang hamba yang membajak atau menggembalakan ternak baginya, akan berkata kepada hamba itu, setelah ia pulang dari ladang: Mari segera makan!⁸ Bukankah sebaliknya ia akan berkata kepada hamba itu: Sediakanlah makananku. Ikatlah pinggangmu dan layanilah aku sampai selesai aku makan dan minum. Dan sesudah itu engkau boleh makan dan minum.⁹ Adakah ia berterima kasih kepada hamba itu, karena hamba itu telah melakukan apa yang ditugaskan kepadanya?¹⁰ Demikian jugalah kamu. Apabila kamu telah melakukan segala sesuatu yang ditugaskan kepadamu, hendaklah kamu berkata: Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang kami harus lakukan.”

Di sini kita diajari:

- I. Bahwa *mengadakan penyesatan* merupakan sebuah *dosa besar*, sehingga setiap dari kita harus mawas diri dalam menghindarinya (ay. 1-2). Kita harus bersiap menghadapi penyesatan yang pasti akan terjadi, oleh karena kejahatan dan kedegilan yang terdapat dalam sifat alami manusia, dan juga karena ada tujuan dan rencana Allah yang bijak dalam segala penyesatan itu. Dia akan terus melanjutkan pekerjaan-Nya kendati penyesatan-penyesatan tersebut terjadi, dan akan menjadikan sesuatu yang baik dari kejahatan. Hampir *tidak mungkin tidak akan ada penyesatan*, oleh karena itulah kita harus bersiap sebaik mungkin untuk menghadapinya. Akan tetapi, *celakalah orang yang mengadakannya*, sebab hukumannya akan sangat berat (ay. 2), lebih mengerikan daripada hukuman yang akan diterima oleh penjahat terbejat sekalipun yang sudah dijatuhi hukuman untuk dibuang ke dalam laut, sebab mereka akan tenggelam oleh karena beban yang *lebih berat* daripada *batu kilangan*.

Hukuman tersebut akan menimpa:

1. Para penganiaya, yang berusaha menyesatkan *orang-orang lemah* milik Kristus, dengan perkataan maupun perbuatan, yang menyebabkan mereka menjadi putus asa dalam melayani Kristus dan melaksanakan kewajiban mereka, atau membuat mereka terancam mangkir dari semua kewajiban itu.
2. Para penipu, yang memutarbalikkan kebenaran Kristus dan ketetapan-ketetapan-Nya, sehingga *mengacaukan pikiran para murid*; mereka inilah yang *mengadakan penyesatan*.
3. Orang-orang yang mengaku beragama Kristen tetapi hidup serampangan, melemahkan ikatan umat Allah dan menyedihkan hati mereka. Oleh merekalah penyesatan itu terjadi, dan ke-

nyataan bahwa penyesatan memang harus terjadi tidaklah dapat dijadikan alasan untuk meringankan kesalahan ataupun hukuman mereka.

- II. Bahwa *mengampuni* merupakan sebuah *tugas besar* yang harus disadari oleh setiap kita (ay. 3): *Jagalah dirimu!* Kalimat ini mungkin mengacu kepada kalimat sebelumnya atau juga kepada kalimat sesudahnya: *Jagalah dirimu* supaya *tidak menyesatkan salah satu dari orang-orang yang lemah ini*. Para hamba Tuhan haruslah berhati-hati supaya tidak mengatakan ataupun melakukan sesuatu yang dapat menggoyahkan hati orang-orang Kristen yang lemah. Mereka harus berhati-hati dan penuh pertimbangan di dalam perkataan dan perbuatan mereka supaya tidak melemahkan orang-orang tersebut. Atau, “*Jikalau saudaramu berbuat dosa terhadap kamu, menyakitimu, menghina atau melawanmu, jika dia merugikanmu baik dalam hal harta kekayaan maupun nama baik, jagalah dirimu dalam keadaan seperti itu, supaya kamu jangan terseret ke dalam angkara murka. Bila hatimu terbakar, janganlah sampai kamu menjadi teledor dengan kata-katamu, dan terpancing untuk bersumpah hendak membalas dendam (Ams. 24:29): Sebagaimana ia memperlakukan aku, demikian kupperlakukan dia. Jagalah perkataanmu dalam keadaan yang demikian, supaya kamu tidak berbicara serampangan.*”
1. Jika ada kesempatan untuk *menegornya*, sebaiknya lakukan saja. Jangan memendam rasa sakit hati, tetapi utarakanlah semua itu. *Beritahukan dia apa kesalahannya*; tunjukkan kepadanya bagaimana dia telah berlaku tidak baik atau tidak adil terhadapmu, dan mungkin saja kamu akan mendapati (dan jika demikian, kamu harus berlapang dada mengakuinya) bahwa kamu telah salah paham terhadapnya, bahwa kesalahannya itu bukanlah sebuah *dosa terhadap kamu*, atau kesalahan yang disengaja, melainkan hanya *keteledoran* semata, sehingga kamu harus meminta maaf karena telah salah paham terhadapnya (Yos. 22:30-31).
2. Setelah dia menyesali kesalahannya itu, kamu harus mengampuni dan berdamai kembali dengannya: *Jikalau ia menyesal, ampunilah dia*. Lupakanlah kesalahan itu, jangan dipikirkan lagi, apalagi sampai mengungkit-ungkit untuk memojokkannya. Dan jika dia tidak menyesal, janganlah mendendam ter-



hadapnya, atau berusaha mencari impas. Tetapi, jika dia bahkan tidak *berkata bahwa dia menyesal*, kamu tidak wajib mengakrabinya seperti sebelumnya. Jika dia terperangkap dalam sebuah dosa yang menjijikkan dan merugikan lingkungan Kristen tempatnya bernaung, maka biarlah dia ditegur keras dengan cara yang lembut, dan jika ia menyesal, biarlah dia diterima kembali dalam lingkungan dan persekutuan tersebut. Itulah yang dinamakan sang rasul sebagai *pengampunan* (2Kor. 2:7).

3. Kamu harus terus mengampuninya setiap kali dia mengulangi kesalahannya (ay. 4). “Jika dia memang benar-benar teledor atau kurang ajar sehingga *ia berbuat dosa terhadap engkau tujuh kali sehari*, dan kemudian mengaku menyesal sebanyak tujuh kali juga, dan berjanji tidak akan berbuat seperti itu lagi, teruslah *ampuni dia*.” *Humanum est errare – Berbuat salah itu manusiawi*. Perhatikanlah, orang-orang Kristen harus memiliki jiwa yang mengampuni, bersedia untuk memikirkan yang baik-baik saja tentang orang lain, dan tidak bersikap rewel terhadap mereka; selalu siap untuk memaklumi kekeliruan dan tidak membesar-besarkannya; dan mereka juga harus berusaha sedapat mungkin untuk memperlihatkan bahwa mereka telah mengampuni kesalahan seseorang senyata seperti orang lain sedang menunjukkan kemarahannya terhadap kesalahan tersebut.

III. Bahwa *iman* kita semua perlu dikuatkan, sebab seiring dengan bertumbuhnya anugerah tersebut, maka bertumbuh pula anugerah-anugerah lainnya. Semakin teguh kita memercayai ajaran Kristus, dan semakin kukuh kita bergantung kepada anugerah Kristus, maka segala hal akan menjadi lebih baik bagi kita. Kini, perhatikanlah di sini,

1. Permintaan murid-murid kepada Kristus, supaya iman mereka ditambahkan (ay. 5). *Rasul-rasul itu sendiri*, demikianlah mereka disebut di sini, tetap mengakui kelemahan dan kekurangan iman mereka, sekalipun mereka itu para pelayan utama dalam kerajaan Kristus. Mereka menyadari bahwa mereka membutuhkan anugerah Kristus untuk meningkatkan iman mereka. *Kata mereka kepada Tuhan: “Tambahkanlah iman kami, dan sempurnakanlah apa yang kurang di dalamnya.”* Biarlah

panggilan iman semakin nyata, hasrat iman semakin kuat, ketergantungan iman semakin teguh dan berakar, pengabdian iman semakin menyeluruh dan bulat, dan kesukaan iman semakin menyenangkan. Perhatikanlah, pertumbuhan iman merupakan hal yang seharusnya kita sungguh-sungguh inginkan, dan kita harus memanjatkan keinginan kita itu kepada Allah melalui doa. Beberapa orang berpikir bahwa para rasul memohonkan hal ini karena Ia sangat menekankan kewajiban mereka untuk mengampuni kesalahan orang lain: *"Tuhan, tambahkanlah iman kami, karena jika tidak begitu, kami tidak akan pernah sanggup menjalankan kewajiban yang sesulit ini."* Iman akan belas kasihan Allah untuk mengampuni akan memungkinkan kita untuk mengatasi segala kesulitan terbesar yang menghalangi kita dalam mengampuni saudara-saudara kita. Menurut sebagian orang lagi, permintaan tersebut diajukan pada kesempatan lain, yaitu saat para rasul mengalami kebuntuan dalam mengerjakan suatu mujizat sehingga mereka ditegur oleh Kristus karena iman mereka yang lemah itu (Mat. 17:16, dst.). Mereka harus meminta Dia yang *menegur* mereka itu memberikan anugerah kepada mereka dalam *memperbaiki* kekurangan mereka itu. Karena itulah mereka berseru kepadanya, *"Tuhan, tambahkanlah iman kami."*

2. Jaminan yang diberikan Kristus mengenai kemampuan iman yang teguh (ay. 6): *"Kalau sekiranya kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi saja, sama kecilnya seperti biji sesawi, sebab imanmu masih lebih kecil daripada biji sesawi yang terkecil; atau seruncing biji sesawi, begitu tajam dan mampu membangkitkan anugerah-anugerah lainnya, sebagaimana sesawi membangkitkan semangat binatang-binatang,"* sehingga dijadikan perumpamaan, *"kamu bisa mengerjakan perbuatan-perbuatan ajaib yang lebih hebat daripada yang kamu lakukan sekarang; tidak ada yang terlampau sukar bagimu untuk melakukan hal-hal yang layak bagi kemuliaan Allah dan bagi peneguhan ajaran yang kamu beritakan, sekalipun itu berupa memerintahkan sebuah pohon untuk terbantun dari tanah dan tertanam di dalam lautan."* (Mat. 17:20). Seperti halnya bagi Allah tidak ada yang mustahil, demikianlah tidak ada yang mustahil bagi orang yang percaya.

IV. Bahwa, apa pun yang kita lakukan di dalam pelayanan kita bagi Kristus, kita haruslah tetap bersikap rendah hati dan tidak beranggapan bahwa kita layak menerima kebaikan dari-Nya, atau menuntutnya sebagai piutang kita. Bahkan para rasul itu sendiri yang telah banyak bekerja bagi Kristus dibandingkan orang-orang lain pun tidak boleh beranggapan bahwa Dia berutang budi kepada mereka.

1. Kita semua adalah *para pelayan Allah* (terutama para rasul dan hamba-hamba Tuhan), dan sebagai pelayan, kita wajib melaksanakan segala sesuatu semampu kita demi kehormatan-Nya. Segenap kekuatan dan waktu kita harus dipakai bagi Dia, sebab kita *bukan milik kita sendiri*, dan tidak boleh berlaku semaunya, melainkan harus melayani Guru kita.
2. Sebagai pelayan-pelayan Allah, kita wajib mempergunakan waktu kita untuk menjalankan kewajiban kita, dan banyak sekali pekerjaan yang telah ditetapkan untuk kita tuntaskan. Kita harus menjadikan akhir dari sebuah pelayanan sebagai permulaan dari pelayanan berikutnya. Seorang pelayan yang telah *membajak* atau *menggembalakan ternak di ladang* masih tetap punya pekerjaan untuk dilakukan ketika dia sudah *pulang ke rumah* pada malam hari; Ia harus *melayani di meja* (ay. 7-8). Ketika kita sudah dipakai untuk mengerjakan kewajiban berperilaku saleh, hal itu tidaklah berarti bahwa kita boleh melalaikan ibadah saat teduh kita. Setelah kita *bekerja bagi Allah*, kita tetap harus *melayani Allah*, terus melayaninya sepanjang waktu.
3. Tugas utama kita adalah memastikan terlaksananya kewajiban kita dahulu, dan menyerahkan sisanya ke tangan Guru kita, untuk memberikan penghiburan bagi kita di saat dan dengan cara yang Dia anggap paling baik. Tidak satu pun pelayan boleh berharap mendengar majikannya berkata, "*Mari segera makan!*" Ada saatnya untuk mendengar perkataan seperti itu apabila kita telah *melaksanakan pekerjaan kita hari itu*. Biarlah kita selesaikan pekerjaan kita dengan baik terlebih dahulu, dan upahnya akan menyusul nanti pada waktu yang tepat.
4. Kristus layak dilayani terlebih dahulu daripada kita: *Sediakanlah makananku, dan sesudah itu engkau boleh makan dan minum*. Orang-orang Kristen yang penuh keragu-raguan berdalih bahwa mereka tidak bisa memberi Kristus segala kemuliaan kasih-Nya seperti yang seharusnya mereka lakukan, sebab

mereka belum merasakan kenikmatan dari kasih-Nya itu. Ini jelas suatu sikap yang keliru. Pertama-tama, biarlah Kristus yang mendapatkan kemuliaan, biarlah kita melayani-Nya dengan puji-pujian, maka setelah itu kita akan *makan dan minum* di dalam kenikmatan kasih-Nya, dan di sanalah terdapat jamuan besar.

5. Ketika harus melayani Kristus, para pelayan-Nya harus *mengikat pinggang*, membebaskan diri mereka dari segala sesuatu yang menghalang-halangi, dan mempersiapkan pikiran mereka untuk melanjutkan dan menuntaskan pekerjaan mereka. Mereka harus *menyiapkan akal budi mereka*. Ketika kita telah mempersiapkan segala sesuatu bagi Kristus, telah *menyiapkan makanan-Nya*, kita lalu harus *mengikat pinggang kita* untuk melayani-Nya. Inilah yang diharapkan dari para hamba, dan Kristus juga mungkin menginginkan hal yang sama dari kita, walaupun Ia tidak memaksakan hal tersebut. Dia adalah *orang yang melayani di antara para murid-murid-Nya*, dan tidak seperti kebanyakan tuan, Dia tidak datang untuk memegahkan diri, tidak pula datang *untuk dilayani, melainkan untuk melayani*; lihatlah bagaimana Ia membasuh kaki murid-murid-Nya.
6. Hamba-hamba Kristus tidak lantas layak menerima ucapan terima kasih-Nya atas pelayanan yang mereka kerjakan bagi Dia: “Adakah ia berterima kasih kepada hamba itu? Apakah ia pikir bahwa dengan begitu dia berutang kepada hambanya itu? Tentu saja tidak.” Tidak satu pun pekerjaan baik kita layak menerima balasan apa pun dari tangan Allah. Kita tentu saja mengharapkan kebaikan Allah, tetapi bukan karena kita telah menjadikan-Nya berutang budi kepada kita, melainkan karena Dia telah menjadikan diri-Nya sendiri berutang kepada kehormatan-Nya sendiri melalui janji-janji-Nya, dan inilah yang bisa kita mohonkan kepada-Nya, dan tidak untuk dituntut dari-Nya sebagai *quantum meruit – upah atau balasan*.
7. Apa pun yang kita lakukan bagi Kristus, walaupun mungkin lebih banyak dari yang dilakukan orang lain, semua itu tetap sudah menjadi kewajiban yang harus kita kerjakan. Meski kita harus melaksanakan *segala sesuatu yang ditugaskan Allah kepada kita*, (walaupun begitu ternyata ada banyak yang tidak kita kerjakan), tetap saja semua yang kita kerjakan itu tidaklah melebihi apa yang diwajibkan kepada kita. Semua peker-



jaan itu merupakan kewajiban kita berdasarkan hukum Allah yang pertama dan yang terutama, yaitu *mengasih Allah dengan segenap hati dan jiwa kita*, termasuk melakukan yang terbaik yang dapat kita kerjakan.

8. Hamba-hamba Kristus yang terbaik pun, sekalipun melakukan pelayanan terbaik, tetap saja harus mengakui dengan rendah hati bahwa mereka hanyalah *hamba-hamba yang tidak berguna*. Meskipun mereka tidaklah sama dengan hamba-hamba tidak berguna yang mengubur talentanya dan yang akan dilemparkan ke dalam *kegelapan yang terkelam*, tetap saja bagi Kristus, mereka itu hamba-hamba yang tidak berguna, walaupun mereka mendatangkan keuntungan kepada-Nya dengan pelayanan mereka itu. *Kebajikan kita tiada sampai kepada Allah, jikalau pun engkau benar, apakah yang kau berikan kepada Dia?* (Mzm. 16:2; Ayb. 22:2; 35:7). Allah tidak *mendapatkan* keuntungan apa-apa dengan pelayanan kita, dan karena itulah Dia tidak *berutang budi* kepada kita. Dia tidak membutuhkan kita, dan pelayanan kita tidak akan bisa menambah kesempurnaan-Nya. Karena itulah kita layak menyebut diri kita sebagai *hamba-hamba yang tidak berguna*, dan menyebut pelayanan-Nya sebagai pelayanan yang berguna, sebab Allah berbahagia tanpa kita, tetapi kita akan celaka tanpa Dia.

Sepuluh Orang Kusta (17:11-19)

¹¹ Dalam perjalanan-Nya ke Yerusalem Yesus menyusur perbatasan Samaria dan Galilea. ¹² Ketika Ia memasuki suatu desa datanglah sepuluh orang kusta menemui Dia. Mereka tinggal berdiri agak jauh ¹³ dan berteriak: "Yesus, Guru, kasihanilah kami!" ¹⁴ Lalu Ia memandang mereka dan berkata: "Pergilah, perlihatkanlah dirimu kepada imam-imam." Dan sementara mereka di tengah jalan mereka menjadi tahir. ¹⁵ Seorang dari mereka, ketika melihat bahwa ia telah sembuh, kembali sambil memuliakan Allah dengan suara nyaring. ¹⁶ lalu tersungkur di depan kaki Yesus dan mengucapkan syukur kepada-Nya. Orang itu adalah seorang Samaria. ¹⁷ Lalu Yesus berkata: "Bukankah kesepuluh orang tadi semuanya telah menjadi tahir? Di manakah yang sembilan orang itu?" ¹⁸ Tidak adakah di antara mereka yang kembali untuk memuliakan Allah selain dari pada orang asing ini?" ¹⁹ Lalu Ia berkata kepada orang itu: "Berdirilah dan pergilah, imanmu telah menyelamatkan engkau."

Di sini diceritakan mengenai kesembuhan sepuluh orang kusta, yang tidak kita temukan di dalam kitab-kitab Injil lainnya. Kusta meru-

pakan sebuah penyakit yang dianggap orang Yahudi sebagai hukuman atas dosa tertentu, dan terkena penyakit ini, lebih dari penyakit lainnya, diartikan sebagai tanda ketidaksenangan Allah. Dan oleh karena itulah Kristus, yang datang untuk menghapuskan dosa dan melenyapkan murka, sangat peduli untuk mentahirkan orang kusta yang Ia temui dalam perjalanan-Nya. Kristus sedang menuju Yerusalem, di tengah-tengah perjalanan-Nya, di mana Dia tidak begitu banyak memiliki kenalan bila dibandingkan dengan yang dimiliki-Nya di Yerusalem ataupun di Galilea. Dia telah berada di garis batas wilayah, perbatasan yang menghampar di antara Samaria dan Galilea. Dia melewati jalan itu untuk menemukan orang-orang kusta itu dan menyembuhkan mereka, sebab Dia *berkenan ditemukan oleh orang yang tidak mencari-Nya*.

Perhatikanlah:

- I. Permintaan orang-orang kusta itu kepada Kristus. Mereka bersepuh, sebab, meskipun mereka dikucilkan dari pergaulan dengan orang lain, mereka tetap leluasa untuk bergaul dengan sesama penderita kusta lainnya, dan hal itu menghiburkan mereka, sebab dengan begitu mereka memiliki kesempatan untuk saling berbagi dan saling menguatkan.

Kini perhatikanlah:

1. Mereka *menemui* Kristus *ketika Ia memasuki suatu desa*. Mereka tidak membiarkan-Nya beristirahat terlebih dahulu setelah perjalanan jauh, melainkan segera menemui-Nya begitu Ia *memasuki* desa, dengan tubuh yang pasti masih letih. Namun, Dia tetap tidak mengusir mereka ataupun menunda-nunda melayani perkara mereka.
2. Mereka *tinggal berdiri agak jauh*, sebab mereka tahu bahwa berdasarkan hukum Taurat, penyakit mereka itu mengharuskan mereka untuk *menjaga jarak*. Kesadaran akan penyakit kusta rohani kita haruslah membuat kita rendah hati saat datang menghampiri-Nya. Siapakah kita ini, sehingga berani mendekat kepada Dia yang benar-benar kudus? Kita sendiri jauh dari kudus.
3. Mereka sepakat meminta satu hal, dan benar-benar gigih memohonkannya (ay. 13): Mereka *berteriak*, sebab mereka berada agak jauh, dan berseru, “*Yesus, Guru, kasihanilah kami!*”



Orang-orang yang mengharapkan bantuan dari Kristus harus memandang-Nya sebagai Guru dan taat terhadap perintah-Nya. Jika Dia adalah *Guru*, maka itu berarti bahwa Dia juga adalah *Yesus, Sang Juruselamat*, dan bukan sebaliknya. Mereka tidak secara khusus meminta supaya disembuhkan dari penyakit kusta, melainkan memohon, "*Kasihlanilah kami*"; dan itu pun cukup untuk menimbulkan belas kasihan Kristus, sebab belas kasihan-Nya *tak habis-habisnya*. Mereka telah mendengar tentang Yesus (sekalipun Ia sendiri jarang berkhotbah di daerah itu), dan itulah yang meneguhkan mereka untuk meminta pertolongan dari-Nya. Dan memang, jika ada satu orang saja yang memulai permohonan yang sederhana seperti itu, maka semua yang lain pun akan ikut bergabung.

- II. Kristus mengirim mereka kepada *imam*, supaya *diperiksa* oleh imam, yang merupakan pengadil dalam hal penyakit kusta. Kristus tidak mengatakan bahwa mereka pasti akan *sembuh*. Ia hanya menyuruh mereka untuk *memperlihatkan diri kepada imam-imam* (ay. 14). Hal itu merupakan ujian bagi ketaatan mereka, dan mereka memang pantas diuji sebagaimana Naaman yang disuruh *pergi mandi dalam sungai Yordan*. Perhatikanlah, orang-orang yang mengharapkan kebaikan Kristus haruslah bersedia mendapatkannya dengan cara yang telah Ia tentukan. Beberapa dari orang kusta ini mungkin saja ingin membantah suruhan itu: "Kalau Dia mau, seharusnya Dia langsung saja menyembuhkan kita. Tetapi kalau tidak, Dia sebaiknya berterus-terang saja. Tidak usah suruh kita pergi menemui imam-imam seperti ini." Akan tetapi, karena sisanya setuju, maka akhirnya mereka semua *pergi menghadap imam*. Oleh karena hukum tata cara masih berlaku, Kristus pun berhati-hati menjaga hukum tersebut supaya dijalankan dan supaya nama baik hukum itu tetap dijaga. Ia juga ingin menjaga agar penghormatan yang selayaknya tetap diberikan kepada para imam yang menjalankan tugas mereka sesuai dengan hukum itu. Akan tetapi, mungkin juga Ia memiliki rencana lain, yaitu supaya imam itu bisa *menilai* dan *menyaksikan* kesempurnaan kesembuhan tersebut, dan supaya sang imam menjadi tergugah, dan menggugah rekan-rekan imamnya yang lain untuk mencari tahu mengenai pribadi yang memiliki kuasa sebegitu dahsyatnya atas penyakit-penyakit tubuh.

- III. *Dan sementara mereka di tengah jalan mereka menjadi tahir, sehingga mereka layak untuk diperiksa oleh sang imam dan disahkan olehnya bahwa mereka telah menjadi tahir. Perhatikanlah, kita barulah dapat berharap Allah akan menyongsong kita dengan belas kasihan-Nya bila kita didapati sedang menjalankan tugas kita. Jika kita melakukan apa yang kita bisa, Allah tidak akan segan-segan turun tangan untuk melakukan apa yang tidak mampu kita lakukan. Pergilah, jalankanlah segala perintah dan ketetapan. Pergilah, berdoalah dan bacalah firman Allah: Pergilah, perhatikanlah dirimu kepada imam-imam; pergilah dan ungkapkanlah perkaramu di hadapan hamba Allah yang setia. Segala sarana itu tidaklah dengan sendirinya punya kekuatan untuk memulihkanmu, tetapi Allah sendirilah yang akan memulihkan engkau melalui sarana-sarana tersebut.*
- IV. Seorang dari mereka, hanya seorang saja, kembali, untuk mengucapkan syukur (ay. 15). Ketika melihat bahwa ia telah sembuh, dia tidak lantas terus pergi menemui sang imam untuk dinyatakan tahir olehnya dan dibebaskan dari segala pengucilan yang sebelumnya telah mengungkungnya, seperti yang hendak dilakukan oleh sembilan orang lainnya, melainkan kembali kepada Dia yang merupakan sumber dari kesembuhannya itu. Ia ingin memberikan kemuliaan kepada-Nya terlebih dahulu, sebelum ia mengecap kebaikan-Nya. Kelihatannya dia begitu tulus dan bersungguh-sungguh dalam pengucapan syukurnya itu: *Ia memuliakan Allah dengan suara nyaring*, mengakui bahwa kesembuhannya itu berasal dari Dia. Ia mengangkat suaranya dalam puji-pujian, seperti yang dilakukannya ketika berseru memohon kepada-Nya (ay. 13). Orang-orang yang telah menerima belas kasihan dari Allah haruslah mengumandangkannya kepada orang lain, supaya mereka dapat memuji Allah juga, dan didorong melalui pengalaman mereka itu, memercayai Allah. Akan tetapi, dia juga mengungkapkan rasa syukurnya kepada Kristus dengan cara yang istimewa (ay. 16): *Ia lalu tersungkur di depan kaki Yesus*, dalam sikap hormat yang menunjukkan kerendahan hati yang paling dalam, dan mengucapkan syukur kepada-Nya. Perhatikanlah, kita harus mengucapkan syukur atas kebaikan yang telah Kristus limpahkan kepada kita, terutama atas kesembuhan penyakit kita, dan kita haruslah bergegas dalam melayangkan pujian, tidak menunda-nundanya, sebab bisa

saja waktu akan melunturkan kesadaran kita akan belas kasihan tersebut. Kita juga wajib merendahkan diri saat mengucapkan syukur, seperti saat berdoa. Sudah merupakan kewajiban keturunan Yakub, sebagaimana dia sendiri, untuk mengakui diri mereka sebagai *yang paling hina dan tidak layak menerima belas kasihan Allah*, sesudah mereka menerima belas kasihan itu, seperti halnya ketika mereka sedang meminta belas kasihan tersebut.

- V. Kristus memperhatikan yang seorang itu, yang dengan demikian terlihat menonjol dari yang lainnya. Kelihatannya dia adalah seorang Samaria, sementara yang lainnya adalah orang-orang Yahudi (ay. 16). Orang-orang Samaria terpisah dari jemaat Yahudi dan tidak memiliki pengetahuan dan ibadah penyembahan yang murni terhadap Allah seperti yang dimiliki oleh orang-orang Yahudi. Akan tetapi, justru seorang Samaria-lah yang *memuliakan Allah* ketika orang-orang Yahudi lupa melakukannya, atau bahkan *menolak* untuk melakukannya.

Kini perhatikanlah di sini:

1. Perhatian khusus yang diberikan Kristus kepadanya. Orang Samaria itu kembali untuk berterima kasih. Padahal yang lainnya menunjukkan sikap tidak berterima kasih walaupun mereka juga sama-sama menikmati belas kasihan Kristus. Ternyata justru *orang asing* di negeri Israella yang menjadi satu-satunya orang yang *kembali untuk memuliakan Allah* (ay. 17-18).

Lihatlah di sini:

- (1) Betapa *murah hatinya* Kristus dalam *berbuat baik*: *Bukanlah kesepuluh orang tadi semuanya telah menjadi tahir?* Di sini terjadi penyembuhan secara *besar-besaran*, semua *si sakit* dipulihkan dengan hanya *sebuah* perkataan saja. Perhatikanlah, ada kelimpahan penyembuhan di dalam darah Kristus, yang cukup bagi semua pasien-Nya, betapapun banyaknya jumlah mereka itu. Kita lihat di sini *sepuluh orang ditahirkan sekaligus*. Jadi, kita tidak akan kehabisan anugerah dengan membaginya bersama orang lain.
- (2) Betapa *pelitnya* kita dalam membalas budi: *“Di manakah yang sembilan orang itu? Mengapa mereka tidak kembali untuk berterima kasih?”* Hal ini menyiratkan bahwa sikap

tidak tahu berterima kasih adalah dosa yang kerap ditemukan. Dari antara banyak orang yang menerima belas kasihan Allah, hanya ada sedikit, sangat sedikit, yang *kembali untuk berterima kasih* dengan cara yang benar (bahkan kurang dari *satu berbanding sepuluh*), yang bersikap tahu membalas budi atas kebaikan yang telah mereka terima.

- (3) Betapa seringnya terjadi bahwa yang paling berterima kasih justru adalah orang yang paling tidak terduga akan melakukannya. Seorang Samaria mengucap syukur, sementara orang Yahudi tidak. Begitulah, banyak orang yang mengaku-ngaku beragama dikalahkan dan dipermalukan oleh orang-orang yang hanya mengikuti dorongan rohani alamiah saja, bukan hanya dalam hal nilai-nilai moral, tetapi juga di dalam kesalehan dan bakti. Hal ini memperberat kesalahan orang-orang Yahudi yang tidak tahu berterima kasih itu, yang menurut Kristus telah menyepelkan kebaikan-Nya. Hal itu juga menunjukkan bahwa Kristus sungguh layak untuk merasa kesal karena sikap umat manusia yang tidak tahu berterima kasih itu. Dia telah *buat begitu banyak* bagi mereka, tetapi hanya *menerima begitu sedikit* saja balas budi dari mereka.
2. Peneguhan besar yang Kristus berikan baginya (ay. 19). Kesembilan orang lainnya memang mendapatkan *kesembuhan*, dan kesembuhan itu tidak *ditarik kembali*, walaupun hal sedemikian pantas diterima oleh mereka yang tidak tahu berterima kasih itu, bahkan sekalipun mereka melihat suatu teladan sikap berterima kasih di depan mata mereka. Akan tetapi, orang ini mendapatkan peneguhan atas kesembuhannya itu secara khusus, dengan sebuah pujian istimewa: *Imanmu telah menyelamatkan engkau*. Kesembilan orang lainnya *dipulihkan* oleh kuasa Kristus, oleh belas kasihan-Nya atas kesulitan mereka, dan sebagai jawaban atas doa mereka. Akan tetapi orang Samaria itu diselamatkan *oleh imannya*, yang membuatnya menonjol di mata Kristus. Perhatikanlah, berkat-berkat sementara yang kita peroleh di dunia ini akan dilipatgandakan dan terasa manis bagi kita bila didapatkan melalui doa yang penuh iman dan disyukuri dengan puji-pujian yang juga penuh iman.



Kemajuan Kerajaan Kristus; Kehancuran Yerusalem (17:20-37)

²⁰ Atas pertanyaan orang-orang Farisi, apabila Kerajaan Allah akan datang, Yesus menjawab, kata-Nya: "Kerajaan Allah datang tanpa tanda-tanda lahiriah, ²¹ juga orang tidak dapat mengatakan: Lihat, ia ada di sini atau ia ada di sana! Sebab sesungguhnya Kerajaan Allah ada di antara kamu." ²² Dan Ia berkata kepada murid-murid-Nya: "Akan datang waktunya kamu ingin melihat satu dari pada hari-hari Anak Manusia itu dan kamu tidak akan melihatnya." ²³ Dan orang akan berkata kepadamu: Lihat, ia ada di sana; lihat, ia ada di sini! Jangan kamu pergi ke situ, jangan kamu ikut. ²⁴ Sebab sama seperti kilat memancar dari ujung langit yang satu ke ujung langit yang lain, demikian pulalah kelak halnya Anak Manusia pada hari kedatangan-Nya. ²⁵ Tetapi Ia harus menanggung banyak penderitaan dahulu dan ditolak oleh angkatan ini. ²⁶ Dan sama seperti terjadi pada zaman Nuh, demikian pulalah halnya kelak pada hari-hari Anak Manusia: ²⁷ mereka makan dan minum, mereka kawin dan dikawinkan, sampai kepada hari Nuh masuk ke dalam bahtera, lalu datanglah air bah dan membinasakan mereka semua. ²⁸ Demikian juga seperti yang terjadi di zaman Lot: mereka makan dan minum, mereka membeli dan menjual, mereka menanam dan membangun. ²⁹ Tetapi pada hari Lot pergi keluar dari Sodom turunlah hujan api dan hujan belerang dari langit dan membinasakan mereka semua. ³⁰ Demikianlah halnya kelak pada hari, di mana Anak Manusia menyatakan diri-Nya. ³¹ Barangsiapa pada hari itu sedang di peranganin di atas rumah dan barang-barangnya ada di dalam rumah, janganlah ia turun untuk mengambilnya, dan demikian juga orang yang sedang di ladang, janganlah ia kembali. ³² Ingatlah akan isteri Lot! ³³ Barangsiapa berusaha memelihara nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, dan barangsiapa kehilangan nyawanya, ia akan menyelamatkan-nya. ³⁴ Aku berkata kepadamu: Pada malam itu ada dua orang di atas satu tempat tidur, yang seorang akan dibawa dan yang lain akan ditinggalkan. ³⁵ Ada dua orang perempuan bersama-sama mengilang, yang seorang akan dibawa dan yang lain akan ditinggalkan." ³⁶ [Kalau ada dua orang di ladang, yang seorang akan dibawa dan yang lain akan ditinggalkan.] ³⁷ Kata mereka kepada Yesus: "Di mana, Tuhan?" Kata-Nya kepada mereka: "Di mana ada mayat, di situ berkerumun burung nasar."

Di sini kita mendapati perkataan Kristus mengenai *kerajaan Allah*, yaitu kerajaan Mesias, yang kini segera *didirikan*, dan yang sudah lama dinanti-nantikan.

- I. Di sini kita temui pertanyaan orang-orang Farisi mengenai hal kerajaan Allah, yang mengawali percakapan Kristus. Mereka bertanya *apabila Kerajaan Allah akan datang*, yang menunjukkan pikiran mereka bahwa kerajaan itu bersifat *sementara atau dunia-wi*, yang akan meninggalkan bangsa Yahudi di atas segala bangsa di bumi ini. Mereka tidak sabar untuk mendengar kabar mengenai kedatangannya. Mereka mungkin mengetahui bahwa Kristus telah mengajarkan para murid-Nya untuk mendoakan kedatangan kerajaan itu, dan bahwa murid-murid-Nya itu telah lama memberi-

takan bahwa kerajaan Allah *sudah dekat*. “Nah,” kata orang-orang Farisi, “kapankah pemandangan yang menakjubkan itu akan dimulai? Kapankah kita dapat melihat kerajaan yang *sudah lama dinanti-nantikan* itu?”

- II. Jawaban Kristus mengenai pertanyaan tersebut, yang diarahkan pertama-tama kepada orang-orang Farisi terlebih dahulu, kemudian kepada para murid-Nya sendiri, yang dapat memahaminya dengan lebih baik (ay. 22). Apa yang Ia katakan kepada kedua pihak tersebut juga ditujukan bagi kita.
 1. Bahwa kerajaan Mesias adalah suatu *kerajaan rohani*, tidak bersifat sementara dan lahiriah. Mereka bertanya bilamana kerajaan itu akan datang. “Kamu tidak tahu apa yang kamu tanyakan,” kata Kristus, “mungkin saja kerajaan itu sudah datang, tetapi kamu bahkan tidak menyadarinya.” Sebab, kerajaan itu tidak memiliki *tanda-tanda lahiriah* seperti yang dimiliki oleh kerajaan-kerajaan lainnya, tidak memiliki kegemilangan dan gejolak seperti yang diperhatikan oleh bangsa-bangsa di bumi ini dan dimuat dalam surat-surat kabar. Demikianlah rupa kerajaan Allah yang mereka harapkan itu. “Tidak,” kata Kristus,
 - (1) “Kerajaan itu akan datang secara diam-diam, tanpa kemewahan, tanpa hingar-bingar, *tanpa tanda-tanda lahiriah*,” *meta paratereseos – tanpa pamer fisik atau lahiriah*. Mereka ingin rasa penasaran mereka dipuaskan dengan mengetahui kapan semuanya itu akan terjadi. Tetapi Kristus tidak menjawab mereka. Sebaliknya, Ia memperbaiki kekeliruan anggapan mereka mengenai sifat kerajaan tersebut. “*Engkau tidak perlu mengetahui masa kerajaan ini*, sebab hal itu merupakan *hal-hal tersembunyi*, yang bukan menjadi hakmu. Akan tetapi, maksud agung dari kerajaan itu adalah *hal-hal yang dinyatakan*.” Saat Mesias Sang Raja datang untuk mendirikan kerajaan-Nya, mereka tidak akan berkata, “*Lihat, ia ada di sini atau ia ada di sana!*”, seperti saat seorang raja datang mengunjungi daerah kekuasaannya dan menjadi buah bibir semua orang, dia ada di sini, atau dia ada di sana, sebab *di mana ada raja, di situ ada istananya*. Kristus tidak akan datang dengan semua gegap gem-



pita seperti itu. Kerajaan-Nya tidak akan didirikan di tempat ini atau di tempat itu. Begitu pula istana kerajaan-Nya tidak akan ada *di sini* atau *di sana*. Kerajaan-Nya tidak ada di tempat itu atau di tempat ini, seperti halnya manusia dengan tempat tinggalnya, seolah-olah tempat itu akan membuat mereka lebih dekat atau lebih jauh darinya. Orang-orang yang membatasi Kekristenan dan gereja hanya sebatas wilayah atau golongan, akan berseru, *ia ada di sini atau ia ada di sana*, yang benar-benar berlawanan dengan rancangan Kekristenan secara keseluruhan. Hal ini terjadi pula dengan orang-orang yang menjadikan kemakmuran dan kemewahan lahiriah sebagai tanda dari gereja sejati.

- (2) “Kerajaan itu memiliki pengaruh *rohani*: *Kerajaan Allah ada di antara kamu*.” Kerajaan itu bukan dari dunia ini (Yoh. 18:36). Kemuliaannya tidak memuaskan khayalan manusia, tetapi memengaruhi jiwa mereka, dan kuasanya menggugah jiwa dan hati nurani mereka. Dari situlah kerajaan tersebut mendapatkan kehormatannya, dan bukan dari tubuh mereka semata. *Kerajaan Allah* tidak akan mengubah keadaan lahiriah manusia, melainkan mengubah hati dan kehidupan mereka. Jadi, kerajaan itu *datang* saat orang-orang yang tadinya angkuh, dangkal, dan penuh nafsu, diubah menjadi rendah hati, sungguh-sungguh dan rohaniiah. Inilah yang akan terjadi saat kerajaan itu *merenggut* mereka yang tadinya *melekat* kepada dunia ini. Karena itu, carilah kerajaan Allah yang mengubah hati, bukan yang memerintah secara lahiriah. Kerajaan Allah ada *di antara kamu*, begitulah beberapa orang mengartikannya. “Kamu bertanya kapan kerajaan itu akan datang, tetapi tidak menyadari bahwa kerajaan itu sebenarnya telah mulai didirikan *di tengah-tengah kamu*. Injil telah diberitakan, *diteguhkan* oleh mujizat-mujizat, *diterima* oleh orang banyak, sehingga itu berarti bahwa kerajaan Allah telah ada *di tengah-tengah bangsamu*, sekalipun tidak di dalam hatimu.” Perhatikanlah, bodoh sekali orang-orang yang menanyakan kapan sesuatu yang mereka sedang cari-cari itu akan muncul *di hadapan mereka*, padahal hal itu justru telah ada *di tengah-tengah mereka* sendiri.

2. Bahwa pendirian kerajaan ini merupakan sebuah pekerjaan yang akan berhadapan dengan banyak sekali *pertentangan* dan *hambatan* (ay. 22). Para *murid* mengira bahwa mereka akan dapat melakukan segalanya, dan bahwa pekerjaan mereka akan selalu berhasil, tetapi Kristus mengatakan sebaliknya: “*Akan datang waktunya*, sebelum kamu menyelesaikan kesaksianmu dan menunaikan tugasmu, *kamu ingin melihat satu dari pada hari-hari Anak Manusia itu*” (seperti yang *kini* kamu nikmati), “yang berupa kejayaan dan kemajuan Injil, tetapi *kamu tidak akan melihatnya*. Pertama-tama, memang kamu akan mengalami keberhasilan yang menakjubkan” (yang mereka alami ketika ribuan *orang* ditambahkan ke dalam jemaat *dalam satu hari*); “tetapi keadaan tidak akan selamanya berlangsung demikian; tidak, kamu akan dianiaya dan terceraikan-berai, dibungkam dan dipenjara, sehingga kamu tidak akan memiliki kesempatan untuk mengabarkan Injil tanpa rasa takut, seperti yang *kini* kamu nikmati. Orang-orang akan menjadi dingin terhadap Injil setelah mereka menikmatinya untuk sementara waktu, sehingga kamu tidak akan melihat tuaian jiwa bagi Kristus secara besar-besaran seperti yang pertama-tama terjadi, ataupun orang banyak yang berdesak-desakan mengikuti-Nya seperti *burung merpati ke pintu kandangnya*.” Inilah yang harus dihadapi para murid-Nya di abad-abad mendatang, mereka harus siap mengalami banyak kekecewaan. Injil tidak akan selalu dapat diberitakan dengan penuh keleluasaan dan keberhasilan seperti itu. Para hamba Allah dan gereja-gereja terkadang harus berada di bawah *tekanan dari luar*. Para guru akan dipojokkan, dan persekutuan rohani akan diceraikan-beraikan. Maka mereka akan berharap dapat melihat hari-hari yang penuh kesempatan seperti yang telah mereka nikmati sebelumnya, yakni hari-hari sabat, hari perjamuan, hari khotbah, hari doa. Inilah *hari-hari Anak Manusia itu*, saat kita bisa mendengarkan-Nya dan bercakap-cakap dengan-Nya. Akan tiba saatnya ketika kita merindukan saat-saat seperti itu tetapi tidak dapat mengalaminya lagi. Allah mengajari kita untuk memahami betapa berharganya belas kasihan seperti itu dengan cara membiarkan kita mengalami kekurangan belas kasihan tersebut. Dan sementara hal itu terus berlanjut, kita haruslah *memanfaatkan* apa yang kita punya, serta menimbun di tahun-tahun kelimpahan untuk ber-



jaga-jaga di tahun-tahun kelaparan. Terkadang mereka harus mengalami *tekanan dari dalam*, kehilangan tanda *hadirat Anak Manusia* di antara mereka, seperti yang mereka miliki sebelumnya. Roh Kudus ditarik dari mereka; *tanda-tanda tidak mereka lihat*; sang malaikat tidak turun untuk mengguncang-guncangkan air kolam; ada kebodohan besar di antara anak-anak manusia, dan juga kehangatan yang suam-suam kuku di antara anak-anak Allah; ketika itulah mereka akan berharap melihat hari-hari *Anak Manusia* yang penuh dengan *kemenangan yang gemilang* yang telah kerap mereka saksikan, ketika Dia maju dengan panah dan mahkota-Nya, sebagai pemenang untuk merebut kemenangan, tetapi mereka tidak akan melihat semua itu. Perhatikanlah, kita tidak boleh berpikir bahwa gereja dan kepentingan Kristus telah kalah hanya karena gereja dan kepentingan-Nya itu tidak selalu kelihatan berhasil.

3. Bahwa Kristus dan kerajaan-Nya tidak boleh dicari-cari di suatu tempat tertentu, sebab penampakan-Nya akan terjadi secara serempak di semua tempat (ay. 23-24): "*Orang akan berkata kepadamu: Lihat, ia ada di sana; lihat, ia ada di sini*; ini dia orang yang akan menyelamatkan bangsa Yahudi dari cengkeraman bangsa Romawi, atau itu dia yang akan menyelamatkan orang-orang Kristen dari tekanan bangsa Yahudi; ini dia Sang Mesias, dan itu nabi-Nya; ia ada di gunung *sini*, atau di Yerusalem *sana* kamu akan menemukan gereja yang benar. *Jangan kamu pergi ke situ, jangan kamu ikut*, jangan dengarkan perkataan seperti itu. Kerajaan Allah tidak dirancang bagi kemuliaan satu bangsa saja, melainkan untuk *memberi terang bagi bangsa bukan-Yahudi*; sebab *sama seperti kilat memancar dengan tiba-tiba tanpa bisa dicegah dari ujung langit yang satu ke ujung langit yang lain, demikian pulalah kelak halnya Anak Manusia pada hari kedatangan-Nya*."

- (1) "*Penghakiman* yang akan menghancurkan bangsa Yahudi, memporak-porandakan mereka dan menyelamatkan orang-orang Kristen dari cengkeraman tangan mereka, akan *terbang seperti kilat* di sepanjang negeri, akan meluluh-lantakkan semuanya dari satu ujung ke ujung yang lainnya, dan orang-orang yang telah ditetapkan untuk mengalami kebinasaan ini tidak akan mampu menghindarnya, sebagaimana mereka tidak mampu menghindar dari serangan *kilat*."

- (2) "Injil yang hendak mendirikan kerajaan Kristus di dunia ini akan *terbang seperti kilat* di antara seluruh bangsa. Kerajaan Mesias tidaklah dimaksudkan untuk terjadi di *satu tempat* saja, tetapi harus tersebar luas ke seluruh bumi. Injil itu akan *memancar* dari Yerusalem ke seluruh wilayah di sekelilingnya, dan hal itu terjadi *dalam sekejap mata*. Kerajaan-kerajaan di bumi ini akan diubahkan oleh Injil bahkan sebelum mereka menyadarinya." Tugu-tugu kemenangan Kristus akan didirikan di atas reruntuhan kerajaan Iblis, bahkan di negeri-negeri yang tidak pernah dapat ditaklukkan oleh kekuasaan bangsa Romawi. Rancangan pendirian kerajaan Kristus bukanlah untuk *membuat sebuah bangsa menjadi hebat*, melainkan untuk *menjadikan segala bangsa baik* – atau setidaknya, sebagian dari bangsa-bangsa. Dan tujuan ini akan tercapai, meskipun *rusuh bangsa-bangsa* dan *raja-raja dunia bersiap-siap* menentanginya dengan segenap kekuatan mereka.
4. Bahwa Sang Mesias harus *menderita* sebelum Ia berkuasa (ay. 25): "*Tetapi Ia harus menanggung banyak penderitaan dahulu, banyak kesulitan, dan ditolak oleh angkatan ini*. Dan, jika Ia diperlakukan demikian, maka murid-murid-Nya harus bersiap juga untuk mengalami *penderitaan* dan *ditolak* demi Dia." Mereka mengira akan menyaksikan kerajaan Mesias didirikan dalam kemegahan lahiriah: "Tidak," kata Kristus, "kita harus berjalan menuju mahkota melalui salib. *Anak Manusia harus menanggung banyak penderitaan*. Kesakitan, aib, dan kematian termasuk dalam *banyak penderitaan* tersebut. Dia akan *ditolak oleh angkatan* orang-orang Yahudi yang tidak percaya ini, sebelum Dia disambut oleh angkatan lain, yaitu angkatan orang-orang bukan-Yahudi yang percaya, supaya Injil-Nya mendapat kehormatan karena mengalahkan perseteruan tersengit dari orang-orang yang seharusnya justru memberikan sokongan terbesar. Dengan begitu, kegemilangan kuasa akan terbukti *milik Allah, dan bukan milik manusia*. Sebab, meskipun Israel tidak *terkumpulkan*, Dia tetap akan *dimuliakan* di seluruh penjuru bumi."
5. Bahwa pendirian kerajaan Mesias akan menghantarkan kebinaan bagi bangsa Yahudi, yang didapatinya sedang terlena dalam *kenyamanan*, dan terbenam dalam *nafsu kedagingan*,



sebagaimana dunia purba pada zaman Nuh, dan Sodom pada masa Lot (ay. 26, dst.).

Perhatikanlah:

- (1) Bagaimana keadaan para pendosa dulu, dan dengan cara apakah Allah menghakimi mereka. Pada akhirnya penghakiman itu datang juga menimpa mereka, sekalipun mereka telah diperingatkan sebelumnya. Tengoklah sampai jauh ke *dunia purba*, saat semua manusia *menjalankan hidup yang rusak*, dan *bumi telah penuh dengan kekerasan*. Tiliklah dengan lebih saksama, dan pikirkan apa yang terjadi pada orang-orang Sodom, yang *sangat jahat dan berdosa terhadap TUHAN*.

Kini perhatikanlah kedua hal berikut ini:

- [1] Mereka telah *diperingati secara adil sebelumnya*, mengenai kehancuran yang hendak menimpa karena dosa-dosa mereka. Nuh adalah seorang *pemberita kebenaran* kepada dunia purba itu, sebagaimana Lot kepada penduduk Sodom. Keduanya telah memperingatkan orang-orang itu tentang apa yang akan mengakhiri jalan hidup mereka yang jahat, dan bahwa hukuman itu akan datang dengan segera.
- [2] Orang-orang itu tidak mengindahkan peringatan tersebut, tidak menghormatinya, dan tidak memperhatikannya sama sekali. Mereka sangat yakin dan terus saja melanjutkan kegiatan mereka sehari-hari tanpa rasa khawatir, seperti yang dapat Anda bayangkan. *Mereka makan dan minum*, memanjakan diri mereka dalam kenikmatan, dan tidak mempedulikan apa pun selain *merawat tubuh untuk memuaskan keinginannya*, mengandalkan keadaan mereka saat itu yang jaya, dan karena itulah mereka *kawin dan dikawinkan*, supaya keluarga mereka tetap berdiri tegak. Mereka semua bersukaria. Begitulah orang-orang Sodom. Dan bukan itu saja, mereka juga sangat sibuk: *mereka membeli dan menjual, mereka menanam dan membangun*. Semua kegiatan tersebut memang tidak melanggar hukum, tetapi kesalahan mereka adalah karena mereka terlalu memuja-muja semua itu, dan hati mereka melekat erat kepadanya, sehingga tidak punya

ruang lagi dalam hati mereka untuk bersiap-siap menghadapi penghakiman yang sudah dikumandangkan itu. Saat mereka seharusnya, seperti yang dilakukan orang-orang Niniwe, *berpuasa dan berdoa, bertobat dan mengubah jalan hidup mereka* saat mendengar peringatan mengenai penghakiman yang akan segera menimpa, mereka malah tenang-tenang saja *makan daging dan minum anggur*. Padahal Allah menyuruh mereka untuk *menangis dan meratap* (Yes. 22:12-13).

- [3] Mereka terus saja berada di dalam kenyamanan dan kedagingan, sampai penghakiman yang telah diperingatkan itu benar-benar datang. Sampai hari ketika *Nuh memasuki bahteranya, dan Lot keluar dari Sodom*, tidak ada satu hal pun yang telah dikatakan atau dilakukan bagi mereka yang mampu membangkitkan kesadaran dan kewaspadaan mereka. Perhatikanlah, memang aneh bahwa para pendosa itu begitu bodohnya untuk terus berkubang dalam jalan hidup yang kotor. Namun, janganlah kita menganggapnya aneh, sebab sudah banyak contoh yang kita dapati. Kelakuan seperti itu adalah *jalan lama, yang dilalui orang-orang jahat* yang berjalan menuju neraka di dalam tidur mereka, seakan-akan penghukuman mereka mendorong mereka untuk berlaku seperti itu.
- [4] Allah memperhatikan keselamatan orang-orang milik-Nya, yang percaya dan takut, dan yang memperhatikan peringatan yang mereka beritahukan sendiri kepada orang lain. *Nuh memasuki bahtera itu*, dan ia selamat. Lot keluar dari Sodom, dan dengan begitu melarikan diri dari bahaya. Jika beberapa orang berlari dengan *serampangan dan langsung menuju* kebinasaan, hal itu tidak akan menghalangi keselamatan orang-orang yang percaya.
- [5] Mereka terkejut dengan kebinasaan yang tadinya tidak mereka takutkan itu, lalu tenggelam di dalam ketakutan dan keterpanaan yang tiada terucapkan. *Air bah datang dan membinasakan semua pendosa di dunia purba; hujan api dan hujan belerang turun dan membinasakan semua pendosa di Sodom*. Allah memiliki banyak anak panah dalam tabung panah-Nya, dan memakai yang mana



saja yang Ia kehendaki untuk berperang melawan orang-orang yang memberontak terhadap-Nya, sebab panah yang mana saja akan selalu ampuh. Akan tetapi yang dimaksudkan di sini adalah untuk menunjukkan kebinasaan mengejutkan yang mengerikan, yang akan menimpa orang-orang yang merasa tenang-tenang saja dalam nafsu kedagingan mereka.

- (2) Apa yang masih tetap akan menimpa para pendosa (ay. 30): *Demikianlah halnya kelak pada hari, di mana Anak Manusia menyatakan diri-Nya.* Saat Kristus datang untuk membinasakan bangsa Yahudi, melalui pasukan Romawi, sebagian besar bangsa itu merasa diri aman-aman saja dan bersikap masa bodoh. Mereka sudah mendengar peringatan yang kini dikatakan Kristus, yang akan diulangi lagi oleh para rasul sesudah Dia, seperti yang dilakukan Nuh dan Lot. Tetapi semua peringatan itu *sia-sia belaka*. Mereka akan terus saja berkelakuan semaunya, tidak acuh dan menentang Kristus serta Injil-Nya sampai semua orang Kristen dipisahkan dari mereka dan dipindahkan ke tempat yang aman. Allah akan memelihara orang-orang Kristen itu di seberang sungai Yordan, dan kemudian banjir penghakiman akan menimpa dan membinasakan semua orang Yahudi yang tidak percaya. Orang pasti berpikir bahwa perkataan Juruselamat kita ini, yang terbuka untuk umum dan *diberitakan* kepada dunia tidak lama setelahnya, harusnya sudah berhasil menggugah mereka. Tetapi kenyataannya tidak demikian, sebab hati orang-orang itu telah menjadi keras, sampai binasa. Dengan cara yang serupa pula, ketika Yesus Kristus datang untuk menghakimi dunia di akhir zaman, para pendosa akan didapati sedang berleha-leha dan hidup serampangan. Mereka tidak peduli terhadap penghakiman yang akan segera menimpa, yang akibatnya akan menjerat mereka seperti sebuah perangkap. Dengan cara yang sama pula para pendosa di segala zaman akan terus berkubang dalam jalan hidup mereka yang jahat, dan *tidak memperhatikan kesudahan mereka* ataupun pertanggungjawaban yang harus mereka berikan. *Celaka atas orang-orang yang merasa aman di Sion.*

6. Para murid dan pengikut Kristus harus membedakan diri dari orang-orang Yahudi yang tidak percaya pada masa itu, dan meninggalkan mereka, kota dan negeri mereka, untuk melarikan diri begitu tanda-tanda sudah dinyatakan, sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Biarlah mereka undur, seperti Nuh memasuki bahteranya, dan Lot yang menuju Zoar. Engkau tadinya mau menyembuhkan Yerusalem, sebagaimana Babel tua itu, *tetapi ia tidak dapat disembuhkan*, dan karena itu *tinggalkanlah dia, larilah dari tengah-tengahnya*, dan *hendaklah setiap orang menyelamatkan nyawanya* (Yer. 51:6, 9).

(1) Pelarian mereka dari Yerusalem itu haruslah dilaksanakan dengan *segera* dan tidak boleh ditunda-tunda karena urusan duniawi (ay. 31): *“Barangsiapa pada hari itu sedang di perangnya di atas rumah, saat peringatan itu dikumandangkan, janganlah ia turun untuk mengambil barang-barangnya*, sebab dia tidak boleh membuang-buang waktu dan juga barang-barang tersebut hanya akan menghalangi dan menghambat pelariannya.” Janganlah peduli dengan barang-barangnya di saat-saat seperti itu, karena dapat memiliki *nyawanya menjadi jarahan baginya* saja sudah merupakan sebuah mujizat di kala seperti itu. Lebih baik meninggalkan barang-barangnya daripada membawanya tetapi harus *binasa bersama-sama dengan orang yang tidak percaya*. Mereka harusnya lebih memusatkan diri untuk melakukan apa yang harus diperbuat Lot dan keluarganya: *Larilah, selamatkanlah nyawamu. Berilah dirimu diselamatkan dari angkatan yang jahat ini*.

(2) Saat mereka telah berhasil membebaskan diri, mereka tidak boleh memikirkan untuk kembali (ay. 32): *“Ingatlah akan istri Lot* dan tariklah pelajaran darinya supaya kamu tidak hanya kabur dari kota Sodom saja (sebab Yerusalem akan menjadi seperti Sodom, Yes. 1:10), tetapi juga menguatkan hati selama masa pelarian itu, dan *tidak menoleh ke belakang*, seperti yang dilakukan istri Lot itu. Janganlah segan untuk meninggalkan tempat yang sudah ditentukan menjadi binasa, siapa pun juga yang telah kamu tinggalkan di sana, betapapun mereka orang-orang yang sangat kau kasihi.” Orang-orang yang telah meninggalkan Sodom hendaknyanya terus maju dan tidak mengarahkan pandangan me-



reka ke sana lagi. Janganlah mereka *menoleh ke belakang*, supaya mereka tidak tergoda untuk *kembali*. Bukan itu saja, *menoleh ke belakang* bisa berarti *hati mereka kembali ke sana* atau masih melekat di tempat itu. Istri Lot diubah menjadi *tiang garam*, supaya dia menjadi tugu peringatan ketidaksukaan Allah terhadap orang-orang yang menjauh dari Allah, yang *memulai di dalam roh tetapi berakhir dalam daging*.

- (3) Tidak ada cara lain untuk menyelamatkan nyawa mereka selain dengan meninggalkan orang-orang Yahudi. Dan, jika mereka mengira dapat menyelamatkan diri dengan bekerja sama dengan orang-orang Yahudi itu, mereka salah besar (ay. 33): "*Barangsiapa berusaha memelihara nyawanya, dengan mengundurkan diri dari Kekristenan dan bersekutu dengan orang-orang Yahudi, ia akan kehilangan nyawanya* bersama-sama mereka dan binasa dalam malapetaka yang sama. Akan tetapi, barangsiapa bersedia mempertaruhkan nyawanya bersama orang-orang Kristen, di atas dasar yang sama, untuk mengambil bagian dengan mereka dalam kehidupan dan kematian, ia akan *menyelamatkan* nyawanya, sebab dia pasti akan mendapatkan *hidup yang kekal*, dan lebih mampu menyelamatkan diri daripada orang-orang yang berpegang pada dasar orang Yahudi atau mengandalkan sarana keselamatan mereka." Perhatikanlah, orang-orang yang memercayai Allah dalam melaksanakan kewajiban mereka berarti sudah melakukan yang terbaik.
7. Semua orang Kristen yang saleh pasti akan berhasil melarikan diri, tetapi banyak di antaranya yang *hampir-hampir* saja terkena bencana tersebut (ay. 34-36). Ketika penghakiman Allah menghancurkan semuanya, Dia akan memastikan bahwa orang-orang kepunyaan-Nya selamat, dengan cara membedakan mereka dari orang-orang lain yang dekat dengan mereka: *dua orang di atas satu tempat tidur, yang seorang akan dibawa dan yang lain akan ditinggalkan*; yang seorang direnggut dari api dan dibawa ke tempat perlindungan, sedangkan yang seorang lainnya akan ditinggalkan untuk binasa dalam malapetaka itu. Perhatikanlah, sekalipun bencana menimpa yang satu dan yang lainnya, dan *segala sesuatu sama bagi sekalian*, namun, cepat atau lambat akan nyata bahwa Tuhan mengenal

siapa milik kepunyaan-Nya dan siapa yang bukan dan Ia tahu bagaimana *menceraikan yang indah-indah dari pada yang hina*. Kita yakin bahwa *Hakim segenap bumi pasti menghukum dengan adil*. Karena itulah, saat Ia mengirimkan hukuman dengan sengaja untuk membalaskan kematian Anak-Nya kepada orang-orang yang telah menyalibkan Dia, Dia pun akan memastikan bahwa orang-orang yang memuliakan-Nya dan berpegang di dalam salib-Nya, *luput* oleh penghakiman itu.

8. Pekerjaan membedakan, memisahkan dan menceraai-beraikan ini akan dikerjakan di segala tempat, sejauh luas kerajaan Allah (ay. 37). *Di mana, Tuhan?* Mereka menanyakan waktunya, dan Dia tidak bersedia memuaskan rasa penasaran mereka dengan jawaban apa pun mengenai hal itu. Lalu mereka pun mencoba-Nya lagi dengan pertanyaan lain: “*Di mana, Tuhan? Ke mana orang-orang yang selamat itu akan dibawa? Di mana orang-orang yang ditinggalkan itu akan binasa?*” Jawaban yang diberikan-Nya adalah sebuah pepatah, dan dapat dijelaskan untuk menjawab pertanyaan itu dari dua sisi: *Di mana ada mayat, di situ berkerumun burung nasar*.

- (1) Di mana pun orang-orang jahat berada, yaitu mereka yang ditentukan untuk binasa, penghakiman Allah akan *menemukan* mereka, seperti juga burung-burung akan selalu mencium bau bangkai dan memangsanya. Bangsa Yahudi telah menjadikan diri mereka sebagai bangkai mati yang berbau, *menjijikkan* di hadapan kekudusan Allah dan *menentang* keadilan-Nya, sehingga di mana pun angkatan yang tidak percaya itu berada, penghakiman Allah akan tertuju kepada mereka, seperti burung nasar yang mengincar mangsanya: *Tangan-Mu akan menjangkau semua musuh-Mu* (Mzm. 21:9), meskipun *sarang mereka ditempatkan di antara bintang-bintang* (Ob. 1:4). Para tentara Romawi akan memburu orang-orang Yahudi di segala tempat persembunyian mereka, dan tidak seorang pun akan berhasil meloloskan diri.

- (2) Di mana pun orang-orang saleh berada, yaitu mereka yang ditentukan untuk selamat, mereka *akan didapati* sedang menikmati Kristus dengan sukacita. Sebagaimana pembubaran jemaat Yahudi akan meluas ke seluruh wilayah, demikian pula dengan pendirian jemaat Kristen. Di mana pun



Kristus berada, orang-orang percaya akan mengerumuninya, seperti burung nasar yang mengerumuni mangsanya, tanpa harus dituntun atau diarahkan, melainkan hanya dengan dorongan naluri yang baru. Kini Kristus berada di mana Injil-Nya, ketetapan-Nya, dan jemaat-Nya berada: *Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Nya, di situ Dia ada di tengah-tengah mereka*, dan di sana jugalah orang-orang lain akan dikumpulkan kepada-Nya. Kerajaan Mesias tidak akan memiliki satu tempat sebagai *ibukotanya*, sebagaimana Yerusalem menjadi pusat bagi jemaat Yahudi, tempat semua orang Yahudi berkumpul. Tetapi, *di mana ada mayat*, di mana saja Injil diberitakan dan segala ketetapan dijalankan, di sanalah jiwa-jiwa yang saleh berkumpul. Di sanalah mereka akan menemukan Kristus dan menikmati-Nya di dalam iman. Di mana pun Kristus menorehkan nama-Nya, di situ pula Dia akan menemui umat-Nya dan memberkati mereka (Yoh. 4:21, dst.; 1Tim. 2:8). Banyak penafsir yang cakap mengartikannya sebagai berkumpulnya orang-orang kudus dengan Kristus dalam kerajaan-Nya yang mulia: "Jangan tanyakan di mana mayat itu berada, dan bagaimana mereka akan menemukannya, sebab mereka akan mendapat petunjuk yang jelas. Kepada Dia, yang merupakan sumber kehidupan mereka dan Kepala yang menggiatkan mereka, serta pusat dari kesatuan mereka, kepada Dia-lah seluruh umat-Nya akan datang berkumpul."✍

PASAL 18



Kita temukan dalam pasal ini:

- I. Perumpamaan mengenai seorang janda yang keras hati, yang mengajarkan kita untuk berdoa dengan tidak jemu-jemu (ay. 1-8).
- II. Perumpamaan mengenai seorang Farisi dan pemungut cukai, yang mengajarkan kita untuk rendah hati dan menyingkirkan dosa ketika berdoa (ay. 9-14).
- III. Perhatian Kristus terhadap anak-anak kecil yang dibawa ke hadapan-Nya (ay. 15-17).
- IV. Ujian yang dihadapi oleh seorang kaya yang memiliki hati untuk mengikuti Kristus, apakah ia lebih mencintai Kristus atau kekayaannya; kegagalannya dalam ujian tersebut, dan pembicaraan Kristus dengan murid-murid-Nya mengenai hal tersebut (ay. 18-30).
- V. Nubuat Kristus mengenai kematian dan penderitaan-Nya (ay. 31-34).
- VI. Kristus memulihkan penglihatan seorang buta (ay. 35-43). Keempat perikop dalam ayat-ayat ini telah kita baca sebelumnya dalam Injil Matius dan Markus.

Hakim yang Lalim (18:1-8)

¹ Yesus mengatakan suatu perumpamaan kepada mereka untuk menegaskan, bahwa mereka harus selalu berdoa dengan tidak jemu-jemu. ² Kata-Nya: "Dalam sebuah kota ada seorang hakim yang tidak takut akan Allah dan tidak menghormati seorang pun. ³ Dan di kota itu ada seorang janda yang selalu datang kepada hakim itu dan berkata: Belalah hakku terhadap lawanku. ⁴ Beberapa waktu lamanya hakim itu menolak. Tetapi kemudian ia berkata dalam hatinya: Walaupun aku tidak takut akan Allah dan tidak menghormati

seorang pun, ⁵ namun karena janda ini menyusahkan aku, baiklah aku membenarkan dia, supaya jangan terus saja ia datang dan akhirnya menyerang aku." ⁶ Kata Tuhan: "Camkanlah apa yang dikatakan hakim yang lalim itu! ⁷ Tidakkah Allah akan membenarkan orang-orang pilihan-Nya yang siang malam berseru kepada-Nya? Dan adakah Ia mengulur-ulur waktu sebelum menolong mereka?" ⁸ Aku berkata kepadamu: Ia akan segera membenarkan mereka. Akan tetapi, jika Anak Manusia itu datang, adakah Ia mendapati iman di bumi?"

Perumpamaan ini mudah dipahami, arti dan tujuannya sudah *dipaparkan di depan*. Kristus menyampaikannya untuk mengajarkan kepada kita bahwa *mereka harus selalu berdoa dengan tidak jemu-jemu* (ay. 1). Hal ini mengandaikan bahwa umat Allah adalah *umat pendoa*. Setiap anak-anak Allah bercakap-cakap dengan-Nya baik secara *berkelanjutan* maupun *sewaktu-waktu*, dan apa yang mereka katakan disampaikan kepada-Nya *secara terbuka*, dan dalam *setiap keadaan darurat*. Merupakan hak istimewa dan kehormatan bahwa kita *boleh* berdoa. Ini adalah kewajiban kita, kita *harus* berdoa, dan kita berdosa jika melalaikannya. Ini hendaknya menjadi keseharian kita. Kita harus *selalu* berdoa. Ini kewajiban *yang dikehendaki bagi kita setiap hari*. Kita harus berdoa dan tidak boleh lelah untuk berdoa, dan jangan berpikir untuk meninggalkannya sampai puji-pujian kekal meniadakannya. Akan tetapi, apa yang tampaknya ingin disampaikan secara khusus di sini adalah untuk mengajarkan kita mengenai ketetapan dan kegigihan ketika kita meminta belas kasihan rohani tertentu yang kita cari-cari, baik berkenaan dengan diri kita sendiri maupun dengan jemaat Allah. Ketika kita sedang berdoa untuk melawan musuh-musuh rohani kita, nafsu-nafsu kita dan kecemaran-kecemaran hati kita, yang merupakan musuh kita yang paling jahat, kita harus terus berdoa dan berdoa. Kita harus berdoa dengan *tidak jemu-jemu*, karena kita *tidak akan sia-sia dalam mencari Allah*. Begitu juga yang harus kita lakukan dalam doa kita untuk membebaskan umat Allah dari tangan-tangan yang menganiaya dan menindas mereka.

- I. Kristus menunjukkan, melalui sebuah perumpamaan, betapa besarnya *kuasa yang bisa ditimbulkan dari kegigihan* itu pada diri manusia. Bila tidak ada hal lain yang memengaruhinya, untuk melakukan apa yang adil dan benar, manusia akan dikuasai oleh kekuatan yang timbul dari kegigihan itu. Ia memberikan kita contoh bagaimana hal ini berhasil dilakukan di hadapan seorang

hakim yang lalim, yang terjadi bukan karena keadilan atau rasa kasihan, namun murni karena *kekuatan kegigihan*.

Perhatikanlah di sini:

1. Tabiat seorang hakim yang tinggal di kota tertentu yang tidak terpuji. Ia *tidak takut akan Allah dan tidak menghormati seorang pun*. Ia tidak peduli baik terhadap hati nuraninya maupun nama baiknya. Ia berdiri dengan tegar menghadapi murka Allah terhadap dirinya maupun teguran manusia atasnya. Ia tidak peduli akan kewajibannya baik terhadap Allah maupun manusia. Ia benar-benar asing dalam hal kesalehan dan kehormatan, dan tidak memahami kedua-duanya. Bukanlah hal yang aneh jika mereka yang tidak gentar terhadap Sang Pencipta mereka juga akan tak acuh terhadap sesama mereka, karena kalau takut akan Allah tidak ada pada diri seseorang, maka tidak ada yang baik yang bisa diharapkan daripadanya. Orang yang tidak saleh dan tidak berperikemanusiaan seperti ini sangatlah jahat, apalagi kalau yang bertindak demikian adalah seorang *hakim*, yang punya kuasa di dalam tangannya. Seorang hakim yang punya kuasa demikian harus dituntun oleh prinsip-prinsip agama dan keadilan, karena kalau tidak, maka bukannya melakukan kebaikan dengan kuasanya itu, hakim tersebut malah akan membahayakan diri orang lain. Salah satu dari kefasikan paling besar yang dilihat Raja Salomo di dunia adalah bahwa *di tempat pengadilan, di situ pun terdapat ketidakadilan* (Pkh. 3:16).
2. Keadaan seorang janda miskin yang menyedihkan, yang membuatnya harus memohon di hadapan hakim tersebut, karena ia diperlakukan dengan tidak adil oleh seseorang yang menindasnya dengan menggunakan kekuasaan dan ancaman. Jelas terlihat bahwa janda tersebut berada di pihak yang benar, namun kelihatannya dalam mencari keadilan bagi dirinya, ia tidak mengikuti aturan-aturan hukum yang telah ditetapkan. Sebaliknya, ia secara pribadi memohon kepada hakim tersebut setiap hari dengan berseru di depan rumahnya, *Belalah hakku terhadap lawanku*, atau dengan kata lain, *Berikanlah keadilan kepadaku atas lawanku*. Ia tidak bermaksud untuk menuntut pembalasan dendam terhadap orang itu atas segala yang telah dilakukannya terhadapnya. Ia hanya meminta agar orang itu



diwajibkan untuk mengembalikan apa yang telah ia rampas daripadanya, dan agar orang itu jangan menindas dirinya lagi. Perhatikanlah, janda-janda yang malang biasanya mempunyai banyak musuh yang dengan biadab memanfaatkan keadaan mereka yang lemah dan tidak berdaya untuk merampas hak-hak mereka dan memperdayai milik mereka yang biasanya tidak seberapa itu. Oleh karena itu, para hakim khususnya ditugaskan bukan saja untuk tidak *menindas janda dengan keras* (Yer. 22:3), tetapi juga untuk *membela hak anak-anak yatim*, dan *memperjuangkan perkara janda-janda* (Yes. 1:17), untuk menjadi pengayom dan pelindung bagi mereka. Hakim-hakim harus *menjadi seperti Allah bagi mereka*, karena demikianlah Allah adanya (Mzm. 68:5).

3. Kesulitan dan penolakan yang ditemuinya dalam jalannya: *Beberapa waktu lamanya hakim itu menolak*. Seperti yang biasa dilakukannya, hakim itu memandang rendah janda itu, mengabaikan maksud tujuannya, berpura-pura tidak mengetahui segala ketidakadilan yang dilakukan musuhnya kepadanya, karena janda itu tidak memiliki sogokan untuk diberikan kepadanya. Tidak ada orang besar yang disegani yang berbicara atas nama janda itu, sehingga hakim tersebut tidak tergerak sama sekali untuk menangani keluhan kesahnya. Hakim tersebut sadar akan alasan atas keengganannya, namun di dalam hatinya bahwa ia *tidak takut akan Allah dan tidak menghormati seorang pun*. Sungguh disayangkan jika ada orang sudah begitu sadar akan kelemahannya, namun tidak peduli untuk mengubahnya.
4. Keberhasilan janda tersebut yang dengan tidak jemu-jemu *menyusahkan hakim* yang lalim ini (ay. 5): *“Karena janda ini menyusahkan aku*, terus membuat masalah bagiku, maka aku akan mendengarkan maksudnya, dan memberikan keadilan kepadanya, supaya jangan sampai karena seruannya yang tidak pernah berhenti kepadaku, ia membuat namaku menjadi jelek; supaya ia tidak membuatku lelah dengan seruannya, karena ia sangat gigih sehingga ia tidak akan membiarkan aku tenang sebelum perkaranya selesai. Oleh karena itu, aku akan melakukannya, supaya aku terhindar dari masalah yang lebih besar; lebih baik secepatnya daripada terlambat.” Begitulah janda itu akhirnya mendapat keadilan karena ia

terus-menerus memohon-mohon. Ia memohon kepada hakim itu di depan pintu rumahnya, mengikutinya di jalan-jalan, berseru kepadanya di lapangan terbuka, dengan seruan yang sama, *Belalah hakku terhadap lawanku*. Dengan begitu, hakim itu terpaksa melakukannya, supaya terhindar dari janda itu. Hati nuraninya, yang sama buruknya seperti dirinya, tidak ingin direpotkan dengan menjebloskan janda tersebut ke dalam penjara karena telah menghina pengadilan.

II. Ia menggunakan perumpamaan ini untuk mendorong umat Allah yang berdoa supaya mereka berdoa dengan iman dan kegigihan, dan bertekun di dalamnya.

1. Ia memberikan jaminan kepada mereka bahwa Allah pada akhirnya akan bermurah hati kepada mereka (ay. 6): *Camkanlah apa yang dikatakan hakim yang lalim itu, bagaimana ia sendiri mengakui bahwa dirinya sangat direpotkan oleh kegigihan yang tak henti-hentinya itu, dan tidakkah Allah akan membenarkan orang-orang pilihan-Nya?*

Amatilah:

- (1) Apa yang mereka cari-cari dan harapkan: bahwa Allah akan *membenarkan orang-orang pilihan-Nya*.

Perhatikanlah:

- [1] Ada orang-orang di dunia yang merupakan umat Allah, *orang-orang pilihan-Nya*, orang-orang yang *dipilih-Nya sendiri*, orang-orang terpilih. Bagi mereka, Ia memberikan perhatian-Nya dalam segala yang Ia perbuat bagi mereka karena mereka adalah *orang-orang pilihan-Nya*, sesuai dengan pilihan yang telah Ia buat atas diri mereka.
- [2] Orang-orang pilihan Allah menghadapi banyak masalah dan tentangan dalam dunia ini. *Banyak musuh* yang melawan mereka, dan Setan adalah musuh utama mereka.
- [3] Apa yang diharapkan dan ditunggu-tunggu dari Allah adalah bahwa Ia akan menjaga dan melindungi mereka dan memperlihatkan campur tangan-Nya dalam diri mereka, bahwa Ia akan mengamankan kepentingan gereja di dunia dan anugerah-Nya dalam hati mereka.



- (2) Apa yang dihendaki dari umat Allah untuk memperoleh hal ini: mereka harus *berseru siang malam kepada-Nya*. Bukan berarti bahwa Ia membutuhkan segala macam alasan dari mereka atau dapat tersentuh oleh seruan-seruan mereka, namun karena hal ini telah Ia tetapkan sebagai kewajiban mereka, dan untuk semuanya ini Ia telah menjanjikan belas kasihan-Nya. Dalam berdoa kita harus terperinci dalam menyebutkan apa yang menjadi musuh rohani kita, seperti yang dilakukan Rasul Paulus: *Tentang hal itu aku sudah tiga kali berseru kepada Tuhan supaya utusan Iblis itu mundur daripadaku* dan juga seperti dilakukan janda ini. Tuhan, matikanlah kecemaran *ini*. Tuhan, persenjatailah aku dalam melawan godaan *ini*. Kita harus peduli dengan jemaat-jemaat yang tertindas dan teraniaya dan berdoa agar Allah memberikan keadilan bagi mereka dan membuat mereka aman. Dalam hal ini, kita harus bergegas. Kita harus *berseru* dengan tulus: kita harus *berseru siang dan malam*, seperti orang yang percaya bahwa doanya pada akhirnya pasti akan didengar. Kita harus *bergumul dengan Allah*, seperti orang yang tahu bagaimana menghargai berkat dan tidak akan berkata tidak untuk berkat itu. Umat Allah yang berdoa diperintahkan agar *jangan biarkan Dia tinggal tenang* (Yes. 62:6-7).
- (3) Rintangan-rintangan yang menawarkan hati yang mungkin akan mereka temui dalam doa-doa dan pengharapan-pengharapan mereka. Allah bisa saja akan tampak seperti *mengulur-ngulur waktu sebelum menolong mereka*, dan tidak segera menampakkan diri-Nya bagi mereka untuk menjawab doa-doa mereka. Ia adalah *makrothymōn ep' autois* – Ia *bersabar* terhadap musuh-musuh umat-Nya dan tidak membalas dendam terhadap mereka; dan Ia *menguji kesabaran umat-Nya*, dengan tidak membela perkara mereka. Ia *menahan diri* terhadap *seruan dosa* yang dilakukan orang-orang Mesir yang menindas Israel, dan terhadap *seruan kesedihan* mereka yang tertindas.
- (4) Sungguh ada jaminan bagi mereka bahwa belas kasihan-Nya pada akhirnya akan datang, walaupun tertunda, dan hal ini dikuatkan oleh perkataan hakim yang lalim tersebut: kalau janda ini saja berhasil dengan kegigihannya,

lebih-lebih lagi orang-orang pilihan Allah, mereka akan sangat berhasil.

Karena:

- [1] Janda ini adalah *seorang asing*, tidak ada hubungan apa pun dengan hakim tersebut. Akan tetapi, umat Allah yang berdoa adalah orang-orang pilihan-Nya, orang-orang yang Ia kenal, yang Ia kasihi dan sumber sukacita-Nya, dan yang selalu Ia pedulikan.
- [2] Janda tersebut hanya *seorang diri*, tetapi umat Allah yang berdoa kepada-Nya *banyak*, yang mana semuanya datang kepada-Nya dengan satu maksud tujuan, dan sepakat untuk meminta apa yang mereka butuhkan (Mat. 18:19). Seperti halnya orang-orang kudus di sorga mengelilingi takhta kemuliaan dengan puji-pujian mereka yang satu, maka orang-orang kudus di dunia mengepung takhta anugerah dengan doa-doa mereka yang satu.
- [3] Janda itu datang kepada *hakim* yang menyuruhnya untuk *menjauhinya*, namun kita datang kepada seorang *Ayah* yang meminta kita *menghampiri-Nya dengan penuh keberanian* dan yang mengajarkan kita untuk berseru, *Ya Abba, Ya Bapa*.
- [4] Janda itu datang kepada *hakim yang lalim*, kita datang kepada *Bapa yang adil* (Yoh. 17:25), pribadi yang peduli dengan kemuliaan-Nya dan kelegaan bagi ciptaan-Nya yang malang, khususnya mereka yang menderita, seperti *janda-janda* dan *anak yatim*.
- [5] Janda itu datang kepada hakim ini murni dengan usahanya sendiri, namun Allah sendiri terlibat dengan apa yang sedang kita minta, sehingga kita dapat berseru, *Bangunlah ya Allah, lakukanlah perjuangan-Mu; dan Apakah yang akan Kaulakukan untuk memulihkan nama-Mu yang besar itu?*
- [6] Janda itu tidak mempunyai teman yang membelanya untuk menguatkan perkaranya dan yang benar-benar peduli terhadap dirinya, tetapi kita memiliki *Pembela yang berbicara pada Bapa*, yang adalah Anak-Nya sen-



diri, yang *selamanya hidup sebagai pengantara* bagi kita dan yang memiliki hak penuh di sorga.

- [7] Janda itu tidak memiliki janji apa pun bahwa perkaranya akan selesai dengan segera. Tidak, juga tidak ada sokongan baginya untuk meminta. Sebaliknya, kita memiliki tongkat emas yang dijulurkan kepada kita, dan kita disuruh untuk meminta, dengan janji bahwa apa yang diminta itu akan diberikan kepada kita.
- [8] Janda itu hanya dapat menemui hakim tersebut sewaktu-waktu, tetapi kita dapat berseru kepada Allah *siang dan malam*, sepanjang waktu, sehingga kita dapat lebih berharap bahwa kita akan berhasil jika kita gigih di dalamnya.
- [9] Kegigihannya membangkitkan amarah hakim tersebut sehingga ia mungkin merasa takut bahwa hal tersebut akan membuat hakim tersebut memperlakukannya dengan lebih buruk. Tidak demikian halnya dengan kita, kegigihan kita malah menyenangkan hati Allah. Doa yang dipanjatkan oleh orang yang adil benar adalah *kegirangan bagi-Nya*. Oleh karena itu, kita dapat berharap, bahwa doa kita akan sangat membuahkan hasil jika dipanjatkan dengan gigih.

- 2. Meskipun demikian, Ia menyiratkan kepada mereka bahwa mereka akan mulai menjadi lelah dalam menantikan-Nya (ay. 8): "*Meskipun demikian*, walaupun ada jaminan bahwa Allah akan membenarkan orang-orang pilihan-Nya, namun *jika Anak Manusia itu datang, adakah Ia mendapati iman di bumi?*" Anak manusia akan datang untuk *membenarkan orang-orang pilihan-Nya*, untuk membela perkara orang-orang Kristen yang teraniaya terhadap orang-orang Yahudi yang menganiaya mereka. Ia akan datang dalam pemeliharaan-Nya untuk membela perkara orang-orang-Nya yang terluka pada segala zaman. Dan akhirnya, pada hari penghakiman yang besar itu, Ia akan datang untuk menentukan nasib Sion yang memberontak. Sekarang, ketika Ia datang, akankah Ia menemukan iman di bumi? Pertanyaan ini menyiratkan pengingkaran yang kuat: Tidak. Ia tidak akan menemukannya, Ia sendiri telah melihatnya jauh-jauh hari sebelumnya.

- (1) Ini berarti bahwa hanya *di bumi* saja ada kesempatan untuk memiliki *iman*, karena para pendosa di neraka akan *merasakan* apa yang mereka tolak untuk diimani, dan orang-orang kudus di sorga akan *menikmati* apa yang mereka imani.
- (2) Ini berarti bahwa *iman* adalah hal utama yang Kristus *cari*. Ia *mengamati* anak-anak manusia dan tidak bertanya, Apakah ada yang tidak bersalah? namun, *Apakah ada iman?* Ia bertanya mengenai iman mereka yang datang kepada-Nya untuk disembuhkan.
- (3) Ini berarti bahwa jika ada iman, walaupun kecil sekali, Ia akan mencarinya, dan *mendapatkannya*. Mata-Nya tertuju kepada orang-orang percaya yang imannya paling lemah dan paling tersembunyi.
- (4) Telah dinubuatkan sebelumnya bahwa ketika Kristus datang untuk membela perkara umat-Nya, Ia hanya akan menemukan *sedikit iman* dibandingkan dengan apa yang mungkin bisa diharapkan orang.

Ini berarti:

- [1] Secara umum, Ia hanya akan menemukan *sedikit orang yang adil benar*, sedikit orang yang benar-benar dan sungguh-sungguh baik. Banyak orang kelihatannya mencerminkan sifat-sifat ilahi, namun sedikit saja yang memiliki iman, sedikit saja yang tulus dan jujur. Ya, bahkan Ia hanya akan menemukan sedikit saja *kesetiaan* di antara manusia. *Telah lenyap orang-orang yang setia* (Mzm. 12:1-2). Bahkan sampai pada akhir zaman, masih akan ada keluh kesah yang sama mengenai hal ini. Dunia tidak akan menjadi lebih baik. Tidak, karena dunia sedang mendekati akhirnya. Dunia ini jahat, dan akan jahat, dan akan menjadi paling jahat tepat sebelum kedatangan Kristus. Akhir zaman akan menjadi masa yang paling berbahaya.
- [2] Secara khusus, Ia akan menemukan sedikit yang memiliki *iman* mengenai kedatangan-Nya. Ketika Ia datang untuk *membela orang-orang pilihan-Nya*, Ia akan melihat apakah ada iman untuk *ditolong* dan *disokong*, dan Ia heran bahwa tidak ada satu pun (Yes. 59:15; 63:5).

Hal ini menyiratkan bahwa Kristus, baik dalam kedatangan-Nya secara khusus untuk memberikan kelegaan bagi umat-Nya, maupun dalam kedatangan-Nya secara umum pada akhir zaman, dapat dan akan menunda kedatangan-Nya, selama; *Pertama*, orang-orang fasik akan mulai *memberontak*, dan berseru, *Di manakah janji tentang kedatangan-Nya itu?* (2Ptr. 3:4). Mereka akan menantang-Nya untuk datang (Yes. 5:10, Am. 5:19), dan kedatangan-Nya yang tertunda akan semakin mengeraskan kejahatan mereka (Mat. 24:48). *Kedua*, bahkan umat-Nya sendiri akan mulai *putus asa*, dan menyimpulkan bahwa Ia tidak akan pernah datang karena Ia telah melewati perkiraan mereka. Masa ketika Allah akan menampakkan diri-Nya di hadapan umat-Nya adalah ketika keadaan sudah sampai pada ambang batasnya yang terakhir, ketika Sion mulai berseru, *Tuhan telah meninggalkan aku* (lih. Yes. 49:14; 40:27). Ini merupakan penghiburan bagi kita, karena ketika waktu yang ditetapkan itu tiba, akan tampak bagi kita bahwa ketidakpercayaan manusia itu tidaklah membuat janji Allah batal.

Orang Farisi dan Pemungut Cukai (18:9-14)

⁹ Dan kepada beberapa orang yang menganggap dirinya benar dan memandang rendah semua orang lain, Yesus mengatakan perumpamaan ini: ¹⁰ "Ada dua orang pergi ke Bait Allah untuk berdoa; yang seorang adalah Farisi dan yang lain pemungut cukai. ¹¹ Orang Farisi itu berdiri dan berdoa dalam hatinya begini: Ya Allah, aku mengucapkan syukur kepada-Mu, karena aku tidak sama seperti semua orang lain, bukan perampok, bukan orang lalim, bukan pezina dan bukan juga seperti pemungut cukai ini; ¹² aku berpuasa dua kali seminggu, aku memberikan sepersepuluh dari segala penghasilanku. ¹³ Tetapi pemungut cukai itu berdiri jauh-jauh, bahkan ia tidak berani menengadah ke langit, melainkan ia memukul diri dan berkata: Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini. ¹⁴ Aku berkata kepadamu: Orang ini pulang ke rumahnya sebagai orang yang dibenarkan Allah dan orang lain itu tidak. Sebab barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan."

Makna dari perumpamaan ini juga telah dipaparkan di depan. Kita diberi tahu siapa yang akan diangkat ke dalam tingkat tertentu dan siapa yang akan dibuatkan perhitungan (ay. 9). Kristus mengguna-

kannya untuk mengecam mereka yang *menganggap dirinya benar dan memandang rendah semua orang lain*.

Yang dimaksud di sini adalah mereka yang:

1. Memandang tinggi diri mereka dan kebaikan mereka sendiri. Mereka yang menganggap diri mereka paling suci, dan lebih suci dari semua sesama mereka, dan dengan begitu memandang diri sendiri sebagai teladan bagi semua orang. Bukan itu saja,
 2. Mereka memiliki keyakinan tinggi akan diri mereka di hadapan Allah dan tidak hanya memandang tinggi diri sendiri sebagai orang benar, namun juga sangat mengharapkan imbalan atas kebenaran mereka itu ketika berseru kepada Allah: Mereka *menganggap dirinya benar*, dan karena itu mereka berpikir bahwa mereka telah membuat Allah berutang kepada mereka dan dapat menuntut apa saja dari-Nya.
 3. Mereka merendahkan orang lain dan memandang mereka dengan hina, tidak ada harganya dibandingkan dengan mereka. Nah, Kristus melalui perumpamaan ini ingin menunjukkan kebodohan mereka dan bagaimana mereka telah menutup pintu perkenan Allah bagi diri mereka. Ini disebut suatu *perumpamaan*, walaupun tidak ada hubungan perbandingan apa pun di dalamnya. Walaupun begitu, perumpamaan ini lebih merupakan suatu penggambaran mengenai tabiat dan perkataan yang berbeda dari orang-orang yang *dengan angkuh membenarkan diri mereka sendiri* dengan mereka yang *dengan rendah hati mengutuk diri mereka sendiri*, dan bagaimana kedudukan mereka di hadapan Allah. Hal ini menggambarkan kenyataan hidup sehari-hari.
- I. Di sini digambarkan dua orang yang melakukan kewajiban mereka untuk berdoa pada waktu dan tempat yang sama (ay. 10): *Dua orang pergi ke Bait Allah untuk berdoa*. Saat itu bukan waktu bagi ibadah bersama, tetapi mereka ke sana untuk melakukan ibadah pribadi, sebagaimana yang umum dilakukan orang-orang yang saleh pada masa itu. Ketika itu, Bait Allah bukan hanya sekadar *tempat*, namun juga *alat perantara* dalam penyembahan dan Allah telah berjanji, sebagai jawaban atas permohonan Salomo, bahwa apapun doa yang disampaikan dengan cara yang benar *di dalam* atau *menghadap* ke rumah tersebut, *maka* doa itu akan lebih diterima. Kristus adalah Bait Allah kita sehingga kita harus meng-



arahkan mata kita kepada-Nya pada segala waktu ketika kita datang kepada Allah. Orang *Farisi* dan *pemungut cukai* itu sama-sama *pergi ke Bait Allah untuk berdoa*. Perhatikanlah, di antara para penyembah Allah, yaitu di antara gereja yang kelihatan (*visible church*), orang-orang yang adil benar dan orang-orang fasik bercampur baur, ada sebagian yang berkenan kepada-Nya dan ada sebagian lain yang tidak. Beginilah halnya sejak Kain dan Habel memberikan korban persembahan mereka di atas altar yang sama. Orang *Farisi* yang angkuh seperti biasanya selalu merasa dirinya tinggi saat berdoa, dan begitu juga dengan pemungut cukai yang rendah diri seperti biasanya selalu menganggap dirinya tidak layak mendapat keuntungan dari berdoa. Akan tetapi, kita memiliki dasar untuk berpikir bahwa kedua orang ini datang ke Bait Allah dengan tujuan yang berbeda.

1. Orang *Farisi* *pergi ke Bait Allah* untuk berdoa karena tempat itu adalah tempat *umum*, lebih umum dibandingkan dengan sudut-sudut jalan, sehingga ia akan menarik banyak perhatian orang, yang akan memuji ibadahnya, yang mungkin dilebih-lebihkannya. Tabiat yang Kristus sematkan kepada kaum *Farisi*, bahwa *semua yang mereka lakukan hanya dimaksud supaya dilihat orang*, memberikan dasar kepada kita untuk membenarkan kecurigaan ini. Perhatikanlah, orang-orang munafik biasa melakukan ibadah-ibadah lahiriah hanya supaya *dipuji*. Banyak orang yang kita temui *setiap hari* di Bait Allah, bisa jadi, tidak akan kita temui ada di sebelah kanan Kristus pada hari penghakiman.
 2. Pemungut cukai *pergi ke Bait Allah* karena tempat tersebut ditetapkan sebagai *rumah doa bagi segala bangsa* (Yes. 56:7). Orang *Farisi* *pergi ke Bait Allah* untuk mencari *pujian*, sedangkan pemungut cukai *pergi* karena ia memiliki urusan tertentu. Orang *Farisi* *pergi* untuk pamer, sedangkan pemungut cukai *pergi* untuk menaikkan permohonannya. Demikianlah, Allah melihat dengan kecenderungan dan maksud apa kita datang untuk menantikan-Nya dalam ibadah-ibadah suci, dan Ia akan menghakimi kita sesuai dengan kecenderungan dan maksud kita itu.
- II. Beginilah orang *Farisi* tersebut menghadap Allah (karena aku tidak dapat menyebutnya sebagai doa): *Orang Farisi itu berdiri dan*

berdoa dalam hatinya begini (ay. 11-12). Ia berdoa sendirian, menurut pemahaman beberapa orang. Yang ia pikirkan hanyalah dirinya sendiri. Ia tidak peduli akan hal lain kecuali dirinya sendiri, puji-pujiannya sendiri, bukan kemuliaan Allah. Mungkin juga ia berdiri di tempat terbuka di mana ia membedakan dirinya dari orang-orang lain, atau *menampilkan dirinya* secara terhormat dan berkelas. Begitulah ia berdoa. Nah, apa yang akan ia katakan di sini menunjukkan:

1. Bahwa ia *menganggap dirinya benar*. Ia mengatakan banyak hal-hal baik mengenai dirinya sendiri, yang mungkin saja benar. Ia bebas dari dosa-dosa yang keji dan membawa kecemaran. Ia bukan *perampok*, bukan lintah darat, tidak menindas para pengutang atau penyewa rumah. Sebaliknya, ia berlaku baik dan adil terhadap semua orang yang bergantung kepadanya. Ia tidak *berbuat curang* dalam setiap urusannya, ia tidak berbuat jahat terhadap siapa pun. Ia dapat berkata, seperti halnya Samuel, *Lembu atau kedelai siapakah yang telah kuambil? Ia bukan pezinah, ia hidup di dalam pengudusan dan penghormatan*. Lebih-lebih lagi, ia *berpuasa dua kali seminggu*, sebagai tindakan yang sebagian karena dorongan hati, sebagian karena ibadah. Kaum Farisi dan murid-muridnya berpuasa dua kali dalam seminggu, Senin dan Kamis. Dengan demikian, ia memuliakan Allah dengan tubuhnya. Bukan itu saja, ia juga *memberikan sepersepuluh dari segala penghasilannya* sesuai dengan hukum Taurat, sehingga ia memuliakan Allah dengan harta duniawinya. Semua yang dilakukannya baik dan layak dipuji. Celakalah mereka yang tidak melakukan kebaikan seperti yang dilakukan orang Farisi ini. Meskipun demikian, ia tidak dikenan. Mengapa demikian?
- (1) Rasa terima kasih yang dipanjatkannya untuk Allah atas semua ini, walaupun hal ini sendiri adalah baik, namun kelihatannya hanya sekadar tindakan lahiriah saja yang tidak ada isinya. Ia tidak berkata, *Karena anugerah Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang*, seperti halnya Paulus. Yang dilakukannya malah menganggap remeh semuanya itu: *Ya Allah, aku mengucapkan syukur kepada-Mu*, yang maksudnya semata-mata sebagai pengantar untuk



dengan angkuh memamerkan segala pencapaian dirinya sendiri

- (2) Ia membesar-besarkan tindakannya, dan suka membicarakan hal tersebut, seakan-akan tujuannya pergi ke Bait Allah hanya untuk memberi tahu Allah yang mahakuasa betapa salehnya dia. Ia tidak ragu untuk berkata, seperti orang-orang munafik yang kita baca (Yes. 58:3): *Mengapa kami berpuasa dan engkau tidak memperhatikannya juga?*
- (3) Ia *percaya* bahwa ia melakukan suatu *kebenaran*, dan tidak hanya menyebutkannya, namun menyeru-nyerukannya, seakan-akan dengan begitu ia telah melakukan sesuatu yang akan mendapat imbalan dari tangan Allah, dan membuat-Nya sebagai pihak yang berutang kepadanya.
- (4) Tidak ada satu pun kata doa yang keluar dari mulutnya. Ia *pergi ke Bait Allah untuk berdoa*, tetapi melupakan tujuannya. Yang ada dalam pikirannya hanyalah dirinya sendiri dan kebbaikannya sendiri sehingga ia berpikir bahwa ia tidak membutuhkan apa pun, tidak, tidak juga pertolongan dan anugerah Allah, yang kelihatannya ia anggap tidak berharga untuk diminta.

2. Bahwa ia *memandang rendah semua orang lain*.

- (1) Ia menganggap semua orang rendah, kecuali dirinya sendiri: *Aku mengucap syukur kepada-Mu, karena aku tidak sama seperti semua orang lain*. Ia berbicara secara umum, seolah-olah ia lebih baik daripada siapa saja. Kita bisa saja memiliki alasan untuk bersyukur kepada Allah bahwa kita tidak seperti *semua orang lain*, yang terkenal fasik dan berhati busuk. Akan tetapi, dengan berbicara sembarangan seperti ini, seolah-olah hanya *kita* sendiri yang baik dan semua orang selain kita terkutuk, itu sama saja dengan menghakimi tanpa pandang bulu.
- (2) Secara khusus ia menganggap rendah si pemungut cukai ini, yang mungkin ditinggalkannya di pelataran bagi orang-orang bukan-Yahudi dan ditemuinya ketika ia masuk ke Bait Allah. Ia tahu bahwa orang tersebut adalah seorang pemungut cukai sehingga tanpa ampun lagi langsung menyimpulkannya sebagai seorang *perampok*, *orang lalim* dan segala yang jelek lainnya. Anggaplah bahwa ia benar dan ia

telah mengetahuinya, tapi lalu apa urusannya dengan orang itu? Tidak bisakah ia *membaca doanya* saja (dan inilah yang hanya dilakukan oleh orang-orang Farisi) tanpa mencela sesamanya? Atau apakah ini bagian dari ucapannya *Ya Allah, aku mengucapkan syukur kepada-Mu*? Dan bukankah ia merasa puas dengan keburukan si pemungut cukai tersebut, sama seperti ia merasa puas dengan kebaikannya sendiri? Jadi, buktinya sangat jelas bahwa dalam diri orang Farisi ini tidak ada kerendahan dan kemurahan hati, yang ada hanyalah keangkuhan dan kedengki-an yang menguasai dirinya.

III. Beginilah pemungut cukai tersebut menghadap Allah, yang merupakan kebalikan dari orang Farisi tersebut. Pemungut cukai ini sangat *rendah hati* dan *sangat merendahkan diri*, sedangkan orang Farisi tersebut *angkuh* dan *suka pamer*. Pemungut cukai tersebut penuh *pertobatan* atas dosa dan *kerinduan* akan Allah, sedangkan orang Farisi tersebut penuh dengan *rasa percaya diri* akan *dirinya sendiri* serta akan kebenaran dan kemampuan untuk mencukupi diri sendiri.

1. Pemungut cukai tersebut mengungkapkan pertobatan dan kerendahan hati dalam *segala perbuatannya*. Ketika membawa dirinya kepada Allah dalam ibadah ini, tingkah lakunya *menunjukkan* kesungguhan dan kerendahan hati yang dalam, menyatakan hatinya yang sungguh hancur, menyesal dan taat.
 - (1) Ia *berdiri jauh-jauh*. Orang Farisi *berdiri*, menempatkan dirinya setinggi mungkin di bagian yang lebih tinggi di dalam pelataran Bait Allah. Pemungut cukai tersebut *berdiri jauh-jauh* karena merasa bahwa dirinya tidak layak untuk mendekati Allah, dan mungkin ia takut menyinggung orang Farisi tersebut, takut mengganggu ibadahnya, yang ia lihat memandang dirinya dengan jijik. Dengan demikian, ia mengakui bahwa selayaknyalah bila Allah *melihatnya dari jauh saja* dan menjauhinya selamanya. Namun, ia juga mengakui belas kasih Allah yang besar sehingga Dia berkenan menerimanya *begitu dekat*.
 - (2) Ia *tidak berani menengadah ke langit*, apalagi sampai mengangkat kedua *tangannya*, seperti yang lazim dilakukan ke-



tika orang berdoa. Ia sungguh *mengangkat hatinya* kepada Allah di tempat tinggi, dengan segala *kerinduan yang kudus*, namun, oleh rasa malu dan rendah diri yang amat sangat, ia tidak menengadahkan mukanya dalam *rasa percaya diri dan keberanian yang kudus*. *Segala pelanggaran telah menimpa kepalanya, seperti beban berat, sehingga ia tidak sanggup melihat* (Mzm. 40:12 KJV). Wajahnya yang tidak bergairah adalah tanda kesuraman pikirannya ketika ia memikirkan dosa.

- (3) Ia *memukul-mukul dadanya*, dengan maksud kudus merasa marah terhadap diri sendiri karena telah berdosa: “Kalau hati ini dapat kujangkau, rasanya ingin aku mencabik-cabik hatiku yang jahat ini, mata air beracun yang darinya mengalir semua dosa.” Hati nurani para pendosa pertama kali menegur mereka dengan teguran penyesalan (2Sam. 24:10). *Berdebar-debarlah hati Daud*. Hai orang berdosa! Apa yang telah engkau lakukan? Kemudian ia memukul hatinya dengan ratapan penyesalan: *Aku manusia celaka!* Efraim diceritakan *menepuk pinggang sebagai tanda berkabung* (Yer. 31:19). Orang-orang yang benar-benar berduka digambarkan *memukul-mukul dada* (Nah. 2:7)

2. Pemungut cukai itu mengungkapkan penyesalannya dalam *perkataannya*. Doanya *singkat*. Ketakutan dan rasa malu menghalanginya untuk berkata-kata lebih banyak. Keluh dan rintihan menelan kata-katanya. Namun, apa yang ia katakan bertujuan: *Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini*. Dan terpujilah Allah bahwa doa ini tercatat bagi kita sehingga kita bisa melihat doa ini terjawab, dan kita dapat yakin bahwa orang yang menaikkan doa demikian akan masuk ke dalam rumah-Nya sebagai orang yang dibenarkan. Begitulah juga halnya dengan kita jika kita menaikkan doa yang demikian, seperti si pemungut cukai tersebut, melalui Yesus Kristus: “*Ya Allah kasihanilah aku orang berdosa ini*. Allah yang maha-pengampun berbelas kasihlah terhadap aku, karena jika tidak, maka aku akan binasa selamanya, menderita selamanya. Ya Allah, berbelas kasihlah terhadap aku, karena aku telah bertindak kejam terhadap diriku sendiri.”

- (1) Ia mengakui bahwa dirinya adalah seorang *pendosa* melalui tabiatnya, perbuatannya, dan bersalah di hadapan Allah. *Sesungguhnya aku ini terlalu hina, jawab apakah yang dapat kuberikan kepada-Mu?* Orang Farisi menolak dirinya disebut *pendosa*, tidak ada seorang pun yang dapat menuduhnya, dan ia tidak melihat alasan untuk menuduh dirinya sendiri atas kesalahan apa pun; *ia bersih, ia tahir dari dosa*. Sebaliknya, pemungut cukai tersebut mengecam dirinya sendiri sebagai *pendosa*, sebagai seorang terpidana dalam pengadilan Allah.
- (2) Ia tidak bergantung kepada apa pun selain kepada *belas kasihan Allah*, hanya itulah satu-satunya hal yang ia andalkan. Orang Farisi tersebut menekankan *imbalan* atas puasa dan persepuluhannya, namun pemungut cukai yang malang tersebut tidak menuntut imbalan apa pun dan mengandalkan belas kasihan sebagai tempat perlindungannya. Ia mencengkeram erat-erat tampuk altar tersebut. “Keadilan telah mengutuk diriku, tidak ada apa pun yang dapat menyelamatkanku selain belas kasihan, hanya belas kasihan.”
- (3) Ia dengan tulus berdoa untuk mendapatkan anugerah belas kasihan tersebut: “*Ya Allah, kasihanilah aku, bermurah hatilah kepadaku, ampunilah dosa-dosaku, berdamailah denganku dan bawalah aku ke dalam pertolongan-Mu, terimalah aku dalam kasih-Mu, dan kasihilah aku apa adanya.*” Ia datang layaknya seorang pengemis yang meminta sedekah ketika ia hampir mati karena kelaparan. Mungkin ia mengulangi doa ini dengan kasih yang diperbarui, dan mungkin menambahkan perkataannya untuk tujuan yang sama, dengan secara khusus mengakui dosa-dosanya dan menyebutkan belas kasihan khusus yang ia inginkan, lalu menantikan Allah untuk semuanya ini. Namun, tetap saja beban inilah yang terus disenandungkannya: *Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini.*

IV. Inilah *perkenan Allah* bagi pemungut cukai tersebut. Kita telah melihat betapa bedanya kedua orang tersebut mengungkapkan diri mereka kepada Allah. Sekarang, pantaslah kalau kita bertanya apa hasil dari perbuatan mereka. Ada orang-orang yang ber-

seru layaknya orang Farisi tersebut, yang datang ke rumah Allah untuk mencari pujian dan memandang hina pemungut cukai yang masuk mengendap-ngendap dan meratapi dirinya. Akan tetapi, Yesus Tuhan kita, yang di hadapan-Nya semua hati terbuka, semua niat diketahui, dan tidak ada rahasia yang tersembunyi dari-Nya, yang mengetahui dengan sempurna semua tata cara pengadilan sorgawi, meyakinkan kita bahwa pemungut cukai yang malang, menyesal dan hancur hati ini *pulang ke rumahnya sebagai orang yang dibenarkan Allah dan orang lain itu tidak*. Orang Farisi tersebut berpikir bahwa jikalau salah satu dari mereka hendak dibenarkan, maka pastilah dia orangnya, dan bukannya si pemungut cukai itu. “Tidak,” kata Kristus, “*Aku berkata kepadamu, Aku menguatkannya dengan sepasti-pastinya dan menyatakan kepadamu dengan perhatian yang paling mendalam, Aku berkata kepadamu, pemungut cukai itulah, dan bukan orang Farisi itu.*” Orang Farisi yang angkuh itu beranjak pergi, ditolak oleh Allah. Begitu jauh ucapan syukurnya itu untuk diterima, malahan ia menjadi suatu *kekejian* bagi Allah. Ia *tidak dibenarkan*, dosa-dosanya tidak diampuni, dan ia juga tidak dijauhkan dari kutukan. Ia tidak diterima dalam pandangan Allah sebagai orang yang adil benar, karena ia begitu menganggap dirinya sendiri adil benar dalam pandangannya. Sebaliknya, pemungut cukai tersebut, yang dengan rendah hati menghadap Sorga, memperoleh pengampunan atas dosa-dosanya, dan ia yang tidak akan ditempatkan *bersama anjing penjaga kambing dombanya* oleh orang Farisi tersebut, ditempatkan oleh Allah bersama-sama dengan *anak-anak dalam keluarga-Nya*. Alasan untuk ini adalah bahwa kemuliaan Allah *menentang orang-orang congkak, tetapi mengasihi orang yang rendah hati*.

1. Orang-orang angkuh yang *meninggikan diri* adalah *pesaing-pesaing Allah*, karena itu *mereka pasti akan direndahkan*. Allah, dalam percakapan-Nya dengan Ayub, merujuk kepada bukti ini bahwa Ia adalah Allah, bahwa Ia *mengamat-amati setiap orang yang congkak dan merendahkan dia* (Ayb. 40:6).
2. Orang yang rendah hati, yang *merendahkan dirinya* adalah orang-orang yang *tunduk kepada Allah*, dan mereka akan *ditinggikan*. Allah menyediakan kedudukan tinggi bagi mereka yang mengharapkannya sebagai suatu belas kasihan, tetapi tidak bagi mereka yang menuntutnya sebagai suatu utang dari

Dia. Ia akan *ditinggikan* ke dalam kasih Allah dan persekutuan dengan-Nya, akan ditinggikan dalam kepuasan akan dirinya sendiri, dan pada akhirnya akan ditinggikan setinggi sorga. Lihatlah hukuman atas dosa: *Barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan*. Lihatlah imbalan atas kewajiban: *Barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan*. Lihatlah juga bagaimana kuasa anugerah Allah dalam mendapatkan apa yang baik dari apa yang jahat. Si pemungut cukai tersebut dulunya adalah seorang pendosa besar, namun dari dosanya yang besar didapatkan pertobatan yang besar pula, *dari si pemakan keluar makanan*. Lihatlah, sebaliknya, kuasa jahat Setan yang mendapatkan apa yang jahat dari apa yang baik. Adalah hal yang baik bahwa orang Farisi tersebut bukan perampok atau orang lalim, namun Iblis membuatnya menjadi angkuh dalam hal ini, sehingga ia menemui kebinasaannya.

Perhatian Yesus terhadap Anak-anak Kecil (18:15-17)

¹⁵ Maka datanglah orang-orang membawa anak-anaknya yang kecil kepada Yesus, supaya Ia menjamah mereka. Melihat itu murid-murid-Nya memarahi orang-orang itu. ¹⁶ Tetapi Yesus memanggil mereka dan berkata: "Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku, dan jangan kamu menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah. ¹⁷ Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya."

Perikop kisah ini kita temukan juga dalam Injil Matius dan Markus. Kisah ini sangat cocok menjadi kelanjutan dari kisah mengenai si pemungut cukai, karena ia menegaskan kebenaran yang sama bahwa mereka yang rendah hati akan diterima oleh Allah dan mendapat kehormatan dari-Nya, dan untuk merekalah Kristus menyediakan *berkat-berkat-Nya*, yakni berkat-berkat pilihan dan terbaik.

Perhatikan baik-baik di sini:

1. Mereka yang diberkati di dalam Kristus harus berkeinginan agar anak-anak mereka juga diberkati di dalam-Nya, supaya dengan demikian mereka bisa menyaksikan kehormatan sejati yang mereka miliki untuk Kristus, yaitu dengan mengambil manfaat dari-Nya. Demikian juga, mereka bisa menyaksikan kasih sejati yang mereka miliki kepada anak-anak mereka, yakni dengan peduli

akan jiwa-jiwa mereka. Mereka membawa *anak-anak kecil* ke hadapan-Nya. Menurut sebagian orang, anak-anak ini masih sangat muda, belum bisa berjalan, anak-anak yang masih menyusu. Tidak ada orang yang terlalu kecil atau terlalu muda untuk dibawa kepada Kristus, yang tahu bagaimana menunjukkan kebaikan kepada mereka yang belum mampu melayani-Nya.

2. Satu sentuhan Kristus yang penuh anugerah akan membuat anak-anak kita bersukacita. Mereka *membawa anak-anaknya yang kecil kepada Yesus supaya Ia menjamah mereka* sebagai tanda pemberian anugerah-Nya dan Roh-Nya ke atas mereka. Dengan cara ini, mereka menyediakan jalan bagi *berkat-Nya* yang selalu mereka nanti-nantikan (lih. Yes. 44:3): *Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas keturunanmu dan berkat-Ku ke atas anak cucumu.*
3. Bukan hal yang aneh jika mereka yang memohon sesuatu kepada Yesus Kristus, baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi anak-anak mereka, akan menemui berbagai tantangan yang mengecilkan hati, bahkan dari mereka yang seharusnya mendukung dan mendorong mereka. *Melihat itu, murid-murid-Nya* berpikir bahwa jika dibiarkan, maka ini akan membawa masalah yang tiada akhirnya bagi Guru mereka. Oleh karena itu, dengan rasa jengkel murid-murid Kristus *memarahi mereka*. Sang mempelai mengeluarkan *peronda-peronda kota* (Kid. 3:3; 5:7).
4. Banyak dari mereka yang dihardik oleh murid-murid disambut oleh Sang Guru: *Yesus memanggil mereka*, yang beranjak pergi setelah ditegur oleh murid-murid-Nya. Mereka tidak *memohon* kepada murid-murid-Nya untuk bertemu dengan Sang Guru, tetapi Sang Guru menyadari maksud tujuan mereka yang direndahkan.
5. Kristus ingin supaya *anak-anak* dibawa ke hadapan-Nya dan dipersembahkan sebagai persembahan yang hidup bagi kehormatan-Nya: *"Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku dan jangan kamu menghalang-halangi mereka.* Jangan lakukan apa-apa untuk menghalangi mereka, karena mereka akan disambut sama seperti yang lain." *Bagi kamulah janji itu dan bagi anak-anakmu.* Oleh karena itu, Ia yang menjanjikan berkat-berkat itu sendiri juga akan menyambut mereka bersama-sama dengan kita.
6. Anak-anak dari mereka yang menjadi milik kerajaan Allah juga adalah milik dari kerajaan tersebut, seperti halnya anak-anak dari orang-orang yang merdeka juga adalah orang-orang merdeka. Jika

orangtua menjadi anggota dari jemaat yang ada di bumi ini, maka anak-anaknya juga termasuk sebagai anggota jemaat tersebut. Demikianlah adanya, sebab jika akarnya kudus maka cabang-cabangnya juga kudus.

7. Oleh karena itu juga, orang-orang dewasa yang mempunyai tabiat seperti anak kecil, mereka akan sangat disambut oleh Kristus seperti Ia menyambut anak-anak itu (ay. 17): *Sesungguhnya barangsiapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya.* Maksudnya, jika ia tidak bersedia menerima segala keuntungan dari kerajaan itu dengan rasa rendah hati dan rasa syukur, malah menuntut imbalan darinya seperti halnya orang Farisi tersebut, dan bila ia tidak mau dengan senang hati mengakui bahwa dirinya berutang atas anugerah yang Allah berikan secara cuma-cuma, seperti yang dilakukan si pemungut cukai itu, maka orang yang tidak memiliki sifat penyangkalan diri seperti ini *tidaklah layak masuk* ke dalam kerajaan tersebut. Kita harus menerima kerajaan Allah seperti *anak-anak kecil*, menerima harta kita itu melalui keturunan dan warisan, bukan dengan membeli, dan menyebutnya hadiah dari Bapa kita.

Kekayaan Merupakan Halangan Rohani (18:18-30)

¹⁸ Ada seorang pemimpin bertanya kepada Yesus, katanya: "Guru yang baik, apa yang harus aku perbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?" ¹⁹ Jawab Yesus: "Mengapa kaukatakan Aku baik? Tak seorangpun yang baik selain dari pada Allah saja. ²⁰ Engkau tentu mengetahui segala perintah Allah: Jangan berzinah, jangan membunuh, jangan mencuri, jangan mengucapkan saksi dusta, hormatilah ayahmu dan ibumu." ²¹ Kata orang itu: "Semuanya itu telah kuturuti sejak masa mudaku." ²² Mendengar itu Yesus berkata kepadanya: "Masih tinggal satu hal lagi yang harus kaulakukan: juallah segala yang kaumiliki dan bagi-bagikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku." ²³ Ketika orang itu mendengar perkataan itu, ia menjadi amat sedih, sebab ia sangat kaya. ²⁴ Lalu Yesus memandang dia dan berkata: "Alangkah sukarnya orang yang beruang masuk ke dalam Kerajaan Allah. ²⁵ Sebab lebih mudah seekor unta masuk melalui lobang jarum dari pada seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah." ²⁶ Dan mereka yang mendengar itu berkata: "Jika demikian, siapakah yang dapat diselamatkan?" ²⁷ Kata Yesus: "Apa yang tidak mungkin bagi manusia, mungkin bagi Allah." ²⁸ Petrus berkata: "Kami ini telah meninggalkan segala kepunyaan kami dan mengikut Engkau." ²⁹ Kata Yesus kepada mereka: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya setiap orang yang karena Kerajaan Allah meninggalkan rumahnya, isterinya atau saudaranya, orang tuanya atau anak-anaknya, ³⁰ akan menerima kembali



lipat ganda pada masa ini juga, dan pada zaman yang akan datang ia akan menerima hidup yang kekal.”

Dalam ayat-ayat tersebut kita temukan:

- I. Percakapan Kristus dengan seorang pemimpin yang memiliki niat yang baik untuk mendapat pengajaran dari-Nya mengenai jalan ke sorga.

Dalam hal ini kita dapat mengamati:

1. Sungguh merupakan pemandangan yang terpuji bila kita melihat pribadi-pribadi yang luar biasa di dunia ini membuat kedudukan mereka berbeda dari orang lain justru dalam perhatian mereka terhadap masalah jiwa dan kehidupan akan datang mereka di dunia lain. Lukas mencatat bahwa orang tersebut adalah seorang *pemimpin*. Hanya ada sedikit penguasa yang memiliki rasa hormat kepada Kristus, dan yang diceritakan di sini salah satu di antaranya. Tidak diketahui dengan jelas apakah ia seorang pemimpin gereja atau pemimpin negara, namun yang pasti ia adalah seseorang *yang berkuasa*.
2. Hal utama yang kita semua ingin ketahui adalah apa yang harus kita lakukan untuk masuk ke sorga, *apa yang harus kita lakukan untuk memperoleh hidup yang kekal*. Hal ini menyiratkan adanya kepercayaan tertentu akan kehidupan yang kekal setelah kehidupan di dunia ini, suatu kepercayaan yang tidak dimiliki oleh orang-orang yang tidak percaya kepada Allah dan orang-orang kafir. Hal ini juga menyiratkan adanya kepedulian untuk mencari kepastian akan adanya kehidupan yang demikian, yang tidak pernah dipikirkan oleh dunia yang acuh tak acuh. Ini juga menyiratkan adanya suatu kesediaan diri untuk memenuhi syarat-syarat apa saja untuk menjamin tercapainya kehidupan kekal itu, dan kesediaan yang demikian tidak ada pada diri orang-orang yang sudah kukuh membaktikan dirinya bagi dunia dan keinginan daging.
3. Mereka yang ingin mewarisi hidup kekal harus tunduk kepada Yesus Kristus sebagai Guru mereka, sebagai Guru yang *mengajar*, sebagaimana yang dimaksudkan di sini (*didaskale*), dan sebagai Guru yang *memerintah*. Dengan melakukan demikian, mereka pasti akan menemukan Dia. Tidak ada jalan lain yang

bisa dipelajari untuk mencapai sorga, kecuali melalui sekolah Kristus, dengan mengikutinya dan terus belajar di dalamnya.

4. Mereka yang datang kepada Kristus sebagai Guru mereka harus percaya kepada-Nya bahwa Ia tidak hanya memiliki *tugas ilahi*, namun juga memiliki *kebaikan ilahi*. Kristus hendak membuat pemimpin ini sadar bahwa jika ia benar-benar paham akan perkataannya dengan memanggil-Nya baik, maka ia juga tentu akan memanggil-Nya *Allah*, dan memang demikian bahwa Ia Allah (ay. 9): “*Mengapa kaukatakan Aku baik? Tahukah engkau, tak seorang pun yang baik selain daripada Allah saja? Jadi, apakah engkau akan mengakui-Ku sebagai Allah? Jika demikian yang engkau lakukan, engkau benar.*”
5. Guru kita, yaitu Kristus sendiri, tidak pernah mengubah jalan menuju sorga menjadi lain dari apa yang sudah ada sebelum kedatangan-Nya. Ia hanya menjadikannya semakin jelas, mudah dan menyenangkan, dan membuatnya selalu tersedia bagi kelepasan kita, kalau-kalau kita menempuh langkah yang salah. *Engkau tentu mengetahui segala perintah Allah*. Kristus tidak datang untuk membatalkan hukum Taurat dan hukum nabi-nabi, namun justru untuk memantapkannya. Apakah engkau ingin mewarisi hidup kekal? Kuasailah dirimu sendiri dengan perintah-perintah Allah.
6. Segala kewajiban yang tertera pada loh batu yang kedua harus benar-benar ditaati supaya kita memperoleh sukacita. Janganlah kita menyangka bahwa perbuatan ibadah apa saja, betapa-pun mulianya, dapat menebus kelalaian kita dalam menjalankannya. Segala ibadah itu juga tidaklah cukup untuk membebaskan diri kita dari tanggung jawab berat karena melanggar perintah-perintah tersebut. *Semuanya ini dijelaskan* Kristus dalam khotbah-Nya di atas bukit, secara luas dan sesuai maksud rohaninya. Karena itu, *cermati dan jalankanlah kewajiban-kewajiban* kita itu.
7. Manusia menganggap diri mereka *tidak berdosa* karena mereka *acuh tak acuh*. Inilah yang juga diperlihatkan oleh pemimpin ini. Ia berkata, *Semuanya itu telah kuturuti sejak masa mudaku* (ay. 21). Ia tidak mendapati kejahatan apa pun dalam dirinya, sama seperti orang Farisi itu (ay. 11). Ia membual bahwa ia telah mulai berbuat kebajikan sejak *masa mudanya*, bahwa ia tetap melakukannya sampai hari itu, dan ia tidak



pernah melanggarnya dalam hal apa pun. Seandainya ia telah mengetahui makna dan sifat rohani dari perintah Allah tersebut dan perbuatan hatinya, dan juga, seandainya ia telah menjadi murid Kristus untuk beberapa saat lamanya dan belajar dari-Nya, maka mungkin ia justru akan berkata sebaliknya: "*Semuanya itu telah aku langgar sejak masa mudaku, baik dalam pikiran, perkataan, maupun perbuatanku.*"

8. Hal-hal yang sangat penting yang bisa kita pakai untuk menguji keadaan kerohanian kita adalah seberapa jauh kita mengasihi Kristus dan sesama kita, seberapa jauh kita mengasihi dunia ini dan dunia yang lain itu. Dengan hal-hal inilah si pemimpin itu diuji.

Karena:

- (1) Jika ia memiliki *kasih* yang sejati *kepada Kristus*, ia akan *datang dan mengikuti-Nya*, menurut ajaran-ajaran-Nya, dan tunduk pada segala aturan-Nya, apapun yang dituntut darinya. Tidak ada seorang pun akan mewarisi hidup kekal jika ia tidak bersedia menerima bagiannya dalam mengikuti Tuhan Yesus, untuk mengikuti Sang Anak Domba ke mana pun Ia pergi.
- (2) Jika ia memiliki *kasih* yang sejati *kepada sesamanya*, maka setiap kali ada kesempatan, ia akan *membagi-bagikan* harta bendanya *kepada orang miskin*, yang merupakan penerima-penerima berkat dari Allah, dan berkat-berkat yang mereka terima ini adalah hak Allah yang atas kekayaan kita.
- (3) Jika ia memandang rendah *dunia ini*, sebagaimana yang seharusnya ia lakukan, maka ia tidak akan keberatan untuk *menjual segala yang dimilikinya*, jika hal itu memang diperlukan untuk membantu umat Allah yang miskin.
- (4) Jika ia menghargai tinggi dunia yang lain itu, seperti yang seharusnya ia lakukan, maka ia tidak akan mendambakan apa pun selain memiliki *harta di sorga* dan akan memandangnya sebagai imbalan berlimpah yang memadai atas semua yang telah ia tinggalkan, atau atas kerugian yang ia derita, atau atas semua yang ia kesampingkan demi Allah dalam dunia ini.

9. Banyak orang memiliki hal-hal yang sangat layak dipuji dalam diri mereka, namun demikian mereka tetap binasa hanya karena *kekurangan satu hal tertentu lagi*. Inilah yang terjadi pada si *pemimpin* tersebut. Ia meninggalkan Kristus karena satu hal ini. Ia suka terhadap semua syarat-syarat yang diajukan Kristus, kecuali yang satu ini, yang akan membuatnya berpisah dengan harta bendanya. "Menegenai yang satu ini, aku mohon, luputkanlah itu daripadaku." Jika ini adalah penawarannya, maka tidak ada kesepakatan.
 10. Banyak orang yang benci untuk meninggalkan Kristus, namun tetap meninggalkan-Nya. Setelah pergumulan yang panjang antara keyakinan mereka dan kecemaran mereka, kecemaran merekalah yang akhirnya menang. Mereka sangat menyesal bahwa mereka tidak dapat menyembah Allah dan Mamon pada saat yang bersamaan, namun jika ada salah satu yang harus ditinggalkan, pastilah itu Allah, bukan harta duniawi mereka.
- II. Dalam pembicaraan Kristus dengan murid-murid-Nya mengenai kejadian ini, kita dapat mengamati bahwa:
1. Kekayaan merupakan rintangan yang paling besar bagi banyak orang dalam jalan menuju sorga. Kristus menaruh perhatian pada keengganan dan penyesalan yang diperlihatkan orang kaya itu ketika meninggalkan Dia. Ia *melihat bahwa orang itu amat sedih*, dan ia merasa kasihan terhadapnya. Lalu, sesudah itu ia menyimpulkan, *Alangkah sukarnya orang yang beruang masuk ke dalam Kerajaan Allah* (ay. 24). Jika saja pemimpin ini memiliki sedikit harta di dunia ini, seperti halnya Petrus, Yakobus dan Yohanes, lebih besar kemungkinannya bahwa ia akan meninggalkannya demi mengikuti Kristus, seperti yang mereka lakukan. Akan tetapi, dengan memiliki banyak harta, ia berada dalam pengaruh yang besar, dan ia lebih memilih untuk meninggalkan Kristus daripada tunduk terhadap kewajiban untuk memberikan hartanya untuk kepentingan amal. Dengan keprihatinan yang dalam, Kristus menegaskan sukarnya orang-orang kaya untuk diselamatkan: *Lebih mudah seekor unta masuk melalui lobang jarum daripada seorang kaya masuk ke dalam kerajaan Allah* (ay. 25). Ini adalah suatu ungkapan perumpamaan yang menyatakan betapa luar biasa sulitnya hal tersebut.



2. Rasa cinta akan dunia dan hal-hal yang ada di dalamnya sangat umum ditemukan dalam hati setiap orang. Oleh karena itu, sejak Kristus menuntut syarat bagi kita bahwa untuk memperoleh keselamatan, kita harus melepaskan diri dari dunia ini, maka sungguh sangat sulitlah bagi siapa pun untuk masuk sorga. Jika *segalanya harus kita jual*, dan kalau tidak kita akan terpisah dari Kristus, maka *siapakah yang dapat diselamatkan?* (ay. 26). Mereka tidak menemukan alasan untuk menyatakan bahwa persyaratan Kristus itu sulit dan tidak masuk akal. Ya! Sangatlah tepat bahwa mereka yang mengharapkan kebahagiaan kekal di dunia yang lain harus rela melepaskan semua yang berharga bagi mereka di dunia ini, supaya dengan begitu pengharapan mereka terarah pada dunia yang lain itu. Akan tetapi, mereka tahu betapa kuatnya hati kebanyakan orang terpaut pada dunia ini, dan siapa saja pasti akan segera putus asa ketika menghadapi masalah ini.
3. Sungguh jalan kita menuju keselamatan itu sangatlah sukar, sedemikian sulitnya sampai tidak teratasi kecuali murni melalui kuasa ilahi, melalui anugerah Allah yang mahakuasa. Hanya melalui Allah sajalah, yang jauh melampaui segala kuasa dan hikmat ciptaan, keselamatan itu *mungkin. Apa yang tidak mungkin bagi manusia* (dan memang benar-benar mustahil bagi manusia untuk dapat mengubah jiwanya sendiri agar berpaling dari dunia kepada Allah; seperti halnya *membelah laut dan membuat sungai Yordan mengalir ke hulu*), semuanya *mungkin bagi Allah*. Anugerah-Nya dapat bekerja atas jiwa manusia, dan mengubah hatinya yang bengkok dan sesat supaya berbalik. Allahlah yang mengerjakan di dalam *diri kita baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya*.
4. Ada kecenderungan dalam diri kita untuk membesar-besarkan apa yang telah kita tinggalkan dan kerugian yang kita alami. Kita cenderung melebih-lebihkan apa yang telah kita lakukan dan derita demi Kristus. Hal ini juga tampak pada diri Petrus: *Kami ini telah meninggalkan segala kepunyaan kami dan mengikuti Engkau* (ay. 28). Dalam hal yang menyangkut dirinya, ia tidak tahan untuk membesar-besarkan kasihnya sendiri dan kasih saudara-saudaranya yang lain terhadap Kristus, dalam *meninggalkan segala sesuatu untuk mengikuti-Nya*. Namun, kita hendaknya membuang jauh-jauh pikiran untuk menyom-

bongkan diri, sebaliknya, akuilah bahwa semuanya itu tidaklah berharga untuk diperhitungkan. Kita hendaknya merasa malu dengan diri sendiri dalam menginginkan imbalan-imbalan seperti itu. Hendaknya kita merasa menyesal dan berat hati dalam menyombongkan perbuatan kita itu.

5. Apa pun yang telah kita tinggalkan atau singkirkan demi Kristus, pasti akan diganti dengan berlimpah di dunia ini dan di dunia yang akan datang itu, tanpa memandang kelemahan dan keragu-raguan kita (ay. 29-30): *Setiap orang yang telah meninggalkan* kenikmatan harta atau hubungan dengan orang-orang yang dikasihinya *karena Kerajaan Allah*, daripada hal-hal tersebut menghalangi pelayanannya terhadap kerajaan Allah atau keuntungan untuk menikmatinya, *akan menerima kembali lipat ganda pada masa ini juga*, dalam anugerah dan penghiburan Roh Allah, dalam kenikmatan persekutuan dengan Allah dan hati nurani yang bersih. Inilah keuntungan-keuntungan yang dengan berlimpah akan menggantikan semua kerugian mereka yang tahu bagaimana menghargai dan mengusahakannya. Namun semua ini belumlah cukup, karena di dalam dunia yang akan datang mereka akan *menerima hidup yang kekal*, yang tampaknya merupakan hal yang dicari-cari dan didamba-dambakan oleh pemimpin tersebut.

Penderitaan Kristus Dinubuatkan (18:31-34)

³¹ Yesus memanggil kedua belas murid-Nya, lalu berkata kepada mereka: "Sekarang kita pergi ke Yerusalem dan segala sesuatu yang ditulis oleh para nabi mengenai Anak Manusia akan digenapi. ³² Sebab Ia akan diserahkan kepada bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, diolok-olokkan, dihina dan diludahi, ³³ dan mereka menyesal dan membunuh Dia, dan pada hari ketiga Ia akan bangkit." ³⁴ Akan tetapi mereka sama sekali tidak mengerti semuanya itu; arti perkataan itu tersembunyi bagi mereka dan mereka tidak tahu apa yang dimaksudkan.

Kita temukan di sini:

- I. Kristus memberitahu murid-murid-Nya mengenai penderitaan-penderitaan dan kematian-Nya yang semakin mendekat, dan kemuliaan yang akan menyertainya. Ia sendiri sudah melihat dan mengetahui dengan pasti jauh-jauh hari sebelumnya sehingga Ia

menganggap bahwa Ia perlu memperingatkan mereka agar mereka tidak terlalu terkejut dan takut akan hal-hal yang akan menimpanya itu. Ada dua hal di sini yang tidak kita temukan dalam catatan penulis-penulis Injil yang lain:

1. *Penderitaan* Kristus di sini dikatakan sebagai *memenuhi nubuat nabi-nabi*. Dengan mempertimbangkan nubuat-nubuat ini Kristus menyerahkan diri-Nya di dalamnya dan akan menggenapinya: *Segala sesuatu yang ditulis oleh para nabi mengenai Anak Manusia, terutama penderitaan-penderitaan yang harus dijalani-Nya, akan digenapi*. Perhatikanlah, Roh Kristus, melalui nabi-nabi Perjanjian Lama, telah *memberi kesaksian tentang segala penderitaan dan kemuliaan yang menyusul sesudah itu* (1Ptr. 1:11). Ini membuktikan bahwa Kitab Suci adalah *firman dari Allah*, karena apa yang dikatakan dalam firman itu sepenuh-penuhnya digenapi, dan bahwa Yesus Kristus adalah *utusan Allah*, karena segala yang dinubuatkan mengenai Sang Mesias digenapi pembuktiannya *dalam diri-Nya*. Inilah *Dia yang akan datang itu*. Dan, Ia akan menyerahkan diri-Nya sepenuhnya demi menggenapi nubuat Kitab Suci, dan tidak ada satu titik pun dari nubuat-nubuat itu yang akan jatuh ke tanah. Hal ini membuat *salib bukan batu sandungan lagi* dan memberikan kehormatan ke atasnya. *Ada tertulis demikian: Mesias harus menderita*, dan demikianlah yang terjadi dengan Dia.
2. Penghinaan dan pelecehan yang dilakukan terhadap Kristus dalam penderitaan-penderitaan-Nya sangat ditekankan di sini. Para penulis Injil lain mengatakan bahwa Ia akan *diolok-olok*; namun di sini ditambahkan bahwa *Ia akan dihina, hybristhēsetai – Ia akan dimaki-maki dan dihina*, segala cecaran akan ditimpakan kepada-Nya. Ini adalah bagian dari penderitaan-Nya, yang melaluinya secara rohani Ia akan memenuhi keadilan yang disyaratkan Allah atas pelanggaran yang telah kita lakukan terhadap Dia melalui dosa kita. Dosa ini menyinggung kehormatan-Nya. Satu contoh khusus dari penghinaan yang dilakukan terhadap diri-Nya adalah bahwa Ia akan *diludahi*, yang secara khusus pula telah dinubuatkan sebelumnya (Yes. 50:6). Namun di sini, seperti biasanya, ketika Kristus berbicara mengenai penderitaan dan kematian-Nya, Ia menubuatkan kebangkitan-Nya, yang meniadakan ketakutan

dan cela dari penderitaan-Nya: *Pada hari ketiga Ia akan bangkit.*

- II. Murid-murid-Nya menjadi bingung oleh karenanya. Hal ini sungguh bertolak belakang dengan apa yang mereka pikirkan mengenai Mesias dan kerajaan-Nya, sungguh mematahkan harapan atas Guru mereka, meruntuhkan semua perkiraan mereka, sehingga *mereka sama sekali tidak mengerti semuanya itu* (ay. 34). Mereka sudah sangat kuat terikat dengan segala prasangka mereka sehingga mereka *tidak mau* memahaminya secara harfiah, dan mereka juga *tidak dapat* memahaminya dengan cara lain, dan karena itu mereka tidak mengerti semuanya sama sekali. Semuanya menjadi misteri, teka-teki bagi mereka, pasti. Bagi mereka, rasanya mustahil untuk menyesuaikan pikiran mereka dengan kemuliaan dan kehormatan Mesias serta maksud tujuan pendirian kerajaan-Nya. Perkataan ini *tersembunyi bagi mereka, kekrymmenon ap' autōn*, sulit dipercaya kebenarannya, tidak dapat diterima. Menurut pandangan mereka: mereka telah membaca Perjanjian Lama berulang kali, tetapi mereka tidak pernah menemukan apa pun yang akan *digenapi* dalam rupa penghinaan dan kematian Mesias ini. Perhatian mereka begitu terpaku dengan nubuat-nubuat yang berbicara mengenai kemuliaan-Nya sampai mereka mengabaikan nubuat-nubuat yang menyinggung mengenai *penderitaan-Nya*. Padahal hal inilah yang seharusnya lebih ditekankan oleh para ahli Taurat dan ahli-ahli hukum Taurat kepada mereka untuk diperhatikan, dan yang seharusnya dimasukkan dalam dasar-dasar kepercayaan dan ajaran mereka, seperti halnya hal-hal yang lain. Akan tetapi, hal ini tidak sesuai dengan rancangan mereka, sehingga mereka mengabaikannya. Perhatikanlah, *oleh karena itu*, orang melakukan kesalahan karena mereka *membaca Kitab Suci setengah-setengah*, setengah-setengah dalam memahami nubuat nabi-nabi dan setengah-setengah dalam memahami *hukum Taurat*. Mereka hanya mengutamakan *hal-hal yang manis* (Yes. 30:10). Demikianlah yang terjadi dengan kita dewasa ini, ketika membaca berbagai nubuat yang masih akan *digenapi*, kita sangat suka membawa harapan kita tinggi-tinggi ke dalam keadaan mulia gereja pada hari-hari kemudian. Namun, dengan melakukan demikian, kita mengabaikan saat-saat perkabungan dan hanya membayangkan yang muluk-muluk, sehingga tidak ada yang

tersisa lagi bagi kita selain masa-masa yang indah. Kemudian, ketika guncangan dan aniaya tiba, kita tidak *memahaminya*, dan kita tidak tahu *hal-hal yang terjadi ini*, meskipun dengan sangat jelas kita diberi tahu bahwa *untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah, kita harus mengalami banyak sengsara*.

Penglihatan Seorang Buta Dipulihkan (18:35-43)

³⁵ Waktu Yesus hampir tiba di Yerikho, ada seorang buta yang duduk di pinggir jalan dan mengemis. ³⁶ Waktu orang itu mendengar orang banyak lewat, ia bertanya: "Apa itu?" ³⁷ Kata orang kepadanya: "Yesus orang Nazaret lewat." ³⁸ Lalu ia berseru: "Yesus, Anak Daud, kasihanilah aku!" ³⁹ Maka mereka, yang berjalan di depan, menegor dia supaya ia diam. Namun semakin keras ia berseru: "Anak Daud, kasihanilah aku!" ⁴⁰ Lalu Yesus berhenti dan menyuruh membawa orang itu kepada-Nya. Dan ketika ia telah berada di dekat-Nya, Yesus bertanya kepadanya: ⁴¹ "Apa yang kaukehendaki supaya Aku perbuat bagimu?" Jawab orang itu: "Tuhan, supaya aku dapat melihat!" ⁴² Lalu kata Yesus kepadanya: "Melihatlah engkau, imanmu telah menyelamatkan engkau!" ⁴³ Dan seketika itu juga melihatlah ia, lalu mengikuti Dia sambil memuliakan Allah. Seluruh rakyat melihat hal itu dan memuji-muji Allah.

Kristus tidak hanya datang untuk membawa *terang* ke atas dunia yang *gelap*, sehingga menampilkan *benda-benda* yang seharusnya kelihatan bagi kita, tetapi juga untuk memberikan *penglihatan* bagi *jiwa-jiwa* yang buta, dengan memulihkan *indra* yang memungkinkan mereka dapat melihat benda-benda itu. Sebagai perlambangan akan hal ini, Ia menyembuhkan banyak orang dari kebutaan jasmani mereka, dan sekarang kita punya salah satu cerita mengenai ini, yakni seorang buta yang penglihatannya *disembuhkan Kristus* di dekat Yerikho. Markus mencatat mengenai seorang buta yang disembuhkan Kristus, dan Markus menyebut namanya, *ketika Yesus keluar dari Yerikho* (Mrk. 10:46). Matius berbicara mengenai dua orang buta yang disembuhkan-Nya *ketika rombongan itu lewat Yerikho* (Mat. 20:30). Lukas mengatakan *en tō eggizein auton* – *waktu Yesus hampir tiba di Yerikho*, yang mungkin terjadi ketika Ia sedang beranjak pergi dari tempat tersebut atau ketika ia hendak memasuki tempat tersebut.

Amatilah:

- I. Orang buta yang miskin ini *duduk di pinggir jalan dan mengemis* (ay. 35). Kelihatannya ia tidak hanya *buta*, namun juga *miskin*,

tidak mempunyai apa-apa untuk bertahan hidup, tidak ada kerabat untuk mengasuhnya. Inilah gambaran yang lebih cocok mengenai dunia umat manusia yang didatangi Kristus untuk disembuhkan dan diselamatkan-Nya. Begitulah, mereka *malang* dan *menderita*, karena mereka *miskin dan buta* (Why. 3:17). Orang buta itu duduk sambil meminta-minta karena ia buta dan tidak dapat bekerja untuk mencari nafkah hidup. Perhatikanlah, mereka yang karena pemeliharaan Allah dalam satu atau lain cara tidak mampu mencari nafkah bagi dirinya sendiri harus diberikan kelegaan melalui perbuatan amal. Orang-orang yang membutuhkan belas kasihan *di pinggir jalan* tersebut hendaknya tidak kita abaikan. Kristus di sini menunjukkan kasih-Nya bagi *pengemis*. Walaupun di antara mereka ada yang penipu, namun mereka semua tidak boleh disamaratakan.

- II. Mendengar ribut-ribut orang banyak yang lewat, orang buta itu bertanya, *Apa itu?* (ay. 36). Kejadian seperti ini tidak kita temukan sebelumnya. Ini mengajarkan supaya kita hendaknya *memiliki rasa ingin tahu*, karena suatu waktu kita akan menemukan manfaatnya. Mereka yang menginginkan *penglihatannya* hendaknya juga lebih memanfaatkan *pendengarannya*. Ketika mereka tidak dapat melihat dengan mata mereka sendiri, mereka hendaknya menggunakan mata orang lain dengan *bertanya-tanya*. Inilah yang dilakukan oleh orang buta ini di sini, sehingga dengan begitu ia tahu bahwa Yesus dari Nazaret sedang *lewat* (ay. 37). Adalah baik jika kita ada di jalan Kristus, dan bila ada kesempatan untuk menghadap-Nya, janganlah kita melepaskannya.
- III. Doanya mengandung iman dan kegigihan yang besar: *Yesus Anak Daud, kasihanilah aku* (ay. 38). Ia mengakui Kristus sebagai *Anak Daud*, Mesias yang dijanjikan. Ia percaya bahwa Dialah Yesus sang Juruselamat, bahwa Ia mampu menolong dan memberikan kelegaan baginya, sehingga dengan tulus memohon pertolongan-Nya: “*Kasihanilah aku*, ampunilah dosaku, kasihanilah aku karena kesengsaraanku.” Kristus adalah Raja yang Pengasih. Kita yang menghadap-Nya dengan mengakui Dia sebagai *Anak Daud* akan mendapati Dia demikian, dan cukuplah bagi kita untuk berdoa *kasihanilah kami*, karena belas kasih-Nya meliputi semua.

- IV. Mereka yang dengan tulus memohon pertolongan dan berkat Kristus tidak akan dibuat kecewa dalam pencarian mereka, walaupun mereka menemui tantangan dan hardikan. Mereka yang berjalan bersama-Nya menegur orang buta itu sebagai pembuat masalah bagi Guru mereka, ribut dan lancang, sehingga mereka meminta *supaya ia diam*. Akan tetapi, ia terus memohon. Malahan, teguran yang diberikan kepadanya hanyalah seperti membendung aliran sungai yang deras, yang semakin membuatnya meluap. *Semakin keras ia berseru: Anak Daud, kasihanilah aku*. Mereka yang ingin doanya dikabulkan harus gigih dalam berdoa. Peristiwa ini, yang merupakan penutup pasal ini, menyiratkan hal yang sama dalam perumpamaan yang terdapat di bagian pembuka pasal ini, yaitu bahwa *mereka harus selalu berdoa dengan tidak jemu-jemu*.
- V. Yesus menguatkan hati pengemis-pengemis yang malang, yang ditolak oleh manusia. Ia mengundang mereka untuk datang kepada-Nya, siap menjamu dan menyambut mereka: Yesus *menyuruh membawa orang itu kepada-Nya*. Perhatikanlah, dibandingkan pengikut-pengikut-Nya, Kristus jauh lebih mengasihi orang-orang susah yang datang memohon kepada-Nya. Ia mengasihi mereka dengan kasih-Nya yang lemah lembut. Walaupun sedang dalam perjalanan, Ia mau *berhenti* dan *menyuruh membawa orang itu kepada-Nya*. Mereka yang baru saja menghardiknya sekarang harus mengulurkan tangan mereka untuk menuntun dia kepada Kristus.
- VI. Walaupun mengetahui semua keinginan kita, Kristus terlebih suka mengetahuinya dari kita sendiri (ay. 41): *Apa yang kau kehendaki supaya Aku perbuat kepadamu?* Dengan membeberkan perkara kita di hadapan Allah, dengan menyampaikan segala keinginan dan beban tertentu kita, kita belajar untuk menghargai belas kasihan yang kita cari-cari. Hal ini perlu kita lakukan, karena kalau tidak, kita tidak layak menerima belas kasihan-Nya itu. Orang buta ini mencurahkan keinginan hatinya di hadapan Kristus ketika ia berkata, *Tuhan, supaya aku dapat melihat*. Seperti itulah kita hendaknya, dengan menyampaikan doa yang khusus, pada kesempatan-kesempatan khusus pula.

VII. Doa yang berdasarkan iman, dengan dibimbing oleh dan didasarkan atas janji-janji Kristus yang menguatkan hati, tidak akan sia-sia. Bahkan lebih dari itu, kita tidak hanya akan menerima *jawaban damai sejahtera*, namun juga *kehormatan* (ay. 42). Kristus berkata, *melihatlah Engkau, imanmu telah menyelamatkan Engkau*. Iman yang sejati akan menghasilkan kegigihan dalam berdoa, dan keduanya akan mendatangkan buah-buah pertolongan Kristus dengan berlimpah. Keduanya sungguh akan memberi penghiburan ganda bila bekerja bersama dengan cara demikian, bila kita *diselamatkan oleh iman*.

VIII. *Anugerah Kristus* hendaknya diakui dengan rasa syukur, untuk *memuliakan Allah* (ay. 43).

1. Pengemis yang miskin itu sendiri, yang penglihatannya dipulihkan, *mengikuti Dia sambil memuliakan Allah*. Bagi Kristus, memuliakan Bapa itu adalah pekerjaan-Nya, dan oleh karena itu, orang yang disembuhkan-Nya akan sangat menyenangkan hati-Nya bila mereka *memuji Allah*. Demikian pula halnya, orang yang paling *menyenangkan hati Allah* adalah mereka yang *memuji Kristus* dan menghormati-Nya, karena *dengan mengakui bahwa Yesus adalah Tuhan, kita memuliakan Allah Bapa*. Kita *mengikuti Kristus* demi kemuliaan Allah sebagaimana yang akan dilakukan mereka yang *matanya dibukakan*.
2. *Seluruh rakyat yang melihat hal itu* tidak tahan untuk *memuji-muji Allah* yang telah menganugerahkan kuasa yang sedemikian kepada *Anak Manusia*, dan yang melalui-Nya telah memberikan berkat-berkat yang demikian ke atas *anak-anak manusia*. Perhatikanlah, kita harus memuji Allah atas belas kasih-Nya terhadap orang lain seperti halnya belas kasih-Nya terhadap diri kita sendiri. ✍

PASAL 19



Dalam pasal ini kita temukan:

- I. Pertobatan Zakheus pemungut cukai di Yerikho (ay. 1-10).
- II. Perumpamaan mengenai uang atau mina yang dipercayakan oleh sang raja kepada hamba-hambanya dan mengenai hamba-hambanya yang pemberontak (ay. 11-27).
- III. Kristus menunggangi keledai masuk ke Yerusalem dengan kemenangan (yang sungguh merupakan kemenangan); dan ratapan-Nya akan kehancuran kota itu yang akan terjadi (ay. 28-44).
- IV. Pengajaran-Nya di Bait Allah, dan tindakan-Nya mengusir para pembeli dan penjual keluar dari tempat tersebut (ay. 45-48).

Pertobatan Zakheus (19:1-10)

¹ Yesus masuk ke kota Yerikho dan berjalan terus melintasi kota itu. ² Di situ ada seorang bernama Zakheus, kepala pemungut cukai, dan ia seorang yang kaya. ³ Ia berusaha untuk melihat orang apakah Yesus itu, tetapi ia tidak berhasil karena orang banyak, sebab badannya pendek. ⁴ Maka berlarilah ia mendahului orang banyak, lalu memanjat pohon ara untuk melihat Yesus, yang akan lewat di situ. ⁵ Ketika Yesus sampai ke tempat itu, Ia melihat ke atas dan berkata: "Zakheus, segeralah turun, sebab hari ini Aku harus menumpang di rumahmu." ⁶ Lalu Zakheus segera turun dan menerima Yesus dengan sukacita. ⁷ Tetapi semua orang yang melihat hal itu bersungut-sungut, katanya: "Ia menumpang di rumah orang berdosa." ⁸ Tetapi Zakheus berdiri dan berkata kepada Tuhan: "Tuhan, setengah dari milikku akan kuberikan kepada orang miskin dan sekiranya ada sesuatu yang kuperas dari seseorang akan kukembalikan empat kali lipat." ⁹ Kata Yesus kepadanya: "Hari ini telah terjadi keselamatan kepada rumah ini, karena orang ini pun anak Abraham. ¹⁰ Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang."



Tidak diragukan lagi, ada banyak orang yang dipertobatkan ke dalam iman kepada Kristus tetapi kisahnya tidak disimpan dalam kitab-kitab Injil. Namun, pertobatan beberapa orang yang peristiwanya dipandang luar biasa dicatat di dalamnya, seperti yang terjadi atas Zakheus ini. Kristus sedang melintasi kota Yerikho (ay. 1). Kota ini dibangun di bawah kutukan, tetapi Kristus menghormatinya dengan kehadiran-Nya, karena Injil *mengenyahkan kutukan*. Walaupun kota itu seharusnya tidak boleh dibangun, namun bukanlah dosa untuk tinggal di dalamnya ketika kota itu telah dibangun. Kristus sedang melakukan perjalanan dari seberang sungai Yordan menuju Betani yang di dekat Yerusalem, untuk membangkitkan Lazarus yang sudah mati. Ketika hendak melakukan suatu perbuatan baik tertentu, Ia merencanakan untuk melakukan banyak perbuatan baik lainnya di sepanjang perjalanan-Nya. Ia melakukan kebaikan terhadap *jiwa* maupun *raga* orang-orang. Di sini kita temukan satu contoh mengenai kebaikan-Nya terhadap jiwa.

Amatilah:

- I. Siapa dan apa pekerjaan Zakheus ini. Namanya menunjukkan bahwa ia adalah seorang Yahudi. *Zaccai* adalah sebuah nama yang umum dipakai di antara orang-orang Yahudi. Ada juga seorang rabbi Yahudi terkenal yang hidup kira-kira pada masa yang sama dengan nama yang sama.

Perhatikanlah baik-baik:

1. Panggilan hidupnya dan kedudukan yang dipegangnya: *Ia seorang kepala pemungut cukai*, seorang pimpinan, yang mengepalai semua pemungut-pemungut cukai yang lain. Dia adalah seorang pemungut cukai, seperti kata sebagian orang. Kita sering membaca mengenai pemungut cukai yang datang kepada Kristus, namun yang ada di sini adalah seorang *kepala* pemungut cukai, yang berkuasa, yang datang mencari-Nya. Allah memang memiliki sisa-sisa umat-Nya dari berbagai macam orang. Kristus datang bahkan untuk menyelamatkan seorang *kepala pemungut cukai*.
2. Keadaannya di dunia ini sungguh terhormat: *Ia seorang yang kaya*. Para pemungut cukai umumnya adalah orang-orang yang nasibnya kurang beruntung dan statusnya rendah di dunia ini. Namun, si *kepala pemungut cukai* ini telah mengum-

pulkan harta yang banyak. Belum lama berselang Kristus menunjukkan betapa *sukarnya* bagi *orang yang beruang untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah*, namun sekarang Ia memberikan contoh mengenai seorang kaya yang tersesat namun ditemukan kembali, bukan sebagai seorang anak hilang yang jatuh miskin.

II. Bagaimana ia menemui Kristus di jalan-Nya, dan apa yang terjadi ketika ia bertemu dengan-Nya.

1. Ia mempunyai rasa *keingintahuan yang besar untuk melihat Yesus*, untuk mengetahui orang seperti apakah Dia, karena telah mendengar banyak hal yang hebat mengenai diri-Nya (ay. 3). Bukanlah hal yang aneh bagi kita untuk bertemu, jika bisa, dengan orang-orang terkenal yang sering kita dengar karena kita cenderung berpikir bahwa ada sesuatu yang luar biasa dalam penampilan mereka. Setidaknya setelah itu kita dapat berkata bahwa kita telah melihat *orang-orang besar* yang seperti ini atau itu. Akan tetapi, mata *tidak dipuaskan dengan melihat*. Sekarang ini kita harus *berusaha melihat Yesus dengan mata iman*, untuk melihat *siapa Dia sebenarnya*. Dengan kudus kita harus mengarahkan diri kita kepada Dia, dan *kita akan melihat Yesus*.
2. Ia tidak dapat memuaskan rasa penasarannya karena *badannya pendek*, dan orang-orang *sangat ramai* di situ. Kristus tidak mencoba untuk *menarik perhatian*, Ia tidak dipikul di atas pundak orang supaya semua orang dapat melihat-Nya. Baik Dia maupun kerajaan-Nya *datang tanpa tanda-tanda lahiriah*. Ia tidak menunggangi kereta kuda yang terbuka layaknya pangeran-pangeran, namun, sebagai *salah satu dari kita*, Ia *membaur dalam kerumunan orang*, karena hari itu adalah hari ketika Ia akan mendapat penghinaan. Zakheus *badannya pendek* dan dihalangi oleh orang-orang yang lebih tinggi darinya sehingga ia tidak dapat melihat Yesus. Banyak orang yang badannya kecil mempunyai jiwa yang besar dan semangat yang hidup. Siapa yang tidak ingin lebih menjadi seperti Zakheus daripada Saul, walaupun *dari bahu ke atas ia lebih tinggi dari pada setiap orang sebangsanya*? Janganlah mereka yang badannya kecil *ingin menambahkan sehasta ke atas diri mereka*.



3. Karena ia tidak ingin rasa penasarannya tidak terpuaskan, ia *melupakan harga dirinya* sebagai kepala pemungut cukai, dan *berlarilah ia mendahului orang banyak*, seperti seorang anak kecil, dan *memanjat pohon ara, untuk melihat Yesus*. Perhatikanlah, mereka yang dengan tulus ingin melihat Kristus akan menggunakan cara yang tepat untuk melihat-Nya dan akan menerjang segala kesulitan dan tantangan dan rela menderita untuk melihat-Nya. Mereka yang merasa dirinya *kecil* harus menggunakan segala kesempatan yang mereka dapatkan untuk *meninggikan diri mereka* agar dapat melihat Kristus, dan tidak merasa malu untuk mengakui bahwa mereka membutuhkan-Nya, dan sekecil apa pun yang kita lakukan, cukuplah itu. Janganlah kita berputus asa, karena dengan pertolongan yang tepat, kita harus menentukan tujuan-tujuan yang tinggi supaya dapat mencapai tempat-tempat yang tinggi.

III. Kristus melihatnya dan memanggilnya untuk berkenalan lebih jauh dengannya (ay. 5) dan hasil dari panggilan tersebut (ay. 6).

1. Kristus *mengundang diri-Nya sendiri* untuk berkunjung ke rumah Zakheus, tanpa meragukan kesediaan Zakheus untuk menyambut-Nya dengan hati yang terbuka. Ya, ke mana pun Kristus pergi, Ia membawa serta *penghiburan* bersama diri-Nya, dan juga *sambutan* atas diri-Nya sendiri. Ia membuka hati orang dan mencondongkannya untuk menerima Dia. Kristus *memandang ke atas pohon*, dan *melihat Zakheus*. Ia datang untuk melihat Kristus dan bertekad untuk secara khusus memperhatikan Dia, namun tidak pernah menyangka bahwa Kristus akan memperhatikannya. Ini suatu kehormatan yang terlalu besar dan jauh melebihi apa yang layak ia dapatkan, jauh melebihi apa yang pernah dipikirkannya. Lihatlah bagaimana Kristus *mendahului* Zakheus dengan berkat-berkat kebaikan-Nya dan bertindak *melampaui* harapan-harapannya. Lihatlah juga bagaimana Ia *membesarkan hati* orang-orang yang baru mulai dan membantu mereka untuk maju. Mereka yang berniat untuk mengenal Kristus akan *dikenal oleh-Nya*. Mereka yang hanya sekadar ingin melihat-Nya akan disambut untuk berbincang-bincang dengan-Nya. Perhatikanlah, mereka yang setia dalam perkara kecil, akan dipercayakan dengan sesuatu yang lebih besar lagi. Kadang-kadang mereka yang

datang untuk mendengar firman Kristus sekadar untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka, seperti yang dilakukan Zakheus, tanpa pernah mereka duga, hati nurani mereka malah dibangunkan, dan hati mereka diubahkan. Kristus memanggilnya *dengan namanya, Zakheus*, karena Ia mengenal orang-orang pilihan-Nya *dengan nama mereka; bukankah semuanya sudah dicatat?* Zakheus mungkin bertanya, seperti halnya Nathanel (Yoh. 1:48), “*Bagaimana Engkau mengenal aku?*” Akan tetapi, sebelum ia memanjat pohon ara, Kristus sudah melihatnya dan mengenalnya. Ia menyuruhnya *segera turun*. Mereka yang dipanggil oleh Kristus harus *turun*, harus merendahkan diri mereka, dan tidak berpikir untuk naik ke sorga dengan mengandalkan kebenaran mereka sendiri. Mereka harus *bergegas* untuk turun, karena bahaya jika ditunda-tunda. Zakheus tidak boleh ragu-ragu, tetapi bergegas. Ia tahu bahwa tidak perlu menimbang-nimbang apakah mau menyambut tamu yang demikian atau tidak ke dalam rumahnya. Ia harus *turun*, karena Kristus pada hari tersebut berniat untuk *menumpang di rumahnya*, dan berada di situ satu atau dua jam lamanya. *Lihat, Aku berdiri di depan pintu dan mengetok.*

2. Zakheus *sangat bersukacita* mendapat kehormatan sedemikian besar atas rumahnya (ay. 6): *Zakheus segera turun dan menerima Yesus dengan sukacita*. Sambutan yang diberikan Zakheus kepada Kristus untuk masuk *ke dalam rumahnya* merupakan awal dan tanda bahwa ia menerima Kristus *ke dalam hatinya*. Perhatikanlah, ketika Kristus *memanggil* kita, kita harus *bergegas* menjawab panggilan-Nya dan ketika Ia *datang kepada kita*, kita harus *menerima-Nya dengan sukacita*. *Angkatlah kepalamu, hai pintu-pintu gerbang*. Kita dapat *menerima-Nya dengan suka cita* karena Ia membawa serta segala kebaikan dalam diri-Nya, dan ketika Ia memenangkan satu jiwa, mata air sukacita akan terbuka dan terus mengalir tanpa putus. Betapa seringnya Kristus memberi tahu kita, *Bukalah pintu*, karena kita selalu banyak alasan dengan kekasih kita! (Kid. 5:2-3). Keterbukaan Zakheus dalam menerima Kristus akan membuat kita malu. Memang sekarang kita tidak memiliki Kristus lagi untuk menjamu Dia di dalam rumah kita, namun kita memiliki murid-murid-Nya, dan apa yang kita laku-



kan bagi mereka akan diperhitungkan Kristus sebagai sesuatu yang dilakukan bagi diri-Nya sendiri.

IV. Rasa tidak senang orang-orang akan *sambutan hangat* yang diberikan Kristus kepada Zakheus. Orang-orang Yahudi yang berhati picik dan suka menghakimi itu *bersungut-sungut* dan berkata bahwa Ia telah *menumpang di rumah orang berdosa, para hamartōlo andri – dengan orang yang berdosa*. Namun, bukankah mereka sendiri juga orang-orang berdosa? Bukankan tujuan Kristus datang ke dunia adalah untuk mencari dan menyelamatkan *manusia* yang adalah *orang-orang berdosa*? Akan tetapi, Zakheus dianggap sebagai pendosa besar di antara semua yang tinggal di Yerikho, seorang pendosa yang bahkan tidak layak untuk disapa. Dalam hal ini, sangatlah tidak adil untuk menyalahkan Kristus karena pergi *ke rumahnya*, sebab:

1. Walaupun ia adalah *seorang pemungut cukai*, dan banyak dari mereka adalah *orang-orang yang busuk*, tidaklah berarti bahwa dengan demikian mereka *semua sama*. Kita harus waspada agar jangan sampai mengecam orang menurut kelompoknya, atau menurut pandangan umum, karena dalam pengadilan Allah semua orang akan diadili sesuai dengan keadaan dirinya masing-masing.
2. Walaupun Zakheus *dulu seorang pendosa*, tidak berarti bahwa sekarang ia sama busuknya dengan keadaannya yang sebelumnya. Walaupun orang-orang mengetahui bahwa kehidupan masa lalunya jelek, Kristus bisa mengetahui bahwa tabiatnya yang sekarang baik. Allah memberikan ruang untuk pertobatan, sehingga kita juga harus berbuat demikian.
3. Walaupun Zakheus *sekarang seorang pendosa*, mereka tidak boleh menyalahkan Kristus karena datang kepadanya, karena Ia *tidak terancam bahaya* disakiti oleh seorang pendosa, sebaliknya Ia memiliki *harapan yang besar* untuk melakukan kebaikan kepada seorang pendosa. Kepada siapakah seorang tabib akan pergi selain kepada orang sakit? Namun lihatlah bagaimana *niat yang baik* sering *direka-reka menjadi hal yang jelek*.

V. Kesaksian yang Zakheus perlihatkan secara terbuka adalah bahwa, walaupun dulunya ia seorang *pendosa*, ia kini *menyesal* dan

benar-benar bertobat (ay. 8). Ia tidak berharap untuk mendapat pembenaran melalui perbuatannya layaknya orang Farisi yang selalu menyombongkan apa yang telah ia lakukan. Sebaliknya, melalui *pekerjaan-pekerjaan baik*, dengan anugerah Allah, ia akan membuktikan *ketulusan iman* dan *pertobatannya*. Dan, memang ia menyatakan kebulatan hatinya itu. Ia *berdiri* dan membuat pernyataannya itu, supaya dapat dilihat dan didengar oleh mereka yang bersungut-sungut kepada Kristus karena datang ke rumahnya. *Dengan mulut orang mengakui* pertobatan dan iman mereka. Ia *berdiri*, yang berarti bahwa ia mengucapkannya dengan sungguh-sungguh dan khushyuk, seperti bersumpah di hadapan Allah. Ia mengarahkan dirinya kepada Kristus ketika berbuat demikian, bukan kepada orang banyak (mereka bukan hakimnya), namun kepada Tuhan. Ia *berdiri* seakan-akan di hadapan pengadilan-Nya. Apa pun perbuatan baik kita, harus kita lakukan layaknya *bagi-Nya*. Kita harus memohon kepada-Nya dan membuktikan diri untuk mendapat perkenanan-Nya dalam keutuhan atau integritas kita, dalam segala niat dan tekad baik kita. Zakheus memperlihatkan bahwa ada perubahan *dalam hatinya* (dan inilah pertobatan itu), karena ada perubahan dalam cara hidupnya. Tekadnya adalah untuk menaati perintah-perintah Allah pada loh batu kedua, karena Kristus dalam segala kesempatan selalu menegaskan hal-hal tersebut. Perintah-perintah ini sangat cocok dengan keadaannya dan tabiatnya, karena dengan memenuhi perintah-perintah tersebut akan tampak sekali kesungguhan pertobatan kita.

1. Zakheus mempunyai banyak harta. Jika ia sebelumnya mengumpulkan harta untuk dirinya sendiri sehingga membawa penderitaan bagi dirinya, sekarang ia bertekad bahwa ke depan ia hanya akan mencari Allah dan melakukan kebaikan bagi orang lain dengan hartanya: *Tuhan, setengah dari milikku akan kuberikan kepada orang miskin*. Ia tidak berkata, “Aku akan memberikannya nanti ketika aku meninggal,” tetapi, “Aku akan *memberikannya* sekarang juga.” Mungkin ia telah mendengar mengenai perintah dalam ujian yang Kristus berikan kepada seorang kaya yang lain agar ia menjual apa yang dimilikinya dan memberikannya kepada orang miskin (Mat. 19:21), dan bagaimana ia meninggalkan Kristus dalam hal tersebut. “Tetapi aku tidak akan berbuat demikian,” kata Zakheus; “Aku setuju semuanya, walaupun sampai saat ini



aku tidak berbelas kasih kepada mereka yang miskin, sekarang aku akan memberikan kelegaan kepada mereka dan memberikan lebih banyak lagi karena telah mengabaikan kewajibanku begitu lama, bahkan *setengah dari milikku*.” Ini adalah jumlah yang sangat besar untuk digunakan bagi perbuatan saleh dan amal. Dulu orang-orang Yahudi biasanya berkata bahwa seperlima dari pendapatan tahunan seseorang sangat pantas diberikan untuk hal-hal saleh, dan hukum Taurat juga menyebut jumlah yang kira-kira sebanyak itu. Akan tetapi, Zakheus berbuat lebih jauh lagi dengan memberikan setengah hartanya kepada orang miskin, yang akan membuatnya mengurangi segala pengeluarannya yang boros, karena dengan begitu ia akan lebih dapat memberikan kelegaan bagi banyak orang melalui kelimpahannya. Jika saja kita hidup lebih sederhana dan dapat menyangkal diri, kita akan dapat lebih beramal, dan jika kita dapat merasa puas dengan tidak hidup berlebihan, kita akan punya lebih banyak lagi untuk diberikan kepada mereka yang membutuhkan. Zakheus menyebutkan hal ini sebagai buah pertobatannya. Perhatikanlah, orang yang benar-benar bertobat kepada Allah adalah mereka yang berbuat amal kepada orang yang miskin.

2. Zakheus sadar sendiri bahwa ia tidak memperoleh semua hartanya dengan jujur dan adil, tetapi sebagiannya diperoleh dengan cara-cara yang curang dan melawan hukum. Mengenai apa yang ia dapatkan dengan cara-cara demikian, ia berjanji untuk menggantinya: “*Jika ada sesuatu yang kuperas dari seseorang*, atau jika aku telah merugikan siapa pun dalam pekerjaanku sebagai *pemungut cukai*, mengambil lebih dari apa yang seharusnya, aku berjanji untuk mengganti *empat kali lipat*.” Ini adalah ganti rugi yang harus diberikan oleh seorang pencuri (Kel. 22:1).

- (1) Zakheus tampaknya dengan terbuka mengakui bahwa ia telah *berbuat salah*. Jabatannya sebagai seorang pemungut cukai memberinya kesempatan untuk berlaku tidak adil dengan mengambil keuntungan dari para pedagang untuk menyenangkan hati penguasa. Mereka yang sungguh-sungguh menyesal tidak hanya akan mengakui kesalahan-kesalahan umum yang mereka lakukan di hadapan Allah, namun akan secara khusus bercermin dari pelanggaran yang

mereka sendiri lakukan, karena alasan tugas dan pekerjaan mereka di dunia ini mudah memberikan masalah bagi mereka.

- (2) Bahwa ia telah berbuat tidak adil dengan *memeras*. Inilah hal yang sering menjadi godaan bagi pemungut cukai, yang secara khusus telah diperingatkan kepada mereka oleh Yohanes Pembaptis (Luk. 3:14). Mereka adalah telinga bagi penguasa dan apa pun akan dilakukan demi meningkatkan pemasukan, sehingga memberikan mereka kesempatan untuk memuaskan dendam mereka jika mereka punya niat jahat tertentu terhadap seseorang.
- (3) Ia berjanji untuk mengganti *empat kali lipat*, sejauh ia dapat mengingat atau menemukan dalam catatannya bahwa ia telah *berbuat tidak adil kepada seseorang*. Ia tidak berkata, “Jika aku dituntut dan terpaksa membayar, aku akan menggantinya” (sebagian orang menjadi *jujur* ketika mereka tidak dapat menghindar), sebaliknya, ia akan melakukannya *dengan sukarela*: Ini akan menjadi *tindakanku dan perbuatanku sendiri*. Perhatikanlah, mereka yang sudah diyakinkan telah berbuat curang tidak tahan untuk memperlihatkan ketulusan pertobatan mereka itu kecuali dengan *memberikan ganti rugi*. Perhatikanlah, Zakheus tidak menganggap bahwa memberikan sebagian hartanya kepada orang miskin akan menebus kesalahan yang telah ia perbuat. Tuhan *membenci perampasan dan kecurangan*, sehingga kita harus pertama-tama *bertindak adil*, baru kemudian *mencintai kesetiaan*. Jika kita memberikan *apa yang bukan milik kita*, itu bukanlah amal, melainkan kemunafikan. Kita tidak boleh menganggap hal-hal yang kita peroleh dengan tidak jujur sebagai milik kita sendiri. Tidak juga selama semua utang-utang kita dibayar dan ganti rugi diberikan atas segala ketidakadilan kita.

VI. *Pujian dan penerimaan* Kristus terhadap pertobatan Zakheus. Dengan tindakan ini pula Kristus membersihkan segala tuduhan yang dialamatkan kepada-Nya dengan menjadi tamunya (ay. 9-10).

1. Zakheus sekarang dinyatakan sebagai *orang yang berbahagia*. Ia sekarang telah berpaling dari dosa kepada Allah. Ia telah mengundang Kristus masuk ke dalam rumahnya, dan menjadi



orang yang jujur, penuh amal, dan baik hati: *Hari ini telah terjadi keselamatan kepada rumah ini*. Sekarang setelah ia *dipertobatkan*, ia juga dengan demikian *diselamatkan*; diselamatkan dari dosa-dosanya, dari rasa bersalah akibat dosa-dosa tersebut, dan dari kuasa dosa. Segala manfaat dari keselamatan telah menjadi miliknya. Kristus telah *datang ke rumahnya*, dan ke mana pun Kristus datang, Ia membawa serta keselamatan dengan-Nya. Ia adalah, dan akan selalu menjadi *Sumber keselamatan kekal* bagi semua yang mengakui-Nya, seperti yang dilakukan Zakheus. Namun semua ini belumlah cukup. Hari ini telah *terjadi keselamatan kepada rumah ini*.

- (1) Ketika Zakheus bertobat, ia akan menjadi *berkat bagi rumahnya*, lebih dari yang sudah-sudah. Ia akan membawa sumber anugerah dan keselamatan ke dalam rumahnya, karena ia sekarang benar-benar *anak Abraham*. Oleh karena itu, seperti halnya Abraham, ia akan mengajar rumah tangganya untuk *hidup menurut jalan yang ditunjukkan Tuhan*. Celakalah orang yang mengambil laba yang tidak halal untuk keperluan rumahnya, dan membawa kutukan ke atasnya (Hab. 2:9), namun ia yang bermurah hati kepada yang miskin membawa kebaikan ke atas rumahnya sendiri, serta berkat ke atasnya dan keselamatan ke dalamnya, setidaknya untuk sementara selama di dunia ini (Mzm. 112:3).
- (2) Ketika Zakheus sendiri berpaling kepada Kristus, *keluarganya* juga menjadi bagian dalam Kristus, dan anak-anaknya diakui sebagai anggota jemaat-Nya, sehingga *keselamatan terjadi kepada rumahnya*. Oleh karena ia adalah *anak Abraham*, ia juga menjadi bagian dari kovenan Allah dengan Abraham, yaitu bahwa *berkat Abraham* akan turun ke atas para pemungut cukai, *ke atas orang-orang bukan-Yahudi* melalui iman, bahwa Allah akan menjadi Allah *bagi mereka dan keturunan mereka*. Oleh karena itu, ketika ia percaya, *keselamatan datang* ke atas rumahnya, seperti yang dikatakan kepada si kepala penjara itu: Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus, *dan engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu* (Kis. 16:31). Menurut kelahiran, Zakheus adalah anak Abraham, namun dengan menjadi seorang pemungut cukai, dia dipandang sebagai orang kafir,

sehingga diberi cap tertentu (Mat. 18:17). Oleh karena itulah, orang-orang Yahudi malu untuk berbicara dengannya, dan berharap bahwa Kristus juga hendaknya berbuat demikian. Namun Ia menunjukkan bahwa, dengan menjadi seorang yang benar-benar menyesal, Zakheus telah menjadi *rectus in curia* – benar di hadapan hukum, sama baiknya sebagai anak Abraham, seakan-akan ia tidak pernah menjadi seorang pemungut cukai, sebutan yang hendaknya tidak dilontarkan lagi kepadanya.

2. Apa yang telah dilakukan Kristus secara khusus untuk menjadikannya seorang yang berbahagia adalah sesuai dengan rencana besar-Nya dan maksud kedatangan-Nya ke dunia (ay. 10). Dengan dasar yang sama ini pula Kristus sebelumnya telah membenarkan pergaulan-Nya dengan para pemungut cukai (Mat. 9:13). Pada waktu itu Ia mengimbau bahwa Ia datang untuk *memanggil orang berdosa supaya bertobat*, sekarang ia datang untuk *mencari dan menyelamatkan yang hilang, to apololos – yang hilang*.

Perhatikanlah:

- (1) *Kemalangan anak-anak manusia*: mereka *tersesat*. Di sini seluruh umat manusia dibicarakan sebagai *satu tubuh*. Perhatikanlah, dunia manusia secara keseluruhan, setelah kejatuhan dalam dosa, telah menjadi *dunia yang tersesat*, seperti kota yang hilang yang jatuh ke dalam tangan pemberontak, seperti seorang pengelana yang kehilangan arah di padang belantara, seperti seorang sakit yang hilang karena penyakitnya tidak dapat disembuhkan, seperti seorang penjahat yang hilang ketika hukuman dijatuhkan ke atasnya.
- (2) *Rencana Anak Allah yang penuh anugerah*: Ia datang untuk *mencari dan menyelamatkan*, mencari untuk menyelamatkan. Ia datang dari sorga ke bumi (sebuah perjalanan yang jauh), untuk *mencari yang tersesat* (yang sudah *berkelana jauh dan sesat*) dan membawanya kembali (Mat. 18:11-12), serta *menyelamatkan* yang hilang, yang sedang binasa, yang hancur dan dicampakkan. Kristus rela menanggung akibat bagi yang *tersesat*: Ia berusaha membawa mereka kembali kepada diri mereka sendiri, yang telah *tersesat* dan



kehilangan Allah dan segala kebaikan. Perhatikanlah, Kristus *datang* ke dunia yang tersesat ini untuk mencari dan menyelamatkannya. Rancangan-Nya adalah untuk *menyelamatkan*, ketika *keselamatan tidak ada di dalam siapa pun*. Dalam menjalankan rancangan-Nya tersebut, Ia *mencari*, menggunakan segala cara yang mungkin untuk mewujudkan keselamatan tersebut. Ia mencari mereka yang tidak layak dicari, Ia mencari mereka yang tidak mencari-Nya dan tidak mengharap-Nya, seperti halnya Zakheus di sini.

Seorang Bangsawan dan Hamba-hambanya (19:11-27)

¹¹ Untuk mereka yang mendengarkan Dia di situ, Yesus melanjutkan perkataan-Nya dengan suatu perumpamaan, sebab Ia sudah dekat Yerusalem dan mereka menyangka, bahwa Kerajaan Allah akan segera kelihatan. ¹² Maka Ia berkata: "Ada seorang bangsawan berangkat ke sebuah negeri yang jauh untuk dinobatkan menjadi raja di situ dan setelah itu baru kembali. ¹³ Ia memanggil sepuluh orang hambanya dan memberikan sepuluh mina kepada mereka, katanya: Pakailah ini untuk berdagang sampai aku datang kembali. ¹⁴ Akan tetapi orang-orang sebangsanya membenci dia, lalu mengirim utusan menyusul dia untuk mengatakan: Kami tidak mau orang ini menjadi raja atas kami. ¹⁵ Dan terjadilah, ketika ia kembali, setelah ia dinobatkan menjadi raja, ia menyuruh memanggil hamba-hambanya, yang telah diberinya uang itu, untuk mengetahui berapa hasil dagang mereka masing-masing. ¹⁶ Orang yang pertama datang dan berkata: Tuan, mina tuan yang satu itu telah menghasilkan sepuluh mina. ¹⁷ Katanya kepada orang itu: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hamba yang baik; engkau telah setia dalam perkara kecil, karena itu terimalah kekuasaan atas sepuluh kota. ¹⁸ Datanglah yang kedua dan berkata: Tuan, mina tuan telah menghasilkan lima mina. ¹⁹ Katanya kepada orang itu: Dan engkau, kuasailah lima kota. ²⁰ Dan hamba yang ketiga datang dan berkata: Tuan, inilah mina tuan, aku telah menyimpannya dalam sapu tangan. ²¹ Sebab aku takut akan tuan, karena tuan adalah manusia yang keras; tuan mengambil apa yang tidak pernah tuan taruh dan tuan menuai apa yang tidak tuan tabur. ²² Katanya kepada orang itu: Hai hamba yang jahat, aku akan menghakimi engkau menurut perkataanmu sendiri. Engkau sudah tahu bahwa aku adalah orang yang keras, yang mengambil apa yang tidak pernah aku taruh dan menuai apa yang tidak aku tabur. ²³ Jika demikian, mengapa uangku itu tidak kauberikan kepada orang yang menjalankan uang? Maka sekebaliku aku dapat mengambilnya serta dengan bunganya. ²⁴ Lalu katanya kepada orang-orang yang berdiri di situ: Ambillah mina yang satu itu dari padanya dan berikanlah kepada orang yang mempunyai sepuluh mina itu. ²⁵ Kata mereka kepadanya: Tuan, ia sudah mempunyai sepuluh mina. ²⁶ Jawabnya: Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang mempunyai, kepadanya akan diberi, tetapi siapa yang tidak mempunyai, dari padanya akan diambil, juga apa yang ada padanya. ²⁷ Akan tetapi semua seterusnya ini, yang tidak suka aku menjadi rajanya, bawalah mereka ke mari dan bunuhlah mereka di depan mataku."

Tuhan kita Yesus sedang dalam perjalanan-Nya ke Yerusalem, ke perjamuan paskah terakhir-Nya, saat di mana Ia akan menderita dan mati.

Di sini kita diceritakan:

- I. Bagaimana harapan sahabat-sahabat-Nya *ditinggikan* dalam kesempatan ini: Mereka *menyangka bahwa kerajaan Allah akan segera kelihatan* (ay. 11). Orang-orang Farisi mengira bahwa saatnya telah tiba (Luk. 17:20), dan sepertinya mereka semua salah mengerti mengenai hal tersebut, begitu juga dengan murid-murid Kristus sendiri. Kaum Farisi mengira bahwa kerajaan tersebut akan diperkenalkan oleh seorang pangeran atau penguasa lain dari dunia ini. Murid-murid Kristus berpikir Guru mereka yang akan mempekenalkannya, tetapi dengan kemegahan dan kuasa duniawi. Mereka menyangka bahwa dengan kuasa yang digunakan-Nya untuk melakukan mujizat-mujizat itu, Ia dapat menghiasi diri-Nya dalam waktu yang singkat, kapan pun Ia inginkan. Mereka berkesimpulan bahwa Yerusalem pastilah tempat kedudukan kerajaan-Nya, sehingga karena Ia sekarang langsung menuju ke tempat itu, mereka tidak ragu lagi bahwa tidak lama lagi mereka akan melihat-Nya duduk di atas takhta-Nya di sana. Perhatikanlah, bahkan orang-orang yang baik tidak luput dari kekeliruan berkenaan dengan kerajaan Kristus, dan salah paham mengenainya, dan selalu berpikir bahwa apa yang disediakan untuk hari kemudian akan *segera* muncul di dunia ini.
- II. Mereka *ditegur* karena harapan-harapan mereka itu, dan kekeliruan mereka *diluruskan*. Kristus melakukan hal ini melalui tiga hal:
 1. Mereka berharap bahwa Ia akan tampil dalam kemuliaan-Nya *pada saat itu* juga, namun Ia memberi tahu mereka bahwa masih lama lagi baru Ia akan dinobatkan secara terbuka dalam kerajaan-Nya. Ia seperti *seorang bangsawan anthrōpos tis eugenēs – seorang yang mulia sejak lahirnya* (menurut Dr. Hammond), karena Ia adalah Tuhan dari sorga, dan menurut kelahirannya berhak mewarisi Kerajaan Sorga. Namun, Ia *berangkat ke sebuah negeri yang jauh untuk dinobatkan menjadi raja*. Kristus harus pergi ke sorga untuk duduk di sebelah kanan Bapa-Nya di sana, dan untuk menerima dari-Nya *kehormatan*



dan kemuliaan, sebelum Roh, yang melaluinya kerajaan-Nya di dunia akan didirikan, dicurahkan, dan sebelum gereja akan didirikan bagi-Nya di dunia orang-orang bukan-Yahudi. Ia harus menerima kerajaan tersebut, baru kemudian *kembali*. Kristus kembali ketika Roh sudah dicurahkan, ketika Yerusalem sudah dihancurkan, saat generasi tersebut, baik sahabat-sahabat maupun musuh-musuh yang pernah bergaul akrab dengan-Nya, telah benar-benar binasa dan pergi untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka. Akan tetapi, di sini yang terutama dimaksudkan dengan kedatangan-Nya kembali adalah pada hari penghakiman, yang masih kita harapkan. Kristus memberi tahu mereka bahwa apa yang menurut pandangan mereka *akan segera terjadi*, tidak akan terjadi sampai Kristus yang sama ini, yang diangkat ke sorga, *akan datang kembali dengan cara yang sama* (Kis. 1:11)

2. Mereka berharap bahwa para rasul dan pengikut-pengikut-Nya yang terdekat ditinggikan dan dimuliakan, dijadikan penguasa dan setingkatnya, penasihat-penasihat utama dan hakim-hakim, dan memiliki segala keagungan dan keistimewaan dalam pengadilan dan pemerintahan. Namun, Kristus di sini memberi tahu mereka bahwa, sebaliknya, Ia akan menjadikan mereka *para pedagang*. Mereka hendaknya tidak mengharapkan keistimewaan apa pun dalam dunia ini selain menjadi pedagang di negeri tersebut. Ia akan memberikan mereka modal, sehingga mereka dapat menggunakannya sendiri dalam melayani-Nya dan kepentingan kerajaan-Nya di antara umat manusia. Inilah kehormatan sejati seorang Kristen dan seorang hamba Kristus, sehingga jika kita benar-benar bertekun di dalamnya sebagaimana yang seharusnya kita lakukan, maka dengan kudus kita akan mampu memandang rendah segala kehormatan duniawi yang sifatnya hanya sementara ini. Para rasul telah berangan-angan untuk *duduk di sebelah kanan dan sebelah kiri-Nya dalam kerajaan-Nya*, menikmati kelegaan setelah kerja keras, menikmati kehormatan setelah penghinaan yang mereka terima. Mereka membuai diri mereka dengan angan-angan tersebut. Namun, Kristus memberi tahu mereka bahwa jika mereka memahami kerajaan-Nya dengan benar, maka kepala mereka akan dipenuhi dengan pikiran-pikiran

yang peduli, penuh perhatian dan sungguh-sungguh dan bukannya dengan harapan-harapan yang *muluk-muluk*.

- (1) Mereka memiliki *pekerjaan besar* yang harus dilakukan sekarang. Guru mereka meninggalkan mereka dengan memberikan kerajaan-Nya kepada mereka, dan ketika berpisah, Ia memberi mereka masing-masing *satu mina*, yang menunjuk pada talenta-talenta yang digambarkan dalam perumpamaan di dalam Matius 25, yang sejajar dengan perumpamaan di sini, yaitu segala karunia yang dicurahkan kepada rasul-rasul Kristus, dan keuntungan-keuntungan serta kemampuan-kemampuan yang mereka miliki untuk melayani kepentingan Kristus di dunia dan orang lain, baik para hamba Tuhan maupun orang-orang Kristen yang ada di bawah mereka. Namun, perumpamaan ini mungkin dimaksudkan untuk menjadikan mereka lebih rendah hati lagi, bahwa kehormatan yang mereka peroleh di dunia ini hanyalah sebagai *para pedagang*, bukan sebagai saudagar besar yang mempunyai modal besar untuk berdagang, namun pedagang-pedagang miskin yang harus mengalami banyak perjuangan dan penderitaan untuk menghasilkan sesuatu dari apa yang mereka miliki. Ia memberikan mina-mina tersebut kepada hamba-hamba-Nya bukan supaya mereka membeli pakaian-pakaian yang mewah, apalagi jubah dan pernak pernik yang indah-indah supaya mereka dapat tampil seperti yang mereka harap-harapkan, namun dengan perintah: *Pakailah ini untuk berdagang sampai aku datang kembali*. Atau mungkin lebih baik diterjemahkan dengan *Berdaganglah sampai aku kembali*, *Pragmateusasthe – Sibuklah*, demikianlah artinya yang sesuai. “Kamu diutus untuk memberitakan Injil, untuk mendirikan jemaat bagi Kristus di dunia ini, untuk membawa bangsa-bangsa ke dalam ketaatan iman dan membangun mereka di atas dasar tersebut. *Kamu akan menerima kuasa untuk melakukan ini*, karena kamu akan dipenuhi dengan *Roh Kudus*” (Kis. 1:8). Ketika Kristus *mengembusi* kesebelas murid-Nya dan berkata, “*Terimalah Roh Kudus*,” Ia kemudian memberikan mereka *sepuluh mina*. “Sekarang” kata-Nya, “kerjakanlah tugasmu dan berdaganglah dengannya, lakukanlah itu dengan sepenuh hati dan bertekunlah di dalamnya. Berusa-



halah untuk melakukan segala yang baik yang dapat kamu lakukan terhadap jiwa-jiwa manusia, dan kumpulkan mereka kepada Kristus.”

Perhatikanlah:

- [1] Semua orang Kristen mempunyai *pekerjaan* yang harus dilakukan untuk Kristus di dunia ini, khususnya para hamba Tuhan. Orang Kristen tidak *dibaptis*, demikian juga para hamba Tuhan tidak *ditahbiskan*, untuk hanya *bermalas-malasan* saja.
- [2] Mereka yang dipanggil untuk melakukan pekerjaan bagi Kristus diperlengkapi-Nya dengan karunia-karunia yang perlu bagi pekerjaan mereka, dan di lain pihak, dari mereka yang telah Ia berikan kuasa, Ia juga mengharapkan pelayanan. Ia memberikan *mina-mina* tersebut dengan perintah, “Berusahalah, berdaganglah.” *Kepada tiap-tiap orang dikaruniakan pernyataan Roh untuk kepentingan bersama* (1Kor. 12:7) dan *sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang*, maka *layani*lah seorang akan yang lain (1Ptr. 4:10).
- [3] Kita harus terus bertekun dalam pekerjaan kita *sampai kedatangan Tuan kita*, tidak peduli apa pun kesulitan atau tantangan yang kita hadapi di dalamnya. Hanya mereka yang *bertekun sampai pada akhirnya yang akan diselamatkan*.
- (2) Mereka memiliki *pertanggungjawaban* yang harus segera dilaporkan. Hamba-hamba ini *dipanggil ke hadapan-Nya* untuk menunjukkan hasil kerja mereka atas karunia yang telah dipercayakan kepada mereka, apa pelayanan yang telah mereka lakukan bagi Kristus dan apa kebaikan yang telah mereka lakukan bagi jiwa-jiwa manusia, *untuk mengetahui berapa hasil dagang mereka masing-masing*.

Perhatikanlah:

- [1] Mereka yang berdagang dengan rajin dan setia dalam melayani Kristus akan menjadi *orang-orang yang berhasil*. Hal ini tidak berlaku dalam kegiatan dagang di dunia. Banyak pedagang yang bekerja dengan keras akhirnya tetap menjadi orang yang rugi. Akan tetapi, mereka yang berdagang untuk Kristus akan menjadi *orang-*

orang yang berhasil. Walaupun Israel tidak berkumpul bersama-sama, mereka akan berjaya.

- [2] Mempertobatkan jiwa-jiwa adalah *memenangkan* jiwa-jiwa tersebut. Setiap orang yang benar-benar bertobat adalah hasil yang jelas bagi Yesus Kristus. Para hamba Tuhan hanyalah perantara-perantara-Nya dan kepada-Nya mereka harus memberikan laporan mengenai ikan apa saja yang telah mereka tangkap dalam jaring Kabar Baik, dan tamu seperti apa yang telah berhasil mereka undang ke dalam perjamuan malam perkawinan. Dengan kata lain, *berapa hasil dagang mereka masing-masing.*

Sekarang perhatikanlah:

Pertama, laporan baik yang diberikan oleh beberapa hamba-Nya dan pujian sang Tuan kepada mereka. Di sini diberikan dua contoh (ay. 16, 19).

1. Walaupun mereka berdua membuat hasil yang memuaskan, hasil yang mereka dapat tidaklah *sama*. Orang yang satu memperoleh keuntungan *sepuluh mina* dalam berdagang, sedangkan yang satunya lagi *lima mina*. Mereka yang tekun dan setia dalam melayani Kristus biasanya akan diberkati untuk menjadi berkat atas tempat di mana mereka tinggal. Mereka akan *melihat kerja keras jiwa mereka* dan tidak *bersusah payah dengan sia-sia*. Namun tidak semua yang sama *setianya*, akan sama *berhasilnya*. Walaupun mungkin mereka sama-sama setia, tersirat bahwa salah satu dari mereka berusaha lebih keras dan lebih tekun dalam pekerjaannya daripada yang lain sehingga akhirnya lebih berhasil. Paulus yang terpuji itu pastilah hamba yang menghasilkan *sepuluh mina* ini, dua kali lipat lebih banyak daripada yang diperoleh oleh murid-murid yang lain, karena ia *telah bekerja lebih keras daripada mereka semua* dan *memberitakan sepenuhnya Injil Kristus*.
2. Mereka berdua mengakui kewajiban-kewajiban mereka kepada Tuan mereka yang memercayakan me-

reka dengan kemampuan-kemampuan dan kesempatan-kesempatan untuk melayani-Nya, "Tuan, ini bukanlah hasil kerja kerasku, melainkan minamulah yang menghasilkan *sepuluh mina*." Perhatikanlah, Allah harus menerima segala kemuliaan dari segala hasil kerja kita. *Puji-pujian* harus ditujukan kepada-Nya, *bukan kepada kita* (Mzm. 115:1). Paulus, yang menghasilkan *sepuluh mina*, mengakui, "*Aku telah bekerja lebih keras, tetapi bukannya aku. Karena kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang dan mengerjakan apa yang aku kerjakan sekarang, kasih karunia yang dianugerahkan-Nya kepadaku tidak sia-sia*" (1Kor. 15:10). Paulus tidak akan berbicara mengenai apa yang telah ia lakukan, melainkan mengenai apa yang telah Allah *kerjakan melalui dia* (Rm. 15:18).

3. Kedua hamba tersebut mendapat pujian atas kesetiaan dan kerja keras mereka: *Baik sekali perbuatanmu itu, hai hamba yang baik* (ay. 17). Tuan itu juga *berkata hal yang sama* kepada hamba-Nya yang lain (ay. 19). Perhatikanlah, semua yang melakukan apa yang baik, layak mendapatkan *pujian yang sama*. *Lakukanlah yang baik* dan Kristus akan berkata kepadamu, *Baik sekali perbuatanmu itu*, dan jika Ia berkata *Baik sekali perbuatanmu itu*, maka tidak masalah jika orang lain berkata sebaliknya (Kej. 4:7).
4. Mereka *diutamakan* sesuai dengan pencapaian mereka: "*Karena engkau telah setia dalam perkara kecil dan tidak berkata, 'Lebih baik duduk santai daripada pergi berdagang dengan satu mina karena apa yang dapat dilakukan seseorang dengan modal yang begitu kecil?' tetapi dengan rendah hati dan jujur bertekun untuk menambahkannya, maka Terimalah kekuasaan atas sepuluh kota.*" Perhatikanlah, orang-orang yang berhasil biasanya adalah mereka yang puas untuk mulai dari bawah. *Karena mereka yang melayani dengan baik beroleh kedudukan yang baik* (1Tim. 3:13).

Dengan demikian, dua hal dijanjikan kepada para rasul:

- (1) Bahwa setelah bersusah payah *menanam* banyak gereja, mereka akan mendapatkan kepuasan dan kehormatan untuk memimpin dan memerintah di dalamnya. Mereka akan menerima kehormatan yang besar, dan mendapat perhatian yang besar, dikasihi dan dihargai oleh orang-orang Kristen yang baik. *Siapa memelihara pohon ara akan memakan buahnya* dan mereka yang *berjerih payah dalam firman dan pengajarannya akan dihormati dua kali lipat*.
- (2) Bahwa setelah melayani generasi mereka, sesuai dengan kehendak Kristus, walaupun harus melalui dunia ini dengan dihina dan diinjak-injak, dan mungkin meninggalkannya di bawah penghinaan dan penganiayaan seperti yang dialami oleh para rasul, mereka akan memerintah sebagai raja bersama Kristus di dunia yang lain, akan duduk bersama-Nya di atas takhta-Nya, akan memiliki *kuasa atas bangsa-bangsa* (Why. 2:26). Kebahagiaan sorgawi akan dicapai oleh seorang hamba Tuhan atau seorang Kristen yang baik jauh melebihi yang bisa diperoleh oleh seorang pedagang miskin yang dengan susah payah menghasilkan sepuluh mina dan dijadikan penguasa atas sepuluh kota. Mereka yang hanya menghasilkan *lima mina* berkuasa atas *lima kota*. Hal ini menyiratkan bahwa ada *tingkatan-tingkatan kemuliaan* dalam sorga. Setiap bejana akan sama *penuhnya*, namun tidak akan sama *besarnya*. Tingkatan kemuliaan di sana sepadan dengan tingkatan kegunaan di sini.

Kedua, laporan buruk yang diberikan oleh salah satu hamba-Nya, dan hukuman yang diberikan kepadanya atas kemalasan dan ketidaksetiaannya (ay. 20, dst.).

1. Ia mengakui bahwa ia tidak *berdagang* dengan mina yang dipercayakan kepadanya (ay. 20): “*Tuan, inilah*



mina tuan, benar bahwa aku tidak membuatnya *bertambah*, namun aku juga tidak membuatnya *berkurang*. Aku telah menjaganya dengan baik, *menyimpannya dalam sapu tangan*.” Hal ini melambangkan kelalaian mereka yang mendapat karunia namun tidak pernah berusaha untuk memanfaatkannya. Mereka tidak peduli apakah kepentingan kerajaan Kristus akan timbul atau tenggelam, maju atau mundur, karena mereka tidak mau tahu akan hal itu. Mereka tidak mau bersusah-susah, tidak ingin kehilangan apa pun, tidak mau menempuh bahaya. Mereka adalah hamba-hamba yang menyimpan mina mereka *dalam sapu tangan* dan berpikir bahwa cukuplah bila mereka tidak mendatangkan kerugian apa pun di dunia ini. Tetapi, mereka *tidak mendatangkan kebaikan apa pun*.

2. Ia membenarkan dirinya sendiri atas kelalaiannya, dengan menyampaikan pembelaan yang membuat masalahnya semakin buruk dan bukannya bertambah baik (ay. 21): *Sebab aku takut akan tuan, karena tuan adalah manusia yang keras*, dingin, kaku dan kejam, *anthrōpos austerōs ei. Austere* adalah kata Yunani yang berarti orang yang *keras*: *Tuan mengambil apa yang tidak pernah tuan taruh*. Ia berpikir bahwa tuannya hanya menyusahkan hamba-hambanya saja dengan menuntut dan mengharap mereka untuk membuat minanya bertambah, dan ini sama saja dengan *menuai apa yang tidak ia tabur*. Padahal, sebagai tuan, sungguh benarlah bahwa ia berhak menuai di tempat yang *telah ia tabur*, dan sebagai pemilik kebun anggur, ia berhak mengharap hasil yang sepadan dengan apa yang telah ia tabur. Jadi, hamba ini sebenarnya tidak mempunyai alasan apa pun untuk *takut* terhadap sifat keras tuannya itu ataupun menyalahkan dia dengan semua tuntutan itu. Semua alasan hamba ini hanyalah omong kosong belaka, tidak berdasar, hanya untuk menutup-nutupi kemalasannya saja. Perhatikanlah, pembelaan diri yang biasanya dilakukan

oleh orang-orang percaya yang malas, kalau benar-benar dicermati, akan jelas tampak lebih *memalukan* daripada *membenarkan* diri mereka sendiri.

3. Alasan yang dikemukakannyanya berbalik melawan dirinya: *Hai hamba yang jahat, Aku akan menghakimi engkau menurut perkataanmu sendiri* (ay. 22). Ia memang akan *dihukum* oleh kejahatannya, tetapi dengan pembelaannya ia menghukum dirinya sendiri. “Anggaplah tidak apa-apa jika kamu menganggapnya sebagai hal yang keras bahwa aku mengharapkan keuntungan dari usaha dagangmu, yang sebenarnya hasilnya harus lebih besar. Namun demikian, jika kamu benar-benar memikirkan kepentinganku, seharusnya kamu dapat menaruh uangku *di bank, kepada orang yang menjalankan uang*, supaya dengan begitu aku tidak hanya akan mendapatkan *milikku* itu, tetapi juga *milikku beserta dengan bunganya*, yang walaupun *kurang* menguntungkan, setidaknya masih *ada hasilnya*.” Jika ia tidak *berdagang* karena takut *kehilangan* modalnya, sehingga tuannya akan memperhitungkan kerugiannya ke atas dirinya, dan ini juga sebenarnya kepura-puraannya saja, ini pun tidak bisa dijadikan alasan baginya untuk tidak menjalankan uang tersebut supaya mendapat bunga, yang pasti akan didapatkannya. Perhatikanlah, apa pun alasan yang diberikan oleh orang-orang percaya yang malas dalam membenarkan kemalasan mereka, semuanya itu hanya kepura-puraan mereka saja. Alasan yang sebenarnya adalah sikap acuh tak acuh dan ketidakpedulian yang menguasai diri mereka yang membuat mereka tidak mau memikirkan kepentingan Kristus dan kerajaan-Nya. Mereka tidak peduli apakah agama bisa tersebar atau kehilangan pijakannya, sehingga dengan begitu mereka dapat hidup dengan santai.
4. Minanya diambil daripadanya (ay. 24). Sudah sepantasnyalah bahwa mereka yang tidak *memanfaatkan* karunia mereka, akan *kehilangan karunia tersebut*,



dan bagi mereka yang salah mengelolanya, tidak akan dipercaya lagi. Mereka tidak bersedia melayani Tuannya dengan karunia yang telah Ia diberikan kepada mereka, mengapa mereka harus dibiarkan melayani diri sendiri dengan karunia itu? *Ambillah mina yang satu itu daripadanya.*

5. Mina tersebut diberikan kepada hamba yang memiliki *sepuluh mina*. Ketika orang-orang yang melihatnya mengajukan keberatan karena hamba tersebut telah memiliki sangat banyak (*Tuan, ia sudah mempunyai sepuluh mina*, ay. 25), tuannya menjawab (ay. 26), “*Setiap orang yang mempunyai, kepadanya akan diberi.*”

Inilah prinsip keadilan,

- (1) Bahwa mereka yang berusaha paling keras harus semakin didorong, dan mereka yang telah berupaya paling keras untuk melakukan kebaikan harus diberikan kesempatan yang *lebih besar* untuk berbuat kebaikan, dan diberikan kesempatan yang lebih besar dan luas agar ia lebih berguna. Bagi mereka yang telah memiliki akan ditambahkan lebih banyak, sehingga ia mendapat kemampuan untuk mendapatkan lebih banyak lagi.
- (2) Bahwa mereka yang memiliki karunia namun berlaku seperti tidak memilikinya, tidak memanfaatkannya, tidak melakukan kebaikan dengannya, karunia itu akan diambil dari mereka. Kepada mereka yang berupaya untuk meningkatkan anugerah yang mereka miliki, maka Allah akan menambahkannya. Mereka yang mengabaikannya dan membuatnya berkurang tidak dapat berharap apa-apa lagi selain bahwa Allah juga akan berbuat demikian terhadap mereka. Peringatan yang penting ini diberikan Kristus kepada murid-murid-Nya supaya jangan sampai mereka melalaikan urusan mereka dan lebih mengidam-idamkan kehormatan di dunia ini dan gagal mendapat kebahagiaan di sorga.

3. Hal lain yang mereka harapkan adalah bahwa ketika kerajaan Allah tiba, tubuh bangsa Yahudi akan segera runtuh dan tunduk pada kerajaan itu, dan segala kebencian mereka terhadap Kristus dan Kabar Baik-Nya akan segera lenyap. Akan tetapi, Kristus memberi tahu mereka bahwa setelah kepergian-Nya, sebagian besar bangsa itu akan tetap bertahan dalam kekerasan hati dan pemberontakan mereka, sehingga hal tersebut akan menjadi kebinasaan bagi mereka.

Hal ini ditunjukkan di sini:

- (1) Dalam pesan yang dikirimkan oleh orang-orang sebangsa-Nya (ay. 14). Mereka tidak hanya menentang-Nya ketika Ia masih belum menyatakan dirinya, malahan ketika Ia sedang pergi untuk memperoleh kemuliaan, untuk ditahbiskan di dalam kerajaan-Nya, mereka terus memusuhi-Nya, tidak puas atas kekuasaan-Nya. Mereka berkata, "*Kami tidak suka orang ini menjadi raja kami.*"
 - [1] Hal ini digenapi dalam ketidaksetiaan bangsa Yahudi yang terus berlanjut walaupun Kristus telah naik ke sorga dan kerajaan Kabar Baik didirikan. Mereka tidak bersedia menundukkan leher mereka untuk dipasang kuk-Nya ataupun menyentuh ujung tongkat emas-Nya. Mereka berkata, "*Marilah kita memutuskan belenggu-belenggu mereka*" (Mzm. 2:1-3; Kis. 4:26).
 - [2] Ini mencerminkan sikap semua orang yang tidak percaya. Mereka merasa puas bahwa Kristus akan *menyelamatkan mereka*, namun mereka tidak ingin Ia *menjadi raja mereka*, padahal Kristus hanya akan menjadi Juru-selamat bagi mereka yang mengakui-Nya sebagai pangeran dan bersedia menaati-Nya.
- (2) Dalam hukuman yang dijatuhkan kepada mereka ketika ia kembali: *Bawalah semua seteruku itu kemari* (ay. 27). Hamba-hamba-Nya yang setia diutamakan dan diberi-Nya imbalan, tetapi kepada musuh-musuh-Nya Ia akan melakukan pembalasan, khususnya bangsa Yahudi, yang kebinasaannya disebutkan di sini. Setelah mendirikan kerajaan Kabar Baik-Nya, dan dengan begitu memberikan dasar bagi pekerjaan pengabaran Injil, Ia kemudian akan datang untuk *membuat perhitungan* dengan orang-orang Yahudi.

Pada waktu itulah mereka diingatkan bahwa mereka telah secara khusus menolak dan menentang kedudukan-Nya sebagai raja, ketika mereka berkata, "*Kami tidak mempunyai raja selain daripada Kaisar,*" dan tidak bersedia mengakui-Nya sebagai raja. Mereka memohon kepada Kaisar, maka kepada Kaisarlah mereka akan pergi, sehingga Kaisarlah yang akan menjadi kebinasaan mereka. *Kerajaan Allah akan datang* ketika pembalasan dendam dijalankan ke atas orang-orang yang memusuhi Kristus dan pemerintahan-Nya, yakni orang-orang yang tidak bisa diperdamikan. Mereka akan *dibawa ke hadapan-Nya dan dibunuh di depan mata-Nya*. Tidak pernah ada pembantaian yang begitu besar dalam peperangan apa pun, selain dari peperangan melawan bangsa Yahudi. Bangsa itu akan hidup untuk menyaksikan Kekristenan berjaya dalam dunia orang-orang bukan-Yahudi, walaupun mereka memusuhi dan menentangnya, baru kemudian bangsa itu akan *diambil dari mereka sebagai sanga*. Murka Kristus akan ditimpakan ke atas mereka dengan sangat hebat (1Tes. 2:15-16), dan kehancuran mereka akan benar-benar memberi dampak bagi kehormatan Kristus dan kedamaian gereja. Akan tetapi, hal ini juga berlaku bagi semua yang lain yang terus *hidup* dalam ketidaksetiaan, dan mereka pasti juga akan menemui kebinasaan mereka dengan ketidaksetiaan mereka itu.

Perhatikanlah:

- [1] Kehancuran yang hebat pasti akan menjadi bagian semua musuh Kristus. Pada hari pembalasan, mereka semua akan dibawa *ke hadapan-Nya dan dibunuh di depan mata-Nya*. *Bawalah mereka kemari*, untuk menjadi tontonan orang-orang kudus dan malaikat-malaikat (Yos. 10:22, 24). *Bawalah mereka kemari*, sehingga mereka dapat melihat kemuliaan dan kebahagiaan Kristus dan pengikut-pengikut-Nya yang mereka benci dan aniaya. *Bawalah mereka kemari*, supaya pembelaan mereka yang tidak berdasar dimentahkan dan supaya mereka menerima hukuman sesuai dengan perbuatan mereka. *Bawalah mereka kemari dan bunuh mereka di*

depan mata-Ku, seperti Agag di hadapan Samuel. Juru-selamat yang telah mereka abaikan akan berdiri di hadapan mereka dan menyaksikan mereka dibunuh dan tidak akan turun tangan untuk membela mereka.

- [2] Mereka yang *tidak suka Yesus menjadi raja mereka* akan dipandang dan diperlakukan sebagai musuh-musuh-Nya. Kita cenderung berpikir bahwa musuh-musuh Kristus hanyalah mereka yang menganiaya orang-orang Kristen atau setidaknya para pengejek Kekristenan. Akan tetapi, lihatlah, mereka yang menolak syarat-syarat keselamatan juga akan diperhitungkan, yang tidak bersedia tunduk pada kuk Kristus, yang ingin menjadi tuan atas diri mereka sendiri. Perhatikanlah, siapa pun yang tidak bersedia *dipimpin* oleh anugerah Kristus tidak akan luput dari kebinasaan murka Kristus.

Kristus Memasuki Yerusalem (19:28-40)

²⁸ Dan setelah mengatakan semuanya itu Yesus mendahului mereka dan meneruskan perjalanan-Nya ke Yerusalem. ²⁹ Ketika Ia telah dekat Betfage dan Betania, yang terletak di gunung yang bernama Bukit Zaitun, Yesus menyuruh dua orang murid-Nya ³⁰ dengan perintah: "Pergilah ke kampung yang di depanmu itu: Pada waktu kamu masuk di situ, kamu akan mendapati seekor keledai muda tertambat, yang belum pernah ditunggangi orang. Lepas-kanlah keledai itu dan bawalah ke mari. ³¹ Dan jika ada orang bertanya kepadamu: Mengapa kamu melepaskannya? jawablah begini: Tuhan memerlukan-nya." ³² Lalu pergilah mereka yang disuruh itu, dan mereka mendapati segala sesuatu seperti yang telah dikatakan Yesus. ³³ Ketika mereka melepaskan keledai itu, berkatalah orang yang empunya keledai itu: "Mengapa kamu melepaskan keledai itu?" ³⁴ Kata mereka: "Tuhan memerlukan-nya." ³⁵ Mereka membawa keledai itu kepada Yesus, lalu mengalasnya dengan pakaian mereka dan menolong Yesus naik ke atasnya. ³⁶ Dan sementara Yesus mengendarai keledai itu mereka menghamparkan pakaiannya di jalan. ³⁷ Ketika Ia dekat Yerusalem, di tempat jalan menurun dari Bukit Zaitun, mulailah semua murid yang mengiringi Dia bergembira dan memuji Allah dengan suara nyaring oleh karena segala mujizat yang telah mereka lihat. ³⁸ Kata mereka: "Diberkatilah Dia yang datang sebagai Raja dalam nama Tuhan, damai sejahtera di sorga dan kemuliaan di tempat yang mahatinggi!" ³⁹ Beberapa orang Farisi yang turut dengan orang banyak itu berkata kepada Yesus: "Guru, tegorlah murid-murid-Mu itu." ⁴⁰ Jawab-Nya: "Aku berkata kepadamu: Jika mereka ini diam, maka batu ini akan berteriak."

Di sini kita temukan catatan yang sama dalam Injil Matius dan Markus mengenai Kristus yang menunggangi keledai dalam kemenangan (bagaimana adanya) sambil memasuki Yerusalem.

Marilah kita mengamati ini:

- I. Yesus Kristus selalu berada di depan dan rela untuk menderita dan mati bagi kita. Ia maju ke depan, *sebagai tawanan Roh, ke Yerusalem*, dan mengetahui dengan baik *apa yang akan terjadi atas diri-Nya di situ*. Meskipun demikian, *Yesus mendahului mereka dan meneruskan perjalanan-Nya ke Yerusalem* (ay. 28). Ia berada paling depan di antara rombongan para pengikut-Nya, seakan-akan Ia tidak sabar untuk segera berada di tempat tersebut, dan siap mengalami, terjun ke lapangan, dan bertindak. Jika Ia rela berada di depan untuk menderita dan mati bagi kita semua, akankah kita menarik diri dari segala pelayanan yang mampu kita lakukan bagi-Nya?
- II. Bukanlah hal yang bertentangan dengan kerendahan hati Kristus atau dengan keadaan-Nya yang hina pada waktu itu untuk *masuk dengan terang-terangan* ke dalam Yerusalem tidak lama sebelum Dia mati. Dengan cara demikian, Ia membuat diri-Nya lebih diperhatikan, dan kehinaan kematian-Nya akan tampak semakin hebat.
- III. Kristus berhak berkuasa atas segala makhluk ciptaan dan dapat memanfaatkan mereka kapan saja sesuai dengan kehendak-Nya. Tidak ada manusia yang memiliki hak atas kepunyaannya untuk menentang Kristus, karena gelar-Nya adalah yang terutama dan tertinggi. Kristus mengutus murid-murid-Nya untuk membawa *keledai muda* dari *palungan yang disediakan tuan dan pemiliknya* ketika Ia membutuhkan pelayanan mereka, dan Ia dapat melakukannya, karena *punya Dialah segala binatang hutan dan binatang peliharaan*.
- IV. Kristus mengetahui dan dapat menggerakkan hati semua manusia. Ia dapat menggugah hati mereka yang memiliki keledai muda untuk setuju melepaskan binatang tersebut, segera setelah diberi tahu bahwa Tuhan membutuhkannya.

- V. Mereka yang melakukan perintah Kristus pasti akan selalu berhasil (ay. 32): *Pergilah mereka yang disuruh itu dan mereka mendapati segala sesuatu seperti apa yang Ia beritahukan kepada mereka serta kesediaan tuan pemiliknya untuk menyerahkan binatangnya. Merupakan suatu kelegaan bagi utusan-utusan Kristus bahwa mereka akan membawa hasil dari apa yang menjadi alasan pengutusan mereka, jika Tuhan benar-benar membutuhkannya.*
- VI. Murid-murid Kristus membawa keledai yang diambil dari orang lain ketika Ia membutuhkannya. Mereka sendiri tidak mempunyai keledai yang diperlukan-Nya itu. Walaupun demikian, kita hendaknya jangan merasa puas. Sebaliknya, apa pun yang kita miliki, yang dengannya Ia dapat dilayani dan dimuliakan, harus siap digunakan untuk melayani Dia. Banyak orang hanya bersedia mengikuti Kristus dengan memanfaatkan orang lain, tetapi tidak mau merugikan diri sendiri. Namun, murid-murid Kristus tersebut tidak hanya membawakan keledai muda bagi-Nya, mereka juga *mengalasi keledai itu dengan pakaian mereka* dan rela baju mereka diinjak-injak sebagai jalan-Nya.
- VII. Kemenangan Kristus membawa puji-pujian bagi murid-murid-Nya. Ketika Kristus dekat Yerusalem, Allah tiba-tiba menaruh puji-pujian dalam hati *semua murid yang mengiringi Dia*, bukan hanya kedua belas murid-Nya, namun banyak yang lain, yang seluruhnya adalah murid-murid Kristus, untuk *bergembira dan memuji Allah* (ay. 37). Mereka *menghamparkan pakaian mereka di jalan* (ay. 36) yang merupakan ungkapan rasa sukacita yang umum dilakukan, seperti pada perayaan Pondok Daun.

Perhatikanlah:

1. Apa yang menjadi pokok sukacita dan puji-pujian mereka. Mereka memuji Allah *oleh karena segala mujizat yang telah mereka lihat*, segala mujizat yang diperbuat Kristus, terutama *kebangkitan Lazarus*, yang secara khusus disebutkan dalam Yohanes 12:17-18. Mujizat itu membangkitkan kembali ingatan orang, karena mujizat-mujizat dan perbuatan belas kasih yang baru terjadi akan menghidupkan ingatan orang mengenai hal-hal yang terjadi sebelumnya.

2. Bagaimana mereka mengungkapkan sukacita dan puji-pujian mereka (ay. 38): *Diberkatilah Dia yang datang sebagai raja dalam nama Tuhan*. Kristus adalah *raja*, Dia *datang dalam nama Tuhan*, dengan mengenakan jubah kekuasaan ilahi, diutus dari sorga untuk *memberi hukum* dan *membawa damai sejahtera*. *Diberkatilah Dia*. Mari kita *memuji Dia*. Semoga Allah *membuat Dia berhasil*. Terberkatilah Dia selama-lamanya, dan kami akan terus memuji Dia. *Damai di sorga*. Biarlah Allah di sorga memberikan kedamaian dan membuat pekerjaan-Nya berhasil sehingga akan ada *kemuliaan di tempat yang mahatinggi*. Hal ini akan menjadi kesaksian atas kemuliaan Allah yang mahatinggi dan para malaikat dan penghuni dunia atas yang agung akan memberikan kemuliaan kepada-Nya. Bandingkan lagu puji-pujian para orang kudus di bumi ini dengan nyanyian para malaikat (Luk. 2:14). Keduanya sepakat untuk memberi kemuliaan kepada Allah di tempat yang mahatinggi. Di sanalah puji-pujian kedua dunia tersebut berpusat. Para malaikat berseru, "*Damai di bumi*," bersukacita atas berkat yang diterima manusia di bumi melalui Kristus. Para orang kudus berseru, "*Damai di sorga*," bersukacita atas keuntungan yang dimiliki para malaikat melalui Kristus. Inilah persekutuan yang kita miliki dengan para malaikat yang kudus, bahwa sementara *mereka* bersukacita atas *damai di bumi*, kita juga bersukacita atas *damai di sorga*, *damai di tempat-Nya yang tinggi* (Ayb. 25:2). Dan keduanya ada di dalam Kristus, yang telah mendamaikan segala sesuatu di dalam diri-Nya, *baik yang ada di bumi maupun yang ada di sorga*.
- VIII. Kemenangan Kristus dan puji-pujian sukacita dari murid-murid-Nya akan kemenangan-Nya itu membuat marah kaum Farisi yang angkuh, yang merupakan musuh-musuh Kristus dan kerajaan-Nya. Ada beberapa orang Farisi di antara *orang banyak* yang bukannya turut bergabung dengan mereka, malah menjadi berang atas tindakan mereka. Mereka berpikir bahwa Kristus, yang menjadi teladan kerendahan hati yang terkemuka, tidak akan membenarkan penyambutan seperti ini, dan oleh karenanya berharap bahwa Ia *menegor murid-murid-Nya* (ay. 39). Akan tetapi, adalah kehormatan bagi Kristus bahwa, jika Ia membenci

penghinaan yang dilakukan orang-orang yang angkuh, Ia menerima puji-pujian dari mereka yang rendah hati.

- IX. Terlepas dari apakah orang-orang memuji Kristus atau tidak, Ia akan, dan harus dipuji (ay. 40): *Jika mereka ini diam*, dan tidak memberikan puji-pujian terhadap kerajaan Mesias, jika Kristus tidak dipuji *maka batu-batu ini akan berteriak*. Ini kemudian, secara harfiah digenapi ketika orang-orang mengolok-olok Kristus di kayu salib dan bukannya memberikan puji-pujian bagi-Nya, dan murid-murid-Nya sendiri pun tenggelam dalam kesunyian yang mendalam, maka *terjadilah gempa bumi dan bukit-bukit batu terbelah*. Kaum Farisi ingin membungkam puji-pujian yang diberikan kepada Kristus, namun mereka tidak berhasil karena sebagaimana Allah *dapat menjadikan anak-anak bagi Abraham dari batu-batu ini*, maka Ia juga dapat membangkitkan puji-pujian yang merdu dari mulut anak-anak tersebut.

Kehancuran Yerusalem Diratapi, Kehancuran Yerusalem Dinubuatkan (19:41-48)

⁴¹ Dan ketika Yesus telah dekat dan melihat kota itu, Ia menangisinya, ⁴² kata-Nya: "Wahai, betapa baiknya jika pada hari ini juga engkau mengerti apa yang perlu untuk damai sejahteramu! Tetapi sekarang hal itu tersembunyi bagi matamu. ⁴³ Sebab akan datang harinya, bahwa musuhmu akan mengelilingi engkau dengan kubu, lalu mengepung engkau dan menghimpit engkau dari segala jurusan, ⁴⁴ dan mereka akan membinasakan engkau beserta dengan pendudukmu dan pada tembokmu mereka tidak akan membiarkan satu batupun tinggal terletak di atas batu yang lain, karena engkau tidak mengetahui saat, bilamana Allah melawat engkau." ⁴⁵ Lalu Yesus masuk ke Bait Allah dan mulailah Ia mengusir semua pedagang di situ, ⁴⁶ kata-Nya kepada mereka: "Ada tertulis: Rumah-Ku adalah rumah doa. Tetapi kamu menjadikannya sarang penyamun." ⁴⁷ Tiap-tiap hari Ia mengajar di dalam Bait Allah. Imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat serta orang-orang terkemuka dari bangsa Israel berusaha untuk membinasakan Dia, ⁴⁸ tetapi mereka tidak tahu, bagaimana harus melakukannya, sebab seluruh rakyat terpijak kepada-Nya dan ingin mendengarkan Dia.

Kini Sang Duta Agung dari sorga sedang memasuki Yerusalem secara terang-terangan, bukan untuk *dihormati* di tempat tersebut, melainkan untuk *ditolak*. Ia tahu betapa tempat yang sedang dimasuki-Nya itu adalah sarang ular beludak, namun tetap memperlihatkan dua contoh kasih dan perhatian-Nya terhadap tempat tersebut.

- I. *Air mata yang ditetaskan-Nya bagi kebinasaan kota tersebut yang semakin dekat* (ay. 41): *Ketika Yesus telah dekat dan melihat kota itu, Ia menangisnya.* Mungkin ketika itu Ia sedang menuruni lembah *Bukit Zaitun* sehingga Ia dapat melihat dengan jelas kota tersebut secara keseluruhan beserta bangunan-bangunannya yang megah, sehingga apa yang dilihat-Nya menggugah hati-Nya, dan hati-Nya menggugah mata-Nya.

Lihatlah di sini:

1. Betapa lembutnya pribadi Kristus. Kita tidak pernah membaca bahwa Ia tertawa, namun kita sering menemukannya sedang meneteskan air mata. Di tempat yang sama persis ini, Daud bapak-Nya menangis, begitu juga orang-orang yang bersama dia, walaupun Daud dan orang-orangnya itu adalah *pahlawan-pahlawan perang*. Ada saat di mana bukanlah hal yang memalukan bagi orang yang paling tegar sekalipun untuk larut dalam air mata.
2. Bahwa Yesus Kristus *menangis* di tengah-tengah kemenangan-Nya, *menangis* sementara orang-orang di sekeliling-Nya *bersukacita*. Ini menunjukkan betapa Ia tidak merasa ditinggikan oleh tepuk tangan dan seruan orang-orang tersebut. Demikianlah, Ia mau mengajarkan kita untuk *bersuka cita dengan gemetar, seolah-olah tidak bergembira*. Jika Pemeliharaan Allah tidak mencemari keindahan kemenangan kita, kita sendiri mempunyai alasan untuk memandangnya dengan sedih.
3. Ia *menangisi Yerusalem*. Perhatikanlah, ada kota-kota yang layak ditangisi, namun tidak ada kota yang akan lebih diratapi kehancurannya selain daripada Yerusalem, yang seharusnya menjadi kota suci dan sukacita bagi seluruh bumi seandainya tidak direndahkan. Akan tetapi, mengapa Kristus menangis ketika melihat Yerusalem? Apakah karena "Itulah kota di mana Aku akan dikhianati dan disalibkan, dicambuk dan diludahi, dicerca dan disalibkan?" Tidak! Ia sendiri menjelaskan kepada kita mengapa Ia menangis.
 - (1) Yerusalem tidak pernah berubah walaupun sudah diberi kesempatan. Ia menangis dan berkata, "*Wahai, betapa baiknya jika pada hari ini juga engkau mengerti. Jika saja engkau mengetahui, ketika Kabar Baik diberitakan kepadamu dan keselamatan ditawarkan kepadamu olehnya. Jika*

saja kamu sendiri pada akhirnya berpikir dan mengerti *apa yang perlu untuk damai sejahteramu*, serta mendamaikan dirimu dengan Allah dan menjaga kesejahteraan rohani dan kealmu sendiri – namun, engkau *tidak mengetahui saat bilamana Allah melawat engkau*” (ay. 44). Cara berbicara Kristus itu tiba-tiba dan tak terduga: *Wahai, betapa baiknya jika engkau mengerti! Harusnya engkau mengerti*, demikian menurut pengertian beberapa orang. Ini sama seperti *sekiranya umat-Ku mendengarkan Aku* (Mzm. 81:13; Yes. 48:18). Dengan kata lain, “*Wahai, betapa baiknya jika engkau mengerti, betapa baiknya*, seperti halnya *pohon ara* (Luk. 13:9). *Betapa engkau akan bersukacita karena itu!*” Atau, “*Seandainya saja engkau mengerti, engkau akan menangi dirimu sendiri, dan Aku tidak perlu menangi dirimu, melainkan akan bersukacita untukmu.*” Apa yang dikatakan-Nya menyalahkan kebinasaan Yerusalem yang semakin dekat menimpa atas kota itu sendiri.

Perhatikanlah:

- [1] Ada hal-hal *yang perlu untuk damai sejahtera kita* yang kita semua perlu *tahu* dan *mengerti*, yakni bagaimana memperoleh damai sejahtera, apa itu tawaran untuk damai sejahtera kita, syarat-syarat apa yang perlu bagi kita untuk memperoleh manfaat damai sejahtera itu. Hal-hal yang perlu untuk damai sejahtera kita adalah hal-hal yang berhubungan dengan kesejahteraan kita sekarang dan di masa yang akan datang. Hal-hal ini harus kita mengerti dan lakukan.
- [2] Ada suatu *masa lawatan Allah* di mana ketika itu *apa yang perlu untuk damai sejahtera kita* bisa *dimengerti oleh kita*, supaya diketahui untuk tujuan yang baik. Ketika kita menikmati berbagai sarana kasih karunia secara berlimpah dan memiliki firman Allah yang diwartakan kepada kita dengan penuh kuasa – ketika Roh Kudus bergumul dengan diri kita dan hati nurani kita dikejutkan dan dibangunkan – maka itulah *masa lawatan Allah*, dan kita perlu berubah.
- [3] Bagi mereka yang telah lama mengabaikan *masa lawatan Allah* bagi mereka, dan jika pada akhirnya, pada



masa ini, mata mereka terbuka, dan mereka berpikir mengenai diri mereka sendiri, maka semuanya masih akan menjadi baik. Mereka yang datang ke kebun anggur pada *pukul lima petang* tidak boleh ditolak.

- [4] Sungguh luar biasa bodoh, ada banyak orang bisa menikmati sarana-sarana anugerah, namun pada akhirnya mereka binasa juga, karena tidak mau memanfaatkan segala kesempatan yang diberikan. *Hal-hal untuk damai sejahtera mereka* sudah disibakkan di hadapan mereka, namun mereka tetap tidak memperhatikan dan mengacuhkannya. Mereka *menyembunyikan mata mereka* dari hal-hal tersebut, seakan-akan hal-hal tersebut tidak ada harganya untuk diperhatikan. Mereka tidak sadar akan *waktu yang telah ditetapkan* dan *hari keselamatan*, dan membiarkannya lewat dan hilang begitu saja hanya karena ketidakpedulian mereka. Tidak ada orang yang begitu *buta*, selain daripada mereka yang menolak untuk *melihat*. Hal-hal yang perlu bagi damai sejahtera tidak bisa tidak pasti akan tersembunyi dari orang-orang yang memalingkan punggungnya terhadap hal-hal tersebut.
- [5] Dosa dan kebodohan mereka yang terus-menerus memandang rendah anugerah Kabar Baik mendatangkan keduakaan yang amat sangat bagi Tuhan Yesus, dan kita juga seharusnya turut berduka. Ia memandang dengan berlinang air mata jiwa-jiwa tersesat, yang tetap tidak mau bertobat dan terus berlari menuju kebinasaan mereka sendiri. Ia ingin agar mereka *berbalik dan hidup* daripada *jalan terus dan binasa*, karena Ia tidak ingin seorang pun binasa.
- (2) Yerusalem tidak akan luput dari hari kebinasaannya. *Apa yang perlu bagi damai sejahteranya* kini tersembunyi dari matanya. Kebinasaannya semakin dekat. Sebelum semua ini terjadi, Kabar Baik akan diwartakan kepada mereka oleh para rasul. *Seluruh kaum Israel* dipanggil untuk *tahu dengan pasti* bahwa Kristus adalah *damai sejahtera* mereka (Kis. 2:36), dan banyak orang akan diyakinkan dan dipertobatkan. Akan tetapi, tubuh bangsa itu sendiri dan sebagian pemimpinnya dimeteraikan dalam ketidakpercayaan, *Allah*

membuat mereka tidur nyenyak (Rm. 11:8). Mereka sangat curiga dan murka terhadap Kabar Baik. Memang ada sebagian kecil dari antara mereka yang kemudian menerima Kabar Baik, tapi itu pun merupakan hasil pekerjaan mujizat anugerah ilahi yang bekerja di atas diri mereka (seperti yang terjadi dengan pertobatan Paulus). Dan mujizat seperti itu tidak bisa diharapkan akan terjadi lagi, sehingga layaklah bila mereka diserahkan ke dalam kebutaan *hukum* dan ketegaran hati. *Hal-hal yang perlu untuk damai sejahtera* memang tidak *tersembunyi dari mata* orang-orang tertentu, namun bagi bangsa Yahudi, sekarang sudah terlambat untuk memikirkan bahwa mereka akan menjadi sedemikian berubahnya sampai bisa menjadi sebuah bangsa Kristen yang percaya kepada Kristus. Oleh karena itu, mereka ditandai untuk binasa, sebagaimana yang telah dilihat dan dinubuatkan Kristus di sini, sebagai akibat yang tidak terelakkan dari penolakan mereka terhadap Kristus. Perhatikanlah, mengabaikan keselamatan besar sering kali membawa penghakiman sementara di dunia ini terhadap seluruh kaum. Inilah yang terjadi dengan Yerusalem dalam empat puluh tahun setelah ini, ketika semua yang Kristus nubuatkan di sini digenapi dengan tepat.

- [1] Orang Romawi mengepung kota tersebut, *mengelilingi engkau dengan kubu, lalu mengepung engkau, dan menghimpit engkau dari segala jurusan*. Sejarawan kuno Josephus menceritakan bahwa Titus dengan cepat mengepung kota dan memutuskan semua harapan untuk melarikan diri.
- [2] *Mereka tidak akan membiarkan satu batu pun tinggal terletak di atas batu yang lain*. Titus memerintahkan prajurit-prajuritnya untuk *mencungkil kota itu*, dan seluruh penjuru kota diratakan dengan tanah, kecuali tiga menara (lihat sejarah Josephus mengenai peperangan bangsa Yahudi, 5.356-360; 7.1. Bukan hanya kota, namun warganya juga ikut diratakan dengan tanah (*berserta dengan pendudukmu*) oleh pembantai kejam yang memang mereka diciptakan untuk melakukan hal sedemikian, sehingga hampir tidak ada satu batu pun *tinggal terletak di atas batu yang lain*. Inilah akibat dari per-



buatan mereka menyalibkan Kristus. Ini karena mereka *tidak mengetahui saat bilamana Allah melawat mereka*. Biarlah kota-kota dan bangsa-bangsa lain mendapat peringatan.

II. *Kecemburuan yang Yesus tunjukkan untuk menjaga kesucian Bait Allah*. Walaupun Bait Allah harusnya dihancurkan jauh-jauh hari sebelumnya, namun tidak berarti bahwa tempat itu akan diteltarkan sambil menunggu kehancurannya.

1. Kristus membersihkannya dari orang-orang yang menistai Bait Allah. Ia langsung menuju Bait Allah dan *mulailah Ia mengusir semua pedagang di situ* (ay. 45). Dengan demikian (walaupun Ia dianggap sebagai musuh Bait Allah sehingga dituduh melakukan kejahatan di hadapan imam-imam kepala), Ia menunjukkan bahwa Ia lebih mengasihi Bait Allah daripada mereka yang hanya mengagung-agungkan korban bakaran dan perbendaharaannya sebagai hal-hal yang keramat. Sebab, bagi Dia, yang lebih mulia adalah kemurnian Bait Allah, dan bukan harta bendanya. Kristus memberikan alasan atas tindakan-Nya yang mengusir para pedagang yang berjualan di depan Bait Allah (ay. 46). Bait Allah adalah *rumah doa*, yang dikhususkan untuk mengadakan persekutuan dengan Allah, namun *pembeli-pembeli* dan *penjual-penjual* tersebut telah menjadikan Bait Allah sebagai *sarang penyamun* dengan tawar-menawar mereka yang penuh kecurangan di sana. Perbuatan mereka ini sudah pasti berakibat buruk, karena akan mengganggu pikiran orang-orang yang datang untuk beribadah di tempat itu.
2. Ia menjadikan Bait Allah itu sangat baik sesuai dengan kegunaan yang diperuntukkan baginya, karena *tiap-tiap hari Ia mengajar di dalam Bait Allah* (ay. 47). Perhatikanlah, tidaklah cukup jika kita hanya menyingkirkan kecemaran-kecemaran dalam gereja, pewartaan Kabar Baik juga harus didorong. Sekarang, ketika Kristus berkhotbah di Bait Allah, perhatikanlah:
 - (1) Betapa bencinya para pemimpin gereja terhadap-Nya, betapa rajinnya mereka mencari *kesempatan*, atau lebih tepatnya, *alasan* untuk mencelakakan-Nya (ay. 47): *Imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat serta orang-orang terkemuka*,

majelis agung Yahudi (Sanhedrin), yang seharusnya memperhatikan-Nya dan mengumpulkan orang-orang untuk memperhatikan-Nya, *berusaha untuk membinasakan Dia dan membunuh-Nya.*

- (2) Betapa hormatnya rakyat biasa terhadap-Nya. Mereka *terpikat kepada-Nya dan ingin mendengarkan Dia.* Ia menghabiskan sebagian besar hidup-Nya di negeri itu dan tidak berkhotbah di Bait Allah ketika itu, namun ketika Ia berkhotbah di sana, orang-orang sangat menghormati-Nya. Mereka memperhatikan khotbah-Nya dengan tekun dan tidak melewatkan kesempatan untuk mendengarkan-Nya, memperhatikan dengan saksama dan tidak mau ada satu perkataan pun yang terlewatkan. Sebagian orang mengartikan bahwa *begitu mendengarkan Dia, semua orang berpihak kepada-Nya*, dan ini sangat tepat menjadi alasan mengapa musuh-musuh-Nya *tidak tahu harus berbuat apa* untuk melawan Dia. Mereka melihat bahwa rakyat biasa siap melawan mereka jika mereka sampai melakukan kekerasan terhadap-Nya. Sebelum masa-Nya tiba, perhatian-Nya terhadap rakyat jelata melindungi-Nya, namun ketika masa-Nya tiba, pengaruh imam-imam kepala atas rakyat itu membuat Ia diserahkan. ✍

PASAL 20



Kita temukan dalam pasal ini:

- I. Jawaban Kristus terhadap pertanyaan imam-imam kepala mengenai wewenang-Nya (ay. 1-8).
- II. Perumpamaan mengenai kebun anggur yang diserahkan kepada penggarap-penggarap yang curang dan suka mem-berontak (ay. 9-19).
- III. Jawaban Kristus terhadap pertanyaan yang diajukan ke-pada-Nya mengenai sah tidaknya membayar pajak kepada Kaisar menurut hukum (ay. 20-26).
- IV. Pembelaan Kristus akan ajaran dasar yang merupakan prin-sip utama dari agama Yahudi dan Kristen, yaitu kebangkitan dari antara orang mati dan dunia yang akan datang, atas keberatan yang mengada-ada dari kaum Saduki yang kurang berhikmat (ay. 27-38).
- V. Ia membuat heran ahli-ahli Taurat dengan pertanyaan me-ngenai Mesias sebagai Anak Daud (ay. 39-44).
- VI. Peringatan-Nya kepada murid-murid-Nya agar mewaspadaai para ahli Taurat (ay. 45-47). Semua perikop ini telah kita tem-ukan sebelumnya dalam Injil Matius dan Markus, sehingga tidak perlu dibahas dengan panjang lebar lagi di sini, kecuali jika ada hal-hal tertentu yang tidak kita temukan dalam kedua Injil tersebut.

Musuh-musuh Yesus Dibungkamkan (20:1-8)

¹ Pada suatu hari ketika Yesus mengajar orang banyak di Bait Allah dan memberitakan Injil, datanglah imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat serta



tua-tua ke situ, ² dan mereka berkata kepada Yesus: "Katakanlah kepada kami dengan kuasa manakah Engkau melakukan hal-hal itu, dan siapa yang memberikan kuasa itu kepada-Mu!" ³ Jawab Yesus kepada mereka: "Aku juga akan mengajukan suatu pertanyaan kepada kamu. Katakanlah kepada-Ku: ⁴ Baptisan Yohanes itu, dari sorga atau dari manusia?" ⁵ Mereka mempertimbangkannya di antara mereka, dan berkata: "Jikalau kita katakan: Dari sorga, Ia akan berkata: Mengapakah kamu tidak percaya kepadanya? ⁶ Tetapi jikalau kita katakan: Dari manusia, seluruh rakyat akan melempari kita dengan batu, sebab mereka yakin, bahwa Yohanes adalah seorang nabi." ⁷ Lalu mereka menjawab, bahwa mereka tidak tahu dari mana baptisan itu. ⁸ Maka kata Yesus kepada mereka: "Jika demikian, Aku juga tidak mengatakan kepadamu dengan kuasa manakah Aku melakukan hal-hal itu."

Cerita dalam perikop ini mirip dengan apa yang sudah dikisahkan oleh para penulis Injil lain, jadi tidak ada hal baru yang ditambahkan, kecuali pada ayat pertama, di mana kita diberitahukan:

- I. Bahwa Ia sekarang sedang *mengajar orang banyak di Bait Allah*, dan *memberitakan Injil*. Perhatikanlah, Kristus adalah pengkhotbah Injil-Nya sendiri. Ia tidak hanya *menebus* keselamatan bagi kita, namun juga *menyatakannya* kepada kita, dan ini sungguh merupakan penegasan yang besar atas kebenaran Injil dan sungguh mendorong kita untuk menerima Injil-Nya itu. Ini memberi tanda bahwa Kristus sungguh peduli agar Injil-Nya itu diterima. Dengan demikian, hal ini juga memberikan kehormatan kepada para pewarta Injil dan kepada jabatan serta pekerjaan mereka, betapapun mereka direndahkan oleh dunia yang angkuh ini. Hal ini memberikan kehormatan kepada *para pemberita Injil*. Kristus memandang istimewa kemampuan *orang-orang* dalam mewartakan Injil, dan *mengajari mereka*. Amatilah, ketika Ia sedang *memberitakan Injil kepada orang banyak*, Ia mendapat gangguan ini. Perhatikanlah, Iblis dan kaki tangannya melakukan apa saja sedapat mungkin untuk merintang *pemberitaan Injil kepada orang banyak*, karena tidak ada yang lebih melemahkan kepentingan kerajaan Iblis selain daripada hal tersebut.
- II. Diceritakan bahwa musuh-musuh-Nya *mendatangi Dia – epestēsan*. Kata ini hanya dipergunakan di sini, yang menyiratkan:
 1. Bahwa mereka berniat mengejutkan-Nya dengan pertanyaan ini. Mereka *mendatangi Dia* dengan tiba-tiba, berharap untuk mendapatkan-Nya tidak siap dengan suatu jawaban, seakan-akan ini adalah pertanyaan yang tidak pernah terpikirkan oleh-Nya.

2. Bahwa mereka berniat untuk menakut-nakuti-Nya dengan pertanyaan ini. Mereka *mendatangi* Dia dalam suatu rombongan, dengan kekerasan. Tetapi, bagaimana mungkin Ia bisa ketakutan oleh *amarah manusia*, sedangkan *Ia mempunyai kuasa untuk menahannya*, dan membalikkannya menjadi pujian bagi diri-Nya?

Dari kisah ini sendiri kita dapat belajar:

- (1) Bahwa bukanlah hal yang aneh jika bahkan hal yang sudah terbukti pun dipertentangkan dan dipertanyakan sebagai sesuatu yang meragukan oleh mereka yang menutup mata terhadap cahaya kebenaran. Mujizat-mujizat Kristus dengan jelas menunjukkan *dengan kuasa mana Ia melakukan hal-hal itu* dan mengesahkan pengutusan-Nya, namun hal ini masih saja *dituduhkan* di sini.
- (2) Mereka yang mempertanyakan kewenangan Kristus, jika saja mereka mengajari diri sendiri dengan prinsip-prinsip agama yang paling sederhana dan paling terbukti kebenarannya, tiada lain hanya menunjukkan kebodohnya sendiri kepada orang lain. Kristus memberikan jawaban kepada imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat ini dengan pertanyaan mengenai baptisan Yohanes Pembaptis, suatu pertanyaan yang sederhana, yang dapat dijawab oleh orang yang paling awam sekalipun: *Baptisan Yohanes itu, dari sorga atau dari manusia?* Mereka semua tahu bahwa hal itu *dari sorga*. Tidak ada apa pun di dalam baptisan itu yang menunjukkan ciri-ciri atau kecenderungan duniawi, baptisan itu sepenuhnya bersifat sorgawi dan ilahi. Pertanyaan ini membuat mereka marah dan terpukul, dan membuat mereka dipermalukan di hadapan orang-orang.
- (3) Bukanlah hal yang aneh jika orang-orang yang dikuasai oleh nafsu untuk mendapatkan nama baik dan kepentingan duniawi mengurung kebenaran yang paling nyata dan sederhana sekalipun. Mereka akan menyesakkan dan mengecek keyakinan yang nyata-nyata benar. Inilah yang dilakukan oleh imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat ini. Demi melindungi nama baik mereka, mereka tidak bersedia mengakui bahwa baptisan Yohanes Pembaptis itu *dari sorga*. Satu-satunya alasan mengapa mereka tidak berkata

bahwa itu *dari manusia* adalah karena mereka *takut kepada orang banyak*. Hal baik apa yang dapat diharapkan dari orang-orang yang berjiwa demikian?

- (4) Orang yang mengubur pengetahuan yang mereka miliki, tidak layak mendapatkan hikmat yang lebih besar. Pantas bagi Kristus untuk menolak memberi tahu sumber kewenangan-Nya kepada mereka yang mengetahui bahwa baptisan Yohanes Pembaptis berasal dari sorga namun tidak mau memercayainya dan mengakui apa yang mereka ketahui sendiri (ay. 7-8).

Perumpamaan mengenai Kebun Anggur dan Penggarap-penggarapnya (20:9-19)

⁹ Lalu Yesus mengatakan perumpamaan ini kepada orang banyak: "Seorang membuka kebun anggur; kemudian ia menyewakannya kepada penggarap-penggarap lalu berangkat ke negeri lain untuk waktu yang agak lama. ¹⁰ Dan ketika sudah tiba musimnya, ia menyuruh seorang hamba kepada penggarap-penggarap itu, supaya mereka menyerahkan sebagian dari hasil kebun anggur itu kepadanya. Tetapi penggarap-penggarap itu memukul hamba itu dan menyuruhnya pulang dengan tangan hampa. ¹¹ Sesudah itu ia menyuruh seorang hamba yang lain, tetapi hamba itu juga dipukul dan dipermalukan oleh mereka, lalu disuruh pulang dengan tangan hampa. ¹² Selanjutnya ia menyuruh hamba yang ketiga, tetapi orang itu juga dilukai oleh mereka, lalu dilemparkan ke luar kebun itu. ¹³ Maka kata tuan kebun anggur itu: Apakah yang harus kuperbuat? Aku akan menyuruh anakku yang kekasih; tentu ia mereka segani. ¹⁴ Tetapi ketika penggarap-penggarap itu melihat anaknya itu, mereka berunding, katanya: Ia adalah ahli waris, mari kita bunuh dia, supaya warisan ini menjadi milik kita. ¹⁵ Lalu mereka melemparkan dia ke luar kebun anggur itu dan membunuhnya. Sekarang apa yang akan dilakukan oleh tuan kebun anggur itu dengan mereka? ¹⁶ Ia akan datang dan membinasakan penggarap-penggarap itu, dan mempercayakan kebun anggur itu kepada orang-orang lain." Mendengar itu mereka berkata: "Sekali-kali jangan!" ¹⁷ Tetapi Yesus memandang mereka dan berkata: "Jika demikian apakah arti nas ini: Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjuru? ¹⁸ Barangsiapa jatuh ke atas batu itu, ia akan hancur, dan barangsiapa ditimpa batu itu, ia akan remuk." ¹⁹ Lalu ahli-ahli Taurat dan imam-imam kepala berusaha menangkap Dia pada saat itu juga, sebab mereka tahu, bahwa merekalah yang dimaksudkan-Nya dengan perumpamaan itu, tetapi mereka takut kepada orang banyak.

Kristus mengatakan perumpamaan ini untuk menentang mereka yang bersikeras tidak bersedia mengakui kewenangan-Nya, walaupun buktinya sudah sangat jelas dan meyakinkan. Perumpamaan ini sangatlah tepat diberikan pada saat itu untuk menunjukkan bahwa dengan mempertanyakan kewenangan-Nya, mereka kehilangan kewe-

nangan mereka sendiri. Dengan tidak mengakui tuan pemilik kebun anggur itu, dengan sendirinya mereka juga memutuskan masa sewa mereka atas kebun anggur tersebut, dan kehilangan segala hak mereka.

- I. Tidak ada hal yang ditambahkan dalam perumpamaan ini dibandingkan dengan apa yang telah kita temukan sebelumnya dalam Injil Matius dan Markus. Maksud perumpamaan ini adalah untuk menunjukkan bahwa bangsa Yahudi, dengan menganiaya para nabi, dan Kristus sendiri pada akhirnya, telah membangkitkan amarah Allah untuk mengambil segala hak-hak istimewa mereka sebagai umat Allah, dan membiarkan mereka binasa.

Ini mengajarkan kepada kita:

1. Bahwa orang-orang yang menikmati berbagai keistimewaan sebagai anggota jemaat di dunia sekarang ini adalah seperti penyewa dan penggarap yang menyewa dan mengelola kebun anggur. Dengan membangun agama yang mendapat pewahyuan dari Dia dan dengan menetapkan berbagai perintah-Nya di dunia ini, Allah telah menanamkan sebuah kebun anggur. Kebun anggur ini Ia percayakan kepada orang-orang di mana tempat kediaman-Nya berada (ay. 9). Jadi orang-orang ini mempunyai pekerjaan yang harus dilakukan di kebun anggur itu. Pekerjaan ini sangat diperlukan dan harus dilakukan terus. Walaupun begitu, pekerjaan ini menyenangkan dan memberikan keuntungan. Walaupun karena dosa, manusia telah dikutuk untuk *mengusahakan tanah*, mereka yang diterima dalam jemaat dipulihkan untuk melakukan pekerjaan Adam yang mula-mula yang tanpa dosa, untuk *menghiasi taman* dan memeliharanya. Kumpulan jemaat adalah firdaus dan Kristus adalah pohon kehidupan di dalamnya. Mereka juga berkewajiban untuk mempersembahkan *buah-buah anggur* kepada sang Tuan pemilik kebun anggur. Ada biaya sewa yang harus dibayarkan dan pelayanan yang harus dilakukan, yang sekalipun tidak seimbang dengan syarat-syarat sewa-menyewa yang ditetapkan, tetap harus *dilakukan* dan *dibayarkan*.
2. Bahwa pekerjaan para pelayan Allah adalah untuk memanggil mereka yang menikmati keistimewaan sebagai anggota gereja untuk *turut mengeluarkan buah* yang sesuai. Mereka adalah



para penagih sewa Allah, untuk mengingatkan jemaat akan tunggakan sewa mereka yang telah jatuh tempo, atau lebih tepatnya untuk mengingatkan mereka bahwa mereka memiliki seorang tuan tanah yang berharap untuk mendengar dari mereka, dan untuk menerima pengakuan bahwa mereka bergantung pada Dia dan mempunyai berbagai kewajiban terhadap-Nya (ay. 10). Nabi-nabi Perjanjian Lama diutus kepada jemaat Yahudi untuk melaksanakan tugas ini, untuk menuntut dari mereka kewajiban dan ketaatan yang menjadi utang mereka kepada Allah.

3. Bahwa sering kali para pelayan Allah yang setia dianiaya dengan keji oleh penyewa-penyewa-Nya sendiri. Mereka *dipukuli* dan *diperlakukan* secara memalukan oleh orang-orang yang bersikeras *menyuruh mereka pulang dengan tangan hampa*. Mereka yang bersikeras tidak mau memenuhi kewajiban mereka kepada Allah, tidak dapat tahan jika dipanggil untuk memenuhi kewajiban mereka itu. Beberapa orang terbaik di dunia ini telah mendapat perbuatan yang sungguh keras sedemikian itu akibat pelayanan terbaik yang mereka berikan.
4. Bahwa Allah mengutus Anak-Nya ke dunia untuk meneruskan tugas yang sama yang diberikan kepada para nabi, untuk *mengumpulkan buah-buah kebun anggur itu* untuk Allah. Orang pasti akan berpikir bahwa Anak-Nya tersebut akan dihormati dan diterima. Para nabi berbicara sebagai *hamba-hamba*, dengan berkata, *beginilah firman (kata) Tuhan*, tetapi Kristus sebagai Anak, langsung berkata di antara milik-Nya sendiri dengan, "*Sesungguhnya Aku berkata kepadamu*." Dengan memberikan kehormatan seperti ini ke atas mereka dengan mengirim Anak-Nya, orang akan berpikir, pasti akan berhasil.
5. Bahwa mereka yang menolak para pelayan Kristus akan menolak Kristus sendiri jika Ia datang kepada mereka. Hal ini telah dicoba, dan terbukti bahwa para penganiaya dan para pembunuh para nabi hamba-Nya adalah para penganiaya dan para pembunuh-Nya sendiri. Mereka berkata, "*Ia adalah ahli waris, mari kita bunuh dia*." Ketika mereka membunuh seorang dari hamba-Nya, ada hamba-hamba lain yang diutus lagi. "Namun, jika kita dapat membunuh Anak-Nya, maka tidak akan ada lagi Anak yang akan diutus, sehingga kita tidak akan disusahkan dengan tuntutan-tuntutan ini. Tanpa terasa lagi kita akan

memiliki kebun anggur ini untuk kita sendiri.” Para ahli Taurat dan kaum Farisi berjanji pada diri mereka sendiri bahwa jika mereka dapat menyingkirkan Kristus, mereka selamanya akan menjadi penguasa-penguasa dalam jemaat Yahudi. Oleh karena itu, mereka mengambil langkah nekat: *Lalu mereka melemparkan dia ke luar kebun anggur itu dan membunuhnya.*

6. Bahwa dengan membinasakan Kristus, mereka menggenapkan seluruh tindakan keji kaum Yahudi dan membawa kebinasaan yang tidak terhindarkan ke atas diri mereka. Tidak ada hal lain yang dapat diharapkan selain dari bahwa Allah akan *membinasakan penggarap-penggarap jahat itu*. Mereka mulai dengan *tidak membayarkan sewa mereka*, namun kemudian berlanjut dengan memukul dan membunuh hamba-hamba-Nya, dan pada akhirnya Tuan muda itu sendiri. Perhatikanlah, mereka yang hidup dengan mengabaikan kewajiban mereka terhadap Allah tidak sadar betapa besar dosa dan kebinasaan yang sedang mereka hadapi.

- II. Di sini ditambahkan tanggapan terhadap perumpamaan tersebut, yang tidak kita temukan dalam kitab-kitab Injil sebelumnya, yakni permohonan mereka mengenai kebinasaan yang akan terjadi (ay. 16). *Mendengar itu mereka berkata, “Sekali-kali jangan!” Mē genoito – janganlah hal ini dilakukan*, begitulah yang seharusnya diartikan. Walaupun mereka mengakui bahwa hukuman tersebut layak diberikan atas dosa seperti itu dan bisa diduga akan terjadi, tetap saja mereka tidak tahan ketika mendengarnya. Perhatikanlah, inilah contoh mengenai kesia-siaan dan kebodohan para pendosa, bahwa mereka terus saja berjalan dalam jalan-jalan dosa mereka walaupun pada saat yang sama mereka telah melihat akibatnya sebelumnya dan merasa ngeri terhadap kebinasaan yang menanti mereka pada akhir jalan tersebut. Lihat bagaimana mereka menipu diri mereka sendiri dengan berpikir bahwa mereka dapat menghindarinya dengan hanya berteriak, *“Sekali-kali jangan; Allah menjauhkannya,”* padahal mereka sendiri tidak berbuat apa-apa untuk mencegahnya. Apakah dengan cara begini mereka dapat menjadikan ancaman ini batal? Tidak, mereka akan mengetahui kata-kata siapa yang akan terbukti, kata-kata Allah atau mereka. Sekarang perhatikanlah apa yang Kristus katakan



sebagai jawaban terhadap permohonan kekanak-kanakan mereka untuk tidak dibinasakan.

1. Ia *memandang mereka*. Hal ini hanya diperhatikan oleh penulis Injil ini (ay. 17). Ia *menatap mereka* dengan rasa kasihan dan keprihatinan, sedih melihat mereka menipu diri sendiri dengan kebinasaan mereka. Ia memandang mereka, untuk melihat apakah mereka malu dengan kebodohan mereka sendiri atau adakah tanda-tanda penyerahan diri dalam raut wajah mereka.
2. Ia mengarahkan mereka kepada Kitab Suci: “*Jika demikian apakah arti nas ini? Bagaimana kamu dapat lepas dari penghakiman Allah, sedangkan kamu tidak dapat mencegah Allah meninggikan Dia yang kamu rendahkan dan tolak itu? Firman Allah telah berkata, Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjuru.*” Tuhan Yesus akan ditinggikan di sebelah kanan Bapa. Ke dalam tangan-Nya diserahkan segala penghakiman dan kuasa. Ia adalah batu penjuru dan batu utama dalam gereja, dengan demikian musuh-musuh-Nya tidak dapat mengharapkan apa-apa selain kebinasaan mereka. Bahkan mereka yang merendahkan-Nya, yang tersandung dan jatuh ke atas-Nya, *akan hancur* – mereka akan menemui kebinasaan mereka. Akan tetapi, mereka yang tidak hanya menolak-Nya, tetapi juga membenci dan menganiaya-Nya, seperti halnya kaum Yahudi, akan ditimpa dan dihancurkan sampai berkeping-keping oleh-Nya. Mereka akan remuk. Hukuman atas para penganiaya yang hatinya penuh dengan kebencian akan lebih hebat daripada orang-orang kafir yang tak acuh.

Terakhir, kita diceritakan bagaimana imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat menjadi sangat murka dengan perumpamaan ini (ay. 19): *Sebab mereka tahu, bahwa merekalah yang dimaksudkan-Nya dengan perumpamaan itu*, dan memang benar demikian. Hati nurani yang bersalah tidak perlu penuduh; namun mereka bukannya menyerah kepada tuduhan hati nurani, malah menjadi murka terhadap Dia yang membangunkan singa yang sedang tidur, dan mereka *berusaha menangkap Dia*. Kecemaran-kecemaran mereka memberontak terhadap keyakinan hati mereka, dan kecemaran itu berjaya. Jika sekarang mereka tidak menyerang dan mencekik-Nya, hal itu bu-

kanlah karena mereka memiliki rasa takut akan Allah atau murka-Nya, namun karena mereka *takut kepada orang banyak*. Hampir saja mereka menggenapi kata-kata-Nya, “*Ia adalah ahli waris, mari kita bunuh dia.*” Perhatikanlah, ketika hati anak manusia benar-benar bertekad melakukan kejahatan, segala peringatan yang sebaik apa pun terhadap dosa yang hendak mereka lakukan maupun akibat-akibatnya tidak akan berpengaruh apa-apa terhadap mereka. Kristus memberitahu mereka bahwa bukannya *mencium Anak Allah*, mereka malah mau *membunuh-Nya*, padahal seharusnya mereka berkata, “*Apakah hambamu ini, yang tidak lain dari anjing saja?*” Namun, sebaliknya inilah yang mereka katakan, “Dan begitulah yang akan kami perbuat, serang Dia sekarang.” Dengan demikian, walaupun sekarang mereka mengharapakan hukuman atas dosa itu tidak terjadi, namun dalam sekejap mata mereka merencanakan untuk melakukan dosa tersebut lagi.

Musuh-musuh Kristus Dibuat Heran (20:20-26)

²⁰ Ahli-ahli Taurat dan imam-imam kepala mengamati Yesus. Mereka menyuruh kepada-Nya mata-mata yang berlaku seolah-olah orang jujur, supaya mereka dapat menjerat-Nya dengan suatu pertanyaan dan menyerahkan-Nya kepada wewenang dan kuasa wali negeri. ²¹ Orang-orang itu mengajukan pertanyaan ini kepada-Nya: “Guru, kami tahu, bahwa segala perkataan dan pengajaran-Mu benar dan Engkau tidak mencari muka, melainkan dengan jujur mengajar jalan Allah. ²² Apakah kami diperbolehkan membayar pajak kepada Kaisar atau tidak?” ²³ Tetapi Yesus mengetahui maksud mereka yang licik itu, lalu berkata kepada mereka: ²⁴ “Tunjukkanlah kepada-Ku suatu dinar; gambar dan tulisan siapakah ada padanya?” Jawab mereka: “Gambar dan tulisan Kaisar.” ²⁵ Lalu kata Yesus kepada mereka: “Kalau begitu berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah!” ²⁶ Dan mereka tidak dapat menjerat Dia dalam perkataan-Nya di depan orang banyak. Mereka heran akan jawab-Nya itu dan mereka diam.

Kita temukan di sini Kristus menghindari jebakan yang dipasang oleh musuh-musuh-Nya dengan mengajukan pertanyaan kepada-Nya mengenai hal pajak. Kita juga menemukan perikop ini dalam Injil Matius dan Markus.

Di sini diceritakan:

- I. Niat jahat yang direncanakan terhadap-Nya, yang disinggung dengan lebih lengkap di sini daripada dalam Matius dan Markus.

Maksud rencana jahat itu adalah untuk *menyerahkan-Nya kepada wewenang dan kuasa wali negeri* (ay. 20). Mereka sendiri tidak dapat membunuh Dia melalui jalur hukum, apalagi dengan menghasut *orang banyak*, yang tidak dapat mereka andalkan. Oleh karena tidak dapat menjadi hakim atas Dia, mereka bersedia turun menjadi penganiaya dan pendakwa, dan *bersaksi melawan* Dia. Mereka berharap bisa berhasil jika mereka dapat memanasi-manasi wali negeri untuk melawan-Nya. Perhatikanlah, menjadikan kuasa penguasa dunia sebagai alat kekejian dan membantu *raja-raja dunia* melakukan pekerjaan kotor untuk menganiaya para pemimpin gereja telah menjadi siasat licik yang umum digunakan. Padahal, seandainya tidak dipanas-panasi, para penguasa ini bisa membiarkan sesamanya hidup berdampingan dengan damai, seperti yang dilakukan Pilatus terhadap Kristus, sampai akhirnya imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat menyerahkan Dia ke hadapannya. Walaupun demikian, begitulah firman Kristus harus digenapi lewat cara-cara licik mereka yang terkutuk itu, bahwa Ia akan diserahkan ke dalam tangan orang-orang bukan-Yahudi.

- II. Orang-orang yang mereka gunakan. Matius dan Markus memberitahu kita bahwa mereka adalah murid-murid kaum Farisi, dan juga ada beberapa pengikut Herodes. Di sini ditambahkan bahwa mereka adalah *mata-mata, yang berlaku seolah-olah orang jujur*. Perhatikanlah, bukanlah hal baru jika *orang-orang jahat* menyamar sebagai *orang benar* dan menutupi rencana-rencana jahat mereka dengan tampilan-tampilan palsu yang menarik dan meyakinkan. Iblis dapat *menyamar sebagai malaikat terang*, dan seorang Farisi dapat tampil dengan mengenakan jubah dan berbicara seperti layaknya murid Kristus. Seorang mata-mata harus menyamar. Mata-mata ini harus menghargai penilaian Kristus, dan bergantung pada perkataan-Nya itu sebagai berasal dari Allah, dan karena itu harus mengingini nasihat-Nya dalam urusan hati nurani. Perhatikanlah, para pelayan Tuhan hendaknya waspada terhadap beberapa orang yang menyamar sebagai *orang jujur*, dan harus *cerdik seperti ular* ketika berada di tengah *keturunan ular beludak dan kalajengking*.

- III. Pertanyaan yang mereka ajukan, dengan harapan untuk menjerat-Nya.

1. Sapaan mereka sangatlah sopan: *Guru, kami tahu, bahwa segala perkataan dan pengajaran-Mu benar* (ay. 21). Begitulah mereka memuji-muji Dia supaya Ia tidak waspada dan tidak curiga terhadap mereka, dan dengan begitu berhasillah maksud mereka. Memang, orang-orang yang angkuh dan suka dipuji biasanya akan termakan pujian dan berbicara baik-baik dengan mereka yang memuji-memuji itu. Namun, mereka membuat kesalahan besar jika berpikir dapat menggunakan siasat ini terhadap Yesus yang rendah hati. Ia tidak merasa senang ataupun merasa dihormati dengan kesaksian orang-orang munafik seperti ini. Benar bahwa Ia *tidak mencari muka*, namun juga benar bahwa Ia mengetahui hati semua orang, dan mengetahui hati mereka, dan *tujuh kekejian* yang ada di sana, walaupun mereka *berbicara dengan jujur*. Tidak diragukan lagi bahwa Ia *dengan jujur mengajar jalan Allah*, tetapi mengenai orang-orang ini, Ia tahu mereka tidak layak untuk diajari-Nya, karena mereka datang untuk *menjerat Dia dengan kata-kata-Nya*, dan bukan untuk *diperangkap* oleh kata-kata-Nya itu.
2. Pokok pertanyaan mereka sangat baik, “Apakah diperbolehkan menurut hukum *bagi kami*” (ini ditambahkan di sini dalam Injil Lukas) “*untuk membayar pajak kepada Kaisar?*” “Kami ini adalah kaum Yahudi, kami adalah keturunan Abraham yang merdeka, kami yang memberikan penghormatan kepada Allah, boleh membayar pajak kepada Kaisar?” Keangkuhan dan ketamakan membuat mereka enggan membayar pajak, namun kemudian mereka mempertanyakan apakah hal tersebut diperbolehkan menurut hukum atau tidak. Sekarang, jika Kristus akan menjawab bahwa *hal itu diperbolehkan*, orang-orang itu tidak akan menerimanya, karena mereka berharap bahwa Ia yang ditetapkan sebagai Mesias harusnya lebih dulu membebaskan mereka dari kuk orang Romawi dan membela mereka untuk menolak membayar pajak kepada Kaisar. Namun, jika Ia berkata bahwa *hal itu tidak diperbolehkan*, seperti yang mereka harapkan (karena pikir mereka, Ia tidak akan dikasihi lagi oleh orang-orang seperti sebelum-sebelumnya jika Ia tidak demikian), maka mereka akan mendapat alasan untuk menuduh-Nya di hadapan wali negeri, dan inilah yang mereka inginkan.

IV. Ia menghindari dari jebakan yang mereka pasang untuk-Nya: *Ia mengetahui maksud mereka yang licik itu* (ay. 23). Perhatikanlah, tidak peduli dengan cara-cara selicik dan tersembunyi apa pun, orang-orang yang bermaksud menentang Kristus dan Injil-Nya tidak akan dapat menyembunyikan diri dari pengetahuan Kristus. Ia dapat melihat penyamaran-penyamaran yang penuh dengan cara-cara terlicik sekalipun, dan menerobos hancur jebakan apa pun yang paling berbahaya, karena *percumalah jaring dibentangkan di depan mata segala yang bersayap*. Ia tidak memberikan jawaban langsung kepada mereka, tetapi menegur mereka yang ingin menjebak-Nya, “*Mengapa kamu mencobai Aku?*” Dia meminta mereka menunjukkan *sekeping mata uang*, uang yang berlaku saat itu, “*Tunjukkanlah kepada-Ku suatu dinar.*” Ia bertanya kepada mereka, “Uang siapa itu, gambar siapa yang dicap di atasnya, dan siapa yang mencetaknya.” Mereka mengakui, “Uang itu milik Kaisar. “Kalau begitu,” kata Kristus, “kamu hendaknya bertanya terlebih dahulu apakah diperbolehkan untuk *membayar* dan *menerima* uang Kaisar di antara kamu sendiri dan mengakuinya sebagai alat jual beli. Namun, berdasarkan kesepakatan bersama kalian telah menerima dan mengakuinya, dan oleh karena itu kalian harus menerima akibat dari tindakanmu itu sendiri. Tidak bisa tidak, kalian harus membayar pajak kepada dia yang telah menyediakan semua kemudahan ini kepada kamu untuk mengadakan jual-beli. Kalian harus melindungi hakmu atas uang itu, dan memberikan kewenangannya untuk menetapkan nilai uangmu itu. Oleh karena itu, kamu wajib *memberikan kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar*. Dalam hal-hal warga negara, kamu harus tunduk kepada kuasa negara. Karena itu, jika Kaisar melindungi hak-hakmu sebagai warga negara melalui hukum dan tata peradilan, maka kamu wajib *membayar pajak kepadanya*. Namun, dalam hal-hal ibadah, hanya Allah yang menjadi Rajamu. Kamu tidak terikat untuk memeluk agama Kaisar, kamu harus *berikan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah*. Kamu harus menyembah dan memuja Dia saja, dan bukan gambar emas apa pun yang ditetapkan Kaisar.” Kita harus menyembah dan memuja Dia menurut cara-cara yang telah Ia tetapkan, dan bukan menurut cara-cara buatan Kaisar. Hanya Allah sendiri yang memiliki kewenangan untuk berkata, “*Anakku, berikanlah hatimu kepada-Ku.*”

V. Mereka dibuat heran dengan ini (ay. 26).

1. Jebakan mereka hancur: *Mereka tidak dapat menjerat Dia dalam perkataan-Nya di depan orang banyak.* Mereka tidak dapat mengandalkan apa pun yang dapat digunakan untuk memanas-manasi wali negeri ataupun orang banyak untuk melawan-Nya.
2. Kristus dimuliakan. Bahkan murka manusia dibuat untuk memuji diri-Nya. Mereka *heran akan jawab-Nya*, sangat dalam dan luar biasa. Ia telah memberi bukti mengenai hikmat dan ketulusan-Nya yang membuat wajah bersinar.
3. Mulut-mulut mereka dibungkamkan, mereka *diam*. Tidak ada yang dapat mereka tentang. Mereka tidak berani bertanya-tanya lagi kepada-Nya, takut kalau-kalau Ia akan mempermalukan dan menyingkapkan kedok mereka.

Pertanyaan Orang Saduki tentang Kebangkitan
(20:27-38)

²⁷ Maka datanglah kepada Yesus beberapa orang Saduki, yang tidak mengakui adanya kebangkitan. Mereka bertanya kepada-Nya: ²⁸ "Guru, Musa menuliskan perintah ini untuk kita: Jika seorang, yang mempunyai saudara laki-laki, mati sedang isterinya masih ada, tetapi ia tidak meninggalkan anak, saudaranya harus kawin dengan isterinya itu dan membangkitkan keturunan bagi saudaranya itu. ²⁹ Adalah tujuh orang bersaudara. Yang pertama kawin dengan seorang perempuan lalu mati dengan tidak meninggalkan anak. ³⁰ Lalu perempuan itu dikawini oleh yang kedua, ³¹ dan oleh yang ketiga dan demikianlah berturut-turut oleh ketujuh saudara itu, mereka semuanya mati dengan tidak meninggalkan anak. ³² Akhirnya perempuan itupun mati. ³³ Bagaimana sekarang dengan perempuan itu, siapakah di antara orang-orang itu yang menjadi suaminya pada hari kebangkitan? Sebab ketujuhnyalah telah beristerikan dia." ³⁴ Jawab Yesus kepada mereka: "Orang-orang dunia ini kawin dan dikawinkan, ³⁵ tetapi mereka yang dianggap layak untuk mendapat bagian dalam dunia yang lain itu dan dalam kebangkitan dari antara orang mati, tidak kawin dan tidak dikawinkan. ³⁶ Sebab mereka tidak dapat mati lagi; mereka sama seperti malaikat-malaikat dan mereka adalah anak-anak Allah, karena mereka telah dibangkitkan. ³⁷ Tentang bangkitnya orang-orang mati, Musa telah memberitahukannya dalam nas tentang semak duri, di mana Tuhan disebut Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub. ³⁸ Ia bukan Allah orang mati, melainkan Allah orang hidup, sebab di hadapan Dia semua orang hidup."

Perbincangan dengan kaum Saduki telah kita temukan sebelumnya dalam Injil Matius dan Markus, persis seperti yang terdapat di sini, hanya saja gambaran yang Kristus berikan mengenai dunia yang akan datang lebih lengkap dan luas di sini.

Amatilah:

- I. Di setiap zaman ada saja manusia-manusia dengan pikiran cermatnya berusaha untuk merombak pokok-pokok ajaran agama wahyu. Seperti halnya pada zaman kita ada kaum deis (yang menolak campur tangan ilahi atas hukum alam), yang menyebut diri mereka pemikir-pemikir *bebas*, namun sebenarnya adalah pemikir-pemikir *palsu*. Begitu juga pada masa Juruselamat kita, ada kaum Saduki yang mencela ajaran mengenai kebangkitan dari antara orang mati dan kehidupan di dunia yang akan datang, walaupun hal tersebut dengan jelas disingkapkan dalam Perjanjian Lama dan merupakan dasar iman Yahudi. Kaum Saduki *tidak mengakui adanya kebangkitan dan dunia yang akan datang* apa pun, demikian yang diartikan dengan *anastasis*. Bukan hanya raga tidak akan kembali *hidup*, jiwa pun tidak berlanjut *dalam kehidupan*, tidak ada dunia roh, tidak ada upah dan ganjaran atas apa yang telah dilakukan secara ragawi. Jika hal-hal ini diterima, maka runtuhlah agama kita ini seluruhnya.
- II. Biasanya orang-orang yang berencana untuk memutarbalikkan suatu kebenaran dari dan tentang Allah akan mengaduk-aduk dan membebani kebenaran itu dengan berbagai persoalan. Inilah yang dilakukan kaum Saduki. Ketika bermaksud melemahkan iman orang mengenai ajaran kebangkitan, mereka mengajukan pertanyaan yang meragu-ragukan kebenaran ajaran tersebut. Dengan pertanyaan ini, mereka berharap tidak akan ada jawaban memuaskan yang bisa meyakinkan orang. Pokok masalahnya mungkin sesuatu yang nyata, setidaknya mungkin begitu, mengenai seorang perempuan yang mempunyai *tujuh suami*. Sekarang, dalam hal kebangkitan, *siapakah di antara orang-orang itu yang menjadi suaminya?*, walaupun tidak penting lagi siapa yang menjadi suaminya karena ketika kematian mengakhirinya, hubungan tersebut juga tidak akan berlanjut.
- III. Ada perbedaan besar antara keadaan anak-anak manusia di bumi ini dan keadaan anak-anak Allah di sorga, suatu ketidaksamaan yang sangat jauh antara *dunia ini* dan *dunia yang lain itu*. Karena itu, kita melakukan kesalahan kepada diri kita sendiri, dan melakukan kesalahan terhadap kebenaran Kristus, jika kita memben-

tuk pemahaman kita mengenai dunia roh itu berdasarkan kehidupan ragawi kita dalam dunia ini sekarang ini.

1. Anak manusia di dunia ini *kawin dan dikawinkan, hyioi tou aiēnos toutou – anak-anak zaman ini*, generasi ini, baik yang baik maupun yang jahat, kawin dan mengawinkan anak-anak mereka. Sebagian besar urusan kita di dunia ini adalah untuk membesarkan dan membangun keluarga dan menafkahi mereka. Sebagian besar kesenangan kita di dunia ini diperoleh dalam kerabat-kerabat kita, istri dan anak-anak kita; secara alamiah ini memang sudah begini. Perkawinan dibentuk untuk kenyamanan hidup manusia, dengan keberadaannya, di mana kita memiliki tubuh ragawi. Perkawinan itu juga disediakan sebagai obat untuk melawan hubungan badan di luar nikah, supaya nafsu alamiah tidak menjadi liar, melainkan berada dalam arahan dan kendali. *Anak-anak dunia ini* akan mati dan lenyap, dan *karena itulah* mereka kawin dan mengawinkan anak-anak mereka, supaya mereka dapat memenuhi dunia umat manusia ini dengan manusia-manusia baru yang memang diperlukan, sehingga jika satu generasi berlalu maka generasi yang lain akan datang, sehingga mereka memiliki suatu keturunan untuk mewarisi buah jerih payah mereka, khususnya supaya umat pilihan Allah di masa depan dapat dihasilkan, karena *keturunan ilahi* yang dicari adalah yang didapat melalui *perkawinan* (Mal. 2:15), suatu keturunan untuk melayani Tuhan, yang akan menjadi *suatu keturunan yang dikhususkan bagi Dia*.
2. Dunia yang akan datang sangatlah berlainan. Dunia ini disebut dalam Injil Lukas ini sebagai *dunia yang lain itu*, dengan penekanan khusus. Perhatikanlah, ada lebih dari satu dunia, yaitu dunia sekarang yang kelihatan dan dunia yang akan datang yang tidak kelihatan. Sangatlah penting bagi kita semua untuk membanding-bandingkan kedua dunia tersebut, yaitu *dunia ini* dan *dunia yang lain itu*, dan memberikan keutamaan dan kepedulian kepada masing-masing sesuai dengan apa yang pantas bagi keduanya.

Sekarang perhatikanlah:

- (1) Siapa yang akan menjadi penghuni-penghuni *dunia yang lain itu*: Orang-orang yang dipandang *layak untuk menda-*

pat bagian dalam dunia yang lain itu adalah mereka yang tertarik pada *karya penebusan Kristus*, yang *dibeli-Nya* untuk kita dan yang *penggenapannya* dilakukan oleh Roh Kudus, yang bertugas mempersiapkan kita untuk menerima karya Kristus itu. *Secara hukum*, apa pun yang kita miliki atau lakukan tidaklah melayakkan kita untuk menerima karya penebusan itu. Yang membuat kita layak adalah *karya Injil*, yaitu harga yang tak ternilai yang dibayar Kristus dalam menebus kita. Berdasarkan kelayakan inilah kita dimuliakan, dan berdasarkan pembenaran inilah kita dibenarkan; *kataxiouthentes*, kita dibuat menjadi *layak bagi dunia yang lain itu*. Segala sesuatu yang tercela yang terdapat dalam sifat kita yang cemar disingkirkan, begitu juga dengan kecenderungan-kecenderungan jiwa kita, semuanya diselaraskan melalui anugerah Allah supaya sesuai dengan keadaan dari dunia yang lain itu. Oleh kasih karunialah kita dibuat dan dipandang *layak untuk mendapat bagian dalam dunia yang lain itu*. Hal ini menyiratkan adanya *rintangan* atau kesukaran tertentu untuk menggapai dunia yang lain itu, tetapi juga ada bahayanya jika kita sampai gagal dalam menggapainya. Oleh karena itu, kita harus *berlari* untuk mendapatkannya, supaya kita memperoleh *kebangkitan dari antara orang mati*, yaitu kebangkitan yang penuh berkat, dan bukannya memperoleh kebangkitan untuk *dihukum* (seperti Kristus menyebutnya dalam Yoh. 5:29), *dalam kematian*, kematian yang kedua, kematian yang kekal.

- (2) Apa yang akan menjadi sukacita para penghuni dunia yang lain itu tidak dapat kita ungkapkan atau pikirkan (1Kor. 2:9). Lihatlah apa yang Kristus katakan di sini mengenai hal tersebut.

[1] Mereka *tidak kawin dan dikawinkan*. Mereka yang telah masuk ke dalam sukacita Tuhan benar-benar menjadi larut di dalamnya dan tidak lagi memerlukan sukacita pengantin laki-laki akan mempelainya. Kasih yang ada dalam dunia cinta kasih tersebut semuanya bersifat seperti malaikat, sehingga menutup dan menyingkirkan cinta kasih yang paling murni dan menyenangkan yang menjadi sumber kebahagiaan kita dalam dunia indrawi

ini. Jika yang ada hanyalah tubuh rohani, semua kesenangan indrawi akan dienyahkan, dan jika ada kesempurnaan dalam kekudusan, maka tidak diperlukan lagi perkawinan sebagai penangkal dosa. Di dalam *Yerusalem baru* hal-hal yang najis tidak akan masuk.

- [2] Mereka *tidak dapat mati lagi*, dan ini menjadi alasan mengapa mereka tidak *kawin*. Dalam dunia yang fana ini harus ada perkawinan untuk memenuhi kekosongan yang ditinggalkan oleh kematian, namun jika pemakaman sudah tidak ada lagi, maka perkawinan juga tidak diperlukan lagi. Hal ini memahkotai sukacita dalam dunia yang lain itu karena di sana tidak ada lagi kematian yang menodai segala keindahan dan merusak segala sukacita dalam dunia ini. Di sini kematian berkuasa, namun di sana kematian disingkirkan untuk selamanya.
- [3] Mereka *sama seperti malaikat-malaikat*. Oleh penginjil-penginjil yang lain dikatakan bahwa mereka *seperti malaikat – os angeloi*, namun di sini dikatakan bahwa mereka *sama seperti malaikat-malaikat, isangeloi* – rekan-rekan para malaikat. Mereka memiliki kemuliaan dan sukacita yang tidak lebih rendah daripada yang dialami para malaikat yang kudus. Mereka akan melihat cahaya yang sama, ditugasi pekerjaan yang sama, dan berbagi sukacita yang sama dengan para malaikat yang kudus. Orang-orang kudus, ketika masuk sorga, akan *menjadi warga negara yang sama*, dan walaupun pada dasarnya orang asing, namun setelah *mendapatkan hak-hak yang sama* dengan *harga yang mahal*, yang dibayarkan oleh Kristus bagi mereka, mereka dalam segala hal memperoleh hak-hak istimewa yang sama seperti para malaikat yang bebas, para malaikat yang merupakan penghuni asli dunia tersebut. Mereka akan menjadi sahabat-sahabat para malaikat dan bercengkerama dengan jiwa-jiwa yang diberkati itu yang mengasihi mereka dengan sepuh hati tersebut, dan sahabat-sahabat yang tidak terhitung jumlahnya yang kepadanya mereka datang dalam iman, pengharapan, dan kasih.
- [4] Mereka adalah *anak-anak Allah*, dan memang demikianlah adanya mereka, sama seperti para malaikat yang



disebut *anak-anak Allah*. Ketika *pewarisan terhadap anak* dilakukan, maka *pengangkatan sebagai anak* pun terpenuhilah. Oleh karena itu, orang-orang percaya dikatakan *menantikan pengangkatan sebagai anak*, bahkan *pembebasan tubuh* (Rm. 8:23), karena sebelum tubuh ditebus dari kuburan, *pengangkatan sebagai anak* belumlah dirampungkan. *Sekarang kita adalah anak-anak Allah* (1Yoh. 3:2). Kita memiliki sifat dan tabiat sebagai anak, tetapi hal itu belum akan *sempurna* sampai ketika kita masuk ke dalam sorga.

- [5] Mereka adalah *anak-anak yang telah dibangkitkan*, yang berarti bahwa mereka dimungkinkan untuk mengalami dan menikmati kehidupan di dalam dunia yang akan datang. Mereka *dilahirkan ke dalam dunia yang lain itu*, dan menjadi bagian dari keluarga di dalamnya. Mereka dididik di dunia sini, dan mendapatkan warisan mereka di dunia sana. Mereka adalah *anak-anak Allah*, sebagai *anak-anak yang telah dibangkitkan*. Perhatikanlah, yang diakui Allah sebagai anak-anak-Nya hanyalah mereka yang telah dibangkitkan, yang dilahirkan dari dunia atas, yang bersekutu dengan dunia roh, yang menyediakan diri untuk dunia itu dan menjadi anak-anak dari keluarga yang menghuni dunia itu.

IV. Merupakan kebenaran yang tidak terbantahkan lagi bahwa ada kehidupan yang lain setelah ini, dan ada penemuan-penemuan penting mengenai kebenaran ini pada masa-masa awal gereja (ay. 37-38): *Musa telah memberitahunya dalam nas tentang semak duri*, dan hal ini ditunjukkannya kepada kita saat ia menyebut Tuhan, seperti Tuhan menyebut diri-Nya sendiri, sebagai *Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub*. Abraham, Ishak, dan Yakub pada saat itu telah *mati* menurut pandangan dunia kita. Mereka telah meninggalkan dunia kita ini bertahun-tahun lamanya, dan jasad mereka telah menjadi debu dalam gua Makhpela. Jadi, bagaimana mungkin Allah dapat berkata, "*Aku (sekarang ini) adalah Allah Abraham?*" Mengapa Ia tidak berkata, "*Aku dulunya adalah Allah Abraham?*" Tidak masuk akal bahwa Allah yang

hidup dan Sumber kehidupan masih terus mengait-ngaitkan diri-Nya dengan mereka sebagai Allah mereka jika tidak ada lagi yang tersisa dari mereka selain apa yang tersimpan di dalam gua tersebut, yang tidak dapat dibedakan dari debu biasa. Dengan demikian, kita harus menyimpulkan bahwa mereka pada waktu itu sedang berada di dunia yang lain, karena *Ia bukan Allah orang mati, melainkan Allah orang hidup*. Lukas di sini menambahkan, “*Sebab di hadapan Dia semua orang hidup*,” yakni mereka semua, seperti Abraham, Ishak dan Yakub, yang sungguh-sungguh percaya. Walaupun mereka mati, namun mereka *sungguh-sungguh hidup*; jiwa mereka, yang *kembali kepada Allah yang mengarulkannya* (Pkh. 12:7), terus hidup bersama-Nya sebagai Bapa dari segala roh: dan tubuh mereka akan hidup kembali pada akhir zaman oleh kuasa Allah, karena Ia menyebut hal-hal yang tidak ada seakan-akan ada, karena Ia adalah Allah *yang menghidupkan orang mati* (Rm. 4:17). Namun, masih ada maksud lain lagi ketika Allah sendiri menyebut diri-Nya *Allah* para leluhur tersebut. Ia hendak mengatakan bahwa Ia adalah sukacita dan bagian dari mereka, *Allah Yang Maha Kuasa bagi mereka* (Kej. 17:1), *upah yang sangat besar* bagi mereka (Kej. 15:1). Sekarang jelas terlihat melalui sejarah para leluhur ini bahwa Allah tidak pernah melakukan hal-hal tersebut bagi mereka ketika mereka masih hidup di dunia ini, jadi pasti ada kehidupan lain setelah ini, dan di sanalah janji-Nya untuk memenuhi mereka dengan niat agung-Nya digenapi-Nya dengan sepenuh-penuhnya, yaitu bahwa Ia akan menjadi Allah mereka sekalipun mereka telah mati, yang mampu dilakukan-Nya, karena *di hadapan Dia semua orang hidup*. Dengan demikian, Ia telah membuat semua jiwa yang tinggal dengan-Nya berbahagia, *semua orang, setiap orang*.

Ahli-ahli Taurat Dibuat Heran (20:39-47)

³⁹ Mendengar itu beberapa ahli Taurat berkata: “Guru, jawab-Mu itu tepat sekali.” ⁴⁰ Sebab mereka tidak berani lagi menanyakan apa-apa kepada Yesus. ⁴¹ Tetapi Yesus berkata kepada mereka: “Bagaimana orang dapat mengatakan, bahwa Mesias adalah Anak Daud? ⁴² Sebab Daud sendiri berkata dalam kitab Mazmur: Tuhan telah berfirman kepada Tuanku: duduklah di sebelah kanan-Ku, ⁴³ sampai Kubuat musuh-musuh-Mu menjadi tumpuan kaki-Mu. ⁴⁴ Jadi Daud menyebut Dia Tuannya, bagaimana mungkin Ia anaknya pula?” ⁴⁵ Ketika semua orang banyak mendengarkan, Yesus berkata ke-



pada murid-murid-Nya: ⁴⁶ “Waspadalah terhadap ahli-ahli Taurat yang suka berjalan-jalan memakai jubah panjang dan suka menerima penghormatan di pasar, yang suka duduk di tempat terdepan di rumah ibadat dan di tempat terhormat dalam perjamuan, ⁴⁷ yang menelan rumah janda-janda dan yang mengelabui mata orang dengan doa yang panjang-panjang. Mereka itu pasti akan menerima hukuman yang lebih berat.”

Para ahli Taurat adalah *sarjana-sarjana* atau *ahli* dalam hal hukum Taurat, dan mereka menafsirkan hukum itu bagi orang-orang. Mereka dipandang sebagai orang-orang yang bijak dan terhormat, namun sebagian besar dari mereka adalah musuh-musuh Kristus dan Kabar Baik-Nya. Sekarang kita menemukan beberapa dari antara mereka mengikuti Dia. Ada empat hal yang dikisahkan dalam ayat-ayat ini mengenai mereka, yang telah kita temukan sebelumnya dalam Matius dan Markus:

- I. Di sini kita melihat mereka memuji jawaban yang Kristus berikan kepada kaum Saduki mengenai kebangkitan: *Beberapa ahli Taurat berkata: “Guru, jawab-Mu itu tepat sekali”* (ay. 39). Kristus mendapat kesaksian dari penentang-penentang-Nya bahwa apa yang Ia katakan adalah tepat. Para ahli Taurat itu menjadi musuh-musuh-Nya, karena Ia tidak bersedia *tunduk* pada tradisi para tetua. Walaupun begitu, ketika Ia menjelaskan kebenaran tindakan-tindakan ibadah yang pokok dalam agama mereka dan tampil untuk membela tindakan-tindakan tersebut, para ahli Taurat pun memuji perbuatan-Nya, dan mengakui bahwa apa yang Ia katakan itu tepat. Banyak orang yang menyebut diri orang Kristen pun bahkan tidak memiliki jiwa seperti para ahli Taurat ini.
- II. Kita melihat di sini bahwa mereka terkagum-kagum terhadap Kristus, dan terhadap hikmat dan kewenangan-Nya (ay. 40): *Mereka tidak berani lagi menanyakan apa-apa kepada Yesus*, karena mereka berkata bahwa Ia terlalu berat bagi semua yang melawannya. Namun, murid-murid-Nya, walaupun lemah, berani untuk *menanyakan sesuatu kepada-Nya*, karena mereka bersedia menerima ajaran-Nya. Di lain pihak, kaum Saduki yang mempertentangkan dan berkeberatan dengan ajaran-Nya, malah tidak berani menanyakan apa pun kepada-Nya.
- III. Di sini kita melihat mereka *dibuat heran* dan tidak bisa berbuat apa-apa dengan pertanyaan mengenai Mesias (ay. 41). Banyak ba-

gian dalam Kitab Suci dengan jelas menyebutkan bahwa Kristus adalah *Anak Daud*, bahkan orang buta pun mengetahuinya (Luk. 18:39); dan sudah disebutkan dengan jelas pula bahwa Daud memanggil sang Mesias dengan *Tuanku* (ay. 42, 44), majikannya, pemimpinnya dan pemberi berkatnya: *Tuhan telah berfirman kepada Tuanku*. Allah berfirman kepada sang Mesias (Ams. 110:1). Sekarang jika Kristus adalah *anak Daud*, mengapa Daud memanggilnya *Tuanku*? Jika Ia adalah *Tuan dari Daud*, mengapa pula *kita* memanggil-Nya *Anak Daud*? Ia membiarkan mereka mempertimbangkannya, namun mereka tidak dapat menyatukan hal yang kelihatannya bertentangan ini. Tetapi, syukurlah kepada Allah bahwa kita dapat mengerti hal ini, bahwa Kristus, *sebagai Allah*, adalah Tuan Daud, tetapi, Kristus, *sebagai manusia*, adalah Anak Daud. Ia adalah *tunas* dan *keturunan Daud* (Why. 22:16). Dalam *kemanusiawian-Nya*, Ia adalah *keturunan Daud*, keturunan dari keluarganya. Akan tetapi, dalam *keilahian-Nya*, Ia adalah *tunas Daud*, yang dari-Nya Daud memperoleh keberadaan dan kehidupannya, dan segala sumber anugerah.

IV. Kita melihat bahwa para ahli Taurat di sini digambarkan dengan tabiat-tabiat mereka yang jelek, sehingga murid-murid diperingatkan secara terbuka untuk waspada terhadap mereka (ay. 45-47). Hal ini juga kita temukan dalam Markus 12:38, persis seperti yang dikisahkan di sini, dan lebih luas lagi dalam Matius 23. Kristus meminta murid-murid-Nya supaya *waspada terhadap ahli-ahli Taurat*, yang maksudnya:

1. "Waspadalah supaya jangan sampai ditarik *ke dalam dosa* oleh mereka, berhatilah-hatilah dalam mempelajari cara-cara mereka, waspadalah jangan sampai mengikuti pandangan-pandangan mereka, waspadalah terhadap apa yang menguasai jiwa-jiwa seperti itu. Janganlah kamu berlaku seperti mereka di dalam jemaat Kristen seperti mereka dalam jemaat Yahudi."
2. "Waspadalah agar jangan sampai *dicelakakan oleh mereka*," dalam arti yang sama seperti yang Ia katakan dalam Matius 10:17, "*Waspadalah terhadap semua orang*"; karena *ada yang akan menyerahkan kamu kepada majelis agama*; waspadalah terhadap ahli-ahli Taurat, karena mereka akan berbuat demikian. Waspadalah terhadap mereka, karena:



- (1) “Mereka *angkuh* dan *sombong* bukan *kepalang*. Mereka suka berjalan-jalan di jalanan dengan memakai *jubah panjang*, layaknya saudagar-saudagar (karena saudagar-saudagar berjalan-jalan dengan memakai *ikat pinggang yang diikatkan tinggi-tinggi*), dan seperti penguasa-penguasa dan tuan-tuan tanah.” *Cedant arma togae* – *Kuasa ditunjukkan dengan pakaian*. Mereka sangat suka melihat orang membungkuk kepada mereka di pasar, supaya orang tahu betapa terhormatnya mereka itu. Mereka sangat bangga kalau didahulukan di tempat-tempat pertemuan. Mereka suka duduk di tempat terdepan di rumah ibadat dan di tempat terhormat dalam perjamuan, dan kalau sudah begini, mereka memandang tinggi diri sendiri dengan sangat sombongnya dan memandang rendah semua yang ada di sekitar mereka. *Aku bertakhta seperti ratu*.
- (2) “Mereka sangat tamak dan suka menindas, dan menjadikan agama mereka sebagai jubah dan tameng untuk melakukan kejahatan.” Mereka menelan rumah janda-janda, menguasai harta benda mereka, dan kemudian dengan siasat tertentu menjadikannya milik mereka. Mereka hidup dari janda-janda itu, dan memakan habis segala yang dimiliki janda-janda itu. Janda-janda adalah mangsa yang empuk bagi mereka, karena mereka cenderung mudah untuk di-buai dengan perkataan ahli-ahli Taurat yang indah-indah: yang mengelabui mata orang dengan doa yang panjang-panjang, mungkin dengan doa-doa panjang kepada janda-janda yang sedang berduka, seakan-akan bukan hanya *berbelas kasihan*, tetapi juga sangat mengasihi mereka. Dengan cara ini mereka berusaha merebut hati janda-janda dan mendapatkan uang dan harta benda mereka. Orang-orang yang kelihatannya saleh seperti ini kalau diberikan emas yang banyak, mereka akan memberikan pertanggungjawaban sesuai anggapan mereka sendiri.

Kristus memastikan kebinasaan mereka dengan perkataan yang singkat. “Mereka itu pasti akan menerima hukuman yang lebih berat,” hukuman yang dua kali lebih hebat, baik untuk perbuatan mereka yang melecehkan janda-janda yang malang, yang rumah-rumahnya ditelan mereka, dan juga untuk perbuatan mereka yang melecehkan agama, khususnya dalam hal

doa, yang mereka manfaatkan sebagai kedok untuk menjalankan rencana-rencana duniawi dan jahat mereka supaya lebih masuk akal serta lebih berhasil lagi. *Kesalehan yang penuh kepura-puraan adalah pelanggaran yang berlipat ganda.*✍

PASAL 21



Dalam pasal ini kita temukan:

- I. Perhatian Kristus dan pujian yang diberikan-Nya kepada seorang janda malang yang memasukkan dua peser ke dalam peti persembahan (ay. 1-4).
- II. Nubuatan mengenai peristiwa-peristiwa di masa depan, sebagai jawaban atas pertanyaan murid-murid-Nya mengenai hal-hal tersebut (ay. 5-7).
 1. Mengenai apa yang akan terjadi di antara hal-hal tersebut dan kehancuran Yerusalem, kristus-kristus palsu bermunculan, peperangan yang dahsyat dan penganiayaan terhadap pengikut-pengikut Kristus (ay. 8-19).
 2. Mengenai kehancuran itu sendiri (ay. 20-24).
 3. Mengenai kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali untuk menghakimi dunia, dan tanda-tanda dan kejadian-kejadian yang akan menyertai hal tersebut (ay. 25-33).
- III. Hal-hal yang harus dilakukan dengan semuanya ini, melalui kewaspadaan dan nasihat (ay. 34-36); penyampaian mengenai khotbah Kristus dan kehadiran orang-orang di situ (ay. 37-38).

Kristus Memuji Janda yang Miskin (21:1-4)

¹ Ketika Yesus mengangkat muka-Nya, Ia melihat orang-orang kaya memasukkan persembahan mereka ke dalam peti persembahan. ² Ia melihat juga seorang janda miskin memasukkan dua peser ke dalam peti itu. ³ Lalu Ia berkata: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya janda miskin ini memberi lebih banyak dari pada semua orang itu. ⁴ Sebab mereka semua memberi

persembahannya dari kelimpahannya, tetapi janda ini memberi dari kekurangannya, bahkan ia memberi seluruh nafkahnya.”

Perikop mengenai kisah yang pendek ini telah kita temukan sebelumnya dalam Injil Markus.

Jadi, kisah ini dicatat sampai dua kali, untuk mengajarkan kita:

1. Bahwa *amal* kepada orang miskin adalah suatu *hal yang utama* dalam agama kita. Tuhan kita Yesus Kristus menggunakan setiap kesempatan untuk memuji dan menganjurkannya. Ia baru saja menyebutkan kebiadaban para ahli Taurat, yang menelan janda-janda yang malang (ps. 20), dan mungkin di sini Ia bermaksud untuk menyinggung perbuatan mereka itu, dengan memperlihatkan bahwa janda-janda yang malang itu merupakan penyumbang terbaik dalam persembahan umum yang sering dimanfaatkan oleh para ahli Taurat dengan wewenang yang ada pada mereka.
2. Bahwa Yesus Kristus memperhatikan dan mengamati apa yang kita berikan kepada orang miskin, dan apa yang kita sumbangkan untuk berbuat saleh dan beramal. Kristus, walaupun perhatiannya tertumpah untuk mengajar, Dia masih menyempatkan diri untuk melihat *persembahan apa yang dimasukkan ke dalam peti persembahan* (ay. 1). Ia mengamati apakah kita memberi dengan banyak dan lapang hati sesuai dengan apa yang kita miliki, atau apakah kita menghindar dan pelit untuk memberi. Bukan itu saja, mata-Nya melihat lebih jauh lagi, Ia mengamati apakah kita memberi dengan murah hati dan dengan hati yang rela, atau dengan menggerutu dan ogah-ogahan. Ini hendaknya membuat kita merasa was-was jangan-jangan kita gagal dalam menjalankan kewajiban kita yang satu ini. Manusia dapat ditipu dengan alasan-alasan yang Kristus tahu tidak berdasar. Jadi, ini hendaknya mendorong kita untuk banyak-banyak beramal, tanpa ada niat supaya diketahui manusia. Cukup hanya Kristus yang tahu. Ia melihatnya dengan diam-diam, dan akan menghargainya dengan terang-terangan.
3. Bahwa Kristus mengamati dan menerima secara khusus perbuatan amal orang yang miskin. Orang-orang yang tidak memiliki apa-apa untuk *diberikan*, masih bisa melakukan perbuatan amal yang besar dengan cara melayani mereka yang miskin, membantu mereka, memohon bantuan bagi mereka yang tidak *berdaya* atau yang tidak bisa memohon bantuan bagi diri mereka sendiri. Wa-

laupun demikian, di sini kita mendapati seseorang yang walaupun ia sendiri miskin, namun ia *memberikan* miliknya yang sedikit itu ke dalam peti persembahan. Walaupun hanya *dua peser*, jumlah yang tidak berarti, namun Kristus membesarkannya sebagai perbuatan amal yang melebihi semua yang lain: *Sesungguhnya janda miskin ini memberi lebih banyak dari pada semua orang itu*. Kristus tidak menyalahkannya atas tindakannya yang kurang pertimbangan, dengan memberikan apa yang sebenarnya diperlukannya sendiri. Kristus pun tidak menganggap pemberian itu sebagai hal yang sia-sia di tengah-tengah persembahan orang kaya. Sebaliknya, Ia justru memuji kemurahan hatinya dan kerelaannya untuk berpisah dengan miliknya yang sangat sedikit demi kemuliaan Allah, yang bersumber dari iman dan ketergantungan terhadap pemeliharaan Allah untuk menjaga dirinya. *Jehovah-jireh – Tuhan akan menyediakan*.

4. Bahwa kita harus menghargai apa pun yang bisa disebut sebagai *persembahan kepada Allah*, dan sesuai dengan kemampuan kita, ya, bahkan melebihi kemampuan kita, kita memberi dengan senang hati untuk persembahan tersebut. Inilah yang disebut dengan *memberikan persembahan (kepada Allah)*. Semua yang diberikan untuk menyokong pekerjaan pelayanan dan Injil, menyebarkan agama, mengajar orang muda, membebaskan tahanan-tahanan, memberikan kelegaan kepada janda-janda dan orang-orang asing, dan menjaga keluarga-keluarga yang miskin, semuanya ini diberikan sebagai *persembahan (kepada Allah)*, dan sungguh akan berkenan bagi Allah dan mendapat ganjaran dari-Nya.

Penghakiman Dinubuatkan (21:5-19)

⁵ Ketika beberapa orang berbicara tentang Bait Allah dan mengagumi bangunan itu yang dihiasi dengan batu yang indah-indah dan dengan berbagai-bagai barang persembahan, berkatalah Yesus: ⁶ “Apa yang kamu lihat di situ – akan datang harinya di mana tidak ada satu batu pun akan dibiarkan terlelak di atas batu yang lain; semuanya akan diruntuhkan.” ⁷ Dan murid-murid bertanya kepada Yesus, katanya: “Guru, bilamanakah itu akan terjadi? Dan apakah tandanya, kalau itu akan terjadi?” ⁸ Jawab-Nya: “Waspadalah, supaya kamu jangan disesatkan. Sebab banyak orang akan datang dengan memakai nama-Ku dan berkata: Akulah Dia, dan: Saatnya sudah dekat. Janganlah kamu mengikuti mereka. ⁹ Dan apabila kamu mendengar tentang peperangan dan pemberontakan, janganlah kamu terkejut. Sebab semuanya itu harus terjadi dahulu, tetapi itu tidak berarti kesudahannya akan datang segera.” ¹⁰



Ia berkata kepada mereka: "Bangsa akan bangkit melawan bangsa dan kerajaan melawan kerajaan, ¹¹ dan akan terjadi gempa bumi yang dahsyat dan di berbagai tempat akan ada penyakit sampar dan kelaparan, dan akan terjadi juga hal-hal yang mengejutkan dan tanda-tanda yang dahsyat dari langit. ¹² Tetapi sebelum semuanya itu kamu akan ditangkap dan dianiaya; kamu akan diserahkan ke rumah-rumah ibadat dan penjara-penjara, dan kamu akan dihadapkan kepada raja-raja dan penguasa-penguasa oleh karena nama-Ku. ¹³ Hal itu akan menjadi kesempatan bagimu untuk bersaksi. ¹⁴ Sebab itu tetapkanlah di dalam hatimu, supaya kamu jangan memikirkan lebih dahulu pembelaanmu. ¹⁵ Sebab Aku sendiri akan memberikan kepadamu kata-kata hikmat, sehingga kamu tidak dapat ditentang atau dibantah lawan-lawanmu. ¹⁶ Dan kamu akan diserahkan juga oleh orang tuamu, saudara-saudaramu, kaum keluargamu dan sahabat-sahabatmu dan beberapa orang di antara kamu akan dibunuh ¹⁷ dan kamu akan dibenci semua orang oleh karena nama-Ku. ¹⁸ Tetapi tidak sehelai pun dari rambut kepalamu akan hilang. ¹⁹ Kalau kamu tetap bertahan, kamu akan memperoleh hidupmu."

Perhatikanlah di sini:

- I. Dengan penuh kekaguman beberapa orang berbicara mengenai keagungan dan kemegahan Bait Allah. Di antara mereka ada beberapa dari murid-murid Kristus sendiri juga. Mereka berusaha menarik perhatian-Nya terhadap *bangunan itu yang dihiasi dengan batu yang indah-indah dan dengan berbagai-bagai barang persembahan* (ay. 5). Bagian luarnya dibangun dengan menggunakan batu-batu yang indah-indah dan bagian dalamnya dipercantik dan diperkaya dengan *barang-barang persembahan* yang dipersembahkan untuk maksud tersebut; semuanya *dipajang* di situ. Mereka mengira bahwa Guru mereka akan sama terpesonanya dengan barang-barang tersebut seperti halnya mereka, dan akan sangat menyesali kehancurannya sama seperti mereka. Ketika kita berbicara *tentang Bait Allah*, harusnya kita berbicara mengenai kehadiran Allah di dalamnya, dan semua ketetapan Allah di dalamnya, dan persekutuan yang dimiliki umat-Nya dengan-Nya di sana. Namun, sangatlah disayangkan jika ketika kita berbicara mengenai gereja, kita hanya memusatkan pembicaraan kita mengenai kemegahan dan kekayaannya, keagungan dan kekuasaan pejabat-pejabat dan pemimpin-pemimpin di dalamnya. Karena keindahan raja ada di *dalam*.
- II. Kristus begitu memandang rendah keagungan bangunan Bait Allah ini ketika berbicara mengenainya, dan dengan sedemikian pastinya Ia membicarakan kehancurannya yang tidak lama lagi akan terjadi (ay. 6): "*Apa yang kamu lihat di situ, semua yang*

indah-indah yang sangat kamu kasihi itu, *lihatlah, akan datang harinya di mana tidak ada satu batu pun akan dibiarkan terletak di atas batu yang lain*, dan beberapa orang yang masih hidup sekarang ini akan tetap hidup untuk menyaksikannya. Bangunan ini, yang kelihatannya sangat indah sehingga tidak ada seorang-pun yang tega untuk merobohkannya dan yang kelihatannya begitu kokoh sehingga tidak ada seorang pun yang berpikir bahwa ada orang yang mampu merobohkannya, akan luluh lantak. Hal ini akan terjadi segera setelah Bait Allah rohani dari gereja Injili (yang merupakan inti dari Bait bayangan tersebut) mulai berkembang di dunia ini.” Jika jauh-jauh hari kita sudah bisa melihat dengan iman bahwa semua kemuliaan yang tampak dari luar itu akan hancur dan pudar, kita seharusnya tidak mengarahkan hati kita kepadanya seperti orang-orang yang tidak dapat melihat atau tidak ingin melihat jauh ke depan.

- III. Dengan rasa penasaran, mereka yang berada di dekat-Nya bertanya-tanya kapan kehancuran yang dahsyat itu akan terjadi: *Guru, bilamanakah hal itu akan terjadi?* (ay. 7). Biasanya kita cenderung ingin mengetahui hal-hal di masa depan dan waktu terjadinya, padahal hal ini *bukanlah menjadi bagian kita untuk mengetahuinya*. Sebetulnya, yang harus kita pedulikan untuk kita ketahui adalah apa yang menjadi kewajiban kita dalam menantikan hal-hal tersebut, dan bagaimana kita dapat mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Mereka bertanya mengenai *apakah tandanya, kalau itu akan terjadi?* Mereka tidak bertanya mengenai suatu tanda untuk sekarang ini untuk meneguhkan kebenaran nubuat itu sendiri supaya mereka dapat memercayainya (karena perkataan Kristus sudah cukup untuk itu), sebaliknya mereka bertanya mengenai tanda-tanda yang akan tampak nanti ketika penggenapan nubuat tersebut mendekat, untuk mengingatkan mereka nanti. *Tanda-tanda zaman* inilah yang Kristus ajarkan kepada mereka untuk diamati.
- IV. Dengan begitu jelasnya dan lengkapnya Kristus menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka, sejauh yang perlu untuk mengarahkan mereka dalam menjalankan kewajiban mereka; karena segala pengetahuan layak untuk dicari sejauh hal itu untuk dijalankan.



1. Mereka hendaknya mengerti bahwa mereka akan mendengar mengenai kemunculan Kristus-Kristus palsu dan nabi-nabi palsu (ay. 8): *Banyak orang akan datang dengan memakai nama-Ku*. Ia tidak dimaksudkan *dalam nama Yesus*, walaupun ada beberapa penipu yang berpura-pura diutus oleh-Nya (Kis. 19:13). Yang dimaksudkan-Nya adalah mereka yang berpura-pura menyandang gelar Mesias dan bertindak seperti Dia. Banyak orang berlagak bahwa merekalah yang akan membebaskan bangsa Yahudi dari orang Romawi. Mereka menetapkan kapan saat pembebasan itu akan terjadi. Dengan begitu, mereka menjerat banyak orang menemui kebinasaan mereka. Mereka akan berkata, "*Hoti egō eimi – Akulah Dia*," atau "*Akulah*," seakan-akan memakai nama Allah yang tidak bisa diucapkan itu, *Akulah*, yang dengannya Ia membuat diri-Nya dikenal ketika Ia datang untuk membebaskan Israel keluar dari Mesir. Mereka menyemangati orang untuk mengikuti mereka dengan menambahkan, "*Waktunya semakin dekat* ketika kerajaan akan dipulihkan kepada bangsa Israel, dan semua orang yang mengikutiku akan memperoleh bagian di dalamnya." Mengenai hal ini, Kristus memberikan mereka peringatan yang penting:
 - (1) "*Waspadalah, supaya kamu jangan disesatkan*; jangan mengkhayal bahwa Aku akan datang kembali dalam kemuliaan lahiriah untuk merebut takhta segala kerajaan. Tidak, kamu tidak boleh mengharapkan hal-hal demikian, karena kerajaan-Ku bukan berasal dari dunia ini." Ketika mereka bertanya dengan penuh rasa ingin tahu dan penuh semangat, "*Guru, bilamanakah itu akan terjadi?*", perkataan pertama yang Kristus ucapkan adalah: "*Waspadalah, supaya kamu jangan disesatkan*." Perhatikanlah, mereka yang sangat suka bertanya-tanya dengan *penuh rasa ingin tahu* mengenai hal-hal yang berhubungan dengan Allah (walaupun hal itu yang sangat baik) berada dalam ancaman yang paling besar untuk disesatkan, dan paling perlu mewaspadaikan diri.
 - (2) "*Janganlah kamu mengikuti mereka*. Kamu tahu bahwa Mesias akan datang sehingga kamu hendaknya tidak mencari-cari yang lain. Oleh karena itu, janganlah kamu mende-ngarkan apa pun yang keluar dari mulut mereka, atau ber-

urusan dalam hal apa pun dengan mereka.” Jika kita yakin bahwa Yesus-lah Kristus itu, dan ajaran-Nya adalah sungguh-sungguh *Injil* yang benar itu, yang berasal *dari Allah*, kita harus tuli terhadap segala Kristus lain dan Injil lain yang diperkenalkan.

2. Mereka harus siap mendengar bahwa akan terjadi kekacauan besar di antara bangsa-bangsa, dan banyak tanda-tanda kiamat mengerikan yang akan ditimpakan ke atas orang-orang Yahudi dan sesama mereka.
 - (1) Akan ada *peperangan yang dahsyat* (ay. 10): *Bangsa akan bangkit melawan bangsa*. Salah satu pihak dari bangsa Yahudi akan bangkit melawan pihak lain dari bangsa itu sendiri, atau seluruh bangsa tersebut akan melawan orang Romawi. Didorong oleh kristus-kristus palsu, dengan jahatnya mereka akan mencoba mematahkan kuk Romawi, dengan mengangkat senjata melawan segala kekuasaan Romawi. Mereka telah menolak kebebasan yang ditawarkan Kristus, yang dengannya Ia akan memerdekakan mereka. Karena itu Ia membiarkan mereka sendirian berusaha meraih kebebasan sipil mereka dengan cara-cara *berdosa*, dan karena itu tidak dapat *berhasil*.
 - (2) Akan ada *gempa bumi*, gempa bumi yang dahsyat, *di berbagai tempat*, yang tidak hanya akan menakutkan orang-orang, namun juga menghancurkan kota-kota dan rumah-rumah, dan menguburkan banyak orang di dalam reruntuhan itu.
 - (3) Akan ada *kelaparan* dan *penyakit sampar*, yang merupakan akibat-akibat umum dari peperangan, yang akan menghancurkan hasil-hasil bumi. Karena manusia rapuh terhadap cuaca yang buruk dan kekurangan makanan, akan timbul penyakit-penyakit menular. Allah memiliki berbagai macam cara untuk menghukum orang-orang yang memberontak. Empat macam kiamat yang sering dibicarakan nabi-nabi Perjanjian Lama sebagai ancaman juga ditegaskan oleh nabi-nabi Perjanjian Baru. Walaupun tanda-tanda kiamat atau hukuman secara rohani lebih umum ditimpakan pada masa Injil, namun Allah juga menggunakan tanda-tanda kiamat atau hukuman jasmani atau lahiriah.

(4) Akan ada *hal-hal yang mengejutkan* dan *tanda-tanda dari langit*, penampakan-penampakan di langit yang tidak biasanya, bintang-bintang berekor dan bintang-bintang yang terbakar, yang menakutkan orang-orang awam yang melihatnya. Semua tanda ini biasanya dianggap sebagai *pertanda buruk* yang *menandakan* sesuatu yang *buruk*. Sekarang, mengenai hal ini, peringatan yang Ia berikan kepada mereka adalah, “*Janganlah kamu terkejut*. Orang-orang lain akan takut karenanya, namun janganlah kamu takut (ay. 2). Terhadap *hal-hal yang mengejutkan itu*, janganlah kamu takut, hai kalian yang memandang ke atas, ke sorga, ke takhta pemerintahan Allah di sorga yang paling tinggi. *Janganlah gentar terhadap tanda-tanda di langit, sekalipun bangsa-bangsa gentar terhadapnya* (Yer. 10:2). Dan mengenai *kelaparan* dan *penyakit sampar*, kamu berada dalam perlindungan tangan Allah, yang telah berjanji kepada mereka yang adalah milik-Nya bahwa *mereka akan menjadi kenyang pada hari-hari kelaparan*, dan bahwa Ia akan menjaga mereka dari *penyakit sampar yang busuk*. Oleh karena itu, percayalah kepada-Nya, dan *janganlah gentar*. Ya, walaupun kamu mendengar mengenai peperangan-peperangan, ketika di luar ada pertikaian-pertikaian dan di dalam ada kecemasan-kecemasan, *janganlah kamu gentar*. Karena kamu mengetahui hal terburuk yang dapat ditimpakan oleh kiamat-kiamat ini ke atas dirimu, janganlah gentar terhadap mereka,” karena:

- [1] “Yang dapat kamu lakukan hanyalah berbuatlah sebaik-baiknya dengan semuanya itu, karena segala ketakutanmu tidak dapat mengubahnya: *Sebab semuanya itu harus terjadi dahulu*. Tidak ada penangkal, kamu hendaknya berhikmat untuk membuat dirimu tenang dengan menyesuaikan dirimu dengan semuanya itu.”
- [2] “Akan ada *hal yang lebih buruk nanti*. Janganlah menghibur-hibur dirimu dengan angan-angan bahwa segera kamu akan melihat akhir dari segala tanda-tanda kiamat itu. Tidak, tidak secepat yang kamu pikirkan: *Itu tidak berarti kesudahannya akan datang segera, tidak dengan tiba-tiba*. Janganlah *gentar*, karena jika belum apa-apa kamu sudah mulai kehilangan semangat,

bagaimana mungkin kamu dapat bertahan dalam hal-hal yang masih akan terjadi lagi di hadapanmu?"

3. Mereka harus sadar bahwa mereka sendiri akan menjadi *tanda-tanda* dan *mujizat-mujizat* di Israel. Ketika mereka *dianiaya*, itulah yang menjadi pertanda awal akan terjadinya kehan-cur-an kota tersebut dan Bait Allah seperti yang telah Ia nubuatkan sekarang. Bahkan, ini akan menjadi pertanda *pertama* mengenai kebinasaan mereka yang mendekat: "Sebelum semuanya itu kamu akan ditangkap dan dianiaya. Kiamat akan dimulai dari rumah Allah. Kamu harus lebih dulu menderita kesusahan sebagai peringatan atas mereka, sehingga jika mereka masih bisa menimbang, mereka dapat memikirkannya: *Jikalau orang berbuat demikian dengan kayu hidup, apakah yang akan terjadi dengan kayu kering?* (1Ptr. 4:17-18) Namun ini belumlah semua. Hal ini harus dilihat bukan hanya sebagai penderitaan atas yang *dianiaya*, namun sebagai dosa dari *para penganiaya*. Sebelum penghakiman Allah ditimpakan ke atas mereka, mereka akan memenuhi ukuran kefasikan mereka dengan *menganiaya* kamu." Perhatikanlah, kebinasaan sekelompok orang selalu didahului oleh dosa mereka, dan tidak ada hal yang mengakibatkan kebinasaan menjadi lebih pasti dan lebih menyakitkan daripada *dosa* penganiayaan. Ini adalah *pertanda* bahwa murka Allah sedang menimpa sekelompok orang dengan sepenuh-penuhnya, yaitu ketika *murka* mereka menimpa hamba-hamba Allah *dengan sepenuh-penuhnya*.

Mengenai hal ini:

- (1) Kristus memberi tahu mereka kesusahan-kesusahan seperti apa yang akan mereka derita demi nama-Nya. Intinya kurang lebih sama seperti apa yang Ia beri tahu kepada mereka ketika Ia pertama kali memanggil mereka untuk mengikuti-Nya (Mat. 10): Mereka harus mengetahui upah dari mengikuti-Nya, sehingga mereka dapat *duduk dahulu membuat anggaran biayanya*. Rasul Paulus, yang merupakan pekerja paling keras dan yang paling menderita di antara mereka semua, yang tidak berada di antara mereka sekarang, diberi tahu oleh Kristus sendiri *betapa banyak penderitaan yang harus ia tanggung oleh karena nama-Nya* (Kis. 9:16). Hal ini begitu pentingnya sehingga semua orang



yang akan hidup saleh dalam Kristus Yesus tidak akan luput dari penganiayaan. Orang-orang Kristen saat itu, yang asalnya orang-orang Yahudi juga, dan yang juga masih sama-sama menunjukkan rasa hormat terhadap Perjanjian Lama dan dasar-dasar agama Yahudi seperti orang-orang Yahudi lainnya, walaupun hanya berbeda dalam hal tata cara ibadah, bisa saja berharap akan mendapat rasa iba dari sesama mereka para penganiaya Yahudi itu. Namun, Kristus meminta mereka untuk tidak mengharapkannya: "Tidak, mereka justru akan menjadi orang-orang yang paling keji dalam *menganiaya engkau*."

- [1] "Mereka akan menggunakan kuasa gereja mereka sendiri untuk melawan engkau: *Kamu akan diserahkan ke dalam rumah-rumah ibadat untuk dihukum dengan keras di sana, dan direndahkan dengan kutukan-kutukan mereka*."
- [2] "Mereka akan memanas-manasi wali-wali negeri untuk melawan kamu: mereka akan *menyerahkan kamu ke dalam penjara-penjara*, sehingga kamu akan *dihadapkan kepada raja-raja dan penguasa-penguasa* oleh karena nama-Ku, dan dihukum oleh mereka."
- [3] "Kerabat-kerabatmu sendiri akan mengkhianati engkau (ay. 16), *orangtuamu, saudara-saudaramu, kaum keluargamu dan sahabat-sahabatmu*, sehingga kamu tidak tahu siapa lagi yang bisa dipercayai, atau di mana lagi ada tempat yang aman."
- [4] "Amal ibadahmu akan dipandang sebagai suatu kejahatan yang layak mendapat hukuman mati, dan kamu akan dipaksa *mencururkan darah*. *Beberapa orang di antara kamu akan dibunuh*. Kamu harus membuang jauh-jauh harapan akan kehormatan dan kekayaan, dan tidak ada yang bisa diharapkan selain daripada kematian saja, kematian dalam bentuknya yang paling mengerikan dan paling menakutkan. Ya."
- [5] "*Kamu akan dibenci semua orang oleh karena nama-Ku*." Hal ini lebih buruk dari kematian itu sendiri, dan penggenapannya terjadi ketika para rasul tidak hanya *dijatuhi hukuman mati*, tetapi juga dijadikan *tontonan bagi dunia*, dianggap *sampah dunia*, dan *kotoran dari segala*

sesuatu, dan dibenci dengan rasa jijik oleh setiap orang (1Kor. 4:9, 13). Mereka dibenci oleh *semua orang*, yaitu oleh semua orang yang jahat, yang tidak tahan terhadap terang Injil (karena Injil menyingkapkan segala perbuatan jahat mereka). Karena itu mereka membenci orang-orang yang membawa terang tersebut, menentang mereka, dan akan mencabik-cabik mereka. Dunia yang fasik ini, yang benci untuk diubahkan, membenci Kristus Sang Pengubah yang agung, dan semua yang menjadi milik-Nya yang bekerja demi Dia. Penguasa-penguasa gereja Yahudi mengetahui dengan baik bahwa jika Injil diterima di antara orang-orang Yahudi, maka kuasa yang mereka salahgunakan akan berakhir. Karena itulah mereka menggalang segala kekuatan untuk menentangnya, menjelek-jelekkan namanya, menjejali pikiran orang-orang dengan segala prasangka buruk mengenai-nya, sehingga membuat para pengkhotbah dan orang-orang yang memercayainya dibenci oleh orang banyak.

(2) Ia menguatkan mereka untuk bertahan dalam menghadapi cobaan dan terus melanjutkan pekerjaan mereka, walaupun ada tantangan yang harus mereka hadapi.

[1] Allah akan membuat penderitaan-penderitaan menjadi kemuliaan bagi diri-Nya sendiri dan bagi mereka: *"Hal itu akan menjadi kesempatan bagimu untuk bersaksi* (ay. 13). Oleh karena itu, kamu akan menjadi tanda. Dengan *dianiaya* di hadapan umum, kamu akan semakin menarik perhatian, dan ajaran serta mujizat-mujizatmu akan semakin dicari-cari. Dengan *dihadapkan kepada raja-raja dan penguasa-penguasa*, kamu akan mendapat kesempatan untukewartakan Injil kepada mereka, yang kalau tidak demikian mungkin tidak akan pernah dide-ngarkan oleh mereka. Penderitaan berat yang kamu alami, dengan dibenci oleh orang-orang yang paling keji, orang-orang yang hidup dalam kefasikan, akan menjadi kesaksian bahwa kamu adalah pribadi yang adil benar, karena kalau tidak demikian, kamu tidak akan dimu-suhi orang-orang jahat tersebut. Keberanianmu, suka-citamu, dan keteguhanmu dalam menghadapi penderi-

taan-penderitaan akan memberi kesaksian mengenai engkau, bahwa kamu memang memercayai apa yang kamu wartakan itu, bahwa kamu disokong oleh kuasa ilahi, dan bahwa Roh Allah dan kemuliaan-Nya ada di dalam dirimu.”

- [2] “Allah akan berada di pihakmu, dan mengakuimu dan membantumu dalam menghadapi ujian-ujianmu. Kamu adalah pembela-pembela-Nya dan karena itu kamu akan diperlengkapi-Nya dengan segala petunjuk (ay. 14-15). Janganlah memusatkan perhatianmu untuk berusaha mencari-cari jawaban atas berbagai pertanyaan, dakwaan, tuntutan, tuduhan, dan interogasi yang akan ditanyakan kepadamu dalam pengadilan agama dan pengadilan negara. Sebaliknya, *tetapkanlah di dalam hatimu*, teguhkan hatimu, keraskan hatimu supaya *jangan memikirkan dahulu pembelaanmu*. Jangan *bergantung* pada kepandaian dan kemampuanmu, kecermatan dan kebijakanmu, dan jangan *meragukan* atau merasa *putus asa* akan pertolongan anugerah ilahi, karena pertolongan-Nya akan datang segera dengan cara yang luar biasa. Jangan mundur dari kepentingan Kristus, tetapi yakinkan dirimu sendiri, bahwa ada bantuan dari Sang Pemelihara ilahi, sebab Aku menjanjikan bagimu bantuan anugerah ilahi yang istimewa. Sebaliknya, peganglah janji itu, karena Aku menjanjikan pertolongan anugerah ilahi yang khusus kepadamu: *Aku sendiri akan memberikan kepadamu kata-kata hikmat*” (κλν: Aku akan memberikan kepadamu mulut dan hikmat). Ini membuktikan bahwa Kristus adalah Allah, karena *memberi hikmat* adalah hak istimewa Allah saja dan selain Dia tidak ada yang lain. Dialah yang *membuat lidah manusia* (κλν: mulut). Perhatikanlah, *pertama, mulut* dan *hikmat* sama-sama memperlengkapi seseorang dalam pelayananan dan penderitaan. *Hikmat* untuk mengetahui apa yang harus dikatakan, dan *mulut* untuk mengatakan apa yang harus dikatakan. Kita harus sangat bersyukur bahwa kita memiliki *alat ucap* dan *kata-kata* untuk memuliakan Allah dan berbuat kebaikan. Kita harus bersyukur diperlengkapi dengan akal

budi yang menyimpan hal-hal yang *baru dan lama*, dan *alat tutur kata untuk mengeluarkan hal-hal tersebut*. Kedua, mereka yang membela tujuan Kristus dapat mengandalkan Dia untuk memberi mereka *kata-kata hikmat*. Inilah cara yang dihendaki dari mereka, yaitu untuk meminta kata-kata hikmat dari Dia, khususnya ketika diperhadapkan dengan hakim-hakim negeri oleh karena nama-Nya. Tidak dikatakan bahwa Ia akan mengutus seorang malaikat dari sorga untuk menjawab bagi mereka, walaupun Ia dapat melakukan hal ini. Namun, Ia akan memberi mereka *kata-kata hikmat* supaya mereka dapat menjawab bagi diri mereka sendiri, dan cara ini akan membawa kehormatan yang lebih besar bagi mereka, karena mereka harus menggunakan segala karunia dan anugerah yang Kristus perlengkapi dalam diri mereka, sehingga lebih memuliakan Allah lagi, yang *membungkamkan musuh dan pendendam dengan mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu dengan meletakkan dasar kekuatan bagi mereka*. Ketiga, ketika Kristus memberikan *kata-kata bijak* kepada saksi-saksi-Nya, mereka diberi kemampuan untuk menyatakan bahwa baik Dia maupun mereka sendiri *tidak dapat ditentang atau dibantah lawan-lawan mereka*, sehingga musuh-musuh mereka dibungkamkan dan dibuat heran. Hal ini digenapi dengan luar biasa pada masa itu setelah pencurahan Roh Kudus, yang melalui-Nya Kristus memberikan murid-murid-Nya *mulut dan hikmat*, ketika para rasul itu dihadapkan kepada imam-imam kepala dan para penguasa. Para rasul menjawab semua pertanyaan mereka sehingga membuat mereka dipermalukan (Kis. 4, 5, dan 6).

- [3] “Kamu tidak akan benar-benar dibinasakan oleh semua kesusahan-kesusahan yang mereka timpakan kepadamu (ay. 18): *Tidak sehelai pun dari rambut kepalamu akan hilang*.” Akankah beberapa dari antara mereka kehilangan kepala mereka, namun tidak kehilangan rambut sehelai pun? Ini adalah semacam peribahasa yang menyatakan keadaan aman tenteram, dan sering digunakan baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian



Baru dengan arti tersebut. Sebagian orang berpikir bahwa hal tersebut mengacu kepada perlindungan terhadap nyawa semua orang Kristen yang berada di antara orang Yahudi ketika mereka dibinasakan oleh orang Romawi. Para ahli sejarah memberi tahu kita bahwa tidak ada seorang Kristen pun yang binasa dalam kehancuran tersebut. Sebagian yang lain menghubungkannya dengan kematian banyak orang karena Kristus dan menganggap perkataan itu sebagai sebuah kiasan yang mengandung pengertian yang sama seperti perkataan Kristus, "*Barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya.*" "Tidak ada sehelai rambut pun dari kepalamu yang akan hilang," sebaliknya, *Pertama*, "Aku akan memperhatikannya." Mengenai hal ini, Ia telah berkata (Mat. 10:30), "*Rambut kepalamupun terhitung semuanya*"; semuanya ada tercatat, sehingga tidak ada sehelai pun yang akan hilang, karena Ia peduli. *Kedua*, "Hal itu *sangat dihargai.*" Kita tidak menganggapnya sebagai *kehilangan* atau *kebinasaan* bila ditujukan untuk tujuan yang baik dan memperhitungkannya sebagai suatu kebaikan. Jika kita mengabaikan tubuh sendiri demi nama Kristus, tubuh itu tidak akan binasa, namun akan diperhitungkan dengan sebagaimana mestinya. *Ketiga*, "Hal itu akan diganti dengan berlimpah. Ketika kamu menghitung untung ruginya, kamu akan menemukan bahwa tidak ada yang hilang, tetapi sebaliknya kamu mendapat untung besar dan hiburan pada masa sekarang ini, dan terlebih lagi kamu akan mendapat sukacita hidup yang kekal." Oleh karena itu, walaupun saat ini kita menjadi pecundang-pecundang demi Kristus, namun pada akhirnya, kita tidak akan, dan tidak dapat menjadi pecundang-pecundang oleh karena Dia.

- [4] "Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban dan kepentinganmu untuk menjaga ketulusan hati yang kudus dan kejernihan pikiran selama masa-masa penderitaanmu dan penderitaan bangsa itu, supaya kamu tetap tenang (ay. 19): *Kalau kamu tetap bertahan, kamu akan memperoleh hidupmu, perhatikan dan jagalah hidup-*

mu.” Sebagian orang memahami hal ini sebagai janji, “Kamu *dapat* atau *akan* memiliki hidupmu.” Semuanya memang terkait satu sama lain. Perhatikanlah, *pertama*, mengamankan kepemilikan hidup kita sendiri merupakan hak dan kewajiban sepanjang masa, khususnya dalam masa pencobaan yang susah, bukan saja supaya hidup kita tidak hancur dan binasa selamanya, tetapi juga supaya hidup kita tidak kacau atau kepemilikan kita terhadapnya terganggu dan terputus pada masa sekarang ini. “*Milikilah hidupmu*, jadilah dirimu sendiri, tetaplh kuasai dan kendalikan akal budimu, dan jauhkanlah dirimu dari pergumulan nafsu supaya baik duka maupun ketakutan tidak dapat menguasai, atau menjauhkanmu untuk memiliki dan menikmati dirimu sendiri.” Dalam masa-masa sulit, ketika kita tidak dapat menjaga kepemilikan terhadap apa pun juga, hendaklah kita memastikan apa yang dapat dipastikan, jadi, milikilah hidup kita. *Kedua*, dengan kesabaranlah, yaitu kesabaran sebagai pengikut Kristus, kita memiliki hidup kita sendiri. “Dalam masa-masa penderitaan, pakailah kesabaran untuk menjaga benteng hidupmu; dengan kesabaran, jagalah hidupmu tetap tenang dan utuh, dan jauhkan segala tekanan yang dapat membebani dan membuatmu kehilangan kesabaran.”

Hari Kiamat Dinubuatkan (21:20-28)

²⁰ “Apabila kamu melihat Yerusalem dikepung oleh tentara-tentara, ketahuilah, bahwa keruntuhan nya sudah dekat. ²¹ Pada waktu itu orang-orang yang berada di Yudea harus melarikan diri ke pegunungan, dan orang-orang yang berada di dalam kota harus mengungsi, dan orang-orang yang berada di pedusunan jangan masuk lagi ke dalam kota, ²² sebab itulah masa pembalasan di mana akan genap semua yang ada tertulis. ²³ Celakalah ibu-ibu yang sedang hamil atau yang menyusukan bayi pada masa itu! Sebab akan datang kesesakan yang dahsyat atas seluruh negeri dan murka atas bangsa ini, ²⁴ dan mereka akan tewas oleh mata pedang dan dibawa sebagai tawanan ke segala bangsa, dan Yerusalem akan diinjak-injak oleh bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, sampai genaplah zaman bangsa-bangsa itu.” ²⁵ “Dan akan ada tanda-tanda pada matahari dan bulan dan bintang-bintang, dan di bumi bangsa-bangsa akan takut dan bingung menghadapi deru dan gelora laut. ²⁶ Orang akan mati ketakutan karena kecemasan berhubungan dengan segala apa yang menimpa bumi ini, sebab kuasa-kuasa langit akan goncang.



²⁷ Pada waktu itu orang akan melihat Anak Manusia datang dalam awan dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya. ²⁸ Apabila semuanya itu mulai terjadi, bangkitlah dan angkatlah mukamu, sebab penyelamatanmu sudah dekat."

Setelah memberikan mereka gambaran mengenai apa yang akan terjadi sekitar tiga puluh delapan tahun yang akan datang, Ia di sini kemudian menunjukkan kepada mereka apa yang pada akhirnya akan terjadi, yaitu kehancuran Yerusalem dan tersebarnya bangsa Yahudi yang tidak terhindarkan. Semua itu akan menjadi kiamat kecil, sebagai pertanda dan gambaran akan kedatangan Kristus yang kedua kali, yang tidak dibicarakan secara lengkap di sini seperti dalam perikop yang sejenis dalam Matius 24. Namun, hal ini dibahas sekilas di sini karena kehancuran Yerusalem, sebagaimana yang memang terjadi demikian nantinya, akan menjadi kehancuran dunia bagi mereka yang hatinya tertambat kepadanya.

- I. Ia memberi tahu mereka bahwa mereka akan melihat Yerusalem dikepung, *dikepung oleh tentara-tentara* (ay. 20), tentara-tentara Romawi. Ketika mereka melihat hal ini, mereka dapat menyimpulkan bahwa *keruntuhannya sudah dekat*, karena pengepungan itu pasti akan *berakhir*, walaupun terjadinya lama. Perhatikanlah, seperti ketika menunjukkan belas kasih-Nya, demikian pula ketika menghakimi, Allah memulai, tetapi juga akan mengakhiri.
- II. Ia memperingatkan mereka, melalui tanda yang diberikan ini, untuk meninggalkan tempat tersebut demi keselamatan mereka sendiri (ay. 21): "*Pada waktu itu orang-orang yang berada di Yudea hendaknya meninggalkan negeri tersebut dan melarikan diri ke pegunungan* dan orang-orang yang berada di dalam kota" (Yerusalem) "*harus keluar*, sebelum kota tersebut tertutup rapat, dan sebelum kubu-kubu dibuka (seperti yang kita ketahui sekarang). Janganlah mereka yang ada di pedesaan dan pedusunan memasuki kota tersebut, karena mengira bahwa mereka akan aman di sana. Tinggalkanlah kota dan negeri yang kamu lihat telah ditinggalkan Allah dan diserahkan-Nya ke dalam kebinasaan. *Keluarlah dari Yerusalem, hai umat-Ku.*"
- III. Ia menubuatkan kekacauan besar yang akan menimpa bangsa Yahudi (ay. 22): *Itulah masa pembalasan* yang begitu sering disebut oleh nabi-nabi Perjanjian Lama, yang akan menggenapi

kebinasaan orang-orang yang memberontak itu. Semua nubuat mengenai mereka akan digenapi sekarang, dan darah setiap martir dalam Perjanjian Lama akan dituntut dari mereka sekarang. Pada akhirnya *akan genap semua yang ada tertulis*. Setelah hari-hari kesabaran panjang diabaikan, akan datang *hari pembalasan dendam*, karena penundaan hukuman bukanlah berarti diam-puni.

Kehancuran besar itu dinyatakan:

1. Melalui akibat yang ditimbulkannya. Ini adalah *murka atas bangsa ini*, murka Allah, yang akan membangkitkan api yang menelan habis semuanya ini.
2. Melalui kengerian tertentu yang akan menimpa perempuan-perempuan yang sedang hamil dan ibu-ibu malang yang sedang menyusui. *Celakalah mereka*, bukan hanya karena mereka yang paling cepat merasa takut dan paling lemah dalam melarikan diri untuk mencari selamat, tetapi juga karena sangatlah menyiksa bagi mereka kalau memikirkan bahwa mereka telah melahirkan dan menyusui anak-anak hanya untuk di-bunuh.
3. Melalui kebingungan yang terjadi di mana-mana di seluruh negeri tersebut. Akan ada *kesesakan yang dahsyat atas seluruh negeri*, karena orang tidak akan tahu jalan mana yang harus diambil ataupun bagaimana harus menolong diri sendiri.

IV. Ia menggambarkan peperangan antara orang-orang Yahudi melawan orang-orang Romawi, dan apa yang pada akhirnya akan terjadi atas mereka.

Secara singkat:

1. Banyak dari mereka *akan tewas oleh mata pedang*. Dalam peperangan bangsa Yahudi tersebut terhitung bahwa orang yang tewas oleh pedang berjumlah lebih dari sejuta seratus ribu orang. Pengepungan terhadap Yerusalem itu pada dasarnya menjadi ladang pembantaian bagi para tentara.
2. Mereka yang tersisa akan *dibawa sebagai tawanan*, tidak ke dalam *satu* bangsa, seperti ketika mereka ditaklukkan oleh bangsa Kaldea, yang memberi mereka kesempatan untuk tetap berkumpul bersama, namun terserak *ke segala bangsa*, yang



- membuat mereka mustahil *berhubungan* satu dengan yang lain, apalagi untuk *bersatu*.
3. Yerusalem sendiri akan *diinjak-injak oleh bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah*. Orang-orang Romawi, ketika telah menguasai tempat tersebut, hanya membiarkannya terlantar, layaknya *kota yang durhaka dan jahat, yang hanya menyakiti raja-raja dan wilayah-wilayahnya*.
- V. Ia menggambarkan kengerian besar yang akan melingkupi orang-orang. Banyak *tanda-tanda* yang mengerikan *pada matahari dan bulan dan bintang-bintang*, hal-hal yang tidak lazim muncul di langit, dan juga di dunia bawah sini, *laut yang berderu dan berge-lora*, disertai badai dan puting beliung yang mengerikan, yang belum pernah terjadi sebelumnya, di luar batas kejadian alam yang normal. Akibat dari semuanya ini adalah terjadinya kebingungan di segala tempat dan kecemasan *di bumi, bangsa-bangsa akan takut dan bingung* (ay. 25). Dr. Hammond memahami *bangsa-bangsa* sebagai pemerintahan gabungan yang mencakup bangsa Yahudi, Yudea, Samaria, dan Galilea. Mereka sungguh akan menemui kebinasaan yang sepenuh-penuhnya. *Orang akan mati ketakutan karena kecemasan* (ay. 26), *apopsychontōn anthrōpōn* – manusia menjadi tidak berjiwa, rohnya seperti terbang, mati jiwa, sekarat dalam ketakutan. Dengan demikian, mereka *berada dalam bahaya maut sepanjang hari*, seperti yang dialami rasul-rasul Kristus (Rm. 8:36). Mereka berada dalam ketakutan akan dibunuh sepanjang hari. Sekalipun sudah berlindung, tetap saja mereka gemetar karena takut akan hal yang lebih buruk lagi, *karena melihat segala yang datang menimpa bumi ini*. Walaupun *rumah Allah sendiri yang harus pertama-tama dihakimi*, hal itu tidak akan berhenti sampai di situ. Halnya akan terjadi seakan-akan seluruh dunia runtuh berkeping-keping. Jadi, di manakah orang dapat mencari aman? *Kuasa-kuasa langit akan goncang* dan pilar-pilar bumi akan bergetar. Menurut Dr. Clarke, seluruh rangkaian malapetaka yang tiada tandingannya ini akan menghancurkan seluruh hikmat, agama, hukum, dan pemerintahan Yahudi, dan menimbulkan kebingungan yang luar biasa. Namun, Juruselamat kita menggunakan ungkapan-ungkapan kiasan ini karena pada akhir zaman semua ini akan digenapi secara harfiah, ketika *menyusutlah langit bagaikan gulungan kitab*, dan semua kuasa langit

tidak hanya goncang, namun juga dipatahkan, dan *bumi dan segala yang ada di atasnya akan hilang lenyap* (2Ptr. 3:10, 12). Sebagaimana pada hari itu segala kengerian dan kehancuran menimpa orang-orang Yahudi yang tidak percaya, begitu juga hal itu akan menimpa semua orang yang tidak percaya pada hari kiamat.

VI. Ia menjelaskan cara *kemunculan Anak Manusia: Orang akan melihat Anak Manusia datang dalam awan dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya* (ay. 27). Kehancuran Yerusalem secara khusus merupakan suatu tindakan penghakiman oleh Kristus, penghakiman yang diserahkan kepada Anak Manusia. Agama-Nya tidak dapat benar-benar dimantapkan jika Bait Allah belum dihancurkan dan jabatan keimaman kaum Lewi dan tatanannya belum dihentikan, karena bahkan hati orang-orang Yahudi dan banyak orang bukan-Yahudi masih terpaud ke sana, dan oleh sebab itu, hal ini harus dihancurkan dulu. Jadi, tepatlah kalau kemunculan Anak Manusia dipandang sebagai *kedatangan Anak Manusia, dengan segala kekuasaan dan kemuliaan*, namun belum secara kelihatan, tetapi *dalam awan-awan*, karena dalam menjalankan penghakiman seperti ini, *awan dan kegelapan mengelilingi-Nya*.

Nah, ini adalah:

1. *Bukti* dari kedatangan Mesias yang pertama, seperti yang dipahami oleh sebagian orang. Pada saat itu, ketika semuanya sudah terlambat, orang Yahudi yang tidak percaya baru akan mengerti bahwa Yesus adalah Mesias. Mereka yang menolak melihat-Nya datang dalam kuasa anugerah-Nya untuk *menyelamatkan mereka* akan dibuat melihat-Nya datang dalam kuasa murka-Nya untuk *membinasakan mereka*. Mereka yang menolak-Nya *menjadi Raja atas mereka* akan mendapati-Nya *berkuasa atas mereka*.
2. Ini adalah *suatu kesungguhan* mengenai kedatangan-Nya yang kedua. Kemudian pada hari-hari yang mengerikan tersebut, mereka akan *melihat Anak Manusia datang dalam awan* beserta segala kengerian hari-hari terakhir. Mereka akan menyaksikan suatu contoh peristiwa yang akan memberi gambaran mengenai hal tersebut. Jika kehancuran Yerusalem saja



sudah begitu buruk, bagaimana jadinya nanti dengan hari-hari terakhir itu?

VII. Ia menguatkan hati semua murid-murid-Nya yang setia berkenaan dengan kengerian pada hari itu (ay. 28): *"Apabila semuanya itu mulai terjadi, ketika Yerusalem dikepung, dan semua hal terjadi bersamaan dengan kebinasaan orang-orang Yahudi, maka pandanglah ke atas ketika semua yang lain memandang ke bawah. Pandanglah dalam iman, pengharapan, dan doa ke arah sorga, dan angkatlah mukamu dalam sukacita dan iman, sebab penyelamatanmu sudah dekat."*

1. Ketika Kristus datang untuk membinasakan orang-orang Yahudi, Ia akan datang untuk menebus orang-orang Kristen yang dianiaya dan ditindas oleh mereka. Dan pada saat itulah *jemaat-jemaat berada dalam keadaan damai*.
2. Ketika Ia datang untuk menghakimi dunia pada hari-hari terakhir, Ia akan *menebus* semua yang adalah milik-Nya dari segala penderitaan mereka. Nubuat mengenai hari itu sama melegakannya bagi semua orang Kristen yang baik sebagaimana hal tersebut sangat mengerikan bagi mereka yang fasik dan tidak mengenal Allah. Kematian orang-orang Kristen yang benar itu juga demikian adanya. Ketika mereka melihat bahwa hari itu mendekat, mereka dapat *mengangkat muka mereka dengan sukacita*, sadar bahwa *penyelamatan mereka sudah dekat*, karena mereka akan pergi menemui Penebus mereka.

VIII. Di sini ada satu perkataan nubuat yang memandang jauh ke depan melebihi apa yang terjadi dengan kehancuran bangsa Yahudi, namun maksudnya tidak mudah untuk dimengerti. Perkataan tersebut terdapat dalam ayat 24: *Yerusalem akan diinjak-injak oleh bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, sampai genaplah zaman bangsa-bangsa itu.*

1. Sebagian orang, seperti Dr. Hammond, memahaminya sebagai peristiwa yang telah berlalu. Orang-orang bukan-Yahudi, yang telah menaklukkan Yerusalem, akan memilikinya dan terus menguasainya hingga masa kaum bukan-Yahudi digenapi, yaitu hingga sebagian besar dunia bukan-Yahudi men-

jadi Kristen. Kemudian setelah Yerusalem dibangun kembali oleh Kaisar Adrian, dengan mengusir semua orang Yahudi dari tempat itu, banyak orang Yahudi akan berbalik menjadi Kristen, dan menggabungkan diri dengan orang-orang Kristen bukan-Yahudi untuk mendirikan suatu jemaat di Yerusalem yang akan berkembang di sana dalam jangka waktu yang lama.

2. Sebagian yang lain, seperti Dr. Whitby, memahaminya sebagai hal yang akan datang. Yerusalem akan dikuasai oleh orang-orang bukan-Yahudi, dari bangsa yang satu ke bangsa yang lain, sampai waktunya tiba ketika bangsa-bangsa yang masih kafir akan memeluk iman Kekristenan, ketika kerajaan-kerajaan dunia akan menjadi kerajaan-kerajaan Kristus, dan semua orang Yahudi dipertobatkan. Setelah itu Yerusalem akan dihuni oleh mereka, dan baik mereka maupun kota mereka tidak akan diinjak-injak lagi oleh orang-orang yang tidak mengenal Allah.

Nasihat Supaya Berjaga-jaga (21:29-38)

²⁹ Lalu Yesus mengatakan perumpamaan ini kepada mereka: "Perhatikanlah pohon ara atau pohon apa saja. ³⁰ Apabila kamu melihat pohon-pohon itu sudah bertunas, kamu tahu dengan sendirinya bahwa musim panas sudah dekat. ³¹ Demikian juga, jika kamu melihat hal-hal itu terjadi, ketahuilah, bahwa Kerajaan Allah sudah dekat. ³² Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya angkatan ini tidak akan berlalu, sebelum semuanya terjadi. ³³ Langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu." ³⁴ "Jagalah dirimu, supaya hatimu jangan sarat oleh pesta pora dan kemabukan serta kepentingan-kepentingan duniawi dan supaya hari Tuhan jangan dengan tiba-tiba jatuh ke atas dirimu seperti suatu jerat. ³⁵ Sebab ia akan menimpa semua penduduk bumi ini. ³⁶ Berjaga-jagalah senantiasa sambil berdoa, supaya kamu beroleh kekuatan untuk luput dari semua yang akan terjadi itu, dan supaya kamu tahan berdiri di hadapan Anak Manusia." ³⁷ Pada siang hari Yesus mengajar di Bait Allah dan pada malam hari Ia keluar dan bermalam di gunung yang bernama Bukit Zaitun. ³⁸ Dan pagi-pagi semua orang banyak datang kepada-Nya di dalam Bait Allah untuk mendengarkan Dia.

Di sini, pada akhir uraian ini:

- I. Kristus meminta murid-murid-Nya untuk mengamati tanda-tanda zaman yang dapat mereka tentukan dengan keyakinan dan kepastian yang sama sebagaimana mereka dapat menentukan datangnya musim panas dari pohon-pohon yang bertunas, jika mereka

memperhatikan arahan-arahan yang diberikan sebelumnya (ay. 29-31). Seperti dalam kerajaan alam ada rangkaian sebab akibat, begitu juga dalam kerajaan Allah Sang Pemelihara ada rangkaian sebab akibat antara kejadian yang satu dengan yang lain. Ketika kita melihat sebuah bangsa sedang memenuhi ukuran kefasikannya, kita dapat menyimpulkan bahwa kebinasaan mereka telah dekat. Ketika kita melihat kehancuran segala kuasa yang menindas sudah semakin mendekat, kita dapat menyimpulkan saat itu bahwa *Kerajaan Allah sudah dekat*, bahwa bilamana perlawanan terhadap Kerajaan itu sedang disingkirkan, maka itulah saatnya bagi Kerajaan tersebut untuk menancapkan dirinya. Sebagaimana kita dapat dengan tepat memperkirakan perubahan-perubahan musim ketika tanda-tandanya mulai kelihatan, begitu juga, dengan mengamati peristiwa-peristiwa yang terjadi, kita dapat berharap bahwa sesuatu yang tidak lazim akan terjadi, ketika Allah telah *bangkit dari tempat kediaman-Nya yang kudus* (Zak. 2:13). Pada saat itu, *berdirilah tetap dan lihatlah keselamatan dari Tuhan*.

- II. Ia memerintahkan mereka untuk tidak *ragu* terhadap hal-hal ini dan tidak menganggapnya sebagai hal yang *jauh* (karena dengan begitu mereka akan waspada terhadap peringatan-Nya itu dengan sebagaimana mestinya), namun sebagai sesuatu yang *pasti* dan sangat *dekat*.

Kehancuran bangsa Yahudi:

1. *Sudah dekat* (ay. 32): *Sesungguhnya angkatan ini tidak akan berlalu, sebelum semuanya terjadi*. Sebagian dari mereka yang masih hidup pada masa itu akan menyaksikannya, yaitu sebagian dari mereka yang mendengar nubuat mengenainya.
2. *Sudah pasti*, ketetapanannya tidak dapat diubah. Ini adalah *kebinasaan yang sudah pasti*. Perintah sudah dinyatakan (ay. 33): *"Langit dan bumi akan berlalu lebih cepat daripada setiap perkataan-Ku. Ya, semuanya itu pasti akan berlalu, tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu*. Apakah mereka *menyimak*nya atau tidak, firman-Ku itu akan tetap *terlaksana*, dan tidak ada satu pun darinya akan *gugur*" (1Sam. 3:19)

III. Ia memperingatkan mereka terhadap kenyamanan dan pengejaran hawa nafsu, karena hal-hal ini akan menjadikan diri mereka tidak siap dalam menghadapi masa-masa ujian yang sedang mendekat, dan akibatnya akan membuat mereka terkejut dan ngeri ketika berhadapan dengan ujian-ujian itu (ay. 34-35): *Jagalah dirimu*. Ini adalah perintah yang diberikan kepada semua murid-murid Kristus: “*Jagalah dirimu*, supaya engkau jangan dikuasai oleh godaan-godaan, atau dibelokkan oleh kecemaran-kecemaran hatimu sendiri.” Perhatikanlah, kita tidak dapat *selamat* jika kita *merasa sudah aman dan terjamin*. Kita harus selalu waspada, *sepanjang waktu*, terutama pada waktu-waktu *tertentu*.

Perhatikanlah di sini:

1. Apa yang menjadi *bahaya* bagi kita: *Hari* kebinasaan dan kiamat akan *mendatangi kita dengan tidak disangka-sangka* seperti suatu jerat, ketika kita tidak *mengira* hari itu akan datang dan tidak *siap* menghadapinya. Awaslah, jangan sampai terjadi ketika kita dipanggil untuk menghadap Tuhan kita, hal yang harus ada dekat dalam hati kita justru terdapat jauh dari akal pikiran kita. Kalau ini sampai terjadi, maka hari itu akan *jatuh ke atas diri kita seperti suatu jerat*. Demikianlah yang *akan jatuh ke atas* sebagian besar orang, yang *tinggal di atas bumi*, yang *hanya memikirkan perkara-perkara duniawi* dan tidak mengindahkan sorga. Bagi mereka hal itu akan menjadi seperti *suatu jerat* (Pkh. 9:12). Hal itu akan menjadi *kengerian* dan *kehancuran* bagi mereka. Hal itu akan membuat mereka ketakutan tak terhingga dan lebih meneguhkan lagi kebinasaan mengerikan atas mereka.
2. Apa yang menjadi *kewajiban* kita dalam menghadapi bahaya ini: kita harus *menjaga diri dan menguasai hati kita*, supaya hati kita tidak dibebani dan kelebihan beban sampai tidak mampu lagi melakukan persiapan untuk menghadapi kematian dan penghakiman. Ada dua hal yang kita harus waspada, supaya hati kita tidak dibebani secara demikian:
 - (1) Pemuasan keinginan daging dengan membolehkan diri kita memuaskan diri dengan keinginan-keinginan indrawi secara berlebihan: *Jagalah dirimu, supaya hatimu jangan sarat oleh pesta pora dan kemabukan*, makan dan minum secara berlebihan, yang membebani hati, bukan hanya oleh



rasa bersalah yang diakibatkannya, namun juga oleh pengaruh buruk terhadap akal budi yang diakibatkan raga yang tidak terkendali tersebut. Semuanya itu membuat manusia lamban dan tidak bergairah terhadap kewajiban mereka, lumpuh dan tidak berdaya untuk melaksanakan kewajiban mereka. Semua itu membodohi hati nurani, dan menyebabkan akal budi *mati rasa* terhadap hal-hal yang *menyentuh* sekalipun.

- (2) Pengejaran yang berlebihan terhadap hal-hal atau benda-benda duniawi. Hati manusia dikuasai oleh *perkara-perkara duniawi*. Yang pertama tadi menjadi jerat bagi mereka yang dikuasai oleh nafsu kenikmatan, yang ini akan menjadi jerat bagi para pedagang, yang *ingin kaya raya*. Kita perlu menjaga kedua tangan kita bukan hanya untuk berjaga-jaga terhadap kematian yang datang sewaktu-waktu, melainkan juga terhadap hati kita, jangan sampai dipenuhi dengan keinginan untuk mengejar benda-benda duniawi ini. Kewaspadaan kita terhadap dosa dan perhatian kita atas jiwa kita sendiri harus dilakukan *terus-menerus tanpa henti*.

IV. Ia menasihati mereka untuk bersiap menghadapi hari kiamat tersebut (ay. 36).

Perhatikanlah di sini:

1. Apa yang seharusnya menjadi *tujuan kita*, yaitu supaya kita dapat *beroleh kekuatan untuk luput dari semua yang akan terjadi itu*; supaya ketika penghakiman Allah tiba, kita dapat terpelihara dari kesesakan penghakiman itu; supaya kita terhindar dari malapetaka-malapetaka yang terjadi di mana-mana; supaya kita boleh diluputkan dari hal-hal yang akan menimpa semua orang yang lain; supaya kita boleh meloloskan diri dari sengatannya, yang adalah murka Allah dan kutukan neraka. Meskipun demikian, kita harus menetapkan tujuan untuk tidak hanya *luput dari semua yang akan terjadi itu*, namun juga untuk *tahan berdiri di hadapan Anak Manusia*. Tidak hanya untuk tahan berdiri dengan *dibenarkan* di hadapan-Nya sebagai Hakim kita (Mzm. 1:5), dan berani menghadapi hari Kristus (yang dimaksudkan di sini dengan kita

luput dari semuanya itu), namun juga untuk *tahan berdiri di hadapan-Nya*, menemui-Nya sebagai Tuan kita, berdiri terus di hadapan takhta-Nya, dan melayani-Nya siang dan malam dalam bait-Nya (Why. 7:15), serta selalu *memandang wajah-Nya*, seperti yang dilakukan para malaikat (Mat. 18:10). Orang-orang kudus dikatakan di sini *beroleh kekuatan* (KJV: dianggap layak), seperti yang dikatakan sebelumnya (20:35). Melalui pekerjaan baik anugerah-Nya dalam diri mereka, Allah *membuat mereka bisa* mengecap kebahagiaan tersebut, dan melalui kehendak baik-Nya lewat anugerah-Nya kepada mereka, Ia memandang mereka layak untuk menerima kebahagiaan itu. Akan tetapi, seperti yang Grotius katakan di sini, sebagian besar kelayakan kita diperoleh melalui pengakuan kita mengenai ketidaklayakan kita.

2. Apa yang seharusnya menjadi *tindakan-tindakan* kita dalam mencapai tujuan-tujuan ini: *Berjaga-jagalah senantiasa sambil berdoa*. Berjaga-jaga dan berdoa harus berjalan beringan (Neh. 4:9). Mereka yang ingin luput dari murka yang akan datang dan memastikan sukacita yang akan datang harus *berjaga-jaga* dan *berdoa*, dan harus selalu melakukannya, dan harus menjadikannya sebagai kegiatan pokok dalam hidup mereka yang dilakukan terus-menerus:
 - (1) Untuk mewaspadaikan diri mereka sendiri. “Waspadalah terhadap dosa, bersiagalah dalam melakukan setiap kewajiban dan gunakanlah segala kesempatan untuk berbuat baik. Sadarlah, dan tetaplah sadar dalam menantikan kedatangan Tuhanmu, supaya kamu dapat berada dalam keadaan yang layak untuk menerima-Nya dan menyambut-Nya.”
 - (2) Menjaga persekutuan mereka dengan Allah: “*Senantiasa berdoa*, senantiasa membiasakan diri untuk memenuhi kewajiban tersebut, jangan mangkir dari waktu yang telah ditetapkan, banyak-banyaklah berdoa, lakukanlah dalam segala kesempatan.” Mereka yang akan dianggap layak untuk menjalani hidup yang penuh puji-pujian di dunia yang lain adalah mereka yang menjalani hidup yang penuh dengan tindakan doa di dunia ini.
- V. Pada *dua ayat terakhir* ini kita menemukan catatan mengenai bagaimana Kristus mengucilkan diri selama tiga atau empat



hari antara saat ketika Ia memasuki Yerusalem dengan menunggangi keledai dalam kemenangan-Nya dan malam sewaktu Ia dikhianati.

1. Ia *mengajar di Bait Allah siang dan malam*. Kristus berkhotbah sepanjang minggu, termasuk di hari Sabat. Ia adalah pengkhotbah yang tidak kenal lelah. Ia tetap berkhotbah walaupun mendapat perlawanan, dan tetap berkhotbah di antara orang-orang yang Ia tahu sedang mencari kesempatan untuk melawan-Nya.
2. Pada malam hari, Ia pergi untuk menumpang di rumah seorang sahabat-Nya di bukit Zaitun, sekitar satu mil [kira-kira satu setengah kilo] ke luar kota. Mungkin Ia mempunyai beberapa orang sahabat di kota yang dengan senang hati akan memberi tumpangan bagi-Nya, namun, Ia lebih suka mengucilkan diri dari kebisingan kota pada malam hari, supaya bisa punya lebih banyak waktu untuk beribadah secara pribadi, apalagi kini waktu-Nya sudah semakin dekat.
3. Pagi-pagi sekali Ia sudah berada di Bait Allah lagi, untuk mengajar mereka yang ingin mendengar Dia pada pagi hari. Orang-orang sangat ingin mendengar Dia yang mereka anggap luar biasa dalam berkhotbah (ay. 38): *Pagi-pagi semua orang banyak datang*, berduyun-duyun ke Bait Allah, seperti merpati-merpati menuju rumah-rumah mereka, untuk *mendengarkan Dia*, walaupun imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat berbuat semampu mereka untuk menghasut orang-orang melawan-Nya. Kadang-kadang penghargaan dan sukacita yang terpancar dari orang-orang yang penuh perhatian, jujur, dan sederhana dalam mendengarkan khotbah yang bagus lebih dihargai dan dinilai daripada pendapat orang-orang pintar dan terpelajar, dan orang-orang yang berkuasa. ✍

PASAL 22



Di samping hal-hal yang tidak mereka tulis, para penulis Injil memberikan kepada kita laporan khusus perihal kematian dan kebangkitan Kristus, karena Ia mati bagi dosa-dosa kita dan bangkit untuk membenarkan kita. Penulis Injil ini, selengkap-lengkapnya seperti yang lain, menambahkan sejumlah gambaran keadaan dan catatan-catatan lain yang tidak pernah kita miliki sebelumnya. Dalam pasal ini diceritakan mengenai:

- I. Rencana untuk membunuh Yesus, serta masuknya Yudas dalam persekongkolan itu (ay. 1-6).
- II. Kristus makan perjamuan Paskah bersama murid-murid-Nya (ay. 7-18).
- III. Penetapan perjamuan Tuhan (ay. 19-20).
- IV. Percakapan Kristus dengan murid-murid-Nya setelah perjamuan perihal berbagai pokok (ay. 21-38).
- V. Penderitaan-Nya di taman Getsemani (ay. 39-46).
- VI. Penangkapan Yesus dengan bantuan Yudas (ay. 47-53).
- VII. Petrus menyangkal Yesus (ay. 54-62).
- VIII. Pelecehan yang dilakukan terhadap Kristus oleh orang-orang yang menangkap Dia serta pengadilan dan tuntutan yang diajukan di hadapan Mahkamah Agama (ay. 63-71).

Yudas Mengkhianati Yesus (22:1-6)

¹ Hari raya Roti Tidak Beragi, yang disebut Paskah, sudah dekat. ² Imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat mencari jalan, bagaimana mereka dapat membunuh Yesus, sebab mereka takut kepada orang banyak. ³ Maka masuklah Iblis ke dalam Yudas, yang bernama Iskariot, seorang dari kedua belas murid itu. ⁴ Lalu pergilah Yudas kepada imam-imam kepala dan kepala-



kepala pengawal Bait Allah dan berunding dengan mereka, bagaimana ia dapat menyerahkan Yesus kepada mereka. ⁵ Mereka sangat gembira dan bermupakat untuk memberikan sejumlah uang kepadanya. ⁶ Ia menyetujuinya, dan mulai dari waktu itu ia mencari kesempatan yang baik untuk menyerahkan Yesus kepada mereka tanpa setahu orang banyak.

Tahun penuntutan bela sekarang *telah tiba*. Tahun yang telah ditetapkan dari kekekalan dalam rancangan ilahi, yakni tahun yang telah lama dicari oleh mereka yang menantikan penghiburan bagi Israel. Setelah mengalami berbagai kesesakan selama berabad-abad, masa itu akhirnya *datang* juga (Yes. 63:4). Dapat diamati di sini bahwa pada *bulan pertama* tahun yang sama itu dimulailah penebusan itu. Begitu cepatnya Sang Juruselamat melaksanakan tanggung jawab-Nya, betapa *susah*nya Ia sebelum penebusan itu *berlangsung*. Hal itu terjadi pada bulan yang sama, yaitu pada saat yang sama pada bulan itu (yang menjadi *bulan pertama tiap-tiap tahun*, Kel. 12:2), ketika Allah melalui Musa membawa umat Israel keluar dari Mesir. Dengan demikian, sekarang terjawab sudah peristiwa yang menjadi perlawanan bagi penebusan itu. Kristus mulai diserahkan *ketika hari raya Roti Tidak Beragi sudah dekat* (ay. 1). Jauh-jauh hari sebelum perayaan itu tiba, orang mulai membuat persiapan untuk menyambut perayaan itu. Demikian juga halnya dengan persiapan untuk Paskah yang dipersembahkan bagi kita.

Di sini kita temukan:

- I. Musuh-musuh lama yang telah bersumpah untuk membunuh Yesus merencanakan pembunuhan tersebut (ay. 2). Mereka adalah *imam-imam kepala*, yaitu orang-orang yang menjunjung tinggi kesucian, dan *ahli-ahli Taurat*, yaitu orang-orang yang terpelajar. Mereka *mencari jalan bagaimana dapat membunuh Yesus*, baik dengan cara kekerasan secara langsung maupun melalui persekongkolan. Sebenarnya, begitu mereka menginginkannya, mereka dapat saja langsung melaksanakannya, tetapi mereka *takut kepada orang banyak*, karena sekarang mereka melihat bahwa semakin banyak orang yang rajin mendengarkan Ia berkhotbah.
- II. Seorang murid pengkhianat bergabung dengan mereka dan datang untuk menawarkan bantuan, yaitu Yudas yang disebut *Iskariot* [pengkhianat]. Dikatakan di sini bahwa ia adalah *seorang dari kedua belas murid itu*, sebuah angka yang dimuliakan itu.

Banyak orang merasa heran mengapa Kristus, yang *mengenal* hati semua manusia, harus mengambil seorang pengkhianat untuk menjadi seorang di antara *kedua belas* murid itu, dan mengapa seorang dari antara jumlah itu, yang tidak bisa tidak pasti *mengenal Kristus*, menjadi begitu biadabnya sampai mau mengkhianati Dia. Namun, Kristus memiliki tujuan yang bijaksana dan kudus dalam mengambil Yudas sebagai seorang murid. Mengenai bagaimana ia yang mengenal Kristus dengan begitu baik itu dapat mengkhianati Dia, dikatakan di sini: *masuklah Iblis ke dalam Yudas* (ay. 3). Pengkhianatan ini adalah pekerjaan Iblis, yang mengira bahwa dengan melakukan hal ini ia dapat menghancurkan rencana penebusan Kristus, dapat menghancurkan kepala-Nya, namun ternyata hanya mampu membuat lecet tumit-Nya. Siapa pun yang mengkhianati Kristus, kebenaran-Nya, atau jalan-jalan-Nya, Iblislah yang membuat mereka melakukan hal itu. Yudas tahu betapa kuatnya hasrat imam-imam kepala untuk menangkap Kristus. Ia juga tahu bahwa mereka tidak akan dapat melakukannya dengan aman tanpa bantuan orang seperti dirinya yang mengetahui tempat Kristus berada untuk beristirahat. Oleh karena itu, ia sendiri pergi menemui mereka dan mengajukan usulan (ay.4). Perhatikanlah, sulit untuk dikatakan apakah kejahatan terhadap kerajaan Kristus itu lebih banyak dilakukan oleh kekuasaan dan rencana pihak-pihak yang secara nyata memusuhi Injil atau melalui pengkhianatan dari dalam oleh pihak yang berpura-pura menjadi sahabat. Bukan hanya itu, tanpa bantuan para pengkhianat, musuh-musuh Kristus tidak akan berhasil mencapai tujuan mereka. Bila kita melihat Yudas berunding dengan *imam-imam kepala*, maka pastilah mereka sedang bersekongkol untuk melakukan sesuatu yang jahat, dan bukan duduk bersama-sama untuk membicarakan sesuatu yang baik.

III. Pokok-pokok kesepakatan di antara mereka.

1. Yudas harus *menyerahkan Yesus kepada mereka*. Ia harus membawa mereka ke suatu tempat yang memungkinkan mereka menangkap Dia tanpa menimbulkan keributan. Inilah yang membuat mereka sangat gembira.
2. Mereka harus memberikan sejumlah uang kepada Yudas untuk melakukan hal itu. Inilah yang menyukakan hatinya (ay. 5): *mereka bermupakat untuk memberikan sejumlah uang ke-*



padanya. Mungkin dengan diam-diam ia mencari keterangan dari Petrus dan Yohanes yang lebih akrab dengan Sang Guru daripada dia, di manakah Dia berada pada saat itu, dan apakah Ia akan beristirahat setelah perjamuan Paskah. Kedua murid itu tidak cukup peka untuk mencurigai dia. Bagaimanapun juga, tidak lama kemudian ia mendapatkan apa yang dicari-carinya itu dan bisa menentukan waktu dan tempat di mana penangkapan itu akan dilakukan, *tanpa orang banyak* dan *tanpa keributan*.

Paskah dan Penetapan Perjamuan Malam (22:7-20)

⁷ Maka tibalah hari raya Roti Tidak Beragi, yaitu hari di mana orang harus menyembelih domba Paskah. ⁸ Lalu Yesus menyuruh Petrus dan Yohanes, kata-Nya: "Pergilah, persiapkanlah perjamuan Paskah bagi kita supaya kita makan." ⁹ Kata mereka kepada-Nya: "Di manakah Engkau kehendaki kami mempersiapkannya?" ¹⁰ Jawab-Nya: "Apabila kamu masuk ke dalam kota, kamu akan bertemu dengan seorang yang membawa kendi berisi air. Ikutilah dia ke dalam rumah yang dimasukinya, ¹¹ dan katakanlah kepada tuan rumah itu: Guru bertanya kepadamu: di manakah ruangan tempat Aku bersama-sama dengan murid-murid-Ku akan makan Paskah?" ¹² Lalu orang itu akan menunjukkan kepadamu sebuah ruangan atas yang besar yang sudah lengkap, di situlah kamu harus mempersiapkannya." ¹³ Maka berangkatlah mereka dan mereka mendapati semua seperti yang dikatakan Yesus kepada mereka. Lalu mereka mempersiapkan Paskah. ¹⁴ Ketika tiba saatnya, Yesus duduk makan bersama-sama dengan rasul-rasul-Nya. ¹⁵ Kata-Nya kepada mereka: "Aku sangat rindu makan Paskah ini bersama-sama dengan kamu, sebelum Aku menderita. ¹⁶ Sebab Aku berkata kepadamu: Aku tidak akan memakannya lagi sampai ia beroleh kegenapannya dalam Kerajaan Allah." ¹⁷ Kemudian Ia mengambil sebuah cawan, mengucapkan syukur, lalu berkata: "Ambillah ini dan bagikanlah di antara kamu. ¹⁸ Sebab Aku berkata kepada kamu: mulai dari sekarang ini Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur sampai Kerajaan Allah telah datang." ¹⁹ Lalu Ia mengambil roti, mengucapkan syukur, memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka, kata-Nya: "Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku." ²⁰ Demikian juga dibuat-Nya dengan cawan sesudah makan; Ia berkata: "Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu."

Betapa besarnya harapan kita ketika melihat Kristus melakukan banyak pekerjaan baik melalui khotbah-khotbah-Nya yang disampaikan di Bait Allah selama masa hari raya Roti Tidak Beragi, yang berlangsung selama tujuh hari berturut-turut, ketika setiap pagi, dan bahkan pagi-pagi sekali, banyak orang mendengarkan Dia dengan

penuh perhatian! Tetapi di sini berakhirlah semuanya itu. Ia harus memasuki tahap baru dan melakukan jenis pekerjaan lain. Namun, dalam pekerjaan ini Ia akan melakukan sesuatu yang jauh lebih baik dibandingkan dengan pekerjaan lainnya, karena masa sengsara Kristus dan jemaat-Nya tidak akan berlangsung dengan sia-sia.

Di sini kita melihat:

- I. Persiapan yang dilakukan bagi Kristus dan murid-murid-Nya untuk makan domba Paskah tepat pada *hari raya Roti Tidak Beragi, yaitu hari di mana orang harus menyembelih domba Paskah* sesuai dengan ketentuan dalam hukum Taurat (ay. 7). Kristus tunduk pada hukum Taurat dan mematuhi ketentuan-ketentuannya, khususnya tentang Paskah. Maksud-Nya adalah untuk mengajar kita supaya mematuhi ketentuan-ketentuan Injil-Nya, khususnya mengenai perjamuan Tuhan, agar kita tidak mengabaikannya. Mungkin di pagi hari ketika Ia pergi untuk mengajar di Bait Allah, Ia menyuruh Petrus dan Yohanes untuk *mempersiapkan perjamuan Paskah*. Mereka yang mempunyai banyak pelayan untuk menjalankan pekerjaan duniawi yang sangat banyak, tidak boleh mengira bahwa dengan begitu mereka *berdiam diri saja*. Sebaliknya, mereka harus lebih giat lagi *melibatkan diri* dalam pekerjaan *rohani* atau melayani *masyarakat luas*. Ia mengarahkan mereka yang Ia suruh ke tempat yang mereka harus tuju (ay. 9-10): *mereka harus mengikuti orang yang membawa kendi berisi air*, dan orang itulah yang akan menjadi penunjuk jalan menuju rumah yang dimaksud. Bisa saja Kristus cukup menggambarkan saja rumah tersebut kepada mereka; mungkin rumah itu sudah mereka kenal, dan karena itu cukuplah kalau Ia hanya berkata, Pergilah ke rumah si anu, atau ke rumah yang terletak di jalan anu, dengan ciri-ciri anu, dan seterusnya. Namun, Ia tidak mengarahkan mereka dengan cara demikian, untuk mengajar mereka bergantung pada bimbingan Sang Pemelihara, dan mengikuti petunjuk-Nya *langkah demi langkah*. Mereka pergi, tanpa mengetahui *tempat yang mereka tuju*, dan mereka juga tidak tahu *siapa itu yang mereka ikuti*. Apabila mereka sampai di rumah itu, mereka harus berharap bahwa tuan rumah itu akan menunjukkan sebuah ruang kepada mereka (ay. 11), dan tuan rumah itu akan melakukan hal itu (ay. 12). Tidak dikatakan dengan jelas di sini,

apakah rumah yang dimaksud merupakan rumah seorang sahabat atau rumah yang disewakan kepada umum. Namun murid-murid itu menemukan penunjuk jalan mereka, berikut rumah dan ruangan yang dimaksud, sesuai dengan yang dikatakan-Nya kepada mereka. (ay. 13). Barangsiapa pergi sesuai dengan perkataan Kristus, tidak *perlu* khawatir mengalami kekecewaan. Sesuai dengan perintah yang diberikan kepada mereka, mereka mendapati semuanya telah siap untuk *perjamuan Paskah* (ay. 11).

- II. Kekhidmatan perjamuan Paskah menurut hukum Taurat. *Ketika tiba saatnya* mereka harus pergi ke perjamuan malam itu, *Yesus duduk*, mungkin di kepala meja, dan *kedua belas rasul-Nya juga duduk bersama-Nya*, tak terkecuali Yudas, karena orang-orang yang hatinya dipenuhi Iblis dan segala macam kejahatan sangat mungkin tetap giat dalam hidup keagamaan mereka dan tampak saleh dalam ibadah luar mereka. Sementara kejahatan itu berlangsung di dalam hati mereka, kejahatan itu tidak keluar dalam bentuk kecemaran apa pun. Kejahatan seperti itu tidak dapat menghilangkan segala hak istimewa lahiriah yang mereka peroleh melalui pengakuan iman lahiriah mereka. Meskipun Yudas telah berdosa melakukan tindakan pengkhianatan *secara terbuka*, hal itu belum diketahui oleh masyarakat luas, dan Kristus mengizinkan dia ikut duduk bersama rekan-rekannya yang lain pada perjamuan Paskah.

Sekarang perhatikanlah:

1. Bagaimana Kristus *menyambut kedatangan perjamuan Paskah* ini, untuk mengajarkan kita agar menyambut perayaan Paskah-Nya, perjamuan Tuhan, dengan kerinduan yang sama seperti Dia (ay. 15): “*Aku sangat rindu, Aku sungguh-sungguh sangat rindu, makan Paskah ini bersama-sama dengan kamu, sebelum Aku menderita.*” Ia tahu bahwa kesempatan ini merupakan pendahuluan dari penderitaan-Nya, *karena itu* Ia sangat merindukannya, karena hal itu selaras dengan kemuliaan Bapa-Nya dan penebusan umat manusia. Ia sangat bersuka untuk melakukan bagian dari kehendak Allah mengenai diri-Nya sebagai Sang Perantara. Jadi, akankah kita *mundur* dari ibadah kepada-Nya, padahal Ia telah begitu *bersemangat* maju dalam karya keselamatan bagi kita? Lihatlah kasih-Nya ke-

pada murid-murid-Nya. Ia sangat rindu makan *bersama-sama mereka*, supaya Ia dan mereka dapat bersama-sama untuk sejenak saja, tanpa kehadiran orang lain, untuk bercakap-cakap dengan mereka secara pribadi. Kesempatan yang demikian tidak dapat mereka lakukan di Yerusalem selain pada saat ini saja. Sekarang tiba saatnya Ia akan meninggalkan mereka, namun Ia sangat merindukan *makan Paskah ini bersama-sama dengan mereka, sebelum Ia menderita*, seakan-akan ini menjadi penghiburan bagi-Nya agar dapat menjalani penderitaan yang akan segera datang dengan penuh sukacita dan membuat penderitaan ini menjadi lebih mudah ditanggung. Perhatikanlah, Paskah Injil kita, yang kita makan dengan iman bersama-sama Yesus, sungguh menyiapkan hati kita untuk menghadapi penderitaan, pencobaan, dan kematian itu sendiri.

2. Bagaimana Kristus *minta diri dan meninggalkan semua perjamuan Paskah*. Dengan ini Ia membatalkan semua ibadah hukum upacara keagamaan, yang salah satunya adalah perjamuan Paskah, yang merupakan yang salah satu ibadah yang paling awal diadakan serta paling utama dan paling dihormati (ay. 16): “*Aku tidak akan memakannya lagi*, dan perjamuan ini juga tidak akan dirayakan lagi oleh murid-murid-Ku, *sampai ia beroleh kegenapannya dalam Kerajaan Allah*.”

- (1) Hal itu telah digenapi ketika *Kristus, anak domba Paskah kita disembelih bagi kita* (1Kor. 5:7). Karena itu, perlambang dan bayang-bayang yang menjadi gambaran dari yang sejati akan disisihkan, sebab yang sejati dan yang menjadi penggantinya sekarang telah datang dalam *kerajaan Allah*.
- (2) Hal itu telah digenapi dalam *perjamuan Tuhan*, yang merupakan sebuah ibadah kerajaan Injil, dan di dalamnya perjamuan Paskah telah digenapi. Setelah pencurahan Roh Kudus, murid-murid Tuhan sering merayakan perjamuan ini, seperti yang kita baca dalam Kisah Para Rasul 2:42, 46. Mereka makan perjamuan itu, dan dapat dikatakan Kristus juga turut makan bersama mereka, karena ada persekutuan rohani bersama Dia dalam ibadah perjamuan itu. Dikatakan bahwa Ia *makan bersama-sama mereka dan mereka bersama-sama dengan Dia*, (Why. 3:20). Namun,

- (3) Kegenapan sempurna dari peringatan kemerdekaan itu akan berlangsung dalam kerajaan kemuliaan, ketika seluruh Israel rohani Allah akan dibebaskan dari ikatan kematian dan dosa serta ditempatkan di tanah perjanjian. Apa yang telah Ia katakan perihal makan anak domba Paskah, diulangi kembali dalam hal minum *anggur Paskah*, yaitu cawan *berkat* atau cawan *ucapan syukur*. Pada kesempatan itu, orang-orang yang hadir mengikat janji bersama-sama dengan Sang Pemimpin perjamuan pada akhir perjamuan Paskah. Menurut kebiasaan yang berlaku, *Ia mengambil* sebuah cawan dan *mengucap syukur* atas pembebasan umat Israel dari tanah Mesir serta atas penyelamatan anak-anak sulung dari kematian, lalu berkata: *Am-billah ini dan bagikanlah di antara kamu* (ay. 17). Mungkin karena bobot dan nilainya yang sangat tinggi sebagai *darah-Nya sendiri dalam Perjanjian Baru*, Ia membagikan cawan ini kepada semua orang, untuk mengajar mereka untuk menerapkannya bagi jiwa mereka sendiri. Mengingat bahwa upacara cawan Paskah itu akan dihapuskan, Ia tidak mengatakan sesuatu seperti yang biasa dikatakan setelah upacara sakramen cawan itu. Ia cukup berkata, “*Am-billah ini dan bagikanlah di antara kamu*, lakukan apa yang kamu ingin lakukan dengan itu, karena kita tidak akan melakukan hal ini lagi (ay. 18). *Mulai dari sekarang ini Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur*, Aku tidak akan minum lagi, *sampai Kerajaan Allah datang*, sampai Roh dicurahkan, dan kemudian kamu akan berada di dalam ibadah perjamuan Tuhan untuk merayakan penebusan yang jauh lebih mulia, yang selama ini dilambangkan oleh peristiwa penyelamatan Israel keluar dari Mesir dan perayaan Paskah. Kerajaan Allah sekarang sudah begitu dekat saatnya untuk didirikan, sehingga kamu tidak perlu makan dan minum lagi sampai Kerajaan itu datang.” Kematian Kristus pada hari berikutnya telah membuka pintu bagi datangnya Kerajaan itu. Karena Kristus dengan sangat senang hati meninggalkan semua perayaan yang hanya bersifat hukum lahiriah saja (termasuk perayaan Paskah) demi ibadah-ibadah yang Injili, baik yang bersifat rohaniah maupun yang bersifat sakramen, demikian pula hendaknya

orang-orang Kristen yang baik harus dengan penuh sukacita beralih dari aturan-aturan berjemaat yang kaku kepada perayaan yang penuh kemenangan, dan bahkan dengan penuh sukacita mengubah makanan rohani mereka yang lebih bersifat sakramen untuk perayaan yang bersifat kekal.

III. Penetapan perjamuan Tuhan (ay. 19-20). *Paskah* dan *pembebasan* umat Israel keluar dari negeri Mesir merupakan tanda-tanda *khas* dan bersifat *nubuatan* mengenai kedatangan Kristus, yang melalui kematian-Nya akan membebaskan kita dari dosa dan kematian serta penindasan Iblis. Mereka tidak akan lagi berkata, *Demi Tuhan yang hidup yang menuntun orang Israel keluar dari tanah Mesir*, karena suatu pembebasan yang jauh lebih besar akan menutupi kemuliaan seruan itu, dan karena itu perjamuan Tuhan ditetapkan menjadi ibadah yang menunjukkan tanda atau peringatan bahwa Kristus telah datang, bahwa melalui kematian-Nya *Ia telah* membebaskan kita, dan dalam ibadah itu kematian-Nya secara khusus dibentangkan di hadapan kita.

1. *Pemecahan tubuh Kristus* sebagai *pengorbanan bagi kita* di sini dilambangkan dengan upacara *pemecahan roti*, sementara pengorbanan menurut hukum Taurat disebut *santapan Allah kita* (Im. 21:6, 8, 17): *Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu*. Ada perayaan yang diselenggarakan pada upacara pengorbanan yang ditetapkan itu, dan kita harus merayakannya bagi diri kita sendiri serta memetik berkat dan penghiburan - yang ada di dalamnya. Roti yang diberikan kepada kita ini, diberikan agar dapat menjadi makanan bagi jiwa kita, sebab tidak ada yang lebih *menyehatkan* dan *memuaskan* jiwa kita selain pengajaran yang menyatakan bahwa Kristus telah menjadi pendamaian bagi dosa-dosa kita dan menjamin kepentingan kita dalam pendamaian itu. Roti ini *dipecah-pecahkan* dan *diberikan kepada kita* untuk memenuhi tuntutan atas dosa-dosa kita, *dipecah-pecahkan* dan *diberikan kepada kita* untuk memuaskan hasrat dan kerinduan jiwa kita. Hal ini kita lakukan sebagai *peringatan* tentang apa yang telah Ia perbuat bagi kita ketika Ia mati bagi kita dan sebagai *peringatan* tentang apa yang kita *perbuat* dalam menjadikan diri kita menjadi *bagian dari Dia*, serta mengikat diri kita kepada-Nya dalam



sebuah perjanjian yang kekal, seperti batu yang didirikan Yosua untuk menjadi saksi (Yos. 24:27).

2. *Penumpahan darah Kristus*, yang dengannya pendamaian itu dibuat bagi kita (karena *darah itu menjadi pendamaian bagi nyawa kita*, Im. 17:11), seperti dilambangkan dengan anggur di dalam cawan. Cawan berisi anggur itu menjadi tanda dan bukti Perjanjian Baru atau wasiat baru yang dibuat dengan kita. Cawan anggur ini memperingati ditebusnya wasiat itu melalui darah Kristus dan *menegaskan* semua janji yang ada dalam wasiat tersebut, yang adalah *Ya* dan *Amin* di dalam Dia. Hal ini akan menghidupkan dan menyegarkan jiwa kita, seperti anggur yang menyukakan hati manusia. Setiap kali kita memperingati penumpahan darah Kristus itu, kita harus ingat bahwa darah itu ditumpahkan bagi kita. Kita membutuhkannya, kita berpegang teguh padanya, dan berharap memperoleh berkat melalui penumpahan darah itu; *Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku*. Dalam semua penghormatan kita pada Perjanjian Baru, kita harus ingat akan *darah Kristus* yang memberi hidup dan keberadaan pada perjanjian itu serta yang telah memeteraikan semua janji yang ada di dalamnya bagi kita. Kalau bukan karena darah Kristus, kita tidak akan pernah memiliki Perjanjian Baru, dan kalau bukan karena Perjanjian Baru, kita tidak akan pernah mengenal arti penumpahan darah Kristus.

Kristus menguatkan Hati Murid-murid-Nya (22:21-38)

²¹ "Tetapi, lihat, tangan orang yang menyerahkan Aku, ada bersama dengan Aku di meja ini. ²² Sebab Anak Manusia memang akan pergi seperti yang telah ditetapkan, akan tetapi, celakalah orang yang olehnya Ia diserahkan!" ²³ Lalu mulailah mereka mempersoalkan, siapa di antara mereka yang akan berbuat demikian. ²⁴ Terjadilah juga pertengkaran di antara murid-murid Yesus, siapakah yang dapat dianggap terbesar di antara mereka. ²⁵ Yesus berkata kepada mereka: "Raja-raja bangsa-bangsa memerintah rakyat mereka dan orang-orang yang menjalankan kuasa atas mereka disebut pelindung-pelindung. ²⁶ Tetapi kamu tidaklah demikian, melainkan yang terbesar di antara kamu hendaklah menjadi sebagai yang paling muda dan pemimpin sebagai pelayan. ²⁷ Sebab siapakah yang lebih besar: yang duduk makan, atau yang melayani? Bukankah dia yang duduk makan? Tetapi Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan. ²⁸ Kamulah yang tetap tinggal bersama-sama dengan Aku dalam segala pencobaan yang Aku alami. ²⁹ Dan Aku menentukan hak-hak Kerajaan bagi kamu, sama seperti Bapa-Ku menentu-

kannya bagi-Ku, ³⁰ bahwa kamu akan makan dan minum semeja dengan Aku di dalam Kerajaan-Ku dan kamu akan duduk di atas takhta untuk menghakimi kedua belas suku Israel. ³¹ Simon, Simon, lihat, Iblis telah menuntut untuk menampi kamu seperti gandum, ³² tetapi Aku telah berdoa untuk engkau, supaya imanmu jangan gugur. Dan engkau, jikalau engkau sudah insaf, kuatkanlah saudara-saudaramu.” ³³ Jawab Petrus: “Tuhan, aku bersedia masuk penjara dan mati bersama-sama dengan Engkau!” ³⁴ Tetapi Yesus berkata: “Aku berkata kepadamu, Petrus, hari ini ayam tidak akan berkokok, sebelum engkau tiga kali menyangkal, bahwa engkau mengenal Aku.” ³⁵ Lalu Ia berkata kepada mereka: “Ketika Aku mengutus kamu dengan tiada membawa pundi-pundi, bekal dan kasut, adakah kamu kekurangan apa-apa?” ³⁶ Jawab mereka: “Suatu pun tidak.” Kata-Nya kepada mereka: “Tetapi sekarang ini, siapa yang mempunyai pundi-pundi, hendaklah ia membawanya, demikian juga yang mempunyai bekal; dan siapa yang tidak mempunyainya hendaklah ia menjual jubahnya dan membeli pedang. ³⁷ Sebab Aku berkata kepada kamu, bahwa nas Kitab Suci ini harus digenapi pada-Ku: Ia akan terhitung di antara pemberontak-pemberontak. Sebab apa yang tertulis tentang Aku sedang digenapi.” ³⁸ Kata mereka: “Tuhan, ini dua pedang.” Jawab-Nya: “Sudah cukup.”

Dalam perikop ini kita membaca perihal percakapan Kristus dengan murid-murid-Nya setelah makan malam. Banyak di antaranya merupakan hal yang baru di sini, sementara dalam Injil Yohanes kita akan menemukan sejumlah tambahan lain. Kita harus meneladani cara Kristus untuk menghibur dan mencerahkan hati keluarga dan sahabat-sahabat kita dengan percakapan semacam itu di meja makan, karena cara ini sangat baik dan dapat digunakan untuk mencerahkan hati serta menyalurkan kasih karunia kepada pendengar. Khususnya setelah kita berhimpun untuk mengikuti perjamuan Tuhan, kita dapat melakukan persekutuan Kristen agar dapat saling menguatkan dan tetap berada dalam keadaan yang baik. Hal-hal yang dibicarakan Kristus di sini adalah hal-hal yang berbobot dan sesuai dengan keadaan sekarang.

- I. Kristus berbicara dengan murid-murid-Nya perihal orang yang akan mengkhianati Dia, orang yang juga turut hadir pada saat itu.
 1. Ia menunjukkan kepada mereka bahwa pengkhianat itu sekarang ada di antara mereka dan ia adalah salah satu dari mereka (ay. 21). Dengan menempatkan percakapan ini setelah penetapan perjamuan Tuhan, meskipun dalam Injil Matius dan Markus ditempatkan sebelum penetapan itu, tampak jelas bahwa Yudas juga turut menerima perjamuan Tuhan, turut *makan dari roti itu* dan *minum dari cawan itu*. Karena, setelah kekhidmatan itu berlalu, Kristus berkata, “*Lihat, tangan orang*



yang menyerahkan Aku, ada bersama dengan Aku di meja ini." Akan selalu ada orang-orang yang telah makan roti bersama-sama dengan Kristus namun juga menyerahkan Dia.

2. Ia menubuatkan bahwa pengkhianatan yang direncanakan itu akan terjadi (ay. 22): *Anak Manusia memang akan pergi seperti yang telah ditetapkan*, pergi ke tempat Ia akan diserahkan karena Ia akan diserahkan oleh rancangan dan sepengetahuan Allah, sebab kalau tidak, Yudas tidak akan mampu menyerahkan Dia. Kristus tidak dipaksa untuk menerima penderitaannya, sebaliknya dengan penuh sukacita Ia *mendatangi penderitaan itu*. Ia berkata, "*Sungguh, Aku datang.*"
 3. Ia mengancam si pengkhianat: *Celakalah orang yang olehnya Ia diserahkan*. Perhatikanlah, kesabaran orang-orang kudus dalam penderitaan mereka serta rancangan Allah perihal penderitaan mereka tidak akan menjadi alasan untuk memaafkan orang-orang yang menimbulkan penderitaan itu atau yang menganiaya mereka. Meskipun Allah telah menetapkan bahwa Kristus akan diserahkan dan Ia sendiri dengan penuh sukacita menyerahkan Diri kepada penderitaan itu, dosa atau hukuman Yudas sama sekali tidak akan berkurang.
 4. Dengan mengatakan bahwa orang itu adalah salah satu dari antara mereka tanpa menyebut nama yang bersangkutan (ay. 23), Ia menimbulkan ketakutan para murid lainnya sehingga mereka mencurigai diri mereka sendiri: *Lalu mulailah mereka mempersoalkan*, memeriksa diri sendiri, mempertanyakan diri sendiri, *siapa di antara mereka yang akan berbuat demikian*, yang sedemikian hina sampai mau melakukan yang seperti itu terhadap Sang Guru yang begitu baik. Pertanyaannya bukanlah, "*Kamukah itu?*" atau, "*Apakah orangnya seperti anu?*", tetapi, "*Apakah aku?*"
- II. Perihal pertengkaran di antara mereka tentang siapa yang paling terkemuka dan terbesar.
1. Lihatlah apa yang mereka pertengkarkan: *Siapakah yang dapat dianggap terbesar di antara mereka*. Banyaknya persaingan di antara para murid untuk memperebutkan kehormatan dan kekuasaan, yang terjadi *sebelum* Roh Kudus dicurahkan ke atas mereka, merupakan pertanda buruk tentang apa yang akan terjadi di kemudian hari. Kelak, setelah Roh Kudus

didukakan dan terpaksa meninggalkan jemaat, banyak orang akan mempertengkarkan hal serupa karena mencintai kebesaran dan kekuasaan di dalam gereja. Betapa tidak selarasnya ayat ini dengan ayat sebelumnya! Sebelumnya mereka mempertanyakan siapa yang akan menjadi pengkhianat, dan sekarang mereka mempertengkarkan siapa yang akan menjadi pemimpin. Bagaimana mungkin kerendahan hati dan kesombongannya serta keangkuhan seperti ini bisa ada di dalam diri orang-orang yang sama dan begitu akrab satu sama lain? Ini seperti *air tawar* dan *air pahit* keluar dari mata air yang sama. Betapa hati manusia yang menipu itu sarat dengan pertentangan diri!

2. Lihatlah apa yang dikatakan Kristus mengenai pertengkaran ini. Ia tidak memarahi mereka seperti yang mungkin diduga orang (Ia sering menegur mereka karena hal yang sama), tetapi dengan lembut Ia menunjukkan dosa dan kebodohan mereka.

- (1) Pertengkaran ini akan membuat mereka sama seperti *raja-raja bangsa-bangsa*, yang menyukai kegagahan duniawi dan kekuasaan duniawi (ay. 25). Mereka *memerintah* rakyat mereka dan berusaha memerintah *penguasa-penguasa* lain yang ada di sekitar mereka, bila tidak sekuat mereka, meskipun penguasa-penguasa itu sama baiknya seperti mereka. Perhatikanlah, kalau memiliki *keinginan memerintah*, lebih baik menjadi *raja-raja bangsa-bangsa* daripada menjadi pelayan Kristus. Tetapi amatilah, *orang-orang yang menjalankan kuasa atas orang-orang lain*, dan mengemban kekuasaan dan menetapkan hukum, mereka ini *disebut pelindung-pelindung – Euergetas*. Begitulah mereka menyebut diri mereka sendiri. Demikian juga para penjilat mereka dan orang-orang yang melayani kepentingan mereka memanggil mereka. Mereka berpura-pura *menjadi* pelindung, dan karena tanggung jawab itu, mereka merasa memiliki wewenang untuk *menetapkan peraturan*. Dalam menjalankan kekuasaan itulah mereka merasa diri sebagai pelindung. Bagaimanapun juga, sesungguhnya mereka melayani diri mereka sendiri, meskipun mereka menganggap bahwa mereka *melayani negeri mereka*. Salah satu raja dari dinasti Ptolemy di Mesir Kuno memiliki nama belakang *Euergetes – Sang Pelindung*. Sekarang, dengan memperhatikan

kan pertenggaran murid-murid ini, Juruselamat kita menunjukkan:

- [1] Bahwa *berbuat baik* jauh lebih terhormat daripada *menjadi orang besar*. Bukan para penguasa, yang suka *menimbulkan ketakutan* di dunia orang-orang hidup, yang disebut orang terhormat, melainkan *mereka yang berbuat baik bagi orang miskin*. Karena itu, berdasarkan pengakuan mereka sendiri, seharusnya seorang yang berbuat baik bagi negerinya jauh lebih terpuji daripada seorang penguasa negeri.
- [2] Bahwa *berbuat baik* merupakan cara paling pasti untuk menjadi besar. Kalau tidak, pastilah orang-orang yang ingin menjadi *penguasa* tidak akan begitu berhasrat disebut *Pelindung-pelindung*. Karena itu, Ia menghendaki agar murid-murid-Nya percaya bahwa kehormatan mereka yang terbesar adalah melakukan semua hal yang baik di dunia ini. Mereka akan benar-benar menjadi *pelindung-pelindung* bagi dunia ini dengan memberitakan Injil kepada dunia ini. Biarkan dunia sendiri yang memberikan gelar penghargaan itu kepada mereka, gelar yang sesungguhnya memang layak *diberikan* kepada mereka. Mereka tidak perlu saling bertengkar satu sama lain tentang siapa yang terbesar, sebab mereka semua akan menjadi pembawa berkat yang *terbesar* kepada umat manusia dibandingkan dengan raja-raja dunia ini yang memerintah atas mereka. Jika mereka ingin diakui sebagai pelindung-pelindung yang terbesar, biarlah mereka memandang rendah keinginan untuk menjadi penguasa.
- (2) Pertenggaran itu akan membuat mereka tidak seperti murid-murid Kristus dan tidak seperti Kristus sendiri, "*Kamu tidaklah demikian*," (ay. 26-27). "*Kamu tidak pernah dimaksudkan untuk memerintah atas orang lain, kecuali oleh kuasa kebenaran dan anugerah; sebaliknya, kamu harus melayani*." Ketika para pemimpin jemaat lebih menyukai penampilan dan kekuasaan lahiriah dan menyokong diri dengan kepentingan dan pengaruh duniawi, mereka merendahkan jabatan mereka; dan ini merupakan suatu tanda

kemunduran seperti halnya bangsa Israel yang meminta seorang raja untuk memerintah mereka seperti pada segala bangsa-bangsa lain di sekitar mereka, padahal Tuhan adalah Raja atas mereka.

Lihatlah di sini:

- [1] Peraturan yang diberikan Kristus kepada murid-murid-Nya: Siapa yang *terbesar di antara kamu*, yang paling *diutamakan*, yang diutamakan karena usianya, hendaklah menjadi yang *termuda*, baik dalam hal *kedudukan* (hendaklah ia duduk bersama-sama dengan yang lebih muda, bersikap bebas dan akrab dengan mereka), maupun dalam hal *kegiatan* dan *pekerjaan*. Biasanya kita mengatakan, *Juniores ad labores, seniores ad honores* – *Hendaknya yang muda bekerja, dan yang tua menerima kehormatan*. Namun, sebaiknya, hendaknya yang tua ikut menanggung beban bersama yang muda. Usia dan kehormatan bukanlah jaminan bahwa mereka boleh enak-enak, tetapi justru sebaliknya mereka harus bekerja dua kali lipat. *Dan ia yang menjadi pemimpin, ho hēgoumenos* – *ketua* kelompok atau jemaat, hendaknya menjadi *orang* yang melayani, *hōs ho diakonōn* – *sebagai pelayan jemaat*. Jika ada kesempatan, hendaknya ia merendahkan dirinya untuk melakukan pelayanan yang paling rendah dan paling melelahkan demi kepentingan orang banyak.
- [2] Contoh yang diberikan Kristus sendiri mengenai peraturan tadi: *Sebab siapakah yang lebih besar: yang duduk makan, atau yang melayani?* Yang melayani atau yang dilayani? Sekarang Kristus berada di antara murid-murid-Nya seperti seorang yang melayani tamu-tamu makan. Ia jauh dari sikap menganggap diri lebih tinggi atau mau enak-enak saja. Sebaliknya, dengan mengundang mereka mengikuti Dia, Dia menyediakan diri untuk melakukan segala pekerjaan baik dan pelayanan bagi mereka. Saksikanlah bagaimana Ia *mencuci* kaki murid-murid-Nya. Akankah mereka mengambil rupa sebagai seorang penguasa padahal mereka menye-



but diri mereka pengikut Dia yang *mengambil rupa seorang hamba?*

- (3) Seharusnya mereka tidak bertengkar soal kehormatan dan kebesaran duniawi, karena Kristus telah menyediakan kehormatan yang lebih baik bagi mereka, yang sifatnya lain, yaitu sebuah *kerajaan*, sebuah *pesta*, dan sebuah *mahkota*. Setiap orang akan mendapatkan yang sama, jadi tidak perlu mencari-cari siapa yang lebih utama (ay. 28-30).

Perhatikanlah di sini:

- [1] Kristus menghargai kesetiaan murid-murid-Nya kepada-Nya. Penghargaan-Nya sudah merupakan suatu kehormatan bagi mereka, jadi mereka tidak perlu mengejar yang lebih besar lagi. Pujian-Nya kepada mereka sangat menyanjung: *“Kamulah yang tetap tinggal bersama-sama dengan Aku dalam segala pencobaan yang Aku alami, kamulah orang-orang yang tetap berdiri di samping-Ku dan berpihak kepada-Ku sementara yang lain telah meninggalkan dan membelakangi Aku.”* Kristus telah mengalami banyak pencobaan. Ia telah dilecehkan dan ditolak banyak orang, dituduh dan dikecam dengan tajam, serta *menanggung bantahan dari pihak orang-orang berdosa*. Namun, murid-murid-Nya selalu bersama Dia dan turut menderita bersama-Nya. Itu hanyalah bantuan kecil yang dapat mereka berikan kepada-Nya, atau pelayanan kecil yang dapat mereka lakukan bagi-Nya. Meskipun begitu, Ia sangat menghargai bahwa mereka *tetap tinggal bersama-sama Dia*, dan mengakui kebaikan hati mereka itu, walaupun sebenarnya hanya berkat bantuan anugerah-Nyalah mereka dapat bertahan untuk bersama-sama Dia. Murid-murid Kristus penuh dengan kekurangan dalam melaksanakan tugas-tugas mereka. Kita melihat betapa mereka sering melakukan banyak kesalahan dan memiliki banyak kelemahan, mereka begitu lamban untuk mengerti dan begitu mudah lupa, serta sering melakukan kesalahan besar karena kurang berhati-hati. Namun, Guru mereka mengabaikan semua hal itu dan melupakannya. Ia tidak membentak atau menegur mereka atas semua kelemahan-

an ini, tetapi justru memberikan kesaksian yang patut dikenang tentang mereka, *Kamulah yang tetap tinggal bersama-sama dengan Aku*. Begitulah Ia memuji mereka pada saat perpisahan, untuk menunjukkan betapa Ia menghargai mereka yang berhati jujur dan tulus kepada-Nya.

- [2] Pahala yang Ia rancang atas kesetiaan mereka: *Aku menentukan, diatithemai, Aku memberikan hak-hak Kerajaan bagi kamu*. Atau dengan perkataan lain, *Aku menentukan hak-hak Kerajaan bagi kamu, sama seperti Bapa-Ku menentukannya bagi-Ku, bahwa kamu akan makan dan minum bersama-sama dengan Aku*. Ini artinya, *pertama*, apa yang akan dilakukan-Nya bagi mereka di dunia ini. Allah memberikan bagi Anak-Nya sebuah *kerajaan di antara umat manusia*, jemaat yang Injili. Ia yang menjadi Kepala, menghidupkan, menggerakkan, dan memerintah kerajaan ini. Kerajaan inilah yang Ia tetapkan bagi murid-murid-Nya dan para penerus mereka dalam pelayanan Injil, sehingga mereka dapat menikmati penghiburan dan hak-hak istimewa dari Injil, meneruskannya kepada orang lain melalui ketentuan-ketentuan Injil, dan duduk di atas takhta sebagai pejabat jemaat. Mereka bukan hanya dinyatakan, tetapi didorong *untuk menghakimi kedua belas suku Israel* yang tetap bertahan dalam ketidaksetiaan mereka, dan untuk menyatakan murka Allah terhadap mereka, serta memerintah bangsa Israel yang Injili, bangsa Israel rohani, sesuai dengan peraturan jemaat yang telah dilembagakan, dan melakukannya dengan penuh kelemahlembutan dan kasih. Inilah kehormatan yang disediakan bagi kita semua. Atau, *kedua*, apa yang akan Ia lakukan bagi mereka dalam kehidupan yang akan datang, yang saya anggap sebagai tujuan utama Kristus. Biarlah mereka melanjutkan pelayanan mereka di dunia ini, namun hendaknya tujuan utama mereka adalah dalam kehidupan yang akan datang. Allah akan memberikan kepada mereka *kerajaan*, yang di dalamnya mereka pasti akan memiliki:



1. *Hidangan yang terbaik*; karena mereka akan makan dan minum semeja dengan Kristus di dalam Kerajaan-Nya, seperti yang telah Ia katakan sebelumnya (ay. 16, 18). Mereka akan turut mengambil bagian dalam sukacita dan kesenangan yang Ia dapatkan melalui pelayanan dan penderitaan-Nya. Jiwa mereka akan sangat dipuaskan ketika melihat dan menikmati hadirat Allah. Di sanalah mereka akan menemukan kumpulan yang terbaik, seperti layaknya dalam pesta, yang penuh dengan kasih mesra yang sempurna.
2. *Penghormatan tertinggi*: “Kamu bukan hanya akan makan dan minum semeja dengan Aku di dalam Kerajaan-Ku, seperti Mefiboset yang makan sehidangan dengan Daud, tetapi kamu juga akan *duduk bersama-sama dengan Aku di atas takhta-Ku* (Why. 3:21). Pada hari yang mulia itu *kamu akan duduk di atas takhta*, membantu Kristus untuk membenarkan dan mendukung penghakiman-Nya atas *kedua belas suku Israel*.” Kalau *orang-orang kudus akan menghakimi dunia* (1Kor. 6:2), terlebih lagi jemaat orang percaya.

III. Perihal penyangkalan Petrus terhadap Dia.

Dalam bagian percakapan ini, kita dapat mengamati:

1. Pemberitahuan yang disampaikan kepada Petrus perihal rencana Iblis terhadap dirinya serta murid-murid lainnya (ay. 31): *Tuhan bersabda, Simon, Simon*, perhatikan baik-baik yang Aku katakan; *Iblis telah menuntut* untuk menguasai kamu semua, *supaya ia dapat menampi kamu seperti gandum*. Petrus yang biasanya menjadi *mulut* bagi mereka semua untuk berbicara kepada Kristus, di sini dibuat menjadi *telinga* bagi mereka semua. Apa yang dirancang untuk memberi peringatan kepada mereka semua (*kamu semua akan tergoncang imanmu karena Aku*), sekarang ditujukan kepada Petrus seorang, karena dialah yang menjadi sasaran utama si penggoda: *Iblis telah menuntut* kamu. Mungkin Iblis telah mendakwa murid-murid itu di hadapan Allah bahwa mereka itu seperti tentara bayaran

saja dalam mengiring Kristus, bahwa mereka tidak menginginkan apa pun selain untuk memperkaya dan memajukan diri sendiri di dunia ini, seperti yang dituduhkan kepada Ayub. “Tidak,” kata Allah, “Mereka adalah orang-orang yang jujur dan dapat dipercaya.” “Izinkanlah aku mencobai mereka,” kata Iblis, “dan khususnya Petrus.” Iblis menginginkan mereka semua, *agar ia dapat menampi mereka*, supaya dapat menunjukkan bahwa mereka hanyalah kulit ari, dan bukan gandum. Masalah yang sedang menghadang mereka sekarang adalah *penampian*, untuk menguji apa yang ada di dalam diri mereka. Itu belum semuanya; Iblis menuntut untuk menampi mereka dengan percobaan-pencobaannya dan berusaha keras menarik mereka agar berbuat dosa dengan kesulitan-kesulitan itu, untuk mengacaukan dan membingungkan mereka, seperti butiran jagung yang bila ditampi akan menerbangkan semua kulit arinya, atau lebih seperti gandum yang bila ditampi hanya akan menyisakan kulit ari belaka. Perhatikanlah, Iblis tidak dapat mencobai mereka jika Allah tidak memberikan izin kepadanya: *Ia telah menuntut mereka*, seperti ia memohon izin kepada Allah untuk menguji dan mencobai Ayub. *Exetesato* – “*Ia telah menantang kamu*, berusaha keras untuk membuktikan bahwa kamu adalah orang-orang munafik, khususnya Petrus, yang terdepan di antara kamu.” Sebagian orang mengatakan bahwa Iblis menuntut izin untuk menampi mereka sebagai hukuman atas pertengkaran yang mereka lakukan tentang siapakah yang terbesar di antara mereka. Dalam pertengkaran itu, mungkin Petruslah yang paling bersikeras, sehingga Iblis berkata, “Serahkan mereka kepadaku, aku akan menampi mereka karena pertengkaran itu.”

2. Dorongan khusus yang Ia berikan kepada Petrus sehubungan dengan ujian ini, “*Tetapi Aku telah berdoa untuk engkau*, sebab meskipun Iblis menuntut mereka semua, ia diizinkan untuk memberikan pukulan awal yang terberat hanya kepadamu. Engkau yang akan diserang dengan sangat ganas, *tetapi Aku telah berdoa untuk engkau, supaya imanmu jangan gugur*, agar imanmu jangan gugur sepenuhnya yang pada akhirnya membuat engkau sama sekali gugur.”



Perhatikanlah:

- (1) Jika iman tetap terpelihara pada saat pencobaan, sekalipun jatuh, kita tidaklah akan sampai tergeletak. Iman akan memadamkan semua panah api Iblis. Meskipun terdapat banyak kegagalan dalam iman orang-orang yang sungguh-sungguh percaya, iman mereka tidak akan gugur sepenuhnya. Benih dan akar iman itulah yang tetap ada di dalam diri mereka.
- (3) Semua itu dapat terjadi berkat doa dan permohonan syafaat Tuhan Yesus Kristus, sehingga iman murid-murid-Nya yang meskipun adakalanya sangat terguncang, tetap tidak akan tenggelam. Jika mereka ditinggal sendirian, mereka akan gugur. Tetapi mereka dipelihara dalam kekuatan Allah dan doa Kristus. Doa permohonan yang dinaikkan Kristus bukan hanya bersifat umum, bagi semua orang yang percaya, tetapi juga bersifat khusus bagi orang-orang percaya *tertentu* (Aku telah berdoa untuk *engkau*). Ini berarti kita perlu berdoa bagi diri kita sendiri dan orang lain juga.
3. Tugas yang Ia berikan kepada Petrus untuk menolong orang lain seperti dia sendiri telah ditolong oleh Allah: "*Jikalau engkau sudah insaf, kuatkanlah saudara-saudaramu; jika engkau telah dipulihkan oleh anugerah Allah dan dibawa pada pertobatan, lakukanlah yang dapat kamu lakukan untuk memulihkan orang lain. Bila engkau telah memelihara imanmu agar tidak gugur, berusahalah menguatkan dan membangun iman orang lain juga. Jika engkau telah memperoleh belas kasihan Allah bagi dirimu sendiri, doronglah orang lain untuk tetap berharap bahwa mereka juga akan memperoleh belas kasihan.*"

Perhatikanlah:

- (1) Orang-orang yang telah jatuh dalam dosa harus *diubah* untuk beralih dari dosa. Mereka yang telah menyimpang harus *kembali*. Mereka yang telah meninggalkan kasih yang mula-mula harus melakukan pekerjaan-pekerjaan mereka yang mula-mula.
- (2) Mereka yang melalui anugerah telah diinsyafkan dari dosa harus melakukan apa saja yang dapat mereka lakukan

untuk menguatkan saudara-saudara mereka yang masih bertahan dan mencegah *kejatuhan mereka* (Mzm. 51:13-15; 1Tim. 1:13).

4. Petrus menyatakan keteguhan hatinya untuk tetap bersama-sama Kristus, apa pun yang harus ia hadapi (ay. 33): *Tuhan, aku bersedia masuk penjara dan mati bersama-sama dengan Engkau*. Ini perkataan yang hebat, dan saya percaya bahwa ia sungguh bermaksud begitu pada saat itu, dan dapat melakukannya. Meskipun sering diperingatkan, sejauh ini Yudas tidak pernah memberikan komentar soal menyangkali Kristus, karena hatinya telah dipenuhi dengan kejahatan. Sebaliknya hati Petrus tidak ingin menyangkali-Nya. Perhatikanlah, semua murid Kristus yang sejati dengan tulus hati merindukan dan ingin untuk *mengikut Dia, ke mana saja Ia pergi*, dan ke mana pun Ia memimpin mereka, meskipun mereka harus masuk penjara atau mati.
5. Kristus bernubuat mengenai penyangkalan Petrus (ay. 34): *"Aku berkata kepadamu, Petrus (engkau tidak mengenal hatimu sendiri, jadi janganlah percaya begitu saja dengan kehendak hatimu), hari ini ayam tidak akan berkokok, sebelum engkau tiga kali menyangkal, bahwa engkau mengenal Aku."* Perhatikanlah, Kristus mengenal diri kita jauh lebih baik daripada kita mengenal diri sendiri. Ia mengetahui kejahatan yang ada di dalam diri kita, dan kejahatan yang akan kita lakukan, yang kita sendiri tidak sadari. Sangat baik bagi kita kalau Kristus mengenal kelemahan kita lebih baik daripada kita, sehingga kita dapat datang kepada-Nya untuk mendapatkan anugerah yang perlu. Sangat baik jika Ia mengetahui sejauh mana pencobaan itu akan memengaruhi kita, sehingga kita dapat mengetahui bilamana harus berkata, *"Sampai di sini boleh engkau datang, jangan lewat."*

IV. Perihal keadaan semua murid.

1. Dengan sungguh-sungguh Kristus mengingatkan mereka tentang apa yang telah mereka alami bersama-sama (ay. 35). Ia telah mengakui bahwa selama ini mereka telah menjadi pelayan-pelayan yang setia bagi-Nya. Sekarang, pada saat perpisahan, Ia mengharapkan agar mereka tahu bahwa selama ini



Ia telah menjadi seorang Guru yang baik dan penuh perhatian sejak mereka meninggalkan semuanya untuk mengikut Dia: *Ketika Aku mengutus kamu dengan tiada membawa pundi-pundi, adakah kamu kekurangan apa-apa?*

- (1) Ia mengakui bahwa Ia telah mengutus mereka dalam keadaan yang sangat miskin dan kekurangan, dengan kaki telanjang, dan tanpa uang dalam pundi-pundi mereka, karena mereka akan pergi ke tempat yang tidak terlampau jauh dan sebentar saja. Dengan itu Ia ingin mengajar mereka untuk bergantung pada pemeliharaan Allah dan pada pemeliharaan-Nya melalui kebaikan sahabat-sahabat mereka. Jika Allah mengutus kita ke dunia, hendaknya kita ingat baik-baik bahwa kita telah memulainya dari yang sedikit.
- (2) Sekarang Ia ingin agar mereka mengakui bahwa meskipun keadaan mereka seperti itu, mereka *tidak kekurangan apa-apa*. Mereka kemudian hidup dengan limpah dan nyaman seperti biasa, dan mereka mengakui hal ini, "*Suatu pun tidak; aku memiliki segalanya, dan berlimpah.*"

Perhatikanlah:

- [1] Sangat baik bagi kita untuk sering-sering meninjau ulang pemeliharaan Allah bagi kita selama ini serta mengamati bagaimana kita telah mampu melampaui semua kesesakan dan kesulitan yang kita jumpai.
- [2] Kristus seorang Guru yang baik, dan pelayanan-Nya adalah pelayanan yang baik. Karena itu, walaupun adakalanya mereka dibawa-Nya ke dalam keadaan yang rendah, namun Ia tetap akan menolong mereka. Meskipun Ia *menguji* mereka, Ia tidak akan pernah meninggalkan mereka. *Jehovah jireh*.
- [3] Kita harus puas bila semuanya baik-baik saja dengan kita, dan tidak boleh berkeluh kesah. Sebaliknya, kita harus bersyukur bila kita sudah memiliki secukupnya apa yang kita butuhkan untuk hidup, meskipun tidak mewah dan berlebihan, meskipun hidup kita hanya dari sehari ke sehari dan hanya bergantung dari kebaikan hati sahabat-sahabat kita. Murid-murid hidup dari berbagai pemberian orang, namun mereka tidak mengeluh

bahwa hidup mereka tidak menentu. Mereka malah mengakui, bahwa berkat Guru mereka, mereka terpelihara dengan cukup. Mereka tidak kekurangan suatu apa pun.

2. Kristus memberi tahu mereka bahwa sebentar lagi keadaan mereka akan sangat berbeda.

Karena:

- (1) Ia yang adalah Guru mereka sekarang sedang memasuki penderitaan yang harus ditanggung-Nya, sesuatu yang telah sering Ia katakan sebelumnya (ay. 37): "*Bahwa sekarang nas Kitab Suci ini harus digenapi pada-Ku, dan salah satu di antaranya adalah, Ia akan terhitung di antara pemberontak-pemberontak.* Ia harus menderita dan mati sebagai seorang penjahat bersama beberapa penjahat yang paling biadab. Inilah yang sekarang akan digenapi, dan setelah yang lainnya lagi digenapi, maka *segala sesuatu mengenai Aku*, yaitu semua hal yang tertulis tentang Aku, akan selesai, dan kemudian Aku akan berkata, *Sudah genap.*" Perhatikanlah, merupakan penghiburan bagi orang-orang Kristen yang menderita, bahwa seperti penderitaan Kristus, penderitaan mereka juga telah dinubuatkan sebelumnya dan telah *ditetapkan* dalam rancangan sorga, tetapi penderitaan itu akan segera *berakhir* dalam sukacita sorga. Ada *tertulis* tentang segala penderitaan mereka itu, bahwa semuanya akan berakhir, dan akan berakhir baik, untuk selama-lamanya.
 - (2) Oleh karena itu, mereka harus menyadari bahwa mereka akan menghadapi banyak masalah. Sekarang mereka tidak boleh beranggapan akan menjalani kehidupan yang mudah dan nyaman seperti yang pernah mereka alami. Tidak boleh, karena keadaan akan berubah. Sekarang, pada tingkat tertentu, mereka akan turut menderita dengan Guru mereka, dan setelah Ia pergi naik ke surga, mereka harus siap menderita *seperti* Dia. Seorang hamba tidaklah lebih baik daripada tuannya.
- [1] Sekarang mereka tidak boleh mengharapkan bahwa sahabat-sahabat mereka akan bersikap baik dan bermurah hati kepada mereka seperti sebelumnya. Oleh kare-

na itu, *siapa yang mempunyai pundi-pundi, hendaklah ia membawanya*, karena sekarang ia mungkin akan memerlukan, juga untuk keperluan rumah tangganya.

- [2] Sekarang mereka harus sadar bahwa musuh-musuh mereka akan menjadi lebih beringas daripada sebelumnya, jadi mereka perlu senjata dan perbekalan: *yang tidak mempunyai pedang* untuk mempertahankan diri terhadap penyamun dan pembunuh (2Kor. 11:26) akan tahu bahwa ia sangat membutuhkannya. Pada suatu saat nanti, jubah pun akan dijualnya untuk membeli pedang. Hal ini dimaksudkan untuk sekadar menunjukkan bahwa saat itu keadaan telah berubah menjadi sangat berbahaya, sampai-sampai orang merasa tidak aman lagi jika ia tidak menyandang pedang di pinggangnya. Akan tetapi, senjata yang harus disandang murid-murid Kristus adalah *pedang Roh*. Karena *Kristus telah menderita penderitaan badani bagi kita*, kita harus *mempersenjatai diri* dengan pikiran yang demikian (1Ptr. 4:1). Mempersenjatai diri supaya siap untuk menghadapi masalah, sehingga masalah itu tidak akan mengejutkan kita. Kita harus berserah sepenuhnya pada kehendak Allah supaya kita bisa bersedia menerima segala penderitaan itu. Dengan demikian kita akan lebih siap dibandingkan dengan menjual jubah untuk membeli sebilah pedang. Setelah itu, murid-murid itu mulai mengukur kekuatan mereka dan menemukan bahwa di antara mereka ada *dua bilah pedang* (ay. 38), satu di antaranya adalah pedang milik Petrus. Pada umumnya orang-orang Galilea selalu bepergian dengan membawa pedang. Kristus sendiri tidak membawa pedang, tetapi Ia tidak melarang murid-murid-Nya menyandang pedang. Namun, Ia menunjukkan kepada mereka bahwa Ia tidak mau mereka bergantung pada pedang, ketika Ia berkata, "*Sudah cukup.*" Bagi sebagian orang, ini seperti berolok-olok saja, "Dua bilah pedang untuk dua belas orang! Kamu memang benar-benar pemberani. Bagaimana kalau sampai gerombolan musuh tiba-tiba datang menyerang kita dengan sebilah pedang di tangan setiap orang!" Namun, dua bilah pedang sudah cukup bagi

mereka yang tidak membutuhkan sebilah pun, karena Allah sendiri yang akan menjadi *perisai pertolongan dan pedang kejayaan* mereka (Ul. 33:29).

Ketakutan Kristus yang Mendalam di Taman Getsemani (22:39-46)

³⁹ Lalu pergilah Yesus ke luar kota dan sebagaimana biasa Ia menuju Bukit Zaitun. Murid-murid-Nya juga mengikuti Dia. ⁴⁰ Setelah tiba di tempat itu Ia berkata kepada mereka: "Berdoalah supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan." ⁴¹ Kemudian Ia menjauhkan diri dari mereka kira-kira sepelempar batu jaraknya, lalu Ia berlutut dan berdoa, kata-Nya: ⁴² "Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau mau, ambillah cawan ini dari pada-Ku; tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi." ⁴³ Maka seorang malaikat dari langit menampakkan diri kepada-Nya untuk memberi kekuatan kepada-Nya. ⁴⁴ Ia sangat ketakutan dan makin bersungguh-sungguh berdoa. Peluh-Nya menjadi seperti titik-titik darah yang bertetes ke tanah. ⁴⁵ Lalu Ia bangkit dari doa-Nya dan kembali kepada murid-murid-Nya, tetapi Ia mendapati mereka sedang tidur karena dukacita. ⁴⁶ Kata-Nya kepada mereka: "Mengapa kamu tidur? Bangunlah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan."

Di sini kita membaca kisah yang mengerikan perihal *ketakutan Kristus yang mendalam di Taman Getsemani*, beberapa saat sebelum Ia diserahkan. Kisah ini sebagian besar telah disebutkan juga oleh para penulis Injil lainnya. Dalam ketakutan ini Kristus *menempatkan diri-Nya sendiri* pada bagian yang harus Ia laksanakan, dan Ia sedang memasukinya sekarang – *untuk menyerahkan diri-Nya sebagai korban penebus salah*. Ia merelakan jiwa-Nya diliputi kepedihan, akibat menanggung dosa seluruh umat manusia serta merasakan murka Allah. Manusia membuat dirinya sendiri menjijikkan akibat dosa yang diperbuatnya itu. Tetapi Ia bersedia menerima aib itu dan dibakar sebagai korban dengan api dari sorga, untuk memberi tanda bahwa pengorbanan-Nya itu diterima Allah. Dalam pengorbanan ini Kristus bertempur dengan kuasa-kuasa kegelapan, memberi peluang kepada mereka, namun tetap menghancurkan mereka.

- I. Hal-hal dalam perikop ini yang pernah kita baca sebelumnya adalah:
 1. Bahwa ketika Kristus pergi keluar, sekalipun di tengah kegelapan malam dan harus berjalan cukup jauh, *murid-murid-Nya* (berjumlah sebelas orang, karena Yudas telah meninggalkan



mereka dengan diam-diam) *tetap mengikuti Dia*. Setelah selama ini tetap bersama-sama dengan Dia, sekarang, dalam menghadapi pencobaan-pencobaan yang harus dihadapiNya, mereka juga tidak ingin meninggalkan Dia.

2. Bahwa Ia pergi ke tempat yang biasa Ia kunjungi sendirian, yang menunjukkan bahwa Kristus membiasakan diri untuk menyendiri dan berdoa seperti yang sering dilakukan-Nya guna mengajar kita untuk berlaku seperti itu supaya kita bebas bercakap-cakap dengan Allah dan hati kita sendiri. Walaupun Kristus tidak memiliki tempat yang nyaman untuk menyendiri dan berdoa selain sebuah taman, ia tetap berusaha menyendiri untuk berdoa. Secara khusus hal ini hendaknya juga menjadi kebiasaan kita setelah mengambil bagian dalam perjamuan Tuhan, karena masih ada yang harus kita lakukan setelah itu, yang menghendaki kita untuk menyendiri dan berdoa.
3. Bahwa Ia mendesak murid-murid-Nya untuk *berdoa*. Sekalipun ujian yang sedang mendekat itu tidak dapat dihindari, mereka tidak boleh *jatuh dalam pencobaan* dan berbuat dosa. Ketika mereka berada dalam ketakutan dan bahaya sangat dahsyat, mereka tidak boleh berkeinginan meninggalkan Kristus, apalagi sampai melakukannya: “Berdoalah supaya kamu *terhindar dari dosa*.”
4. Bahwa Ia menjauhkan diri dari murid-murid-Nya dan berdoa sendirian. Mereka telah melaksanakan tugas mereka di hadapan takhta anugerah, dan Ia juga telah melaksanakan bagian-Nya, karena itu, sangat tepat bila mereka berdoa secara terpisah, seperti yang kadang-kadang juga mereka lakukan untuk berdoa bersama-sama jika mereka melaksanakan tugas bersama-sama. Ia menjauhkan diri dari mereka sekitar sepelempar batu agak jauh ke dalam taman, yang diperkirakan oleh beberapa orang sekitar lima puluh atau enam puluh langkah jauhnya, dan di sanalah Ia *berlutut* (seperti yang dimaksudkan dalam Lukas) begitu saja di atas tanah. Namun, para penulis Injil lainnya menulis bahwa setelah itu Ia *bersujud*, dan di sanalah Ia *berdoa*, bahwa jika memang kehendak Allah, biarlah cawan penderitaan, cawan kepahitan itu *berlalu dari-Nya*. Ini adalah bahasa orang tidak bersalah yang menghadapi kengerian penderitaan yang besar. Ia tidak dapat meninggalkan

sifat kemanusiaan-Nya karena Ia juga manusia yang sebenarnya.

5. Dengan menyadari bahwa sudah menjadi kehendak Bapa bila Ia harus menderita dan mati, bahwa hal itu penting bagi pertobatan dan keselamatan kita, Ia segera menarik permohonan-Nya dan menyerahkan diri-Nya pada kehendak Bapa Sorgawi-Nya: *“Tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi*, bukan kehendak sifat kemanusiaan-Ku, tetapi kehendak Allah seperti yang ada tertulis tentang Aku dalam gulungan kitab, *yang Aku suka melakukannya*, biarlah itu yang terjadi” (Mzm. 40:8-9).
6. Bahwa murid-murid-Nya tertidur ketika Ia sedang berdoa, padahal mereka sendiri juga harus berdoa (ay. 45). Ketika Ia *bangkit dari doa-Nya, Ia mendapati mereka sedang tidur*, tidak memedulikan penderitaan-Nya. Tetapi lihatlah, ada alasan yang sangat baik yang diberikan di sini, yang tidak kita temukan dalam kitab-kitab Injil lainnya – mereka *sedang tidur karena dukacita*. Dukacita besar yang mereka dapatkan karena ucapan perpisahan yang menyedihkan dari Guru mereka pada petang tadi telah meletihkan jiwa mereka, membuat mereka merasa lunglai dan berat hati, sehingga (ditambah hari yang sudah larut malam) mereka jatuh tertidur. Hal ini mengajarkan kita untuk mempertimbangkan baik-baik segala kekurangan saudara-saudara kita, supaya kita berlaku kasih terhadap mereka bila memang ada alasan yang baik untuk itu.
7. Bahwa Ia membangunkan mereka, kemudian mendesak mereka untuk berdoa (ay. 46): *“Mengapa kamu tidur? Mengapa kamu membiarkan dirimu tertidur? Bangunlah dan berdoalah. Tanggalkan rasa kantukmu, supaya kamu dapat berdoa, berdoalah untuk anugerah* supaya kamu mampu mengusir rasa kantukmu.” Kejadian ini mirip dengan perintah nakhoda kepada Yunus di tengah angin ribut (Yun. 1:6): *Bangunlah, berserulah kepada Allahmu*. Bila oleh suatu sebab dari luar atau dari dalam diri kita sendiri, kita merasa akan jatuh ke dalam pencobaan, segeralah *bangun dan berdoa*, “Tuhan tolonglah aku dalam saat kesesakan ini.” Selain hal-hal di atas,

II. Terdapat tiga hal dalam perikop ini yang tidak dicatat oleh penulis Injil lainnya:

1. Bahwa ketika Kristus sedang berada dalam ketakutan yang mendalam, *seorang malaikat dari langit menampakkan diri kepada-Nya untuk memberi kekuatan kepada-Nya* (ay. 43).
 - (1) Hal itu merupakan contoh penghinaan luar biasa yang dialami Tuhan kita Yesus sehingga Ia *membutuhkan bantuan* seorang malaikat, dan Ia bersedia *menerimanya*. Pada saat itu, pengaruh sifat ilahi-Nya menarik diri, sedangkan mengenai sifat manusiawi-Nya, pada waktu yang singkat Ia dibuat sedikit *lebih rendah daripada malaikat-malaikat*, sehingga Ia dapat menerima bantuan dari para malaikat itu.
 - (2) Meskipun tidak dibebaskan dari kesengsaraan-Nya, Ia dikuatkan dan didukung oleh malaikat itu; jadi samalah itu bagi Dia. Jika Allah menetapkan bahu untuk menanggung beban, kita tidak mempunyai alasan untuk mengeluhkan apa pun yang akan Ia letakkan di atas bahu kita. Daud mengakui kebenaran ini sebagai *jawaban atas seruan doanya* pada hari kesesakan, bahwa Allah *menambahkan kekuatan dalam jiwanya*, dan begitu pulalah yang terjadi pada anak Daud (Mzm. 138:3).
 - (3) Malaikat-malaikat melayani Tuhan Yesus dalam kesengsaraan-Nya. Sebenarnya bisa saja Ia memerintahkan sepasukan malaikat untuk menyelamatkan diri-Nya. Oh, tidak, satu malaikat yang ini pun sudah cukup, ia mampu mengejar dan mengalahkan gerombolan manusia yang datang menangkap-Nya. Namun, Tuhan Yesus hanya menggunakan pelayanan malaikat untuk *menguatkan Dia*. Kunjungan malaikat ini sungguh tepat pada waktunya, yaitu saat Ia sedang dalam penderitaan-Nya, saat musuh-musuh-Nya sedang terjaga dan sahabat-sahabat-Nya justru sedang tertidur. Kunjungan ini merupakan bukti betapa pertolongan ilahi itu datang tepat pada waktunya untuk menguatkan Dia. Ini masih belum semuanya: kemungkinan besar malaikat itu juga *mengatakan sesuatu* untuk menguatkan Dia, mengingatkan Dia bahwa kesengsaraan-Nya ini adalah untuk memperluliakan Bapa-Nya, untuk kemuliaan-Nya sendiri, dan untuk keselamatan orang-orang yang diberi-

kan kepada-Nya. Malaikat itu juga mungkin menggambarkan sukacita yang tersedia bagi-Nya, yaitu untuk melihat kumpulan pengikut yang akan menjadi jemaat-Nya. Semua ini dan semua nasihat lain bertujuan untuk menguatkan Dia agar terus berjalan dengan penuh sukacita. Sesuatu yang bersifat menghibur akan menguatkan. Mungkin malaikat ini juga *melakukan sesuatu* untuk menguatkan Dia, menghapus keringat dan air mata-Nya, mungkin melayani dengan hangat dan bersahabat, seperti yang dilakukannya setelah Ia dicobai di padang gurun. Atau, mungkin juga malaikat ini memegang lengan-Nya dan membantu-Nya berdiri, atau menyadarkan-Nya ketika Ia mulai kehilangan kesadaran. Dalam pelayanan malaikat ini, Roh Kudus sedang *enischyōn auton* – *memberikan kekuatan kepada-Nya*; karena itulah yang ditunjukkan dalam firman Tuhan. *Sudikah Ia mengadakan perkara dengan aku dalam kemahakuasaan-Nya?* Tidak, Ia akan menaruh perhatian kepadaku (Ayb. 23:6), seperti yang telah dijanjikan-Nya (Mzm. 89:22; Yes. 49:8; 50:7).

2. Bahwa dalam *ketakutan yang sangat Ia makin bersungguh-sungguh berdoa* (ay. 44). Sementara penderitaan dan kesusahan semakin bertambah di dalam diri-Nya, Ia semakin teguh di dalam doa. Bukan berarti sebelum itu doa-doa-Nya dingin dan tidak bersungguh-sungguh, tetapi sekarang doa-doa-Nya menjadi semakin kuat dan teguh, yang dinyatakan dalam suara dan sikap tubuh-Nya. Perhatikanlah, meskipun tidak pernah kenal waktu, doa itu terutama sangat menyentuh bila dinaikkan ketika kita sedang berada dalam ketakutan yang sangat. Semakin hebat ketakutan kita, semakin hidup dan kerap doa-doa kita seharusnya. Sekarang inilah Kristus *mempersembahkan doa dan permohonan dengan ratap tangis dan keluhan, dan karena kesalehan-Nya Ia telah mendengarkan* (Ibr. 5:7), dan dalam ketakutan-Nya, Ia bergumul, seperti Yakub dengan malaikat.
3. Bahwa dalam ketakutan yang mendalam itu, *peluh-Nya menjadi seperti titik-titik darah yang bertetes ke tanah*. Peluh datang ke dunia ini bersama-sama dengan dosa, dan menjadi bagian dari kutuk (Kej. 3:19). Oleh karena itu, ketika Kristus



menjadi dosa dan kutuk bagi kita, Ia berpeluh dengan sangat, penuh kepedihan. *Peluh dari wajah-Nya* itulah yang membuat kita mendapatkan makanan kita, dan supaya Ia bisa menguduskan dan memaniskan semua pencobaan kita. Ada perbedaan pendapat di antara para kritikus mengenai keringat ini. Apakah *keringat* ini hanya dibandingkan seolah-olah seperti tetesan *darah*, karena *lebih tebal* daripada tetesan keringat pada umumnya ketika pori-pori tubuh terbuka lebih lebar daripada biasa, ataukah memang *benar-benar darah* yang mengalir keluar dari pembuluh darah dan bercampur dengan keringat, sehingga berwarna seperti darah dan karena itu dapat benar-benar disebut *keringat yang berdarah*. Masalah ini bukanlah masalah yang besar. Beberapa orang menganggap bahwa saat itu adalah salah satu saat di mana Kristus menumpahkan darah-Nya bagi kita, *karena tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan*. Setiap pori seolah-olah menjadi luka yang berdarah, dan darah-Nya menodai seluruh pakaian-Nya. Hal ini menunjukkan *kesusahan jiwa-Nya*. Sekarang Ia sedang berada di udara terbuka, di musim dingin, di atas tanah yang dingin, di malam yang telah larut, dan ini cukuplah mengejutkan kalau Ia bisa sampai berkeringat. Namun, sekarang keringat-Nya bercucuran, yang menunjukkan betapa dalamnya ketakutan yang Ia rasakan.

Kristus Diserahkan (22:47-53)

⁴⁷ Waktu Yesus masih berbicara datanglah serombongan orang, sedang murid-Nya yang bernama Yudas, seorang dari kedua belas murid itu, berjalan di depan mereka. Yudas mendekati Yesus untuk mencium-Nya. ⁴⁸ Maka kata Yesus kepadanya: "Hai Yudas, engkau menyerahkan Anak Manusia dengan ciuman?" ⁴⁹ Ketika mereka, yang bersama-sama dengan Yesus, melihat apa yang akan terjadi, berkatalah mereka: "Tuhan, mestikah kami menyerang mereka dengan pedang?" ⁵⁰ Dan seorang dari mereka menyerang hamba Imam Besar sehingga putus telinga kanannya. ⁵¹ Tetapi Yesus berkata: "Sudahlah itu." Lalu Ia menjamah telinga orang itu dan menyembuhkannya. ⁵² Maka Yesus berkata kepada imam-imam kepala dan kepala-kepala pengawal Bait Allah serta tua-tua yang datang untuk menangkap Dia, kata-Nya: "Sangkamu Aku ini penyamun, maka kamu datang lengkap dengan pedang dan pentung?" ⁵³ Padahal tiap-tiap hari Aku ada di tengah-tengah kamu di dalam Bait Allah, dan kamu tidak menangkap Aku. Tetapi inilah saat kamu, dan inilah kuasa kegelapan itu."

Setelah gagal dalam usahanya untuk membuat Tuhan Yesus ketakutan dan kehilangan kendali atas jiwa-Nya, kini Iblis pun, sesuai dengan caranya yang lazim, mulai memaksa dan menggunakan cara kekerasan dengan membawa kaki tangannya untuk menangkap Dia, dan Iblis ada *di dalam mereka*.

Inilah yang terjadi:

- I. Tanda pengenal yang diberikan Yudas mengenai Yesus. Di sini ada serombongan orang yang banyak jumlahnya, dan Yudas berjalan di depan mereka, karena ia menjadi *pemandu mereka yang akan menangkap Yesus*. Mereka tidak tahu tempat di mana dapat menemukan Yesus, dan ia membawa mereka ke sana. Ketika mereka sudah berada di sana, mereka tidak dapat mengenali yang mana adalah Yesus, tetapi Yudas berkata kepada mereka bahwa orang yang akan diciumnya, itulah Dia. Maka berjalanlah Yudas mendekati Yesus untuk mencium-Nya, sesuai dengan kebebasan dan keakraban yang biasa diberikan Yesus kepada murid-murid-Nya. Lukas, penulis Injil ini, menaruh perhatian pada pertanyaan yang diajukan Kristus kepada Yudas, pertanyaan yang tidak kita temukan di dalam tulisan penulis Injil lainnya: *Hai Yudas, engkau menyerahkan Anak Manusia dengan ciuman?* Apa? Inilah isyaratnya? (ay. 48). Haruskah Anak manusia *diserahkan* (KJV: dikhianati) dengan cara seperti ini, seolah-olah segala sesuatu itu tersembunyi dari Dia, dan persengkongkolan yang dilakukan terhadap Dia tidak diketahui oleh-Nya? Haruskah salah seorang murid-Nya sendiri mengkhianati Dia, seolah-olah Ia telah menjadi Guru yang keras terhadap mereka, atau layak mereka sakiti? Haruskah Ia dikhianati dengan sebuah ciuman? Haruskah tanda persahabatan ini dipakai untuk mengkhianati? Adakah suatu tanda kasih pernah direndahkan dan dilecehkan sedemikian rupa seperti ini? Perhatikanlah, tidak ada yang lebih menyakitkan atau menyedihkan bagi Tuhan Yesus daripada dikhianati, apa lagi dikhianati dengan sebuah ciuman, dan dilakukan oleh orang yang mengaku memiliki hubungan dengan Dia dan mengasihi Dia. Mereka yang berbuat seperti itu, berpura-pura giat meninggikan Dia, namun menganiaya pelayan-pelayan-Nya. Mereka pura-pura mengasihi, tetapi kehidupan dan tingkah lakunya tidak kudus. Banyak contoh yang menunjukkan bagaimana Kristus diserahkan dengan sebuah ciuman, dilakukan oleh orang-orang yang bersembunyi di

balik kesalehan, tetapi tidak mau hidup sungguh-sungguh dalam kesalehan. Orang-orang seperti ini seharusnya ditanyai oleh hati nurani mereka sendiri dengan pertanyaan Kristus itu, “*Engkau menyerahkan Anak Manusia dengan ciuman?*” Akankah Ia tidak merasa terusik dan pahit dengan perlakuan ini? Tidakkah Ia akan membalas perbuatan ini?

- II. Upaya yang dilakukan murid-murid-Nya untuk melindungi Dia (ay. 49): *Ketika mereka melihat apa yang akan terjadi*, bahwa orang-orang bersenjata itu akan menangkap Dia, berkatalah mereka: “*Tuhan, mestikah kami menyerang mereka dengan pedang?* Engkau telah memperbolehkan kami *membawa* dua bilah pedang, apakah sekarang kami bisa menggunakannya? Belum pernah ada kesempatan seperti ini, lagi pula apa gunanya kami membawa-bawa pedang jika kami tidak dapat menggunakannya?” Mereka mengajukan pertanyaan seolah-olah mereka tidak akan menghunus pedang tanpa perintah dari Guru mereka, namun mereka terlampau *panas hati* dan tidak mau bersabar lagi untuk menunggu jawaban. Tetapi, Petrus yang menaksir kepala salah seorang hamba Imam Besar gagal menetakkan pedangnya dan hanya berhasil *memutus telinga kanan orang itu*. Karena Kristus menunjukkan bahwa Ia dapat melakukan sesuatu terhadap mereka dengan membuat mereka jatuh ke tanah, begitu juga Petrus dengan perbuatannya yang meledak-ledak ini mau memperlihatkan bahwa ia pun dapat melakukan sesuatu seperti itu jika diizinkan. Penulis Injil lainnya memberi tahu kita tentang bagaimana Kristus menegur Petrus atas perbuatannya itu.

Tetapi di sini, Lukas memberi tahu kita:

1. Bagaimana Kristus minta maaf untuk tebasan pedang Petrus itu: *Sudahlah itu* (ay. 51). Menurut Dr. Whitby, Kristus mengatakan hal itu kepada musuh-musuh-Nya yang datang untuk menangkap Dia. Maksud-Nya untuk menenangkan mereka, supaya mereka tidak terpancing menyerang murid-murid-Nya, yang ada di bawah tanggung jawab-Nya: “*Abaikan kecelakaan dan serangan ini. Tindakan itu dilakukan tanpa seizin-Ku, dan tidak akan ada serangan pedang lagi.*” Meskipun memiliki kuasa untuk memukul jatuh mereka dan memukul mati mereka, Kristus tetap *berbicara dengan ramah* kepada mereka, dan

selanjutnya meminta maaf atas serangan yang dilakukan oleh salah satu pengikut-Nya. Hal itu dimaksudkan untuk mengajar kita supaya berbicara dengan kata-kata yang baik bahkan juga kepada musuh-musuh kita.

2. Bagaimana Ia menyembuhkan luka yang diderita hamba Imam Besar itu, yang lebih dari sekadar ganti kerugian atas lukanya itu: *Ia menjamah telinga orang itu dan menyembuhkannya*, melekatkan telinganya kembali, sehingga ia tidak pergi begitu saja dalam keadaan *terhina*, meskipun ia layak memperolehnya.

Dengan ini Kristus ingin memberikan bukti kepada mereka:

- (1) Tentang kuasa-Nya. Kalau Ia berkenan, Ia yang dapat menyembuhkan juga dapat menghancurkan. Ini seharusnya menggugah minat mereka untuk menerima dan menyerahkan diri kepada-Nya. Seandainya mereka membalas serangan Petrus, Ia juga akan menyembuhkan dia dengan segera. Jadi, apa lagi yang tidak bisa dilakukan suatu pasukan kecil yang memiliki seorang tabib seperti ini, yang segera bisa menolong anggotanya yang sakit dan terluka?
- (2) Tentang belas kasihan dan kebaikan-Nya. Kristus di sini memberikan contoh nyata tentang peraturan-Nya sendiri, yaitu untuk *berbuat baik kepada orang yang membenci kita*. Contoh yang sama diberikan-Nya juga kemudian, yaitu mendoakan orang yang mencaci kita. Mereka yang membalas kejahatan dengan kebaikan telah melakukan sesuatu seperti yang dilakukan Kristus. Orang akan mengira bahwa sepenggal kebaikan ini dapat menguasai hati mereka, seperti bara api yang ditumpukkan di atas kepala dapat melumerkan hati, sehingga mereka tidak perlu membelenggu Dia seperti seorang penjahat, karena Ia telah menunjukkan bahwa sesungguhnya Ia adalah seorang yang baik hati. Namun, hati mereka telah mengeras.

- III. Kristus menegur keras para pemimpin gerombolan yang datang untuk menangkap Dia, bahwa tidak masuk akal sama sekali mereka melakukan semuanya itu dengan ribut-ribut seperti itu (ay. 52-53). Matius menulis bahwa perkataan ini dikatakan kepada *orang banyak*. Lukas memberi tahu kita di sini bahwa hal itu

dikatakan kepada *imam-imam kepala dan kepala-kepala pengawal Bait Allah*. Yang disebut terakhir ini menjalankan beberapa perintah langsung dari imam-imam, dan karena itu mereka ditempatkan di antara *imam kepala* dan *tua-tua*. Mereka semua adalah pejabat-pejabat di Bait Allah yang bertugas mengatur ibadah. Namun, seperti tampak dalam peristiwa penangkapan ini, beberapa di antara mereka yang termasuk pejabat tinggi justru merendahkan derajatnya sendiri dengan perbuatan mereka.

Sekarang lihatlah di sini:

1. Bagaimana Kristus *mendebat* mereka perihal tindakan mereka. Ada apa sebenarnya di sana sampai mereka mau datang di malam buta seperti ini, *lengkap dengan pedang dan pentung*?
 - (1) Mereka tahu Ia tidak akan *melawan*, ataupun menggerakkan orang banyak untuk melawan mereka. Ia tidak akan pernah melakukan hal-hal semacam ini. Jadi mengapa *kamu datang seperti hendak menangkap seorang penyamun*?
 - (2) Mereka tahu Ia tidak akan pernah *melarikan diri diam-diam*, karena tiap-tiap hari Ia ada bersama mereka di dalam Bait Allah, di tengah-tengah mereka, dan tidak pernah berusaha menyembunyikan diri, dan mereka sendiri juga tidak melakukan apa-apa terhadap Dia. Sebelum waktu-Nya tiba, sungguh bodohlah kalau mereka sampai berpikir untuk menangkap Dia; dan ketika waktu-Nya tiba, sungguh bodohlah mereka sampai membuat ribut seperti ini untuk menangkap Dia.
2. Bagaimana Ia setuju saja dengan perbuatan mereka itu, dan hal ini tidak kita temukan dalam kitab-kitab Injil sebelumnya: “*Tetapi inilah saat kamu, dan inilah kuasa kegelapan itu*. Betapa berat rasanya Aku harus berhadapan dengan perbuatan seperti ini, namun, biarlah Aku menerimanya, karena ini telah ditetapkan. Inilah saatnya kamu dibiarkan untuk melakukan keinginanmu terhadap Aku. Ada waktu yang telah ditetapkan bagi-Ku untuk menanggungnya. Sekarang *kuasa kegelapan*, si Iblis, *penguasa dunia yang gelap ini*, diizinkan melakukan kejahatan terburuknya, untuk menghancurkan tumit keturunan perempuan itu, dan Aku menetapkan hati-Ku untuk menerima. Biarlah ia melakukan kejahatannya itu. “*Tuhan menertawakan orang fasik itu, sebab Ia melihat harinya, saat-*

nya, *sudah dekat* (Mzm. 37:13). Hendaklah hal ini membuat kita diam di bawah kekuasaan musuh-musuh jemaat; hendaklah hal ini membuat kita diam pada saat-saat yang mematikan, karena

- (1) Ini hanyalah *sepenggal waktu* yang diizinkan untuk kemenangan musuh-musuh kita, saat yang singkat, saat yang terbatas.
- (2) Inilah *saat mereka*, yang ditetapkan bagi mereka, di mana mereka diizinkan untuk mencoba kekuatan mereka supaya Yang Mahakuasa lebih dipermuliakan dengan kejatuhan mereka.
- (3) *Kuasa kegelapanlah yang mengendalikan mereka*, dan kegelapan harus memberi jalan kepada terang. Inilah saatnya penguasa kegelapan dibuat tunduk terhadap penguasa terang. Kristus bersedia menunggu kemenangan-Nya sampai peperangan-Nya diselesaikan, dan kita juga harus demikian.

Petrus Menyangkal Yesus (22:54-62)

⁵⁴ Lalu Yesus ditangkap dan dibawa dari tempat itu. Ia digiring ke rumah Imam Besar. Dan Petrus mengikut dari jauh. ⁵⁵ Di tengah-tengah halaman rumah itu orang memasang api dan mereka duduk mengelilinginya. Petrus juga duduk di tengah-tengah mereka. ⁵⁶ Seorang hamba perempuan melihat dia duduk dekat api; ia mengamat-amatinya lalu berkata: "Juga orang ini bersama-sama dengan Dia." ⁵⁷ Tetapi Petrus menyangkal, katanya: "Bukan, aku tidak kenal Dia!" ⁵⁸ Tidak berapa lama kemudian seorang lain melihat dia lalu berkata: "Engkau juga seorang dari mereka!" Tetapi Petrus berkata: "Bukan, aku tidak!" ⁵⁹ Dan kira-kira sejam kemudian seorang lain berkata dengan tegas: "Sungguh, orang ini juga bersama-sama dengan Dia, sebab ia juga orang Galilea." ⁶⁰ Tetapi Petrus berkata: "Bukan, aku tidak tahu apa yang engkau katakan." Seketika itu juga, sementara ia berkata, berkokoklah ayam. ⁶¹ Lalu berpalinglah Tuhan memandang Petrus. Maka teringatlah Petrus bahwa Tuhan telah berkata kepadanya: "Sebelum ayam berkokok pada hari ini, engkau telah tiga kali menyangkal Aku." ⁶² Lalu ia pergi ke luar dan menangis dengan sedihnya.

Di sini kita membaca kisah yang memilukan perihal bagaimana Petrus menyangkal Gurunya, saat Yesus berada di hadapan Imam Besar dan mereka yang akan menjadi *saksi dusta*, yang telah siap-siap menelan mangsa mereka itu dengan menyiapkan bukti-bukti untuk mendakwa Dia segera *setelah hari siang*, di hadapan *Mahkamah*

Agama (ay. 66). Tetapi, dalam Injil ini tidak dicatat bahwa Kristus diperiksa di hadapan Imam Besar, seperti halnya dengan kitab-kitab Injil lainnya. Yang disebutkan hanyalah bahwa *Ia digiring ke rumah Imam Besar* (ay. 54). Namun, dari cara penungkapan Lukas, ada sesuatu yang dapat diamati di sini. Mereka *menangkap Dia, membawa Dia, dan menggiring Dia*, yang menurut pendapat saya mirip seperti yang terjadi dengan Saul (1Sam. 15:12): *ia pergi, ia balik, dan ia mengambil arah* ke Gilgal, yang menunjukkan bahwa meskipun mereka telah menangkap mangsa mereka, mereka dilanda kebingungan, dan karena mereka takut pada orang banyak, atau lebih merasa ngeri di dalam hati mereka sendiri perihal apa yang telah mereka lihat dan dengar, mereka membawa-Nya jauh-jauh. Atau mungkin juga mereka tidak tahu harus membawa Dia ke mana, karena begitu bingung di dalam hati mereka sendiri.

Sekarang perhatikanlah:

I. Kejatuhan Petrus.

1. Kejatuhannya itu dimulai dengan tindakan mengikuti dengan *sembunyi-sembunyi*. Ia mengikuti Kristus ketika Ia digiring pergi sebagai seorang tahanan. Tindakan ini baik dan menunjukkan kepeduliannya untuk Gurunya. Tetapi ia mengikuti *dari jauh*, supaya jauh dari bahaya. Ia berusaha menjaga keselamatan dirinya dalam masalah itu, yakni *mengikuti Kristus*, supaya bisa memuaskan nuraninya, tetapi hanya *dari jauh* saja, supaya dengan demikian ia tetap bisa melindungi kehormatan dirinya dan tetap aman.
2. Tindakannya ini dilanjutkan dengan tetap menjaga jarak dan mencoba bergaul dengan hamba-hamba Imam Besar, sementara seharusnya ia berada di pihak Gurunya. *Di tengah-tengah halaman rumah itu orang-orang itu memasang api dan mereka duduk mengelilinginya*, dan berbicara soal serangan malam yang baru mereka lakukan. Mungkin Malkhus juga ada di tengah-tengah mereka, dan *Petrus juga duduk di tengah-tengah mereka*, seolah-olah ia adalah salah satu dari mereka, setidaknya orang akan menyangka demikian. Kejatuhannya sendiri adalah menolak untuk mengakui semua pengenalan dan hubungannya dengan Kristus. Ia tidak mau mengakui Dia karena

sekarang Ia sedang sangat menderita serta berada dalam bahaya. Ia dituduh oleh seorang hamba perempuan biasa yang bekerja di rumah itu, bahwa ia salah seorang pengikut Yesus ini, yang mengenai-Nyalah segala keributan ini sekarang terjadi. Dengan penuh perhatian si hamba perempuan ini *mengamat-amati* Petrus yang sedang duduk dekat api, hanya karena Petrus seorang asing, seorang yang tidak pernah ia lihat sebelumnya. Karena berpikir bahwa orang ini bukan salah seorang pengawal Imam Besar dan tidak mungkin ada orang lain lagi yang hadir malam-malam begini, ia lantas menyimpulkan bahwa Petrus ini salah seorang pengiring Yesus ini. Atau mungkin juga satu hari perempuan ini pernah berada di Bait Allah lalu melihat Yesus dan Petrus ada bersama-Nya, jadi sekarang begitu ingat, ia pun langsung menegurnya, *orang ini bersama-sama dengan Dia*. Dan Petrus yang tidak berani *mengakui* tuduhan ini menjadi mati akal dan tidak bisa mencari jalan untuk mengelak, dan langsung saja menyangkal tanpa pikir panjang, “*Bukan, aku tidak kenal Dia.*”

3. Kejatuhannya terulang untuk kedua kalinya (ay. 58): Tidak berapa lama kemudian (ay. 58), sebelum ia sempat memulihkan pikirannya, *seorang lain melihat dia* lalu berkata, “*Engkau juga seorang dari mereka*, dengan diam-diam engkau duduk menyusup di antara hamba-hamba Imam Besar.” “*Bukan,*” kata Petrus, “*aku tidak.*”
4. Pada kali yang *ketiga*, kira-kira *sejam kemudian* (karena pengoda itu berkata, “Ketika ia lelah, dan menjadi semakin lelah, biarlah kita lanjutkan serangan kita, sampai ia mengingat kembali apa yang dikatakannya”), *seorang lain* dengan penuh keyakinan *berkata dengan tegas*, “*Sungguh, orang ini juga bersama-sama dengan Dia*, biarlah ia menyangkal kalau bisa, karena kamu semua bisa melihat *ia seorang Galilea.*” Tetapi orang yang sudah pernah berdusta, akan sangat tergoda untuk melakukan dusta lagi; permulaan dosa itu adalah ibarat membiarkan kebocoran kecil yang dapat menenggelamkan sebuah perahu. Sekarang Petrus bukan saja menyangkal bahwa ia adalah seorang murid Kristus, tetapi juga bahwa ia tidak tahu apa-apa mengenai Dia (ay. 60): “*Aku tidak tahu apa yang engkau katakan.* Aku tidak pernah mendengar apa-apa tentang Yesus ini.”



- II. *Kesadaran Petrus kembali.* Lihatlah betapa bahagianya Petrus dapat memulihkan kesadarannya kembali, atau tepatnya anugerah Allah memulihkan dia.

Lihatlah bagaimana terjadinya pemulihan ini:

1. *Ayam jantan* berkokok persis ketika ia sedang menyangkal untuk ketiga kalinya bahwa ia tidak mengenal Kristus. Kokok ayam ini mengejutkan dia dan membuatnya tersadar. Perhatikanlah, kejadian-kejadian kecil dapat berakibat besar.
2. *Lalu berpalinglah Tuhan memandang Petrus.* Kejadian ini tidak kita temukan dalam tulisan penulis Injil lainnya, tetapi sungguh luar biasa. Di sini Kristus disebut *Tuhan*, karena begitu banyak pengetahuan, kuasa, dan anugerah ilahi muncul dalam kejadian ini. Perhatikanlah, meskipun Kristus sekarang sedang membelakangi Petrus dan sedang menghadapi pemeriksaan pengadilan (ketika Ia mungkin saja sedang memikirkan suatu hal lain), tetap saja Ia mengetahui segala sesuatu yang dikatakan Petrus. Perhatikanlah, Kristus memperhatikan apa yang kita katakan dan lakukan lebih daripada apa yang kita duga. Meskipun Petrus menyangkal Kristus, Kristus tidak menyangkal dia. Sebenarnya wajar saja kalau Kristus membiarkan dia dan tidak menghiraukannya lagi, dan menyangkalnya di hadapan Bapa-Nya. Berbahagialah kita ini, bahwa Kristus tidak memperlakukan kita seperti kita memperlakukan Dia. Kristus *memandang Petrus*, Ia yakin Petrus pasti segera menyadari bahwa ia sedang dipandang oleh-Nya, karena Ia tahu benar bahwa meskipun Petrus telah menyangkal-Nya dengan bibirnya, matanya tetap tertuju kepada-Nya. Amatilah, meskipun sekarang Petrus bersalah atas pelanggaran yang sangat besar dan sangat mendatangkan murka, Kristus tidak *meneriaki* dia, supaya tidak mempermalukannya atau membuka kedoknya. Ia hanya *memandangnya*, dan hanya Petrus seorang yang tahu apa artinya ini.

Pandangan ini sungguh sangat berarti:

- (1) Pandangan ini *meyakinkan* hatinya. Tadi Petrus berkata bahwa ia *tidak mengenal* Kristus. Sekarang Kristus *berpaling dan memandang Petrus*, seakan-akan Ia hendak berkata, "Engkau tidak mengenal Aku, Petrus? Pandanglah wajah-Ku, dan katakan sekali lagi."

- (2) Pandangan itu adalah pandangan yang *mencela*. Kita bisa menduga bagaimana Ia memandang Petrus dengan dahi yang berkernyit, atau dengan cara lain yang menunjukkan ketidaksenangan-Nya. Jadi, bayangkanlah bagaimana marahnya raut wajah Kristus memandang kita ketika kita berbuat dosa.
 - (3) Pandangan itu adalah pandangan yang *menunjukkan teguran*: “Apa, Petrus? Engkaulah orangnya yang menyangkal Aku sekarang, ketika seharusnya engkau datang dan bersaksi untuk-Ku? Murid macam apa engkau ini? Bukankah engkau yang paling pertama mengakui Aku sebagai Anak Allah dan dengan sungguh-sungguh berjanji tidak akan pernah menyangkal Aku?”
 - (4) Pandangan itu adalah pandangan yang *penuh belas kasihan*. Ia memandang Petrus dengan lembut. “Petrus yang malang, betapa lemah hatimu! Bagaimana engkau tidak jatuh dan gagal jika Aku tidak menolongmu!”
 - (5) Pandangan itu adalah pandangan yang *mengarahkan*. Kristus *membimbing Petrus dengan pandangan-Nya*. Dengan kedipan mata-Nya Ia memberi isyarat supaya Petrus keluar dari kumpulan orang malang itu, untuk *menyepi* dan merenungkan keadaan dirinya barang sebentar, supaya dengan begitu Petrus tahu apa yang harus dilakukannya.
 - (6) Pandangan itu penuh arti. Pandangan yang membawa anugerah pada hati Petrus, dan memampukan dia untuk bertobat. Kokok ayam jantan itu tidak akan membawanya pada pertobatan apabila tanpa diiringi dengan pandangan seperti ini. Hal-hal lahiriah tidak akan berarti tanpa kasih karunia yang bekerja secara khusus. Ada kuasa yang berjalan seiring dengan pandangan ini, untuk mengubah hati Petrus dan membawa Petrus kembali kepada dirinya, kepada *pikirannya yang benar*.
3. Maka *teringatlah Petrus bahwa Tuhan telah berkata kepadanya*. Perhatikanlah, *anugerah* Allah bekerja di dalam dan melalui Firman Allah. Jadi bawalah firman ini ke dalam pikiran, dan biarkanlah firman menetap dalam hati nurani, maka jiwa pun akan berbahagia. *Tolle et lege – Ambillah Firman itu dan bacalah.*



4. *Lalu Petrus pergi ke luar dan menangis dengan sedihnya.* Satu pandangan dari Kristus mencairkan hatinya menjadi air mata kudus yang meratapi dosanya. Lilin itu baru saja padam dan kemudian sebuah nyala kecil menghidupkannya kembali. Kristus memandang imam-imam kepala, namun tidak memberikan kesan seperti yang Ia lakukan terhadap Petrus, yang telah memiliki benih-benih ilahi yang akan bekerja di dalam hatinya. Bukan pandangan Kristus yang membuat Petrus dipulihkan, tetapi anugerah Allah yang mengiringi pandangan itulah yang membawanya pada kebenaran.

Kristus Mengaku Bahwa Ia Adalah Anak Allah (22:63-71)

⁶³ Dan orang-orang yang menahan Yesus, mengolok-olokkan Dia dan memukul-Nya. ⁶⁴ Mereka menutupi muka-Nya dan bertanya: "Cobalah katakan siapakah yang memukul Engkau?" ⁶⁵ Dan banyak lagi hujat yang diucapkan mereka kepada-Nya. ⁶⁶ Dan setelah hari siang berkumpul sidang para tua-tua bangsa Yahudi dan imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu mereka menghadapkan Dia ke Mahkamah Agama mereka, ⁶⁷ katanya: "Jikalau Engkau adalah Mesias, katakanlah kepada kami." Jawab Yesus: "Sekalipun Aku mengatakannya kepada kamu, namun kamu tidak akan percaya; ⁶⁸ dan sekalipun Aku bertanya sesuatu kepada kamu, namun kamu tidak akan menjawab. ⁶⁹ Mulai sekarang Anak Manusia sudah duduk di sebelah kanan Allah Yang Mahakuasa." ⁷⁰ Kata mereka semua: "Kalau begitu, Engkau ini Anak Allah?" Jawab Yesus: "Kamu sendiri mengatakan, bahwa Akulah Anak Allah." ⁷¹ Lalu kata mereka: "Untuk apa kita perlu kesaksian lagi? Kita ini telah mendengarnya dari mulut-Nya sendiri."

Dalam ayat-ayat ini, seperti juga dalam Injil-Injil sebelumnya, kita diceritakan mengenai:

- I. Bagaimana Yesus Tuhan kita *dihujat* oleh hamba-hamba Imam Besar. *Orang-orang asing yang tidak dikenal*, yaitu hamba-hamba yang kasar dan biadab itu, *berkerumun melawan Dia*. Mereka yang telah *menangkap Yesus* dan yang menahan-Nya sampai sidang mahkamah berkumpul, mereka itulah yang *mengolok-olokkan Dia dan memukul-Nya* (ay. 63). Mereka tidak membiarkan Dia beristirahat barang satu menit pun, sekalipun Ia belum tidur semalam-malaman. Mereka juga tidak membiarkan Dia menenangkan diri, meskipun Ia akan segera diadili. Ia juga tidak diberi waktu untuk mempersiapkan diri menghadapi sidang mahkamah itu. Mereka menjadikan Dia bahan lawakan mereka. Malam yang me-

nyengsarakan diri-Nya ini akan menjadi malam sukacita bagi mereka. Yesus yang terkasih ini, seperti Simson, dijadikan bahan lawakan. Mereka *menutupi muka-Nya*, dan sesuai dengan kebiasaan permainan itu, orang-orang muda yang ada di antara mereka akan terus memukul wajah-Nya sampai Ia dapat menyebutkan nama orang yang memukul-Nya (ay. 64). Hal ini dilakukan untuk memperolokkan jabatan kenabian-Nya, bahwa Ia bisa bernubuat dan memiliki pengetahuan tentang hal-hal rahasia seperti yang dikatakan orang mengenai diri-Nya. Kita tidak membaca apakah Ia mengatakan *sesuatu*, tetapi Ia menanggung *segala sesuatu*. Neraka dibiarkan terbuka, dan Ia menderita kejahatannya sejadi-jadinya. Pelecehan yang lebih hebat lagi sudah tidak dapat ditimpakan lagi ke atas Yesus yang terberkati ini. Walaupun begitu, ini hanyalah salah satu contoh saja, karena banyak *lagi hujat yang diucapkan mereka kepada-Nya* (ay. 65). Sesungguhnya, mereka yang mendakwa Dia sebagai seorang penghujat, mereka sendirilah yang merupakan penghujat-penghujat, malah yang terkeji yang pernah ada.

- II. Bagaimana Ia dituduh dan dihukum oleh Mahkamah Agama yang terdiri atas *para tua-tua bangsa Yahudi dan imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat*, yang cepat-cepat dipanggil untuk berkumpul bersama-sama segera *setelah hari siang*, sekitar pukul lima pagi hari itu, untuk memeriksa perkara itu. Orang-orang ini *merencanakan kejahatan ini di tempat tidurnya dan melakukannya di waktu fajar* (Mi. 2:1). Mereka tidak akan pernah bangun sepagi itu untuk melakukan pekerjaan baik. Di sini kita hanya mendapati catatan singkat tentang pemeriksaan pengadilan-Nya di hadapan Mahkamah Agama mereka.
 1. Mereka berkata kepada-Nya, "*Jikalau Engkau adalah Mesias, katakanlah kepada kami.*" Secara umum Ia dipercaya oleh pengikut-pengikut-Nya sebagai Mesias, tetapi anggota mahkamah ini tidak dapat membuktikan bahwa Ia pernah berkata demikian *totidem verbis* – *dalam banyak perkataan*, dan oleh karena itu mereka mendesak Dia untuk mengakui hal itu di hadapan mereka (ay. 67). Seandainya saja mereka menanyakan pertanyaan ini dengan keinginan untuk mengakui bahwa Ia adalah Mesias dan mau menerima-Nya jika Ia dapat memberikan bukti yang cukup tentang hal itu, tentunya tindakan



mereka itu baik adanya, dan selamanya *akan baik bagi mereka*. Namun, mereka menanyakan hal itu bukan dengan tekad untuk memercayai-Nya, melainkan justru untuk menjerat-Nya.

2. Kristus hanya mengeluhkan perlakuan mereka yang tidak adil dan tidak benar mengenai diri-Nya (ay. 67-68). Sebagai orang Yahudi, mereka semua mengaku menanti-nantikan Sang Mesias, dan mengharapkan Dia *pada saat* ini. Selama ini tidak ada orang lain yang muncul, atau telah muncul dan mengaku diri sebagai Mesias. Ia tidak mempunyai pesaing dan tampaknya juga tidak akan pernah ada. Ia telah memberikan bukti-bukti yang menakjubkan tentang kuasa ilahi yang menyertai diri-Nya, sehingga pernyataan-Nya sangat tidak layak untuk dipertanyakan seperti itu. Pemimpin-pemimpin bangsa Yahudi ini membawa Dia ke hadapan Mahkamah Agama hanya untuk memeriksa Dia sebagai *calon* Mesias dan bukan diadili sebagai seorang *pelaku kejahatan*.

“Tetapi,” Ia berkata:

- (1) “*Sekalipun Aku mengatakannya kepada kamu, bahwa Aku adalah Mesias, dan terus memberikan bukti-bukti yang meyakinkan mengenai hal itu, kamu sudah berketetapan hati untuk tidak mau percaya. Untuk apa lagi perkara ini dibawa ke hadapan kamu? Kamu kan sudah mempunyai prasangka buruk mengenai perkara ini dan telah berketetapan hati, tidak peduli benar atau salah, untuk memutuskan perkara itu dan menyalahkannya?*”
- (2) “*Jika Aku bertanya kepada kamu, apa keberatan kamu terhadap bukti-bukti yang Aku berikan, kamu pun tidak akan menjawab Aku.*” Di sini Ia menunjuk pada sikap diam mereka ketika Ia bertanya kepada mereka. Saat itu mereka diam, karena tidak mau mengakui wewenang yang dimilikinya (20:5-7). Mereka bukanlah hakim yang adil, juga bukan pendebat yang adil. Jika terjepit sewaktu berdebat, mereka lebih memilih diam daripada mengakui diri salah: “*Kamu tidak akan menjawab dan tidak mau melepaskan Aku. Jika Aku bukan Mesias, kamu harus memberi alasan untuk menggugurkan semua bukti yang telah Aku tunjukkan bahwa Aku adalah Mesias. Jika Aku adalah Dia, kamu*

harus *melepaskan Aku*; tetapi ini pun tidak akan kamu lakukan.”

3. Ia menyinggung mengenai hal kedatangan-Nya yang kedua kali, yang merupakan bukti penuh mengenai keberadaan-Nya sebagai Mesias, untuk membingungkan mereka, karena sekarang ini mereka tidak mau mengakui bukti yang telah ada mengenai keberadaan-Nya sebagai Mesias (ay. 69): “*Mulai sekarang Anak Manusia sudah duduk, dan akan dilihat sedang duduk di sana, di sebelah kanan Allah Yang Mahakuasa, dan kamu tidak perlu bertanya lagi apakah Ia Mesias atau bukan.*”
4. Dengan pernyataan ini mereka menyimpulkan bahwa Ia mengangkat diri-Nya sebagai Anak Allah dan bertanya kepada-Nya *apakah Ia memang Anak Allah atau bukan* (ay. 70): *Engkau ini Anak Allah?* Ia menyebut diri-Nya *Anak Manusia*, dengan merujukku pada penglihatan Daniel tentang *anak manusia* yang datang kepada *Yang Lanjut Usianya* itu (Dan. 7:13-14). Dan mereka sangat memahami tentang hal itu dan tahu jika memang Ia adalah Sang *Anak Manusia* itu sendiri, maka pastilah Ia juga *Anak Allah*. *Engkau ini Anak Allah?* Dengan ini tampak jelas bahwa menurut iman jemaat Yahudi, Mesias itu haruslah *Anak Manusia* dan sekaligus juga *Anak Allah*.
5. Ia mengakui diri-Nya sendiri sebagai Anak Allah: *Kamu sendiri mengatakan, bahwa Akulah Anak Allah*; artinya, “Aku adalah Anak Allah, seperti yang kamu katakan.” Bandingkanlah hal ini dengan Markus 14:62, *Jawab Yesus, Akulah Dia*. Hal ini menegaskan kesaksian Yesus tentang diri-Nya sendiri bahwa Ia adalah Anak Allah. Ia berpegang teguh pada pernyataan itu, meskipun Ia tahu bahwa Ia akan menderita karenanya.
6. Berdasarkan pernyataan ini mereka menjatuhkan hukuman-Nya (ay. 71): *Untuk apa kita perlu kesaksian lagi?* Memang benar, mereka tidak memerlukan kesaksian lebih lanjut lagi untuk membuktikan bahwa Ia mengatakan diri-Nya *Anak Allah*. Mereka telah mendengarnya *dari mulut-Nya sendiri*. Tetapi, tidak perlukah mereka membuktikan bahwa Ia bukan Mesias ketika mereka mendakwa Dia sebagai seorang penghuja yang mengaku diri Mesias? Tidak bisakah mereka menimbang bahwa mungkin saja Ia Anak Allah, dan bila seandainya benar, betapa mengerikannya kesalahan yang akan ditimpakan mereka ke atas diri sendiri dengan menjatuhkan hukum-



an mati ke atas-Nya? Tidak, *mereka tidak tahu dan tidak mengerti apa-apa*. Mereka tidak dapat berpikir bahwa mungkin saja Ia itu Mesias, padahal telah terbukti bahwa Ia begitu dipenuhi dengan kuasa dan anugerah ilahi, walaupun Ia memang tidak tampil dalam kemegahan dan kemewahan duniawi seperti yang mereka harapkan. Mata mereka telah dibutakan dengan perkara-perkara duniawi itu, dan bergegas menjatuhkan putusan hukuman yang berbahaya ini, seperti kuda yang menceburkan diri ke dalam pertempuran. ✍

PASAL 23



Pasal ini melanjutkan dan mengakhiri kisah penderitaan dan kematian Kristus. Di sini diceritakan tentang:

- I. Bagaimana Ia disidangkan di hadapan Pilatus, gubernur Romawi (ay. 1-5).
- II. Pemeriksaan terhadap-Nya oleh Herodes, wali negeri Galilea, yang juga berada di bawah pemerintahan Romawi (ay. 6-12).
- III. Pergulatan Pilatus melawan orang banyak, sebab ia hendak melepaskan Yesus; kesaksiannya berulang kali mengenai ketidakbersalahan Yesus, namun akhirnya menyerah pada desakan mereka untuk menyalibkan-Nya (ay. 13-25).
- IV. Peristiwa-peristiwa yang terjadi saat mereka menggiring-Nya untuk disalibkan, serta perkataan-Nya kepada orang-orang yang mengikuti di belakang (ay. 26-31).
- V. Peristiwa yang terjadi di tempat pelaksanaan hukuman, serta penghinaan yang dilakukan terhadap-Nya di sana (ay. 32-38).
- VI. Pertobatan salah satu dari dua penjahat saat Kristus tergantung di kayu salib (ay. 39-43).
- VII. Kematian Kristus dan keajaiban yang mengiringinya (ay. 44-49).
- VIII. Penguburan-Nya (ay. 50-56).

Kristus di Hadapan Pilatus dan Herodes;
Kristus Dituduh dan Dihina
(23:1-12)

¹ Lalu bangkitlah seluruh sidang itu dan Yesus dibawa menghadap Pilatus ²
Di situ mereka mulai menuduh Dia, katanya: "Telah kedapatan oleh kami,

bahwa orang ini menyesatkan bangsa kami, dan melarang membayar pajak kepada Kaisar, dan tentang diri-Nya Ia mengatakan, bahwa Ia adalah Kristus, yaitu Raja.”³ Pilatus bertanya kepada-Nya: “Engkaukah raja orang Yahudi?” Jawab Yesus: “Engkau sendiri mengatakannya.”⁴ Kata Pilatus kepada imam-imam kepala dan seluruh orang banyak itu: “Aku tidak mendapati kesalahan apa pun pada orang ini.”⁵ Tetapi mereka makin kuat mendesak, katanya: “Ia menghasut rakyat dengan ajaran-Nya di seluruh Yudea, Ia mulai di Galilea dan sudah sampai ke sini.”⁶ Ketika Pilatus mendengar itu ia bertanya, apakah orang itu seorang Galilea.⁷ Dan ketika ia tahu, bahwa Yesus seorang dari wilayah Herodes, ia mengirim Dia menghadap Herodes, yang pada waktu itu ada juga di Yerusalem.⁸ Ketika Herodes melihat Yesus, ia sangat girang. Sebab sudah lama ia ingin melihat-Nya, karena ia sering mendengar tentang Dia, lagipula ia mengharapkan melihat bagaimana Yesus mengadakan suatu tanda.⁹ Ia mengajukan banyak pertanyaan kepada Yesus, tetapi Yesus tidak memberi jawaban apa pun.¹⁰ Sementara itu imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat maju ke depan dan melontarkan tuduhan-tuduhan yang berat terhadap Dia.¹¹ Maka mulailah Herodes dan pasukannya menista dan mengolok-olokkan Dia, ia mengenakan jubah kebesaran kepada-Nya lalu mengirim Dia kembali kepada Pilatus.¹² Dan pada hari itu juga bersahabatlah Herodes dan Pilatus; sebelum itu mereka bermusuhan.

Tuhan kita Yesus didakwa sebagai seorang penghujat dalam Mahkamah Agama, namun *kedengkian* yang mengendalikan persidangan tersebut *tidak mampu menghasilkan apa-apa*, sehingga mereka mencari cara lain sebab mereka tahu betul bahwa *dakwaannya* mereka itu tidaklah cukup untuk dapat *menjatuhkan hukuman mati terhadap-Nya*.

- I. Mereka mendakwa-Nya di hadapan Pilatus. *Lalu bangkitlah seluruh sidang itu untuk membawa-Nya menghadap Pilatus*, setelah mereka tahu bahwa mereka tidak mampu lagi mendakwa Dia lebih lanjut di persidangan yang mereka adakan. Mereka tetap membawa-Nya pada Pilatus, sekalipun saat itu bukanlah hari persidangan, tidak ada rapat atau sidang apa pun yang dijalankan hari itu. Kali ini, mereka tidak menuntut-Nya sebagai penghujat (sebab Pilatus tidak mengurus kejahatan semacam itu), melainkan sebagai seorang yang menentang pemerintahan Romawi, yang sebenarnya sama sekali tidak mereka anggap sebagai kejahatan. Kalau menyinggung mengenai menentang pemerintahan Romawi, justru merekalah yang sebenarnya lebih layak didakwa karena hal tersebut daripada Dia. Semua itu hanyalah alasan yang dipakai untuk menjalankan rencana dan maksud jahat mereka. *Kejahatan palsu* yang mereka tuduhkan kepada Dia itu, yang mereka pakai untuk memanfaatkan kekuasaan Romawi untuk menghancurkan Kristus, justru merupakan *kejahatan mereka yang sebe-*

namya, yang membuat penguasa Romawi kemudian menghancurkan mereka tidak lama setelah itu.

1. Di sini diceritakan tentang dakwaan yang ditimpakan kepada-Nya (ay. 2), yang mereka lontarkan hanya untuk menjilat Pilatus dengan berpura-pura setia terhadap Kaisar. Padahal, hal itu semata-mata disebabkan oleh kedengkian yang mereka rasakan terhadap Kristus.

Mereka memfitnah Dia dengan menuduh-Nya:

- (1) Mencoba memengaruhi rakyat supaya *memberontak terhadap Kaisar*. Memang benar bahwa rakyat merasa resah di bawah kuk kekuasaan Romawi dan mereka tidak sabar menanti-nantikan kesempatan untuk melepaskan diri dari kekuasaan Romawi tersebut. Pilatus sendiri pun tahu betul akan hal itu. Dan sekarang mereka mencoba meyakinkannya bahwa Yesus giat memanas-manasi ketidakpuasan masyarakat itu. Tetapi, jika memang hal itu benar, pastilah mereka akan menolong dan mendukung-Nya. Mereka mengadu, *telah kedapatan oleh kami, bahwa orang ini menyesatkan bangsa kami*, seakan-akan mempertobatkan sebuah bangsa untuk kembali ke dalam pemerintahan Allah itu sama dengan *menyesatkan mereka* dari pemerintahan sipil; padahal tidak ada hal lain yang bisa membuat manusia menjadi warga negara yang baik selain menjadikan mereka pengikut Kristus yang setia. Sebelumnya, secara khusus Kristus telah mengajari mereka *untuk membayar pajak kepada Kaisar*, sekalipun Ia tahu bahwa ada beberapa pihak yang akan tersinggung dengan ajaran-Nya itu, tetapi kini Ia malah dituduh telah *melarang membayar pajak kepada Kaisar*. Kebenaran memang tidak dapat menghindar dari fitnahan.
- (2) Bersaing dengan *Kaisar*, meskipun alasan utama penolakan mereka untuk mengakui-Nya sebagai Mesias justru adalah karena Ia tidak tampil dalam kebesaran dan kuasa duniawi, dan tidak berperan sebagai seorang raja duniawi, serta tidak melakukan apa pun untuk melawan Kaisar. Namun kini, justru mereka mendakwa Dia bahwa Dia mengatakan dirinya sebagai *Kristus dan raja*. Dia memang pernah berkata bahwa Dia adalah *Kristus*, yang juga berarti *raja*,



namun bukan dalam artian seorang raja yang akan menentang kuasa Kaisar. Saat para pengikut-Nya hendak menjadikan Dia raja (Yoh. 6:15), Ia bahkan menolaknya, walaupun sudah jelas, dengan banyak mujizat yang telah Ia perbuat, pastilah Kaisar tidak bisa berbuat banyak bila Ia memang hendak menyainginya.

2. Jawaban yang Ia berikan terhadap tuduhan yang dijatuhkan ke atas-Nya. *Pilatus bertanya kepada-Nya, "Engkaukah raja orang Yahudi?"* (ay. 3), yang kemudian dijawab-Nya, "*Engkau sendiri mengatakannya.*" Hal ini berarti, "Benar seperti yang engkau katakan, bahwa Aku berhak atas pemerintahan bangsa Yahudi, tetapi bukan melawan Kaisar yang hanya menangani kepentingan sipil mereka, melainkan melawan para ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang memperbudak mereka dalam bidang agama." Kerajaan Kristus sepenuhnya bersifat rohani dan tidak akan mencampuri kedaulatan Kaisar. Kalimat itu juga mungkin berarti: "*Engkau sendiri mengatakannya, namun dapatkah kau membuktikannya? Bukti apa yang kau punya mengenai hal itu?*" Semua orang yang mengenal-Nya mengetahui kebalikannya, yaitu bahwa Ia tidak pernah mengaku sebagai *raja orang Yahudi* untuk menentang Kaisar sebagai penguasa tertinggi, atau melawan para wali negeri yang diutus oleh Kaisar, melainkan sebaliknya.
3. Pernyataan Pilatus mengenai ketidakbersalahan Kristus (ay. 4): *Kata Pilatus kepada imam-imam kepala dan seluruh orang banyak* yang sepertinya telah bergabung di pihak mereka dalam persidangan melawan Kristus itu, "*Aku tidak mendapati kesalahan apa pun pada orang ini.* Apa pun pelanggaran yang dilakukan-Nya terhadap hukum kalian, aku tidak mau mempertanyakannya, tetapi aku tidak mendapati suatu bukti apa pun yang membuat-Nya layak dihukum dalam persidangan kami."
4. Desakan dan kemarahan para penuntut yang terus berlanjut, (ay. 5). Bukannya menjadi lebih tenang setelah mendengar pernyataan Pilatus mengenai ketidakbersalahan Kristus dan merenungkan apakah mereka tidak sedang menimpakan darah orang yang tidak berdosa terhadap diri mereka sendiri, seperti yang seharusnya mereka perbuat, mereka justru malah semakin beringas dan *ganas*. Kita tidak melihat mereka memi-

liki fakta tertentu yang bisa mereka kemukakan, apalagi bukti untuk memperkuatnya. Tetapi, sekalipun begitu, mereka tetap saja bertekad meneruskan tuntutan itu melalui keributan dan segala cara untuk meyakinkan orang, sekalipun mereka tidak bisa membuktikannya, yaitu bahwa *Ia menghasut rakyat dengan ajaran-Nya di seluruh Yudea, mulai di Galilea dan sudah sampai ke sini*. Ia memang *mengguncangkan orang banyak*, tetapi bukan untuk memberontak atau menentang pemerintahan, namun untuk hal-hal yang benar dan mulia. Dia juga memang *mengajar*, tetapi mereka tidak bisa menuduh-Nya telah menyebarkan ajaran yang mengganggu keamanan umum atau menyebabkan pemerintah terancam.

II. Mereka mendakwa-Nya di hadapan Herodes.

1. Pilatus mengirim Dia beserta dengan perkara-Nya ke pengadilan Herodes. Para pendakwa itu menyebutkan nama Galilea, daerah di sebelah utara Kanaan. "Apakah Dia berasal dari daerah Galilea? Ia orang Galilea?" tanya Pilatus (ay. 6). "Ya," jawab mereka. "Itulah markas-Nya. Di sanalah Dia menghabiskan sebagian besar waktu-Nya." "Kalau begitu, mari kita kirim Dia kepada Herodes," kata Pilatus, "Sebab Herodes kebetulan sedang ada di kota ini, dan dia layak menangani perkara ini sebab orang itu ada di bawah peradilan Herodes." Pilatus sebenarnya sudah muak dengan perkara itu sehingga ia pun ingin segera melepaskan diri, dan sepertinya hal itu adalah alasan utama mengapa dia mengirim Kristus ke hadapan Herodes. Namun Allah merancang semuanya itu supaya menjadi bukti nyata untuk menggenapi firman, seperti yang tertulis dalam Kisah Para Rasul 4:26-27, yang mengutip perkataan Daud (Mzm. 2:2), *Raja-raja dunia bersiap-siap dan para pembesar bermufakat bersama-sama melawan TUHAN dan yang diurapi-Nya*, yang kini tergenapi melalui Herodes dan Pontius Pilatus.
2. Herodes bersedia melakukan pemeriksaan terhadap Yesus (ay. 8): *Ketika dia melihat Yesus, ia sangat girang*, dan mungkin merasa lebih senang lagi karena melihat Dia sebagai tawanan yang terbelenggu. Ia *sering mendengar tentang Dia* di Galilea, sebab mujizat-mujizat-Nya telah lama menjadi buah bibir di daerah itu. Herodes *sudah lama ingin melihat-Nya*, bukan karena dia tertarik pada Kristus ataupun ajaran-Nya, tetapi



semata-mata hanya karena penasaran saja. Ia *mengharapkan melihat bagaimana Yesus mengadakan suatu tanda* supaya rasa ingin tahunya terpuaskan, dan supaya dia dapat menggambar-gemborkannya sepanjang hidupnya. Karena itulah ia *mengajukan banyak pertanyaan kepada Yesus* supaya bisa membuat-Nya melakukan sesuatu untuk menunjukkan kuasa-Nya. Mungkin Herodes mencecar-Nya dengan berbagai pertanyaan yang bersifat *rahasia*, atau hal-hal yang akan terjadi di masa mendatang, atau mengenai penyembuhan penyakit. Tetapi Yesus *tidak memberi jawaban apa pun*, atau memuaskan rasa penasaran Herodes dengan membuat suatu mujizat di hadapannya. Si pengemis yang sangat melarat itu sama sekali *tidak ditolak* saat ia meminta mujizat berkenaan dengan kebutuhannya, tetapi si raja angkuh ini, yang meminta mujizat semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahunya, justru ditolak. Herodes bisa saja melihat Kristus dan perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib di Galilea, tetapi ia *tidak mau* melakukan itu, jadi, adil saja kalau dikatakan bahwa, *kini ia ingin melihatnya, tetapi tidak dapat; semuanya disembunyikan dari matanya, karena dia tidak mengetahui saat Allah melawatnya*. Pikir Herodes, dia bisa *menyuruh* Kristus melakukan suatu mujizat, sebab kini Ia adalah tawanannya. Namun, mujizat tidak boleh disepelekan seperti itu, dan kuasa ilahi tidak bisa disetir oleh penguasa dunia yang terhebat sekalipun.

3. Para pendakwa Kristus tampil juga di hadapan Herodes, sebab mereka tidak bisa tinggal diam dan ingin terus menuntut-Nya. *Mereka maju ke depan dan melontarkan tuduhan-tuduhan yang berat terhadap Dia* (ay. 10), dengan kurang ajar dan sangat berani, begitulah artinya. Mereka juga ingin membuat Herodes percaya bahwa Ia telah meracuni Galilea dengan hasutan-hasutan-Nya. Perhatikan, bukan hal yang aneh lagi jika para hamba Allah dan orang-orang benar yang merupakan kawan sejati yang berguna bagi pemerintahan sipil, malah dituduh sebagai penghasut dan pemberontak, serta musuh pemerintah.
4. Herodes memperlakukan Dia dengan *semena-mena*. Ia, dengan *pasukannya*, para pengawal, bawahan dan penguasa lainnya, sama sekali tidak memandang Dia bahkan dengan sebelah mata pun. Mereka memperlakukan Dia seperti sesuatu yang

sama sekali tidak ada; begitulah arti perkataan itu. Sungguh kejahatan yang menjijikkan! Dia yang *menciptakan segala sesuatu* itu malah dipandang seperti tidak ada. Mereka menertawakan-Nya sebagai orang tolol, sebab mereka tahu Dia telah menolong orang banyak melalui mujizat-mujizat yang telah Ia lakukan, jadi mengapa kini Ia tidak mau melakukan satu mujizat pun untuk menolong diri-Nya sendiri? Atau mungkin mereka menertawakan Dia sebagai seorang yang telah kehilangan kuasa-Nya, dan telah menjadi lemah seperti orang lainnya. Herodes, yang sudah mengenal Yohanes Pembaptis dan lebih mengetahui tentang Kristus daripada yang diketahui Pilatus, justru memperlakukan Kristus *lebih kasar* daripada yang diperbuat Pilatus, sebab pengetahuan tanpa disertai kasih karunia membuat manusia malah *bertambah* jahat. Herodes mengenakan *jubah kebesaran* kepada-Nya, yaitu sehelai kain berwarna yang indah, sebagai raja jadi-jadian. Tindakan tidak terpuji Herodes itu kemudian dicontoh oleh tentara Pilatus yang juga melakukan penghinaan yang sama terhadap Kristus.

5. Herodes mengirim Dia kembali kepada Pilatus, dan peristiwa itu pun membuat mereka bersahabat, padahal sebelumnya mereka berseteru. Meski Herodes tidak berhasil menyaksikan satu mujizat pun dari Kristus, dia tetap tidak bersedia mendakwa-Nya sebagai seorang penjahat, dan karena itulah, ia pun *mengirim Dia kembali kepada Pilatus* (ay. 11). Dengan begitu, Herodes telah membalas budi Pilatus, bersikap sopan dan menaruh hormat kembali kepadanya dengan cara mengirimkan si tawanan itu kepadanya. Kewajiban timbal balik, disertai saling pesan di antara keduanya, telah memperdalam saling pengertian yang sebelumnya tidak ada di antara mereka (ay. 12). Sebelum itu *mereka justru bermusuhan*, mungkin karena Pilatus telah membunuh orang-orang Galilea yang merupakan warga daerah kekuasaan Herodes (Luk. 13:1), atau karena pertentangan lain yang lazim terjadi di antara para raja dan penguasa. Perhatikan bagaimana kedua pihak yang tadinya bermusuhan itu kini bersatu melawan Kristus, seperti halnya Gebal, Amon, dan Amalek yang bersekutu melawan *Israel milik Allah* (Mzm. 83:7), sekalipun sebelumnya mereka itu terpecah-belah. Kristus adalah sang pembawa damai yang



agung; Pilatus dan Herodes sama-sama mengakui bahwa Ia tidak bersalah, dan kesamaan pandangan ini pun meredam pertentangan mereka dalam hal-hal lainnya.

Yesus Kembali di Hadapan Pilatus: Barabas Dibebaskan (23:13-25)

¹³ Lalu Pilatus mengumpulkan imam-imam kepala dan pemimpin-pemimpin serta rakyat, ¹⁴ dan berkata kepada mereka: "Kamu telah membawa orang ini kepadaku sebagai seorang yang menyesatkan rakyat. Kamu lihat sendiri bahwa aku telah memeriksa-Nya, dan dari kesalahan-kesalahan yang kamu tuduhkan kepada-Nya tidak ada yang kudapati pada-Nya. ¹⁵ Dan Herodes juga tidak, sebab ia mengirimmkan Dia kembali kepada kami. Sesungguhnya tidak ada suatu apa pun yang dilakukan-Nya yang setimpal dengan hukuman mati. ¹⁶ Jadi aku akan menghajar Dia, lalu melepaskan-Nya." ¹⁷ (Sebab ia wajib melepaskan seorang bagi mereka pada hari raya itu.) ¹⁸ Tetapi mereka berteriak bersama-sama: "Enyahkanlah Dia, lepaskanlah Barabas bagi kami!" ¹⁹ Barabas ini dimasukkan ke dalam penjara berhubung dengan suatu pemberontakan yang telah terjadi di dalam kota dan karena pembunuhan. ²⁰ Sekali lagi Pilatus berbicara dengan suara keras kepada mereka, karena ia ingin melepaskan Yesus. ²¹ Tetapi mereka berteriak membalasnya, katanya: "Salibkanlah Dia! Salibkanlah Dia!" ²² Kata Pilatus untuk ketiga kalinya kepada mereka: "Kejahatan apa yang sebenarnya telah dilakukan orang ini? Tidak ada suatu kesalahan pun yang kudapati pada-Nya, yang setimpal dengan hukuman mati. Jadi aku akan menghajar Dia, lalu melepaskan-Nya." ²³ Tetapi dengan berteriak mereka mendesak dan menuntut, supaya Ia disalibkan, dan akhirnya mereka menang dengan teriak mereka. ²⁴ Lalu Pilatus memutuskan, supaya tuntutan mereka dikabulkan. ²⁵ Dan ia melepaskan orang yang dimasukkan ke dalam penjara karena pemberontakan dan pembunuhan itu sesuai dengan tuntutan mereka, tetapi Yesus diserahkan-Nya kepada mereka untuk diperlakukan semau-maunya.

Di sini diceritakan bagaimana Yesus yang terkasih digiring oleh orang banyak dan diseret menuju kayu salib dalam suasana yang kacau balau dan dalam kericuhan massa, yang timbul akibat kedengkian dan muslihat *para imam kepala* yang telah menjadi kaki tangan penguasa di udara.

- I. Pilatus menyanggah pendapat orang, sebab dia percaya bahwa Kristus tidak melakukan apa pun yang setimpal dengan hukuman mati atau hukuman penjara. Tetapi, jika betul demikian, maka seharusnya ia langsung *melepaskan-Nya* saat itu juga. Bukan hanya itu saja, ia juga seharusnya *melindungi* Kristus dari kemarahan para imam dan komplotan mereka, serta menyuruh para pendakwa Kristus itu berhenti berbuat onar. Tetapi dia tidak memiliki kasih

terhadap Kristus, sebab ia sendiri adalah orang jahat. Apalagi, dia juga tidak mau mengecewakan Kaisar dan rakyatnya karena takut menjadi sasaran kemarahan mereka. Sebagai bukti lebih lanjut dari sifatnya yang tidak benar, dia justru *mengumpulkan imam-imam kepala dan pemimpin-pemimpin serta rakyat* (yang seharusnya telah dia bubarkan sebagai *kumpulan perusuh dan penghasut*, dan melarang mereka untuk ada di dekat-dekat dia), dan mau mendengarkan pendapat mereka, di saat ia seharusnya mengabaikan perkataan mereka, sebab ia telah melihat apa yang sebenarnya menggerakkan mereka untuk berbuat demikian (ay. 14): Katanya, “*Kamu telah membawa orang ini kepadaku, dan karena aku menghormati kamu, maka seperti yang telah kamu lihat sendiri, aku pun telah memeriksa-Nya* serta mendengar segala kesalahan yang kamu tuduhkan kepada-Nya. Akan tetapi, aku tidak bisa berbuat apa-apa dengan semua itu, sebab *tidak ada satu kesalahan pun yang kudapati pada-Nya*. Kamu semua juga tidak dapat membuktikan segala yang telah kamu tuduhkan pada-Nya.”

- II. Dia menyinggung-nyinggung tanggapan Herodes mengenai Kristus (ay. 15): “*Aku menyuruh kamu pergi kepada Herodes, yang lebih mengenal Dia daripada aku sendiri, dan Herodes telah mengirimkan Dia kembali, tanpa dakwaan apa pun terhadap-Nya, atau pun pesan yang tidak menyenangkan mengenai Dia. Menurut pendapat Herodes, kesalahan-Nya tidaklah berat. Dia memang menertawakan-Nya sebagai orang yang lemah, tetapi tidak menganggap Dia sebagai orang yang berbahaya.*” Menurut Herodes, Yesus lebih pantas dimasukkan ke dalam rumah sakit jiwa daripada dikirim ke tiang gantungan.
- III. Pilatus mengusulkan supaya Yesus dibebaskan, bila mereka juga setuju akan hal itu. Padahal, seharusnya dia melakukan hal itu tanpa perlu minta izin mereka, *Fiat justitia, ruat cœlum – keadilan harus tetap dijalankan sekalipun langit runtuh*. Tetapi sayangnya, banyak orang terjebak dalam perangkap ini. Saat keadilan harus ditegakkan dan kebenaran jelas-jelas terpampang, mereka justru berlaku tidak adil, bahkan melawan hati nurani mereka sendiri, sebab rasa takut terhadap manusia membuat mereka tidak berani menentang arus. Pilatus menyatakan bahwa Kristus tidak salah, tetapi, demi menyenangkan hati orang banyak,



1. Dia berencana untuk melepaskan Kristus dengan tetap memperlakukan-Nya sebagai seorang penjahat, sebab *ia wajib melepaskan seorang* (ay. 17). Jadi, sekalipun Kristus seharusnya dilepaskan dengan *sebuah tindakan keadilan*, Dia malah hendak dibebaskan dengan *sebuah tindakan pengampunan*, walaupun Dia tidak bersalah pada siapa-siapa dan tidak berutang budi pada orang banyak karena itu.
 2. Sebelum melepaskan-Nya, Pilatus hendak *menghajar* Dia terlebih dahulu. Jika *tidak kedapatan satu kesalahan pun pada-Nya*, mengapa Dia harus dihajar? Menyesah seorang yang tidak bersalah sama tidak adilnya dengan menyalibkan orang itu. Anggapan bahwa tindakan tersebut akan meredakan keributan orang banyak justru keliru. Sama sekali tidak dapat dibenarkan bahwa Ia harus dikasihani, karena Ia tidak pantas untuk dianiaya. Kita tetap tidak boleh berbuat jahat, sekalipun dengan maksud untuk mendatangkan kebaikan.
- IV. Orang banyak malah lebih memilih untuk melepaskan Barabas, padahal dia seorang yang amat jahat, yang tidak memiliki apa pun selain kejahatannya yang amat brutal. Dia dipenjarakan karena *suatu pemberontakan yang telah terjadi di dalam kota* dan karena *pembunuhan* (yang merupakan kejahatan yang paling tidak layak untuk diampuni), tetapi mereka justru lebih memilih dia daripada Kristus: *Enyahkanlah Dia, lepaskanlah Barabas bagi kami* (ay. 18). Tidaklah mengherankan rasanya, kalau seorang pemberontak yang jahat menjadi kesayangan *kumpulan orang yang sama jahatnya*, dan lebih dipilih daripada Dia yang setia dan yang telah dituduh memberontak.
- V. Saat Pilatus mendesak supaya Kristus dibebaskan untuk yang kedua kalinya, mereka justru berteriak, *Salibkanlah Dia! Salibkanlah Dia!* (ay. 21). Mereka tidak hanya menginginkan Dia mati, tetapi juga ingin supaya kematian-Nya itu terjadi dengan cara yang mengerikan. Tidak ada hal lain yang mereka inginkan kecuali penyaliban-Nya: *Salibkanlah Dia! Salibkanlah Dia!*
- VI. Saat Pilatus mendebat mereka lagi untuk yang ketiga kalinya, dengan maksud untuk menyadarkan mereka atas kekeliruan dan ketidakadilan perlakuan mereka itu, mereka justru menjadi ber-

sikukuh dan semakin marah (ay. 22): *“Kejahatan apa yang sebenarnya telah dilakukan orang ini? Coba sebutkan. Tidak ada suatu kesalahan pun yang kudapati pada-Nya yang setimpal dengan hukuman mati, dan kamu pun tidak bisa menyebutkan alasan apa yang membuat-Nya pantas mati. Jadi, jika kamu setuju, aku akan menghajar Dia, lalu melepaskan-Nya.”* Akan tetapi, kemarahan massa biasanya semakin menjadi-jadi jika diindahkan. Mereka pun berteriak, menjerit dan gaduh, bukan meminta, tetapi menuntut, supaya Ia disalibkan, seakan-akan di hari raya tersebut mereka memiliki hak untuk menuntut penyaliban seorang yang tidak bersalah sebagai ganti pembebasan orang lain yang bersalah.

- VII. Pilatus akhirnya mengalah pada desakan orang banyak itu. Suara orang banyak dan para imam kepala itulah yang akhirnya menang dan mampu mengendalikan Pilatus melawan keyakinan dan kehendaknya sendiri. Dia tidak berani melawan arus yang begitu kuat, sehingga ia pun memutuskan supaya tuntutan mereka dikabulkan (ay. 24). Di sini terlihat bahwa hukum telah terdesak ke belakang, dan keadilan berdiri jauh-jauh, akibat ketakutan terhadap kemarahan orang banyak. Kebenaran tersandung di tempat umum dan ketulusan ditolak orang (Yes. 59:14). Dinanti-Nya keadilan, tetapi hanya ada kelaliman, dinanti-Nya kebenaran tetapi hanya ada keonaran (Yes. 5:7). Hal yang sama terulang di ayat 25, dengan memanasnya tekanan untuk melepaskan Barabas: *Ia melepaskan orang yang dimasukkan ke dalam penjara karena pemberontakan dan pembunuhan itu sesuai dengan tuntutan mereka yang dihasilkan dengan suara bulat.* Dengan begitu, dia pasti akan menjadi semakin degil dan berbuat lebih banyak lagi kejahatan. Tetapi Yesus diserahkannya kepada mereka untuk diperlakukan semau-maunya. Dengan berbuat begitu, Pilatus telah melakukan suatu perbuatan yang paling kejam dengan menyerahkan Kristus kepada mereka untuk diperlakukan semau-maunya, padahal ia tahu bahwa mereka itu betul-betul membenci Dia dan tidak mengenal belas kasihan sama sekali.

Yesus Dibawa untuk Disalibkan (23:26-31)

²⁶ Ketika mereka membawa Yesus, mereka menahan seorang yang bernama Simon dari Kirene, yang baru datang dari luar kota, lalu diletakkan salib itu di atas bahunya, supaya dipikulnya sambil mengikuti Yesus. ²⁷ Sejumlah besar orang mengikuti Dia; di antaranya banyak perempuan yang menangisi dan meratapi Dia. ²⁸ Yesus berpaling kepada mereka dan berkata: "Hai puteri-puteri Yerusalem, janganlah kamu menangisi Aku, melainkan tangisilah dirimu sendiri dan anak-anakmu!" ²⁹ Sebab lihat, akan tiba masanya orang berkata: Berbahagialah perempuan mandul dan yang rahimnya tidak pernah melahirkan, dan yang susunya tidak pernah menyusui. ³⁰ Maka orang akan mulai berkata kepada gunung-gunung: Runtuhlah menimpa kami! dan kepada bukit-bukit: Timbunilah kami! ³¹ Sebab jikalau orang berbuat demikian dengan kayu hidup, apakah yang akan terjadi dengan kayu kering?"

Di sini diceritakan tentang bagaimana Yesus yang terkasih, Anak Domba Allah itu, digiring untuk dikorbankan *seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian*. Kecepatan mereka dalam melangsungkan rangkaian persidangan itu juga amat mencengangkan. Bagaimana mungkin mereka bisa melakukan begitu banyak hal dalam tempo sesingkat itu, apalagi mereka harus menghadap banyak pembesar yang biasanya membutuhkan waktu lama untuk bisa berurusan dengan mereka. Kristus dibawa menghadap imam-imam kepala setelah pagi menyingsing (22:66), baru setelah itu Ia dibawa ke hadapan Pilatus, kemudian Herodes, lalu kembali lagi ke Pilatus. Lalu terjadi perdebatan yang kelihatannya cukup panjang antara Pilatus dan orang banyak itu mengenai Dia. Dia disesah, lalu dimahkotai duri dan dihina habis-habisan, dan semua itu dilakukan dalam kurun waktu empat atau lima jam, paling lama mungkin enam jam, sebab Dia disalibkan antara jam sembilan sampai dua belas. Para pendakwa Kristus memang bertekad untuk tidak membuang waktu sedikit pun, sebab mereka takut kawan-kawan Kristus dari daerah lain akan mengetahui apa yang sedang mereka perbuat, lalu bangkit untuk menolong-Nya. Belum pernah ada orang *dienyahkan dari dunia ini* seperti Kristus saat itu. Tetapi, Ia sendiri memang pernah berkata, "*Tinggal sesaat saja dan kamu tidak melihat Aku.*" Memang waktu-Nya sungguh singkat. Kini, saat mereka menggiring-Nya menuju lembah maut, kita mendapati:

- I. Seorang yang menjadi *pemikul* salib-Nya, yang bernama *Simon* dari *Kirene*. Dia mungkin seorang kawan Kristus, dan orang mengetahuinya, sehingga hal itu dilakukan sebagai celaan bagi dia.

Mereka meletakkan salib Kristus di bahunya, supaya dipikulnya sambil mengikuti Yesus (ay. 26), sebab mereka tidak mau Yesus sampai pingsan dan mati seketika di sana, karena hal itu akan menggagalkan rancangan jahat mereka berikutnya. Kelihatannya, mereka memang berbelas kasihan pada Kristus, tetapi belas kasihan mereka itu kejam.

- II. Banyak juga orang yang berkabung dengan sungguh-sungguh, yang mengikuti Dia sambil *menangisi* dan *meratapi* Dia. Mereka bukan saja kawan-kawan dan orang yang bersimpati pada-Nya, tetapi juga ada orang-orang awam yang tidak memusuhi-Nya, dan terharu oleh belas kasihan yang mereka rasakan untuk-Nya, sebab mereka telah mendengar tentang kemasyuran nama-Nya, serta bagaimana Ia dulu banyak menolong orang, sehingga mereka pun berpendapat bahwa hukuman seperti itu tidak layak dijatuhkan pada-Nya. Hal itu menyebabkan orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia, seperti yang lazim terjadi saat sebuah penghukuman akan dilaksanakan, terutama jika yang terhukum adalah orang-orang yang begitu dikenal: *Sejumlah besar orang mengikuti Dia*, kebanyakan dari mereka adalah perempuan (ay. 27). Sebagian dari mereka tergerak oleh rasa iba, tetapi ada juga yang hanya karena penasaran, namun semuanya *menangisi dan meratapi Dia* (seperti yang dilakukan oleh kenalan dan kawan-kawan setia-Nya). Meskipun banyak yang mencela dan menghina Dia, masih ada yang menghargai dan merasa iba pada-Nya, sehingga mereka merasa amat sedih dan turut ambil bagian dalam penderitaan-Nya itu. Tuhan Yesus yang sedang meregang nyawa pasti membuat orang-orang jatuh iba, sekalipun mereka biasanya tidak mudah tergerak seperti itu. Di antara orang yang menangisi-Nya, bahkan ada beberapa yang tidak percaya pada-Nya, dan di antara yang meratapi-Nya mungkin ada yang tidak mengasihi Dia lebih dari segalanya. Nah, sekarang kepada kita diceritakan mengenai apa yang dikatakan Kristus kepada orang-orang yang berkabung itu. Tak seorang pun akan menyalahkan Kristus jika Ia hanya memedulikan apa yang sedang terjadi pada diri-Nya saat itu, tetapi ternyata Ia masih punya waktu dan perhatian untuk memperhatikan air mata duka mereka. Kristus *mati diiringi ratapan*, dan Dia memiliki bejana untuk menampung air mata mereka yang meratapi-Nya itu. Ia *berpaling kepada mereka*, walaupun me-



reka mungkin tidak mengenal-Nya secara pribadi, dan menyuruh mereka supaya *tidak menangisi-Nya, melainkan menangisi diri mereka sendiri*. Dia mengalihkan perhatian mereka untuk meratapi hal lain (ay. 28).

1. Dia memberi mereka nasihat yang berkaitan dengan ratapan mereka itu: *Hai puteri-puteri Yerusalem, janganlah kamu menangisi Aku*. Ia tidak bermaksud menyalahkan mereka karena menangisi-Nya, tetapi sebaliknya, Ia sedang memuji mereka. Hanya hati yang benar-benar keras saja yang tidak akan terpengaruh melihat penderitaan seorang yang begitu dalam seperti itu. Namun, mereka hendaknya tidak menangisi Dia saja (sebab air mata yang mereka cucurkan bagi Dia tidak ada gunanya), tetapi biarlah mereka juga *menangisi diri mereka sendiri dan anak-anak mereka*, sebab kebinasaan akan menimpa Yerusalem, dan beberapa dari mereka mungkin akan menyaksikan dan mengalami penderitaan itu, atau, setidaknya, anak-anak merekalah yang akan mengalaminya. Karena itu, mereka harus merasa prihatin dengan nasib anak-anak mereka. Perhatikan, saat kita memandang Kristus yang tersalib dengan mata iman kita, kita harus menangis. Bukan menangis untuk Dia, tetapi bagi diri kita sendiri. Kita tidak boleh merasa sedih atas kematian Kristus seperti atas kematian orang lain yang terkena bencana, atau seperti saat kawan kita sendiri meninggal dunia. Kematian Kristus adalah sebuah kejadian yang istimewa, sebab hal itu adalah kejayaan dan kemenangan-Nya melawan musuh-musuh-Nya. Kematian-Nya adalah kelepaan, penebusan kehidupan kekal bagi kita. Jadi, mari menangislah kita, tetapi bukan bagi Dia, melainkan bagi dosa-dosa kita dan dosa-dosa anak-anak kita yang menyebabkan Dia dihukum mati. Menangislah karena rasa takut (dengan air mata yang dikehendaki-Nya di sini) akan kesengsaraan yang bisa menimpa kita jika kita meremehkan kasih-Nya dan menolak kasih karunia-Nya seperti yang dilakukan oleh bangsa Yahudi, yang mendatangkan kehancuran bagi mereka seperti yang telah diramalkan di sini. Saat kerabat atau teman baik kita meninggal di dalam Kristus, kita tidak punya alasan untuk menangisi mereka, sebab mereka telah melepaskan segala beban kedagingan dan disempurnakan dalam kesucian, masuk dalam peristirahatan dan sukacita sempurna. Kita justru harus me-

nangisi diri kita sendiri dan anak-anak kita yang ditinggalkan di dunia yang penuh dosa, dukacita, dan perangkap ini.

2. Dia mengemukakan sebuah alasan khusus mengapa mereka harus *menangisi diri mereka sendiri dan anak-anak mereka*: “Sebab *lihatlah*, masa-masa kesukaran akan segera mengham-piri kotamu. Kotamu akan dihancurkan, dan kamu akan ambil bagian dalam kebinasaan itu.” Saat murid-murid Kristus me-rasakan *dukacita yang menurut kehendak Allah* karena Ia akan meninggalkan mereka, Dia menghapus air mata mereka dengan sebuah janji bahwa Dia akan *melihat mereka lagi*, dan mereka akan *bergembira* (Yoh. 16:22). Namun, saat puteri-puteri *Yeru-salem menangisi-Nya* hanya dengan *dukacita dunia*, Dia pun mengalihkan air mata mereka supaya dicurahkan bagi hal lain, dan memberi tahu mereka apa yang sebenarnya harus mereka tangisi. Biarlah mereka *menyadari kemalangan mereka, berdu-kacita dan meratap* (Yak. 4:9). Belum lama sebelum itu, Dia sendiri menangisi Yerusalem, dan kini Dia meminta mereka untuk berbuat sama. Air mata Kristus harus membuat kita me-nangis juga. Biarlah puteri-puteri Sion yang mengakui Kristus sebagai raja mereka bersukacita di dalam Dia, sebab Dia da-tang untuk menyelamatkan mereka. Tetapi, hendaklah puteri-puteri Yerusalem, yang hanya menangisi-Nya tanpa menerima-Nya sebagai raja, berdukacita dan gemetar ketakutan memikir-kan kedatangan-Nya untuk menghakimi mereka. Di sini, kebi-nasaan Yerusalem diungkapkan melalui dua peribahasa yang sangat cocok: *tidak memiliki anak* dan *dikubur hidup-hidup*. Ke-duanya terdengar sangat mengerikan, supaya orang yang men-dengarnya menjadi tergerak oleh rasa takut.

- (1) Lebih baik mereka berharap *tidak memiliki anak*. Padahal, biasanya wanita-wanita mandul merasa iri pada wanita yang memiliki anak, seperti Rahel cemburu terhadap Lea. Tetapi pada saat itu, mereka yang memiliki anak akan lebih sulit meloloskan diri, sebab anak-anak itu menjadi beban bagi mereka. Saat itu, melihat anak-anak mereka sendiri *menderita kelaparan* atau *mati disabet pedang* merupakan kedu-kiaan yang tak terkira bagi mereka, sehingga mereka akan berkata, “*Berbahagialah perempuan mandul dan yang rahimnya tidak pernah melahirkan,*” sehingga mereka tidak punya anak untuk *diserahkan* kepada si pembunuh, atau



untuk *direnggut* dari tangan mereka. Masa itu bukan saja akan penuh dengan celaka bagi mereka yang sedang hamil atau yang menyusukan bayi, seperti yang Kristus pernah katakan (Mat. 24:19), tetapi juga mengerikan bagi mereka yang sudah memiliki anak dan pernah menyusui mereka. Lihatlah bagaimana lemahnya makhluk ciptaan dan tidak menentunya kegembiraan yang mereka bawa, sebab Allah bisa saja mengubah hal-hal yang sekarang kita nikmati sebagai berkat terbesar menjadi beban, kekhawatiran dan dukacita hebat (Hos. 9:11-14).

- (2) Mereka akan meminta *dikubur hidup-hidup*: *Maka orang akan mulai berkata kepada gunung-gunung: Runtuhlah menimpa kami! dan kepada bukit-bukit: Timbunilah kami!* (ay. 30). Hal ini juga mengacu kepada sebuah perikop mengenai nubuat yang sama seperti yang telah diutarakan sebelumnya (Hos. 10:8). Mereka ingin bersembunyi di gua yang paling gelap supaya tidak lagi mendengar bunyi malapetaka yang mengerikan itu. Mereka mencari-cari perlindungan apa saja, tidak peduli bagaimana syaratnya, sekalipun untuk itu tubuh harus remuk. Ini terutama akan terlontar dari mulut para pembesar dan penguasa (Why. 6:16). Orang yang tidak mau berlari meminta perlindungan kepada Kristus akan berseru-seru pada *bukit-bukit* dan *gunung-gunung* yang tidak akan mampu menyelamatkan mereka dari murka-Nya.
3. Dia menunjukkan bahwa sebenarnya masuk akal bagi mereka untuk membayangkan malapetaka itu melalui penderitaannya sekarang ini. *Sebab jikalau orang berbuat demikian dengan kayu hidup, apakah yang akan terjadi dengan kayu kering?* (ay. 31). Beberapa orang berpendapat bahwa perkataan ini diambil dari Yehezkiel 20:47: *Api yang sedang bernyalanya akan memakan habis setiap pohon yang hidup padamu dan setiap pohon yang layu kering.*

Perkataan itu dapat diterapkan:

- (1) Secara khusus pada kehancuran Yerusalem yang kini dinubuatkan Kristus, dan yang ditimpakan bangsa Yahudi atas diri mereka sendiri dengan membunuh Kristus: *“Sebab jikalau orang* (yaitu bangsa Yahudi dan penghuni kota

Yerusalem) *berbuat demikian dengan kayu hidup*, jika orang yang baik dan tidak berdosa saja sudah mereka sesah sedemikian rupa karena *hal-hal baik* yang diperbuat-Nya, maka apakah yang mereka harapkan akan diperbuat Allah terhadap mereka sebagai balasan atas *perbuatan mereka* yang telah menjadikan mereka seperti sebatang *kayu kering*, angkatan yang bobrok dan jahat, serta tiada gunanya sama sekali? Kalau sudah sedemikian hebatnya dosa mereka itu, kira-kira, menurutmu, hukuman seperti apa yang akan dijatuhkan kepada mereka?” Atau, coba pikirkan seperti ini, “Jika Aku saja, yang sama sekali tidak pernah menentang mereka, dan yang dianggap mereka sebagai kayu hidup yang menjadi sasaran kemarahanmu, sudah begitu dilecehkan oleh mereka (orang Romawi, hakim-hakim dan para tentara mereka), bagaimana pula jadinya nanti dengan Yerusalem dan bangsa Yahudi, yang begitu menentang mereka? Apalagi, dengan menentang orang Romawi, bangsa Yahudi menjadi seperti *kayu kering* yang akan mengobarkan api kebencian lawan. Jika Allah mengizinkan hal-hal seperti ini terjadi kepada-Ku, apa yang akan Dia timpakan pada pohon-pohon yang tidak menghasilkan buah itu, yang telah sering dikatakan supaya *ditebang dan dibuang ke dalam api*?” (Mat. 3:10; 7:19).

- (2) Secara lebih umum lagi, perkataan tadi dapat diterapkan pada semua pewahyuan tentang murka Allah terhadap dosa dan orang-orang yang melakukannya: “Jika Allah menyerahkan Aku ke dalam penderitaan ini karena Aku dijadikan korban penebus dosa, apa yang akan Ia lakukan terhadap para pendosa itu sendiri?” Kristus adalah *kayu hidup* yang berbuah dan berkembang. Nah, jika kekejian seperti itu dilakukan terhadap-Nya, maka kita dapat membayangkan apa yang akan menimpa seluruh umat manusia jika saja Ia tidak *ikut campur tangan*; apa yang akan menimpa mereka yang terus saja menjadi kayu kering, sekalipun telah banyak hal yang dilakukan untuk membuat mereka berbuah. Jika Allah tega melakukan ini kepada Anak yang sangat Ia kasihi oleh karena Ia harus menanggung dosa-dosa itu, apa yang akan Allah lakukan terhadap generasi yang membuat-Nya murka, saat Ia mendapati dosa



merajalela dalam diri mereka? Jika Bapa tidak keberatan melakukan hal itu terhadap kayu hidup, mengapa Ia harus segan melakukannya terhadap kayu kering? Perhatikan, ingatan akan pahitnya penderitaan yang harus dialami Yesus Tuhan kita harus membuat kita terpana dalam kesadaran mengenai keadilan Allah, dan menjadi takut akan Dia. Orang-orang kudus yang terbaik sekalipun hanya seperti *kayu kering* jika dibandingkan dengan Kristus. Karena itu, jika Dia saja menderita, mengapa mereka tidak menyadari bahwa mereka juga bisa mengalami hal yang sama? Dan kalau orang-orang kudus saja sudah begini, apa gerangan jadinya nanti dengan penghukuman yang akan dijatuhkan bagi orang-orang berdosa?

Yesus Disalibkan (23:32-43)

³² Dan ada juga digiring dua orang lain, yaitu dua penjahat untuk dihukum mati bersama-sama dengan Dia. ³³ Ketika mereka sampai di tempat yang bernama Tengkorak, mereka menyalibkan Yesus di situ dan juga kedua orang penjahat itu, yang seorang di sebelah kanan-Nya dan yang lain di sebelah kiri-Nya. ³⁴ Yesus berkata: "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat." Dan mereka membuang undi untuk membagi pakaian-Nya. ³⁵ Orang banyak berdiri di situ dan melihat semuanya. Pemimpin-pemimpin mengejek Dia, katanya: "Orang lain Ia selamatkan, biarlah sekarang Ia menyelamatkan diri-Nya sendiri, jika Ia adalah Mesias, orang yang dipilih Allah." ³⁶ Juga prajurit-prajurit mengolok-olokkan Dia; mereka menunjukkan anggur asam kepada-Nya ³⁷ dan berkata: "Jika Engkau adalah raja orang Yahudi, selamatkanlah diri-Mu!" ³⁸ Ada juga tulisan di atas kepala-Nya: "Inilah raja orang Yahudi". ³⁹ Seorang dari penjahat yang di gantung itu menghujat Dia, katanya: "Bukankah Engkau adalah Kristus? Selamatkanlah diri-Mu dan kami!" ⁴⁰ Tetapi yang seorang menegor dia, katanya: "Tidaklah engkau takut, juga tidak kepada Allah, sedang engkau menerima hukuman yang sama?" ⁴¹ Kita memang selayaknya dihukum, sebab kita menerima balasan yang setimpal dengan perbuatan kita, tetapi orang ini tidak berbuat sesuatu yang salah." ⁴² Lalu ia berkata: "Yesus, ingatlah akan aku, apabila Engkau datang sebagai Raja." ⁴³ Kata Yesus kepadanya: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus."

Dalam perikop ini diceritakan tentang:

- I. Beberapa penggalan kisah mengenai penderitaan Kristus yang juga terdapat dalam Injil Matius dan Injil Markus, yaitu bahwa:
 1. Ada juga dua orang lain, yaitu dua penjahat yang digiring bersama-sama dengan Dia ke tempat pelaksanaan hukuman.

Kedua penjahat tersebut mungkin telah dijatuhi hukuman mati sejak beberapa waktu yang lalu, dan pelaksanaannya jatuh pada hari itu. Hal ini mungkin juga merupakan alasan mengapa mereka begitu terburu-buru menyelesaikan persidangan Kristus, supaya Dia dan kedua penjahat itu dapat dihukum mati bersama-sama sekaligus dalam satu pelaksanaan hukuman.

2. Ia disalibkan di tempat yang dinamakan *Kalvari*, atau *Kranion*, bahasa Yunani untuk *Golgota*, yang berarti *tempat tengkorak*, sebuah tempat yang kotor dan menjijikkan, untuk menambah penghinaan pada kesengsaraan-Nya, namun justru memiliki makna tersendiri, sebab di sanalah Ia berhasil mengalahkan maut dengan telak. Dia *disalibkan*. Tangan dan kaki-Nya dipakukan di kayu salib yang tergeletak di tanah, kemudian kayu itu *diangkat* tinggi dan dipancangkan ke perut bumi, atau ke dalam lubang yang sudah dipersiapkan untuk itu. Kematian seperti itu luar biasa menyakitkan dan memalukan, melebihi kematian dengan cara lain mana pun.
3. Dia disalibkan *di antara kedua penjahat itu*, seolah-olah Dialah yang terburuk dari ketiganya. Dengan begitu, Dia bukan saja diperlakukan sebagai seorang pemberontak, melainkan juga *terhitung di antara mereka*, malah yang terburuk.
4. Para tentara yang bertugas melaksanakan penghukuman itu merampas jubah-Nya sebagai upah mereka, lalu membuang *undi* bagi jubah itu: *Dan mereka membuang undi untuk membagi pakaian-Nya*. Jubah itu hampir tidak punya harga sama sekali, apalagi kalau sampai dibagi-bagi, karena itu, mereka pun membuang undi untuk menentukan siapa yang berhak mendapatkan-Nya.
5. Saat *diangkat* di atas kayu salib itu, Ia dihina dan dicerca, diperlakukan serendah-rendahnya dengan segala cara yang bisa dipikirkan orang. Betapa mengherankannya melihat kebiadaban seperti itu bisa ditemukan dalam sifat manusia: *Orang banyak berdiri di situ dan melihat semuanya*, tidak merasa prihatin sama sekali, malahan senang melihat tontonan seperti itu. Kemudian, *para pemimpin*, yang dianggap terhormat dan bermoral karena jabatan mereka, justru ikut ambil bagian dengan komplotan itu, dan *mengejek Dia*, memberi contoh pada orang-orang di sekeliling mereka untuk berbuat sa-



ma, dengan berkata, "*Orang lain Ia selamatkan, biarlah sekarang Ia menyelamatkan diri-Nya sendiri.*" Dengan begitu, Ia dicela karena perbuatan baik yang Ia lakukan, seakan-akan itulah yang menyebabkan mereka *menyalibkan*-Nya. Mereka berlagak di hadapan-Nya, seakan-akan mereka itu telah menaklukkan Dia, padahal Dia lebih dari seorang pemenang. Mereka menantang-Nya untuk menyelamatkan diri-Nya sendiri dari kayu salib, saat Dia justru sedang menyelamatkan orang lain melalui salib itu. *Jika Ia adalah Mesias, orang yang dipilih Allah*, biarlah Ia menyelamatkan diri-Nya sendiri. Mereka tahu bahwa *Kristus adalah orang yang dipilih Allah*, yang diutus dan dikasihi-Nya. "Jika Ia, sebagai Kristus, akan menyelamatkan bangsa kita dari orang-orang Romawi (sebab hanya itu yang dapat mereka pikirkan tentang Mesias), biarlah Dia menyelamatkan diri-Nya sendiri dari orang-orang Romawi yang kini sedang menguasai-Nya." Karena itulah, para pemimpin Yahudi mengejek-Nya karena Ia justru sepertinya menyerah di tangan orang Romawi, bukannya mengalahkan mereka. *Para prajurit Romawi* pun mengejek-Nya sebagai *Raja orang Yahudi*: "Pantaslah jika orang-orang seperti mereka memiliki raja seperti ini, dan pantaslah raja seperti ini bagi orang-orang seperti itu." Mereka pun *mengolok-olok Dia* (ay. 36-37). Mereka mempermainkan-Nya dan menjadikan penderitaan-Nya itu sebagai bulan-bulanan. Saat mereka minum anggur asam yang biasanya memang menjadi bagian mereka, dengan sombong mereka pun bertanya kepada-Nya apakah Dia ingin bergabung untuk minum bersama-sama dengan mereka. Lalu mereka berkata, "*Jika Engkau adalah raja orang Yahudi, selamatkanlah diri-Mu,*" sebab orang Romawi memang menghukum-Nya dengan alasan bahwa Dia telah mengaku-ngaku sebagai raja, seperti juga orang Yahudi menghukum Dia karena menganggap-Nya mengaku-ngaku sebagai Mesias.

6. Tulisan yang ada di atas kepala-Nya, yang menunjukkan kejahatan-Nya, adalah *Inilah raja orang Yahudi* (ay. 38). Maksud mereka, Dia dihukum mati karena mengaku-ngaku sebagai raja orang Yahudi. Akan tetapi, Allah memaksudkan hal itu sebagai pernyataan mengenai siapa Dia sesungguhnya, walaupun keadaan-Nya saat itu sangat hina. Dialah *raja orang Yahudi*, raja jemaat-Nya, dan salib itu adalah jalan menuju

mahkota kehidupan-Nya. Kalimat itu ditulis dalam tiga bahasa yang dipelajari orang saat itu, yaitu Yunani, Latin dan Ibrani, sebab mereka yang telah mengenal Kristuslah yang menjadi orang-orang yang terpelajar. Kalimat itu ditulis dalam ketiga bahasa tersebut agar dapat diketahui dan dibaca oleh semua kalangan, tetapi Allah merencangkannya sebagai lambang bahwa Injil Kristus harus dikabarkan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem, dan dibaca dalam segala bahasa. Filsafat orang-orang bukan Yahudi memasyhurkan bahasa Yunani, hukum dan pemerintahan Romawi membuat bahasa Latin terkenal, tetapi bahasa Ibrani mengungguli keduanya sebab bahasa itulah yang dipakai dalam Perjanjian Lama. Dalam ketiga bahasa inilah Yesus *dinobatkan sebagai raja*. Oleh sebab itu, para cendekiawan muda yang bersusah payah mempelajari ketiga bahasa itu harus bertekad untuk mengenal Kristus secara lebih mendalam lagi melalui penguasaan mereka akan bahasa-bahasa tersebut.

II. Dalam Injil Lukas ini ada perkataan luar biasa yang tidak kita dapati sebelumnya dalam dua kitab lain.

1. Doa Kristus bagi para musuh-Nya (ay. 34): *Ya Bapa, ampunilah mereka*. Ada tujuh perkataan luar biasa yang diucapkan Kristus setelah Ia dipakukan di kayu salib dan sebelum Ia mati, dan inilah perkataan yang pertama. Salah satu alasan mengapa Dia harus mati di kayu salib adalah supaya Ia dapat terus berkhotbah sampai akhir hayat-Nya, sehingga Dia bisa memuliakan Bapa-Nya dan membangun iman mereka yang ada di sekeliling-Nya. Dia mengucapkan doa tersebut, segera setelah Ia dipakukan di kayu salib, atau mungkin saat mereka masih memakukan-Nya.

Di dalam doa itu terkandung:

- (1) Sebuah permintaan: *Ya Bapa, ampunilah mereka*. Orang pasti mengira Ia seharusnya berdoa demikian, "Bapa, habisilah mereka. Kiranya Tuhan melihat semuanya ini, dan membalaskannya." Dosa yang mereka lakukan ini memang layak untuk tidak diampuni dan tidak pantas mendapat belas kasihan. Namun, nyatanya, mereka justru malah *di-doakan* secara khusus. Dia berdoa untuk para pemberon-



tak, seperti sudah dinubuatkan sebelumnya (Yes. 53:12). Ditambah dengan doanya yang lain dalam Yohanes 17, maka kedua doa tersebut menyempurnakan contoh doa syafaat yang Ia panjatkan: di Injil Yohanes Ia berdoa bagi para orang kudus, dan di sini untuk orang-orang berdosa. Perkataan yang diucapkan Kristus di atas kayu salib memiliki makna yang lebih dalam daripada yang tampak dari luar, sebagaimana juga penderitaan yang dialami-Nya. Perkataan itu merupakan kalimat perantara yang menerangkan maksud dan makna kematian-Nya: “*Ya Bapa, ampunilah mereka*, bukan hanya orang-orang ini, tetapi juga semua orang yang akan bertobat dan percaya pada Injil,” dan Dia maksudkan bahwa pengampunan diberikan hanya dengan syarat-syarat ini saja. “Bapa, Aku menderita dan mati supaya orang-orang berdosa yang malang ini dapat diampuni.”

Perhatikan:

- [1] Hal luar biasa yang dibayar dan diperoleh dengan susah payah oleh Kristus melalui kematian-Nya adalah pengampunan dosa bagi kita.
 - [2] Inilah mengapa Kristus berdoa bagi semua orang yang bertobat dan percaya kepada apa yang dilakukan-Nya. Darah-Nya berteriak, *Ya Bapa, ampunilah mereka*.
 - [3] Orang yang paling berdosa sekalipun dapat mengharapkan belas kasihan melalui Kristus, jika mereka bertobat. Sekalipun mereka itu yang menganiaya dan membunuh Dia, Dia tetap berdoa supaya Bapa mengampuni *mereka*.
- (2) Sebuah pembelaan: *sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat*, sebab *jika mereka tahu*, mereka tidak akan menyalibkan Dia (1Kor. 2:8). Ada sebuah tabir yang menyembunyikan kemuliaan-Nya dan sebuah lagi menghalangi pengertian mereka, jadi bagaimana mungkin mereka bisa melihat melalui dua tabir tersebut? Mereka menanggungkan darah-Nya pada diri mereka sendiri dan anak-anak mereka, tetapi, jika saja mereka tahu apa yang telah mereka perbuat, mereka pasti menyesalinya.

Perhatikan:

- [1] Orang-orang yang menyalibkan Kristus *tidak tahu apa yang mereka perbuat*. Mereka yang menjelek-jelekkan agama tidak tahu apa yang mereka katakan, dan hal itu terjadi karena mereka memang tidak bersedia mengetahuinya.
- [2] Terdapat ketidaktahuan yang boleh dikatakan bisa mengurangi tingkat kesalahan sebuah dosa, yaitu kebodohan yang diakibatkan kurangnya sarana pengetahuan atau kemampuan untuk menerima pengarahan, karena kurangnya pendidikan atau kelalaian. Orang-orang yang menyalibkan Kristus sengaja dibiarkan dalam keadaan seperti itu oleh para pemimpin mereka, dan telah dicekoki dengan prasangka buruk terhadap Kristus, sehingga mereka menyangka bahwa mereka berbuat bakti bagi Allah (Yoh. 16:2) dengan melakukan apa yang kini mereka perbuat terhadap Kristus dan ajaran-Nya. Mereka patut dikasihani dan didoakan. Tak lama kemudian, doa Kristus ini pun terjawab, sebab banyak dari antara mereka yang ikut terlibat dalam kematian Kristus kemudian bertobat setelah mendengarkan khotbah Petrus. Hal ini dicatat supaya menjadi teladan bagi kita juga. *Pertama*, kita harus memanggil Allah sebagai *Bapa* dalam setiap doa kita, dan datang kepada-Nya dengan hormat dan percaya, layaknya seorang anak terhadap ayahnya. *Kedua*, hal besar yang harus kita minta kepada Allah adalah pengampunan dosa, baik bagi kita sendiri maupun bagi orang lain. *Ketiga*, kita harus berdoa bagi *musuh-musuh kita*, dan bagi mereka yang membenci dan menganiaya kita dengan tidak membesar-besarkan kesalahan mereka seperti yang seharusnya kita lakukan dengan kesalahan-kesalahan kita (*mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat, mungkin saja hal itu tidak disengaja*). Kita juga harus bersungguh-sungguh berdoa kepada Allah untuk meminta pengampunan bagi dosa-dosa yang telah mereka perbuat terhadap kita. Inilah contoh yang diperagakan Kristus sendiri sesuai dengan aturan yang diberikan-Nya (Mat. 5:44-45, *kasihilah musuh-musuhmu*). Dan aturan-Nya ini semakin



dipertegas lagi di sini, sebab jika Kristus saja mengasihi dan berdoa bagi musuh-musuh-Nya yang keji seperti itu, bagaimana mungkin kita tidak mau mengasihi dan berdoa bagi musuh-musuh kita?

2. Pertobatan seorang penjahat di kayu salib, yang merupakan contoh gemilang dari kemenangan Kristus atas pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa, bahkan di saat Dia kelihatannya justru sudah dikalahkan oleh mereka. Kristus disalibkan di antara dua orang penjahat, dan setiap penjahat itu menggambarkan dua dampak berbeda yang ditimbulkan salib Kristus terhadap anak-anak manusia yang mendengar pemberitaan Injil. Mereka berdua adalah penjahat yang sama-sama bersalah di hadapan Allah. Nah, salib Kristus memang bukan hanya dapat menjadi *bau kehidupan yang menghidupkan* bagi sebagian orang, tetapi juga *bau kematian yang mematikan* bagi sebagian orang yang lain. Bagi mereka yang binasa, hal itu memang merupakan suatu kebodohan, tetapi bagi mereka yang diselamatkan, hal itu adalah hikmat dan kekuatan Allah.

- (1) Salah satu dari kedua penjahat itu *berkeras hati sampai pada kesudahannya*. Di sana, di dekat salib Kristus, ia malah *menghujat Dia*, seperti yang dilakukan orang-orang lainnya (ay. 39): *Katanya, bukankah Engkau adalah Kristus seperti yang dikatakan mereka tentang-Mu? Selamatkanlah diri-Mu dan kami*. Meskipun ia kini sedang mengalami kesakitan dan ada dalam bayang-bayang lembah maut, dia tetap tidak mau merendahkan rohnya yang sombong, dan tidak mau berbicara baik-baik dengan rekan sependitaannya. Tidak, tidak demikian halnya dengan rekan yang satu ini. *Sekalipun engkau menumbuk orang bodoh dalam lesung, kebodohnya tidak akan lenyap dari padanya*. Tidak ada satu kesusahan pun yang mampu mengubah hati orang fasik, bahkan terkadang kesusahan itu justru *mengobarkan* kejahatan mereka, dan bukannya mematakannya. Dia menantang Kristus untuk *menyelamatkan diri-Nya sendiri dan juga mereka*. Perhatikan, memang ada orang-orang yang masih bisa-bisanya berharap untuk diselamatkan oleh Kristus, padahal mereka telah berbuat kurang ajar dengan menghujat-Nya; bahkan lebih dari itu,

sangka mereka, bila Kristus tidak menyelamatkan mereka, Dia tidaklah layak dipandang sebagai Juruselamat.

- (2) Penjahat yang satunya lagi justru *dilembutkan hatinya pada saat-saat terakhirnya*. Dalam Matius dan Markus dikatakan bahwa kedua penjahat itu, yaitu *mereka yang disalibkan bersama-sama dengan Dia, mencela Dia juga*. Sebagian orang berpendapat, hal itu hanya dimaksudkan untuk salah satu di antaranya. Namun, menurut sebagian orang lagi, pada awalnya, kedua penjahat itu sama-sama *mencela-Nya*, sampai salah satu di antara mereka diubahkan hatinya dengan cara yang ajaib, sehingga perkataannya pun seketika berubah. Penjahat ini diselamatkan di detik-detik terakhir saat dia hampir jatuh dalam cengkeraman tangan Iblis, dan menjadi bukti dari belas kasih dan karunia ilahi. Iblis pun gigit jari, mengaum marah bagaikan singa yang baru saja kehilangan mangsanya. Akan tetapi, hal ini tidak dimaksudkan untuk mendorong siapa pun untuk menunda-nunda pertobatan dan berharap akan memperoleh belas kasih ketika mereka mendekati ajal, sebab, sekalipun tidak pernah ada istilah terlambat untuk bertobat, pertobatan yang lambat itu pun jarang sekali adalah pertobatan yang benar. Belum tentu setiap orang akan memiliki kesempatan untuk bertobat sesaat sebelum mereka mati. Semua pasti tidak akan mendapatkan kesempatan seperti yang didapat oleh penjahat yang bertobat ini, sebab kesempatan yang dikaruniakan kepadanya memang sangat istimewa. Dia tidak pernah mendapatkan penawaran kasih karunia Kristus sebelumnya, tetapi kini dia dijadikan contoh untuk memperlihatkan kuasa kasih karunia Kristus, justru pada saat Dia *disalibkan dalam kelemahan*. Setelah Kristus menaklukkan Iblis melalui kebinasaan Yudas dan pemeliharaan-Nya atas Petrus, Ia pun sekali lagi memamerkan kemenangan-Nya atas Iblis melalui pertobatan penjahat ini, sebagai contoh dari apa yang akan Ia lakukan. Kita bisa melihat bahwa kejadian ini memang luar biasa, jika kita memperhatikan:

- [1] Karya kasih karunia Allah yang luar biasa dalam diri penjahat itu, yang tampak dari apa yang ia katakan. Di sini banyak sekali bukti mengenai pertobatan yang ter-



jadi dalam diri orang itu dalam jangka waktu yang teramat singkat.

Pertama, lihat apa yang ia katakan kepada penjahat yang satunya lagi (ay. 40-41).

1. Dia menegurnya karena menghujat Kristus, sebagai orang yang tidak *takut kepada Allah* dan tidak memiliki kesadaran mengenai agama sedikit pun: *Tidakkah engkau takut, juga tidak kepada Allah?* Kalimatnya itu menyiratkan bahwa rasa takut terhadap Allah-lah yang mengekangnya untuk tidak ikut-ikutan orang banyak dalam melakukan hal keji itu. “Aku takut kepada Allah, sehingga aku tidak mau melakukannya, tidakkah engkau juga demikian?” Semua orang yang dapat melihat menganggap sikap itu sebagai kejahatan terburuk orang-orang fasik, yaitu bahwa mereka sama sekali tidak memiliki rasa takut akan Allah. “Jika engkau memiliki sedikit saja rasa kemanusiaan dalam dirimu, maka engkau tidak akan tega menghina orang yang sama-sama sedang menderita bersamamu, sebab *engkau pun ada dalam keadaan yang sama*. Engkau juga sekarat. Karena itu, tidak pantas bagimu untuk menghina orang lain yang juga hampir mati, apa pun yang dicontohkan orang-orang jahat itu.”
2. Dia mengakui bahwa dia layak menerima penghukuman itu: *Kita memang selayaknya dihukum*. Mereka berdua mungkin dihukum karena suatu kejahatan yang sama, sehingga dia pun bisa berkata dengan yakin, “*Kita menerima balasan yang setimpal dengan perbuatan kita*.” Perbuatannya yang istimewa ini semakin memperbesar makna kasih karunia ilahi. Kedua orang tersebut telah menjadi rekan dalam perbuatan dosa dan derita, tetapi hanya satu yang *diselamatkan*, sementara yang lainnya *binasa*. Keduanya selalu bersama-sama, namun kini, *yang seorang dibawa dan yang lain ditinggalkan*. Dia tidak berkata, “*Engkau layak dihukum*,” melainkan “*kita*.” Perhatikan, orang yang benar-benar bertobat meng-

akui keadilan Allah dalam hukuman yang mereka terima atas dosa mereka. Allah telah *melakukan hal yang benar*, dan *kitalah yang berbuat jahat*.

3. Dia percaya bahwa Kristus *tidak sepatasnya* dihukum seperti itu. Meskipun Ia didakwa dalam dua sidang pengadilan dan diperlakukan layaknya seorang penjahat bejat, namun, melalui tindak tanduk-Nya dalam penderitaan-Nya, penjahat yang bertobat ini yakin bahwa *Yesus tidak berbuat sesuatu yang salah, ouden atopen – sesuatu yang ganjil atau yang menyalahi tabiat-Nya*. Imam-imam kepala menginginkan supaya Ia disalibkan *di antara dua orang penjahat*, sebagai salah satu dari antara mereka, namun penjahat ini justru memiliki kesadaran yang lebih besar dari mereka, dan mengakui bahwa Kristus *bukanlah salah satu dari mereka*. Tidak disebutkan di sini apakah dia pernah mendengar tentang Kristus dan pekerjaan-Nya yang ajaib, tetapi Roh kasih karunia mencerahinya dengan pengetahuan ini dan membuat dia bisa berkata, *“Orang ini tidak berbuat sesuatu yang salah.”*

Kedua, lihatlah apa yang ia katakan kepada Tuhan kita Yesus: *Tuhan, ingatlah akan aku, apabila Engkau datang sebagai Raja* (ay. 42). Inilah doa dari seorang pendosa yang hampir mati kepada sang Juruselamat yang juga ada di ambang kematian. Bagi Kristus, adanya orang yang masih berdoa memohon kepada-Nya meskipun Dia sedang dihina dan direndahkan di kayu salib merupakan sebuah kehormatan. Bagi si penjahat, berdoa kepada-Nya merupakan sebuah sukacita. Mungkin dia tidak pernah berdoa sebelumnya, tetapi kini dia didengar dan diselamatkan di saat-saat terakhir. Selama kita masih hidup, selalu ada pengharapan, dan selama masih ada pengharapan, selalu ada ruang untuk berdoa.

1. Perhatikan imannya dalam doa itu. Dalam pengakuan dosanya (ay. 41), dia bertobat terhadap Allah. Kemudian, dalam permintaan selanjutnya, dia mene-

mukan iman terhadap Tuhan Yesus Kristus. Dia mengakui-Nya sebagai Tuhan yang memiliki kerajaan, dan percaya bahwa Dia sedang memasuki kerajaan itu, dan memiliki kuasa di dalamnya, dan mereka yang dikasihi-Nya akan berbahagia. Pada saat-saat seperti itu, percaya dan mengakui semua ini adalah sebuah hal yang amat mulia. Saat itu, Kristus ada dalam keadaan yang begitu hina: ditinggalkan para murid-Nya, dicaci oleh bangsa-Nya sendiri, menderita sebagai seorang pendusta, dan tidak ditolong oleh Bapa-Nya sendiri. Penjahat itu mengakui imannya ini bahkan sebelum segala peristiwa ajaib yang memuliakan Kristus dalam penderitaan-Nya terjadi, sebelum peristiwa yang mencengangkan si kepala pasukan itu. *Sesungguhnya iman sebesar ini tidak pernah kita jumpai pada seorang pun di antara orang Israel.* Penjahat ini percaya akan kehidupan sesudah mati, dan menginginkan kebahagiaan dalam kehidupan itu. Tidak seperti penjahat yang satunya lagi yang ingin diselamatkan dari kayu salib, ia justru ingin tetap ada dalam pemeliharaan ilahi setelah kayu salib selesai menimpakan hal yang terburuk kepadanya.

2. Perhatikan kerendahan hatinya dalam doa itu. Dia hanya minta supaya *Tuhan mengingatnya*. Dia tidak berdoa, "*Tuhan, pilihlah aku*" (seperti yang diperbuat para murid dalam Mat. 20:21), sekalipun dia sebenarnya memiliki kehormatan yang tidak dimiliki murid-murid Kristus, karena dia telah minum dari cawan Kristus dan dibaptis oleh-Nya dalam penderitaan-Nya, entah dengan *tangan kanan* atau *tangan kiri-Nya*, saat murid-murid Kristus sendiri justru telah meninggalkan-Nya. Jadi, rasanya wajar kalau dia berani bertanya mengenai siapa yang akan duduk di sisi kanan dan kiri-Nya sebagaimana yang pernah ditanyakan para murid-Nya. Orang yang sepenanggungan dan se penderitaan biasanya mendapatkan hak istimewa seperti itu (Yer. 52:31-32). Namun, hal itu sama sekali jauh dari pikiran penja-

hat ini. Ia hanya memohon, *Tuhan, ingatlah aku*, sambil menunjukkan dalam keadaan seperti apa ia ingin diingat oleh Kristus. Permintaan seperti itu juga diminta *Yusuf kepada juru minuman istana, ingatlah aku* (Kej. 40:14), namun yang ini malah dikabulkan lebih cepat. Juru minuman itu *melupakan Yusuf*, tetapi Kristus mengingat si penjahat ini.

3. Ada keteguhan dan kesungguhan dalam doa itu, sebab dia sedang meregang nyawanya saat memohon, "*Tuhan, ingatlah aku*, dan itu saja cukup untukku. Aku tidak mau apa-apa lagi. Ke dalam tangan-Mu aku serahkan perkaraku." Perhatikan, kita harus sungguh-sungguh ingin dan berdoa supaya Kristus mengingat kita, karena kini Ia ada dalam kerajaan-Nya, dan hal itu pun cukup untuk membuat kita ada dalam damai sejahtera, baik waktu kita masih hidup maupun setelah kita mati. Kristus *ada dalam kerajaan-Nya* dan berdoa syafaat bagi kita. "*Tuhan, ingatlah aku*, dan jadilah perantaraku." Dia sedang berkuasa dalam kerajaan-Nya. "*Tuhan, ingatlah aku*, dan berkuasalah dalam diriku melalui Roh-Mu." Dia sedang mempersiapkan tempat bagi umat kepunyaan-Nya. "*Tuhan, ingatlah aku*, dan persiapkanlah sebuah tempat bagiku. Ingatlah aku waktu aku *mati*, ingatlah aku saat hari *kebangkitan* tiba" (Ayb. 14:13).

- [2] Berkat istimewa yang diberikan Kristus baginya. *Kata Yesus kepadanya*, sebagai jawaban atas doanya, "*Aku berkata kepadamu*, Aku yang adalah *Ya dan Amin*, Saksi yang setia, aku berkata amin mengenai doa ini dan mengesahkannya, bahkan engkau akan mendapatkan lebih dari apa yang tadi engkau minta. *Sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus*" (ay. 43).

Perhatikan:

Pertama, kepada siapa kalimat tersebut ditujukan: kepada si penjahat yang bertobat itu, dan bukan kepada temannya yang satunya lagi. Kristus yang ada di ka-

yu salib bertindak sama seperti Kristus yang duduk di atas takhta, sebab *sekarang berlangsung penghakiman atas dunia ini*: yang seorang pergi dengan kutukan, sedangkan yang lainnya memperoleh berkat. Meskipun saat itu Kristus sedang mengalami kesakitan yang luar biasa, Ia masih punya kata-kata penghiburan bagi orang bertobat yang telah menyerahkan dirinya kepada Dia. Perhatikan, pendosa yang terbesar sekalipun tidak saja akan mendapatkan pengampunan dari dosa mereka, tetapi juga akan mendapat sebuah tempat di taman firdaus Allah melalui Kristus (Ibr. 9:15), jika mereka sungguh-sungguh bertobat. Hal ini semakin memuliakan kekayaan kasih karunia yang diberikan dengan cuma-cuma, yaitu bahwa para pemberontak dan pengkhianat yang bertobat bukan saja hanya akan diampuni, tetapi juga akan diberkati.

Kedua, oleh siapa kalimat tersebut diucapkan. Kalimat itu merupakan kalimat syafaat lainnya yang diucapkan Kristus. Meskipun diucapkan dalam suatu keadaan khusus, sesungguhnya di dalamnya terkandung sebuah tujuan umum yang menerangkan maksud dan makna sebenarnya dari penderitaan-Nya, yaitu bahwa Ia mati untuk membayar *pengampunan dosa* bagi kita (ay. 34), serta untuk menebus *hidup yang kekal* bagi kita. Dengan kata-kata tersebut, kita telah dibuat mengerti bahwa Yesus Kristus mati *untuk membuka pintu kerajaan sorga bagi semua orang percaya yang sudah bertobat dan berubah menjadi taat*.

1. Di sini, Kristus memberi tahu kita bahwa Dia sendiri sedang menuju firdaus, yaitu *hades – dunia yang tidak kelihatan*. Jiwanya sebagai manusia sedang dipindahkan ke suatu tempat yang dihuni oleh jiwa-jiwa yang telah terpisah dari raga mereka. Bukan ke tempat jiwa-jiwa yang terkutuk dibuang, melainkan ke dalam firdaus, yaitu tempat mereka yang terberkati berada. Dengan ini, Dia meyakinkan kita bahwa pengorbanan-Nya telah diterima dan Bapa sangat berkenan kepada-Nya, sebab kalau tidak begitu, Dia pasti tidak akan bisa pergi ke firdaus. Hal itu me-

upakan awal dari sukacita yang terbentang di hadapan-Nya. Pandangan yang tertuju kepada sukacita inilah yang membuat hati-Nya menjadi terhibur. Dia pergi menuju takhta-Nya melalui salib, sehingga kita pun tidak boleh berharap untuk menempuh jalur yang sebaliknya, atau ingin disempurnakan tanpa mengalami penderitaan.

2. Dia memberi tahu semua orang percaya yang telah bertobat bahwa mereka akan bersama-sama dengan Dia di tempat itu. Kini, sebagai seorang imam, Dia sedang mempersiapkan kebahagiaan ini untuk mereka. Sedangkan sebagai seorang raja, Dia telah siap untuk menganugerahkan sukacita besar itu saat mereka telah siap menerimanya. Lihatlah bagaimana sukacita sorga telah dipersiapkan bagi kita.
 - (1) Tempat itu adalah *firdaus*, taman yang penuh dengan kesenangan, *Taman Firdaus Allah* (Why. 2:7) merujuk kepada taman Eden, tempat di mana nenek moyang kita pernah ditempatkan sewaktu mereka belum berdosa. Melalui Adam yang kedua, kita dikaruniai kembali segala yang telah hilang akibat dosa Adam yang pertama, malahan lebih dari itu, kita boleh masuk ke firdaus sorgawi, dan bukan hanya sekadar firdaus yang ada di bumi.
 - (2) Kita akan *bersama-sama dengan Kristus* di sana. Itulah kebahagiaan sorgawi, yaitu bisa melihat Kristus, duduk bersama-Nya, dan menikmati kemuliaan-Nya (Yoh. 17:24).
 - (3) Hal itu terjadi segera setelah kita mati: *Hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku*, malam ini, sebelum besok tiba. *Jiwa-jiwa orang yang setia, setelah mereka dibebaskan dari beban kedagingan*, akan segera berada dalam sukacita dan kebahagiaan. Roh orang benar langsung disempurnakan. Lazarus mati dan segera dihiburkan. Paulus juga mati dan langsung bersama-sama dengan Kristus (Flp. 1:23).



Yesus Mati (23:44-49)

⁴⁴ Ketika itu hari sudah kira-kira jam dua belas, lalu kegelapan meliputi seluruh daerah itu sampai jam tiga, ⁴⁵ sebab matahari tidak bersinar. Dan tabir Bait Suci terbelah dua. ⁴⁶ Lalu Yesus berseru dengan suara nyaring: "Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku." Dan sesudah berkata demikian Ia menyerahkan nyawa-Nya. ⁴⁷ Ketika kepala pasukan melihat apa yang terjadi, ia memuliakan Allah, katanya: "Sungguh, orang ini adalah orang benar!" ⁴⁸ Dan sesudah seluruh orang banyak, yang datang berkerumun di situ untuk tontonan itu, melihat apa yang terjadi itu, pulanglah mereka sambil memukul-mukul diri. ⁴⁹ Semua orang yang mengenal Yesus dari dekat, termasuk perempuan-perempuan yang mengikuti Dia dari Galilea, berdiri jauh-jauh dan melihat semuanya itu.

Ada tiga hal yang diceritakan dalam ayat-ayat di atas, yaitu:

- I. Proses kematian Kristus dipermuliakan melalui kejadian-kejadian mengherankan yang mengiringinya: Di sini hanya disebutkan dua hal saja, yang telah kita dapati dalam kisah Injil sebelumnya.
 1. *Matahari yang tidak bersinar pada tengah hari.* Saat itu sudah mencapai jam keenam, atau kira-kira jam dua belas siang berdasarkan penghitungan kita, dan *kegelapan meliputi seluruh daerah itu sampai jam tiga.* Saat itu ada gerhana matahari, dan langit pun tertutup awan mendung. Kedua peristiwa tersebut mengakibatkan terjadinya gelap gulita di daerah itu seperti yang pernah terjadi di Mesir, tetapi selama *tiga jam*, bukan *tiga hari*.
 2. *Terbelahnya tabir di Bait Suci.* Keajaiban yang pertama terjadi di atas *langit*, tetapi yang ini terjadi di dalam *Bait Suci*, sebab kedua tempat ini adalah kediaman Allah, sehingga pada waktu Anak Allah dilecehkan, kediaman Allah pun bisa merasakan derita-Nya dan menunjukkan kemarahan-Nya melalui peristiwa-peristiwa tersebut. Terbelahnya tabir ini melambangkan tercabutnya hukum upacara yang sudah lama menjadi dinding pemisah antara orang Yahudi dan bukan-Yahudi, dan antara segala kesulitan dan ketidakmampuan kita untuk mendekat kepada Allah, sehingga kini kita dapat *menghampiri takhta kasih karunia dengan penuh keberanian*.
- II. Kematian Kristus dijelaskan melalui perkataan yang keluar dari mulut-Nya saat Dia melepaskan nyawa-Nya (ay. 46). Sebelumnya, Kristus *telah berseru* dengan suara nyaring saat Ia berkata,

“*Mengapa Engkau meninggalkan Aku?*” Begitulah yang diceritakan dalam Matius dan Markus, dan sepertinya, di sini pun Ia berseru dengan *suara nyaring* untuk menunjukkan kesungguhan-Nya, supaya orang-orang memperhatikan hal itu. Inilah yang Ia katakan, “*Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku.*”

1. Dia mengutip kata-kata bapa leluhur-Nya, Daud (Mzm. 31:6), bukan karena Dia tidak bisa mengucapkan kata-kata-Nya sendiri, tetapi karena Ia memilih untuk memakai kata-kata Daud untuk menunjukkan bahwa Roh Kristuslah yang telah disaksikan para nabi dalam Perjanjian Lama, dan bahwa Ia telah datang untuk menggenapi firman itu. Kristus mati sambil mengucapkan firman Allah. Dengan begitu, Ia telah mengajar kita untuk selalu memakai firman saat menghadapi Allah.
2. Dia memanggil Allah sebagai *Bapa*. Saat Dia mengeluh karena ditinggalkan, Dia berseru, “*Eli, Eli, Allahku, Allahku.*” Tetapi, untuk menunjukkan bahwa penderitaan jiwa-Nya yang mengerikan itu kini telah berakhir, Dia pun memanggil Allah sebagai *Bapa*. Saat Ia menyerahkan hidup dan jiwa-Nya bagi kita, Dia melakukannya bagi kita dengan memanggil Allah sebagai *Bapa*, supaya melalui Dia kita bisa diangkat menjadi anak-anak Allah.
3. Kristus sengaja memakai kalimat itu untuk menunjukkan peran-Nya sebagai Perantara. Kini *Ia hendak menyerahkan diri-Nya sebagai korban penebus salah bagi kita* (Yes. 53:10), untuk *memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang* (Mat. 20:28), yang oleh Roh yang kekal telah mempersembahkan diri-Nya sendiri (Ibr. 9:14). Dia adalah Imam dan sekaligus Korban persembahan itu. Jiwa kita ada di bawah hukuman, dan jiwa-Nya harus dijadikan tebusan untuk melepaskan penghukuman itu. Harga mahal harus dibayarkan ke *tangan Allah*, sebagai pihak yang dirugikan oleh pelanggaran dosa itu. Dialah yang membayar lunas semuanya itu kepada Allah. Dengan kalimat itu, Ia pun *mempersembahkan korban*, seolah-olah Ia mengulurkan tangan-Nya ke atas kepala korban itu dan menyerahkannya; *tithemi* – “*Aku meletakkannya*, membayarkannya ke dalam tangan-Mu. Ya Bapa, terimalah nyawa-Ku dan jiwa-Ku sebagai ganti nyawa dan jiwa para pendosa yang Kutebus melalui kematian-Ku.” Orang yang mempersembahkan korban harus memiliki *animus offerentis* – *niat baik*



dari si pemberi, supaya persembahannya itu diterima. Di sini Kristus mengungkapkan kerelaan-Nya untuk mempersembahkan diri-Nya sendiri, seperti yang ditunjukkan-Nya pertama kali ketika hal itu diajukan kepada-Nya (Ibr. 10:9-10), "Sungguh, Aku datang untuk melakukan kehendak-Mu," yang olehnya kita dikuduskan.

4. Dengan demikian, Kristus memperlihatkan bagaimana Ia bersandar kepada Allah untuk dibangkitkan kembali oleh-Nya, melalui penyatuan kembali jiwa dan raga-Nya. Dia menyerahkan Roh-Nya ke dalam tangan Bapa-Nya untuk *diterima* di taman Firdaus, dan *dikembalikan* lagi pada hari yang ketiga. Melalui itu semua, Tuhan kita Yesus memperlihatkan bahwa Dia benar-benar memiliki sebuah tubuh jasmani, dan juga jiwa, yang terpisah dari *tubuh manusiawi-Nya*. Demikianlah Ia dijadikan serupa dengan saudara-saudara-Nya yang lain. Ia menyerahkan jiwa-Nya itu ke dalam tangan Bapa-Nya, di bawah perlindungan-Nya, untuk beristirahat dalam pengharapan bahwa jiwa-Nya tidak akan dibiarkan terus di dalam dunia orang mati (*hades*) saat *terpisah dari tubuh-Nya*. Tidak, Dia tidak dibiarkan di sana lama-lama sampai tubuh-Nya membusuk.
5. Kristus telah memberi kita contoh dengan menerapkan kata-kata Daud itu untuk menunjukkan maksud kematian para orang kudus, dan menyucikan kata-kata tersebut untuk digunakan sebagaimana mestinya. Saat ajal mendekat, jiwa kitalah yang harus lebih diperhatikan, dan hal terbaik yang dapat kita lakukan bagi jiwa kita adalah menyerahkannya sekarang ke dalam tangan Allah, sebagai Sang Bapa, untuk disucikan dan dikuasai oleh Roh dan kasih karunia-Nya, dan nanti, saat ajal kita datang, kita harus menyerahkan jiwa kita ke dalam tangan-Nya untuk disempurnakan di dalam kekudusan dan kebahagiaan. Kita harus menunjukkan kerelaan hati kita untuk mati, dan percaya dengan sungguh-sungguh akan kehidupan setelah kematian, serta menginginkan kehidupan itu, dengan berkata, "*Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku.*"

III. Kematian Kristus sangat berkesan dalam diri orang-orang yang menyaksikannya.

1. Kepala pasukan yang berkuasa atas para penjaga sangat ter-sentuh dengan semua yang dilihatnya (ay. 47). Dia seorang

Romawi, seorang bukan-Yahudi, seorang yang asing dengan perkara penghiburan bagi Israel. Namun, ia *memuliakan Allah*. Dia belum pernah menyaksikan contoh kuasa ilahi yang benar-benar menakjubkan seperti itu, sehingga Ia pun memakai kesempatan itu untuk menyembah Allah sebagai *Yang Maha Kuasa*. Karena itulah, ia memberi kesaksian mengenai Dia yang telah menderita dengan sabar itu: “*Sungguh, orang ini adalah orang benar*, dan Dia tidak layak dihukum mati.” Cara nyata Allah dalam memperlihatkan kuasa-Nya untuk memuliakan Kristus saat itu adalah bukti kuat mengenai ketidakbersalahan Kristus. Dalam Injil Matius dan Markus, kesaksian kepala pasukan itu lebih jauh lagi: *Sungguh, Ia ini adalah Anak Allah*. Tetapi inti dan maknanya sama saja. Sebab, jika Kristus itu adalah *orang benar*, maka Ia pasti tidak berdusta sewaktu Ia mengaku bahwa *Dia adalah Anak Allah*, sehingga kesaksian-Nya mengenai diri-Nya sendiri itu harus diakui, sebab jika tidak begitu, Kristus pasti tidak akan disebutnya sebagai *orang benar*.

2. Para penonton yang semula tak acuh kini menjadi prihatin. Hal tersebut hanya dicatat di sini saja (ay. 48), *Seluruh orang banyak, yang datang berkerumun di situ untuk tontonan itu, seperti yang biasa terjadi setiap kali ada peristiwa seperti itu, melihat apa yang terjadi itu, dan menjadi gelisah karenanya, siapa pun mereka itu, sehingga mereka pun pulang sambil memukul-mukul diri*.

- (1) Saat itu, hati mereka benar-benar terpukul. Mereka menganggap hukuman mati yang telah dijatuhkan kepada Kristus itu adalah sebuah hal yang teramat jahat, sehingga mereka pun resah memikirkan penghakiman Allah atas bangsa mereka karena tindakan jahat yang telah mereka lakukan itu. Mungkin saja mereka ini adalah orang-orang yang sebelumnya berteriak, “*Salibkanlah Dia, salibkanlah Dia,*” lalu ikut mencaci dan menghujat-Nya saat Ia dipakukan di kayu salib. Tetapi kini, mereka sangat ketakutan melihat kegelapan, gempa bumi, serta cara kematian-Nya yang luar biasa. Bukan hanya mulut mereka saja yang ternganga, tetapi hati nurani mereka juga ikut tertegun, sehingga mereka pun *memukul-mukul diri*, memukul-mukul dada mereka, seperti yang dilakukan si pemungut cukai



itu, untuk menunjukkan bahwa mereka merasa marah kepada diri mereka sendiri. Beberapa orang berpendapat, tindakan ini merupakan sebuah langkah awal yang membahagiakan, karena ada kebaikan yang kemudian bekerja dalam diri mereka, ketika hati mereka merasa sangat terharu (Kis. 2:37).

- (2) Namun kelihatannya, rasa haru itu kemudian luntur. *Pulanglah mereka sambil memukul-mukul diri*. Mereka tidak menindaklanjuti kejadian itu dengan terus memperlihatkan rasa hormat terhadap Kristus, atau melakukan tindakan apa pun untuk mengenal-Nya lebih dalam lagi, tetapi mereka malah terus pulang ke rumah. Maka, wajar saja kalau kita khawatir bahwa mereka akan melupakan semua itu dalam waktu singkat. Begitulah, ada banyak orang yang ikut menyaksikan Kristus disalibkan melalui firman dan sakramen dan merasa sedikit tersentuh, tetapi hal itu tidak terus berlanjut. Mereka memukul-mukul diri, lalu kemudian pulang. Mereka melihat wajah Kristus dalam ibadah dan semua ketetapan-Nya dan mengagumi Dia, tetapi kemudian mereka *pergi menjauh dan segera lupa bagaimana rupa-Nya*, dan tidak ingat lagi alasan mengapa mereka seharusnya mengasihi Dia.
3. Kawan-kawan dan pengikut Kristus yang lain masih menjaga jarak dari-Nya, tetapi mereka mencoba mendekat sebisa mungkin, untuk melihat apa yang terjadi (ay. 49): *Semua orang yang mengenal Yesus*, yang mengenal-Nya dan dikenal oleh-Nya, *berdiri jauh-jauh*, sebab mereka takut ditangkap sebagai orang yang memihak Kristus, jika mereka berada terlalu dekat dengan Dia. Ini memang sudah menjadi bagian dari penderitaan Kristus, seperti juga yang pernah dirasakan Ayub (Ayb. 19:13): *Saudara-saudaraku dijauhkan-Nya dari padaku, dan kenalan-kenalanku tidak lagi mengenal aku* (lih. Mzm. 88:19). *Perempuan-perempuan yang mengikuti Dia dari Galilea melihat semuanya itu*, namun tidak tahu harus berbuat apa, dan tidak siap untuk menganggap semuanya itu sebagai awal dari kebangkitan-Nya, seperti yang seharusnya mereka lakukan. Itulah saatnya Kristus *membuat suatu tanda yang menimbulkan perbantahan*, seperti yang pernah dinubuatkan oleh Simeon, *supaya menjadi nyata pikiran hati banyak orang* (2:34-35).

Yesus Dikuburkan (23:50-56)

⁵⁰ Adalah seorang yang bernama Yusuf. Ia anggota Majelis Besar, dan seorang yang baik lagi benar. ⁵¹ Ia tidak setuju dengan putusan dan tindakan Majelis itu. Ia berasal dari Arimatea, sebuah kota Yahudi dan ia menanti-nantikan Kerajaan Allah. ⁵² Ia pergi menghadap Pilatus dan meminta mayat Yesus. ⁵³ Dan sesudah ia menurunkan mayat itu, ia mengapaninya dengan kain lenan, lalu membaringkannya di dalam kubur yang digali di dalam bukit batu, di mana belum pernah dibaringkan mayat. ⁵⁴ Hari itu adalah hari persiapan dan sabat hampir mulai. ⁵⁵ Dan perempuan-perempuan yang datang bersama-sama dengan Yesus dari Galilea, ikut serta dan mereka melihat kubur itu dan bagaimana mayat-Nya dibaringkan. ⁵⁶ Dan setelah pulang, mereka menyediakan rempah-rempah dan minyak mur. Dan pada hari Sabat mereka beristirahat menurut hukum Taurat.

Di sini diceritakan mengenai penguburan Kristus, sebab Dia tidak hanya harus mati, tetapi juga harus diletakkan dalam debu maut (Mzm. 22:16), sesuai dengan penghukuman yang telah dijatuhkan, yaitu (Kej. 3:19), *engkau akan kembali menjadi debu*.

Perhatikanlah:

- I. Siapa yang menguburkan Kristus. Semua kenalan-Nya *berdiri jauh-jauh*. Mereka tidak memiliki uang untuk *membiayai* penguburan-Nya ataupun keberanian untuk menentang *kebencian* mereka yang tidak ingin Dia dikuburkan dengan layak. Namun, Allah menggerakkan seorang yang memiliki keduanya, yaitu *seorang yang bernama Yusuf* (ay. 50). Ia adalah *seorang yang baik, lagi benar* dan memiliki reputasi bersih karena kebajikan dan kesalehannya. Dia tidak hanya *benar* di dalam segala hal, tetapi juga *baik* terhadap semua orang yang membutuhkannya (dan kepedulian untuk *menguburkan orang mati*, karena pengharapan akan kebangkitan orang mati, yang merupakan sebuah contoh kebaikan dan kemurahan hati). Dia juga seorang yang terhormat, seorang penasihat, seorang anggota Majelis, anggota Mahkamah Agama (Sanhedrin), salah seorang penatua dalam jemaat Yahudi. Lagi pula, meskipun ia termasuk anggota majelis yang telah menjatuhkan hukuman mati kepada Kristus, *ia tidak setuju dengan putusan dan tindakan Majelis itu* (ay. 51). Meskipun keputusan itu diambil oleh sebagian besar anggota majelis, dia tetap menentang keputusan itu dan tidak ikut berbuat jahat seperti yang dilakukan orang banyak. Perhatikan, keputusan dan tindakan jahat yang tidak kita setuju tidak akan dijadikan tanggung jawab kita. Yusuf



bukan saja menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap para musuh Kristus secara terang-terangan, tetapi juga diam-diam memihak kawan-kawan Kristus: *ia menanti-nantikan Kerajaan Allah*. Dia percaya akan nubuat-nubuat mengenai Mesias dan kerajaannya yang tertulis dalam Perjanjian Lama, dan menanti-nantikan penggenapan semua nubuat tersebut. Melihat apa yang dilakukannya itu, nyata benar bahwa ia adalah orang yang begitu menghormati Tuhan Yesus. Perhatikan, ada banyak orang yang bersungguh-sungguh mengasihi Kristus dalam hati mereka, meskipun mereka tidak menunjukkan hal itu dengan terang-terangan. Akan tetapi, biasanya merekalah yang justru lebih siap untuk melayani Dia saat kesempatan untuk itu tiba, dibanding dengan orang lain yang kelihatannya lebih berani dan terang-terangan mengakui Dia.

II. Apa yang dilakukan Yusuf untuk menguburkan Kristus.

1. *Ia pergi menghadap Pilatus*, hakim yang telah menghukum Kristus, untuk *meminta mayat Yesus*, sebab hal itu ada di bawah kekuasaan Pilatus. Yusuf bisa saja menghasut orang banyak untuk membawa mayat Yesus dengan paksa, tetapi dia memilih untuk melakukannya dengan cara resmi yang tidak menimbulkan kericuhan.
2. *Ia menurunkan mayat itu*, sepertinya dengan tangannya sendiri, lalu *mengapaninya dengan kain lenan*. Bangsa Yahudi memiliki kebiasaan untuk membebat mayat dengan kain, seperti yang kita lakukan saat membungkus tubuh bayi yang masih kecil. Maka dari itu, kain lenan yang mahal itu dipotong-potong Yusuf menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk membebat mayat Yesus. Ini seperti yang dikatakan mengenai Lazarus, bahwa *kaki dan tangannya masih terikat* (Yoh. 11:44). Bagi para orang kudus, *kain kapan* bagaikan *kain pembungkus bayi* yang kemudian akan mereka lepaskan waktu mereka tumbuh, yaitu saat mereka menjadi *manusia yang sempurna*.

III. Di mana Kristus dikuburkan, yaitu *di dalam kubur yang digali di dalam bukit batu*, supaya kuburan itu menjadi seperti penjara yang kuat, sebagaimana gereja yang *dirintangi jalannya dengan batu pahat* (Rat. 3:2, 9), sewaktu ia dibawa ke dalam kegelapan.

Belum pernah dibaringkan mayat di dalam kubur itu, sebab Kristus dikuburkan dengan cara yang tidak sama dengan siapa pun juga yang pernah dikuburkan sebelumnya, karena pada hari yang ketiga Dia akan bangkit kembali dengan kuasa-Nya sendiri. Dia akan mengalahkan kuasa maut, dan hal itu tidak pernah dilakukan oleh siapa pun juga selain Dia.

- IV. Kapan Kristus dikuburkan, yaitu *pada hari persiapan saat Sabat hampir mulai* (ay. 54). Itulah yang menjadi alasan mengapa mereka begitu terburu-buru melakukan penguburan itu, sebab hari *Sabat hampir mulai*, dan mereka harus melakukan banyak hal untuk mempersiapkan dan menyambutnya. Perhatikan, dukacita tidak boleh menghambat pelaksanaan tugas penting kita yang lain. Walaupun mereka sedang bersedih karena kematian Kristus, mereka tetap harus melakukan tugas mereka dalam menguduskan hari Sabat, sehingga ketika saat itu hampir mulai, *persiapan* pun harus segera dilakukan. Urusan pekerjaan kita di dunia harus diatur dengan cermat sehingga hal itu tidak menghambat kita dalam mengerjakan ibadah Sabat. Kasih kita dalam melakukan ibadah Sabat harus dipenuhi dengan gairah yang besar, sehingga kita mau terus melakukannya dengan senang hati.
- V. Siapa yang menghadiri penguburan itu. Tidak satu pun dari murid-murid-Nya hadir di sana, melainkan hanya *perempuan-perempuan yang datang bersama-sama dengan Yesus dari Galilea* (ay. 55). Mereka telah setia berada di dekat-Nya saat Ia menderita di atas kayu salib, dan kini mereka pun masih terus *mengikuti Dia*, pastinya dengan cucuran air mata, untuk *melihat kubur itu*, bagaimana jalan menuju ke sana, dan *bagaimana mayat-Nya dibaringkan di sana*. Semuanya ini mereka lakukan bukan untuk memenuhi rasa ingin tahu, melainkan karena mereka mengasihi Tuhan Yesus dengan *cinta yang kuat seperti maut* dan yang *tidak bisa dipadamkan dengan banyak air sekalipun*. Upacara penguburan-Nya sepi tanpa kekhidmatan upacara religius, namun, *peristirahtan-Nya itu sungguh mulia*.

VI. Persiapan apa yang dilakukan untuk membalsem mayat Yesus setelah Ia dikuburkan (ay. 56): *Dan setelah pulang, mereka menyediakan rempah-rempah dan minyak mur*, yang lebih menunjukkan kasih mereka daripada iman mereka, sebab jika saja mereka *ingat* dan *percaya* akan apa yang dulu sering Ia katakan pada mereka, yaitu bahwa Ia akan *bangkit lagi pada hari ketiga*, mereka pasti tidak akan repot-repot melakukan hal itu, sebab mereka pasti mengetahui bahwa dalam waktu dekat, tubuh-Nya itu akan dipermuliakan dengan kemuliaan kebangkitan-Nya yang lebih besar bahkan daripada *minyak mur termahal* yang mereka miliki. Namun, sesibuk apa pun mereka dengan segala persiapan penguburan-Nya itu, mereka tetap beristirahat pada hari Sabat, bukan saja untuk menaati kebiasaan bangsa mereka, tetapi juga *sesuai dengan hukum Taurat Allah* mereka, yang sampai sekarang masih tetap berlaku sekalipun harinya telah diubah, yaitu, *Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat.* ✍

PASAL 24



Tuhan kita Yesus memasuki lembah maut dengan cara yang mulia, meskipun para musuh yang mendengki-Nya berusaha keras untuk membuat kematian-Nya berlangsung secara memalukan. Malah lebih dari itu, Dia bahkan bangkit lagi dengan cara yang lebih mulia. Pasal ini menceritakan semuanya ini. Di sini, Lukas memaparkan bukti-bukti kebangkitan Kristus dengan lebih saksama daripada yang dicatat oleh Matius dan Markus. Dalam pasal ini terdapat:

- I. Penegasan yang diberikan oleh dua malaikat kepada para wanita yang menengok kuburan-Nya, bahwa Tuhan Yesus sudah bangkit dari orang mati, sesuai dengan perkataan Yesus sendiri (ay. 1-7), dan dilaporkannya kejadian tersebut kepada para rasul (ay. 8-11).
- II. Kunjungan Petrus ke kuburan itu, dan apa yang ditemukannya di sana (ay. 12).
- III. Percakapan Kristus dengan dua orang murid dalam perjalanan mereka ke Emaus, dan bagaimana Ia menyatakan diri-Nya kepada mereka (ay. 13-35).
- IV. Penampakan Kristus kepada sebelas orang murid-Nya pada malam hari itu juga (ay. 36-49).
- V. Kata-kata perpisahan-Nya kepada mereka, kenaikan-Nya ke sorga, serta sukacita dan pujian dari para murid yang ditinggalkan-Nya (ay. 50-53).

Kebangkitan Yesus (24:1-12)

¹ Tetapi pagi-pagi benar pada hari pertama minggu itu mereka pergi ke kubur membawa rempah-rempah yang telah disediakan mereka. ² Mereka mendapati batu sudah terguling dari kubur itu, ³ dan setelah masuk mereka tidak menemukan mayat Tuhan Yesus. ⁴ Sementara mereka berdiri termangu-mangu karena hal itu, tiba-tiba ada dua orang berdiri dekat mereka memakai pakaian yang berkilau-kilauan. ⁵ Mereka sangat ketakutan dan menundukkan kepala, tetapi kedua orang itu berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mencari Dia yang hidup, di antara orang mati? ⁶ Ia tidak ada di sini, Ia telah bangkit. Ingatlah apa yang dikatakan-Nya kepada kamu, ketika Ia masih di Galilea, ⁷ yaitu bahwa Anak Manusia harus diserahkan ke tangan orang-orang berdosa dan disalibkan, dan akan bangkit pada hari yang ketiga." ⁸ Maka teringatlah mereka akan perkataan Yesus itu. ⁹ Dan setelah mereka kembali dari kubur, mereka menceritakan semuanya itu kepada kesebelas murid dan kepada semua saudara yang lain. ¹⁰ Perempuan-perempuan itu ialah Maria dari Magdala, dan Yohana, dan Maria ibu Yakobus. Dan perempuan-perempuan lain juga yang bersama-sama dengan mereka memberitahukannya kepada rasul-rasul. ¹¹ Tetapi bagi mereka perkataan-perkataan itu seakan-akan omong kosong dan mereka tidak percaya kepada perempuan-perempuan itu. ¹² Sungguhpun demikian Petrus bangun, lalu cepat-cepat pergi ke kubur itu. Ketika ia menjenguk ke dalam, ia melihat hanya kain kapan saja. Lalu ia pergi, dan ia bertanya dalam hatinya apa yang kiranya telah terjadi.

Bagaimana tepatnya jiwa dan tubuh Yesus dapat bersatu kembali adalah suatu misteri. Ini adalah salah satu *hal-hal tersembunyi* yang *bukan hak kita untuk mengetahuinya*. Akan tetapi, *bukti yang tidak dapat disanggah lagi* mengenai kebangkitan-Nya, bahwa Dia benar-benar telah bangkit dari antara orang mati dan membuktikan diri-Nya sebagai Anak Allah, merupakan *hal-hal yang dinyatakan bagi kita dan anak-anak kita*. Sebagian dari bukti-bukti itu diceritakan dalam ayat-ayat di atas, yang pada intinya sama dengan kisah yang kita dapati dalam Injil Matius dan Markus.

- I. Dalam ayat-ayat di atas kita melihat kasih dan hormat yang ditunjukkan oleh para wanita saleh yang mengikuti Kristus itu sesudah Ia mati dan dikuburkan (ay. 1). Segera setelah Sabat usai, mereka *pergi ke kubur* untuk membalsem mayat-Nya, bukan untuk mengeluarkan tubuh Yesus dari kain lenan yang telah dibatikan Yusuf, tetapi untuk mengurapi kepala dan wajah-Nya, dan mungkin juga kaki dan tangan-Nya yang penuh dengan luka, serta menaburkan rempah-rempah harum itu ke sekeliling tubuh-Nya, seperti kita biasanya menaburkan bunga di sekeliling mayat dan kuburan kawan-kawan kita, hanya untuk menunjukkan niat

baik kita untuk mengurangi bau mayat sedapat mungkin, dan membuatnya tidak lagi terlalu menjijikkan bagi orang-orang di sekeliling mereka. Bakti bagi Kristus yang ditunjukkan para wanita saleh itu terus berlanjut. Mereka tidak berpikir dua kali untuk memakai rempah-rempah mahal yang telah mereka siapkan malam sebelum hari Sabat tiba, saat waktu tidur mereka; mereka tidak bertanya-tanya, *untuk apa pemborosan ini?*, tetapi segera membawanya ke kuburan pagi-pagi sekali setelah hari Sabat lewat. *Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya* (2Kor. 9:7) merupakan aturan dalam memberi sedekah. Biarlah apa yang telah dipersiapkan bagi Kristus benar-benar dipakai untuk kepentingan-Nya. Nama-nama wanita itu dicatat di sini, yakni *Maria dari Magdala*, dan *Yohana*, dan *Maria ibu Yakobus*, yang sepertinya merupakan para wanita yang sudah sering mengurus penguburan. Juga dicatat mengenai beberapa wanita lainnya (ay. 1, 10) yang tidak turut mempersiapkan rempah-rempah, tetapi mau ikut serta pergi ke kuburan, seolah-olah jumlah kawan Kristus malah bertambah setelah Ia mati (Yoh. 12:24, 32). Seperti halnya puteri-puteri Yerusalem yang ingin turut serta mencari kekasih pengantin wanita setelah mereka melihat betapa sungguh-sungguhnya ia mencari kekasihnya itu (Kid. 6:1), demikian pulalah para perempuan yang lain ini. Semangat sebagian orang memang biasanya membangkitkan semangat yang lain juga.

- II. Kejutan yang mereka dapati saat mereka melihat batu yang sudah terguling dan kubur yang telah kosong itu (ay. 2-3). Mereka berdiri *termangu-mangu* (ay. 4) oleh hal yang seharusnya membuat mereka bersukacita, sebab *batu sudah terguling dari kubur itu* (dan menandakan bahwa Ia telah dilepaskan secara resmi dan telah keluar dari sana), dan karena mereka tidak *menemukan mayat Tuhan Yesus*, yang menandakan bahwa Ia telah menggenapi segala tugas-Nya bagi kita dan kemudian pergi keluar dari sana. Perhatikan, terkadang orang-orang Kristen sejati masih juga *termangu-mangu* oleh hal-hal yang seharusnya bisa menghibur dan menguatkan hati mereka.
- III. Pernyataan yang jelas dan tegas mengenai kebangkitan Kristus yang diucapkan oleh dua orang malaikat yang menampakkan diri kepada para wanita itu dengan *memakai pakaian yang berkilau-*

kilauan. Pakaian kedua malaikat itu bukan hanya putih, tetapi juga bercahaya dan memendarkan sinar ke sekeliling mereka. Pada awalnya, mereka melihat satu orang malaikat di luar kuburan, yang kemudian masuk dan duduk bersama-sama seorang malaikat lain di dalam kuburan itu, *yang seorang duduk di sebelah kepala dan yang lain di sebelah kaki di tempat mayat Yesus terbaring*. Jadi, yang dicatat para penginjil itu saling bersetujuan satu sama lain. Saat melihat kedua malaikat itu, para wanita tersebut sempat merasa takut, jangan-jangan mereka akan mendengar kabar buruk. Tetapi, bukannya bertanya, mereka malah *menundukkan kepala* untuk mencari Guru mereka yang terkasih di dalam kubur tersebut. Mereka bahkan lebih memilih untuk memandangnya dalam balutan *kain kapan* daripada melihat para malaikat dalam *pakaian mereka yang berkilau-kilauan*. Bagi orang percaya, Yesus yang telah mati tetap lebih indah dilihat daripada malaikat sekalipun. Wanita-wanita ini bagaikan sang kekasih yang ditemukan para penjaga kota (dan malaikat memang sering disebut *para penjaga*), yang tidak berbasa-basi dengan mereka selain bertanya, *“Apakah kamu melihat jantung hatiku?”*

Nah, di sini diceritakan bagaimana:

1. Kedua malaikat itu menegur para wanita itu karena pencarian sia-sia yang mereka lakukan. *Mengapa kamu mencari Dia yang hidup, di antara orang mati?* (ay. 5). Di sini diberikan kesaksian bahwa Kristus itu *hidup, tentang Dia diberi kesaksian, bahwa Ia hidup* (Ibr. 7:8), dan ini sungguh menghibur hati semua orang kudus: *aku tahu Penebusku hidup*. Karena Ia hidup maka kita pun ikut hidup. Tetapi, teguran diberikan kepada orang yang mencari Dia *di antara orang mati*. Orang yang mencari-Nya di antara para pahlawan yang telah mati yang dipuja-puja orang bukan-Yahudi, seakan-akan Dia itu sama saja dengan mereka, dapat dikatakan sebagai orang yang *mencari orang hidup di antara orang mati*. Begitu pula orang-orang yang mencari-Nya dalam gambar atau salib tiruan yang merupakan buatan tangan manusia atau di antara tradisi tak tertulis serta penemuan manusia, dan yang menggantungkan kebahagiaan dan kepuasan mereka semata-mata dalam karya ciptaan serta yang mencari kesempurnaan dalam keadaan yang tidak sempurna.

2. Kedua malaikat tersebut meyakinkan mereka bahwa Dia telah bangkit dari antara orang mati (ay. 6): "*Ia tidak ada di sini, Ia telah bangkit*, dibangkitkan oleh kuasa-Nya sendiri. Dia telah meninggalkan kuburan-Nya, dan tidak akan lagi kembali ke sana." Kedua malaikat tersebut merupakan saksi mata yang tepercaya, sebab mereka diutus langsung dari sorga khusus untuk mengemban tugas yang berhubungan dengan kebangkitan Kristus tersebut. Kita bisa yakin bahwa mereka mengatakan hal yang benar, sebab malaikat tidak pernah berdusta.
 3. Mereka mengingatkan para wanita itu tentang perkataan Kristus sendiri: *Ingatlah apa yang dikatakan-Nya kepada kamu, ketika Ia masih di Galilea*. Jika saja para wanita itu telah memercayai dan mengindahkan perkataan tersebut, pasti mudah bagi mereka untuk memercayai apa yang kini terjadi, sehingga kabar tersebut tidak akan mengejutkan mereka seperti itu, sebab para malaikat itu hanya mengulangi apa yang dulu telah sering dikatakan Kristus kepada mereka, bahwa *Anak Manusia harus diserahkan ke tangan orang-orang berdosa*. Tetapi, sekalipun terlaksana atas kehendak dan sepengetahuan Allah, hal itu tidak berarti bahwa *dosa* orang-orang yang melakukannya menjadi *lebih ringan*. Dia memberi tahu mereka bahwa Dia *harus disalibkan*. Mereka tidak mungkin melupakan perkataan-Nya ini karena mereka sendiri sungguh telah menyaksikan bahwa Ia disalibkan. Jadi, bukankah seharusnya penyaliban-Nya itu mengingatkan mereka kembali mengenai apa yang harus terjadi kemudian, yaitu bahwa *Dia akan bangkit lagi pada hari ketiga*? Perhatikan, kedua malaikat dari sorga itu tidak menyampaikan *kabar baik yang baru*, tetapi hanya mengingatkan mereka akan perkataan Kristus, serta mengajari mereka untuk mendalami dan menerapkannya, seperti yang biasanya dilakukan oleh para malaikat di gereja Allah.
- IV. Dampak yang dihasilkan dari perkataan malaikat tersebut (ay. 8). Para wanita itu tampaknya langsung memercayai ucapan mereka. Segera setelah mereka mendengarnya lagi, *teringatlah mereka akan perkataan Yesus itu*, dan tidak lagi berpendapat bahwa kabar kebangkitan-Nya itu merupakan sesuatu yang terlalu mustahil untuk menjadi kenyataan. Kini, mereka pun merasa malu karena telah menyiapkan rempah-rempah untuk membalsemi ma-

yat-Nya pada hari ketiga, padahal Ia sendiri telah berulang kali mengatakan bahwa Ia akan bangkit lagi pada hari itu. Perhatikan, ingatan akan perkataan Kristus pada saat yang tepat dapat membantu kita untuk lebih memahami pemeliharaan Allah bagi kita.

- V. Laporan mengenai kebangkitan Kristus yang mereka sampaikan kepada para rasul: *Dan setelah mereka kembali dari kubur, mereka menceritakan semuanya itu kepada kesebelas murid dan kepada semua saudara yang lain* (ay. 9). Kelihatannya, para rasul tersebut tidak sedang bersama-sama, melainkan *tercerai-berai*. Mungkin jarang didapati dua atau tiga orang dari mereka yang tinggal bersama-sama, sehingga setiap wanita itu harus berpencar untuk mengabarkan kejadian itu kepada mereka semua supaya dalam waktu singkat, yaitu pagi itu juga, mereka semua telah diberi tahu. Meskipun begitu, di sini kita bisa melihat (ay. 11) bagaimana tanggapan mereka terhadap laporan para wanita tersebut: *Tetapi bagi mereka perkataan-perkataan itu seakan-akan omong kosong dan mereka tidak percaya kepada perempuan-perempuan itu*. Mereka pikir para wanita itu hanya berkhayal saja. Rupanya mereka juga telah melupakan perkataan Kristus dan perlu diingatkan lagi akan hal itu, bukan saja mengenai apa yang telah Kristus katakan di Galilea beberapa waktu yang lalu, tetapi juga yang baru saja diberitahukan-Nya kepada mereka, yaitu pada malam sewaktu Dia diserahkan: *dan tinggal sesaat saja pula dan kamu akan melihat Aku. Aku akan melihat kamu lagi*. Kebodohan para murid itu memang sungguh mencengangkan, sebab mereka telah sering mengaku bahwa Kristus adalah Anak Allah dan benar-benar Mesias, dan telah sering diberi tahu bahwa Dia harus mati dan bangkit lagi, lalu memasuki kemuliaan-Nya. Mereka juga telah menyaksikan-Nya membangkitkan orang mati lebih dari satu kali. Jadi, mengapa kini mereka tidak percaya bahwa Dia bisa membangkitkan diri-Nya sendiri? Karena itu, mereka pun tidak seharusnya mengeluh apabila hal yang sama menimpa mereka di kemudian hari, *“Tuhan, siapakah yang percaya kepada pemberitaan kami?”*

- VI. Penyelidikan yang dilakukan Petrus sesudah ia mendengar kabar tersebut (ay. 12). Maria Magdalenalah yang menyampaikan kabar tersebut kepadanya, sebagaimana yang terlihat dalam Yohanes

20:1 dan 2, yang menggambarkan dengan lebih jelas peristiwa Petrus berlari ke kuburan itu.

1. Petrus pergi ke kuburan Yesus segera setelah ia mendengar kabar tersebut, mungkin merasa malu karena Maria Magdalena telah mendahuluinya pergi ke sana. Tetapi, mungkin juga dia tidak begitu siap untuk pergi ke sana seandainya para wanita itu tidak memberi tahu dia mengenai hal-hal tersebut, terutama tentang para *penjaga yang telah kabur*. Memang, ada banyak orang yang biasanya cepat sekali bertindak saat situasi aman, tetapi menjadi pengecut saat ada bahaya yang mengancam. Petrus yang dulu *lari menjauhi sang Guru*, kini *berlari menuju ke kuburan-Nya*.
2. Dia menjenguk ke dalam kuburan itu dan mendapati kain kapan yang dulu dipakai untuk membungkus mayat Kristus kini sudah terlepas dan terlipat rapi, tergeletak di sana tanpa mayat di dalamnya. Dia sangat teliti mengamati semua itu, seakan-akan dia lebih memercayai matanya sendiri dibandingkan kesaksian para malaikat tersebut.
3. Lalu ia pergi tanpa dapat berpikir dengan lebih bijaksana, tetapi malah *bertanya dalam hatinya apa yang kiranya telah terjadi*. Seandainya saja dia ingat perkataan Kristus dulu, apa yang telah dilihatnya tadi pasti cukup untuk meyakinkan dia bahwa Kristus telah bangkit dari antara orang mati. Akan tetapi, karena sudah melupakan semuanya itu, dia hanya bisa terpana saja, tidak tahu harus berbuat apa. Banyak sekali hal yang kelihatannya membingungkan dan mengherankan kita sesungguhnya sangat jelas maksudnya dan menguntungkan, jika saja kita memahami perkataan Kristus dengan benar, dan selalu siap untuk memakainya pada waktu yang tepat.

Yesus Menampakkan Diri di Jalan ke Emaus (24:13-35)

¹³ Pada hari itu juga dua orang dari murid-murid Yesus pergi ke sebuah kampung bernama Emaus, yang terletak kira-kira tujuh mil jauhnya dari Yerusalem, ¹⁴ dan mereka bercakap-cakap tentang segala sesuatu yang telah terjadi. ¹⁵ Ketika mereka sedang bercakap-cakap dan bertukar pikiran, datanglah Yesus sendiri mendekati mereka, lalu berjalan bersama-sama dengan mereka. ¹⁶ Tetapi ada sesuatu yang menghalangi mata mereka, sehingga mereka tidak dapat mengenal Dia. ¹⁷ Yesus berkata kepada mereka: "Apakah



yang kamu percakapkan sementara kamu berjalan?" Maka berhentilah mereka dengan muka muram.¹⁸ Seorang dari mereka, namanya Kleopas, menjawab-Nya: "Adakah Engkau satu-satunya orang asing di Yerusalem, yang tidak tahu apa yang terjadi di situ pada hari-hari belakangan ini?"¹⁹ Kata-Nya kepada mereka: "Apakah itu?" Jawab mereka: "Apa yang terjadi dengan Yesus orang Nazaret. Dia adalah seorang nabi, yang berkuasa dalam pekerjaan dan perkataan di hadapan Allah dan di depan seluruh bangsa kami.²⁰ Tetapi imam-imam kepala dan pemimpin-pemimpin kami telah menyerahkan Dia untuk dihukum mati dan mereka telah menyalibkan-Nya."²¹ Padahal kami dahulu mengharapkan, bahwa Dialah yang datang untuk membebaskan bangsa Israel. Tetapi sementara itu telah lewat tiga hari, sejak semuanya itu terjadi.²² Tetapi beberapa perempuan dari kalangan kami telah mengejutkan kami: Pagi-pagi buta mereka telah pergi ke kubur,²³ dan tidak menemukan mayat-Nya. Lalu mereka datang dengan berita, bahwa telah kelihatan kepada mereka malaikat-malaikat, yang mengatakan, bahwa Ia hidup.²⁴ Dan beberapa teman kami telah pergi ke kubur itu dan mendapati, bahwa memang benar yang dikatakan perempuan-perempuan itu, tetapi Dia tidak mereka lihat."²⁵ Lalu Ia berkata kepada mereka: "Hai kamu orang bodoh, betapa lambannya hatimu, sehingga kamu tidak percaya segala sesuatu, yang telah dikatakan para nabi!"²⁶ Bukankah Mesias harus menderita semuanya itu untuk masuk ke dalam kemuliaan-Nya?"²⁷ Lalu Ia menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi.²⁸ Mereka mendekati kampung yang mereka tuju, lalu Ia berbuat seolah-olah hendak meneruskan perjalanan-Nya.²⁹ Tetapi mereka sangat mendesak-Nya, katanya: "Tinggallah bersama-sama dengan kami, sebab hari telah menjelang malam dan matahari hampir terbenam." Lalu masuklah Ia untuk tinggal bersama-sama dengan mereka.³⁰ Waktu Ia duduk makan dengan mereka, Ia mengambil roti, mengucapkan berkat, lalu memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka.³¹ Ketika itu terbukalah mata mereka dan mereka pun mengenal Dia, tetapi Ia lenyap dari tengah-tengah mereka.³² Kata mereka seorang kepada yang lain: "Bukankah hati kita berkobar-kobar, ketika Ia berbicara dengan kita di tengah jalan dan ketika Ia menerangkan Kitab Suci kepada kita?"³³ Lalu bangunlah mereka dan terus kembali ke Yerusalem. Di situ mereka mendapati kesebelas murid itu. Mereka sedang berkumpul bersama-sama dengan teman-teman mereka.³⁴ Kata mereka itu: "Sesungguhnya Tuhan telah bangkit dan telah menampakkan diri kepada Simon."³⁵ Lalu kedua orang itu pun menceriterakan *apa yang terjadi* di tengah jalan dan bagaimana mereka mengenal Dia pada waktu Ia memecah-mecahkan roti.

Penampakan Kristus kepada *kedua murid* yang sedang pergi menuju Emaus ini telah disinggung sebelumnya dalam Markus 16:12, tetapi di sini, hal itu diceritakan dengan lebih jelas. Hal itu terjadi di hari yang sama sewaktu Kristus bangkit, hari pertama dunia baru yang bangkit bersama Dia. Salah satu dari kedua murid itu bernama Kleopas atau Alfeus, yang disebut para penulis kuno sebagai saudara lelaki Yusuf, ayah Yesus, sedangkan seorang yang lainnya tidak diketahui dengan pasti. Beberapa orang beranggapan dia itu Petrus, sebab kelihatannya Kristus memang menampakkan diri secara khusus kepada Petrus pada hari itu, dan kejadian tersebut menjadi buah bibir di antara kesebelas murid itu (ay. 34), dan disebut-sebut oleh

Paulus dalam 1 Korintus 15:5. Namun sebetulnya, tidak mungkin Petrus adalah salah satu dari *kedua* orang itu, sebab justru Petrus adalah salah seorang dari *kesebelas* murid lain yang mereka temui kemudian. Lagi pula, kita sudah tahu betul sifat Petrus. Seandainya dia adalah salah satu dari kedua murid itu, pastilah dia yang akan tampil bicara, bukannya Kleopas. Jadi, orang itu adalah salah satu dari mereka yang terkait dengan kesebelas murid sebagaimana tertulis dalam ayat 9.

Nah, dalam bagian kisah di atas, kita dapat memperhatikan beberapa hal:

- I. *Perjalanan dan perbincangan* kedua murid tersebut. Mereka pergi ke sebuah kampung bernama Emaus, yang kira-kira berjarak dua jam perjalanan kaki dari Yerusalem, yang di sini disebutkan kira-kira tujuh mil [sebelas kilometer – pen.] jauhnya (ay. 13). Tidak diceritakan alasan mereka pergi ke sana, apakah karena memang ada urusan atau hanya ingin mengunjungi teman saja. Saya rasa mereka sedang kembali pulang ke Galilea, dengan maksud untuk tidak lagi berurusan lebih jauh dengan perkara mengenai Yesus. Mungkin mereka ingin menyepi dan undur dari kelompok mereka tanpa meminta izin atau berpamitan terlebih dahulu, sebab mereka menganggap kisah kebangkitan Guru mereka yang telah mereka dengar pagi itu hanyalah *omong kosong belaka*. Maka tidak heran jika mereka mulai menyusun rencana untuk pulang ke tempat asal mereka secepat mungkin. Tetapi, di sepanjang perjalanan, mereka tetap *bercakap-cakap tentang segala sesuatu yang telah terjadi* (ay. 14). Mereka tidak berani mendiskusikan hal-hal tersebut atau *menanyakan* apa yang harus diperbuat dalam keadaan genting di Yerusalem saat itu, sebab mereka takut terhadap orang Yahudi. Mereka baru leluasa memperbincangkan hal tersebut setelah mereka menjauh dari orang-orang itu. Mereka *bercakap-cakap tentang segala sesuatu yang telah terjadi*, menghitung-hitung kemungkinan benar tidaknya kebangkitan Kristus itu, sebab kelihatannya, mereka sedang menimbang-nimbang apakah akan terus pergi atau harus kembali ke Yerusalem. Perhatikan, sudah sepantasnya murid-murid Kristus membicarakan kematian dan kebangkitan-Nya pada saat mereka sedang bersama-sama, sehingga mereka dapat saling memperdalam pengetahuan satu

sama lain, saling mengingatkan satu sama lain, serta saling membangkitkan perasaan kasih dan bakti mereka kepada-Nya.

- II. Seorang rekan seperjalanan yang mereka temukan di tengah jalan, yaitu saat Yesus sendiri datang untuk menggabungkan diri dengan mereka (ay. 15): *mereka* berdua sedang *bercakap-cakap dan bertukar pikiran*, bahkan mungkin juga sedang berdebat sengit: yang satu berharap sang Guru telah benar-benar bangkit dan akan mendirikan kerajaan-Nya, sedang yang satu lagi merasa putus asa. *Yesus sendiri datang mendekati mereka* sebagai seorang tak dikenal yang menyatakan keinginan-Nya untuk *bergabung dengan mereka* setelah mengetahui bahwa mereka sedang menuju ke arah yang sama dengan-Nya. Nah, di sini ada satu contoh yang bisa kita perhatikan supaya kita terdorong untuk terus memperbincangkan hal-hal kekristenan yang dapat membangun iman kita, yaitu bahwa setiap kali ada dua orang yang melakukan hal tersebut bersama-sama, Kristus pun akan datang menghampiri mereka dan menggabungkan diri menjadi orang ketiga. Saat orang-orang yang takut akan Tuhan *saling menasihati*, Tuhan akan mengindahkan dan mendengarnya, serta menggabungkan diri bersama-sama dengan mereka di dalam kebenaran sehingga kedua orang yang terpaut di dalam iman dan kasih itu akan menjadi *tali tiga lembar yang tak mudah diputuskan* (Pkh. 4:12). Dalam percakapan dan tukar pendapat itu, kedua orang itu mencari Kristus, membandingkan apa yang mereka ketahui mengenai Dia supaya mereka dapat lebih mengenal-Nya, dan kini Kristus pun datang kepada mereka. Perhatikan, orang yang mencari Kristus akan menemukan-Nya. Dia akan menampakkan diri kepada mereka yang mencari-Nya, dan menganugerahkan pengetahuan kepada mereka yang selalu menggunakan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Saat sang kekasih menanyakan tentang jantung hatinya kepada para peronda kota, *dia menemukannya sesaat setelah dia meninggalkan mereka* (Kid. 3:4). Akan tetapi, sekalipun Kristus ada bersama-sama dengan mereka, pada awalnya mereka tidak menyadari hal itu (ay. 16): *tetapi ada sesuatu yang menghalangi mata mereka, sehingga mereka tidak dapat mengenal Dia*. Kelihatannya, ada perubahan *fisik tubuh Yesus* (sebab Injil Markus menuliskan bahwa *Ia menampakkan diri dalam rupa yang lain*) dan juga ada sesuatu yang menghalangi indra para murid tersebut (se-

bab di sini dikatakan bahwa *ada* suatu kuasa ilahi yang *menghangatkan mata mereka*), atau juga, seperti yang dipikirkan oleh sebagian orang, waktu itu ada kekacauan dalam suasana di sekeliling mereka. Suasana saat itu lain daripada yang lain sampai mereka pun tidak dapat mengenali siapa Dia. Akan tetapi, *apa pun* yang sebenarnya terjadi, yang jelas mereka tidak *mengenali-Nya*, sebab Kristus sendiri yang membuat semuanya seperti itu supaya mereka bisa lebih leluasa bercakap-cakap dengan Dia, dan supaya nyata bahwa firman-Nya serta pengaruh yang ditimbulkan firman-Nya itu tidak tergantung pada hadirat jasmani-Nya yang begitu diagung-agungkan para murid. Mereka harus diajari untuk tidak bergantung pada Dia dengan cara seperti itu. Tetapi, Dia juga dapat mengajari dan menggugah hati mereka melalui orang lain, yang memiliki hadirat roh-Nya dan yang disertai dengan anugerah-Nya yang tidak tampak secara kasat mata.

III. Perbincangan yang terjadi di antara kedua murid dan Kristus saat itu. Mereka tidak mengenali Dia, sedangkan Dia mengenal mereka. Nah, kini Kristus dan murid-murid itu bertanya jawab, seperti yang biasa dilakukan para sahabat yang berjumpa dengan orang yang tidak dikenal, atau yang sedang menyamar.

1. Pertanyaan pertama yang diajukan Kristus kepada mereka adalah mengenai *kesedihan* yang tergurat dengan jelas di wajah mereka: "*Apakah yang kamu percakapkan sementara kamu berjalan?*" Pertanyaan itu bernada ramah dan lembut.

Perhatikanlah:

- (1) Mereka sedang bersedih, dan hal itu tampak jelas bagi si orang asing itu.

[1] Mereka telah kehilangan Guru yang sangat mereka kasihi, dan dalam pikiran mereka sendiri, mereka merasa kecewa karena sudah berharap banyak dari-Nya. Mereka telah putus harapan dan tidak tahu harus berbuat apa untuk mendapatkannya kembali. Perhatikan, murid-murid Kristus memiliki alasan untuk merasa sedih saat Dia undur diri dari hadapan mereka; mereka harus *berpuasa* saat *sang mempelai* diambil dari mereka.

- [2] Meskipun Dia telah bangkit dari antara orang mati, tetapi entah karena mereka belum mengetahuinya atau



bahkan tidak memercayainya, mereka masih terus ber-sedih. Perhatikan, para murid Kristus sering kali merasa sedih dan bermuram durja saat mereka seharusnya bersukacita, dan karena iman mereka yang lemah, mereka pun tidak dapat menikmati penghiburan yang ditawarkan kepada mereka.

- [3] Dengan sedih, mereka *bercakap-cakap satu sama lain* mengenai Kristus. Perhatikan, *pertama*, sudah sepan-tasnya orang-orang Kristen berbincang-bincang tentang Kristus. Bila hati kita dipenuhi oleh-Nya, sebagaimana yang sudah seharusnya, oleh apa yang telah Dia lakukan dan derita bagi kita, maka *dari dalam hati akan me-luap keluar melalui mulut* bukan saja tentang Allah dan pemeliharaan-Nya, tetapi juga mengenai Kristus dan anugerah serta kasih-Nya. *Kedua*, teman yang baik dan percakapan yang membangun merupakan obat yang ampuh untuk mengusir kesedihan yang mendalam. Saat para murid Kristus sedang berduka, mereka tidak saling memisahkan diri, tetapi terus berdua-dua seba-gaimana mereka dulu pernah diutus, sebab berdua le-bih baik daripada sendirian, terutama pada masa-masa sulit. *Menyalurkan* kesedihan dapat *meringankan* beban mereka yang sedang berduka, dan dengan membicara-kannya, kita mungkin dapat membuat keadaan menjadi lebih baik bagi diri kita sendiri dan bagi kawan-kawan kita. Orang yang sama-sama sedang berduka dapat sa-ling menghibur, dan penghiburan yang paling manjur terkadang muncul dari keadaan yang demikian.
- (2) Kristus datang menghampiri mereka dan bertanya tentang apa yang sedang mereka perbincangkan dan apa yang membuat mereka kelihatan muram: *Apakah yang kamu percakapkan?* Meski kini Kristus telah masuk dalam kemu-liaan-Nya, namun Dia masih saja peduli terhadap para mu-rid-Nya, dan ingin menghibur mereka. Dengan penuh ke-prihatinan Dia berbicara kepada kedua orang itu. *Mengapa-kah hari ini mukamu semuram itu?* (Kej. 40:7). Perhatikan, Tuhan kita Yesus memperhatikan kesedihan dan dukacita para murid-Nya, dan ikut bersusah hati saat mereka se-dang ditimpa kesusahan.

Dengan begitu, Kristus mengajari kita supaya:

- [1] Bersikap *ramah* dan *bergaul*. Di sini Kristus terlibat dalam percakapan dengan dua orang yang sedang bersusah hati, meskipun Ia seorang asing dan mereka tidak mengenal-Nya, dan mereka sendiri pun mau menerima Dia. Orang Kristen tidak seharusnya bersikap murung dan malu-malu, tetapi harus selalu riang untuk bergaul dengan orang lain.
 - [2] *Penuh belas kasihan*. Saat kita melihat kawan kita larut dalam kesedihan dan dukacita, kita harus bertindak seperti Kristus, merasakan kedukaan mereka dan memberi mereka nasihat dan penghiburan terbaik yang bisa kita berikan. *Menangislah dengan orang yang menangis*.
2. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, kedua orang itu balik bertanya kepada-Nya mengenai *ketidaktahuan-Nya*. “Adakah Engkau satu-satunya orang asing di Yerusalem, yang tidak tahu apa yang terjadi di situ pada hari-hari belakangan ini?”

Perhatikan:

- (1) Kleopas menjawab dengan sopan. Dia tidak menjawab-Nya dengan kasar, “Apa pun yang sedang kami perbincangkan, itu bukanlah urusanmu!” atau menyuruh-Nya untuk tidak ikut campur. Perhatikan, kita harus selalu bersikap sopan terhadap mereka yang ramah kepada kita, serta memperlakukan semua orang dengan santun, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Pada waktu itu, para murid Kristus sedang ada dalam situasi yang berbahaya, tetapi Kleopas tidak merasa curiga bahwa si orang asing ini memiliki maksud tertentu terhadap mereka, atau hendak melaporkan mereka dan mendatangkan kesulitan bagi mereka. Kasih tidak pernah mendorong kita untuk cepat-cepat *berpikiran buruk*, bahkan terhadap orang yang tidak kita kenal.
- (2) Saat itu, pikiran Kleopas sendiri sedang dijejali oleh ingatannya akan Kristus serta penderitaan dan kematian-Nya, sehingga ia pun merasa heran mendapati orang yang tidak merasa sama seperti dirinya, “Apa? Sedemikian asingkah Engkau dengan Yerusalem sampai tidak mengetahui apa yang telah menimpa Guru kami di sana?” Perhatikan, orang-orang yang tidak mengenal kematian dan penderita-



an Kristus memang bagaikan orang-orang asing di Yerusalem. Masa *puteri-puteri Yerusalem* begitu tidak mengenal Kristus sampai-sampai harus bertanya, “*Apakah kelebihan kekasihmu dari pada kekasih yang lain?*”

- (3) Kleopas tidak segan memberi tahu orang asing ini tentang Kristus, dan terus berbicara dengan Dia tentang hal tersebut. Dia tidak tahan mengetahui bahwa masih ada orang yang tidak tahu-menahu mengenai Kristus. Perhatikan, orang yang memiliki pengetahuan tentang Kristus yang disalibkan harus melakukan apa pun sebisanya untuk menyebarkan kabar itu dan memperkenalkan-Nya kepada orang lain. Di sini jelas terlihat bahwa para murid ini, yang begitu bersemangat mengajarkan hal itu kepada seorang asing, justru kemudian balik diajari oleh-Nya, karena setiap orang yang mempunyai sesuatu dan memakai apa yang ia punyai, kepadanya akan ditambahkan lebih lagi.
 - (4) Penuturan Kleopas menunjukkan bahwa kematian Kristus telah menggemparkan Yerusalem sehingga rasanya mustahil jika di kota itu masih ada orang yang begitu tidak tahu-menahu akan kejadian itu. Peristiwa ini sudah menjadi bahan pergunjungan di seluruh kota dan dipercekapkan oleh semua orang. Demikianlah kebenaran tersebut telah *tersiar* ke seluruh tempat, dan harus *dijelaskan* setelah Roh Kudus dicurahkan.
3. Sebagai jawaban, Kristus malah balik bertanya lagi tentang *apa yang mereka ketahui* (ay. 19): *Kata-Nya kepada mereka*, “*Apakah itu?*” dan membuat-Nya semakin terkesan sebagai seorang asing.

Perhatikanlah:

- (1) Bagaimana kini Yesus Kristus memandang penderitaan-Nya sendiri dengan ringan, setelah membandingkannya dengan sukacita yang sekarang terbentang di hadapan-Nya, yang merupakan ganti rugi bagi Dia. Setelah masuk ke dalam kemuliaan-Nya, kini lihatlah bagaimana Ia menoleh ke belakang dan memandang penderitaan yang telah dialami-Nya: *Apakah itu?* Dia tahu betul semua yang diperceapkan kedua murid itu, sebab peristiwa tersebut sangat pahit dan berat bagi-Nya. Namun, sekalipun begitu, Dia masih

bisa bertanya, “*Apakah itu?*” Semua duka kini telah sirna, digantikan oleh kesukaan karena Anak Manusia Sang Juruselamat kita itu telah lahir. Dia menanggung kelemahan kita dengan sukacita, untuk mengajari kita supaya kita pun bersedia berbuat hal serupa bagi-Nya.

- (2) Pertama-tama Dia selalu menyelidiki seberapa jauh pengetahuan orang-orang yang akan diajari-Nya. Mereka harus terlebih dahulu memberi tahu Dia tentang apa saja yang telah mereka pelajari, barulah setelah itu Ia pun akan mengajari mereka mengenai makna dari hal-hal tersebut dan membukakan rahasia di balik semua itu kepada mereka.
4. Setelah itu, mereka pun menceritakan kisah Kristus serta situasi terkini dari perkara tersebut. Perhatikanlah kisah yang mereka paparkan (ay. 19, dst).
 - (1) Di sini terdapat rangkuman dari *kehidupan* dan *karakter* Kristus. *Perkara* yang memenuhi pikiran mereka adalah perkara mengenai *Yesus orang Nazaret* (begitulah orang biasa menyebut-Nya), yang adalah *seorang nabi*, seorang guru yang berasal dari Allah. Dia menyiarkan ajaran yang benar dan hebat, yang sungguh berasal dari sorga dan selalu mengarah ke sorga. Dia telah membuktikan semua itu dengan banyak mujizat yang menakjubkan dan penuh dengan belas kasihan, *sehingga Dia berkuasa dalam pekerjaan dan perkataan di hadapan Allah dan di depan seluruh bangsa kami*, yang artinya, Dia menjadi kesayangan sorga sekaligus berkat besar bagi bumi ini. Dia begitu dikasihi Allah dan juga disayangi manusia. Allah sungguh berkenan kepada-Nya, dan nama-Nya pun harum di negeri ini. Banyak orang terlihat *hebat di hadapan semua orang* dan begitu dikagumi, namun ternyata *tidak begitu di hadapan Allah*, seperti halnya para ahli Taurat dan orang Farisi, tetapi Kristus sangat berkuasa, baik dalam *pengajaran* maupun dalam *perbuatan-Nya*, di *hadapan Allah dan semua umat manusia*. Hanya orang asing di Yerusalem saja yang tidak mengetahui semua itu.
 - (2) Di sini terdapat juga gambaran sederhana tentang penderitaan dan kematian-Nya (ay. 20). “Meskipun Dia begitu dikasihi Allah dan orang-orang, *imam-imam kepala dan pe-*



mimpin-pemimpin kami, telah menyerahkan Dia kepada kekuasaan Romawi untuk dihukum mati, dan mereka telah menyalibkan-Nya.” Dengan demikian mereka menghina Allah dan manusia. Aneh rasanya bahwa kedua murid itu tidak terlalu membesar-besarkan masalah ini, dan tidak memberatkan kesalahan orang-orang yang telah menyalibkan Kristus itu. Namun, ini mungkin karena mereka sedang berbicara dengan orang yang tak dikenal sehingga mereka lebih memilih untuk menghindari perkataan yang dapat menimbulkan kesan buruk terhadap para imam kepala dan pemimpin mereka, walaupun kenyataannya memang begitu.

- (3) Di sini juga tersirat kekecewaan mereka terhadap-Nya, yang merupakan penyebab kesedihan mereka: *“Padahal kami dahulu mengharapkan, bahwa Dialah yang datang untuk membebaskan bangsa Israel* (ay. 21). Kami adalah sebagian dari orang-orang yang tidak hanya menganggap-Nya sebagai seorang nabi seperti Musa, tetapi juga seorang penebus.” Semua orang yang menantikan kelepasan dan penghiburan bagi Israel menggantungkan harapan mereka kepada-Nya, dan berharap Dia akan melakukan hal-hal besar. Nah, jika *harapan yang tertunda* saja bisa menyedihkan hati, maka harapan yang pupus pastilah sangat meluluh-lantakkan hati, apalagi jika harapannya sebesar itu. Akan tetapi lihatlah, kematian Kristus yang membuat mereka putus asa itu justru adalah landasan yang teguh bagi pengharapan mereka, jika saja mereka dapat memahaminya dengan baik: *Padahal kami dahulu mengharapkan* (kata mereka), *bahwa Dialah yang datang untuk membebaskan bangsa Israel*. Bukankah Dia memang telah menebus Israel? Bukankah Ia telah membayar harga penebusan itu melalui kematian-Nya? Bukankah Ia memang harus menderita untuk menyelamatkan Israel dari dosa-dosa mereka? Camkanlah baik-baik, oleh karena bagian tersulit dari tugas-Nya kini telah selesai, mereka harusnya semakin memiliki alasan untuk memercayai bahwa *Dialah yang datang untuk membebaskan Israel*, tetapi sebaliknya, mereka malah hampir menyerah.

(4) Di sini terdapat keheranan mereka sehubungan dengan kebangkitan-Nya.

- [1] *“Tetapi sementara itu telah lewat tiga hari sejak Ia disalibkan dan mati, dan ini adalah hari yang telah dinantikan, jika benar bahwa Ia akan bangkit lagi, bangkit dalam kemuliaan dan kebesaran, dan memperlihatkan diri-Nya di depan umum dalam keagungan-Nya, sebagaimana Ia juga telah dipertontonkan dalam keadaan yang hina tiga hari sebelumnya. Akan tetapi kami tidak mendapati satu tanda pun. Tidak ada sesuatu pun yang terjadi seperti yang kami harapkan, supaya para penganiaya-Nya itu menjadi yakin dan kalut, dan para murid-Nya terhiburkan. Yang ada hanyalah kesunyian.”*
- [2] Mereka mengakui bahwa memang telah ada sebuah laporan yang sampai ke antara mereka bahwa Dia telah bangkit, tetapi sepertinya mereka meremehkan kabar itu dan tidak memercayainya sama sekali (ay. 22-23): *“Tetapi beberapa perempuan dari kalangan kami telah mengejutkan kami (dan hanya itu saja yang bisa mereka perbuat). Pagi-pagi buta mereka telah pergi ke kubur, dan tidak menemukan mayat-Nya. Lalu mereka datang dengan berita, bahwa telah kelihatan kepada mereka malaikat-malaikat, yang mengatakan, bahwa Ia hidup. Tetapi kami pikir semua itu hanyalah khayalan mereka saja, sebab para malaikat itu pastilah akan diutus kepada para rasul dan bukannya kepada para wanita. Lagi pula, biasanya wanita gampang sekali dibodohi.”*
- [3] Mereka juga mengakui bahwa beberapa dari rasul tersebut telah mengunjungi kubur dan menemukan tempat itu telah kosong (ay. 24). *“Tetapi Dia tidak mereka lihat, sehingga wajar saja kalau kami takut bahwa Dia itu tidak benar-benar bangkit, sebab, jika benar demikian, pastilah Dia telah menampakkan diri-Nya kepada para rasul. Dengan demikian, intinya, kami tidak memiliki alasan yang kuat untuk memercayai bahwa Dia telah bangkit. Jadi harapan kami akan Dia kini telah sirna, semuanya terpaku pada kayu salib-Nya dan tertimbun dalam kubur-Nya.”*

(5) Meskipun mereka tidak mengenali rupa-Nya, Tuhan Yesus membuat mereka mengenali-Nya melalui perkataan-Nya.

[1] Kristus menegur mereka atas kelalaian dan kelemahan iman mereka akan firman Allah yang tertulis dalam Perjanjian Lama: *Hai kamu orang bodoh, betapa lambannya hatimu sehingga kamu tidak percaya* (ay. 25). Saat Kristus melarang kita untuk menyebut saudara kita *bodoh*, Ia bermaksud mencegah kita agar jangan melontarkan celaan-celaan yang tidak berdasar, tetapi Ia tidak mencegah kita untuk menyatakan teguran yang benar. Kristus menyebut kedua murid itu *orang bodoh*, yang bukan berarti *orang fasik*, yang Ia larang untuk kita lontarkan kepada orang lain, tetapi maksudnya adalah *orang lemah*. Dia dapat menyebut kita *bodoh*, sebab Dia *mengenal kebodohan kita*, yaitu kebodohan yang tertanam dalam hati kita. Orang-orang yang bertindak melawan kepentingan mereka sendiri adalah orang bodoh. Begitulah, murid-murid itu tidak mau memercayai bukti yang dipaparkan di hadapan mereka bahwa Guru mereka telah bangkit, dan malah menolak penghiburan yang ditawarkan di dalam kebenaran itu. Hal-hal yang dicela sebagai kebodohan dalam diri mereka adalah, *pertama, kelambanan mereka untuk percaya*. Orang-orang percaya dicap tolol oleh para atheis dan orang-orang kafir serta para penganut cara berpikir bebas, dan iman mereka ditentang sebagai suatu kebodohan yang naif, tetapi Kristus memberi tahu kita bahwa *orang bodoh* adalah orang yang hatinya *lamban untuk percaya* serta dikekang oleh banyak prasangka yang tidak pernah benar-benar ditelaah kebenarannya. *Kedua, kelambanan mereka untuk memercayai segala tulisan para nabi*. Dia tidak begitu menyalahkan mereka atas kelambanan mereka untuk memercayai kesaksian dari para wanita dan malaikat, tetapi atas *kelambanan hati mereka untuk memercayai para nabi*, sebab inilah akar dari segala ketidakpercayaan mereka itu. Jika saja mereka telah benar-benar merenungkan dan mengindahkan para nabi Perjanjian Lama sebagaimana yang seharusnya mereka lakukan, mereka pasti tidak akan merasa ragu mengenai *kebangkitan*

Kristus dari antara orang mati pagi itu (sebab hari itu adalah hari ketiga setelah kematian-Nya). Mereka akan merasa yakin, sepasti mengharapkan *terbitnya matahari*, karena *rangkaian kejadian* yang telah ditetapkan oleh *nubuatan* sama teguh dan kuatnya sebagaimana *rangkaian kejadian* yang telah ditetapkan oleh *penyelenggaraan ilahi*. Seandainya saja kita betul-betul mengerti firman Allah dan hikmat-Nya seperti yang diungkapkan dalam firman tersebut, maka tidak seharusnya kita dibuat bingung dengan semua kejadian yang tampaknya memusingkan kita itu.

- [2] Dia menunjukkan kepada mereka bahwa penderitaan-Nya, yang telah menjadi batu sandungan bagi mereka dan membuat mereka tidak siap untuk memercayai kemuliaan-Nya, justru adalah jalan yang telah ditetapkan bagi-Nya untuk mendapatkan kemuliaan-Nya, dan Dia tidak bisa mencapainya dengan cara lain (ay. 26): “*Bukankah Mesias harus menderita semuanya itu untuk masuk ke dalam kemuliaan-Nya?* Bukankah hal itu telah ditetapkan demikian, dan ketetapan itu telah *dikumdangkan*, yaitu bahwa Mesias yang telah dijanjikan itu harus terlebih dahulu menderita sebelum akhirnya berkuasa, bahwa Dia harus mencapai mahkota-Nya melalui kayu salib?” Tidak pernahkah mereka baca Yesaya 53 dan Daniel 9, di mana para nabi dengan jelas-jelas memaparkan *penderitaan Kristus* dan *kemuliaan yang akan mengikuti-Nya?* (1Ptr. 1:11). Salib Kristus adalah hal yang paling tidak bisa mereka mengerti, dan di sini Ia menunjukkan kepada mereka dua hal yang menghapus aib salib itu:

Pertama, yaitu bahwa Mesias harus menderita seperti itu. Karena itulah, penderitaan-Nya bukan membantah keberadaan-Nya sebagai Mesias, tetapi justru memberi bukti bahwa Ia benar-benar Mesias, sebagaimana kesusahan para orang kudus membuktikan status mereka sebagai anak-anak-Nya. Penderitaan-Nya itu sama sekali bukan penghancur harapan mereka, justru merupakan dasar bagi pengharapan mereka itu. Dia tidak bisa menjadi *Juruselamat* jika Ia tidak *menderita*

terlebih dahulu. Kristus memang mengerjakan keselamatan kita secara sukarela, tetapi untuk menunaikannya, Ia harus menderita dan mati.

Kedua, setelah mengalami penderitaan itu, Dia akan masuk dalam kemuliaan-Nya, yang Ia jalani pada waktu Ia dibangkitkan. Itulah langkah pertama-Nya menuju kemuliaan-Nya. Perhatikanlah, kemuliaan itu disebut kemuliaan-Nya, sebab Dia memang *berhak menerimanya*. Itu adalah kemuliaan yang telah Ia miliki sebelum dunia ini dijadikan. Dia memang *harus* memasukinya, sebab melalui kemuliaan-Nya, dan juga melalui penderitaan-Nya itulah firman harus digenapi. Sebelum memasuki kemuliaan-Nya, Dia *harus* menderita terlebih dahulu. Dengan demikian, *aib* kayu salib telah dihapuskan untuk selamanya, dan kita pun diarahkan kepada hal yang sama, yaitu harus siap menghadapi mahkota duri sebelum menerima mahkota kemuliaan.

- [3] Kristus menerangkan bagian-bagian Perjanjian Lama kepada mereka, yaitu yang menerangkan tentang Mesias dan menunjukkan bagaimana firman tersebut telah tergenapi dalam diri Yesus orang Nazaret, dan Ia kini dapat memberi tahu mereka lebih banyak daripada apa yang bisa mereka beri tahukan kepada-Nya sebelumnya (ay. 27): *Mulai dari kitab-kitab Musa*, penulis pertama dalam Perjanjian Lama, kemudian Ia pun melanjutkannya secara berurutan sampai pada *segala kitab nabi-nabi*, dan *menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia*, untuk menunjukkan bahwa segala penderitaan yang telah Ia alami sama sekali tidak menyalahi nubuat Kitab Suci mengenai diri-Nya, tetapi justru menggenapi semua nubuat itu. Dia memulai dengan kitab-kitab Musa, yang mencatat janji pertama yang dengan jelas bernubuat bahwa *tumit* Mesias akan *dilukai*, tetapi oleh *tumit-Nya* juga kepala si ular akan diremukkan. Perhatikan, *pertama-tama*, banyak sekali nubuat mengenai Kristus yang tersebar di seluruh Kitab Suci, yang tentu saja sangat membantu bila nubuat tersebut *dikumpulkan dan disusun dengan rapi*. Di setiap bagian Kitab Suci, selalu ada sesuatu yang merujuk ke-

pada Kristus: nubuat, janji, doa, atau hal-hal lain, sebab Dia adalah *harta yang terpendam di ladang* Perjanjian Lama. Benang emas anugerah Injil terjalin di seluruh Perjanjian Lama. Di setiap bagian Kitab Suci selalu ada hal-hal mengenai Dia yang perlu diperhatikan dengan jeli, yang penting sekali untuk dicerna. *Kedua*, segala hal mengenai Kristus harus *dijelaskan*. Sida-sida itu, meskipun ia terpelajar, tidak berpura-pura sudah mengerti, *kecuali ada yang membimbing dia* (Kis. 8:31), sebab semuanya disampaikan secara samar-samar, sesuai dengan masanya, tetapi kini tabir itu telah diangkat ketika Perjanjian Baru menjelaskan yang Lama. *Ketiga*, Yesus Kristus sendiri merupakan pengajar Kitab Suci yang terbaik, terutama bagian-bagian yang berkaitan dengan diri-Nya. Bahkan setelah kebangkitan-Nya, Ia masih memakai cara serupa dalam membimbing orang-orang untuk memecahkan misteri mengenai diri-Nya, bukan dengan menyiarkan pengajaran baru yang tidak sesuai dengan firman, tetapi dengan menunjukkan bagaimana firman tersebut digenapi, serta mengarahkan mereka untuk mempelajarinya lebih dalam lagi. Bahkan tulisan-tulisan Apokalipsis itu sendiri merupakan bagian kedua dari nubuat Perjanjian Lama, dan nubuat Apokalipsis ini terus dirujuk di sana. Bebal sekali jika mereka tidak memercayai kesaksian Musa dan para nabi itu. *Keempat*, dalam mempelajari Kitab Suci, kita harus *sistematis* dan teratur, sebab Perjanjian Lama seperti cahaya fajar, yang *kian bertambah* terang sampai *rembang tengah hari*. Baiklah juga bila kita memperhatikan bagaimana Allah berbicara kepada para leluhur kita *mengenai* Anak-Nya melalui *bermacam-macam cara dan keadaan* (nubuat-nubuat sebelumnya diterangkan dan dijelaskan oleh nubuat-nubuat berikutnya), dan Anak-Nya itu kini telah menjadi perantara-Nya untuk *berbicara* kepada kita. Beberapa orang mulai mempelajari Alkitab mereka dari ujung yang salah, yaitu dari Kitab Wahyu, tetapi di sini, Kristus telah mengajak kita untuk mulai dari *kitab yang ditulis Musa*.



Demikianlah percakapan yang berlangsung di antara mereka.

IV. Di sini diceritakan bagaimana akhirnya Kristus membuat mereka mengenali-Nya. Mungkin saja ada orang yang mau memberikan apa saja untuk memiliki salinan khotbah yang disampaikan Kristus kepada kedua murid tersebut di sepanjang perjalanan itu, yaitu uraian keterangan mengenai Alkitab yang dipaparkan-Nya kepada mereka, tetapi kita tidak ditakdirkan untuk mengetahuinya, sebab inti dari semuanya itu sudah tertulis dalam bagian-bagian firman Allah yang lain. Kedua murid itu begitu terpesona dengan khotbah tersebut, sampai-sampai tidak menyadari bahwa perjalanan mereka ternyata hampir berakhir, tetapi memang demikianlah kenyataannya: *Mereka mendekati kampung yang mereka tuju* (ay. 28), di mana kelihatannya mereka berniat untuk bermalam.

Dan kini:

1. Mereka memohon supaya Ia tetap tinggal bersama-sama dengan mereka: *Ia berbuat seolah-olah hendak meneruskan perjalanan-Nya*. Dia memang tidak mengatakan demikian, tetapi kelihatannya seperti itu, tidak berniat untuk ikut tinggal di rumah teman mereka, sebab hal tersebut tidak layak dilakukan oleh orang asing kecuali bila dia juga diajak serta. Seandainya mereka tidak meminta Dia untuk tinggal bersama mereka, Dia pasti akan meneruskan perjalanan-Nya, jadi tidak ada kepura-puraan dalam hal ini. Seorang asing biasanya akan *segan* untuk ikut menumpang di rumah Anda atau teman Anda *tanpa diundang*, tetapi jika Anda memastikan bahwa Anda benar-benar ingin dia tinggal sebagai tamu, dia pasti akan segan menampik ajakan itu. Hal seperti itulah yang dilakukan Kristus saat Ia *berbuat seolah-olah hendak meneruskan perjalanan-Nya*. Perhatikan, orang-orang yang menghendaki Kristus untuk tinggal dengan mereka haruslah mengundangnya masuk dengan sungguh-sungguh. Walaupun sering kali Ia *ditemukan oleh orang yang bahkan tidak mencari-Nya*, namun hanya orang yang *mencari* saja yang dapat merasa yakin bahwa mereka akan *menemukan-Nya*. Dan jika Ia kelihatannya hendak *menarik diri* dari kita, hal itu hanyalah untuk membuat kita supaya lebih bersungguh-sungguh lagi seperti dalam

kisah ini, *mereka mendesak Dia*. Keduanya menahan Dia dengan mendesak, tetapi ramah dan bersahabat, *tinggallah bersama-sama dengan kami*. Perhatikan, orang-orang yang telah mengalami sukacita dan berkat dari persekutuan dengan Kristus pasti akan terus menginginkan-Nya untuk tetap ada bersama-sama mereka lebih lama lagi, sehingga mereka pun bukan saja akan meminta-Nya untuk *menemani mereka* sepanjang hari, tetapi juga untuk *tinggal bersama-sama mereka* pada malam hari. Ketika *hari terus berlanjut dan telah menjelang malam*, biasanya kita ingin beristirahat, dan saat itu adalah waktu yang tepat untuk memusatkan perhatian kita kepada Kristus dan meminta-Nya supaya *tinggal bersama-sama dengan kita*, untuk menampakkan diri-Nya kepada kita serta untuk memenuhi benak kita dengan ingatan dan kasih kita terhadap-Nya. Kristus pun akhirnya mengabulkan permintaan mereka: *Lalu masuklah Ia untuk tinggal bersama-sama dengan mereka*. Demikianlah Kristus selalu siap untuk memberi bimbingan dan penghiburan yang lebih lagi kepada mereka yang selalu mengembangkan apa yang telah mereka terima. Kristus pun telah berjanji bahwa *jikalau ada orang yang membukakan pintu* untuk menyambut-Nya, Dia akan *masuk mendapatkannya* (Why. 3:20).

2. Ia menampakkan diri-Nya kepada mereka (ay. 30-31). Kita dapat menduga bahwa Ia meneruskan percakapan yang telah dimulai-Nya di perjalanan mereka tadi. Sebab, engkau harus membicarakan hal-hal yang berasal dari Allah *apabila engkau duduk di rumahmu dan apabila engkau sedang dalam perjalanan*. Sementara makan malam disiapkan (mungkin hanya perlu sedikit waktu sebab yang dihidangkan hanyalah makanan sedaranya), mungkin juga Ia terus menghibur mereka dengan perkataan yang *baik dan membangun*, sehingga saat mereka *duduk untuk makan pun, bibir-Nya terus mengajar mereka*. Sekalipun demikian, mereka tetap belum menyadari bahwa yang telah dan masih sedang berbicara dengan mereka itu adalah Yesus, sampai akhirnya Ia sendirilah yang membukakan penyamaran-Nya itu, lalu undur diri.
 - (1) Mereka mulai mencurigai bahwa orang itu adalah Yesus saat Ia melakukan tugas-Nya sebagai Tuan yang empunya perjamuan ketika mereka sedang *duduk makan*, tepat de-



ngan cara yang selalu Ia lakukan saat masih berada di antara murid-murid-Nya, sehingga mereka pun dapat mengenali-Nya: *Ia mengambil roti, mengucapkan berkat, lalu memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka*. Dia melakukan hal itu dengan kuasa dan kasih yang sama, dengan gerakan dan sikap yang serupa, dengan raut wajah yang sama saat Ia sedang mengucapkan berkat dan membagikan roti kepada mereka. Ini adalah perjamuan makan biasa, tidak *ajaib* seperti yang pernah terjadi dengan lima roti dulu, dan bukan jamuan suci seperti sebuah perjamuan kudus (ekaristi). Namun demikian, dalam perjamuan yang biasa ini Kristus tetap melakukan hal yang serupa seperti yang telah Ia lakukan dalam dua perjamuan istimewa di atas untuk mengajar kita supaya menjaga persekutuan kita dengan Allah melalui Kristus dalam keseharian kita sebagaimana dalam ibadah-ibadah khusus, dan supaya mengucapkan berkat dan bersyukur setiap kali kita hendak makan, menyadari bahwa makanan kita sehari-hari disediakan melalui tangan Yesus Kristus, sang Guru, bukan hanya bagi keluarga yang terpandang saja, melainkan bagi setiap keluarga kita. Di mana saja kita *duduk makan*, biarlah kita tempatkan Kristus di bagian kepala meja, yaitu di bagian terhormat, dan menikmati hidangan kita sebagai *berkat* dari-Nya, serta *makan dan minum* bagi kemuliaan-Nya, dan bersyukur serta menerima dengan senang hati apa saja yang telah Ia sediakan bagi kita, meskipun keadaannya sederhana saja. Kita pasti dapat menerima makanan yang seadanya dengan sukacita, jika kita mengimani bahwa makanan itu tersedia *melalui* tangan Kristus dan disertai dengan berkat-Nya.

- (2) Seketika itu juga *terbukalah mata mereka*, lalu mereka pun dapat melihat Dia dan *mengenal-Nya* dengan baik. Apa pun yang sebelum itu menjadi penghalang penglihatan mereka, kini semuanya telah diangkat dari mereka. Kabut telah menghilang, tabir telah tersingkap, dan mereka pun benar-benar yakin bahwa Dia adalah Guru mereka. Demi tujuan yang suci dan bijaksana, Dia mungkin saja telah berpura-pura menjadi orang lain, namun tak seorang pun mampu berpura-pura menjadi Dia. Karena itu, ini pastilah Dia.

Lihatlah bagaimana Kristus membuat diri-Nya dikenal oleh jiwa-jiwa milik-Nya melalui Roh dan anugerah-Nya.

- [1] Ia membukakan firman Allah yang merupakan kesaksian mengenai diri-Nya bagi orang-orang yang menyelidiki firman tersebut dan mencari Dia di dalamnya.
- [2] Ia mendapatkan mereka di meja perjamuan-Nya, di dalam ibadah perjamuan kudus Tuhan, dan membiarkan *mereka mengenali-Nya melalui cara-Nya memecah-mecahkan roti*. Tetapi,
- [3] Pekerjaan itu baru tuntas setelah mata pikiran mereka terbuka dan selumbar penghalang itu dicabut dari mereka, seperti yang dialami Paulus saat ia pertama kali bertobat. Jika Dia yang mewahyukan sesuatu tidak menyertainya dengan pengertian, maka kita pasti masih meraba-raba di dalam kegelapan.

3. Ia menghilang dengan segera: *Ia lenyap dari tengah-tengah mereka. Aphantos egeneto* – Dia undur diri dari hadapan mereka, melesap dengan tiba-tiba dan *menghilang dari pandangan*. Atau, Dia menjadi *tidak kelihatan* dan tidak bisa ditangkap oleh mata mereka. Sepertinya, sekalipun Ia telah bangkit, tubuh-Nya masih tetap *tubuh yang sama* seperti saat Ia menderita dan mati, seperti yang ditunjukkan oleh bekas-bekas luka-Nya, tetapi kini tubuh itu telah berubah sehingga bisa menjadi *tampak* atau *tidak tampak* tergantung kebijakan-Nya, yang merupakan tahap awal diubahkannya tubuh itu menjadi *tubuh yang penuh dengan kemuliaan*. Segera setelah Ia membiarkan para murid-Nya memandang-Nya dalam sekejap, Ia pun lenyap. Begitulah penglihatan kita akan Dia di dalam dunia ini, hanya sebentar dan sementara saja. Kita melihat Dia, tetapi sebentar kemudian tidak dapat melihat-Nya lagi. Saat kita sampai di sorga, kita akan selalu dapat melihat-Nya sepanjang waktu.

V. Di sini diceritakan bagaimana kedua murid itu merenungkan kembali percakapan mereka dengan Kristus, serta melaporkan kejadian tersebut kepada saudara-saudara mereka di Yerusalem.

1. Masing-masing merenungkan dampak perkataan Kristus terhadap diri mereka (ay. 32): Kata mereka seorang kepada yang



lain, “*Bukankah hati kita berkobar-kobar? Hatiku rasanya begitu,*” kata yang seorang. “*Begitu pula hatiku,*” jawab yang lainnya. “*Belum pernah aku tergugah sedalam itu oleh sebuah percakapan seperti tadi.*” Dengan demikian mereka lebih menelaah gejolak di *hati* mereka daripada apa yang telah mereka *dengar* sewaktu mereka mengingat-ingat kembali firman yang disampaikan Kristus kepada mereka. Mereka merasakan kuasa firman itu meskipun mereka tidak mengenal orang yang menyampaikannya. Khotbah itu membuat segalanya menjadi jelas bagi mereka, bahkan membawa *semangat dan sinar ilahi* ke dalam jiwa mereka, sehingga hati mereka pun berkobar dengan bara api kudus yang menyulut kasih dan bakti dalam diri mereka. Itulah yang mereka perhatikan untuk meneguhkan iman mereka, yaitu bahwa *Kristus sendirilah* yang telah berbincang dengan mereka selama itu. “Betapa dungunya kita ini, sampai-sampai tidak mengenali Dia sedari awal! Padahal, tidak seorang pun, selain Dia, dan tidak ada perkataan apa pun, selain perkataan-Nya, yang mampu *membuat hati kita berkobar-kobar* seperti itu. Jadi, pasti itu adalah Dia, yang memiliki kuasa untuk memasuki hati orang, tidak mungkin ada orang lain yang seperti Dia.”

Lihatlah di sini:

- (1) *Khotbah* seperti apa yang biasanya *mendatangkan kebaikan* – yaitu seperti yang disampaikan oleh Kristus tadi. *Khotbah-Nya jelas dan sederhana*, mudah dicerna sesuai dengan kemampuan kita: *Ia berbicara dengan kita di tengah jalan*. Khotbah-Nya berdasarkan firman Allah: *Ia menerangkan Kitab Suci kepada kita*, yang berkaitan dengan diri-Nya. Para hamba Allah harus selalu mengarahkan jemaat kepada Alkitab dan tidak boleh menyampaikan ajaran lain selain yang tertera di sana. Mereka harus menunjukkan bahwa Alkitab merupakan sumber pengetahuan dan dasar iman mereka. Perhatikan, penjelasan firman yang menerangkan tentang Kristus biasanya mampu menggugah hati para murid-Nya, untuk membangun dan menghibur mereka.
- (2) Sikap *mendengar* seperti apa yang biasanya *mendatangkan kebaikan* – yaitu yang *membuat hati berkobar-kobar*. Saat kita benar-benar tergugah dengan perkara-perkara tentang

Allah, terutama dengan kasih Kristus yang Ia tunjukkan dengan mati bagi kita, dan kita jatuh hati kepada-Nya dan selalu memiliki keinginan kudus untuk membaktikan diri kepada-Nya, maka hati kita pun *menjadi berkobar-kobar* karenanya. Saat hati kita tersentuh dan tergerak seperti pijar-pijar yang menyala karena kerinduan terhadap Allah, dan dipenuhi dengan semangat yang kudus serta kebencian terhadap dosa diri kita sendiri maupun dosa orang lain, sehingga kita juga dimurnikan dan diperbarui dari dosa tersebut oleh *roh yang mengadili* dan *roh yang membakar*, saat itulah kita dapat berkata, “Demikianlah hati kita menyala-nyala karena anugerah.”

2. Laporan yang mereka sampaikan kepada saudara-saudara mereka di Yerusalem (ay. 33): *Lalu bangunlah mereka pada saat itu juga* (bdk. KJV – ed.), sebab mereka begitu penuh dengan sukacita setelah Kristus menampakkan diri kepada mereka, sampai-sampai mereka ingin kembali ke Yerusalem secepat mungkin, bahkan tanpa menyelesaikan makan malam mereka, sekalipun hari sudah semakin malam. Seandainya pernah terpikir di benak mereka untuk tidak berurusan lagi dengan Kristus, pikiran semacam ini pun langsung menguap seketika dari kepala mereka, dan mereka langsung melaporkan kejadian itu kepada saudara-saudara mereka yang lainnya. Sepertinya, mereka tadinya bermaksud untuk menginap di Emaus malam itu, tetapi setelah melihat Kristus, mereka tidak bisa tinggal diam sebelum menyampaikan kabar baik itu kepada para murid yang lain, baik dengan tujuan untuk menguatkan iman mereka yang sempat goncang, maupun untuk membawa penghiburan bagi jiwa mereka yang sedang terkoyak, dengan *penghiburan yang sama yang mereka terima sendiri dari Allah*. Perhatikan, orang-orang yang mendapat kehormatan melihat Kristus menampakkan diri kepada mereka, wajib memberi tahu saudara-saudara yang lain tentang apa yang telah Ia perbuat terhadap jiwa mereka. Saat engkau menjadi percaya, dibimbing dan dihiburkan, kuatkanlah saudara-saudaramu juga. Kedua murid ini begitu dipenuhi oleh perkara tersebut dan harus menemui saudara-saudara seiman mereka untuk menularkan sukacita yang mereka rasakan itu, sekaligus



untuk merayakan kebenaran bahwa Guru mereka itu memang telah bangkit.

Perhatikanlah:

- (1) Bagaimana kedua murid tersebut datang mendapati murid-murid lainnya yang juga ternyata sedang membicarakan hal yang sama dan menceritakan bukti lain mengenai kebangkitan Kristus. Kedua orang itu menemukan kesebelas murid lainnya, serta teman-teman lain yang biasanya bersama-sama dengan mereka, yang sepertinya sedang *berkumpul bersama-sama* di malam hari untuk berdoa dan membicarakan apa yang harus dilakukan selanjutnya dalam keadaan seperti itu. Kedua orang itu mendapati mereka sedang berbincang di antara mereka (*legontas*, berarti di antara kesebelas murid itu, dan bukan kedua orang murid tersebut, seperti yang dijelaskan dalam teks asli). Jadi, saat kedua orang itu masuk, kesebelas murid itu mengulangi apa yang telah mereka perbincangkan dengan sukacita dan kemenangan, *sesungguhnya Tuhan telah bangkit dan telah menampakkan diri kepada Simon* (ay. 34). Kisah tentang Petrus yang telah melihat Kristus sebelum murid yang lain melihat-Nya juga dicatat dalam 1 Korintus 15:5, yang mengatakan, *"Ia telah menampakkan diri kepada Kefas dan kemudian kepada kedua belas murid-Nya."* Sang malaikat telah menyuruh para wanita untuk memberitahukan hal itu terutama kepada Petrus (Mrk. 16:7) untuk menghibur dia, jadi sangat mungkin rasanya kalau Tuhan Yesus juga menampakkan diri-Nya kepada Petrus pada hari yang sama, sekalipun kita tidak memiliki catatan khusus mengenai hal tersebut, untuk *menguatkan perkataan hamba-hamba yang diutus-Nya itu*. Petrus pun telah memberitahukan hal tersebut kepada saudara-saudaranya, tetapi perhatikanlah, dia tidak berkoar-koar ataupun menggembargemborkannya sendiri (dia merasa hal itu tidak patut dilakukan oleh seorang yang baru bertobat dari kesalahannya), melainkan oleh para murid lain yang memberitahukannya dengan penuh kegembiraan, *sesungguhnya Tuhan telah bangkit, ontos* – sesungguhnya. Kini hal itu tidak dapat dibantah lagi dan tidak perlu diragukan lagi, sebab Dia

telah menampakkan diri tidak hanya kepada para wanita, tetapi juga kepada Simon.

- (2) Bagaimana kedua murid itu memperkuat bukti tersebut dengan menceritakan apa yang telah mereka lihat (ay. 35): *Kedua orang itu pun menceriterakan apa yang terjadi di tengah jalan*. Semua perkataan yang Kristus ucapkan kepada mereka di sepanjang perjalanan itu disebutkan di sini sebagai *apa yang terjadi di tengah jalan*, sebab perkataan itu menimbulkan dampak yang begitu luar biasa terhadap diri mereka; karena apa yang Kristus katakan bukanlah omong kosong belaka, melainkan *roh dan kehidupan*; segala hal ajaib yang *ditimbulkan* oleh perkataan-Nya biasanya terjadi *di tengah jalan*, yaitu di tempat yang tidak terduga. Kedua orang itu juga memberi tahu murid-murid lain tentang bagaimana akhirnya *mereka dapat mengenal Dia pada waktu Ia memecah-mecahkan roti*, yaitu saat Dia mengucapkan berkat bagi mereka, dan lalu Allah pun membuka mata mereka untuk mengenali siapa Dia. Perhatikan, bagi murid-murid Kristus, saling berbagi apa yang diketahui dan dirasakan, sangatlah besar manfaatnya untuk menyinkap dan meneguhkan kebenaran.

Yesus Menampakkan Diri kepada Semua Murid (24:36-49)

³⁶ Dan sementara mereka bercakap-cakap tentang hal-hal itu, Yesus tiba-tiba berdiri di tengah-tengah mereka dan berkata kepada mereka: "Damai sejahtera bagi kamu!" ³⁷ Mereka terkejut dan takut dan menyangka bahwa mereka melihat hantu. ³⁸ Akan tetapi Ia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu terkejut dan apa sebabnya timbul keragu-raguan di dalam hati kamu?" ³⁹ Lihatlah tangan-Ku dan kaki-Ku: Aku sendirilah ini; rabalah Aku dan lihatlah, karena hantu tidak ada daging dan tulangnya, seperti yang kamu lihat ada pada-Ku." ⁴⁰ Sambil berkata demikian, Ia memperlihatkan tangan dan kaki-Nya kepada mereka. ⁴¹ Dan ketika mereka belum percaya karena girangnya dan masih heran, berkatalah Ia kepada mereka: "Adakah padamu makanan di sini?" ⁴² Lalu mereka memberikan kepada-Nya sepotong ikan goreng. ⁴³ Ia mengambilnya dan memakannya di depan mata mereka. ⁴⁴ Ia berkata kepada mereka: "Inilah perkataan-Ku, yang telah Kukatakan kepadamu ketika Aku masih bersama-sama dengan kamu, yakni bahwa harus digenapi semua yang ada tertulis tentang Aku dalam kitab Taurat Musa dan kitab nabi-nabi dan kitab Mazmur." ⁴⁵ Lalu Ia membuka pikiran mereka, sehingga mereka mengerti Kitab Suci. ⁴⁶ Kata-Nya kepada mereka: "Ada tertulis demikian: Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati pada hari yang ketiga, ⁴⁷ dan lagi: dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa

harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem. ⁴⁸ Kamu adalah saksi dari semuanya ini. ⁴⁹ Dan Aku akan mengirim kepadamu apa yang dijanjikan Bapa-Ku. Tetapi kamu harus tinggal di dalam kota ini sampai kamu diperlengkapi dengan kekuasaan dari tempat tinggi."

Di hari kebangkitan-Nya, Kristus menampakkan diri lima kali: kepada Maria Magdalena saat dia sedang sendirian di taman (Yoh. 20:14), kepada para wanita sewaktu mereka hendak memberi tahu murid-murid Yesus (Mat. 28:9), kepada Petrus seorang diri, kepada dua murid yang sedang menuju ke Emaus, dan kini di malam harinya kepada kesebelas murid seperti yang diceritakan dalam ayat-ayat di atas, dan juga dalam Yohanes 20:19.

Perhatikanlah:

- I. *Kejutan* besar yang ditimbulkan oleh penampakan-Nya di antara mereka. Dia datang ke tengah-tengah mereka *pada waktu dan kesempatan yang amat tepat*, yaitu ketika mereka sedang membandingkan bukti-bukti mengenai kebangkitan-Nya satu sama lain. *Sementara mereka bercakap-cakap tentang hal-hal itu*, dan mungkin juga *sedang membahas* apakah bukti-bukti yang ada itu cukup untuk memastikan kebenaran mengenai kebangkitan Guru mereka atau tidak, dan apa yang harus mereka lakukan selanjutnya, *Yesus tiba-tiba berdiri di tengah-tengah mereka*, dan semua perdebatan mereka itu kini *tidak perlu dibahas lagi*. Perhatikan, orang-orang yang berusaha sedapat mungkin untuk memakai bukti-bukti yang mereka punya untuk menguatkan hati mereka, bisa mengharapkan jaminan yang bahkan jauh lebih teguh, dan menantikan *Roh Kristus* yang akan *bersaksi bersama-sama dengan roh mereka* (seperti halnya Kristus bersaksi bersama-sama dengan para murid-Nya kini, serta meneguhkan kesaksian mereka), bahwa mereka adalah *anak-anak Allah*, dan dibangkitkan bersama Kristus.

Perhatikan:

1. Penghiburan yang diucapkan Kristus untuk mereka: *Damai sejahtera bagi kamu*. Salam ini menunjukkan bahwa kunjungan Kristus itu diwarnai dengan kasih dan persahabatan. Meskipun mereka telah meninggalkan Dia sendirian dalam penderitaan-Nya, hal pertama yang Ia lakukan adalah justru menengok mereka saat mereka sedang berkumpul bersama-sama, sebab Dia

selalu memperlakukan kita lebih baik dari yang pantas kita terima. Karena para murid itu tidak begitu *memercayai* orang-orang yang telah melihat-Nya, Ia pun *datang menghampiri* mereka, supaya mereka tidak terus-menerus dipenuhi rasa tidak percaya yang menyedihkan itu. Dia telah berjanji bahwa setelah kebangkitan-Nya, Ia akan segera *menemui mereka di Galilea*, tetapi karena begitu inginnya Ia bertemu dengan mereka dan menguatkan mereka, Ia pun mempercepat penggenapan janji-Nya dengan *menemui mereka di Yerusalem*. Perhatikan, Kristus sering kali berbuat hal yang *lebih baik* dari yang telah Ia katakan, tetapi tidak pernah *lebih buruk*. Kalimat pertama yang Ia ucapkan kepada mereka adalah, “*Damai sejahtera bagi kamu,*” yang tidak dimaksudkan sebagai pujian, melainkan sebagai penghiburan. Salam itu lumrah diucapkan di antara orang Yahudi, dan Kristus pun ingin menunjukkan kekariban-Nya dengan mereka, sekalipun kini Ia sedang masuk dalam kemuliaan-Nya. Banyak orang di dunia ini segera saja menjadi sombong dan melupakan teman-teman lama begitu mereka berhasil. Tetapi Kristus tidak begitu, Dia tetap bersikap akrab seperti biasanya terhadap murid-murid-Nya. Dengan demikian, kalimat pertama Kristus itu dimaksudkan untuk menyatakan maksud kedatangan-Nya, yaitu bukan untuk bertengkar dengan Petrus karena ia telah *menyangkal*-Nya, ataupun memarahi semua murid lain karena telah *meninggalkan*-Nya sendirian. Tidak, justru Ia datang dengan *penuh damai*, untuk menunjukkan kepada mereka bahwa Ia telah memaafkan dan telah didamaikan dengan mereka.

2. *Ketakutan* yang dirasakan oleh murid-murid itu (ay. 37): Mereka *terkejut*, menyangka bahwa *mereka melihat hantu*, sebab Ia datang di antara mereka tanpa suara, dan tiba-tiba saja telah ada di tengah-tengah mereka tanpa mereka sadari. Kata yang dipakai (Mat. 14:26) saat mereka berteriak, “*Itu hantu!*” adalah *phantasma*, yang berarti makhluk halus, tetapi kata yang dipakai di sini adalah *pneuma*, yang memiliki arti *roh*. Mereka menyangka itu adalah roh yang tidak disertai tubuh jasmani. Meskipun kita memiliki hubungan dan pertalian dengan dunia roh dan akan segera menuju ke sana, tetap saja selalu menakutkan bila ada suatu roh memperlihatkan diri



dan berkata-kata kepada kita saat kita masih ada di dunia ini, sebab hal itu bukanlah sesuatu yang wajar.

II. *Kepuasan* besar yang mereka rasakan oleh karena perkataan Kristus, yang di dalamnya kita temukan:

1. Teguran yang Ia lontarkan karena ketakutan mereka yang tidak beralasan itu: *Mengapa kamu terkejut dan apa sebabnya timbul keragu-raguan di dalam hati kamu?* (ay. 38).

Perhatikanlah di sini:

- (1) Setiap kali kita merasa *susah*, biasanya banyak pikiran buruk yang *timbul dalam hati kita* dan membuat kita resah. Kadang-kadang, kesusahan itu merupakan dampak dari *pikiran yang timbul dalam hati kita*: duka dan ketakutan kita bersumber dari hal-hal yang kita khayalkan sendiri. Terkadang, pikiran yang timbul dalam hati juga merupakan akibat dari kesusahan itu, yaitu akibat pergumulan dari luar dan ketakutan yang ada di dalam diri kita. Orang-orang yang sedang susah dan sedih memiliki banyak *pikiran yang timbul dari dalam hati mereka* yang tidak memulia-kan Allah dan membuat mereka sendiri merasa resah. *Aku telah terbuang dari hadapan mata-Mu. Tuhan telah mening-galkan dan melupakan aku.*
- (2) Di antara pikiran-pikiran yang membuat kita resah itu, ba-nyak yang sebetulnya bersumber dari kesalahpahaman kita sendiri mengenai Kristus. Para murid di sini pun mengira bahwa mereka *melihat hantu*, padahal yang mereka lihat adalah Kristus, dan karena itulah mereka jadi merasa takut. Kita sering lupa bahwa Kristus itu *Saudara sulung kita*, dan kita sering menganggap-Nya sejauh jarak yang terbentang antara dunia ini dan dunia roh, sehingga kita pun menjadi ketakutan. Saat Kristus meyakinkan dan me-rendahkan diri kita dengan Roh-Nya, dan mencoba serta mengubah kita dengan suatu kejadian tertentu, kita justru sering *salah paham* dan mengira Ia akan melukai kita, dan pikiran seperti itu meresahkan diri kita sendiri.
- (3) Tuhan Yesus selalu bisa mengenali segala pikiran buruk yang timbul dalam hati kita, bahkan saat pikiran itu baru saja muncul, dan hal itu tidak menyenangkan hati-Nya.

Dia menegur para murid-Nya karena *pikiran-pikiran* seperti itu, untuk mengajari kita supaya kita pun menegur diri kita sendiri atas hal yang sama. *Mengapa engkau tertekan, hai jiwaku? Mengapa engkau resah?* Mengapa pikiran yang *tidak benar* dan *tidak baik* ini muncul? Pikiran-pikiran seperti itu *tidak beralasan* dan *tidak menghasilkan apa pun*, malahan hanya menghalangi sukacita kita dalam Allah, membuat kita tidak layak mengemban tugas kita, memberi celah pada Iblis, dan membuat kita tidak bisa menikmati penghiburan yang telah disediakan bagi kita.

2. Bukti mengenai kebangkitan-Nya yang Ia kemukakan kepada mereka, untuk *menghilangkan ketakutan* mereka dengan meyakinkan mereka bahwa Ia *bukanlah hantu*, dan juga untuk *meneguhkan iman* mereka dalam pengajaran yang kini harus mereka kabarkan ke seluruh dunia. Untuk itu, Ia harus membuat mereka benar-benar yakin mengenai kebangkitan-Nya.

Inilah dua bukti yang Ia tunjukkan kepada mereka:

- (1) Ia menunjukkan tubuh-Nya kepada mereka, terutama *tangan dan kaki-Nya*. Mereka pun dapat melihat bahwa Ia memiliki bentuk tubuh, perawakan serta kemiripan yang persis sama dengan sosok Guru mereka. Akan tetapi, bukannya itu hantu-Nya? “Tidak,” jawab Kristus. “*Lihatlah tangan-Ku dan kaki-Ku*: kamu bisa lihat sendiri kalau Aku punya *tangan* dan *kaki*, dan dengan demikian tubuh ini benar-benar *nyata*. Kamu lihat, Aku bisa menggerak-gerakkan tangan dan kaki-Ku, sebab tubuh ini tubuh yang *hidup*. Kamu juga bisa melihat bekas tancapan paku di tangan dan kaki-Ku ini, karena tubuh ini adalah tubuh yang sama, yang telah kamu lihat tergantung di kayu salib, dan bukan *tubuh orang lain*.” Dia mengemukakan sebuah prinsip, bahwa *hantu tidak ada daging dan tulangnya*, tidak terdiri dari materi kasar yang berbentuk dan memiliki anggota-anggota badan yang berbeda-beda sebagaimana tubuh kita. Kristus tidak menerangkan apa itu *roh* (nanti kita juga tahu saat kita memasuki dunia roh), tetapi menjelaskan apa yang bukan menjadi ciri-ciri roh: *hantu tidak ada daging dan tulangnya*. Dia juga berkata, “*Aku sendirilah ini*, yang telah kamu kenal dengan baik dan bergaul dekat dengan kalian. *Aku*



sendirilah ini, di dalam-Ku kamu punya alasan untuk bersuka, dan bukannya merasa takut.” Orang-orang yang benar-benar mengenal Kristus, dan mengetahui bahwa Ia adalah milik mereka, tidak punya alasan untuk merasa takut saat Ia menampakkan diri atau mendekati mereka.

[1] Dia *memperlihatkan diri* kepada mereka, menunjukkan *tangan dan kaki-Nya* yang telah ditusuk paku. Kristus membiarkan bekas luka itu tetap ada dalam tubuh kemuliaan-Nya supaya hal itu menjadi bukti bahwa tubuh itu benar-benar milik-Nya dan Ia pun tidak keberatan membiarkannya *terlihat*. Setelah itu, Ia juga menunjukkan bekas-bekas luka itu kepada Tomas, sebab Kristus tidak merasa malu akan penderitaan yang harus ditanggung-Nya bagi kita. Karena itu kita pun tidak boleh merasa malu dengan penderitaan-Nya itu, atau dengan penderitaan yang harus kita jalani bagi Dia. Seperti halnya Ia telah menunjukkan luka-luka-Nya kepada para murid untuk meneguhkan amanat-Nya kepada mereka, demikian pula Ia telah menunjukkan luka-luka tersebut kepada Bapa-Nya untuk meneguhkan peran-Nya sebagai perantara antara kita dan Bapa. Kristus tampil di sorga sebagai *Anak Domba seperti telah disembelih* (Why. 5:6), *darah-Nya berbicara* (Ibr. 12:24). Dia menjadi perantara demi menunaikan penebusan yang dijalankan-Nya. Kepada Bapa Ia pun mengatakan hal yang sama dengan yang telah diucapkan-Nya kepada para murid-Nya di sini, *“Lihatlah tangan dan kaki-Ku”* (Za. 13:6-7).

[2] Dia meminta mereka untuk *menyentuh-Nya: Rabalah Aku dan lihatlah*. Sebelumnya, Dia tidak mengizinkan Maria untuk memegang-Nya (Yoh. 20:17), tetapi kini, Ia memperbolehkan para murid untuk melakukannya supaya mereka yang akan mengabarkan kebangkitan-Nya dan akan teraniaya karenanya dapat benar-benar diteguhkan terlebih dahulu. Dia menyuruh mereka untuk *meraba-Nya* supaya mereka yakin bahwa Ia bukanlah *hantu*. Jika hantu atau makhluk halus itu memang tidak ada (tetapi jelas di sini serta di bagian-bagian lain bahwa para murid memercayai keberadaan mereka), saat

itu adalah saat yang tepat untuk memberi tahu mereka mengenai kebenaran tersebut, yaitu dengan mengatakan pada mereka bahwa hantu itu tidak ada. Di sini Kristus sepertinya menerima begitu saja kepercayaan mereka bahwa hantu itu ada, dan karena itu Ia membuktikan bahwa Ia bukan hantu. Pada zaman dulu memang banyak sekali orang murtad, yang lebih saya anggap sebagai atheis, yang tidak percaya bahwa Kristus memiliki tubuh jasmani yang nyata. Bagi mereka Kristus hanya seperti hantu saja, yang tidak benar-benar lahir ataupun mengalami penderitaan. Gagasan-gagasan liar seperti ini, katanya, dianut oleh pengikut-pengikut Valentin dan Manikheisme, dan juga para pengikut Simon Si Penyihir. Orang-orang ini dinamakan *Doketai* [penganut doketisme – pen.] dan *Phantysiaistai*. Terpujilah Allah, bidah-bidah ini semuanya sudah lama *lenyap*, dan kita pun tahu serta yakin bahwa Yesus Kristus bukanlah hantu atau makhluk halus, melainkan benar-benar memiliki tubuh jasmani yang nyata, bahkan setelah Ia dibangkitkan.

(2) Dia *makan* bersama-sama dengan mereka, untuk menunjukkan bahwa Ia benar-benar memiliki tubuh yang nyata, dan bahwa Ia mau berbincang akrab dengan para murid-Nya, seperti antara sahabat dengan sahabat. Petrus sangat menekankan hal itu (Kis. 10:41): *Kami telah makan dan minum bersama-sama dengan Dia, setelah Ia bangkit dari antara orang mati.*

[1] Saat mereka *melihat tangan dan kaki-Nya*, mereka tidak tahu harus berkata apa, *mereka belum percaya karena girangnya dan heran* (ay. 41). Kelemahan membuat mereka *tidak percaya*, belum percaya, *eti apistounton auton – mereka masih tidak percaya*. Kelambanan para murid Kristus dalam memercayai kebangkitan-Nya semakin memberi bukti bahwa memang benar Kristus telah bangkit. Mereka tidak mencuri mayat-Nya lalu berkata, “*Dia sudah bangkit*,” seperti yang dituduhkan para imam kepala. Kalau benar Dia tidak bangkit, pasti murid-murid yang lamban untuk percaya itu sudah ber-

kata terus-menerus bahwa *Dia tidak bangkit*. Sikap mereka yang tidak mudah percaya dan terus menuntut bukti terkuat mengenai kebangkitan-Nya menunjukkan bahwa ketika akhirnya mereka menjadi percaya juga dan bersedia menanggung segala risikonya, semuanya karena memang sudah sungguh terbukti bahwa kebangkitan-Nya itu benar-benar terjadi. Namun, meskipun kelambanan mereka untuk memercayai kebangkitan Kristus adalah kelemahan mereka, kekeliruan itu tetap dapat diampuni. Sebab, ketidakpercayaan mereka bukan diakibatkan karena mereka menyepelekan bukti yang sudah tampak itu, tetapi *pertama, mereka belum percaya karena girangnya*, sebagaimana Yakub yang pertama-tama tidak bisa percaya bahwa Yusuf masih hidup, sebab berita itu terdengar terlalu muluk di telinganya. Bila iman dan pengharapan *lemah*, tetapi kasih dan keinginan sangat *kuat*, maka iman yang lemah itu akan diteguhkan dan tidak akan dikecewakan. *Kedua*, mereka *heran*, sebab mereka tidak hanya mengira kabar itu *terlalu muluk*, tetapi juga *terlalu mustahil* untuk menjadi kenyataan, sebab mereka telah melupakan Kitab Suci dan besarnya kuasa Allah.

- [2] Untuk lebih meyakinkan dan menguatkan mereka, Dia pun *meminta sesuatu untuk dimakan*. Dia duduk untuk makan dengan dua orang murid di Emaus, tetapi tidak dikatakan bahwa Ia benar-benar makan bersama *mereka*. Jadi, kini, supaya tidak jadi batu sandungan, Dia pun benar-benar *makan bersama kedua murid itu dan para murid yang lain*, untuk menunjukkan bahwa tubuh-Nya itu benar-benar telah *hidup kembali*, sekalipun Dia kini tidak makan, minum dan bercakap-cakap dengan mereka untuk seterusnya seperti sebelumnya (dan tidak seperti yang diperbuat Lazarus setelah ia bangkit, sebab Lazarus tidak hanya hidup lagi, tetapi juga kembali menjalani kehidupannya seperti sebelumnya, lalu mati lagi), sebab hal itu tidak sesuai dengan keadaan yang hendak Ia masuki setelah Ia bangkit. Mereka memberinya *sepotong ikan goreng* (ay. 42, dalam KJV dikatakan, "Mereka memberi-Nya sepotong ikan bakar

dan madu” – pen.). Madu itu mungkin ditambahkan sebagai saus ikan goreng itu, sebab Kanaan merupakan tanah yang *melimpah dengan madu*. Makanan itu hanya seadanya saja, tetapi bila memang itu yang biasa menjadi hidangan sehari-hari para murid, sang Guru pun akan makan hidangan yang sama, sebab dalam kerajaan Bapa kita nanti, mereka akan makan hidangan yang serupa dengan makanan-Nya, makan dan minum bersama-Nya dalam kerajaan-Nya.

3. *Hikmat* yang Ia berikan kepada mereka mengenai firman Allah yang telah mereka *dengar* dan baca, yang menimbulkan iman di hati mereka akan kebangkitan Kristus, sehingga semua penghalang pun tersingkirkan.
 - (1) Ia mengingatkan mereka akan *firman* yang telah mereka *dengar* dari mulut-Nya sendiri saat Ia masih bersama-sama dengan mereka, seperti yang juga telah dilakukan oleh malaikat sebelumnya (ay. 44): *Inilah perkataan-Ku, yang telah sering kali Kukatakan kepadamu secara pribadi ketika Aku masih bersama-sama dengan kamu*. Kita pasti akan lebih *memahami* apa yang Kristus *lakukan*, jika saja kita *ingat* apa yang telah Ia *katakan*, dan cepat tanggap untuk membandingkan keduanya.
 - (2) Dia mengingatkan mereka akan *firman* yang telah mereka baca dalam Perjanjian Lama, seperti yang telah ditunjukkan oleh perkataan yang telah Ia ucapkan kepada mereka: *Harus digenapi semua yang ada tertulis*. Kristus telah memberikan sebuah petunjuk umum untuk mengarahkan harapan mereka, yaitu bahwa apa pun yang mereka dapati dalam Perjanjian Lama mengenai Mesias memang harus digenapi dalam diri-Nya, baik mengenai penderitaan-Nya maupun mengenai kerajaan-Nya. Segala hal mengenai diri-Nya telah Allah *persatukan* dalam semua nubuat tersebut, sehingga semua itu tidak boleh *dipisahkan* di dalam penggenapannya. *Semuanya* harus digenapi, bahkan yang *terbesar*, *tersulit*, sampai *yang paling menyakitkan*. Kristus tidak boleh mati sebelum Dia mengalami semuanya itu, sebab jika tidak begitu, maka Ia tidak bisa berkata, “*Sudah selesai*.” Di sini disebutkan beberapa bagian Perjanjian Lama



yang masing-masing mengandung hal-hal yang berkaitan dengan Kristus, yaitu *kitab hukum Musa*, atau Pentateukh, atau *kelima* kitab yang ditulis Musa, lalu *kitab para nabi*, yang tidak hanya terdiri atas kitab yang memuat nubuat saja, tetapi juga kitab-kitab mengenai sejarah yang ditulis oleh orang-orang dengan karunia bernubuat, serta *Kitab Mazmur*, yang memuat tulisan-tulisan lain yang disebut dengan *Hagiographa*. Lihatlah bagaimana Allah mewahyukan kehendak-Nya dalam berbagai cara penulisan, tetapi semuanya berasal dari satu Roh yang sama, yang melalui semua tulisan itu memberitahukan kedatangan dan kerajaan Mesias; sebab *tentang Dialah semua nabi bersaksi*.

- (3) Ia bekerja dalam pikiran mereka saat itu juga, sehingga pikiran mereka pun terbuka. Ia membuat mereka mengerti maksud dan makna yang sesungguhnya dari nubuat-nubuat Perjanjian Lama mengenai Kristus, dan membuat mereka melihat bagaimana semuanya itu digenapi dalam diri-Nya: *Lalu Ia membuka pikiran mereka, sehingga mereka mengerti Kitab Suci* (ay. 45). Sebelumnya, dalam percakapan Kristus dengan kedua murid-Nya, Ia menyingkapkan tabir yang menyelubungi tulisan-tulisan itu dengan *membukakan Kitab Suci*, tetapi sekarang Ia menyingkapkan tabir yang menyelubungi hati dengan *membukakan pikiran* mereka.

Perhatikanlah di sini:

- [1] Yesus Kristus bekerja melalui Roh-Nya di dalam pikiran manusia, dalam pikiran semua orang kepunyaan-Nya. Dia dapat masuk dan menimbulkan dampak di dalam roh kita dengan segera. Kita dapat mengamati dengan mudah bagaimana Ia, setelah kebangkitan-Nya, menunjukkan dua *contoh* pekerjaan hebat yang dilakukan *Roh-Nya* terhadap *roh manusia*, yaitu bagaimana Dia menyinari kemampuan berpikir manusia dengan cahaya ilahi saat Ia membukakan pikiran para murid-Nya, dan bagaimana Ia membuat kuasa-Nya bekerja dengan semangat ilahi, saat Ia membuat hati mereka berkobar-kobar.
- [2] Orang-orang yang baik pun perlu *dibukakan pikirannya*, sebab meskipun mereka tidak berada dalam *kegelapan*, sebagaimana sifat asal mereka, namun ada banyak hal

yang masih belum jelas bagi mereka. Daud pernah berdoa, *bukakan matak, buatlah aku mengerti*. Bahkan Paulus, yang mengenal Kristus begitu dalam, yang menyadari bahwa ia masih perlu belajar banyak.

- [3] Cara Kristus menanamkan iman dalam jiwa dan memenangkan jiwa adalah dengan *membukakan pikiran* mereka supaya mampu mencerna bukti-bukti dari hal-hal yang harus mereka percayai. Demikianlah Ia masuk ke dalam jiwa *melalui pintu*, sementara Iblis mengendap-endap dari belakang, sebab ia adalah pencuri dan perampok.
 - [4] Tujuan-Nya membukakan pikiran adalah supaya *kita mengerti Kitab Suci dengan baik*. Bukan agar kita *berhikmat melebihi apa yang tertulis di sana*, tetapi supaya kita *menjadi lebih berhikmat mengenai apa yang tertulis*, dan menjadi *bijaksana* sehingga mau menerima *keselamatan* yang ditawarkan di sana. Roh yang ada di dalam firman dan Roh yang bertakhta dalam hati mengatakan hal-hal yang sama. Di dunia ini, murid-murid Kristus tidak boleh mencari-cari *hal yang lebih dari apa yang diajarkan Alkitab*, tetapi harus terus belajar lebih lagi *dari Alkitab mereka* dan bertumbuh menjadi lebih siap dan bijak dalam firman Allah. Untuk memiliki pikiran-pikiran yang benar mengenai Kristus dan memperbaiki dugaan-dugaan kita yang salah tentang diri-Nya, tidak ada lagi yang diperlukan selain daripada memahami firman Allah.
4. Perintah yang Ia berikan kepada mereka sebagai *para rasul*, yang akan menegakkan kerajaan-Nya di dunia ini. Saat Guru mereka masih ada bersama-sama dengan mereka, mereka berharap akan mendapatkan tempat-tempat kehormatan. Karena itulah mereka merasa sangat kecewa sewaktu Ia mati. “Tidak,” kata-Nya, “justeru kamu baru saja hendak memasuki tempat-tempat terhormat itu. *Kamu harus menjadi saksi dari semuanya ini* (ay. 48), untuk memberitakan semuanya ini ke seluruh dunia. Namun, bukan sekadar *menyampaikannya* sebagai berita biasa, melainkan untuk *menegaskannya* sebagai bukti yang telah dipakai dalam mengadili perkara besar yang telah begitu lama terbentang di antara Allah dan Iblis, dan di dalam peradilan ini, *penguasa dunia ini* harus diruntuhkan dan dilem-



parkan ke luar. Kamu adalah saksi yang telah melihat dan mendengar dengan mata-telinga kamu sendiri sehingga kamu benar-benar yakin akan semuanya ini. Karena itu, pergilah dan yakinkanlah dunia ini. Roh yang sama yang telah membukakan pikiranmu akan menyertaimu juga untuk membukakan pikiran orang-orang lain.”

Nah, di sini mereka diberi tahu tentang:

- (1) *Kabar yang harus mereka beritakan.* Mereka harus mengabarkan Injil, mereka harus menyampaikan *Perjanjian Baru* sebagai penggenapan menyeluruh dari *Perjanjian Lama*, sebagai kelanjutan dan kesudahan dari pewahyuan ilahi. Mereka harus membawa Alkitab mereka (terutama saat mereka berkhotbah di hadapan orang Yahudi; bahkan Petrus, dalam khotbah pertamanya di hadapan orang-orang bukan Yahudi, menyuruh mereka untuk menyelidiki kitab para nabi, Kis. 10:43), dan harus memperlihatkan kepada orang-orang apa yang tertulis mengenai Mesias dalam *Perjanjian Lama*, kemuliaan dan karunia kerajaan-Nya, lalu memberi tahu bagaimana semuanya digenapi dalam diri Tuhan Yesus, sesuai dengan apa yang mereka ketahui.

[1] Kebenaran Injil yang agung mengenai kematian dan kebangkitan Yesus Kristus ini harus dikumandangkan kepada seluruh anak-anak manusia (ay. 46): *Demikianlah yang ada tertulis* dalam buku bermeterai mengenai rencana-rencana ilahi sejak kekekalan, yaitu di bagian perjanjian penebusan; dan hal ini tertulis dalam kitab *Perjanjian Lama* yang dapat dibaca semua orang, yang antara lain memuat rahasia-rahasia yang telah dibukakan, *bahwa Mesias harus menderita*, sebab rencana sorgawi memang harus terlaksana dengan saksama supaya tak ada satu pun firman Allah yang gagal. “Pergilah dan beritakan kepada dunia,” *pertama*, “bahwa Kristus *menderita*, sebagaimana telah dituliskan tentang Dia. Pergi, dan beritakan tentang *Kristus yang disalibkan*. Janganlah malu akan salib-Nya, jangan malu karena Yesus yang menderita. Beri tahu mereka apa yang Dia derita dan mengapa Dia menderita, dan bagaimana segenap firman dalam *Perjanjian Lama* digenapi dalam penderi-

taan-Nya itu. Katakan kepada mereka bahwa Ia *me-mang harus menderita*, sebagai syarat untuk menebus dosa dunia dan menyelamatkan manusia dari maut dan kebinasaan: Bahkan, *melalui semua penderitaan itulah Ia justru disempurnakan* (Ibr. 2:10). Kedua, “bahwa Ia bangkit dari antara orang mati pada *hari ketiga*, sehingga dengan demikian, bukan saja aib kayu salib menjadi terhapuskan, tetapi juga telah terbukti bahwa Ia adalah Anak Allah yang berkuasa, dan dalam hal ini, *firman Allah juga tergenapi* (1Kor. 15:3-4). Pergi dan katakan kepada dunia betapa seringnya kamu melihat Dia setelah Dia bangkit dari antara orang mati, dan bagaimana akrabnya kamu telah berbincang-bincang dengan Dia. *Kamu telah melihat dengan mata sendiri* (sebagaimana yang dikatakan Yusuf kepada saudara-saudaranya ketika ia mengungkapkan siapa dirinya sebenarnya, seolah-olah dia baru saja hidup lagi), *bahwa mulutku sendiri mengatakannya kepadamu* (Kej. 45:12). Jadi, pergilah dan beritakan kepada mereka bahwa Dia *yang tadinya mati kini hidup kembali*, dan *hidup selamanya*, dan *Ia memegang kunci maut dan kerajaan maut*.”

- [2] *Kewajiban agung yang diperintahkan Injil* mengenai pertobatan harus *ditekankan* kepada anak-anak manusia. *Pertobatan dari dosa* harus disampaikan dalam nama Kristus dan dengan kuasa-Nya (ay. 47). *Semua anak manusia di mana pun* harus dipanggil dan *diperintahkan untuk bertobat* (Kis. 17:30). “Pergi dan beritakan kepada semua orang bahwa Allah yang telah menciptakan, dan Tuhan yang menebus mereka, ingin supaya begitu mendengar kabar ini, mereka harus segera berbalik dari segala berhala mereka, dan menyembah Allah yang telah menciptakan mereka. Tidak hanya itu, mereka juga harus berhenti mementingkan perkara duniawi dan kedagingan. Mereka harus berbalik dan menyembah Allah di dalam Kristus, harus menghentikan segala kebiasaan dan perbuatan dosa. Hati dan hidup mereka harus diubahkan, dan mereka semuanya harus dibentuk dan diperbarui.”



- [3] *Hak istimewa penebusan dosa* yang terdapat dalam *Injil* harus *ditawarkan* kepada semua orang, dan semua orang harus diyakinkan bahwa hak ini akan diberikan kepada semua orang yang *bertobat* dan *percaya kepada Injil*. "Pergi dan katakan kepada dunia yang berdosa dan berada di bawah hukuman kutuk Allah ini bahwa penebusan sudah dianugerahkan, sehingga semua orang yang bertobat dan percaya dapat ikut ambil bagian di dalamnya. Mereka bukan saja akan *diampuni*, tetapi juga akan *diberikan tempat kehormatan*. Katakan kepada mereka bahwa mereka kini memiliki *pengharapan*."
- (2) *Kepada siapa mereka harus memberitakan Injil*. Ke manakah mereka harus pergi menawarkan Injil, dan sejauh mana amanat tersebut harus dijalankan?

Di sini mereka diberi tahu:

- [1] Bahwa mereka harus menyampaikan kabar Injil *ke segala bangsa*. Mereka harus menyebar seperti yang dilakukan anak-anak Nuh setelah air bah melanda: yang seorang ke sini, dan yang lainnya ke sana, sambil terus membawa cahaya Injil ini ke mana pun mereka pergi. Para nabi telah menyampaikan *pertobatan* dan *penebusan* kepada *bangsa Yahudi*, tetapi kini para rasul harus memberitakannya *ke segala bangsa*. Tidak ada seorang pun yang *dikecualikan* dari kewajiban Injil untuk *bertobat*. Juga, tidak ada yang *dikecualikan* untuk menerima semua keuntungan pengampunan dosa. Namun, mereka yang tidak mau percaya dan tidak bersedia bertobat mendatangkan hukuman bagi diri mereka sendiri.
- [2] Bahwa mereka harus *mulai dari Yerusalem*. Di sanalah mereka harus menyampaikan *khotbah* pertama mereka *mengenai Injil*, dan di sana pula *jemaat Injili* pertama kali harus didirikan. Di sanalah hari pemberitaan Injil akan mulai menyingsing, dan sinarnya akan terus menyebar sampai ke seluruh penjuru bumi. Lalu, kenapa harus mulai dari sana? *Pertama*, sebab *ada tertulis demikian*, sehingga *mereka harus melaksanakannya dengan cara itu*. Sebab, *dari Sion akan keluar pengajaran dan firman TUHAN dari Yerusalem* (Yes. 2:3; Yl. 2:32; 3:16; Ob. 21;

Za. 14:8). *Kedua*, karena di sanalah terlaksana perkara-perkara yang menjadi dasar Injil, dan karena itu, di sana pulalah hal-hal tersebut harus terlebih dahulu dibuktikan kebenarannya, sehingga jika hasutan mengenai perkara itu mulai merebak, di sanalah tempat yang tepat untuk memperjuangkan dan membuktikan mana yang benar. Begitu kuat dan terang benderangnya cahaya kemuliaan sang Penebus yang telah bangkit itu, sehingga tidak ragu-ragu menghadapi dan menantang para musuh yang begitu ganas, yang telah menyebabkan kematian-Nya yang mengerikan itu. “*Mulailah dari Yerusalem*, supaya para imam kepala itu akan berusaha menghancurkan Injil dengan sekuat tenaga mereka, lalu menjadi murka karena usaha mereka itu sia-sia saja.” *Ketiga*, karena Ia ingin memberi contoh untuk mengampuni musuh kita. Yerusalem telah menjadi pihak yang paling sengit menentang-Nya (baik para pemimpin maupun rakyatnya), sehingga kota itu sesungguhnya tidak layak untuk menerima karya penebusan dosa. Namun demikian, kota itu justru yang pertama kali ditawarkan karunia Injil, dan dalam waktu yang singkat, ribuan orang di sana kemudian menyambut karunia itu.

- (3) *Bantuan yang akan menyertai mereka saat mereka mengabarkan Injil.* Tugas yang harus mereka lakukan itu sangat besar dan berat, apalagi mengingat perlawanan yang akan mereka hadapi dan penderitaan yang akan mereka alami. Karena itu, jika mereka kemudian bertanya-tanya, “*Siapa gerangan yang mampu melakukan hal tersebut?*” jawabannya sudah tersedia: “*Sesungguhnya, Aku akan mengirim kepadamu apa yang dijanjikan Bapa-Ku, dan kamu akan diperlengkapi dengan kekuasaan dari tempat tinggi*” (ay. 49). Di sini Ia menjanjikan mereka bahwa sebentar lagi Roh Kudus akan dicurahkan ke atas mereka dengan dahsyatnya sehingga mereka akan diperlengkapi dengan karunia dan anugerah yang diperlukan untuk menjalankan tugas agung itu. Karena itulah, mereka harus tetap tinggal di Yerusalem dan tidak mulai menjalankan tugas itu sampai Roh Kudus datang.



Perhatikan:

- [1] Dengan demikian, mereka yang *menerima Roh Kudus diperlengkapi dengan kekuasaan dari tempat tinggi*, yaitu kuasa supernatural, kuasa yang melebihi kemampuan mereka. Kuasa itu *berasal dari tempat tinggi*, sehingga mampu menarik jiwa ke tempat tinggi dan membuatnya mencari *perkara-perkara yang di atas*.
- [2] Para rasul Kristus itu tidak mungkin bisa menanamkan Injil-Nya dan mendirikan kerajaan-Nya di dunia ini, seperti yang telah mereka lakukan, jika mereka tidak diperlengkapi dengan kuasa yang demikian. Dengan begitu, keberhasilan mereka itu telah membuktikan kedahsyatan kuasa yang menyertai mereka.
- [3] *Kuasa dari tempat tinggi ini telah dijanjikan oleh Bapa*, dan merupakan janji besar dalam Perjanjian Baru, seperti halnya janji kedatangan Kristus dalam Perjanjian Lama. Maka, jika hal itu merupakan *janji Bapa*, kita bisa merasa yakin bahwa janji itu *tidak akan diingkari*, dan apa yang dijanjikan-Nya itu merupakan sesuatu yang *luar biasa*.
- [4] Kristus tidak meninggalkan para murid-Nya sampai saat-Nya tiba untuk menepati janji itu. Sepuluh hari setelah *kenaikan* Kristus, Roh Kudus pun *turun*.
- [5] Para utusan Kristus harus setia menunggu sampai mereka diperlengkapi dengan kuasa, dan tidak boleh memulai pekerjaan mereka sampai mereka mendapatkan seluruh pengarahan dan kepercayaan untuk melakukan semua itu. Meskipun kini orang sering kali beranggapan bahwa saat ini Injil harus diberitakan dengan segera dan tidak boleh ditunda-tunda, para pemberita Injil harus tetap menunggu sampai mereka diperlengkapi dengan kuasa dari tempat tinggi, dan *diam di Yerusalem*, seberapa pun berbahayanya tempat itu, karena di sanalah janji Allah itu akan diberikan kepada mereka (Yl. 2:28).

Kenaikan Yesus (24:50-53)

⁵⁰ Lalu Yesus membawa mereka ke luar kota sampai dekat Betania. Di situ Ia mengangkat tangan-Nya dan memberkati mereka. ⁵¹ Dan ketika Ia sedang memberkati mereka, Ia berpisah dari mereka dan terangkat ke sorga. ⁵² Mereka sujud menyembah kepada-Nya, lalu mereka pulang ke Yerusalem dengan sangat bersukacita. ⁵³ Mereka senantiasa berada di dalam Bait Allah dan memuliakan Allah.

Lukas tidak menuliskan apa pun tentang pertemuan Kristus dengan para murid-Nya di Galilea, tetapi apa yang Kristus katakan di sana dan juga pada beberapa pertemuan lain, telah digabungkannya dengan apa yang Kristus katakan kepada para murid sewaktu Ia mengunjungi mereka untuk yang pertama kalinya pada sore hari yang sama sewaktu Ia bangkit. Jadi kini, tidak ada lagi yang perlu diceritakan selain kenaikan Kristus ke sorga, yang digambarkan secara singkat dalam ayat-ayat di atas, yang di dalamnya bisa kita dapati:

- I. Bagaimana Kristus berpamitan dengan para murid-Nya dengan cara yang begitu agung. Maksud dan tujuan Kristus adalah untuk mendamaikan bumi dan sorga supaya kelangsungan hidup manusia tetap berlangsung di antara kedua tempat itu, dan untuk itu, Dia harus menumpangkan tangan di atas keduanya, supaya Ia dapat memasuki bumi dan kembali lagi ke sorga. Dia mempunyai tugas di kedua dunia itu, sehingga Ia pun turun dari sorga ke dunia melalui kelahiran-Nya sebagai manusia, untuk menyelesaikan urusan-Nya di tempat itu, lalu kembali lagi ke sorga setelah tugas-Nya di bumi tuntas, untuk tinggal di sana dan membela perkara kita di hadapan Bapa.

Perhatikanlah:

1. Tempat Ia naik, yaitu di *Betania*, dekat Yerusalem, di sekitar *Bukit Zaitun*. Di sanalah Ia telah menunaikan tugas agung bagi kemuliaan Bapa-Nya, dan kini, di sana pulalah Ia memasuki kemuliaan Bapa-Nya. Di sanalah terletak *taman* di mana penderitaan-Nya berawal, dan di sanalah Ia menghadapi penderitaan maut, dan Betania itu sendiri pun berarti *rumah kedukaan*. Dengan begitu, orang yang ingin masuk sorga harus naik dari rumah penderitaan dan kedukaan, harus melalui kesengsaraan terlebih dahulu sebelum mereka merasakan sukacita. Bukit Zaitun memang telah ditetapkan sejak dahulu kala



sebagai tempat kenaikan Kristus: *Pada waktu itu kaki-Nya akan berjejak di bukit Zaitun* (Za. 14:4). Dari sana pula Ia memasuki Yerusalem dan dielu-elukan beberapa waktu yang lalu (19:29).

2. Orang-orang yang menyaksikan kenaikan-Nya: *Ia membawa murid-murid-Nya ke luar kota* untuk menemui-Nya. Mungkin Kristus naik ke sorga pada pagi-pagi hari sekali sebelum orang-orang bangun, sebab Dia tidak pernah memperlihatkan diri secara terang-terangan kepada semua orang setelah Ia bangkit, kecuali kepada *saksi-saksi pilihan-Nya*. Para murid tidak menyaksikan-Nya keluar dari kubur, sebab kebangkitan-Nya sudah cukup terbukti saat mereka bisa melihat-Nya lagi dalam keadaan hidup setelah itu, namun kini mereka melihat-Nya *naik* ke sorga, supaya mereka menjadi saksi mata kejadian itu. Mereka sengaja *dibawa ke luar kota* untuk menyaksikan kenaikan-Nya, dan benar-benar melihat-Nya saat Ia terangkat karena mereka tidak sedang melihat ke arah lain.
3. Kata-kata perpisahan yang Ia ucapkan kepada mereka: *Ia mengangkat tangan-Nya dan memberkati mereka*. Dia tidak pergi dalam keadaan tidak senang, melainkan dalam kasih. Ia meninggalkan berkat-Nya bersama para murid: *Ia mengangkat tangan-Nya*, sebagaimana yang dilakukan imam besar saat memberkati bangsanya (Im. 9:22). Kristus memberkati mereka sebagai seorang yang memiliki wewenang untuk itu, dengan memerintahkan berkat yang telah Ia beli itu. Dia *memberkati mereka* seperti Yakub memberkati anak-anak-Nya. Kini para rasul itu mewakili kedua belas suku Israel, sehingga dengan memberkati mereka, Ia telah memberkati seluruh bangsa Israel dalam arti rohani, dan mengukirkan nama Bapa-Nya dalam diri mereka. Dia memberkati mereka sebagaimana Yakub memberkati anak-anaknya dan Musa memberkati suku-suku bangsa Israel sebelum ia meninggal, untuk menunjukkan bahwa Ia mengasihi orang-orang milik-Nya sampai pada kesudahannya.
4. Bagaimana Ia meninggalkan mereka: *Dan ketika Ia sedang memberkati mereka, Ia berpisah dari mereka*, bukan seolah-olah Ia diambil dari mereka sebelum Ia selesai mengucapkan apa yang harus Ia katakan, tetapi untuk menegaskan bahwa meskipun kini Ia terpisah dari mereka, bukan berarti berkat-

Nya bagi mereka pun berhenti sampai di sana, sebab tugas-Nya sebagai Perantara bagi semua orang milik-Nya yang kini Ia jalankan di sorga merupakan kelanjutan dari berkat-Nya itu. Dia *mulai* memberkati mereka di bumi, dan Ia terangkat ke sorga supaya bisa *terus* mencurahkan berkat-berkat-Nya. Kini Kristus sedang mengutus para rasul-Nya untuk mengabarkan Injil-Nya kepada dunia, dan Ia mencurahkan berkat-Nya ke atas mereka, bukan hanya *untuk mereka saja*, tetapi supaya dianugerahkan dalam nama-Nya kepada *semua orang* yang percaya kepada-Nya melalui perkataan mereka. Sebab, oleh-Nya *semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat*.

5. Bagaimana kenaikan-Nya itu digambarkan.

- (1) Ia *berpisah dari mereka*, diambil dari antara mereka, seperti Elia diambil dari Elisa. Perhatikan, kita memang harus berpisah dengan kawan-kawan kita yang terkasih. Mereka yang mengasihi dan berdoa bagi kita, serta membimbing kita, harus *dipisahkan dari kita*. Kehadiran Kristus secara jasmani memang tidak boleh selalu diharapkan ada di dunia ini. Mulai sekarang, mereka yang hanya mengenal tubuh jasmaninya saja tidak boleh mengenal Dia seperti itu lagi.
- (2) Ia pun *terangkat ke sorga*, tidak secara paksa, tetapi oleh tindakan dan perbuatan-Nya sendiri. Sebagaimana Ia bangkit, demikian pula Ia naik ke sorga dengan kuasa-Nya sendiri, dan diiringi para malaikat. Dia tidak perlu *kereta atau kuda berapi*, sebab Dia tahu jalannya, dan sebagai Tuhan pemilik sorga, Dia bisa kembali ke sana tanpa bantuan siapa pun. Dia naik di atas awan-awan, seperti malaikat yang naik di atas nyala api persembahan Manoah (Hak. 13:20).

II. Dengan gembira para murid terus mengikuti Dia, dan juga mengikuti Allah melalui Dia, meskipun kini Ia telah berpisah dari mereka.

1. Mereka tetap menyembah-Nya sekalipun Ia telah pergi, untuk menunjukkan bahwa meski kini Ia telah pergi ke negeri yang jauh, mereka tetap akan terus setia berbakti pada-Nya, dan mereka ingin supaya Ia tetap bertakhta dalam hidup mereka: *Mereka sujud menyembah kepada-Nya* (ay. 52). Perhatikan, Kristus menginginkan *penyembahan* dari orang yang telah menerima berkat dari-Nya. Dia telah *memberkati mereka*, dan me-



reka *menyembah-Nya* untuk memperlihatkan rasa syukur mereka. Penampakan kemuliaan Kristus yang agung ini menimbulkan rasa kagum dan rasa syukur yang luar biasa dalam diri mereka. Mereka tahu bahwa sekalipun Ia sudah *berpisah dengan mereka*, Dia tetap dapat dan akan selalu mengindahkan penyembahan mereka terhadap-Nya. Awan-awan yang kini menaungi Dia dan menghalangi pandangan mereka tidak menghalangi-Nya menyaksikan pelayanan mereka bagi Dia.

2. Mereka *pulang ke Yerusalem dengan sangat bersukacita*. Ke sanalah mereka telah diperintahkan pergi sampai Roh Kudus dicurahkan ke atas mereka, dan mereka pun mematuhi perintah itu. Mereka tetap pergi ke sana sekalipun ada banyak bahaya. Ke sanalah mereka pergi, dan tinggal di situ dengan *sukacita yang amat besar*. Ini sungguh merupakan suatu perubahan yang menakjubkan, sebagai akibat dari terbukanya pengertian mereka. Dulu mereka sangat bersedih sewaktu Kristus berkata bahwa Ia harus meninggalkan mereka, tetapi kini mereka pun *dipenuhi sukacita* setelah menyaksikan kepergian-Nya, sebab mereka akhirnya yakin bahwa Ia memang harus pergi meninggalkan mereka dan umat-Nya supaya sang Penghibur itu datang. Perhatikan, kemuliaan Kristus sungguh mendatangkan sukacita yang amat besar bagi semua orang yang benar-benar percaya kepada-Nya, sekalipun mereka masih berada di dunia ini; apalagi kalau mereka nanti telah memasuki Yerusalem baru dan mendapati-Nya dalam kemuliaan-Nya di sana.
3. Mereka tetap beribadah sambil menunggu janji Bapa digenapi (ay. 53).
 - (1) Mereka senantiasa menghadiri ibadah-ibadah di Bait Allah. Allah belum meninggalkan Bait-Nya itu sehingga mereka pun demikian juga. *Mereka senantiasa berada di dalam Bait Allah*, seperti yang dulu selalu dilakukan Guru mereka waktu Ia masih ada di Yerusalem. *Tuhan mencintai pintu-pintu gerbang Sion*, maka kita juga harus begitu. Beberapa orang beranggapan bahwa mereka memiliki ruangan pertemuan tersendiri di dalam Bait Allah yang merupakan milik kaum Lewi yang *sangat bersimpati* terhadap mereka. Namun, menurut sebagian orang lagi, tidak mungkin hal ini dapat *disembunyikan* atau *dilakukan secara diam-diam*

tanpa sepengetahuan imam-imam kepala atau *para pembesar Bait Allah*.

- (2) Para rasul tahu bahwa penyembahan korban di Bait Allah telah digantikan oleh pengorbanan Kristus, namun mereka tetap bergabung dalam menyanyikan lagu-lagu ibadah di situ. Perhatikan, sambil menunggu janji Allah digenapi, kita harus terus menaikkan puji-pujian kita. Memuji dan memuliakan Allah adalah tugas yang harus dilakukan setiap waktu, dan tidak ada yang lebih baik untuk menyiapkan pikiran kita dalam menerima Roh Kudus selain sukacita dan puji-pujian yang kudus. Dalam sukacita dan puji-pujian, ketakutan dilenyapkan, duka dipermanis dan ditenangkan, dan harapan pun dibangun.

“Mereka senantiasa berada di dalam Bait Allah dan memuliakan Allah. Amin” [versi KJV diakhiri dengan kata “Amin” – pen.]. Kata *amin* ini, yang biasanya selalu diucapkan oleh jemaat dan setiap orang percaya di dalam pembacaan firman, menunjukkan rasa setuju atas kebenaran Injil dan kesatuan hati dengan semua murid-murid Kristus itu untuk terus memuji dan memuliakan Allah. *Amin*. Biarlah Dia terus dipuji dan dimuliakan.✍